Scanned by CamScanner

clarissa yani

Lost Stars

BOOK 2

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Thank You

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan menulis dan ide-ide luar biasa yang bisa kutuangkan ke dalam sebuah karya sehingga bisa menghibur penikmat ceritaku. Untuk kedua orangtuaku, khususnya Mama, terima kasih untuk setiap doa yang tidak hentinya dipanjatkan dan supportnya. Doamu selalu menyertaiku. Orang pertama yang selalu memberikan dorongan agar aku tetap fokus pada apa yang kukerjakan dan jangan mudah down karena beberapa orang yang ingin melihatku hancur. Untuk kedua adikku, Nurul dan Liana, kesayangan Teteh ini sih. Liana yang selalu kusuruh membaca ulang untuk memastikan kalimat rancu. Dan Nurul, tetap semangat untuk karya tulisnya juga yang baru dimulai.

Untuk Bosku, terima kasih. Bos terbaik yang sulit dideskripsikan bagaimana baik dan luar biasanya dia. Untuk Mak Ecy, perempuan tulus dan lembut yang tadinya cuma aku kenal sebagai reader, dan nggak disangka sekarang sudah seperti emak keduaku sendiri. Pengin banget ketemu sama dia. Pengin pelukkk. Aku yang selalu kesulitan membiarkan orang lain dekat kecuali lingkup keluarga, sama Emak satu ini, semuanya luruh. Pendengar yang selalu memberikan wejangan baik dan mau menenangkan aku yang memang keras dalam menyikapi suatu masalah di sosmed.

Untuk tiga serangkai kawanku. Frenzy, Stev, Daniel, ahh guys, i love you! Untuk teman sesama penulis yang dulu terggabung di sebuah grup, terima kasih sudah mau menemaniku di saat-saat terpurukku. Sukses untuk karya kalian. Dan untuk Malaikat Squad yang entah berapa jumlahnya, meski aku nggak tahu persis siapa saja kalian dan mengenal kalian secara personal, terima kasih tidak hentinya sampai sekarang telah mau percaya dan membelaku sedemikian besar. Sampai kapan pun, ketulusan kalian akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

selalu kukenang. Nggak peduli apa yang orang luar bilang tentang kalian, bagiku, kalian tetap orang-orang luar biasa. Bahagia selalu buat kalian semua di mana pun kalian berada sekarang.

Dan terakhir, terima kasih untuk semua penikmat karyaku. Semua readers yang telah mengikutiku dari zaman aku bukan siapa-siapa sampai sekarang yang memang masih bukan siapa-siapa juga sih, kecuali penulis cerita mainstream yang berharap bisa menghibur kalian. Terima kasih untuk semua supportnya. Tanpa kalian, aku tahu mungkin karya Lost Stars ini akan sulit sekali kurealisasikan sampai rampung dan akhirnya bisa dijadikan buku yang bisa kalian peluk. Terima kasih sudah bela-belain menyisihkan uang tabungan kalian untuk membeli buku ini. Semoga kalian suka dan terhibur.

Happy Reading

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Chapter 37

Suara tinjuan Jayden pada samsak hitam yang menggantung di tengah ruang latihan terdengar saling bersahutan tanpa jeda pada dini hari di tengah gelap yang pekat di luar. Darah yang berasal dari buku jemari Jayden menempel pada samsak tersebut, terlihat mengerikan. Sungguh, rasanya kepalanya akan segera meledak jika tidak mendapatkan luapan yang sempurna untuk pelampiasan emosinya. Buncahan sesak yang bergelayut nyeri dalam dada sukar untuk ia redamkan mengingat kejadian yang masih sulit untuk dipercaya di pesta pra kelulusan beberapa jam lalu.

Semuanya benar-benar kacau. Sangat kacau...

Setiap untaian kata tajam yang dilontarkan Jason seolah meraung memenuhi tempurung kepala. Meronta kuat seakan saling menerkam pada saraf otaknya. Disusul ungkapan demi ungkapan yang dikeluarkan Lovely untuk semakin membuatnya kelabakan.

Aku benci kamu, Jayden! Aku benci! Jangan menyakiti Kak Jason, ayah dari anakku. Tidak akan pernah ada siapapun yang pantas mengakui janin ini sebagai darah dagingnya, kecuali dia. Hanya dia! Bahkan kamu sekali pun tidak pantas bertingkah seolah yang paling berhak atas keberadaannya!

Sekali lagi dengan lantang ucapan itu menghantam ingatan, membuat satu kepalan keras melayang tanpa ampun pada samsak hitam itu dengan

Scanned by CamScanner

geraman tertahan. Darah segar mengucur nyaris menetes ke lantai dari buku jemarinya yang memar di tepian luka yang terbuka. Tetapi dia baik-baik saja. Getir dalam jiwanya lah yang lebih membuatnya serasa diporak-poranda.

Apa katanya? Jason adalah Ayah dari anak yang dikandungnya?

Jayden tersenyum penuh ironi, dengan kepalan tangan yang kembali mengepal. Membayangkannya saja ia tidak mampu. Sampai kapanpun, tidak akan pernah ada yang berhak mengakui anak di kandungan Lovely kecuali dirinya. Tidak akan pernah ada kecuali orang itu bisa melangkahi mayatnya!

Badan Jayden telah dilingkupi keringat yang mengalir deras membasahi setiap permukaan kulit kecoklatannya. Celana training panjang hitam yang melekat di pinggang ke bawah ia lepaskan menyisakan *brief* disertai otot-otot yang terlihat kuat hasil dari semua latihan bela diri bertahun-tahun serta olahraga yang mumpuni. Ia menghela langkah ke kamar mandi berharap ledakan emosinya segera menguap dengan dikucuri aliran dingin yang menerjang kepala.

Tidak terasa satu jam lamanya ia bergelut bersama benda mati itu hingga luka di tangannya semakin menganga dan terlihat mengerikan.

Berdiri di bawah kucuran air *shower* dengan kedua tangan bertumpu pada dinding, Jayden memejamkan mata. Tubuh telanjangnya dibiarkan menerima terpaan dingin bertubi-tubi yang menembus tulang berada di sana pada jam empat pagi. Satu menit pun jatah tidur belum ia dapatkan malam tadi. Dan setelah ini, ia harus bersiap-siap karena yakin orangtuanya tidak lama lagi akan menghubungi.

Sejenak, ia berusaha mengendalikan deruan napas, dan bayangan Sarah hinggap mengecoh setiap jengkal keheningan sebelum Jayden meninggalkan apartemennya. Ia masih menyempatkan diri menuntunnya ke kamar agar wanita itu memejamkan mata dan melupakan kejadian itu untuk sesaat. Meski, ketenangan tidak mungkin semudah itu didapat setelah kekacauan yang tidak diduga itu terjadi.

Sangat erat Sarah menggenggam jemarinya. Menatap lekat Jayden dengan kedua mata sembab berkaca-kaca dan wajah merah dilingkupi selimut tebal untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Jayden tersenyum, tidur di sebelah Sarah di luar selimut dengan pakaian utuh. Mungkin ia sudah tidak normal. Atau memang cintanya terlalu besar. Karena berada di sisinya, tidak ada gairah yang terbangunkan. Tangan yang saling terjalin, kulit putih mulus dengan tubuh nan semampainya tak sedikit

Scanned by CamScanner

pun mampu meruntuhkan ketangguhannya meluapkan hasrat sebagai pria. Atau bisa juga karena saat ini kerumitan terlalu erat mencengkeram jiwa sehingga nafsu gairah itu mati, kecuali rasa peduli yang begitu tinggi pada kekasihnya.

"Jayden," dia terdengar kesakitan dan putus asa.

Mata sayu Jayden mengerjap pelan, mengeratkan genggaman sambil berdeham, "Apa? Ada yang ingin kamu tanyakan?"

Sarah terdiam sejenak. Parau, dia mulai berkata, "Maukah kamu memberikan aku waktu satu bulan untuk bisa menerima semua ini? Satu bulan, agar aku siap menghadapi pernikahanmu nanti."

Jayden sedikit menjauhkan kepalanya tersentak seakan ingin sekali lagi memastikan bahwa yang didengarnya barusan tidak salah seraya menatap Sarah lebih lekat untuk kemudian menarik napas dalam. Tentu ia tidak bisa menunggu waktu selama itu untuk menikahi Lovely. Bagaimana jika kesempatan itu direnggut oleh Jason yang mendahului?

Sangkalan siap meluncur, hingga rasa tidak tega untuk tidak menyakiti Sarah lebih dari ini mendominan hati. "Sa..." dia kehilangan kata untuk kali ini ketika pandangan Sarah menampakan kehancuran yang terlalu nyata. Berpendar di sana mengisi setiap sudut netranya.

"Bahkan, sebulan pun itu tidak cukup, Jayden." Air mata Sarah meluncur melewati pangkal hidung, "Tidak akan pernah cukup untuk menyiapkan diri menerima kehamilan Lovely oleh seseorang yang selalu menjadi lelaki yang paling mencintaiku." Ia menggeleng lamat-lamat. "Tidak cukup." Hingga suara itu menghilang ditelan isak samar serasa mencekik kerongkongan.

Semuanya terasa begitu membingungkan. Di sisi lain Jayden tidak ingin menyakiti Sarah. Namun, di sisi lainnya, ia seperti memberikan ruang yang begitu lebar untuk menghilangkan kesempatan dipanggil Ayah.

"Hanya satu bulan, dan setelahnya aku harus bertanggung jawab atas kehamilan itu. Terima atau tidak, aku tetap Ayah dari bayi itu. Aku minta maaf," ucapan final itu yang Jayden ambil setelah bercabang pikiran yang menuntut untuk sebuah jawaban.

Jayden mengembuskan napas dan mau tidak mau menyetujui keinginan Sarah. Ia pun yakin butuh waktu sebulan untuk bisa meyakinkan Lovely sambil menunggu hati Sarah agar sembuh dan rela melepasnya.

Kehamilan Lovely yang telah menginjak usia tiga bulan sungguh di luar prediksi. *Tiga bulan...* Jelas itu adalah hitungan yang pas dari saat mereka

Scanned by CamScanner

bercinta di bawah air terjun yang menerjang bebatuan disertai hujan deras hari itu.

Ia menurunkan kedua tangan dan mematikan keran *shower* usai meredupkan kilasan menyedihkan Sarah yang terlihat begitu gelisah dalam genggamannya. Bahkan ketika netra birunya tertutup rapat.

Berjalan ke arah kaca sambil mengeringkan rambut dan menatap pantulan dirinya sendiri di cermin, Jayden mengernyit samar, menyentuh permukaan kulit di perutnya dengan goresan bekas luka yang masih nampak nyata di sana. Ia tersenyum miris, ketika ingatan terlempar atas kejadian lampau yang menyenangkan itu. Gara-gara sentuhan di sinilah yang membuat logika seakan ditelan paksa. Seperti aliran listrik yang menyengat tiba-tiba menghantarkan gelombang gairah bagi keduanya.

***

Jam delapan pagi, ia tiba di kediaman keluarganya setelah panggilan telepon meraung membangunkan dirinya di atas meja kerja. Selesainya mandi jam empat pagi ini, ia berusaha menenggelamkan diri pada tumpukan berkas dokumen yang ia bawa ke rumah untuk mempelajarinya—sebelum rasa kantuk mendera. Beberapa kali menghubungi ponsel Lovely, tidak diangkat. Pun pesannya yang sampai saat ini tidak terbalas.

Kemeja putih yang ia gulung sesiku dan celana bahan hitam membalut tubuhnya pagi ini. Ia bahkan melupakan bahwa hari ini adalah hari minggu. Baru ingat ketika melihat mobil adiknya yang masih ada di sana terparkir di halaman rumah. Biasanya si pecicilan Jimmy telah berangkat ke sekolah dengan mobil *sport* merahnya itu.

Tubuh tingginya mulai menghela langkah memasuki rumah besar itu dan bersiap-siap menghadapi mereka semua. Tiba di dalam, ia sudah disuguhkan pemandangan yang mendebarkan. Mereka memang sudah tampak siap berkumpul di ruang tamu untuk menyidangnya. Callia nampak lunglai merapatkan diri pada Ayahnya, dan Ayahnya sedang menepuk pelan punggungnya seakan menenangkan. Melirik ke arah ujung sofa, ada Jimmy yang tengah mengorek hidungnya sambil menekuri layar ponsel dengan tatapan serius.

"Ma, Pa," sapa Jayden membuat keduanya sontak mendongak ke arah sumber suara. Jayden berdiri kaku di sana, menatap mereka dengan gedoran dalam dada yang mengentak kuat. Ia pikir situasinya tidak akan semengerikan

Scanned by CamScanner

ini. Tetapi ternyata sebaliknya. Tatapan sarat kecewa dilemparkan oleh keduanya.

Nanar, Callia melayangkan tatapan sayunya pada Jayden. Matanya merah dapat dipastikan bahwa ia baru saja menangis. Kemudian ia melarikan pandangan ke arah lain tidak kuasa melihat putra sulungnya yang selalu ia banggakan, ternyata menghamili cucu dari tetangganya. Tidak sedikit pun ia sangka ini akan benar-benar terjadi. Kehamilan Lovely yang ia pikir Jason pelakunya, faktanya adalah anaknya sendiri. Meski ingin segera berhambur mendekati dan menanyakan mengapa tangannya diperban, tapi rasa kecewa itu segera menahan. Menunggu sampai pembicaraan ini selesai.

Ethan bangkit dari sofa dan mengambil ponsel Jimmy dan tanpa babibu, melemparkan pada meja di hadapan Jayden ketika yakin saat ini Jimmy pun masih sibuk mencari tahu kebenaran berita tentang Kakaknya yang beredar luas di Internet. Jimmy terkesiap, tapi tidak sanggup memprotes memilih menelan saliva dengan kasar ketika melihat ponsel Iphone X-nya dilemparkan tanpa belas kasih oleh Ayahnya ke meja kaca.

"Apa itu?" tanya datar ayahnya namun terdengar begitu tajam menuntut penjelasan.

Jayden menunduk, menatap layarnya. Benar saja. Berita bahwa, Jayden Alexander—mahasiswa berprestasi di salah satu Universitas Swasta terbaik Indonesia serta calon penerus Xander's Group menghamili seorang perempuan dengan kandungan yang telah menginjak tiga bulan dan lari dari tanggung jawab memilih mengencani Sarah D, seorang desainer cantik. Banyak sekali kata-kata yang dilebihkan di sana sebelum layar ponsel itu berubah hitam.

Ethan mengangkat alis, melihat kebungkaman anaknya dengan mata yang hanya terpaku nyalang ke layar ponsel.

"Apa benar, Jayden?" tekannya tanpa berbelit ke mana-mana ingin mendengarkan langsung penjelasan darinya, "Anak yang dikandung Lovely bukan anak Jason, melainkan anakmu? Dan kamu dengan pengecutnya tidak mengakui ketika Nenek Mira membabi buta memukuli cucunya menanyakan kejelasan siapa yang mengotorinya? Siapa ayah dari janin yang dikandungnya? Kamu memilih diam saja seperti orang bodoh di sana. Padahal kamu yang paling tahu anak siapa itu!"

"Memang. Dasar pengecut," gumam Jimmy ikut tersulut.

"Jimmy, masuk ke kamarmu." Titah ayahnya tegas tanpa menoleh.

Scanned by CamScanner

"Pa, dia pantas dihujat. Kenyataannya memang Jayden pengecut!"

"Aku tidak tahu kalau itu anakku." Jayden menunduk, menatap Callia yang berada di sofa penuh rasa sesal telah mengecewakannya. "Aku sama sekali tidak tahu jika Lovely tengah mengandung darah dagingku. Dia tidak sama sekali mengatakannya padaku."

Jimmy bangkit dari sofa dan menunjuk Jayden, "Ya iyalah gimana mau mengakui, lo aja sibuk pacaran sama Kak Sarah. Yang ada di otak lo cuma Kak Sarah padahal ada Kak Lovely di sana yang nahan sakit ngelihat kalian berdua mesra-mesraan. Lagian lo udah tidurin Kak Lovely, kok bisa-bisanya segampang itu berbagi hati. Gue pikir elo itu malaikat bersih yang nggak akan melakukan hal kotor itu. Ternyata sama aja lo, Kak, sama bocah labil di luaran sana yang nidurin ceweknya lalu ninggalin mereka. Bener-bener nggak ngotak."

Jayden menoleh pada Jimmy dengan jengkel. "Gue nggak tahu! Lovely nggak ngasih tahu gue kalau itu anak gue."

"Yaelah, Kak. Nggak usah nyalah-nyalahin orang segala. Kan yang matuk burung Lo. Yang mual-mual kayak Papa dulu juga, elo. Harusnya dari situ lo sadar, saat pertama kali nenek Mira menuntut jawaban dari Kak Lovely malam itu!"

Jayden mengepalkan tangan menghunuskan tatapan tajam. Sementara Jimmy menatapnya tak kalah tajam dengan desisan mencemooh—terpancing emosi.

"Habis sih, lo, punya burung nggak bisa dijaga. Sekalinya keluar sarang, malah salah masuk ke kandang orang. Kalau lo nggak mau tanggung jawab, ya udah, gue aja..."

"Jimmy!" sentak Jayden bersamaan dengan Ethan. Suara sentakkan Jayden lebih mendominasi ruangan.

"Maaf, emosi, Pa." Lalu menoleh pada Kakaknya, "Kak, lo jangan ikutan ngegas segala." Cicitnya tidak terima diteriaki oleh Jayden juga.

Ethan melemparkan pandangan tajam pada anak keduanya yang bersungut-sungut. Anak itu tidak sama sekali bisa memilah kata persis seperti sahabatnya. Begitu frontal dan vulgar. "Kamu masuk ke kamar. Ini urusan orang dewasa."

Tatapan dingin Jayden dengan tangan terkepal menghunus ke arah Jimmy. Untung saja Jayden berada di tengah-tengah orangtuanya yang bisa cepat melerai mengetahui kemarahannya tidak terbantahkan. Banyak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sekali hal yang berubah darinya semakin ia beranjak dewasa. Salah satunya, kesulitan mengontrol emosi ketika gebuan amarah menguasai.

Jimmy berdecak. "Iya, iya. Ini aku masuk," dia mengangkat bokongnya dari sofa. "Hujat yang kenceng, Pa. Biar nggak kebiasaan."

Jimmy melewati Jayden dan dengan segera Jayden mencengkeram pergelangan tangannya. Jimmy meringis sakit, mengaduh meminta dilepaskan saat melihat raut penuh ancaman Kakaknya.

Callia dengan perut buncit beranjak dari sofa melihat keduanya yang tampak adu kekuatan. Yang satu meringis meminta dilepaskan, dan yang satu lagi seperti hendak mematahkan.

"Jayden, sayang, lepaskan." Callia menggeleng, tahu sekali bahwa Jayden tidak terima mendengar ucapan Frontal Jimmy.

"Awas lo!" berdesis kesal, Jayden melemparkan ancaman. Dia kesal setiap kali mendengar siapapun orang yang akan mengakui anak di kandungan Lovely, tidak terkecuali adiknya sendiri.

Dengan segera Jimmy menyatukan tangannya meminta ampun. "Sori, Kak, sori. Gue keceplosan." Jimmy menepuk bahu Jayden dua kali, "gue di sini mendukung lo, Kak." Kemudian mengangkat dua jarinya menandakan *peace*. "Sumpah!"

Jayden mengentakkan tangan Jimmy dengan kasar. Jimmy mengaduh ngilu mendapatkan cengkeraman yang menusuk hingga ke tulang terdalam lengannya. Ia dengan cepat melangkah, Jayden pun sudah mengalihkan pandangan lagi pada ayahnya sebelum Jimmy kembali berseru di undakan tangga.

"Marahin yang kenceng, Pa. Pantas dicaci maki dia tuh! Ayo, ayo, marahin..." Kemudian langsung lenyap melarikan diri ke atas—ke kamarnya sebelum Jayden benar-benar murka.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan sekarang?" tanya Ethan setelah ruangan kembali hening, "Jason telah dengan lantang mengakui itu adalah anaknya. Nenek Mira pun tahunya begitu."

"Tentu saja Jayden harus bertanggung jawab, Ethan. Mengapa kamu bertanya begitu?" Seru Callia sambil mendekati, menggenggam tangan anaknya. "Benar begitu, kan?" Dia menatap kedalaman mata anaknya yang tampak sayu. Wajah lelahnya tercipta begitu jelas.

"Iya. Aku akan bertanggung jawab. Hanya saja... aku membutuhkan waktu." Jawab Jayden pelan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Waktu?" Ethan mengangkat alis.

"Seperti yang kalian berdua tahu, aku dan Sarah, kami telah berhubungan beberapa bulan ini. Sarah membutuhkan waktu untuk menerima semua situasi ini. Hanya satu bulan," jelasnya, "Setelah itu, kita susun rencana untuk pernikahanku bersama Lovely."

Callia memicingkan mata. "Maksud kamu, kamu menunggu persetujuan Sarah sebelum bertanggung jawab atas anak kamu, Jayden?" Genggaman Callia tidak seerat tadi. Nada suaranya tidak selembut biasanya. Callia jelas menunjukkan bahwa dia dikecewakan sekali lagi oleh jawaban anaknya.

"Ma, hanya satu bulan. Aku akan bersama Lovely setelahnya. Kami akan melalui hari-hari panjang bersama. Sementara Sarah, bagaimana? Ini hanya sebagian kecil yang bisa aku lakukan untuk menebus kesalahanku padanya. Aku mengejar-ngejarnya, aku meyakinkan dia bahwa aku mencintainya, lalu kemudian, kehamilan di luar dugaan ini terjadi." Jayden tetap *keukeuh* menjelaskan, "Aku tidak menyalahkan Lovely. Aku... aku hanya bingung dan meminta waktu pada kalian."

Embusan napas dalam dihela Callia. "Nak, kesempatan jangan kamu sia-siakan. Jangan terlalu mengentengkan banyak hal. Kamu tidak tahu apa yang akan terjadi satu bulan ke depan." Callia menepuk dadanya. "Apa kamu tidak sadar, saat ini jelas hati Lovely yang paling hancur. Jika seorang wanita menyerahkan dirinya padamu padahal tahu itu salah, itu artinya dia begitu mencintaimu."

"Dia juga hancur, Ma. Sarah juga hancur." Disusul ucapan Jayden dengan cepat menimpali. "Lovely keras kepala. Aku kadang bingung bagaimana harus menyikapinya. Dia bahkan setuju-setuju saja saat Jason mengatakan dia yang akan menjadi Ayah dari anakku. Mereka berdua sudah tidak waras!" kesal Jayden agak mengerang. "Sifatnya susah diatur berbeda dengan Sarah."

"Usia mereka saja berbeda, Jayden. Sarah jauh lebih dewasa. Mama tidak setuju kalau kamu membanding-bandingkan mereka berdua. Lagi pun, mungkin itu dipengaruhi oleh hormon kehamilannya."

"Lovely memang sudah keras kepala dari dulu." Gumam Jayden dengan decakkan.

"Ya sudah kalau begitu. Sepertinya memang Sarah yang terbaik ya? Baiklah. Lagipula bukan denganmu dia akan menikah." Sela Callia tersulut jengkel. "Lihat saja satu bulan lagi, dan kamu akan tahu siapa yang ada di sampingnya saat itu."

Scanned by CamScanner

"Tentu. Dalam hal itu, Sarah yang selalu bisa menenangkan Jayden. Sementara Lovely, setiap kali kami bertemu, yang dilakukannya padaku adalah menyulut emosi," kemudian menggertakkan gigi. "Dan dia akan menikah denganku! Tidak akan ada lelaki lain yang akan menempati posisi itu kecuali aku. Hanya saja, kumohon beri aku waktu satu bulan lagi."

Ethan menggelengkan kepala tidak percaya. "Kamu secinta itu padanya? Padahal kamu tahu darah dagingmu akan terus tumbuh di rahim Lovely. Bagaimana bisa kamu menunda-nunda rencana hanya untuk menunggu persetujuan dari kekasihmu?" Cecar Ethan tidak setuju. Sedari awal, ia selalu tidak setuju atas hubungan Jayden dan Sarah. Hubungan itu dilandasi oleh sesuatu yang sulit untuk diterimanya. "Fokus pada Lovely, Eden. Sarah bukan lagi bagian dari tanggung jawabmu sekarang." Suara berat Ayahnya melunak.

Jayden menoleh pada Ayahnya. "Aku pasti akan bertanggung jawab. Aku pasti akan menikahi Lovely. Aku tidak akan membiarkan anakku lahir dari orangtua tanpa ikatan pernikahan yang jelas." Jayden menyunggingkan senyuman pahit. "Aku tahu Papa tidak pernah menyukai Sarah dekat denganku. Makanya sekarang Papa tidak sabar untuk menjauhkan kami, bukan?"

Ethan tercekat, paham ke arah mana anaknya berucap. Ia terdiam sejenak, tanpa kata ia menatap mata anaknya yang semakin dilihat, Jayden semakin mirip dengannya. Bahkan sifat keras kepalanya mengalir deras dalam darahnya.

Sedetik kemudian ia tersenyum tipis sambil mengangguk. "Kalau begitu, pernikahan itu tidak perlu ada. Jika kamu menikahi Lovely hanya untuk status anak yang dikandungnya agar sah di mata negara, Jason pun bisa. Kamu tidak perlu repot-repot menikahi Lovely. Tetap lanjutkan jalanmu bersama Sarah, perempuan yang kamu cintai. Papa tidak setuju kamu bersama Lovely. Bawa Sarah kemari dan sahkan hubungan kalian. Tidak perlu ada tenggat waktu sebulan-dua bulan. Kamu dan Lovely, tidak akan pernah ada pernikahan. Titik!"

"Maksud Papa, apa?!" Jayden kaget luar biasa mendengar keputusan Ayahnya.

"Papa rasa ucapan tadi sudah cukup jelas." Helaan samar napas Ethan terurai, kemudian menghela langkahnya ke arah ruang kerja di lantai satu diikuti Jayden dari belakang.

"Pa, aku akan tetap menikahi Lovely!"

Scanned by CamScanner

"Tidak perlu. Papa tidak setuju!" dan suara bantingan pintu ruangan kerja itu mendebam keras. Jelas sekali ayahnya telah di ambang batas kesabaran sehingga dia memilih pergi tidak ingin lebih jauh berkonfrontasi dengan anaknya.

Jayden mengacak rambutnya kasar, kemudian dengan cepat menghampiri ibunya, satu-satu harapannya untuk ia yakinkan sesuai rencana awal.

"Ma, aku pasti menikahi Lovely. Percaya padaku, hanya satu bulan. Atau... dua minggu saja. Aku janji, aku,—"

"Mama setuju pada apa yang Papamu katakan." Potong Callia cepat, "Jika tujuanmu menikahi Lovely seperti yang tadi kamu katakan, kalian tidak perlu menikah. Pernikahan bukan sesuatu yang bisa kamu mainkan. Di hadapan Tuhan janji suci itu akan diucapkan, Jayden. Sementara hatimu masih terpaut pada Sarah begitu erat."

"Ma," Jayden nyaris tidak bisa berkata-kata. Ia dilanda cemas dan rasa frustasi yang hebat.

Callia menggeleng mantap. "Mama tidak akan membiarkan Lovely merasakan apa yang pernah Mama rasakan. Rasanya begitu menyakitkan, Jayden." Nanar, Callia menatap anak sulungnya yang bertahun-tahun ia besarkan dalam buaiannya. "Dan menurut Mama, sudah cukup apa yang diterima Lovely kali ini. Sudah cukup."

"Ma, tolong jangan seperti ini." Jayden memeluk tubuh Callia, "Ma, aku tahu mama kecewa. Maafkan aku. Maaf."

"Jayden. Mama selalu memaafkanmu. Hanya saja Mama tidak mau kamu menyakiti hati perempuan itu." Callia menguraikan pelukan, dengan mata berkaca-kaca. "Tadi malam Nenek Mira mengatakan akan bertemu keluarga Jason sore ini. Mereka tampaknya serius dengan semua rencana pernikahan atas kehamilan Lovely. Jason mencintai Lovely. Sangat. Dia bahkan tidak peduli siapa anak yang dikandung Lovely. Pagi ini, Mama lihat Jason dan Lovely beserta Neneknya pergi ke makam Ayahnya. Kemungkinan akan dilanjut ke acara makan malam keluarga. Ini yang Mama maksud, kesempatanmu saja sudah hampir tidak bersisa. Dan kamu mengulur waktu satu bulan lagi?"

Jayden mengetatkan rahang. Ia pikir pertemuan keluarga itu tidak akan terjadi secepat ini. Jadi, mereka berdua serius ingin melangkahinya?! Andaikan Jason di hadapannya, sudah ia ringsekkan tubuh sahabat

Scanned by CamScanner

keparatnya itu!

"Bulan depan, siapa yang tahu hati Lovely telah berbelok pada Jason. Atau mungkin hati dia sekarang pun sudah beralih padanya mengingat tidak ada penolakan sama sekali. Jadi, jika kamu tidak ingin menyakiti Sarah, silakan kejar dia. Dan biarkan Lovely bahagia bersama pilihannya." Callia menepuk lengan anaknya dengan lembut sebelum berlalu pergi menyusul sang suami.

Setelah Callia tertelan jarak, ia segera berlari ke luar menuju rumah Lovely untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan ibunya adalah kebohongan. Namun, sepi... rumah itu tampak kosong dilihat dari semua jendela yang tertutup rapat dan gembok gerbang di depannya. Mereka benar-benar pergi sesuai apa yang dikatakan ibunya tadi.

***

Salah satu restoran terbaik di dalam pusat perbelanjaan itu begitu ramai pengunjung. Di samping ini adalah akhir pekan, tempat itu pun memang terkenal dengan semua menu andalannya yang tidak terelakan. Tidak salah jika keluarga Jason memilih tempat terbaik untuk mengenyangkan perut sekaligus tahap pengenalan sebelum pembicaraan serius dimulai.

Dengan langkah pelan yang dituntun oleh Lovely dan Jason, Mira ikut memasuki restoran itu untuk pertemuan keluarga sesuai rencana tadi malam. Jam sebelas, tiba-tiba ibunda dari Jason menghubunginya dan mengajak mereka semua untuk segera bertemu setelah anaknya dengan tubuh babak belur mengakui dosanya tanpa menunda-nunda lagi, hingga terjadilah pertemuan ini.

"*Mommy...*" Jason mengangkat tangan melihat ibu dan ayahnya serta adiknya telah menempatkan diri di meja paling ujung dekat kaca besar restoran yang menjorok keluar.

Keluarga itu langsung berdiri untuk menyapa kedatangan mereka dengan ramah saat kaki ketiganya kian mendekati meja. Pun dengan ibu Jason yang tidak segan menghampiri dan gantian menuntun Mira seraya menyunggingkan senyum hangat pada Lovely di balik wajah keibuan nan tegasnya.

"Macet tadi?" Sapaan basa-basi itu dilayangkan sambil menarik mundur kursi mempersilakan Mira duduk.

"Lumayan lengang kalau ke arah pemakaman. Tapi pulangnya macet

Scanned by CamScanner

total, apalagi ke arah sini, nak." Balas neneknya hangat.

Dengan cekatan, ibu dari Jason mengulurkan tangan pada Mira. "Aku Tamara, ibu dari anak berandal di samping Nenek." Lalu menunjuk suaminya yang berwajah murni bule dengan kacamata yang membingkai di hidung bangirnya. "Ini suamiku. Namanya Dastin. Dia nggak terlalu lancar berbahasa. Tapi, paham kalau kita bicara."

Pria asing bertubuh jangkung itu pun mengulurkan tangan dengan ramah. "Dastin. Pasti jalanan macet sekali ya, Nek," ucapnya terbata-bata dengan bahasa indonesia.

"Ini pasti Lovely ya?" binar mata Tamara semakin antusias menatap penampilan Lovely dibalut *dress* berwarna putih dengan hiasan bunga di bagian pinggangnya dan rambut yang dijepit pada kedua sisi. "Kamu cantik sekali, Sayang. Pantesan Jason sampai rela membocorkan pengamannya untuk kamu."

Delikan dari sang suami diterima Tamara, lalu memukul bibirnya sambil mengangguk minta maaf. "Aduh, maaf. Ya sudah kamu duduk. Tante kalau ngomong sebelas-duabelas sama Jason. Dimaklum ya,"

Lovely sedari tadi tidak kuasa menyurutkan senyum di tengah kehangatan sapaan dari orangtua Jason. Mereka sangat ramah dan penuh kasih meski baru beberapa menit dihabiskan dalam keramaian suasana restoran.

Satu jam kemudian, suasana makan malam itu berbaur begitu alami. Santai nan hangat diiringi tawa ramah sambil sesekali menyelipkan rencana masa depan bagi Jason dan Lovely sebelum kandungannya bertambah besar. Jason sangat beruntung ibunya menerima kehadiran Lovely dengan baik meski semalam ia diceramahi habis-habisan satu jam tanpa hambatan. Bahkan telinganya serasa penuh hingga pagi masih terngiang-ngiang di telinga.

Keberuntungan yang lain adalah; ibunya hampir tidak pernah menonton televisi sehingga gosip apapun mengenai Jayden dan Lovely tidak diketahui. Saluran televisi hanya kartun kesukaan adiknya atau berita mancanegara. Apalagi memantau berita gosip di sosial media, dia orang yang termasuk anti-pati.

Mira, meski ia teramat kecewa, tapi mau diapakan lagi? Semuanya telah terjadi kecuali diperbaiki, seperti kata Jason. Ia tidak mungkin melarang Lovely bersama Ayah dari calon jabang bayi mereka. Ia hanya ingin yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

terbaik bagi cucu kesayangannya meski di awal terbentuknya malaikat tak berdosa dalam rahim Lovely, kecewa tergores sempurna dalam hatinya.

Saat hidangan penutup disantap, tiba-tiba mata Tamara membulat ketika melihat dua orang yang dikenalnya baru saja memasuki restoran. Beruntung, sepasang mata itu pun menatap tepat ke arah meja mereka juga sehingga ia hanya perlu melambaikan tangan tanpa perlu berteriak memanggil. Dan mata anak muda itu pun seperti tak berkedip, dan bibirnya tersenyum tipis membalas sapaannya meski pandangannya berlari ke arah ... Jason? Atau... *Lovely?*

Di mall ini, bisa dibilang jika ingin makanan yang nikmat, cukup uang untuk membeli, pasti akan berakhir di sini. Jadi tidak heran jika dua orang yang kian mendekat ke arahnya itu pun memilih tempat ini.

"Halo, tante," sapa Jayden ramah. Di sampingnya, ada Sarah yang terlihat memukau dengan rambut pirangnya ikut tersenyum hangat menyapa semua orang di sana.

Lovely menunduk, dan Jason meremas jemari Lovely di bawah meja. "Kamu calon istriku sekarang. Jangan mengkhawatirkannya," bisik Jason membuat mata Jayden beralih keluar sejenak—muak melihat kedekatan mereka berdua bak pasangan sesungguhnya sebelum kembali lagi menghunus dengan bibir yang menyeringai.

MeetBooks

"Nggak nyangka ketemu kamu di sini." Ucap Tamara dengan riang.

"Iya. Jadi... ini lagi ada acara apa, tan?" tanya Jayden penuh penekanan. Matanya tidak lepas dari Lovely sambil mengangkat alis. Ia bisa memastikan bahwa mereka semua belum tahu bahwa anak di perut Lovely adalah anaknya.

"Oh ini, Jason mengenalkan calonnya. Cantik 'kan, Jay? Bisa aja Jason milihnya."

"Iya, cantik." Ucapnya diseret. Sontak Jason mengangkat kepala, menatap lurus ke arah Jayden dengan bibir bergumam, 'Anjing' tanpa terdengar kecuali gerakannya yang mengatakan demikian.

"Kalian satu kampus, kan?"

"Iya, tante. Kami satu kampus," Jayden mengangguk pelan tidak menyurutkan senyuman tak terbacanya. Ada pias yang memenuhi setiap inci wajah Lovely, pun dengan Jason yang terlihat seakan kabut hitam tengah menaungi. "Kamu Lovely, kan?"

Lovely tercekat, mengernyit sinis padanya. "Iya."

Scanned by CamScanner

"Lo kalau lagi kencan, kencan aja sih. Ngapain malah ganggu acara makan malam keluarga kami?" Jason mengibaskan tangan, "hush... pergi sana."

Jayden mengangkat bahu apatis dan memilih duduk di kursi yang tidak jauh dari meja mereka yang baru saja dibersihkan pelayan. Tidak tega jika harus menyurutkan senyuman Tamara yang lebar di keramaian seperti ini. Apalagi ada Mira, yang menatapnya hangat seperti biasa. Beliau pun tampak lelah kemungkinan karena seharian di perjalanan bersama Jason dan Lovely sesuai info dari ibunya pergi ke pemakaman.

"Lovely sudah kenyang?" tanya Tamara.

"Sudah, tante. Terima kasih."

"Jadi... sampai mana tadi?"

"Gaun pengantin, *mom*." Sahut Jason lantang.

Tamara menepukkan tangannya. "Oh iya, masalah gaun pengantin, kamu kosongnya kapan? Nanti kabari tante ya? Kalau bisa, lebih cepat, akan lebih baik. Om Andrean itu salah satu desainer terbaik untuk urusan ini."

Jayden yang baru saja meneguk air putihnya di gelas, tersedak keras saat telinganya dapat mendengar apa yang tengah mereka bahas. Sarah menyodorkan tisu, sambil mendesah pelan tahu apa yang dilakukan kekasihnya di sana.

Dari siang sampai sore, Jayden menunggu di kediaman Lovely, tapi tidak kunjung datang. Dan sekarang, saat Sarah mengajaknya untuk menemani makan malam, mereka secara kebetulan malah bertemu di sini. Sungguh ironi.

Lovely mengangguk kecil, "Atur saja, tante."

Kepala Jayden menoleh, bersirobok tatap dengan mata Lovely.

Lihat saja nanti...

***

Lovely mematikan keran *shower*, meraih handuk putih dan melingkarkan ke tubuh selesainya ia membersihkan diri. Tetes-tetes air dari rambut sehabis keramasnya ia satukan dan meremasnya agar sedikit meluruh jatuh tidak terlalu basah. Lalu menggosoknya menggunakan handuk yang lebih kecil sebelum keluar dari kamar mandi. Sejenak, ia memerhatikan dirinya di pantulan cermin. Berdiri menyamping, ia menatap perutnya yang sudah mulai sedikit menonjol. Meski hanya sedikit sekali, tapi bentuknya sudah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

nampak agak jelas jika diperhatikan lebih teliti.

Ia tersenyum, mengusapnya turun naik dan memejamkan mata sesaat untuk meresapi kehadiran anaknya yang masih berupa gumpalan kecil. Kemudian membuka mata setelah puas berkomunikasi lewat sentuhan batin yang tidak terdengar oleh telinga.

Dengan handuk putih yang tidak ia kaitkan dengan benar yang melingkari badan, Lovely kembali mencantelkan handuk kecil yang digunakannya untuk mengeringkan rambut dan keluar dari kamar mandi lebih *fresh* setelah seharian ini menghabiskan waktu di luar—bersama Jason dan Neneknya. Ditutup dengan santap malam yang hangat bersama keluarganya. Meski ada sedikit gangguan kecil dari pasangan teromantis Sejagat Raya itu.

Hingga belum beberapa detik kakinya menapaki lantai kamarnya, matanya terperanjat dan memekik terkejut saat melihat Jayden dengan santai menyandarkan punggung pada meja belajarnya sambil bersidekap di sana menatap lurus ke arahnya. Dengan cepat, ia menoleh ke arah *sliding door* beranda yang hampir setiap malam tidak pernah dikuncinya. Sungguh, ia menyesal. Tentu saja Jayden bisa menyelinap dengan mudah ke atas sini.

"Hai, Love..." sapanya berat sambil menegakkan tubuh tingginya. Seringaian terpatri pada bibirnya seolah begitu menikmati pemandangan was-was Lovely. Kaus pas badan berwarna abu-abu yang menampilkan setiap bisep otot di tubuhnya dan celana training dengan warna serupa membalut tubuh Jayden, berbeda dari penampilan saat di restoran itu.

Lovely mengeratkan pegangannya pada handuk sambil mundur hendak berteriak sebelum Jayden dengan sigap mendekati dan membekap mulut Lovely membawanya ke ranjang. Sangat hati-hati Jayden merebahkan tubuhnya dan menahan tubuh Lovely agar berhenti meronta. Beberapa menit tubuh perempuan itu membabi buta meronta-ronta, namun segera Jayden kunci dan hadapkan ke arah lain sementara ia membiarkan lengannya ditiduri Lovely. Kaki Jayden melingkar di pinggulnya, sementara tangan yang ditindih kepala Lovely digunakan untuk membekap mulutnya.

"Love, tenang. Kamu nggak kasihan sama *baby* kita?!" tukas Jayden ketika Lovely masih bersikeras lepas dari kungkungan tubuhnya. Jayden mendekap erat dari belakang punggung, menahan tangan Lovely agar berhenti menggapai-gapai tidak jelas seolah mencari benda untuk menghajarnya, membuat Jayden mendesah dan berbisik di telinganya. "Sebenernya kamu

Scanned by CamScanner

lagi ngapain? Jangan membuang-buang tenaga, Love. Percuma. Kamu nggak lihat Jason—calon suami palsumu aja nggak berkutik di parkiran kemarin?"

Sesaat dia mengatakan itu, Lovely berhenti meronta, kehabisan tenaga. Tubuh Lovely lebih tenang sambil mengedik-ngedikkan bahu agar Jayden berhenti mengunci tubuhnya—lebih tepatnya memeluknya dari belakang dengan erat tanpa bisa ia melarikan diri dari tubuh kerasnya.

"Le-pas-kan!"

"Jika kamu berteriak...," Jayden mendekatkan bibirnya ke telinga Lovely dengan embusan panas napasnya, "...kamu lihat saja apa yang akan terjadi sama tubuh telanjangmu ini. Coba saja jika penasaran,"

"Mau apa kamu di sini?!" desis Lovely tajam setelah bekapan Jayden terlepas sempurna.

"Ketemu kamu." Jayden sedikit melonggarkan pelukannya ketika tubuh Lovely lebih rileks tidak sekeras tadi berusaha untuk melawan.

Lovely tersenyum miris, "Setelah puas dengan Sarah, lalu mengunjungiku? Kamu benar-benar lelaki terbrengsek, Jayden!" nada penuh cemooh Lovely mengudara.

Jayden tersenyum miring, "Kita berdua tahu aku memang brengsek. Dan anak yang ada di kandunganmu adalah hasil dari kebrengsekannya, bukan?" tanpa sangkalan, Jayden menimpali. Jayden menurunkan handuk yang tersisa menutupi tubuh Lovely dan dengan segera Lovely menahan dan mencengkeramnya.

"Dasar brengsek. Sebenarnya, apa yang kamu mau?! Apa yang kamu inginkan dariku, Jayden?!" sentak Lovely tidak tahan.

Jayden menutup bibir Lovely dengan tangannya pelan. Ia membungkuk di telinga Lovely mengirimkan desiran hangat di sana. "Sstt... Jangan keras-keras," kembali dia membuka bekapannya. "Aku ingin kamu. Aku ingin kamu dan anak kita," bisiknya agak mendesah.

"Apa kamu mabuk?!" Lovely benar-benar tidak tahan dalam ketelanjangannya dan dikunci pada posisi ini. Ingin berteriak, tapi takut ancaman Jayden di depan—entah apa—akan lebih mengerikan.

Jayden menggeleng terkekeh pelan. "Sayangnya tidak. Aku sungguh-sungguh menginginkanmu dan anak kita." Tangan Jayden dengan cepat masuk ke dalam handuk Lovely dan menangkup perutnya membuat perempuan itu memekik terkejut. "Aku menginginkan dia. Ingin merasakan kehadirannya. Dan... aku juga menginginkanmu seperti akan gila."

Scanned by CamScanner

Kedua Tangan Lovely sekuat tenaga menahan agar satu tangan Jayden tidak bergerilya lebih dari ini—kecuali di atas perutnya. "Kamu sepertinya sangat mabuk. Kamu gila, kamu benar-benar gila! Aku membencimu."

"Terserah." Dengus Jayden sambil menggerakan ibu jarinya mengelus kelembutan permukaan kulit Lovely. Kedua tangan Lovely yang menahan di sana tidak sama sekali mempengaruhi ruang geraknya. "Aku juga ingin mengatakan padamu, aku sudah mengakhiri hubunganku dengan Sarah. Dengan kata lain, kami sudah putus. Aku harap, kamu pun segera memutuskan rencana konyol pernikahanmu bersama si keparat Jason."

Meski terkejut, Lovely tetap menahan ekspresi datarnya seakan tidak peduli akan informasi yang baru saja dilontarkannya. "Kamu pikir aku peduli? Sudah aku katakan berulang kali, hubunganmu dengan Kak Sarah bukan urusanku. Kalian putus atau tidak, itu tidak akan sama sekali berpengaruh untuk kelangsungan rencana pernikahanku dengan Kak Jason."

"Pembohong!" Jayden berdesis tajam, mengeratkan dekapannya. Tangannya meluncur ke bawah lebih cepat dari cegahan Lovely. Lovely sekuat tenaga menarik agar berhenti menjelajah, namun tenaga Jayden terlampau kuat menguncinya.

"Di sini, akan menjadi milikku." Tunjuknya hampir menyentuh pusat penyatuan sebelum akhirnya Lovely berhasil menjauhkan—meski hanya beberapa senti. Lalu tangan Jayden balik ke atas perutnya, "di sini, adalah anakku." Naik lagi ke atas dada Lovely dan menekankan telunjuknya di sana. "Dan di sini, ada aku. Kamu pasti tidak semudah itu melupakan cintamu, bukan?"

Lovely meringis getir sambil tertawa ironi. "Kamu terlalu memandang tinggi dirimu sendiri, Jayden. Sudah sejak kemarin, namamu bukan lagi bagian dari seseorang yang menempati hatiku. Manusia sebrengsek dirimu tidak pantas mengisinya!"

Jayden mengecup pelan belakang telinga Lovely. "Kalau begitu, aku tetap peduli bagaimana perasaanku padamu. Di tubuhmu, ada anakku. Dia tetap menjadi bagian dari diriku." Kemudian Jayden memajukan tubuhnya menekankan pusat gairahnya pada Lovely. "Bisa kamu jelaskan, mengapa ini terjadi? Mengapa kamu begitu mudah membuatku... terangsang?" dengan vulgar, dia berbisik lagi.

Tidak nyaman, segera Lovely menjauhkan bokongnya dari tonjolan itu yang benar-benar terasa nyata. "Brengsek kamu, Jayden!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Katakan sebanyak yang kamu mau, dan aku tetap tidak akan peduli." Ia memberikan kecupan-kecupan kecil di tengkuk Lovely. "Jika aku melakukannya di sini padamu, apa Nenek akan mendengar kegaduhannya? Bukankah... kamu calon istriku? Aku bebas melakukannya bukan, dan meski ketahuan, aku hanya perlu mengakuinya bahwa anak di rahimmu itu anakku. Bukan anak si keparat Jason. Menurutmu, bagaima reaksi Nenek mengetahui itu?" bisiknya parau di telinga Lovely seraya menekan dada Lovely agar semakin memundurkan tubuhnya.

Lovely bergidik ngeri, kehabisan kata, ia menggingit jari Jayden yang berada di dekat bibirnya untuk meluapkan amarah tertahannya. Kata-kata seolah habis, dan kegilaan Jayden benar-benar sesuatu yang tidak bisa dia pahami.

Jayden memekik pelan, kaget ketika sengatan gigi Lovely saling mengerat bersama kulitnya, tetapi tanpa berusaha melepaskan, ia tetap menahan dan menunggu agar Lovely sendiri yang akan melepaskan secara suka rela.

Setelah beberapa saat, Lovely baru melepaskan dengan bahu turun naik dipenuhi buncahan kesal yang tidak tertahankan. Jayden tersenyum, mengangkat jarinya untuk mengecek hasil dari perbuatannya. Merah dan bekas giginya terlihat dalam hingga titik darah perlahan keluar dari sana menandaskan betapa kerasnya dia menggigitnya.

Tanpa babibu lagi, Jayden menyingkirkan handuk itu dengan keras dan memposisikan diri di atas tubuh Lovely. Tangannya saling mengepung di sisi kepala kiri dan kanan. "Sudah, begitu doang?" Ia menurunkan wajahnya dan mendongak menyerahkan lehernya. "Di sini, kamu juga bisa menggigitku kalau mau. Sekeras yang kamu bisa, aku tidak keberatan."

Pandangan menghunus dilayangkan Lovely tanpa ampun. "Kamu benar-benar sakit!"

"Iya. Dan salahkan diri kamu sendiri karena membangkitkan jiwa sakitku!" tulang rahangnya mengeras, menunduk kian mendekat. Hidung bertemu hidung, dan mata saling berpandang tanpa kata untuk beberapa detik sebelum Jayden mengatakan, "Aku semakin ketakutan kehilanganmu, Love. Aku takut bahkan untuk membayangkan bagaimana kalian akan saling bergelung di balik selimut tanpa sehelai kain pun. Rasanya... sesak. Sakit. Dan aku tidak tahu sumbernya entah dari mana. Jangan menikah dengan Jason. Aku mohon padamu."

Scanned by CamScanner

Chapter 38

Mendengar permohonan penuh nada frustasi dari Jayden, Lovely mengerjap dan menelan salivanya dengan kasar. Tubuhnya menegang di bawah kungkungan Jayden. Antara nyata atau tidak. Percaya, tak percaya. Dan sungguh, dadanya rasanya akan meledak sekarang—ketakutan melihat Jayden yang hilang kendali seperti ini. Meski sekuat tenaga ia berusaha tampak datar—bertingkah bak perempuan tangguh—tetap saja gedorannya yang bertaluan kencang terlalu sulit untuk disamarkan.

Apa barusan ia salah dengar? Jayden rela memohon padanya agar tidak menikah dengan Jason? Dia mabuk atau sedang mengigau...?

Sifat Jayden sesuatu yang sulit dimengertinya. Dia adalah definisi nyata dari hitam dan putih. Kadang begitu gelap, namun pernah begitu terang. Jiwanya teramat kelam, seolah ada untuk menghancurkan, meski pernah menjadi obat yang dapat menyembuhkan. *Setidaknya, dulu, beberapa bulan lalu.*

"Jangan menikah dengan Jason. Beri aku kesempatan untuk bertanggung-jawab atas *baby* kita, Love," ulang Jayden di atas Lovely kembali meyakinkan. "Menikahlah denganku, dan putuskan rencana apapun bersamanya. Jujur, aku tidak akan mampu menghadapinya. Pernikahanmu dan dia akan menjadi mimpi buruk yang mengerikan untukku!"

Scanned by CamScanner

Semakin dalam, Lovely menekankan kepalanya pada bantal berusaha menjauhkan. Hanya ini satu-satunya cara agar mereka agak berjarak.

Ia menatap Jayden tanpa mengeluarkan ucapan, sambil menetralkan buncahan tak terjelaskan dalam dada. Andai saja permintaan itu datang di saat Jayden belum memberinya luka, mungkin saat ini ia akan tersentuh dengan bahagia tak terkira. Tapi sekarang, semuanya sudah berubah. Jayden bukan lagi tujuan utama untuk menggapai bahagia sesungguhnya ketika ingat bahwa hatinya hanya tertuju pada Sarah. Setelah banyak kejadian menyakitkan yang dilaluinya diakibatkan oleh rasa cinta Jayden pada kekasihnya, apakah mungkin hati itu bisa berbelok arah secepat ini? Jayden tiba-tiba datang ingin menikahinya, apa sebenarnya yang dia rencanakan?

Oh... rasa bertanggung jawab akan anak yang tengah dikandungnya.

Merasakan kebisuan Lovely, Jayden memanfaatkan itu dengan mendekatkan wajahnya ke leher Lovely hendak mendaratkan sebuah kecupan ketika dirasanya Lovely tampak mempertimbangkan. Namun, sebelum bibirnya menyentuh leher Lovely, tanpa disangkanya tamparan keras mendarat sempurna pada pipinya.

Hening sesaat melingkupi ruangan kamar. Gelap yang pekat di luar menjadi saksi bisu bagaimana tubuh mereka saling beradu dengan kengerian nan mencekam. Titik keringat berpendar pada dahi mereka berdua, padahal pendingin ruangan sudah nyala.

"Menyingkir dariku!" desis Lovely tajam.

Jayden tersenyum geli, tidak menduga. Ia pikir Lovely sudah menyerah. Tapi ternyata dia sedang mengumpulkan kekuatan untuk kembali memberontak.

Jayden mengulurkan tangan dan membelai kepalanya. "Tidak mau," ia mendekat, kemudian berbisik di telinga Lovely. "Apa kamu pikir aku akan melewatkan kesempatan langka ini?" godanya sambil membuka paha Lovely yang bersikeras tetap tertutup rapat di bawah kendalinya.

Benar. Lovely perlu mengingatkan lagi dan lagi dalam otaknya bahwa Jayden sebrengsek ini. Ia memilih memalingkan muka tidak tahu harus bertindak seperti apa. Akan lebih baik rasanya jika Jayden membalas menamparnya agar jiwa sakitnya lebih terasa nyata. Tidak berada di tengah-tengah yang memperlakukannya begitu lembut, tapi di saat yang sama membuat ia bergidik takut.

"Kemarin, apa kamu merasakan mual dan ngidam-ngidam? Karena

Scanned by CamScanner

aku merasakannya hampir tiga bulan ini." Senyuman hangat menghiasi bibir Jayden, membayangkan momen ngidamnya selama tiga bulan terakhir. "Anak kita nakal, ya. Sepertinya... dia marah sama Papanya." Jayden membelai lembut batang hidung Lovely dengan punggung jari telunjuknya, menyusurinya perlahan. Lovely bergeming, dengan tangan terkepal kuat di sisi tubuh.

"Kamu pernah dengar pepatah yang mengatakan tentang, 'jika si perempuan yang mengandung, tapi si lelaki yang membuatnya lah yang merasakan mual' ikatan batin mereka terikat kuat?"

Lovely menggertakkan gigi mendengar kalimat frontalnya. "Aku tidak peduli. Menyingkir dariku!" tekan Lovely luar biasa kesal. Dia masih enggan menatap Jayden yang sekarang menyusurkan jemarinya pada kulit wajah Lovely yang berusaha ditepisnya berkali-kali.

"Aku bilang tidak mau. Aku masih ingin bicara denganmu,"

Lovely menatap wajah Jayden, tidak tahan dengan sifat keras kepalanya yang kian menjengkelkan. Emosinya sudah di ambang batas, hingga tangannya melayang ke udara.

Sekali lagi tamparan nan keras melayang pada pipi Jayden. Lebih kuat dari sebelumnya. Dia memang pantas menerimanya. Kebrutalan Lovely bisa Jayden maklumi. Pipinya sudah terlihat merah. Namun, tanpa melawan, Jayden bergeming menerima semua luapan amarah Lovely dengan senang hati.

MeetBooks

"Merajuk, eh?" hanya itu ucapan datar Jayden sambil mengangkat alis.

"Kamu anggap apa aku, Jayden? Apa kamu pikir aku sesampah itu? Apa kamu pikir aku semurah itu?!" pekik Lovely dengan tenggorokan tercekat nyeri. Sungguh, ia ingin menangis sekeras-kerasnya saat ini.

"Love, jangan berkata begitu," geram Jayden tidak suka. Sebelah tangan Jayden menangkup wajah Lovely dengan lembut. "Jangan bilang begitu. Kamu tahu itu tidak benar."

Kemudian Lovely terkekeh getir, "Ah, ya, mungkin karena aku menyerahkan diri terlalu mudah waktu itu sehingga kamu berpikir aku akan iya-iya saja. Begitukah?" seraya mengangguk-angguk penuh ironi, Lovely lantas menatap Jayden dengan lekat, tidak menggubris ucapannya. "Karena beberapa bulan lalu, aku pernah dengan bodohnya pasrah dibutakan oleh cinta yang kupikir akan membawa bahagia. Karena dulu, aku pikir mencintaimu akan menjadi awal kehidupan di mana aku bisa membuka

Scanned by CamScanner

lembaran baru dan melupakan bagaimana hancurnya aku di masa lalu. Tapi, nyatanya tidak. Kehadiranmu adalah kesialan yang menyeretku ke dalam sakit sebenarnya."

Pipi Jayden masih terasa panas merasakan tamparan kedua Lovely yang tidak disangka akan didapatnya. Dan sekarang, mendengar kata demi kata meluncur penuh keyakinan darinya, kepercayaan diri untuk mendapatkannya pudar seiring tajamnya nada itu bersuara tanpa keraguan.

Dengan sorot mata menggelap, Jayden mengatupkan rahang. Senyuman hangat itu sirna, digantikan seringaian yang terpatri pada bibirnya sambil merekatkan tubuh mereka tanpa satu senti pun pembatas yang menghalangi.

"Tapi, di rahimmu ada anakku. Dan selama dia masih ada di sana, kamu adalah milikku." Jayden tahu ini adalah cara terlicik, dan ia sama sekali tidak peduli. Kian mendekatkan wajahnya sampai hidung mereka beradu, rahang Jayden mengetat sambil meraih satu tangan Lovely dan menempelkan ke pipi. "Tampar aku sepuasmu, jika itu bisa membuatmu bahagia. Setidaknya, untuk saat ini. Tapi, jangan pernah bermimpi untuk bisa lepas dariku, atau berpikir menikah dengan lelaki lain sebelum kamu memberikan apa yang menjadi hakku." Tandas Jayden tajam, seolah itulah satu-satunya senjata yang dengan mudah bisa meluluhkan hatinya.

Anak mereka... adalah satu-satunya harapan agar pernikahan itu ada.

"Bagaimana jika aku mengaborsinya?" Lovely membalas senyuman itu, berbicara dengan tangan yang mengepal di sisi tubuh. Bibirnya bergetar, dan raut Jayden kian menggelap tak terbaca seolah-olah siap menerkamnya. "Bagaimana jika aku mengembalikan dia ke tempat Tuhan agar dia lebih tenang di sisi,—"

Kepalan Jayden melayang begitu keras ke sisi kepala Lovely, menghentikan bualan kosong yang baru saja dilontarkannya. Ia tidak mungkin tega melakukannya. Ia bahkan tidak pernah berpikir untuk melakukannya. Anak yang ada di rahimnya teramat berharga, meski *dia* ada karena kesalahan dua orang bodoh yang sekarang tengah bersitegang bergelung di atas ranjang yang sama.

Napas Lovely tersengal, matanya sempat terpejam ketakutan. Ia pikir, Jayden akan benar-benar menghajarnya. Debamannya begitu keras, hingga tubuh Lovely mulai bergetar. Matanya berkaca-kaca dengan sesak yang mulai menggelayuti benaknya. Pun dengan Jayden yang tampak berkaca-kaca pada sepasang matanya diselimuti wajah yang memerah.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Kepalan Jayden berjarak tidak lebih dari dua senti di sebelah kepala Lovely, bertumpu pada kasur dengan keras di sana. Dia terlihat murka sekaligus hancur luar biasa. Ini yang ingin dilihatnya. Kehancuran dan luka di mata Jayden agar sakit ini memiliki skor satu sama. Bukan hanya Lovely saja yang merasakan sakit, Jayden pun harus merasakan apa yang selalu dirasakannya.

Pada akhirnya, apa yang dikatakan Jayden dulu benar adanya. Jika mereka bersama, mereka akan saling terbakar dalam ikatan apapun yang sekarang berhasil membuatnya ikut meneteskan air mata. Jayden menangis tanpa suara. Air matanya jatuh menetesi pipi Lovely.

Kepalan Jayden terbuka, lalu meraih dagu Lovely secara kasar dan mendongakkannya. "Jangan coba-coba membunuh anakku. Jika kamu berani melakukannya, kamu tidak akan bisa membayangkan hal kotor apa yang akan aku lakukan kepadamu. Camkan itu!" ancam Jayden dengan suara penuh peringatan meski nadanya terdengar bergetar parau.

Lovely terkesiap, telapak tangannya mulai berkeringat dingin. "A-apa? Seperti... membunuhku?" Ia meneguk saliva perlahan, "jika itu yang akan kamu lakukan, silakan. Aku bahkan tidak masalah harus pergi bersama anakku selama kesempatan bersama denganmu bisa lenyap di dunia ini." Tukas Lovely sekali lagi. Meski sekarang ia serasa nyaris mati dengan napas tersendat ketakutan.

MeetBooks

Luka itu terlihat nyata di mata Jayden, begitu lebar menganga. Seperti buku terbuka dan dapat dengan jelas bisa dibacanya. Pekat yang melingkupi raut Jayden tak sanggup membuat Lovely bergerak meronta di bawah kuasanya.

Jayden terlihat menarik napas panjang, dengan bahu turun naik. Kemudian menggeleng tegas dan berkata, "Aku akan mengggantikan apa yang kamu ambil agar dia hadir lagi." Datar, suara itu tanpa perasaan begitu saja terlontar. Tangannya mengusap bibir Lovely dengan mata yang ikut turun menatapnya. "Aku akan menghadirkannya lagi, entah bagaimana pun caranya." Bola mata itu kembali menatap Lovely dengan tajam, hampir sulit dikenali Lovely—Jayden yang seperti ini. Dia seperti pria berdarah dingin tak berhati. "Kita akan membuatnya lagi. Dengan atau tanpa persetujuanmu."

Mata Lovely terpicing tajam, kaget tak terhingga mendengar pernyataan tersiratnya. "Maksud kamu..."

Jayden menyingkirkan sedikit helaian rambut di wajah Lovely dan

Scanned by CamScanner

menyelipkannya ke belakang telinga. Ia mendekat, menahan kedua tangan Lovely yang hendak mendorong tubuhnya kemudian menempatkan di atas kepala.

Jayden menunduk, berbisik serak di telinganya. "Iya. Jawabannya adalah apa yang ada di kepalamu sekarang. Dengan kata lain, peristiwa di mobil tempo hari akan kuulangi untuk kedua kali. Kamu masih ingat, bukan, kejadiannya dengan jelas?"

Tentu saja. Tentu saja Lovely masih begitu mengingatnya. Itu adalah peristiwa mengerikan yang dilakukan Jayden kepadanya. Peristiwa yang membuat ia harus rela kehilangan kehormatannya.

Bibir Jayden menjelajah di setiap inci kulit wajah Lovely, tak ada yang bisa dilakukannya kecuali memejamkan mata dengan aliran panas yang membasahi bantalnya. Ia menolehkan kepala ke arah pintu, apakah ia tega mengganggu Neneknya dengan kegilaan ini? Sungguh, ia ingin berteriak mencari perlindungan. Tetapi beliau bisa pingsan melihat keadaan mereka berdua di atas ranjang ini. Telanjang dengan kungkungan tubuh Jayden di atasnya. Dan ia takut, ancaman Jayden akan terwujud semudah dia menyatakannya.

MeetBooks

Pada akhirnya, tak ada lagi yang bersuara. Jayden yang hancur dari dalam mendengar rencana Lovely. Dan Lovely yang tak mampu melawan Jayden yang masih menguasai.

"Love, apa kamu benar-benar membenciku?" Jayden bertanya, dengan sakit yang menikam dada.

Tidak ada sahutan, Lovely memilih bungkam.

"Aku janji, aku akan menjadi ayah yang baik untuknya." Sejenak, ia terdiam. "Saat pertama kali aku tahu anak yang dikandungmu adalah anakku, rasanya... luar biasa. Ada malaikat yang sedang tumbuh di rahimmu, bahkan dia memberiku tanda dengan siksaan ngidam itu. Bisakah aku berharap kamu pun merasakan hal yang sama atas kehadirannya? Kumohon... jaga dia. Jangan pernah berpikir...," Jayden terdiam lagi, tidak sanggup melanjutkan, tertahan di kerongkongan. "*...just don't,*"

Dia tetap diam, dengan kepala tertoleh ke samping.

"Aku suka aromamu. Ini sangat menenangkan," suaranya berat dan serak seraya menghidu aromanya di sekitar leher Lovely. "Tulang selangkamu terlalu menonjol sekarang. Sepertinya, kamu kehilangan beberapa kilogram berat badan. Makan yang teratur, Love. Sekarang, bukan untuk diri kamu

Scanned by CamScanner

sendiri, tapi juga untuk anak kita di dalam diri kamu."

Dan kembali... hening itu membungkus lagi. Jayden lelaki yang cukup pendiam, namun ketika bersamanya, semua itu tidak berlaku lagi. Nyatanya sekarang, ia seperti petasan banting.

"Apa kamu sudah benar-benar putus dengan Kak Sarah?" tanya Lovely, setelah hening membungkus sejenak sambil berusaha tidak mengerang merasakan bibir Jayden yang mencumbunya frustasi. Wajahnya melembut, sementara Jayden berhenti dan menatap Lovely, melihat seperti ada kesempatan yang membentang mendengar pertanyaan itu.

Jayden mengangguk kecil, "Iya. Kami sudah putus."

"Kamu ingin menikah denganku?" Suara Lovely tidak terdengar tajam, lebih bersahabat.

Wajah Jayden terlihat kebingungan, tapi dia mengangguk berulang kali mengiakan seperti orang bodoh. "Iya-iya. Aku serius untuk itu!"

Lovely tersenyum hangat. Senyuman yang dulu sekali dia selalu tebarkan saat mata mereka saling beradu tatap. Tulus dengan binar nyata dalam netranya.

"Kalau begitu, lepaskan tanganku. Mari kita mulai segalanya dari awal, Jayden." Pelan, Lovely mengutarakannya penuh perasaan.

Kaget, Jayden nyaris tidak percaya apa yang barusan didengarnya. Tanpa sadar, ia merindukan Lovely yang seperti ini. Sangat.

Mulutnya menganga, hingga cekalan di pergelangan tangan Lovely terlepas sepenuhnya sesuai yang dia inginkan. Jayden mengusap pergelangan tangan Lovely berharap dapat menyamarkan sakitnya cengkeramannya tadi. Ia membawa pergelangan tangan Lovely ke bibir, lalu mengecupnya senang. Andai dari tadi Lovely tidak terus memberontak, tentu saja Jayden pun tidak akan mungkin tega menyakitinya seperti ini.

"Kamu... kamu serius?" Jayden tergeragap. Ia senang akhirnya Lovely menyerah dan tidak lagi membangkang keras seperti tadi. Wajahnya yang kalut sudah menghilang, digantikan dengan binar bahagia pada setiap incinya. "Love, aku benar-benar takut tadi. Aku pikir kamu serius,"

Kedua tangan Lovely terkalung pada leher Jayden. Menyusurkan jemarinya pada rambut Jayden yang terasa halus dan lebih pendek dari terakhir kali ia menyentuhnya. Tubuh Jayden menegang dengan bulu kuduk meremang. Benar. Hanya Lovely yang berhasil meningkatkan gairahnya secepat ini. Hanya Lovely yang membuat sisi tergelap Jayden muncul

MeetBooks

Scanned by CamScanner

semudah ini. Dan hanya Lovely juga, yang bisa membuat Jayden gila separah ini. Perasaan yang bergelayut ini benar-benar menakjubkan sekaligus menakutkan.

Ia tidak lagi mengunci, sedikit merenggangkan tubuh Lovely agar dia tidak keberatan menahan bebannya sedari tadi.

Lovely tersenyum bak malaikat, menarik leher Jayden agar mendekat ke wajahnya. Wajah putih pucatnya dengan garis yang pas pada setiap incinya seolah menghipnotis, memenuhi indra pandangan Jayden. Pertahanan yang sudah tipis, sekarang terlalap habis. Jayden kosong seperti orang bego yang diperdaya oleh kehangatan yang menyeruak mengelilingi hatinya di bawah kuasa Lovely.

Ia mendekatkan wajahnya, mengikis jarak. Jayden sudah siap melumat bibir Lovely, sebelum kurang dari satu senti, Lovely berkata tepat di depan wajahnya, "Kamu harus tahu, demi Tuhan, aku sungguh menyesalinya. Jika aku bisa memutar waktu, bertemu denganmu adalah hal yang akan kucoret dalam daftar kehidupanku." Ungkapnya tajam. Penuturan itu begitu menghenyakan dan teramat menyakitkan.

Jayden terbelalak, belum sempat ada jawaban yang mengalir dari bibirnya, sedetik kemudian dia memekik kesakitan.

Lovely baru saja menendang Jayden tepat pada kemaluannya hingga dia mengerang ngilu dan terjungkal ke kasur. Perempuan itu memperdayanya begitu baik hingga Jayden lengah, dan mengambil kesempatan itu dengan cerdik.

Seberapa kuat dirinya, ditendang tepat pada pusat gairahnya yang tengah mengeras adalah neraka sesungguhnya. Ini benar-benar menyakitkan. Sial. Sampai kakinya terasa mati rasa. Ketika tubuhnya yang lain terluka, bahkan dia kadang tidak bisa merasakan apa-apa karena sudah terbiasa, tapi di tempat ini ... Ia hampir mengumpat keras dan ingin menerjang Lovely meluapkan kekesalan jika tidak ingat dia adalah seorang perempuan sekaligus calon ibu dari anaknya.

"*You-little-witch*!" umpat Jayden mengerang pelan dengan mata terpejam. Ia mengatur napas yang tersengal kasar.

Lovely tanpa menghabiskan waktu, berjingkat dari tempat tidur sambil meraih handuknya berlari kecil ke arah kamar mandi sambil meraih ponselnya di meja belajar. Di ambang pintu, ia tersenyum puas melihat Jayden yang masih meringkuk dengan kedua lutut tertekuk dan tangan yang

Scanned by CamScanner

memegangi miliknya sambil menahan sakit.

"Love, aku akan meminta pertanggungjawabanmu kalau sampai milikku lecet." Gerutu Jayden, meluruskan kakinya yang terasa mati rasa.

Dengan pandangan mengejek, Lovely mengeratkan selipan handuknya. "Kamu tidak berhak mengatur hidupku sedikit pun. Kecuali mantan teman, kamu bukan siapa-siapaku, Jayden. Dan akan selalu begitu!"

Jayden menoleh, tangannya masih berada di atas gundukan itu. "Gunanya apa kamu mengatakan itu? Kamu bahkan sudah mengatakan hal yang lebih kejam tadi."

Lovely mendengkus, kalah lagi dari perdebatan konyol ini. Tak lama kemudian, mata Lovely melotot melihat Jayden melepaskan tali celana trainingnya. Lovely mundur dan mengambil ancang-ancang ke belakang.

"Aku hanya ingin mengecek, takut sarafnya putus. Puas?!" kesal Jayden frustasi melihat raut parno Lovely yang menguar di sana.

"Pulang sana!" Lovely masuk ke dalam kamar mandi tanpa mengatakan apapun lagi dan langsung menguncinya setelah pintu dibantingnya sedikit keras. Ia yakin Jayden tidak akan berani menggebraknya dan membuat kerusuhan lebih dari ini. Meski Jayden benar-benar gila, ia yakin hatinya tidak mungkin tega membuat kecewa Mira—neneknya secepat ini. Jika Jayden ingin mengakuinya lebih cepat, pasti dia tidak akan membekap mulutnya agar tidak rusuh tadi.

Perlahan, Jayden turun dari ranjang setelah memastikan miliknya baik-baik saja kecuali sisa dari denyutan tendangan sekuat tenaga Lovely. Perempuan itu benar-benar kejam. Ia mengangkat tangan yang dilingkari arloji hitam, untuk sekadar mengecek sudah jam berapa sekarang. Tidak terasa, hampir jam sebelas waktu telah menunjukkan. Ia menghela langkah ke dekat pintu dan mengetuknya pelan.

"Love, kamu lagi ngapain di dalam? Cepat keluar. Nanti kamu masuk angin." Ucapnya sangat pelan dengan bibir yang nyaris menempel pada daun pintu. Beberapa saat tidak mendapatkan jawaban, Jayden mengacak rambutnya kesal. Bisa gila lama-lama menghadapi kekeras-kepalaan Lovely. "Aku pulang sekarang, penyihir kecil. Keluar kamu,"

"Ya sudah, sana kamu pulang."

"Ini aku mau pulang. Buka pintunya dulu, bicara sebentar."

"Tidak mau!"

"Sebentar, Love. Sebentar. Aku hanya ingin berpamitan pada anak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kita." **Kembali tidak mendapatkan sahutan,** Jayden akhirnya mengembuskan napas pasrah. "Iya, aku akan pulang sekarang," ia menoleh sekilas ke dekat pintu beranda, melihat tiga kantong plastik besar bawaannya di sana masih teronggok tak tersentuh. "Aku tadi beli susu untuk ibu hamil di Supermarket. Ada empat varian rasa. Aku nggak tahu kamu lebih cocok yang mana. Diminum, biar anak kita nutrisinya tercukupi. Ada buah-buahan juga. Supaya tubuh kamu pun gizinya terpenuhi."

"..."

"Bye, aku pulang. *Good night*,"

Jayden masih bergeming di tempat, belum mau pergi. Memerhatikan pintu itu yang tertutup rapat.

"Jayden, aku tahu kamu masih di sana." Desis Lovely dari arah dalam.

"Sekarang aku mau pulang."

"Ya udah, sana!"

Jayden menggeleng sambil tersenyum geli. Ia bisa membayangkan raut sebal Lovely yang pasti melingkupi parasnya saat ini. Mereka berdua tampak sangat konyol sekarang.

Dengan berat hati, Jayden akhirnya mau tidak mau melangkahkan kaki. Ia tahu Lovely pasti akan tetap di sana entah sampai kapan jika tidak ada yang mengalah sama sekali.

Sementara di dalam kamar mandi, Lovely mendekatkan telinganya ke daun pintu untuk mengecek. Suara *sliding door* beranda tanda terbuka terdengar. Dapat dipastikan Jayden sudah pergi. Namun, mengingat kelicikannya, ia takut dia masih di kamarnya dan hanya pura-pura, belum sebenarnya pergi. Bisa saja dia hanya mengesernya, sedang tubuhnya masih setia di sini.

Lovely terperanjat kaget ketika merasakan getaran ponselnya yang ia genggam. Sebuah pesan masuk di WhatsApp dari nomor tanpa nama. Ia tahu siapa itu. Jaydenlah pemilik nomor antah berantah yang tak bernama itu. Dia menggunakan nomor baru, sebab nomor lamanya masih setia berada dalam kontak blokir sampai saat ini.

Aku tahu kamu masih di dalam kamar mandi.

Kemudian sebuah foto dikirimnya, menampakan area gelap halaman rumahnya yang tampak diambil dari arah luar gerbang.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Aku udah di luar. Kamu juga keluar. Istirahat, karena pasti melelahkan menghabiskan waktu sama calon suami palsu kamu itu :')

Lovely segera menutup aplikasi *chat*-nya dan memberanikan diri melongokan kepala keluar—sedikit—ketika yakin Jayden telah enyah dari kamarnya. Melihat tidak ada tanda-tanda Jayden, Lovely mengembuskan napas lega. Akhirnya momen mendebarkan bersamanya berakhir. Ia melirik ke arah meja belajar, tiga kantong plastik yang dimaksud Jayden berada di atas meja, padahal seingatnya tadi saat ia masuk ke kamar mandi tidak ada.

Ingat pintu berandanya belum ia kunci, dengan cepat Lovely menghela langkahnya ke arah sana. Saat ia keluar untuk memastikan dia telah benar-benar pergi, Lovely terkesiap melihat Jayden masih ada di sana, sedang menyandarkan punggung ke mobil dan balas menatapnya seraya tersenyum. Senyum misterius tak terbaca dan hanya dia seorang lah yang memilikinya. Buru-buru Lovely mundur, mengentakkan pintu beranda dengan keras serta menutup gordennya.

Ia menyandarkan tubuhnya sambil menempatkan tangan pada dadanya yang berdetak begitu kencang. "Dasar sinting."

MeetBooks

***

Serangkaian acara wisuda telah selesai dilakukan. Ruang auditorium itu begitu ramai dipenuhi oleh para Undangan. Hampir 900 mahasiswa yang diwisuda tahun ini tersenyum haru saat menerima ijazah kelulusannya. Gelar telah diberikan pada setiap mahasiswa. Acara yang berlangsung dari pukul sembilan pagi, selesai jam satu siang itu akhirnya benar-benar berakhir disambut sukacita oleh para tamu serta Wisudawan dan Wisudawati yang hadir.

Jayden, salah satu jajaran Mahasiswa yang mendapatkan gelar Cum Laude tahun ini dibanjiri selamat. Di luar ruangan, beberapa perempuan menghampirinya dan menyerahkan bunga untuk kelulusannya. Tidak lupa juga sesi foto mereka lakukan—dipepet dari kanan dan kirinya. Sarah berdiri di sana, memberikan kesempatan untuk perempuan lain berselfie ria bersama kekasihnya. Ralat, mantan kekasihnya. Setidaknya, untuk beberapa bulan ini. Ia tersenyum lembut mengenakan *skater dress* berwarna *pink* dengan membawa satu buket rangkaian bunga tulip warna-warni dengan

Scanned by CamScanner

ukuran cukup besar.

Mengabaikan beberapa perempuan yang seolah belum cukup meminta foto padanya, Jayden menghampiri Sarah, pun dengan Sarah yang ikut menghampirinya.

"*Congratulation*, Jayden. *I'm so happy for you*," ucap Sarah seraya menyerahkan rangkaian bunga di tangannya yang disambut baik oleh Jayden.

"*Thank you*, Sa." Jayden tersenyum, "Kamu sampe jam berapa?"

"Sepuluh, pagi ini. Beres-beres koper di apartemen langsung ke sini." Sarah baru saja pulang dari Singapore setelah hampir satu minggu di sana terikat oleh kesibukannya sebagai seorang desainer.

Dalam satu detik, Sarah memeluk tubuh Jayden, dan cukup membuat Jayden terperanjat kaget. "Aku dengar kamu juga jadi mahasiswa dengan nilai IPK tertinggi." Sarah mendongak, dengan jarak tak terpisahkan membuat beberapa perempuan berbisik iri sekaligus jadi bahan gosipan mengingat kabar menyangkut hubungan terlarang mereka. Bagaimana tidak terlarang? Jayden jelas-jelas menghamili perempuan lain, tapi teganya dia memacari Sarah secara terang-terangan.

"Itu luar biasa. Sekali lagi selamat," lanjut Sarah dengan senang.

"Jims dengar pesta Kak Jason dan Kak Lovely untuk acara pertemuan dengan keluarga besarnya akan digelar sore ini ya, Ma? Kita diundang nggak?" Tidak jauh dari tempat Jayden dan Sarah, suara Jimmy mengudara di sekitarnya dan berhasil membuat Jayden menoleh ke arah orangtuanya yang masih ada di sana.

Ia mendorong pelan tubuh Sarah menghadap kedua orangtuanya dan adiknya.

Sekitar sepuluh harian, Jayden tidak menemui Lovely setelah kejadian itu. Sulit sekali menyempatkan diri bertemu dengannya di tengah kesibukan masing-masing. Beberapa hari yang lalu ia baru sampai ke Jakarta setelah ikut bersama ayahnya mengurusi pekerjaan di Jepang selama lima hari. Disusul Persiapan wisuda dan segala kertas pekerjaan yang begitu banyak di meja untuk dipelajarinya. Kemudian saat ia menyempatkan diri menyambangi rumahnya, Lovely terlalu pintar menghindar.

Dan sekarang secara tiba-tiba, kabar baru perihal Lovely dan Jason tercetus dari bibir adiknya sendiri. Ia pikir tidak ada lanjutan atas hubungan konyol itu. Rupanya mereka tetap bersikeras melakukannya padahal jelas-jelas anak yang dikandung Lovely adalah anaknya.

Scanned by CamScanner

"Maksud lo apa, Jims?" kening Jayden mengernyit berlipat ganda, terkejut tak terkira. Tidak ada satu pun orang yang mengabarinya perihal ini. Dia sama sekali tidak tahu menahu tentang rencana yang sepertinya dirangkai diam-diam dan sekarang telah tersusun begitu matang.

"Apa kamu belum berhasil meyakinkan Lovely?" tanya Sarah mengerutkan kening tidak kalah terkejut.

"Entahlah," suaranya berubah serak.

Jayden terdiam, tetap setia memasang telinga untuk mengamati ekspresi ayah dan ibunya.

"Diundang. Undangan pernikahan mereka pun sudah siap disebar setelah acara lamaran selesai." Ayahnya yang menjawab dengan datar, dan Callia hanya menganggukinya.

"Rumit banget hidup jadi orang dewasa itu. Siapa yang bikin, siapa yang harus tanggung jawab." Ucap Jimmy sambil melewati Jayden dengan tatapan sinis hendak kembali ke mobilnya.

Jayden menghampiri dengan cepat, "Pa, ini serius?!" tanya Jayden sambil melonggarkan dasinya dengan kasar. Ia mengedarkan pandangan, mencari para sahabatnya yang beberapa saat lalu masih di sana berfoto bersama gadis lain ditemani keluarga masing-masing. Tapi sekarang, telah lenyap meninggalkan area kampus. Gilanya, teman dekatnya pun memilih mengunci mulutnya untuk acara sepenting ini. Tidak perlu dipertanyakan tentang Jason. Karena jelas dia akan melakukannya. Tapi Yuji dan Christian? Benar-benar tidak masuk akal.

"Tentu. Papa juga baru tahu dari Om Add kemarin sore. Dia bagian dari keluarga besar Jason, kamu tahu. Dia yang mengundang Papa untuk hadir di sana. Om Add juga mengucapkan terima kasih padamu, karena telah berhasil membuat Lovely hamil dan berakhir dengan Jason yang harus menikahi. Kamu lelaki yang sangat hebat, katanya." Tukas Ethan tanpa nada.

Jelas, itu bukan pertanda baik jika sampai Addison—Om dari Jason mengatakan demikian.

"Pa," mata Jayden berubah sayu dengan wajah pucat pasi. Dia kehilangan kata. "Katakan, di mana tempat itu?"

"Sudahlah. Memang harus seperti ini, agar anak kamu memiliki identitas jelas yang diakui negara seperti apa yang kamu inginkan." Ethan tersenyum tipis pada Sarah. "Jayden begitu mencintaimu. Om harap kalian bisa berbahagia selalu."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sarah menangguk samar, melihat raut Jayden yang teramat frustasi.

"Mama pulang dulu ya, Sayang. Malam ini kita makan malam bersama di rumah untuk merayakan kelulusanmu." Callia membelai rambut Jayden dengan lembut. "Mama senang kamu lulus dengan nilai terbaik."

Jayden menyusul laju langkah orangtuanya dan meraih tangan ibunya penuh permohonan. "Ma, katakan di gedung mana pesta itu berlangsung? Bagaimana mungkin kalian diam saja mengetahui perempuan yang jelas-jelas mengandung anakku, cucu kalian, menikah dengan lelaki lain?!"

"Itu terdengar lebih baik daripada menikah hanya untuk mendapatkan pengakuan negara." Callia tersenyum, mengedarkan pandangan melihat beberapa orang masih berada di sana. "Kita bahas nanti malam saja. Tidak enak dilihat orang-orang."

"Jayden, Papa mengizinkanmu mengambil S2 di Amerika. Mari kita bicarakan nanti malam mengenai hubungan kalian, karena seingat Papa, kamu sudah merencanakan pernikahan dengan Sarah. Kita bahas mengenai ini,"

"Pa, bukankah aku sudah bilang Lovely yang akan kunikahi?!" Jayden menyentak, tidak terima semua penuturan yang terus berhamburan seakan menyerangnya tanpa ampun di acara yang seharusnya membahagiakan ini.

MeetBooks

Sarah menoleh, ikut terhenyak kaget. Ia meraih tangan Jayden berusaha menenangkannya, "Kita bicarakan ini nanti malam di rumah, Eden. Mereka berdua perlu istirahat. Kasihan Mamamu yang sedang hamil besar jika berdiri terlalu lama,"

"Papa juga sudah bilang kalau pernikahan itu tidak akan pernah terjadi. Papa tidak setuju. Titik!" tukas tegas Ethan selalu tak terbantahkan.

"Pa, Ma, kalian sebenarnya kenapa?!" erang Jayden tak tahan.

"Papa tidak ingin kamu merusak rencana masa depanmu bersama Sarah. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari melihat anaknya bersama wanita yang dicintainya. Jadi, Eden, Papa mendukungmu sekarang. Berhenti memperumit segalanya." Ucap Ethan menuntun istrinya ke dalam mobil yang pintunya telah dibuka sopir. Disusul olehnya tidak berselang lama, ikut menghempaskan bokong di jok penumpang.

Tidak terasa langkah mereka telah sampai di pelataran parkir. Jayden membuntuti dengan bentuk yang jauh dari kata rapi.

Jayden menahan pintu mobil, "Pa, aku mohon, beritahu aku di mana tempatnya?"

Scanned by CamScanner

"Mau apa kamu ke sana, Jayden? Mempermalukan dirimu sendiri di hadapan seluruh anggota keluarga besar Jason? Jika kamu berniat menghentikannya, sudah terlambat. Selama hampir dua minggu, apa yang kamu lakukan? Kamu mengulur-ulur waktu menunggu sampai genap satu bulan, 'kan?" Ethan memijit pelipisnya. "Bukan hanya ada Nenek Mira dan kedua orangtuanya di sana, bahkan seluruh anggota keluarga Damilton akan hadir dalam pesta sore ini. Jason akan secara resmi melamarnya. Berhenti memperkeruh suasana." Ethan mengentakkan pintu mobil dengan keras, menyuruh sang sopir melajukannya tanpa menunggu sanggahan dari Jayden.

Sarah masih setia di sisinya. Meremas tangannya agar gebuan amarah Jayden tidak menguar kemana-mana.

"Jayden, apa ini salahku karena permintaan satu bulan itu?" tanya Sarah, berkaca-kaca.

Jayden menggeleng, tanpa jawaban. "Bagaimana pun, dia anakku. Lovely... Lovely tidak boleh menikah dengan Jason," ucapnya serak.

Sarah meremas tangan Jayden. "Eden, tujuan kamu menikahinya agar anakmu memiliki status yang jelas, bukan? Dia akan memiliknya."

"Tapi, Jasonlah ayahnya!" Jayden menepuk dadanya berulang kali setelah sentakan frustasi mengudara. "Bukan aku. Yang akan menjadi ayah dari anakku, Jason. Bukan aku. Yang akan menjadi suami Lovely, adalah Jason. Bukan diriku."

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan sebenarnya, Eden?" Sarah bertanya pelan. "Anakmu, atau... Lovely?"

Jayden memalingkan wajahnya ke arah mobilnya. "Kita akan membicarakan ini nanti. Terima kasih sudah datang ke acara wisudaku. Aku senang melihatmu di sini." Tutup Jayden lantas berlalu secepatnya memasuki mobil Mercy-nya meninggalkan Sarah.

***

Hampir dua jam Jayden termenung kosong di depan rumah Lovely yang sepi. Ayahnya telah berangkat ke tempat acara saat ia sampai ke sini. Ia benar-benar tolol. Bukannya datang ke sini terlebih dahulu, ia malah menyambangi rumah Jason untuk memastikan keberadaannya beserta keluarga besarnya sekarang. Hanya bertemu pelayan rumahnya, dan mereka tentu tidak tahu apa-apa kemana majikannya berangkat.

Berulang kali mengirim pesan di ruang obrolan grupnya dengan segala

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sumpah serapah, Tianlah yang hadir di sana dan membalas santai seperti biasa.

Christian

Loh, emang lo nggk tahu tempat pestanya? Gue pikir udah tahu. Sori g keangkat. Gue lg sama keluarga besar gue, ini skrg gue baru sampe ke tempat acara. Udah setengah jalan sih. Telat. Lo dmn emangnya Jay?

Dengan gerakan jari gesit, Jayden tampak bersemangat membalas pesannya. Sepertinya Tian bukan salah satu orang yang diajak bekerjasama untuk menyembunyikan perihal acara lamaran ini.

Jayden Xder

Di mana?!

Christian

Apanya?

Jayden Xder

Acaranya!

Christian

Di gedung Greenland. Acara taman kan? Outdoor. Masa lo g tahu sih -_-

MeetBooks

Segera Jayden menyalakan mesin mobilnya tanpa menunggu lama.

Christian

Eh ini lo g tahu gini ada maksud tertentu g sih? Jangan" ini acara mau dirahasikan ke elo ya? Mampuss guee

Yuji M.

Anjing seanjing-anjingnya lo, Yan! Kampret! Knp begonya keterlaluan amat. Gue tendang juga lo dr grup nyeett ke saturnus

Christian

Ade g tahu, abang :((

Scanned by CamScanner

***

Tidak sampai satu jam, mobil Jayden telah tiba di tempat acara. Ia bersyukur acara itu tidak memerlukan kartu undangan resmi atau semacamnya sehingga ia bisa langsung bergabung bersama kerumunan anggota keluarga Jason setelah menanyakan letak Taman ini pada salah satu pelayan yang ditemuinya di lobi. Acaranya diadakan di ruangan terbuka, dengan banyak bunga yang mengelilingi pestanya.

"Jayden, cepet banget anjir sampenya," Yuji dan Tian dengan tersengal-sengal menghampiri Jayden yang baru saja datang dan tengah mengedarkan pandangan ke sekeliling—mencari-mencari—ke semua meja yang masing-masing telah diisi lima orang tamu dari keluarga Jason.

Acara ini tidak tampak seperti pesta lamaran, melainkan lebih terlihat seperti acara sakral pernikahan. Dari ufuk barat, matahari sore sudah siap kembali keperaduan. Warna keemasannya menyinari tempat acara itu berlangsung, dengan keramaian yang tidak perlu diragukan.

Saat menatap ke arah panggung, ia melihat Lovely yang mengenakan gaun berwarna putih bersih dengan rambut yang diikat pada kedua sisinya. Matanya lurus menatap ke arah piano yang baru saja Jason hampiri diiringi tepukan tangan meriah dari keluarganya.

Jayden hendak berjalan ke arah sana, dengan keras Yuji menahan dibantu oleh Tian.

"Bro, tenang. Ini acara resmi keluarga. Jangan merusaknya." Tukas Yuji panik, takut dia tidak akan kuat menahan sementara lantunan nada dari piano putih untuk acara lamaran ini telah mulai ditekan oleh Jason.

Nothing's gonna change my Love for you adalah lagu yang dibawakannya. Dengan tulus sambil menatap Lovely, Jason melantunkan kalimat demi kalimat yang terdengar *khidmat*. Jayden mematung di tempat, air matanya menetes melihat perayaan yang benar-benar terasa meninju rongga dadanya.

"Lepaskan," ucap Jayden datar penuh peringatan ketika Jason turun dari kursi di depan piano, dan berlutut di hadapan Lovely. Semua yang menyaksikan tampak terkesima. Memberi semangat penuh untuk Jason yang bergeming di bawah Lovely sambil menunduk. Dia menyodorkan sebuah kotak cincin, lalu mendongak, menatapnya.

"Lovely, *will you marry me*?" semua kata pembukaan Jason tampak lenyap dari telinga Jayden kecuali ajakannya yang menggaung nyeri

Scanned by CamScanner

mendobrak tempurung kepala.

Mata Jayden tertuju pada Lovely, yang terlihat begitu cantik dengan gaun putihnya dilengkapi bunga yang dia genggam. Ia meringis, tidak disangkanya pemandangan ini mampu menikamnya begitu dalam. Jayden tetap bergeming, menggeleng tegas berkali-kali ketika tubuhnya diseret paksa agar keluar dari sana oleh kedua sahabatnya yang telah terengah kehabisan napas supaya tidak menimbulkan kerusuhan.

"Keluar, jing. Kita bicarakan nanti. Ada orangtua lo di sana. Ada Nenek Lovely yang udah berumur, gue ngeri dia kena serangan jantung. Dan,—" ucapan Yuji tidak Jayden acuhkan sama sekali, terpotong kemudian oleh suaranya— bagai bom yang jatuh tepat di bawah pijakan mereka semua.

"HENTIKAN ACARA INI!" suara Jayden menggelegar ketika fokus semua orang tadinya hanya tertuju pada pasangan itu. Jayden dengan mudah mengentakkan tangan Yuji serta Tian yang sedari tadi mengungkungnya.

Ethan dan Callia bangkit, dan hampir seluruh anggota keluarga Jason bangkit dari kursi mendengar gangguan yang tiba-tiba datang ketika lamaran sudah tertata begitu sempurna.

"Pak Xander, itu anak Anda, bukan?" Salah seorang kenalan yang duduk berhadapan dengan Ethan bertanya.

Lelaki yang duduk di sebelah Ethan menggeleng-gelengkan kepala. "Ethan banget ini sih. Bego sampai ke dasar nadi," celetuknya, dan tidak lama kemudian wanita di sebelahnya menepuk paha suaminya menegur.

"Jaga ucapan kamu."

"Jayden..." gumam Callia waspada melihat anaknya yang nekat.

"Lovely tengah mengandung," Jayden bergumam, belum tertangkap oleh indra pendengaran semua orang.

Tamara ikut menghampiri, kebingungan melihat suasana romantis yang diciptakan Anaknya berubah jadi hening dengan suasana yang begitu canggung.

"Jayden, ada apa ini?" tanyanya.

Jason mendorong tubuh Jayden hingga ia hampir hilang keseimbangan. "Brengsek, lo ngapain di sini?!"

"Kalian ini kenapa sih?" Tamara menoleh pada anaknya mencoba melerai. "Jayden, sini duduk. Acara udah dimulai dari tadi."

"Lovely mengandung anakku. Anak yang dikandung Lovely adalah anakku. Bukan anak Jason. Akulah di sini yang berhak bertanggung jawab."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

gumamnya sambil sesekali menatap Lovely yang terlihat pucat pasi. "Aku ayah kandung dari janin yang ada di rahim Lovely, Tan."

BUG...

Jason tanpa pikir panjang menghajar pipi Jayden. "Sialan. Anjing lo! Enyah dari sini!"

Jayden mengusap bibirnya yang berdarah, melihat beberapa orang memekik riuh.

"Anak yang dikandung Lovely anakku. Dan aku berani bersumpah untuk itu!" gaungnya tajam tanpa keraguan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Chapter 39

Acara itu berubah mencekam dalam sekejap mata. Suasana hangat nan romantis yang semula tercipta lenyap seketika saat dengan penuh keyakinan, Jayden membeberkan fakta di hadapan semua orang. Fakta yang terlampau keterlaluan bagi siapapun yang baru mendengar. Konyol dan mustahil dilakukan oleh seorang Jayden dengan reputasi yang bisa dibilang bersih. Prestasinya dalam nilai akademik dan segala bidang yang digelutinya nyaris sempurna, sehingga melihat kegilaan ini, cukup membuat bibir mereka menganga.

Mata sebagian besar dari mereka membelalak lebar, sementara sebagian kecilnya bersikap biasa saja sebab sudah tahu dari acara *infotainment* dua minggu lalu. Hanya terhenyak kaget, tidak menyangka anak dari orang terpandang sekelas keluarga Xander rela mempermalukan dirinya sendiri di hadapan semua orang seperti ini. Jayden menghamili seorang perempuan, mereka tahu. Yang tidak mereka tahu adalah; perempuan yang dimaksud itu ... calon istri dari salah satu anggota keluarga mereka sendiri. Wajah Lovely saat itu disamarkan

Meski seluruh acara gosip itu tidak lagi mengabarkan kecuali satu pagi itu; barangkali ditutupi oleh limpahan materi keluarga Xander untuk seluruh stasiun televisi sehingga ditarik penayangannya, mereka masih ingat dengan

Scanned by CamScanner

jelas menyebutkan nama putra sulung Ethan Xander dan *detail* lengkap ceritanya tentang kehamilan ini. Pun dengan semua akun gosip di seluruh sosial media yang menghapus postingannya. Di kolom pencarian, akan sulit untuk dicari, seolah kebenaran kehamilan Lovely itu tidak pernah terjadi.

Jason hendak menerjang lagi, tetapi dengan segera beberapa orang menahan tubuhnya yang diliputi kemurkaan luar biasa. Termasuk Tamara yang sempat kosong untuk beberapa saat menelaah pengakuan Jayden. Rasanya ia nyaris pingsan saat kata demi kata terlontar dari bibirnya.

Jayden sudah siap dihujani banyak pertanyaan ataupun makian. Saat kakinya melangkah putus asa ke sini, konsekuensi apapun sudah ia pikirkan matang-matang. Termasuk yang paling buruk sekalipun, ia harus siap menerimanya. Namun, yang ia dapatkan keheningan nan mencekam setelah semua pengakuan berakhir.

Ia bisa merasakan kemarahan Jason yang menguar, pun dengan raut Ayahnya yang menatapnya tak kalah kesal. Di sebelahnya ada ... si manusia berlidah tajam. Daripada tatapan tajam ayahnya, rasanya seringaian tipis di sudut bibir Om dari Jason lebih terlihat mengerikan. Jayden harap setelah acara ini selesai, ia tidak perlu bersitatap muka dengannya.

MeetBooks

"Jason, apa benar yang dikatakan Jayden?" Tamara mengatur nada suaranya agar tidak menyentak murka pada putranya di hadapan seluruh anggota keluarga yang datang.

Jayden menunggu, jawaban apa yang akan dikatakan si keparat itu pada ibunya. Risiko sudah melambai, menantikan bom kedua yang tinggal menghitung detik dan meluluhlantakkan.

"Mom, Jayden gila! Dia udah nggak waras!" sanggah Jason berapi-api. Jason kehilangan kalimatnya dipenuhi emosi yang bergejolak dalam dada.

"Bukan itu pertanyaan *mommy*, Jas!" suara Tamara dilingkupi rasa kecewa dibohongi oleh anak kandungnya sendiri. "Apakah benar anak yang dikandung Lovely adalah anak Jayden?" decitnya penuh penekanan.

Sejenak, Jason memejamkan mata, kemudian membukanya lagi dan mengembuskan napas kasar. Matanya menatap ibunya, memohon pengertian. "*I love her, mom,*" Jason menunduk dalam setelah terdiam sejenak. "*I love her*. Aku nggak peduli siapa ayah dari bayi yang dikandungnya. Aku nggak peduli bagaimana janin itu bisa hadir di dunia, yang pasti aku ingin menjadi Ayahnya. Aku ingin tetap bersamanya. Aku ingin menerima apa yang nggak bisa orang lain terima. Aku ingin menjadi bagian dari,—"

Scanned by CamScanner

Plak...

Ucapan Jason terhenti ketika Tamara melayangkan tamparan pada pipinya saat mendengar alasan yang menurutnya dangkal dan tak masuk diakal. "Hanya karena kamu mencintainya, bukan berarti kamu bisa melampaui batasan antara kamu dan dia! Dia kekasih sahabat kamu sendiri, Jason!"

Jayden maju dengan cepat dan berdiri di antara mereka—tidak menyangka tamparan lah yang akan Jason terima. Ethan yang tadinya baru saja hendak menggantikan permintaan maaf itu segera berhenti melihat anaknya langsung berlutut di hadapan Tamara.

"Aku yang salah, Tante. Jason tidak salah, aku yang salah. Maafkan aku," Jayden menunduk dalam di hadapan Tamara ketika sadar kekacauan ini diakibatkan oleh perbuatannya sendiri. "Maaf telah mengacaukan pesta lamaran ini. Aku hanya ingin ... aku hanya ingin bertanggung-jawab atas apa yang telah kuperbuat pada Lovely. Seharusnya, Jason tidak berada di tengah-tengah kami."

Tidak ada yang bersuara. Semua orang memilih bungkam tanpa ikut menyaru dalam perdebatan mereka.

Jason menggertakkan gigi. Baru akan menyahuti, sebelum ibunya menyuruhnya ikut pergi.

"Jason, ikut *mommy!*" tukas Tamara tajam mengabaikan ucapan Jayden yang tak terelakan. Ia menatap Lovely sejenak yang berada di dekat panggung dengan wajah sayu dan sepasang mata yang telah digenangi gumpalan air mata. Dia di sana, tidak berkutik di tempatnya. Perempuan itu diam membisu dengan wajah dipenuhi rasa bersalah yang mendalam padanya. Betul. Dia memang harus merasa bersalah untuk ini. Dia telah memanfaatkan anaknya untuk bertanggung-jawab atas janin yang tidak seharusnya diakuinya.

Tamara berlalu, setelah mengangguk kecil pada Mira yang berdiri di dekat Callia tengah ditenangkan. Di sudut hatinya, ia merasa ditipu oleh beliau. Namun, tidak tega jika harus menyuarakan kekecewaannya pada perempuan renta itu. Kepergiannya disusul oleh beberapa anggota keluarga lain yang tidak sanggup lebih lama terikat dalam suasana mencekam itu. Seolah udara sore yang menyegarkan telah terkikis oleh kerumitan hubungan yang menyesakkan.

Mira—yang sejak tadi mematung di tempat tidak kuasa menahan air matanya atas kerumitan yang terjadi. Wajahnya berubah pias, seolah darah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tidak tersalurkan dengan baik ke sana. Lidahnya kelu tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Jayden—lelaki muda yang pernah dianggapnya seperti cucunya sendiri, dia lah pelaku sebenarnya atas kehamilan Lovely.

Hingga sedetik kemudian, kakinya semakin melemah dengan keseimbangan yang kian menghilang. Mira meluruh jatuh ke atas rumput, beruntung kepalanya tidak terbentur secara langsung karena dengan sigap, Ethan dan Callia yang tengah hamil besar segera menahannya. Pun dengan Addison yang segera mengeluarkan ponsel agar disiapkan mobil di *lobby* gedung Greenland. Dia memanggil orang-orang untuk membantu mengangkat Mira ke mobil terlebih dahulu sebelum dibawanya ke Rumah Sakit.

Wajah Addison sudah tidak terbaca ketika mematikan panggilan. Menatap Jayden sesekali, tanpa banyak berucap lagi. Siapapun bisa dengan jelas melihat, bahwa Addison menekankan kemarahannya sedari tadi. Apalagi berulang kali istrinya mengingatkan dirinya untuk tidak mengeluarkan celetukan asal keluar di hadapan tamu yang diundang meski didominasi oleh keluarga besar yang sudah tahu persis tabiatnya ketika sedang kesal.

Lovely berlari panik ke arah Neneknya. Cemas yang amat sangat terpeta pada setiap inci wajahnya. Jayden sangat ingin melangkah ke sana, namun dua temannya segera menahan bahunya agar tetap diam di tempat.

"Diam, Jing. Jangan memperkeruh keadaan," kata mereka yang langsung diturutinya.

"Nek, nek, bangun. Nek!" Lovely histeris. Ia tidak lagi memedulikan atribut yang dikenakan, melepaskan *high heels* yang terpasang, Lovely segera menyejajarkan langkah mengikuti orang-orang yang membawa Neneknya. Jayden baru saja akan mendekat ketika mereka melewati tempatnya termangu berantakan, dihentikan oleh Lovely dengan dorongan kuat yang tak ia kenali. Begitu kuat sampai tubuhnya terhuyung ke belakang nyaris terjerembab.

"Pergi!" tukasnya tajam tak terbantahkan.

"Add, biar aku saja yang membawa Nenek Mira ke rumah sakit. Kakakmu... dia perlu ditemani. Aku minta maaf untuk kekacauan yang telah anakku perbuat. Sampaikan maafku padanya." Ucap Ethan sambil menepuk bahu Add sekali, lalu menoleh pada anaknya. "Temui Papa di rumah malam ini." Ujarnya tegas tanpa nada, dan berlalu setelahnya bersama hampir semua orang yang sekarang hanya menyisakan beberapa orang lagi. Termasuk Jason yang menatap Jayden dengan amarah yang kian memuncak sambil

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengepalkan tangan di tengah taman.

Langit sudah mulai menggelap dengan matahari yang telah tenggelam sepenuhnya di ufuk barat. Terpaan angin sore yang menusuk kulit berembus cukup kencang, membuat beberapa lilin yang diletakkan di atas meja dalam gelas kecil untuk menambahkan kesan romantis itu padam tertiup embusan.

Jayden mengusap kasar wajahnya berulang kali sambil mengerang frustasi. Di sisi lain, ia senang acara ini tampaknya dibatalkan. Namun di sisi lainnya, ia merasa bersalah, khususnya pada Nenek Lovely. Dia tampak terpukul dan hancur. Andai beliau masih bisa diajaknya bicara, ia akan berlutut memohon pengampunan padanya.

Pandangan yang menyala penuh permusuhan dilayangkan Jason, ingin rasanya ia menendang Jayden keluar dari Planet ini sekarang juga.

"Kenapa nggak dari kemarin lo mengakui, tolol?! Kenapa harus nunggu semuanya terlambat?!" Jason berucap dengan lantang seraya menunjuk wajah Jayden setelah kebanyakan orang menghilang tertelan jarak. "Lo nggak malu, Anjing, tiba-tiba datang mengacaukan acara gue? Lo nggak malu sama omongan lo sendiri saat ngerendahin Lovely di depan semua orang agar cinta lo diterima Tante Sarah lo itu?!"

"Gitu dong, ngegas!" cetus Add sambil mengembuskan napas panjang. Amarahnya akhirnya sedikit tersalurkan oleh ucapan keponakannya. Addison duduk dengan santai, menyandarkan tubuhnya di kursi sambil meneguk air putih di gelas bertangkai kemudian bersedekap menatap mereka yang tengah mengibarkan bendera perang. Beruntung istrinya telah lenyap dari pandangan sehingga ia cukup bebas berekspresi tanpa ada kekangan.

Kegoblokan apalagi ini yang tengah dia saksikan, Tuhan?

"Gimana gue mau mengakui, kalau elo sendiri yang ngakuin kalau anak yang dikandung Lovely itu anak lo! Jika hari itu elo nggak sok pahlawan, kerumitan ini nggak akan terjadi." Bela Jayden lebih keras.

"Dasar goblok! Jelas-jelas gue ngasih lo waktu saat itu, Bangsat. Otak lo yang sesat. Lambat. Lo cuma jadi macam patung Pancoran hanya karena pacar lo ngegandeng lo untuk ngejauhin Lovely. Sifat egois lo yang dari awal seanjing itu! Harusnya elo dan Sarah itu pergi ke neraka sekalian. Sialan!" geraham Jason saling bergemeletuk kesal.

Jayden dengan cepat melayangkan tinjuan ke pipi Jason. "Jangan bawa-bawa dia kalau lo nggak mau gue matiin sekarang juga, Bangsat!" Jujur, ia benci siapapun menyakutpautkan Sarah ke dalam masalah ini. Dia tidak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bersalah dalam hal ini. Sarah juga termasuk korban dari kecerobohannya kala itu.

Jason yang terjerembab cukup jauh, berdecih mengejek, "Oh iya, gue lupa. Karena dia pacar yang lo cintai sampai gila. Iya! Elo yang GILA, dan perempuan nggak bersalah itu yang kena dampaknya. Mau lo sebenarnya apa, sih, Jing? Gue muak sama drama murahan lo ini. Kalau lo cinta sama Sarah, jangan ganggu gue sama Lovely. Enyah kalian dari hidup kami. Terserah mau ke neraka atau surga, asal jangan di mata gue kealayan kalian dipertontonkan, sekalian pergi aja deh, lo, dari bumi."

"Punya hak apa lo ngelarang gue atas Lovely?" Jayden berdecih, membalas datar. "Gue udah putus sama Sarah. Jadi gue harap, lo berhenti ngurusin Lovely. Sekarang dia jadi tanggung jawab gue. Gue akan bertanggung-jawab penuh atas dia dan anak kami!"

Kening Jason mengernyit, lalu tersenyum geli. Baru saja akan membalas, Addison—yang sedari tadi menjadi penonton perdebatan mereka berbicara.

"Balas tonjok satu kali, setelah itu pulang. Ibu kamu sudah menunggu di rumah." Tukas Addison tanpa mau repot-repot melerai dan melangkahkan kakinya keluar di antara keributan. Perkelahian mereka tidak akan menemui ujungnya karena tidak ada yang mau mengalah.

Benar saja...

Jason melangkah maju dan menyentakkan satu tinjuan keras ke salah satu pipi Jayden. Keras, sampai dia pun hilang keseimbangan dan terhempas ke rumput sama halnya seperti dirinya tadi.

"Gue hampir nggak percaya yang gue tonjok adalah sahabat yang paling gue kagumi." Gumam Jason dan melangkahkan kaki menyusul Omnya dari belakang. Terlalu lelah mendebat dengannya lebih dari ini. Jayden adalah sahabat yang paling dekat dengannya. Mereka seperti kembar siam yang tak terpisahkan saat dulu si *Setan* itu belum berulah seperti sekarang. Ia bahkan tidak peduli ketika yang lain mengatakan bahwa dirinya seperti gay hanya karena sering bertingkah konyol ketika bersama Jayden.

Pendiam, berprestasi, kalem, dingin, dan tidak banyak tingkah. Deskripsi dari seorang Jayden Alexander, sahabat yang ia kenal dari awal pertemanan mereka. Namun sekarang, ia seperti kehilangan sosoknya.

***

Setibanya di rumah, Jason sudah dihadiahi pertanyaan dari Ibunya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dengan sentakkan yang memekakan mengisi hampir seluruh penjuru ruangan. Suaminya hanya duduk di sofa, tidak ikut memarahi anaknya.

"Untuk apa kamu melakukan semua ini, Jas? *Mommy* nggak habis pikir!"

"Kak, ngomongnya pelan aja sih. Putus itu tenggorakan nanti. Anakmu itu nggak tuli," protes Addison saat ia ikut terlonjak kaget sedetik melangkah masuk ke rumah.

Tamara menoleh pada adiknya tak bersahabat. "Dulu kamu yang mau menikahi ibunya saat tengah mengandung anak Ethan. Sekarang, lihat... keponakanmu tergila-gila sama perempuan hamil yang sedang mengandung benih anak dari Ethan. Dia memiliki Ayah yang jelas-jelas ada di depan mata. Untuk apa, Jas? Untuk apa?! Kalian berdua itu kenapa sih?"

"Kak, bukannya itu termasuk bonus ya? Nikahi ibunya, lumayan dapet anaknya. Nggak perlu capek-capek enak bikin segala. Udah ada yang bikinin. Jangan cuma barang aja yang langsung Kakak kejar sampai ngos-ngosan saat ada promo beli satu gratis satu."

"Kamu nyamain manusia seperti barang? Anak itu adalah tanggung-jawab besar, Add. Pasti kamu sudah tahu itu. Mengurus anak sendiri saja tidak mudah. Apalagi mengurus anak orang lain?! Memberikan kasih sayang yang tulus, apa kamu bisa? Pendidikannya yang tidak murah, apa kamu sanggup membiayainya? Jangan hanya karena cinta, lantas kamu melupakan semua tugas orangtua yang akan kamu emban di masa depan."

MeeBooks

"Aku sudah memikirkan semuanya, Mom. Aku sudah kaya kalau masalah biaya." Jawab singkat Jason membuat ibunya mendengkus sebal.

"Iya. Jangan kayak orang susah lah, Kak. Nggak mungkin anak itu sampai kelaparan. Hidup itu yang penting bisa makan. Masalah segala macam, masih bisa dicari. Untuk apa memusingkan sesuatu yang bisa diusahakan?"

Tamara berkacak pinggang menatap garang keduanya. "Kalian berdua kalau dikasih tahu ngeyel!"

"Ya sudah, sekarang Kakak maunya seperti apa? Coret saja lah si Jason dari Kartu Keluarga. Urusan beres." Ceplos Addison membuat Jason segera menoleh tidak setuju padanya.

"Enak aja!" Tamara dan Jason berseru bersamaan. Jason mendekati ibunya dan memeluknya. "Jangan dong, Mom. Susah punya anak ganteng kayak aku lagi. Meski aku mencintai Lovely, tapi *Mommy* yang paling aku cintai di dunia ini."

Scanned by CamScanner

Mendapatkan dekapan hangat dari anaknya, Tamara mulai terisak dan membalas pelukannya. "*Mommy* sudah menyukai Lovely dari awal melihat dia, Jas. *Mommy* sebenarnya kecewa dia nggak jadi bagian dari keluarga kita. *Mommy* juga ingin kamu bersama wanita yang kamu cintai. Tapi, Jayden, dia ingin bertanggung-jawab atas haknya. *Mommy* merasa kesal karena tidak tahu bagaimana harus membantumu untuk mendapatkannya. *Mommy* kesal, Sayang. *Mommy* kesal."

Jason berkaca-kaca, melemparkan pandangan ke segala arah. Ucapannya tertahan di kerongkongan, seolah ia tidak memiliki daya untuk melakukan apa yang diinginkan. Faktanya, Jaydenlah sekarang yang paling berhak atas diri Lovely dan anaknya.

"Apa Nenek Mira tahu kalau bayi yang dikandung Lovely itu anak Jayden?" tanya Tamara pelan sambil mengusap turun-naik punggung anaknya dengan sayang.

Jason menggeleng dalam dekapannya. "Dia nggak tahu awalnya. Tapi sekarang, dia udah tahu. Nenek pingsan, sekarang dibawa Om Ethan dan istrinya ke Rumah Sakit."

***

Plak...

Tamparan sarat kecewa melayang pada pipi Jayden dari ayahnya setibanya ia di ruang tamu seakan sudah dinanti sejak tadi kedatangannya.

Ethan pulang lebih dulu dari Rumah Sakit tanpa istrinya yang bersikeras untuk menginap dan menjaga bergantian Nenek Mira bersama Lovely di sana. Kondisi Nenek Mira benar-benar lemah. Tapi, Dokter mengatakan beliau tidak apa-apa hanya perlu beristirahat untuk malam ini agar kondisinya kembali membaik. Beliau hanya terlalu syok, dan Ethan masih bersyukur Nenek Mira tidak kena serangan jantung di tempat karena kenekatan Anaknya kali ini.

"Kamu keterlaluan, Jayden! Papa sudah melakukan yang terbaik untuk menjaga reputasimu di muka umum, tapi kamu merusaknya di depan semua keluarga besar Jason. Bukannya Papa dari awal sudah menawarkan pernikahanmu ini dengan Lovely? Kamu yang menolak dengan alasan ini-itu karena keberadaan Sarah. Mau kamu sebenarnya apa, Jayden?"

"Aku sudah bilang, aku yang akan menikahinya. Aku yang akan bertanggung jawab, Pa. Aku bukannya menolak, aku hanya ingin diberi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sedikit waktu."

"Dan sedikit waktu itu akhirnya mengantarkanmu ke ujung tanduk." Geram Ethan. "Jika saja dari awal kamu setuju, kita tidak perlu menghancurkan hati keluarga Jason dengan kegilaan ini. Acara lamaran itu tidak akan pernah terjadi."

Jayden memilih diam tidak melawan. Ia tidak ingin menyulut kemarahan ayahnya lebih dari ini.

"Sekarang Papa tanya, apa yang sebenarnya kamu inginkan?" Ethan akhirnya *to the point* ke inti permasalahannya.

"Menikahi Lovely,"

"Bagaimana dengan hubunganmu dan Sarah?"

Jayden mendongak, menatap ayahnya. "Kami sudah mengakhirinya," jawab Jayden pelan.

Mata Ethan terpicing tidak percaya. "Apa kamu bisa memastikan omonganmu sendiri?"

"Sarah mengalah. Sarah yang mundur karena ini. Papa pikir, apa yang bisa dia lakukan selain melepasku mengetahui kekasihnya memiliki anak dengan wanita lain!" Jayden meninggikan nada suaranya, kemudian mengangguk samar dua kali. "Kami sudah putus." Ulangnya parau.

Ethan mengangguk. "Artinya kamu masih sangat mencintainya, dan kamu ingin menikahi Lovely hanya karena anak itu?"

"Aku mencintainya, Pa. Semua orang sudah tahu itu. Tolong jangan membahasnya."

"Mencintai siapa? Sarah, atau... Vely?"

"Papa tahu apa jawabannya. Tapi, bukankah kami tidak akan bisa bersama meski aku mengatakan seribu kali bahwa aku mencintainya?"

"Dan kamu bersikeras untuk menikahi Lovely padahal tahu bibir kamu memilih yang mana? Dasar tolol!" dari arah belakang, suara penuh penekanan itu terucap. Tidak ada yang bisa menangkap entakan langkahnya ketika dia mulai memasuki rumah dan sekarang berdiri tepat di hadapan Ethan dan Jayden di tengah ruang tamu.

Ethan melirik jam dinding yang telah menunjukkan ke angka sembilan malam.

"Ada apa malam-malam ke sini, Add?" Ethan mengangkat alis melihat tatapan Addison yang menyorot pada anaknya dengan senyum sinis yang mengembang di bibir.

Scanned by CamScanner

Addison mengangkat bahu, "Hanya ingin mampir sebentar menemui kalian. Aku merindukan suasana kebodohan yang menguar di sini." Lantas menepuk bahu Jayden cukup keras memberikan sapaan. "Bagaimana kondisi percintaanmu dengan Sarah? Om mendengar sedikit banyak mengenai kalian dari Jason. Om juga melihat fotomu bersama Sarah di atas ranjang yang ditunjukkan oleh Jason."

"Bukan urusan Om," sambil berjalan ke arah sofa sedikit menghindar dari Addison. "Jangan berpikiran yang tidak-tidak mengenai foto itu."

"Yang tidak-tidak seperti apa? Om hanya berpikir kalian baru selesai bercinta saat itu. Itu normal, bukan? Rasanya aneh jika berpikir kalian melakukan lompat tali di atas ranjang itu."

Ethan tercekat, beralih menatap Jayden yang membisu memilih tidak menyahuti. Ayahnya pun pasti memikirkan hal yang sama.

"Rasanya pasti menyenangkan ya memiliki kekasih seseksi itu? Dia lebih tua darimu juga, kan?" Entah itu sindiran, atau sebuah pernyataan saja.

Jayden menatap Addison mencoba mencari tahu apa maksud dari pertanyaannya. "Iya. Memang kenapa? Om sudah beberapa kali bertemu dengannya."

"Jika begitu, untuk apa mengacaukan pesta itu? Jika kamu mencintai Sarah, untuk apa bermain drama seperti tadi?" tekan Addison sebelum pertanyaannya terpotong oleh Jimmy yang tiba-tiba datang dari arah tangga menyapa dengan sumringah.

"Om, Add. Wah... tumben datang berkunjung. Gue kira lo udah lupa alamat rumah kami," Jimmy bisa lebih leluasa berucap pada Addison mengingat ibunya sedang berada di Rumah Sakit. Addison dari dulu memang telah membebaskan dirinya berbicara senyaman mungkin padanya.

"Aku merindukan ibu kalian," Addison tersenyum melirik ke arah Ethan. "Tapi sayang, dia sepertinya sedang tidak di rumah ya?"

"Add, jangan macam-macam!" ancam Ethan.

"Mama lagi ikut jaga Nenek di RS," Jimmy menatap Kakaknya yang sudah datang ke rumah, "tadi Jayden mengacaukan pesta lamaran Kak Jason ya?"

"Papamu dan Jayden itu dua kepribadian yang nyaris serupa. Gila yang tidak ada duanya. Di masa kamu masih berupa gumpalan sel sperma yang berhasil mengalahkan 350 juta sel sperma lain, Papamu itu, ya ... seperti ini," tunjuk Addison pada Jayden yang sudah malas berada di sana.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Maksud om saat aku masih sangat baru sekali dibuat?" Jimmy semakin penasaran mendengar kelanjutan ceritanya sambil menatap Jayden dan ayahnya secara bergantian.

"Oh, tentu bukan. Papamu harus melakukannya berkali-kali untuk membuatmu jadi."

"Addison, *language*!" Sekali lagi Ethan memperingatkan ucapan tanpa saringannya. Ia seharusnya mencegah anaknya sedekat ini dengan Addison.

"Pa, *i'm okay*." Jimmy menoleh lagi pada Addison dengan antusias, ingin mendengar lebih banyak lagi kekonyolan di masa lampau ayahnya yang sekarang menurun ke Kakaknya. "Terusin Om, segimana miripnya Papa dan Jayden?"

"Jims, balik ke kamar kamu. Besok sekolah!" titah Ethan dengan tegas.

"Besok minggu, Pa. Sejak kapan sekolah buka di hari minggu." Dengus Jimmy siap menyimak cerita dari Addison.

"Begini, sebutlah Jayden dan Papamu itu otak bumi datar. Ada isinya, tapi kadang melupakan apa fungsinya. Contohnya menilik hatinya sendiri. Apa karena letak otak dan hati berjauhan? Om tidak mengerti. Terlalu pinter, hingga keblinger. Mau seberapa banyak kamu bicara menjelaskan, dia akan tetap *keukeuh* dengan *statement*nya. Dari sini kamu bisa menyimpulkan bahwa, Orang pintar belum tentu waras. Contoh nyatanya Jayden dan Ethan. Tapi orang waras pastilah pintar. Pintar bukan berarti harus memiliki nilai yang sempurna di sekolah, Jims. Tenang saja. Om juga pernah tidak naik kelas. Intinya, kamu yang penting waras dulu. Jangan seperti Papa atau Kakakmu. Nilai di setiap pelajaran A, saat datang pada hati mereka sendiri, diberi nilai Z saja masih terlalu bagus."

"Jangan didengarkan. Apa yang dia katakan itu menyesatkan! Sudah tua, masih saja banyak tingkah." Ethan tidak terima dan meneriakinya.

"Maksud Om, aku tidak waras, begitu?" disusul oleh protesan Jayden.

"Mana ada orang waras yang akan melamar kekasihnya di hadapan wanita yang dihamilinya?" Addison melemparkan pandangan jengah pada anak itu.

"Mana ada orang waras yang akan bercumbu dengan kekasihnya padahal di depannya ada wanita yang pernah ditidurinya?" Jimmy pun ikut menyahut membela Addison.

Kemudian Jimmy dan Addison bertos sambil menunjuk satu sama lain. "Betul!"

Scanned by CamScanner

"Lovely mengatakannya terlambat padaku. Di malam aku melamar Sarah, aku baru tahu kalau anak yang dikandungnya adalah anakku! Om juga sudah mendengar penjelasanku tadi di sana."

"Itu pasti karena kamu yang terlalu tolol meraba hatimu sendiri, Jayden." Addison menghela napas seraya mengibaskan tangan. "Orang bodoh tidak akan sadar mereka bodoh. Jadi kamu tidak perlu membela dirimu sendiri. Katakanlah Om mengerti."

"Add, kamu baru saja mengatakan anakku tolol?!" protes Ethan tidak terima.

"Kamu keberatan karena seperti berkaca pada dirimu sendiri ya, Than?" Ethan mendengkus, sementara Add menyeringai penuh ejekkan.

"Add, kenapa membahas diriku juga?" Ethan merasa ikut diserang secara langsung oleh Addison. Tiba-tiba dia menyesal ikut nimbrung dalam kepekatan ucapan frontalnya.

"Tidak tahu. Hanya ingin saja." Addison mengangkat bahu, "Jayden itu menyesatkan. Cobalah untuk diluruskan, Than. Siapa yang dimasuki, siapa yang dia pacari?"

"Terima kasih sudah mengatakan semua itu secara langsung di depanku, Om." Sarkas Jayden sambil menyandarkan tubuhnya di kursi, menatap Addison tidak suka. "Untung aku ingat bahwa om orangtua yang perlu dihormati."

"Oh, maaf, tapi om tidak mau memiliki anak sepertimu. Keberatan bung, keberatan. Om tidak akan tahan. Gila suka nggak bagi-bagi. Keterlaluan." Decihnya, lalu mengangkat alis. "Kenapa kamu melihat Om seperti itu? Marah?" Addison mengibaskan tangan, "Kamu bahkan tidak memiliki hak untuk marah. Kebenaran yang dikatakan itu adalah sebuah anugerah."

"Aku bilang, terima kasih!"

"*Your welcome*, Eden. Om memiliki hak untuk ini. Kamu sudah merusak acara pertunangan keponakan Om. Padahal kamu sendiri mengatakan dengan lantang kamu masih mencintai kekasihmu, Sarah. Jika kamu sangat mencintainya, kenapa kamu tidak menikahi Sarahmu saja? Untuk apa mengejar-ngejar Lovely yang tidak kamu cintai?"

"Jangan membawa dia terus-terusan!" Jayden memperingatkan dengan suara rendah.

"Maksudmu, Sarah? Kenapa? Apa Sarahmu pun sama hancurnya seperti yang dirasakan perempuan malang itu?" Addison menggelengkan

Scanned by CamScanner

kepala, "kamu pasti bercanda."

"Jika aku harus menjelaskan, Sarah pun terluka! Aku harus meninggalkannya. Apa ini saja masih kurang?" Jayden bangkit dari sofa dengan kasar. "Lovely tidak pernah mengatakannya padaku. Kehamilannya, aku tidak pernah tahu sebelum malam itu. Saat aku bertanya mengenai percintaan itu, dia bahkan mengatakan itu bukan hal besar untuknya. Dia mengaku cinta saat aku telah bersamanya!"

Meski ia bisa melihat kemarahan nyata di mata Jayden, bukan Addison namanya kalau dia akan berhenti sebelum lawan berhasil dibungkam tuntas sampai ia puas.

Add terkekeh geli. "Mereka menyakiti, tapi bertingkah seperti yang paling tersakiti. Mereka melukai, tapi berkoar seolah yang paling dilukai. Mereka menghancurkan, tapi bersikap bahwa dia sendiri yang paling dikecewakan." Addison tersenyum penuh ironi. "Dan kamu tahu, tidak ada yang lebih menjijikkan dari manusia sejenis itu." Tukas Addison menyurutkan senyum.

Jayden mengatur deruan napasnya. "Aku... aku tidak bermaksud membela diri sendiri. Aku hanya ingin kalian berhenti membawa Sarah dalam urusan ini."

"Kamu memang tidak memiliki hak untuk membela diri sendiri, Jayden!" Sentak Addison lebih nyaring dari sentakan Ethan tadi. "Om yakin pasti Lovely pernah berusaha menunjukkan perasaannya, tapi tidak pernah ternilai karena otakmu terlalu penuh oleh Sarah dan Sarah. Kenapa? Mau marah karena om membawa namanya lagi? Om bahkan bisa mengatakan seribu kali mengenai Sarahmu itu!"

Rahang Jayden mengetat menatap Addison tajam yang berdiri sejajar di depannya.

"Tapi, teruslah seperti itu, Eden. Kamu akan mengerti suatu saat nanti akan ada saatnya Lovely lelah dan siap membagi hati. Dan kamu juga harus tahu, ada beberapa orang yang bisa merasakan, tapi sulit untuk menyatakan. Yang perlu kamu lakukan adalah memahami. Jika kamu terlalu sulit melakukannya, jangan menyakiti. Tinggalkan, jangan plin-plan. Ke sana mau ke sini mau. Situ waras?"

Jayden tersedak, baru saja akan membuka mulut, namun Add mengangkat tangan agar dia tidak menyahut. Bibir Jayden benar-benar kembali terkatup.

Scanned by CamScanner

"Om akan lebih senang jika kamu menjawab tidak. Karena di sini sudah jelas siapa yang gila." Addison merapikan jasnya. "Dan selamat bung, untuk kelulusanmu. Nilai terbaik, hebat. Bisa ke Amerika dong, lanjutin kuliah, sekalian kumpul kebo sama Sarah. Orang yang lebih tua darimu pasti memiliki lebih banyak *pengalaman*. Dia pasti sangat hebat di atas ranjang, bukan? Sementara ... siapa tadi, Lovely ya?" Add mengibaskan tangan, "dia terlihat terlalu polos. Biar saja Jason yang menanganinya. Kamu berhak mendapatkan yang terbaik."

"Om..." Jayden menggeram, orang tua ini benar-benar sulit untuk dikendalikan. Dia mengatur napas, lalu mengembuskan perlahan. "Aku akan menikahi Lovely. Om bicara apa?" Nadanya lebih rendah, jujur ia tidak tahu harus berkata apa lagi untuk membalas semua yang dikatakannya.

"Kamu yang bicara apa?! Hati sendiri tidak bisa kamu baca apa yang diinginkan, sok-sok mau menikahi anak orang! Jayden, Jayden... dulu kamu manis, kenapa sekarang seperti iblis?"

Jayden bungkam lagi sambil mengetatkan rahang.

"Sudah, om mau pulang. Pegal rahang Om lama-lama berargumentasi sama kamu. Terserah kamu mau melakukan apapun. Hanya ingat kata pepatah, penyesalan selalu datang di akhir. Karena kalau dia hadir di awal, namanya pendaftaran."

Ya udah, sana pulang... Batin Jayden, tapi takut jika ia mengatakan, Addison akan mengurungkan niatnya untuk pulang lebih cepat dan kembali berdebat.

"Om nggak minum dulu? Pasti haus. Aku ambilkan," tawar Jimmy yang dibalas gelengan.

"Tidak perlu, Jims. Om harus pulang, sudah malam. Sampaikan salamku pada Ibumu. Salam kangen, gitu." Addison segera mengacungkan telunjuknya ke arah Ethan yang baru saja mendelik tajam padanya hendak membuka mulut. "Tidak perlu mengatakan apapun. Anakmu membuatku emosi."

Setelahnya, Addison berlalu begitu saja diikuti Jimmy yang mengekor dari belakang. Seolah kedatangannya memang telah diniatkan untuk sekadar menghujat seseorang.

Jaydenlah orangnya...

***

Scanned by CamScanner

Di ruangan serba putih itu, Mira membuka matanya perlahan menemukan dirinya tengah berbaring di sebuah ranjang dengan selang infus yang masih terpasang dan salah satu lengan yang tengah digenggam erat oleh Jayden.

"Nenek udah bangun," Jayden tersenyum hangat seperti biasa, senyuman yang begitu tulus terurai dari bibirnya. Sebuah ingatan terakhir kali sebelum ia berada di ruangan ini menghantam, dengan cepat Mira menarik tangannya sebelum Jayden meraihnya kembali.

"Nek..."

"Ngapain kamu di sini?!" ketusnya. "Di mana Lovely?"

"Dia lagi ke rumah ambil baju bersih." Info Jayden sambil bangkit dari kursi dan membantu membenarkan bantalnya melihat Mira susah payah hendak bangun dan bersandar di sana.

"Kata dokter, sore ini Nenek sudah bisa pulang." Jayden kembali duduk, melihat Mira memalingkan wajahnya ke arah berlawanan. Tidak sama sekali menatapnya. Beruntung saat ia berkunjung ke sini satu jam lalu, Lovely sudah tidak ada. Hanya ada ibunya yang berjaga dan mau memberikannya kesempatan berbicara pada Mira. Sekarang ibunya tengah menyantap makanan di kafetaria Rumah Sakit lantai bawah bersama Ayahnya.

"Lebih baik kamu pergi dari sini!" Beliau masih enggan menatapnya.

"Nek, aku minta maaf. Kalau Nenek mau marah, silakan. Aku tahu aku salah. Tapi, aku mohon, izinkan aku bertanggung jawab atas bayi itu. Calon bayi kami berhak tahu siapa ayah kandungnya. Tidak adil untukku jika Jasonlah yang menikahi Lovely. Sementara ayah kandungnya masih hidup."

Setelah cukup lama Jayden terus meyakinkan berkali-kali, Mira akhirnya mau menatap Jayden dengan mata sayu berkaca-kaca. "Kenapa kamu tega sama Nenek, Nak? Nenek sudah menganggap kamu lelaki terbaik yang akan melindungi cucu Nenek. Bukan malah merusaknya seperti ini."

Jayden menunduk, meremas pelan jemarinya yang keriput dalam genggaman. "Aku minta maaf. Aku tahu aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku sungguh minta maaf,"

Dari dulu, Mira selalu berharap cucunya bisa mendapatkan lelaki sempurna seperti Jayden, suami sesopan dan selembut Jayden mengingat perlakuan baiknya pada Callia, tetapi tidak menyangka bahwa keadaan inilah yang akan terjadi.

"Aku siap menikahinya. Aku mohon, izinkan aku, Nek, untuk menikahi

Scanned by CamScanner

Lovely, cucu Nenek. Beri aku kesempatan untuk menjadi bagian dari keluarga Nenek." Pandangan Jayden dipenuhi oleh ketulusan yang tidak bisa ia abaikan.

Setelah hening beberapa saat, Mira merespon remasan itu dengan belaian lembut pada kepalanya. "Tolong jaga Lovely, Nak. Bahagiakan dia, jangan menyakitinya."

Di detik itu, mata Jayden berbinar cerah seolah mendapatkan persetujuan yang nyata dari bibirnya. "Apa itu artinya... Nenek setuju?" Ada antusias yang terselip saat ia memastikan sekali lagi.

Mira menghela napas pelan dan mengangguk. "Lovely mencintai kamu. Jika calon bayi itu anak kandung kamu, tentu Nenek berharap kamulah yang bertanggung-jawab penuh atas mereka berdua."

Jayden mengangguk dan dengan cepat mendekap tubuh Mira hati-hati. "Terima kasih." Matanya terpejam, dengan pikiran yang mulai berpencar. Seperti ada beban begitu berat yang sekarang tengah bertumpu pada bahunya.

Saat itulah pintu ruangannya terbuka.

Tubuh Lovely membeku melihat pemandangan itu. Mira menguraikan pelukan dan melambaikan tangan pada cucunya yang berdiri mematung di sana dengan senyuman hangat yang nyaris tidak pernah dilihat selama beberapa minggu ini. Tanpa sadar, senyuman itu pun tertular pada bibir Lovely. Ia amat sangat merindukan senyuman yang sekarang terpasang pada bibir Neneknya.

"Nak, sini,"

Tanpa melepaskan pandangan, Lovely menghampiri ke sisi berseberangan dengan Jayden. Mira meraih tangan Lovely dan menyatukannya dengan tangan Jayden membuatnya terkesiap ingin menjauhkan, tapi tidak kuasa melakukan itu di hadapan Mira ketika melihat binar bahagia yang menghiasi rautnya.

"Menikahlah dengan Jayden, Nak. Jason tidak seharusnya berada di antara kalian berdua. Dia tidak seharusnya bertanggung-jawab atas kesalahan yang kalian berdua perbuat."

Lovely tergeragap, menatap Mira dan Jayden bergantian. "N-nek, aku..." Ia ingin sekali menggeleng tidak menyetujui, tapi tidak mampu memupus semua binar hangat yang terpeta pada wajahnya.

"Meski Nenek sangat kecewa pada kalian, tapi masa depan kalian

MeetBooks

Scanned by CamScanner

berdua masih panjang. Nenek akan senang jika kalian bisa merawat cucu Nenek bersama-sama."

Tanpa mereka tahu, di luar kamar ruang rawat inap itu, Jason mendengarkan dengan hati remuk redam. Pintu yang tidak tertutup sepenuhnya membawa rasa nyeri yang tak terkira ketika Nenek Mira memberikan persetujuannya untuk Jayden. Bulir bening yang semula menggumpal di pelupuk mata, kini meluncur jatuh membasahi pipinya saat ia menunduk ketika harapannya untuk bisa bersama Lovely telah kandas. Buket bunga yang dibawanya lunglai ke sisi tubuh, mendengar keinginan Neneknya yang seolah tidak mampu Lovely bantah.

Sekali lagi Jason menatap ke dalam, ingin rasanya ia menghancurkan momen itu dan menolak semua keinginannya, tapi ia sadar, siapa ia di sini? Hanya akan ada benci yang mengisi di hati Nenek Lovely jika ia kalap tidak menyetujui.

Pada akhirnya, ia melangkahkan kaki. Ia tidak menyangka rasanya pada Lovely akan bercokol sedalam ini. Ia tidak menyangka sakit karena cinta ini akan teramat mendominasi.

MeetBooks

***

Suara musik klasik di ruangan bar itu menghanyutkan para penikmatnya dalam setiap getaran melodinya. Di salah satu bangku paling pojok yang penerangannya lebih minim, dua sosok itu saling mencecapi rongga mulut masing-masing. Dengan gelas kosong yang bertebaran di meja, mereka saling memagut kasih meluapkan rindu yang membuncah dalam dada.

Si perempuan duduk di pangkuannya, dengan keras melumat bibir lelaki yang beberapa hari ini tidak dilihatnya. Air mata yang semula mengurai di pipi kini mulai mengering. Lelaki berbalutkan kemeja putih dengan dua kancing teratas yang terbuka itu menangkup wajah perempuan yang selalu dia ikrarkan sebagai wanita yang paling dicintainya.

Keduanya kehabisan napas, lelaki itu yang duluan melepaskan pagutan meski perempuan di pangkuannya tampak frustasi dan sedikit mabuk setelah menenggak beberapa gelas alkohol sebelum ia datang ke sini.

Wajahnya merah dengan kedua mata sembab.

"Kenapa kamu minum sendirian? Apa ada sesuatu yang buruk terjadi hari ini?" Lelaki itu bertanya, sambil menurunkan perempuan itu dalam pangkuannya.

Scanned by CamScanner

Perempuan itu baru saja hendak meraih botol minuman untuk mengisi gelasnya, langsung dihentikan. "Berhenti minum. Kamu sudah mabuk." Cegahnya sambil menjauhkan.

Dia mendengar, lalu menopang satu sisi wajahnya dengan tangan sambil menatap lelaki yang selalu datang kapan pun ia menelepon. Padahal ia tahu, saat ini lelaki itu tengah sibuk mempersiapkan segalanya.

"Jayden..." Sarah tersenyum, menatap lekat parasnya. "Kamu terlihat tampan malam ini," kemudian wajahnya berubah sayu sambil menggapai-gapai gelas yang Jayden jauhkan. "Kembalikan, Eden."

"Katakan, ada apa?"

Sarah terdiam sejenak. "Papa sore tadi berkunjung ke apartemenku."

"Apa?! Untuk... apa?" Jayden tahu hubungan Sarah dengan Ayahnya tidak cukup baik. Mereka semakin renggang sejak ibunya meninggal beberapa tahun silam.

"Dia ingin aku tinggal serumah bersamanya karena dia sudah semakin tua." Sarah berdecih, "*he must be kidding me. Like i care,*"

"Apa kamu tidak ingin mencoba berbaikan dengannya? Ini ... sudah hampir tiga belas tahun berlalu."

"Berbaikan?" Sarah terkekeh pelan. "Membencinya sudah mendarah daging denganku."

"Sa..."

"Mari berhenti membicarakannya." Ia kemudian menatap lekat wajah Jayden, tidak ingin membahas lebih jauh tentang pria yang paling dibencinya.

"Jayden..."

"Hm?"

"Apakah pernikahanmu tidak bisa dibatalkan saja?"

Jayden membulatkan mata, sedikit memberi jarak di antara mereka. "Sa, aku tidak bisa."

Sarah mengangguk seraya tersenyum pahit. "Tiga hari lagi kamu akan menjadi suaminya. Lucu, lelaki yang selalu bilang mencintaiku malah menikahi wanita lain karena sedang mengandung anaknya." Sarah kemudian mengulurkan tangan. "Selamat. Semoga... hm... entah apa yang kuharapkan dalam pernikahan kalian."

Jayden membalas uluran tangan Sarah, sedikit meremasnya dengan perasaan bersalah. "Maaf." Hanya itu yang bisa ia ucapkan atas semua kerumitan yang terjadi.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jabatan tangan itu seakan tidak cukup, sehingga dengan erat Sarah berhambur memeluknya. Mencari kehangatan pada diri Jayden yang selalu ada ketika ia membutuhkan sosoknya. Jayden membalas pelukan Sarah tidak kalah erat, menumpukan dagunya pada kepalanya.

Pada akhirnya, ia akan segera mendapatkan apa yang menjadi haknya meski ada hati yang terluka dan juga membutuhkan kehadirannya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Dalam suasana temaramnya ruangan, Jason duduk di lantai dengan pandangan kosong ke arah tumpukan tas yang tertata di bawah nakas televisi. Tekadnya bulat untuk meninggalkan tempat ini untuk beberapa waktu. Mengeringkan luka hati yang ada walau entah mengapa masih sulit untuk ia terima. Detik demi detik, ia lalui seperti ini. Sakit dan tak berdaya hanya karena cinta yang mungkin tidak dimaksudkan bersama. Ia harap hari ini segera usai sehingga ia bisa cepat pergi dan meninggalkan.

Tiket pesawat yang telah dipesan dijadwalkan *take off* pada jam sembilan—malam ini menuju Australia, tempat di mana ia lahir ke dunia. Ini menjadi pertanda bahwa ia tidak akan mampu melihat tangan yang pernah berada dalam perlindungannya menggenggam tangan lelaki yang selalu menyakitinya. Bukankah ini tidak adil? Ia yang selalu ada di sana, dan si brengsek itulah yang mendapatkan tempatnya. Ia yang ikut merasakan kehancuran seorang Lovely, namun dia kembali kepada lelaki yang selalu menyakiti tanpa henti.

Apakah kehidupannya harus semenyedihkan ini? Apakah ia tidak seharusnya berharap pada Lovely sebanyak ini?

Surat undangan pernikahan yang dikirimkan oleh seseorang sudah menjadi bukti, bahwa kesempatan telah kandas dan cintanya memang hanya

Scanned by CamScanner

teronggok di sana, tak pernah mendapatkan sedikit pun kesempatan untuk sampai di tempat tujuan. Ia ditinggalkan, bersama semua angan yang pernah tergenggam dan penuh pengorbanan. Ia jatuh terlalu dalam, sehingga tanpa sadar, goresan luka ini tak sanggup dengan mudah ia hempaskan.

Ternyata, menjadi yang paling banyak berkorban saja tidak cukup untuk membuat seseorang tinggal. Jayden hanya cukup mengeluarkan sedikit ucapan, sementara ia bersusah payah bertahan dalam banyaknya penolakan berharap diberi sedikit kesempatan.

Di antara butir-butir kerinduan yang kian menumpuk, langkahnya tidak akan sanggup dihela karena sungguh, ia takut. Ia ingin meminta pertanggungjawaban akan harapan yang seakan pernah diberikan. Ia ingin meminta sedikit saja pengobatan, dan ia tahu hanya Lovely yang bisa sedikit menyembuhkan.

Alamat yang tertera dalam undangan itu bisa menunjukkan arah di mana perempuan yang menjadi alasannya merasakan rasa sakit yang luar biasa ini berada. Sebab ia tahu, hanya dia yang bisa mengobati buncahan sesak yang mengisi setiap jengkal dalam jiwanya. Sebab ia tahu, saat melihatnya akan ada bahagia yang terselip meski hanya sekadar memastikan bahwa dia baik-baik saja. Tetapi, apa yang harus ia lakukan ketika mereka saling bersitatap muka? Akan ada Jayden di sana yang mereka pilih sebagai suaminya. Meski ia yakin, saat melihat perempuan itu mengisi setiap sudut netranya, dikecewakan sekali lagi rasanya tidak apa-apa.

Jason meraih kaleng bir terakhir yang tinggal setengah dan meneguknya sampai tandas, sebelum matanya melirik ke arah pintu ketika bel apartemennya berbunyi berulang kali. Disusul teleponnya yang berdering di dekat *backpack*-nya. Jason meletakkan secara sembarang kaleng bir setelah habis dan meluruskan satu kakinya yang semula ditekuk. Ia benar-benar sudah menjadi budak cinta dan sekarang menjadi korban keganasannya. Mau bagaimana lagi? Pura-pura bahagia dan menerima itu semua akan sangat melelahkan. Dan ia sama sekali tidak berencana melakukan.

"Jas, gue harap lo bener-bener mati di dalam nggak bukain pintu gini! Awas aja lo kalau gue lihat masih hidup." Suara Yuji yang berteriak nyaring di luar sana. Kembali ditekannya bel hingga mengalirkan bunyi tanpa henti, dengan sesekali gebrakan.

"Jason keparat. Buka pintunya. Ini gue kebelet pipis, Anjing." Tian menyusul pekikannya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jason menoleh lagi ke arah pintu dengan pandangan datar, kemudian mendesah pelan. Entah sudah berapa kali ia menerima panggilan dari kedua cecunguk itu sejak pernikahan itu mulai diumumkan dan akan diselenggarakan hari ini. Iya, pagi ini jam sembilan, lalu dilanjut ke acara resepsi nanti malam. Dan sekarang, jam telah menunjukkan ke angka satu siang. Acara pemberkatan nikahnya jelas telah dilaksanakan.

Sungguh, jika ada sakit yang bisa mendefinisikan sebuah rasa, maka apa yang bergejolak dalam dadanya adalah rasa sakit sesungguhnya. Ia tidak mengerti mengapa Lovely bisa menerima Jayden dengan mudah, setelah banyaknya kesakitan yang diberikan atas rasa cintanya kepada Sarah.

Lagi-lagi yang bisa Jason lakukan hanya menghela dan mengembuskan napas panjang. Ia tidak mengacuhkan panggilan kedua sahabatnya, memilih menyandarkan kepalanya pada sofa dan mendongakannya ke langit-langit ruangan. Tidak tidur sama sekali semalaman suntuk membuat kepalanya terserang pening hebat. Bokongnya yang sedari tadi pagi terduduk di lantai keras nan dingin ini sudah mulai terasa kebas dan mati rasa.

"Jas, gue tahu lo di sana, masih bisa bernapas dengan baik dan bisa dengar suara kami. Lo emang bego, tapi gue tahu lo nggak tuli." Bibir Jason tersenyum kecil dengan mata terpejam, ketika suara temannya yang semula rusuh mulai tenang sehingga mau tidak mau gendang telinganya menerima dengan lapang. "Kami di sini, ada bersama lo. Acara itu berlangsung membosankan, semua orang hanya menangis dan menangis, termasuk nyokap lo. Gue harap lo nggak nangis. Kecuali lo udah siap ngelepas burung lo biar bisa terbang."

Tangan Jason terkepal, mendengar kata demi kata yang dilontarkan sahabatnya di balik pintu sambil meringis membayangkan setiap momen yang tadi dipertontonkan. Lovely dengan gaun putihnya, pasti terlihat memesona. Lovely dengan mata teduhnya, pasti mampu membius setiap mata yang memandang takjub ke arahnya.

"Jas, gue jadi membayangkan gimana rasanya kalau kita semua baik-baik aja. Kerumitan di antara kalian bertiga nggak pernah terjadi, apa lo akan dengan begonya bilang, 'pelan-pelan aja ngelakuinnya. Karena pizza tersedia buat lo semuanya," tawa hambar Yuji terdengar, yang bisa ditangkap indra pendengarannya. "Pasti akan terasa menyenangkan kalau lo ada di sekitar kami. The Rawrs pasti akan terasa lengkap, nggak sesepi tadi."

Jason menelan saliva, menetralkan rasa perih yang tidak mampu ia

Scanned by CamScanner

jabarkan dalam sebuah kata.

"Gue tahu pasti menyakitkan, tapi Jayden sahabat kita. Sahabat dekat lo lebih tepatnya. Sebangsat-bangsatnya dia, lo harus datang ke resepsi pernikahan mereka. Kita jalan bersama, dan jika lo ingin tonjok dia karena merebut Lovely dan anaknya, gue akan menjadi penonton yang pasti tetep dukung lo mampusin dia." Yuji di luar sana terdiam sejenak, "karena gue yakin sih, elo pasti yang kalah. Gimana ceritanya lo bisa mampusin dia."

Jason seharusnya tidak menangis. Tapi ia benar-benar menangis dengan mata yang rapat terpejam. Entah, ia tidak tahu apa yang ia sayangkan dalam persahabatan mereka. Sikap brengsek Jayden, atau perasaan cintanya pada Lovely. Namun, bibirnya tersenyum ironis. Tanpa sadar, ia merindukan sahabatnya. Momen kebersamaannya sebagai Jason dengan ketidakwarasannya mengganggu Jayden.

"Jas, gue beneran pipis di celana ini. Gue lupa pake pampers. Lo bukain napa? Jangan jadi teman jahanam gini." Gerutu Tian sambil menggebrak pintu. "Gue sumpahin impoten lo kalau dalam tiga detik, lo masih belum buka ini pintu."

Jason berdecih sambil menoleh ke arah pintu. Hancur sudah ingatan masa lalu yang tadi sempat diselaminya.

"Si Anjing," umpatnya pelan, dan setelah mengembuskan napas panjang ia bangkit hendak membuka pintu. Ucapan adalah doa. Lebih baik ia segera membuka pintunya sebelum malaikat mengaminkan sumpah serapah sahabatnya.

Jason mengusap basah yang tadi tergenang di sudut matanya dengan kasar. Sial. Mengapa ia jadi sedrama ini...?

Pintu apartemen ia buka menampakkan kedua sahabatnya yang bersetelan jas resmi berwarna hitam dengan *handkerchief* pada sakunya. Jelas sekali mereka baru selesai menghadiri acara pemberkatan pernikahan Lovely dan Jayden pagi ini tanpa perlu dipertanyakan lagi.

"Berisik banget lo," Jason mendengkus membiarkan mereka masuk.

"Muka lo kenapa jadi kayak gembel gini sih?" tanya itu yang pertama kali keluar dari bibir Tian sesaat ia melihat wajah lusuh Jason sambil menepuk cukup keras pipinya. "Kami ke rumah orangtua lo tadi, gue pikir lo nginep di sana."

"Udah kayak sempak aki-aki bentuk lo, Jas." Yuji mendengkus dan melewati Jason untuk masuk ke dalam. "Buset, ini apartemen, atau tempat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pembuangan sampah? Rapi sekali ya," komentarnya melihat kaleng bir yang bertebaran di mana-mana dan kulit kacang yang tidak kalah berserakan memenuhi setiap sudut ruangan yang dipijaknya. Berjalan ke arah jendela, Yuji membuka gorden warna abu-abu itu dengan lebar. "Gue kayak lagi ada di dimensi lain. Suram amat ini auranya."

"Ngapain lo berdua ke sini? Lo dan gue kemusuhan aja deh. Males gue lihat muka lo pada." Decit Jason sambil meminggirkan kaleng bir menggunakan kakinya menciptakan bunyi yang cukup nyaring. Ia berjalan ke kulkas dan membawakan minuman kaleng untuk mereka berdua, pun dengannya yang membuka botol air mineral. Ia sudah lebih dari cukup mengkonsumsi enam kaleng bir yang dibelinya di *minimart* bawah dari semalam sampai pagi menjelang.

Jason menyandarkan tubuh ke dinding seraya menatap pemandangan di luar yang agak mendung. Sementara Yuji mencari saklar lampu dan menyalakannya agar tidak terlalu gelap suasana ruangannya di dalam.

Tian mengempaskan bokong di sofa dan menatap lurus sahabatnya yang menjadi begitu pendiam. Ia terdiam sejenak, menimbang-nimbang apakah perlu ia menyuarakan opininya melihat keadaan sahabatnya yang tampak hilang arah?

"Jas, sori. Gue yakin elo pengin nonjok gue sekarang." Jason menatap sekilas, kemudian beralih lagi melemparkan pandangan ke arah luar. "Cuma... gue pikir Jayden berhak diberi kesempatan untuk bertanggung-jawab atas anak kandungnya." Akhirnya Tian memberanikan diri mengutarakan.

"Diam, Yan. Nggak perlu ngomong apa-apa." Jason memperingatkan dan melanjutkan tegukannya dengan kesal.

"Ada hal-hal yang memang nggak bisa lo gantikan. Contohnya figur Ayah dari anaknya. Jayden tetap bapaknya, kecuali elo bisa matiin dia."

"*I swear, i hope i can*," gumam Jason pelan.

"Elo ganteng, tajir, masih banyak cewek yang rela antre buat lo daripada harus bergalau ria gini mengharapkan bini orang lain. Elo bisa mendapatkan wanita yang lebih dari Lovely, gue yakin itu."

Rahang Jason seketika mengetat, membanting botol ke lantai kemudian berjalan mendekat dan menarik kerah kemeja Tian. Yuji maju segera melerai, tetapi membiarkan Jason tetap berada di hadapannya untuk meluapkan kejengkelannya pada Tian.

"Gue maunya dia! Jadi lo mending diem, nggak usah ngebacot tentang

Scanned by CamScanner

wanita yang lebih dari dia, karena yang gue inginkan hanya dia!" Jason tersenyum sinis. "Gue tahu elo sengaja. Jelas-jelas lo tahu rencana lamaran itu. Maksud lo sebenarnya apa ngerusak rencana gue? Apa lo nggak lihat gimana Lovely disakiti sama si brengsek Jayden?! Dia udah punya pacar, Yan. Jayden cinta sama pacarnya. Dia cuma manfaatin Lovely gua! Gue nggak rela wanita yang gue cintai disakitin sedemikian kejam."

"Lo tahu Jayden lebih dari siapapun, Jas. Lovely hamil anak dia, apa lo pikir dia ngelakuin sama Lovely tanpa ada rasa? Gue ingin teman gue memiliki kesempatan, meski jujur, gue juga nggak rela lihat lo sakit karena dipaksa melepaskan. Tapi, lo tahu, Jayden nggak pernah main-main sama wanita manapun. Dia nyari Lovely kemana-mana kayak orang kesetanan hari itu. Gue enggak ngerti kenapa dia masih sama Sarah. Entah cinta seperti yang selalu dia bilang, atau memang sekadar obsesi karena Sarah selalu menjadi wanita yang disukai banyak orang. Yang jelas, perasaan dia sama Lovely itu berbeda."

Cengkeraman pada kemeja Tian mengendur dan akhirnya dilepaskan dengan agak mendorong. "Lebih baik kalian pulang. Gue belum selesai beres-beres barang," usirnya.

"Lo serius mau balik ke Australi?" tanya Yuji sambil melirik bawaan Jason yang sebagiannya telah dikemas rapi. "Lo nggak akan datang ke acara resepsi pernikahan mereka?"

"Enggak. Buat apa? Nyakitin diri sendiri bahwa Lovely memang nggak akan pernah mampu gue miliki?"

Yuji diam, menatap Jason yang tampak berantakan. "Ya udah, *no comment* deh. Tapi lo harus tahu, mata Jayden terus berkeliling nyari keberadaan elo. Gue tahu, dia berharap sahabat baiknya ada di sana. Lovely nangis, dia bilang, dia kangen sama lo. Dia harap lo baik-baik aja. Dia harap ... lo bisa memaafkan dia."

Jason membuang muka. Tidak ingin percaya bahwa pernikahan antara Jayden dan Lovely sudah terselenggara dan sah di mata negara.

Matanya mulai berkaca-kaca sambil memijit batang hidungnya. "Pulang. Gue nggak akan pergi kemana pun, kecuali ke Bandara. Gue harus siap-siap berangkat malam nanti."

"Lo nggak mau menemui Lovely untuk terakhir kalinya sebelum lo berangkat?"

"Dia udah jadi istri orang. Gue nggak berhak menemui dia lagi."

Scanned by CamScanner

Ucapnya dingin.

"Kita berempat sahabatan. Gue sebenernya bingung harus di sisi mana gue berdiri, sementara lo dan Jayden sama-sama berarti. Lo cinta Lovely. Dan Jayden bersikeras ingin bersama Lovely. Gue bingung, di sini gue kadang ingin bunuh diri. Sumpah deh." Tian mendengkus frustasi dan melemparkan minuman kaleng yang ada di hadapannya secara spontan, belum tiga detik, ia kembali memungutnya di pojok nakas—lupa kalau ternyata masih ada isinya.

"Sama-sama berarti ya?" Yuji mengangkat alis, geli sendiri mendengar ucapan Tian.

"Nggak usah dibahas, Jing. Gue lagi serius." Protes Tian sambil meneguk minumannya.

Tian dan Yuji lantas mendekati Jason, menepuk bahunya kemudian memeluknya memberi semangat. "Maaf nggak bisa bantu banyak. Tapi serius, gue turut sedih lihat lo galau kayak gini." Hanya berselang beberapa detik sebelum pelukan itu dilepas. Tiga pria dewasa berpelukan mengingatkan pada acara Teletubbies. Yuji meringis geli sendiri.

Jason tersenyum tipis yang dipaksakan. "*It's okay. Thanks for coming, but sorry, i'm not going.*"

"Gue masih berharap lo bisa datang. Karena gue yakin, Lovely pun pasti membutuhkan kehadiran lo di sana lebih dari siapapun. Dia nggak baik-baik aja. Dan biasanya, elo lah yang ada di sana menguatkan."

"Membutuhkan...?" Jason tersenyum pahit, lalu menggeleng. "Nggak lagi. Dia udah memutuskan untuk bersama Jayden. Dialah yang Lovely butuhkan. Bukan gue. Jaydenlah yang seharusnya menguatkan, bukan lagi jadi tugas gue."

Yuji dan Tian mengangguk berat, berlalu pergi setelah dirasanya cukup untuk hari ini menghibur Jason.

***

Acara resepsi pernikahan dengan persiapan super singkat itu dirayakan di salah satu *Ballroom* Hotel Bintang Lima. Ruangan kaca bernuansa putih itu berpadu begitu mewah dengan warna keemasan pada langit-langitnya yang tinggi serta dihiasi berbagai jenis bunga yang mendominasi setiap sudutnya. Meja tamu diisi setiap nama yang diundang, dan di atasnya telah dipenuhi berbagai macam hidangan pembuka yang dimasak oleh *chef* terkenal.

Scanned by CamScanner

Tamu yang hadir tidak terlalu banyak karena acara memang hanya dikhususkan untuk keluarga besar kedua belah pihak serta klien yang cukup dekat saja. Tidak lebih dari lima ratus orang yang sekarang tengah tenggelam dalam nuansa hangat nan elegan tersebut.

Diiringi musik pop yang mendayu-dayu, mereka sibuk bercengkerama bersama kenalan yang ditemui di pesta.

Dengan gaun berwarna hitam yang menjuntai sampai ke mata kaki dengan motif bunga warna-warni dan tali kecil yang menggantung di bahu, Lovely terlihat cantik dan tampak mengagumkan. Meski perutnya sudah tidak rata lagi, gaun itu masih bisa menyesuaikan. Ia memang tidak mengenakan gaun pernikahan, karena acara ini lebih condong ke acara pesta makan malam keluarga besar.

Lovely dan Jayden duduk bersebelahan bersama keluarganya di meja yang sama setelah dirasanya semua undangan telah hadir dan sekarang tengah menyantap makanan mereka sebelum pulang. Jam sembilan, sebagian tamu sudah banyak yang berlalu meninggalkan acara. Pun dengan keluarga Jason yang memilih pulang lebih cepat karena harus mengantar kepergian Anak Sulungnya ke Australia.

MeeBooks

Lovely mendesah pelan. Rasanya, ia ingin menangis keras dan menahan kepergiannya. Tapi, ia tahu keberadaannya sudah sangat mengecewakan Jason. Lelaki yang dari awal berkorban terlalu banyak untuknya hingga ia terlalu malu untuk bisa mengatakan apa-apa.

Senyum menghiasi bibir Lovely ketika matanya menatap ke depan, Neneknya di sana tampak sangat bahagia tengah bercengkerama dengan Callia dan beberapa orang lainnya. Beliaulah satu-satunya alasan mengapa pernikahan ini bisa terlaksana. Membahagiakannya bagi Lovely, dari awal selalu menjadi prioritas utama. Tidak ada yang ia inginkan kecuali melihat bibir itu tersenyum lebar seperti dulu sebelum ia mengecewakannya.

"Sepertinya aku terlambat datang," suara lembut seseorang lantas membuat Lovely segera menoleh melihat siapa yang baru saja menyapa. Hangat yang sempat terpatri dalam benaknya, kini perlahan memudar. Ia melirik ke sebelahnya, hanya untuk memastikan reaksi *suaminya* atas kehadiran perempuan yang digilainya.

Jayden bangkit dari kursi tanpa pikir panjang melihat kehadiran perempuan yang dicintainya, meski Jayden sendiri yang mengatakan dia sudah mengakhiri hubungan mereka berdua.

Scanned by CamScanner

"Sarah," ia membeo dengan agak terkejut. Ia pikir perempuan ini tidak akan hadir ke sini. Sama halnya seperti Jason yang memilih menghindar. Sarah tersenyum mengusap lengan Jayden sekilas sebelum menatap Lovely.

"Vel, selamat ya," uluran tangan Sarah disambut Lovely dengan sama hangat. Ia menatap kecantikannya yang tidak perlu dipertanyakan. Rambutnya disanggul tak terlalu rapi menampakan leher jenjangnya. Beberapa helai anak rambut terjuntai di kedua sisi wajahnya.

Dan ada satu hal lagi yang membuat ia mengerutkan kening samar. Bahwa *dress* Sarah dan miliknya nyaris serupa, yang membedakan hanya modelnya saja. Milik Sarah berpotongan dada rendah tanpa tali, turun ke bawah hanya sebatas pahanya. Sementara miliknya dengan tali dan panjangnya hingga ke mata kaki.

"Makasih, Kak," tersenyum, ia lalu melepaskan kaitan tangan mereka mengalihkan fokusnya dari gaun itu. Mungkin hanya kebetulan.

Sarah tersenyum lembut menatap Jayden lagi, "Maaf, tapi pagi tidak bisa datang ke acara pemberkatan pernikahan kalian. Aku ada kerjaan mendadak yang tidak bisa ditinggal."

"Nggak apa-apa. Aku tahu." Jayden memaklumi kemudian menatap ke arah meja, menatap Mira. "Nek, ini perkenalkan. Namanya Sarah. Dia ... temanku."

Sarah menghampiri Mira dan menyalaminya dengan hangat. Mira menyalami Sarah, sambil menepuk lembut punggung tangannya. "Seingat Nenek, kita pernah ketemu ya malam itu." Tidak ada sedikit pun rasa curiga, hanya kelembutan bersahaja yang terpancar pada raut tuanya menyambut dengan gembira kedatangan teman Jayden.

"Iya, Nek. Itu aku,"

Mira mengangguk tanpa menyurutkan senyum. "Ayo, Nak. Makan dulu. Biasanya anak muda itu susah kalau disuruh makan malam. Apalagi ini sudah jam sembilan."

"Aku sih tidak masalah, Nek. Aku sudah tidak muda lagi juga," cicit Sarah tertawa pelan.

Nenek Mira dan Callia beranjak dari kursi ketika ada tamu lain yang menyapanya. Beberapa kenalan tetangga kompleks yang mereka undang.

Jayden mendorong kursi di sebelahnya mempersilakan Sarah duduk. "Kamu terlihat cantik mengenakan gaun ini." Bisik Jayden sangat pelan yang ditujukan untuk Sarah, tapi Lovely bisa menangkap semua kata yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

terlontar dari bibirnya meski sangat samar.

"*Thank you, baby.*" Sarah membalas tak kalah pelan, lalu mengedarkan pandangan untuk memastikan tidak ada yang mendengar.

Lovely menunduk, sebelum mengangkat lagi wajahnya berusaha tegar. Ia melemparkan pandangan pada Neneknya. Lagi-lagi beliau yang sekarang menjadi sumber kekuatannya.

Ia saling menautkan jemarinya di pangkuan. Memejamkan mata sejenak, dengan segala kenangan yang bergulir memenuhi kepala. Antara Jason dan dirinya. Kehangatan tangan Jason yang akan menyalurkan kekuatan ketika mereka menyakitinya. Namun sekarang, lelaki itu pergi meninggalkannya. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah berpura-pura, bahwa saat ini indra pendengarannya telah hilang fungsinya. Ia tidak mendengar apa-apa. Apapun yang tadi merasuki gendang telinganya, itu bukanlah sebuah ungkapan dari pasangan yang dimabuk cinta.

Lovely tersenyum getir, meraih gelasnya dan meneguknya perlahan.

Jayden kembali duduk, menoleh pada Lovely yang begitu diam. "Mau aku ambilkan makanan lain? Kamu belum makan apapun dari pagi. Anak kita pasti lapar," tawar Jayden ketika melihat piring makanan Lovely masih utuh belum tersentuh.

"Eden, apa makanan yang enak di sini?" Sarah pun bertanya.

"Nanti sama aku." Jayden menyentuh bahu Lovely, "kamu mau aku ambilkan sekalian?"

Lovely menggeleng, tidak sama sekali menatapnya. Sungguh, ia benar-benar membutuhkan sosok yang dapat menopangnya. Ia tidak akan mampu dihadapkan pada situasi ini lebih lama. Ia benar-benar ingin menangis, tapi tahu bahwa ini semua salahnya. Neneknya pasti akan terluka lagi jika mengetahui kebenaran yang sekarang coba ditutupinya tentang mereka berdua.

Entah seperti apa ujungnya, hanya menunggu sampai perasaannya mati rasa adalah hal yang dipilihnya. Sampai ia mampu mengatakan tidak apa-apa tanpa terluka. Sampai ia bisa tersenyum dengan dingin dan mengatakan, 'Sakiti aku sepuasmu. Karena bagiku kalian hanya bayangan semu yang tidak pantas untuk menjatuhkan air mataku'.

***

Ketukan *heels* di lantai marmer itu mulai menjauhi kerumunan di

Scanned by CamScanner

tengah ruangan untuk menghampiri sosok yang sedari tadi menatap dari kejauhan di dekat pintu masuk. Ketika sadar ia dihampiri, sosok itu perlahan mulai berjalan hendak meninggalkan sebelum perempuan yang mendekati itu segera bersuara mencegahnya pergi.

"Tunggu. Ada sesuatu yang ingin saya katakan." Tukasnya sambil berlenggok feminim. Perempuan setengah baya yang masih tampak cantik itu berhenti dan menolehkan kepalanya mendengar suaranya.

"Bagaimana kabarmu?" dia tersenyum lembut penuh keibuan, berhenti sesuai keinginan si pemanggilnya.

"Kenapa kamu tidak masuk ke dalam dan menemui anakmu? Bukankah itu Lovely, anak yang kamu tinggal pergi untuk bisa bersama Papaku?" tanyanya penuh penekanan, berdiri di hadapannya.

"Sarah, tidak bisakah kita berdamai dengan masa lalu? Harus berapa kali ibu meminta maaf padamu, nak?"

"Ibu?" Sarah tertawa pelan. "Saya hanya memiliki satu ibu. Dan jika tante Julie lupa, beliau telah meninggal sebelas tahun lalu karena overdosis obat-obatan setelah sehari sebelumnya Papa datang ke rumah kami bersama tante yang mengaku hamil saat itu. Kalian meminta izin padanya untuk bisa menikah." Tandasnya mengingat kilasan kejadian masa silam.

Julie terdiam, netranya merah digenangi air mata. Rasa bersalah yang mendalam tidak mampu ditutupinya dari Sarah. Beribu kata maaf telah ia berikan, meski sampai sekarang belum termaafkan. Pun dengan ibu dari mantan suaminya yang tidak sudi menerima kehadirannya di pernikahan anak kandung perempuan satu-satunya. Lovely.

"Dan tante tahu? Lelaki yang anak tante nikahi adalah kekasih saya. Jayden Alexander. Dia kekasih saya, bahkan sampai sekarang." Tekan Sarah tepat di hadapannya *to the point*.

Mata Julie tampak terperanjat. "Bukankah ... dia sahabat kamu?"

Sarah menggeleng sambil tersenyum. "Kami saling mencintai. Tapi, Lovely sayangnya sedang hamil. Dan Jayden dituntut tanggung-jawab pada anaknya. Mereka pernah melakukan kesalahan sehingga pernikahan ini harus ada. Hanya sampai anak itu lahir ke dunia."

Napas Julie tersendat, seolah paham ke arah mana ucapan anak tirinya akan dibawa. "Sa, jangan. Jangan sakitin Lovely. Dia tidak bersalah, nak. Kamu bisa mendapatkan lelaki lain, jangan suaminya."

Sarah lagi-lagi tertawa pelan. "Saya masih ingat, dulu saya memohon

Scanned by CamScanner

padamu untuk meninggalkan Papaku. Tapi, tante tidak menggubris." Ia menatap Julie, tanpa rasa. "Sekarang, apakah salah jika saya menginginkan kekasih saya yang juga mencintai saya? Anakmu pasti sudah tahu jika kami masih bersama. Lovely tidak sebodoh ibuku, jadi tenang saja. Saya harap dia tidak akan melakukan kebodohan yang sama. Atau jika sampai iya, katakanlah kesalahanmu di masa lalu terbayar oleh anakmu."

Julie meraih tangan Sarah mulai menangis. "Tolong, Sa. Jangan melakukan itu."

Dengan kasar, Sarah menghempaskan tangan Julie. Kemudian mengambil ponselnya di tas tangan dan menghubungi seseorang.

"Sayang, bisa temui aku di depan?"

"*Ada apa*?"

"Bisa ke sini sekarang?" tidak ingin menjelaskan, Sarah kembali memintanya untuk datang. Setelah mendapatkan persetujuan, Sarah mematikan ponselnya. Mata Julie menatap nanar ke arah Jayden yang langsung meninggalkan Lovely sendiri sesuai keinginan Sarah.

"Aku sudah bilang, Jayden mencintaiku. Suami anakmu mencintaiku. Sangat. Dia akan datang kapanpun aku membutuhkannya." Sarah tersenyum, melambaikan tangannya ke arah Jayden. "Mari aku kenalkan kalian berdua."

"Kamu ngapain di sini?" tanya Jayden sesampainya di dekat Sarah belum menyadari keberadaan seseorang yang ia punggungi.

Diraihnya tangan Jayden, membalikan dengan lembut tubuh tingginya agar menghadap ke arah ibu tirinya. Seketika mata Jayden membelalak melihat perempuan yang paling dibenci Sarah ada di hadapannya. Jayden mendekati Sarah, seperti hari-hari lalu yang pernah mereka lewati, ia menjadi benteng perlindungannya ketika perempuan ini ada di sekitar mereka.

"Tante Julie?" nada suaranya tidak pernah bersahabat.

"Jayden, bisakah tante memohon padamu agar tidak menyakiti Lovely?" Julie meraih putus asa tangan Jayden. Mata Jayden turun ke tangan yang sedang digenggamnya, lalu menjauhkan dengan rasa terkejut yang menjadi satu.

Alis Jayden saling bertaut, menatap Sarah dan Julie bergantian dengan bingung. "Maksud tante apa?"

"Dia ibu kandung Lovely. Dia memintaku hal yang sama, untuk tidak menyakiti anaknya." Ujar Sarah menjabarkan.

"Ibu kandung Lovely?!" Rasanya otak dalam kepalanya membeku dalam

MeeBooks

Scanned by CamScanner

detik itu.

"Lucu bukan, kedua lelaki yang kucintai harus terlibat dengan dua ibu dan anak seperti ini. Aku harus terpaksa melepaskan kalian demi membahagiakan kehidupan tante dan juga Lovely. Dan sekarang, aku diminta untuk tidak menyakiti anaknya. Setelah sebelumnya dipaksa harus menerimamu sebagai ibuku." Setelah mengatakan itu, Sarah menjauhi dan berjalan menghindar yang langsung disusul Jayden.

"Jayden, jangan melakukan itu." Cegahnya.

"Tante, aku harus pergi!" Jayden meninggalkan Julie dan berjalan cepat menyusul Sarah ke arah taman yang berada tidak jauh dari pintu kedatangan.

"Sarah, berhenti. Sarah..." panggil Jayden yang mengikuti di belakangnya.

Di depan, tubuh Sarah hampir terjatuh ketika ia baru saja menabrak tubuh keras seseorang yang berjalan ke arah berlawanan. Jayden dengan cepat menahan tangan Sarah agar tidak lagi menjauhinya. Ia mengangguk pada lelaki di hadapannya yang bersetelan jas resmi rapi, lengkap dengan dasinya dan pakaian modis khas pengusaha muda—kemungkinan salah satu tamu Ayahnya malam ini. Dia berpostur tubuh tinggi dengan wajah oriental yang maskulin.

"Maaf, kami buru-buru tadi." Ucap Sarah dan Jayden bersamaan pada lelaki itu. Napas mereka berdua tersengal sebelum Sarah menunjuk lelaki itu sambil mengingat-ingat parasnya. "Uhm, Anda ... Pak Andrew, bukan, pemilik baru Star E?"

Lelaki yang disebut Andrew itu mengangguk kecil, kemudian mengerutkan kening. "Anda Sarah D? Desainer perusahaan kami?" tanya suara berat itu.

Sarah tersenyum ke arah Jayden dan tanpa pikir panjang mengenalkannya. Kesedihannya ia tutupi untuk sementara melihat Bos besar dari agensi Artis dan Model terbesar Indonesia itu ada di depan mereka.

"Jayden, kenalkan, ini Bos baru yang aku bicarakan tempo hari. Dia juga anak sulung dari pemilik Wooling Group, salah satu e-Commerce terbesar di Asia yang kantornya berpusat di Hong Kong itu."

Jayden tersenyum, mengulurkan tangan ketika Sarah mengenalkan. "Jayden. Saya sepertinya pernah beberapa kali bertemu dengan ayah Anda setelah diingat-ingat. Adrian Wu, bukan, nama beliau?"

"Drew." Dia menyebutkan namanya. "Ya, betul sekali. Saya dengar ayah saya juga bekerjasama dengan Xander Group. Anda ... pastinya Jayden

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Alexander? Pria yang mengadakan acara ini?"

Jayden mengangguk, sedikit memberi jarak kedekatannya bersama Sarah. "Betul."

"Oh, selamat atas pernikahannya. Saya tadi sempat masuk ke dalam, tapi tidak melihat Anda di sana." Dia mengangkat ponselnya, "ada telepon masuk,"

Jayden mengangguk mengerti dan tersenyum ramah.

"Kalau begitu, saya duluan." Tukas lelaki bernama Andrew itu ketika ponsel di tangannya kembali berdering. Setelahnya, Jayden dan Sarah melanjutkan helaan langkah mereka ke arah taman.

Langkah kaki lelaki tiga puluh tahun itu terhenti. Dengan ponsel di tangan yang menempel pada telinga, ia menoleh lagi ke belakang untuk melihat wanita yang menabraknya dan si empunya pesta yang kini telah menghilang ditelan jarak. Sudut bibirnya tersenyum tipis, sebelum kembali melangkahkan kakinya lagi dengan senyum di wajah yang perlahan terkikis habis.

***

MeeBooks

"Sa, sejak kapan kamu tahu kalau Lovely anak tante Julie?" tanya Jayden duduk di salah satu bangku taman yang syukurnya sepi.

"Sejak pertama kali aku melihatnya di apartemenmu hari itu. Aku ingin mengatakannya padamu, tapi aku tidak mau membuat hubungan kita bertiga jadi canggung. Jadi, aku membiarkannya saja." Sarah menggeleng, "bagaimana pun juga, Lovely tidak tahu-menahu tentang ini. Rasa benciku pada ibunya tidak ada hubungannya dengan dia. Apalagi mengetahui kalau kamu sama dia berteman dekat."

"Jadi ... kamu menutupi sendiri karena kamu tidak mau persahabatan kami renggang?"

"Aku tahu kamu pun kurang suka pada tante Julie. Aku takut itu akan berimbas pada hubungan pertemanan kalian." Sarah mengembuskan napas panjang. "Sekarang, lengkap sudah. Dua lelaki yang aku cintai berada di pihak sana. Ayahku menjadi milik ibunya. Dan kamu... kamu lelaki yang selalu ada untukku menikahi anaknya." Sarah menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Lelucon yang maha sempurna. Sekarang, aku benar-benar sendirian." Dia terkekeh getir.

Jayden meraih tangan Sarah, menggenggamnya. "Kamu bicara apa sih?"

Scanned by CamScanner

"Memang benar, kan?"

"Apa aku nggak terlihat di mata kamu?!"

"Tapi, kamu suaminya! Kamu tidak akan lagi memiliki banyak waktu untukku. Kamu secara sah adalah milik dia."

"Aku tetap Jayden yang sama. Jangan berkata begitu,"

Tangan Sarah menangkup sebelah pipi Jayden. "Jangan meninggalkanku, Eden. Aku hanya memiliki kamu sekarang."

Di tempat lain, Lovely berkeliling mencari keberadaan Jayden karena Neneknya akan segera pulang ke rumah dan ingin bertemu dengannya sebelum beliau meninggalkan acara.

Ia keluar dari ruangan, menanyakan ke beberapa tamu yang memilih berada di luar ruangan. Dan di sinilah ia sekarang, berdiri di dekat taman menghadap ke arah dua punggung yang saling berhadapan duduk di sebuah bangku taman. Lidahnya kelu, padahal seharusnya ia berseru, menjauhkan suaminya dari wanita yang *katanya* mantan kekasihnya.

"Memangnya aku bisa pergi ke mana? Aku nggak akan pergi ke manapun, Sa." Jayden meraih tangan Sarah hendak membangunkannya. "Ayo, kembali ke dalam. Pesta sepertinya sebentar lagi berakhir. Kita,—" sebelum menyelesaikan kalimatnya, Sarah menarik wajah Jayden dan menciumnya.

Jayden membulatkan mata berusaha menjauhkan wajahnya. "Sa..."

"Aku mencintaimu." Gumam Sarah, sekali lagi membungkam bibirnya. "*I love you*, Jayden. *I love you*,"

"Eh... *love you too*,"

Tidak ada lagi pergerakan di sana, mereka benar-benar berciuman di depan matanya. Di malam pernikahannya. Lovely melihat itu semua. Ia terkekeh pelan, dengan pipi yang telah beruraian air mata. Mematung, ia menyaksikan dan merasakan setiap inci kesakitan yang sekarang tengah menguliti.

Sebelum semuanya ... gelap.

Tangan hangat seseorang menutup matanya dari arah belakang hingga segalanya berubah menjadi teramat gelap.

"Seharusnya kamu pergi menghindar jika terasa terlalu menyakitkan. Jangan mendekati, jika tahu pemandangan itu akan melukai."

Lovely membekap mulutnya dengan kencang, merasakan tangan itu kembali padanya memberikan perlindungan. Air matanya terus mengalir, sebanyak butiran demi butiran yang bisa teralir.

Scanned by CamScanner

"Kak Jason..."

Jason membalikkan tubuh Lovely, mendekapnya dengan erat setelah rasa rindu tidak sanggup lagi ia tutupi. "Aku pikir aku bisa menjauhimu. Baru beberapa hari saja, ternyata aku sadar, aku tidak akan mampu. Tidak peduli istri siapa kamu, yang pasti kamu akan tetap menjadi Lovely-ku. Jadi selingkuhan kamu juga nggak apa-apa deh," Jason terkekeh, padahal matanya menatap lurus tajam ke depan.

Jayden dan Sarah melepaskan ciuman, kemudian mata Jayden melarikan pandangan ke sekitar dan tepat, sepasang mata Jayden terperanjat, menatap ke arah mereka berdua yang tengah berpelukan.

"Aku pikir... Kakak udah pergi ke Australia," Lovely terisak dalam dekapannya. "Maafin aku, Kak. Maaf,"

Jason menyeringai, mengangkat ibu jarinya ke arah Jayden seraya menggumamkan '*Thank you*' sebelum membawa mundur tubuh Lovely.

"Seharusnya aku memang pergi, Lovely. Tapi aku tahu, seberapa besar rasa kecewaku sama kamu, saat kamu berada di sampingku, dikecawakan sekali lagi rasanya tidak apa-apa."

"Maaf, Kak, maaf..." satu kata yang sama, karena hanya itu yang mampu diucapkan Lovely padanya. Ia pikir, ia tidak akan memiliki kesempatan untuk mengutarakannya secara langsung pada Jason.

"Aku akan belajar lebih kuat lagi untuk menerima kenyataan, kalau rencana nggak selalu sesuai dengan harapan. Karena dengan begitu, aku bisa belajar, bahwa rasa sakit ini memang mampu menguatkan. Dan aku tahu, kembali lagi ke sisimu, adalah keputusan paling benar meski mungkin aku akan dikecewakan dengan sakit yang lebih besar."

***

"Lovely di mana?" tanya Jayden dengan agak tersengal. Ia berusaha tetap tenang di hadapan semua orang yang sudah bersiap-siap pulang.

"Tadi Lovely nyari kamu ke luar. Soalnya ini nenek mau pulang, udah malam." Mira bangkit dari kursi, dibantu Callia. "Itu, besok jadwal pemeriksaan kandungan. Jangan lupa,"

"I-iya, Nek." Jayden mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan, tapi Lovely tidak ditemukan. Ia berjalan bersisian mengantar mereka semua, sambil tidak hentinya matanya berkeliling ke segala arah.

"Tadi Jason ke sini. Kalian sudah ketemu?"

Scanned by CamScanner

Jayden mengangguk pelan. Dadanya rasanya akan meledak sekarang.

"Lovely ke mana ya, Nak? Jadi gantian gini ngilangnya."

"Oh, itu ... mungkin lagi ke kamar mandi. Nanti kalau udah datang, Jay suruh Love telepon Nenek." Jawab Jayden dengan cepat.

"Kalian tidur di hotel ini, kan?" Mira memasuki mobil, diikuti kedua orang tuanya. Jayden mengangguk, dengan pikiran kalut memikirkan keberadaan istrinya yang entah dibawa kemana oleh Jason.

"Hati-hati, Nek. Kabari ya, Ma, kalau udah sampai rumah." Jayden menutup pintunya, membiarkan mobil itu melaju meninggalkan area hotel.

***

Dengan cemas, Jayden menunggu Lovely yang belum sampai kamar hotel yang akan ditempati mereka malam ini padahal waktu telah menunjukkan ke angka satu dini hari. Tuxedo hitamnya telah ditanggalkan menyisakan kemeja putih yang sekarang telah kusut di beberapa bagian.

Setelah dirasanya tidak ada tanda-tanda kepulangan Lovely, Jayden membuka pintu kamar hendak mencari keluar. Baru saja ia menekan tombol lift, rasa lega akhirnya bisa dirasakan ketika melihat Lovely lah yang keluar dari sana. Gaunnya telah dilapisi jaket denim kebesaran. Tentu saja ia hapal itu milik siapa.

"Kamu habis dari mana?" tanya Jayden mengekori Lovely yang mematung di depan pintu masuk tanpa mengatakan apapun. Jayden memasukan kartunya ke pintu, lalu membukanya. "Love ciuman tadi...,"

"Pernikahan ini, entah seberapa jauh aku bisa bertahan, Jayden." Potong Lovely dengan suara seraknya.

"Maksud kamu?" Jayden mengangkat alisnya mendekati Lovely dengan panik. "Jangan bilang begitu. Aku minta maaf untuk apa yang terjadi di taman itu. Itu di luar kendaliku. Aku,—"

"Kamu tahu kenapa pernikahan ini bisa terjadi?" Lovely terdiam, memandang kosong ke arah dinding. "Karena hanya dengan cara ini aku bisa mengembalikan senyuman Nenek. Jika dengan menyakiti diriku sendiri bisa membuat dia bahagia, aku tidak apa-apa meski di sini, aku yang terluka."

"Lovely, Sarah..."

Lovely menyorotkan tatapan penuh kebencian. "BERHENTI MEMBAWA NAMANYA! Kalian berdua benar-benar menjijikkan. Kalian berciuman di hadapanku tepat di malam pernikahanku. Pernikahan kita,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

jika kamu tidak bisa mengingatnya."

"Aku hanya berniat menemaninya tadinya. Aku harus seperti apa ketika aku mengetahui fakta bahwa ibumu adalah orang yang selama ini menjadi awal mula kehancurannya. Dia terluka karena lelaki yang dicintainya direbut begitu saja. Dia kehilangan ibunya setelah ibumu datang meminta pertanggungjawaban dari ayahnya."

Lovely menatap Jayden, berusaha mencerna apa yang dikatakannya. "Apa maksudmu... ibuku?" Lovely menggeleng, "aku tidak memiliki ibu." Gumamnya pelan. Meski pikirannya mulai menyatukan cerita Jayden satu per satu.

"Love, ibumu adalah ibu tiri Sarah. Dia...,"

"Oh, jadi kalian menyalahkanku atas kesalahan yang diperbuat wanita itu di masa lalu?" Lovely kembali memotong ucapannya.

Jayden hendak meraih tangan Lovely, dan menggeleng. "Maaf. Bukan begitu maksudku. Aku ... aku hanya benar-benar lelah sekarang. Kita perlu istirahat."

"Ibuku sudah mati, Jayden. Tepat saat umurku sepuluh tahun, tidak ada lagi sosok itu di hidupku. Tapi jika kehilangan Ibu dari wanita yang kamu cintai semuanya adalah salahku, silakan salahkan aku sepuasmu. Aku tidak peduli, seperti halnya hubunganmu dengan Sarah, silakan kamu jalani. Karena kamu ... sama sekali bukan orang yang cukup berarti bagiku. Jadi, aku akan anggap kalian tidak pernah ada. Sehingga terserah, apa pun yang ingin kalian lakukan berdua."

Jayden tercekat. Ia susah payah menelan saliva, berusaha tidak terpengaruh akan omongannya. Harusnya ia senang, Lovely tidak peduli pada hubungannya dengan Sarah. Harusnya ia senang, Lovely tidak menuntut apa-apa. Tapi yang terjadi, mengapa malah sebaliknya? Ia sakit ketika dia mengatakan apapun mengenai dirinya tak berarti.

Lovely berlalu meninggalkan Jayden memasuki kamarnya. "Aku pinjam kamar mandi. Malam ini aku bisa tidur di sofa."

"Lovely!" Jayden memanggil yang tidak dia acuhkan. Ponselnya berdering di saku celana, ia merogoh dan nama Sarahlah yang muncul pada layarnya.

Demi Tuhan, ini di luar rencana awalnya. Tangannya langsung me-*reject* secara cepat dan segera menyusul Lovely ke kamar. Tetapi sayangnya dia sudah berada di kamar mandi. Panggilan dari Sarah kembali masuk,

Scanned by CamScanner

sekali lagi ia tolak.

"*Damn it!*"

Baru saja akan melemparkan ponselnya ke kasur, pesan dari Jason cukup mampu menamparnya saat itu juga.

Jayden, gue hanya ingin bilang, gue nggak peduli istri siapa Lovely. Karena pernikahan yang lo jalani dengan segala kebusukan lo itu, sama sekali nggak pantas gue hargai. Gue hanya perlu waktu sedikit lagi, sampai elo akan dia benar-benar tinggal pergi. Gudnite ma friend and congratulation for ur wedding :)

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Chapter 41

Jayden duduk di tepi ranjang seraya membuka kancing kemejanya satu per satu. Helaan napas diembuskannya berkali-kali untuk meredamkan gebuan amarahnya terhadap pesan yang beberapa menit lalu dibacanya dari Jason. Untuk sesaat, ia melupakan tujuan utamanya menikahi Lovely. Padahal ia yakin dan memang jelas sekali alasan terbesar pernikahan ini ada karena sebuah tanggung jawab yang harus dijalani untuk calon anaknya.

Ia meninggalkan cinta di hidupnya karena kesalahan yang ia perbuat. Benar. Dari awal hubungan aneh antara dirinya dan Lovely adalah sebuah kesalahan. Untuk apa pula ia menikahi seseorang yang keras kepala jika bukan karena rasa pertanggungjawaban, sementara ia telah memiliki Sarah yang lembut dan amat sangat diinginkan. Ia yakin perasaan itu belum berubah hingga sekarang.

Cukup lama ia termenung, berkelana dengan segala pikirannya entah berapa lama, ia mendongak ketika mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Lovely di sana mengenakan piyama panjang berwarna pink muda berbahan satin. Kemungkinan piyama itu telah disiapkan oleh pengurus kamar ini atau ... entahlah. Ia tidak paham. Yang pasti piyama itu satu pasang dengan miliknya yang tergeletak rapi di atas meja. Ia bahkan baru sadar kalau

Scanned by CamScanner

clarissayani

di atas ranjangnya telah ditaburi banyak sekali kelopak bunga mawar merah yang kini beberapa dari mereka telah berceceran ke bawah.

Lama, Jayden memandangnya. Melihat wajah putih pucat yang sekarang agak kemerahan, cukup membuat Jayden kosong untuk sesaat kecuali fokus menatap setiap inci guratannya. Rasanya menyenangkan melihat Lovely di depan matanya seperti ini. Ia hampir lupa kapan terakhir kali pemandangan ini disaksikannya. Matanya turun ke bawah, menatap perutnya yang mulai membesar. Jayden tersenyum samar, tidak melepaskan pandangannya.

"Aku yakin saat ini aku sedang terpesona. Anak aku membuat kamu terlihat berkali lipat lebih menarik," ucap Jayden sambil melepaskan kancing terakhir kemejanya.

Lovely menulikan pendengaran, tidak menghiraukan dan melewatinya begitu saja tanpa peduli pandangan Jayden yang seolah tengah melucuti sambil mengeringkan rambut di depan cermin. Jayden melepaskan kemeja putihnya membiarkan dirinya bertelanjang dada dan bangkit berjalan ke arah Lovely kemudian berdiri di belakangnya.

Tiba-tiba Jayden memeluk tubuhnya dari belakang dan menangkup perutnya menyebabkan Lovely terkesiap. Jayden mengecup tengkuk Lovely dengan sensual berusaha merilekskan pikirannya yang bercabang. "Aneh bukan, Sarah yang kucintai, tapi kamu yang kunikahi," gumam Jayden tidak terlalu jelas.

MeetBooks

Gerakan tangan Lovely terhenti, memandang wajah Jayden di pantulan cermin. "Aku harap kamu tidak berpikir untuk menyentuhku malam ini karena Sarah adalah wanita yang kamu cintai. Sementara aku hanya wanita yang kebetulan harus kamu nikahi. Seorang Lovely tidak seharusnya kamu setubuhi, bukan?" Jawab Lovely datar. "Dan akan lebih baik sampai seterusnya hingga pernikahan ini berakhir suatu saat nanti."

Jayden mengangkat bahu, "Aku berpikir begitu tadinya. Tapi melihatmu, tiba-tiba aku menginginkannya apalagi mengingat pernikahan ini sepertinya memiliki kadaluarsa." Sungguh, Jayden tidak ingin mengatakan itu. Tetapi, memang tujuan utamanya jelas karena anaknya saja, kan? Setelah dia lahir, ia akan kembali ke sisi wanita yang dicintainya.

Lovely membalik tubuhnya menghadap Jayden. Ia mendorong dada Jayden sedikit kencang meski dia tetap bergeming di tempat. "Jangan bercanda," ia mendengkus jengah.

Jayden meletakkan tangannya di kancing teratas piyama Lovely. "Kamu

Scanned by CamScanner

tahu, saat bersama wanita lain, otakku selalu waras tidak pernah berpikir lebih jauh mengenai seks dan semacamnya. Tapi bersama kamu, itu tidak pernah berlaku. Aku seperti pria mesum yang kecanduan akan seks."

"Jayden, dari awal perkenalan kita, kamu memang lelaki brengsek dan tergila. Kita bahkan didekatkan dengan cara yang brutal." Lovely meringis mengingat peristiwa itu sambil menghela langkah mundur, namun pinggangnya segera ditahan Jayden. "Aku masih ingat sekali apa yang tengah kamu lakukan di koridor kelab itu bersama Clara. Jadi, berhenti berpura-pura."

"Alasannya sama mengapa aku berakhir memaksamu di mobil saat itu." Tatapan Jayden berubah redup. "Aku minta maaf untuk ciuman di taman. Seharusnya kamu tidak melihat itu."

Lovely menggeleng geli. "Seharusnya aku memang melihat itu supaya aku sadar, bahwa kamu secinta itu padanya."

Jayden terdiam, melepaskan pegangan pada pinggang Lovely. Ia sedikit memundurkan tubuhnya memberi jarak.

"Aku yakin akan lebih baik jika kamu membuka bramu sebelum tidur." Jayden mengalihkan pembicaraan, terlalu lelah untuk membahas hal itu. "Minum susu hamil kamu. Rasa vanilla, kamu suka? Aku sudah membuatkannya, ada di meja depan sekaligus makan malam yang kamu lewatkan di pesta. Aku tadi memesannya saat kamu mandi. Makan selagi hangat."

Jayden memang menyempatkan diri untuk membeli susu kehamilan Lovely di minimarket sebelum pulang ke hotel karena yakin perempuan itu tidak mungkin membawanya ke sini.

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" Jayden mengangkat alis tidak mengerti.

"Kamu sok peduli padaku. Padahal tahu kamu tidak mencintaiku."

Sambil melepaskan ikat pinggang, Jayden menjawab, "Karena kamu sedang mengandung anakku. Memang apa lagi?"

Jawaban yang sudah ia duga. Pernikahan ini ada karena Jayden menginginkan anaknya. "Hanya memastikan. Sifat kamu membuatku bingung."

"Tidak ada yang perlu membuatmu bingung. Cukup menuruti apa yang seharusnya kamu lakukan untuk kesehatan anak kita. Aku tidak mau dia kenapa-napa." Tukasnya.

Scanned by CamScanner

"Mengapa kamu sangat menginginkannya, padahal kamu juga bisa membuatnya bersama kekasihmu itu?" Lovely tersenyum getir, "kamu bahkan berbohong pada semua orang mengenai status hubungan kalian. Akhirnya sepintar-pintarnya menyimpan bangkai, bau busuknya tetap akan tercium juga."

"Kamu terlalu banyak bicara. Aku hanya memintamu meminum susu kehamilan itu. Itu sudah jadi tugasmu sebagai calon ibu, Love." Suara Jayden terdengar tegas tak ingin dibantah.

"Minum saja sama kamu. Aku bisa mengurus diriku sendiri dan anakku." Ia hendak keluar segera ditahan dengan satu tangan Jayden.

"Mengapa kamu begitu keras kepala dan kekanakan seperti anak kecil?!" Jayden yang sudah jengah mengentakkan ikat pinggangnya ke lantai.

"Karena aku bukan Sarah, kekasihmu yang lembut dan dewasa itu. Dari awal kamu sudah tahu aku begitu. Apa jawabanku sudah cukup jelas untuk membuatmu mengerti?"

"Aku mulai tidak mengerti mengapa perdebatan ini harus terjadi. Apa tidak bisa kita berbicara normal layaknya manusia pada umumnya? Setiapkali kamu berbicara, pasti yang kamu lakukan adalah menyulut emosiku." Jayden mengembuskan napas kasar dan melepaskan tangan Lovely. Kemudian ia meloloskan celananya, meletakkan ke atas sandaran kursi.

Melihat Lovely yang memalingkan wajahnya, Jayden tersenyum miring. "Kamu sudah tahu bentuknya. Tidak ada yang salah jika sekarang kamu mau memandanginya. Aku tidak keberatan," ucapnya enteng.

Siapa pula lah yang keberatan? Keberatan ndasmu!

Jayden berjalan melewati Lovely keluar kamar. Tidak lama kemudian dia kembali lagi dengan nampan di tangan. Di atasnya ada susu putih yang dimaksud Jayden tadi, sup daging dengan kentang dan wortel, serta nasi goreng yang terdapat dua telor mata sapi di atasnya. Benar-benar menu yang terlalu dipaksakan, tetapi tidak ada pilihan karena menu-menu itulah yang tersedia dan cukup simpel dibuatnya. Ada juga nasi putih yang ditempatkan di mangkuk kecil.

"Aku pesan dua telur goreng karena kupikir kamu dan anak kita pasti memiliki porsi makan yang cukup besar." Ucapnya sambil meletakkan semua itu di meja yang berada di kamar mereka. Ia mengambil susu, menyodorkan pada Lovely. "Mungkin kamu bisa minum ini dulu. Ini masih hangat."

Lovely memang belum makan. Saat ia meninggalkan acara, dirinya

Scanned by CamScanner

hanya mengobrol di taman bersama Jason dengan satu bungkus roti sobek dan satu botol air mineral.

"Love..." panggil Jayden ketika sodorannya tidak langsung diterima.

Lovely menghela napas dan dengan terpaksa mengambil gelas tersebut dan meminumnya. *Demi anaknya.* Seperti kata Jayden yang berulang kali mengatakan itu.

Jayden mengulurkan tangan dan mengusap perut Lovely, "Habiskan, Sayang. Papa sekarang mandi dulu," Lovely rasanya hampir tersedak dan dengan susah payah menelan susunya sambil mundur sedikit ke belakang.

Jayden berjalan ke arah kamar mandi, melepaskan helai kain terakhir di tubuhnya tepat di depan pintu sebelum masuk ke sana. Ada apa dengan lelaki itu yang menyicil hanya untuk sekadar melepaskan pakaian? Dia tidak bisa lebih aneh dari ini?

***

Jayden keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya selesainya membersihkan diri. Handuk yang melingkar di pinggang ia buka dan mengenakan celana tidur yang disediakan. Sedang bajunya tidak ia kenakan. Mengedarkan pandangan, Lovely tidak ditemukan di dalam kamar. Makanan yang tadi di nampan hanya dihabiskan sebagian saja, tapi untungnya susu hamilnya sudah tak bersisa.

MeetBooks

Ia keluar dari kamar dan menemukan Lovely terlelap di sofa. Ia pikir perempuan keras kepala itu tidak serius ketika mengatakan akan tidur di sana. Jayden membungkuk, mengangkat tubuh Lovely dengan hati-hati ke ranjang takut membangunkannya. Dapat dipastikan jika kedua matanya terbuka, berdebat adalah hal yang akan mereka lakukan setelahnya.

***

Di pagi hari, mereka melakukan sarapan bersama di kamar dalam keheningan kecuali bunyi piring beradu dengan sendok. Pagi sekali perdebatan tidak terhindarkan saat Lovely bangun dalam keadaan Jayden yang berada di belakang punggung tengah memeluknya padahal seingatnya semalam ia tidur di sofa.

Selesainya, mereka mulai berkemas dan *check out* dari hotel menuju kediaman Jayden. Berada di mobil dengan keheningan yang masih memeluk meski duduk bersisian di jok belakang ditemani sopir yang mengemudikan,

Scanned by CamScanner

Lovely melirik ke arah Jayden. Lelaki itu menolehkan kepala ke arah berlawanan. Setelah sarapan selesai, Jayden jadi begitu pendiam. Ia tidak yakin apa yang sekarang tengah mengganggu kepalanya, Lovely berusaha tidak mengacuhkan. Apalagi dalam seminggu ini, perutnya terasa sakit dan tulang belakangnya serasa ditusuk-tusuk. Seperti hari ini, ia merasa lemas luar biasa meski coba ditutupi dari siapa pun yang melihatnya.

Mereka tiba di apartemen. Semua barangnya yang memang tidak banyak diangkat oleh Jayden ke dalam apartemen dari mobil menolak bantuan sang sopir.

Jayden menyebutkan kombinasi sandi apartemen agar diingatnya. Dan ia masih ingat, itu adalah tanggal lahir Sarah, sesuai yang dulu sekali perempuan itu katakan saat pertama kali ia melihatnya di sini hendak masuk.

"Tanggal lahir kekasihmu." Ujar Lovely seraya menghela langkah memasuki apartemen.

"Benar." Jayden menjawab singkat dengan jujur sambil meletakkan barang Lovely di atas meja dekat sofa. "Aku membeli apartemen baru di lantai empat untuk kita tempati. Di sini lantainya terlalu tinggi. Dua atau tiga hari lagi kita bisa pindah. Sekarang masih proses *finishing*." Ujarnya kemudian memasuki kamar.

Jayden keluar lagi mengenakan kaus berwarna hitam dan jins berwarna senada yang semula kemeja biru langit yang dikenakannya. Lovely mengangkat alis, dia tampak bersiap-siap pergi—mengangkat kakinya ke undakan meja dan menalikan sepatunya. Dia terlihat buru-buru dengan raut serius yang mendominasi wajahnya.

"Kamu siap-siap. Kita mau ke rumah sakit, kan, untuk menemui dokter kandungan? Aku juga ada urusan di sana." Ucap Jayden sambil mengeluarkan ponsel di saku celana.

"Urusan apa?"

Jayden mengabaikan, tidak menjawab.

Sementara Lovely lalu menepuk dahinya sekilas, sempat lupa kalau hari ini adalah jadwal kontrol kandungannya. Meski ia sedikit cemas mengingat kondisinya beberapa hari ini yang lebih sering lemas dan kehilangan tenaga, ia tetap mulai bersiap-siap. Ini adalah kontrol pertamanya bersama lelaki yang bisa ia panggil suami.

"Kamarku adalah kamarmu," ucap Jayden sambil menatap layar ponselnya dan mengetik sesuatu entah apa—saat merasa Lovely tampak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kebingungan saat hendak menyimpan barangnya.

"Kamu siap-siap aja. Barang kamu nanti aku yang bawa." Jawab Jayden lagi tanpa melepaskan matanya dari ponsel.

"Aku bisa tidur di kamar lain. Kita tidak harus tidur bersama." Sanggah Lovely tidak setuju.

"Tidak ada kamar lain," ucap Jayden lalu mengedikkan dagu ke arah kamarnya. "Itu kamar kita. Kita akan tidur di sana, *bersama*." Tekannya.

Sambil mendengkus jengkel, Lovely memasuki kamar yang ditunjukkan Jayden tanpa mau mendebat lebih panjang. Tiba di dalam, ia melarikan pandangan dan menemukan bingkai yang cukup besar menggantung di dinding. Kumpulan foto Jayden dan Sarah yang terbingkai manis di sana. Lelaki itu bahkan mungkin enggan menyingkirkan barang sejenak foto-foto yang sekarang cukup melukainya. Meski ia tahu Jayden tidak mencintainya, tapi rasanya perlakuan ini terlalu jahat, walau posisi istri ini hanya sementara.

Di atas nakas sebelah ranjang, ada bingkai yang berisi foto Sarah yang bergelayut di belakang tubuhnya tengah mengecup pipi Jayden dengan tangan yang melingkar di lehernya. Mereka tampak saling mencintai, ia sampai bingung mengapa sekarang ia seperti sedang menjadi pengacau yang menengahi hubungan yang terjalin manis di antara mereka berdua.

MeetBooks

Tanpa suara, Jayden berjalan ke arah nakas dan buru-buru mengambil foto yang ditatap Lovely dan memasukannya ke laci. "Maaf, aku belum sempat membereskan barang-barang kami. Akan aku bereskan nanti."

"Tidak." Lovely menggeleng, "tidak perlu dan tidak masalah. Aku hanya takjub melihat kemesraan kalian berdua. Benar-benar terlihat serasi."

Jayden enggan membahas, memilih menoleh padanya. "Bisa kita berangkat sekarang?" tanyanya dengan serius.

Lovely mengangguk sekilas, keluar dari kamar tidak jadi berganti pakaian dan bersiap-siap lagi. Suasana hatinya meredup melihat semua barang Sarah yang ditemukannya di berbagai juru kamar Jayden termasuk parfum perempuan dan tetek bengeknya yang masih memenuhi mejanya.

Ia sudah mengatakan tidak akan memedulikan hubungan mereka berdua lagi. Ia sudah mengikrarkan tidak masalah meski hubungan itu tetap terjalin karena Jayden bukan seseorang yang berarti. Jadi seharusnya, ia memotong drama kesakitan yang seakan tidak bertepi ini. Sudah... berhenti.

***

Scanned by CamScanner

Mereka diantar oleh sopir ke Rumah Sakit besar yang perjalanannya memakan waktu kurang lebih satu jam. Jayden memasukan ponselnya yang sedari tadi ia gunakan sepanjang perjalanan. Dan sesuai rencana, mereka berjalan bersisian untuk menemui dokter kandungan pribadi yang biasa Callia temui di sini.

Sesekali, Lovely tidak bisa berhenti melirik ke arah Jayden di sebelahnya yang tampak gelisah. Sepanjang perjalanan, Lovely menggigit bibirnya berkali-kali ketika sesuatu seolah tengah memeras perutnya dari dalam. Biasanya saat seperti ini, ia akan meringkuk di ranjang sambil merintih merasakan sakit ini tanpa diketahui oleh siapapun. Tapi sekarang, ada Jayden yang tampak serius seolah apapun rasanya akan percuma jika dibicarakan. Ia masih belum mengerti ada apa dengan lelaki itu yang tidak biasanya begitu serius dan diam walau ini cukup bagus sehingga perdebatan pelik tidak perlu ada.

Saat Lovely menyejajarkan langkah, Lovely terhuyung ke depan ketika tulang kakinya terasa lemas untuk menopang tubuhnya lebih lama.

Jayden membangunkan tidak lama kemudian melihat Lovely yang meluruh ke lantai, "Kamu kenapa?" tanyanya dengan khawatir.

"Tersandung," jawabnya berbohong. Diam sebentar, Lovely mengambil napas lalu berjalan lagi seolah tikaman di perutnya bukan hal besar.

"Aku pikir kenapa," ucap Jayden sedikit lega sambil membungkuk dan merapikan tali sepatunya yang tidak diikat rapi. Lalu meraih tangan Lovely dan menuntunnya memasuki lift yang akan membawa mereka ke lantai atas. "Hati-hati. Jangan terlalu buru-buru."

Setibanya di sana, Lovely dan Jayden menunggu di depan ruangan Dokter yang biasa memeriksa kandungan Callia praktek. Lovely menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi besi, menutupi rasa sakitnya. Sementara Jayden mulai berdiri bosan ketika dokter yang ditunggu tidak kunjung datang setelah sekitar dua puluh menit menunggu. Dia memutuskan bertanya pada perawat yang berjaga sebelum dia memberitahu bahwa Dokter Lucy tidak bisa datang tepat waktu karena harus menolong persalinan seorang Ibu di komplek perumahannya sehingga membatalkan semua jadwal kunjungan siang hingga sore ini.

"Beliau tidak memberi Anda kabar, Pak?"

"Mungkin lupa. Tidak masalah. Besok kami akan meminta dijadwal ulang."

MeeBooks

Scanned by CamScanner

"Baik,"

Jayden menghampiri Lovely sambil menghela napas panjang. "Dokter Lucy tidak datang praktek sore ini. Besok kita kembali lagi saja ke sini, ya?"

Sebelum Lovely menjawab, Jayden merogoh ponselnya yang berdering di saku celana dan berjalan ke ujung lorong untuk mengangkatnya. Wajahnya tampak serius, tapi karena bising Rumah Sakit dan suara Jayden yang sangat pelan, Lovely tidak bisa menangkap apa yang menjadi alasan kegelisahannya.

Dia kembali lagi sedikit lebih cepat ke arah Lovely. "Kamu pulang duluan aja, istirahat. Sopir tadi sudah aku telepon dan sekarang ada di depan."

Lovely mengernyitkan kening samar menatap Jayden. "Kamu...?"

"Aku?" Jayden terdiam sebentar, "aku ada urusan di sini. Mungkin pulang sedikit telat. Nanti aku pesankan makanan."

"Oke, kalau gitu aku pulang." Tanpa menunggu lama, Lovely mengangkat tubuhnya dari kursi dan berjalan ke arah lift bersiap-siap pulang. Ia menoleh ke belakang ketika Jayden pun ikut memasuki lift. "Aku pikir kamu ada urusan di sini?"

"Aku antar kamu sampai ke depan." Ucapnya, dan Lovely tidak memperpanjang. Pikirannya didominasi pertanyaan melihat gelagat Jayden yang terlihat khawatir akan sesuatu dan tampak buru-buru. Padahal bisa saja mereka menggunakan dokter lain untuk memeriksa kandungannya sore ini. Dokter Lucy pasti bukan Dokter Kandungan satu-satunya yang ada di seluruh Rumah Sakit besar ini. Jika ingin, mereka masih memiliki alternatif lain.

Namun, Lovely tidak memberikan sedikitpun sanggahan dan tetap menuruti keinginannya untuk segera pulang. Tiba di lobi, sopir sudah menunggu dan membukakan pintu penumpang untuk Lovely.

"Jangan lupa minum susu kamu." Perintah Jayden.

Lovely mengangguk kecil tak membantah, dan menyuruh sang sopirnya melajukan mobil yang ditumpangi. Jayden pun dengan cepat kembali ke arah lift. Sementara mobil dihentikan Lovely dan menitahkannya untuk mundur kembali.

Ia berjalan ke arah lift ketika melihat pintu lift baru saja tertutup. Tujuannya turun dari mobil dan memasuki Rumah Sakit ada dua. Pertama; ia penasaran kemana Jayden akan pergi, kedua ia ingin memeriksakan kandungannya yang terasa nyeri. Persetan jika Jayden ingin menjadwal ulang pemeriksaan ini besok. Ia yang merasakan, Jayden di sana hanya sekadar

MeetBooks

Scanned by CamScanner

memerintahkan.

Melihat arah panah lift yang dinaiki Jayden akan membawa ke lantai tiga, Lovely pun menaiki lift di sebelahnya yang baru saja terbuka dan menekan lift ke lantai yang sama. Ia menyandarkan tubuh ke dinding, sambil mengatur napas ketika rasa nyeri ini benar-benar luar biasa menyiksa. Ia tersenyum pahit, membatinkan apa yang sebenarnya dilakukannya?

Tidak lama kemudian pintu terbuka. Ia melangkah mundur lagi ketika punggung Jayden masih terlihat menyusuri lorong ruangan dimana lift berhenti. Setelah beberapa saat, ia keluar dan menyembunyikan diri pada dinding melihat lelaki itu memasuki sebuah ruangan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Siapa yang sakit? Kekasihnya kah?

Dan bodohnya, ia tetap penasaran ingin memastikannya sendiri ke sana. Langkahnya membawa ia ke depan pintu sebuah kamar. Pintu itu tertutup rapat, ada suara seorang lelaki asing dan Jayden yang sedang bercengkerama di dalam membicarakan tentang sebuah penyakit. Ia mematung di depan pintu itu. Semakin merasa bodoh karena ia terpekur menatap benda mati itu. Hingga kemudian pintu itu dibuka lagi dan Lovely tidak memiliki kesempatan untuk menyingkir dari sana.

Seorang dokter bertubuh tambun yang membiarkan pintu itu tidak menutup sepenuhnya karena dipikir Lovely akan masuk ke dalam, keluar dari sana. Dokter itu hanya mengangguk sedikit, pun dengan Lovely yang tersenyum canggung tanpa sepatah kata pun suara. Menatap ke depan, dugaannya yang bergulir dalam kepalanya ternyata benar. Sarah terbaring di brankar Rumah Sakit mengenakan baju pasien yang sekarang tengah dipeluk Jayden yang memunggunginya.

Ia membatu, hanya memerhatikan mereka berdua. Sarah menutup matanya, dengan tangan yang melingkar di lehernya. Rasanya, pemandangan ini sungguh tidak asing. Ia pernah menyaksikan ketika Ayahnya termangu di jendela ruang tamu, menatap ibunya yang tengah berpelukan di halaman rumah bersama seorang pria berjas yang mengantarkannya. Lovely akan menghampirinya, lalu memeluk ayahnya dari belakang berpura-pura tidak mengerti apa yang tengah Ayahnya saksikan. Dan sekarang, apa yang dulu ayahnya resapi, kini menjadi dunia yang mau tidak mau ia hadapi.

Suaminya memeluk tubuh seorang wanita dengan erat. Ciuman, dan sekarang pelukan. Lalu, apalagi? Apakah pada akhirnya ia akan ditinggalkan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

seperti Ayahnya karena perempuan itu tengah mengandung seperti kerumitan pelik yang pernah terjadi di masa lampau?

"Semalam aku meneleponmu. Tapi, kamu tidak angkat."

"Iya, maaf. Hapeku mati."

"Jangan seperti itu lagi. Aku mencintaimu,"

"*I love you too*. Kamu makan, lalu minum obat. Jangan terlalu banyak pikiran."

Mata Sarah terbuka, menatap tepat ke arahnya. "Lovely?"

Lovely berdiri tegak, tersenyum ke arah Kakak tirinya. Wajah Sarah tampak sangat pucat, memandang dirinya terkejut. Mereka menguraikan pelukan, Jayden segera membalik tubuhnya menatap Lovely yang tiba-tiba ada di sana. Bukankah tadi dia sudah akan pulang?

"Lovely... ngapain kamu di sini?" tanya Jayden tak kalah terkejut menatap dia yang entah bagaimana bisa ada di hadapannya sekarang.

"H-hai... ma-maaf mengganggu. Aku hanya lupa, apa sandi apartemenmu?" tanya Lovely tanpa menyurutkan senyum. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan tersakiti. Ia sudah berjanji bahwa dirinya tidak akan peduli.

"Apa?" Jayden membeo canggung.

"Sandi apartemen ... kamu."

Jayden menjauhi ranjang dan mendekati tubuh Lovely. "Kamu lupa? Nanti aku kirim ke WhatsApp aja biar kamu nggak lupa lagi."

Lovely mengangguk. "Sekarang ya, soalnya tadi mau hubungi, aku ternyata nggak punya nomor kamu."

"Kamu nggak *save* nomor aku?" Jayden sedikit heran, padahal ia sangat sering mengiriminya pesan atau meneleponnya.

Lovely menggeleng. "Buat apa? Kamu bukan lelaki yang bisa aku cari ketika aku membutuhkan seseorang yang bisa kuhubungi."

Jayden menelan saliva, menatap Lovely. Ada luka yang menganga pada sepasang netranya. "Aku kirim sekarang."

Lovely menatap Sarah yang kembali menyandarkan punggungnya ke bantal. "*Get well soon*,"

Sarah mengangguk pelan seraya tersenyum.

"Sudah aku kirim." Ucap Jayden menginfokan sandi yang diminta. "Sekalian *Save* nomor aku."

Menganggguk lagi sekilas, ia mengangkat tangannya rendah tanda

MeetBooks

Scanned by CamScanner

perpisahan. Lovely membalik tubuhnya melangkah pergi dari sana. Tidak ada Jayden yang mencegahnya, lelaki itu menutup ruangan Sarah dan tetap di sana bersamanya.

***

Lovely duduk di hadapan Dokter kandungan yang baru selesai memeriksanya. Wanita berkacama itu tampak serius menatapnya. Air mata Lovely yang berlinangan di pipi setelah melihat anaknya yang baru selesai di USG diusapnya.

"Maaf, dok. Saya terlalu senang mengetahui... akan ada dua nyawa yang hadir ke dunia ini dalam kurang lima bulan ke depan."

Iya, anaknya kembar. Ada dua nyawa dengan detak yang saling beriringan dalam rahimnya. Ia hampir tidak percaya saat beliau menginformasikan karena dulu saat diperiksa, tanda-tanda kehamilan bayi kembar tidak pernah diinformasikan dokter yang memeriksanya. Entah mungkin karena terlalu kecil sehingga belum terlihat tanda-tanda kehadirannya atau karena hal lain. Ia tidak mengerti.

"Tapi, Bu, kondisi Anda...," dia menggeleng seraya mengembuskan napas panjang, "...saya ragu Anda bisa melaluinya. Kandungan Anda sangat lemah, rahim Anda sangat rapuh. Pun dengan kondisi Anda yang terlalu lemah, yang mana bisa membahayakan si jabang bayi dan Anda sendiri."

Lovely membelalak, memajukan tubuhnya ke arah meja. "Maksud Anda apa?!"

"Jujur, saya tidak menyarankan kehamilan ini. Dua janin yang dikandung, terlalu sulit untuk Anda lalui. Satu saja akan berisiko. Apalagi dua."

Lovely meraih tangan sang dokter. "Tapi, Dok, dulu saya pernah diperiksa, anak saya baik-baik saja. Bagaimana bisa?"

"Kemungkinan karena kehamilan Anda masih terlalu kecil. Saya sarankan Anda berkunjung lagi dengan suami Anda. Supaya kita bisa mencari jalan keluarnya. Semakin besar kehamilannya, risiko pun akan semakin bertambah besar. Nyawa Anda pun akan jadi taruhannya jika Anda bersikeras untuk melahirkan si kembar." Dia mengambil kertas dan menuliskan sesuatu di sana. Sementara tangan Lovely turun ke perutnya, mengusap dengan hati remuk redam.

"Dok, apa tidak ada diusahakan? Apa tidak ada obat yang bisa

Scanned by CamScanner

menguatkan rahim saya agar mereka berdua bisa tetap terselamatkan?" Lovely terisak pelan.

Dengan lemah, beliau menggeleng. "Maaf, tapi hanya sekitar 40% keberhasilan itu bisa didapat. Itu pun jika kondisi Anda baik-baik saja. Anda kekurangan banyak darah, si janin terlampau kecil untuk ukuran kandungan 18 minggu, dan rahim Anda sangat lemah. Dan tidak menutup kemungkinan, rasa nyeri yang Anda rasakan intensitasnya akan bertambah parah seiring usia kehamilan yang semakin besar."

Lovely menutup wajahnya dan terisak pelan tanpa malu. Dia membukanya lagi tetap bersikeras, "Anda seorang dokter, pasti tahu apa yang perlu saya minum untuk penambah darah! Saya bisa makan banyak agar mereka tumbuh lebih besar, saya... saya bisa meminta Anda membuatkan resep agar rahim saya kuat."

"Saya hanya bisa memberikan beberapa vitamin untuk Anda konsumsi agar kondisi Anda bisa lebih stabil. Termasuk pereda nyerinya." Dia menghela napas, "silakan datang bersama suami Anda di lain waktu. Kita bicarakan lagi perihal ini nanti."

MeetBooks

"Dok, jika saya memilih mereka, apa saya...,"

Dokter tersebut mengangguk pelan seolah mengerti. "Anda bisa kehilangan nyawa Anda sendiri. Tidak menutup kemungkinan si kembar pun tetap tidak akan mampu bertahan lebih dari ini. Saya sarankan untuk melepaskan mereka, setelah itu Anda bisa menjalankan pengobatan, sebelum kembali hamil lagi. Menurut saya, itu adalah pilihan yang paling bijak untuk saat ini." Dokter berdiri dari kursi, meletakkan beberapa vitamin dan resep yang ditulis di kertas di hadapan Lovely.

"Itu sama saja saya membunuh mereka untuk diri saya sendiri! Itu egois!" Lovely beranjak dari kursi dan berteriak tidak terima padanya.

Dokter tersebut berbalik dan tersenyum. "Saya harap, keajaiban bisa menyelamatkan kalian bertiga jika Anda memutuskan untuk mempertahankannya. Permisi, saya harus pergi."

Di ruangan itu, Lovely meraung sekali lagi lebih kencang menangisi pilihan yang tidak mungkin ia putuskan. *Tidak mungkin*. Mereka adalah bagian dari hidupnya, bagaimana mungkin ia melenyapkan keduanya setelah menghadirkan ke dunianya? Jika nyawa adalah taruhannya, selama kedua anaknya bisa terlahir dalam keadaan sempurna, ia tidak apa-apa. Sudah cukup hidupnya di dunia, karena di sini pun, ia seperti sampah tak berguna.

Scanned by CamScanner

Keajaiban...
Ia akan berpegang teguh pada keajaiban.

***

Keringat membanjiri tubuh Lovely yang baru selesai memasak begitu banyak menu makanan. Setelah pulang dari Rumah Sakit, ia membeli bahan masakan semua jenis sayuran dan buah-buahan. Berdus-dus susu ibu hamil, serta meminum vitamin yang diberikan sesuai anjuran. Waktu telah berpindah ke angka sepuluh malam sebelum ia meletakkan piring terakhir yang siap dihidangkan di meja makan.

Jayden belum terlihat tanda-tandanya akan segera pulang. Makanan yang dipesankan olehnya untuk makan malam belum sama sekali tersentuh di ruang tamu.

Ia mengambil piring, memasukan nasi dan melahap semua lauk-pauk yang tersedia. Anaknya harus sehat. Kedua anaknya harus selamat. Berat mereka harus cukup untuk tetap bertahan bersamanya sebelum waktu kelahiran mereka tiba. Ia meminum air bergelas-gelas untuk mendorong makanan yang memenuhi mulut agar masuk ke dalam perutnya dengan cepat.

MeetBooks

Ia merintih, tangannya tak lagi mampu memasukan semua makanan itu ke dalam mulut ketika rasa sakit yang amat sangat kembali menghujam perutnya. Lovely berdiri, menyusuri dinding dan berjalan ke arah kamar untuk mengambil obatnya. Kakinya semakin bergetar, meluruh jatuh ke lantai. Perlahan, ia mengangsur ke arah ranjang pelan-pelan menggapai-gapai obat di atas nakas yang diberikan Dokter untuk meredakan rasa nyerinya ketika tikaman ini melanda tiba-tiba.

Tangan Lovely mulai bergetar, ia menyandarkan tubuhnya di kaki ranjang membuka satu per satu obatnya. Ia meminum semua obat itu dengan air yang tinggal sisa setengah di gelas. Ia mengatur napas, dengan pandangan yang mengabur dan buram. Matanya tertuju pada dinding, menatap senyum sumringah yang menghiasi serentetan foto yang terbingkai rapi di sana. Foto pasangan kekasih yang sekarang entah sedang apa dalam sebuah ruangan yang sama, kembali menghabiskan waktu mereka berdua.

Saat ia tengah berperang dengan rasa sakit tak berdaya di bawah ranjang, ponselnya bergetar. Jason yang meneleponnya. Ia mengangkat tanpa pikir panjang, berharap ditemani saat kesakitan tak kunjung berhenti menerjang.

Scanned by CamScanner

"Halo," kepalanya terkulai lemas, menempelkan pipinya ke kasur.

"*Hai... apa aku ganggu? Kamu udah tidur?*"

"Belum. Aku baru selesai makan."

"*Makan sama apa? Tadi aku lewatin apartemen kamu. Tapi, udah terlalu malam untuk mampir. Nggak apa-apa ya kalau aku bilang... aku kangen kamu?*"

"Kak..." Lovely tidak menjawab, memanggilnya serak. Matanya perlahan terpejam. "Aku ingin tidur. Tapi, bisa bernyanyi untukku?"

"*Apa? Eh, suaraku nggak bagus.*"

Lovely tersenyum, dan menggeleng seolah Jason berada di depannya menemani. "Plis... anakku ingin mendengar suara kamu."

Terdengar Jason berdeham. "*Hm... sebenernya ini lagu yang dulu aku ingin nyanyikan saat di rumah kamu untuk nyatain cinta.*"

"Nyanyikan," dalam kesakitannya, Lovely tersenyum menyahuti suara Jason.

"*Aku tak mudah mencintai, tak mudah bilang cinta. Tapi mengapa kini denganmu, aku jatuh cinta.*" Jason menjeda, sementara mata Lovely kian tertutup dengan alunan suaranya di telinga. "*Tuhan tolong, dengarkanku, beri aku dia, tapi jika belum jodoh, tetap harus jodoh.*" Jason tertawa di seberang sana.

Kak, terima kasih telah membuatku merasa diinginkan...

***

Ketika suara langkah kaki dan geretan pintu kamar terdengar, Lovely mengeratkan selimutnya. Ia tahu, kini waktu telah menunjukkan tengah malam. Dan Jayden baru tiba di rumah, kehadirannya bisa terasa tanpa perlu membuka mata.

Suara embusan napas yang dikeluarkannya terdengar cukup nyaring, seolah ada beban yang teramat berat tengah dipikulnya. Mungkin, ia lah di sini yang menjadi bebannya. Jayden berdiri di hadapannya, menyentuh pipinya seraya merapikan helaian rambut Lovely agar tak menutupi mata sebelum bibirnya mengecup keningnya pelan dan lama. Melepaskan, Jayden kemudian menarik selimut tebal yang melingkupi tubuhnya lebih tinggi lagi.

Satu per satu pakaian ditanggalkan, kemudian masuk ke kamar mandi. Kucuran *shower* dari sana mulai terdengar. Lovely membuka mata. Jayden sedang membersihkan diri di kamar mandi, Lovely merubah posisi dengan

Scanned by CamScanner

hati-hati. Sisa dari rasa sakit itu masih terasa, meski tidak terlalu menyakitinya seperti dua jam lalu.

Dengan tubuh menatap nyalang ke arah langit-langit kamar, telinganya menangkap suara getaran pesan masuk dari ponsel Jayden. Lovely menoleh, tanpa melongok lebih jauh, ia bisa melihat pop-up pesan yang masuk pada layarnya sebab ponsel itu tepat diletakkan di atas bantalnya.

Ia seharusnya tidak mengambil dan membacanya lewat *pop-up* di layar, tapi ia lancang dan tetap *keukeuh* membacanya.

Sayang, apa sudah kamu pikirkan mengenai apa yang kita bicarakan tadi?

Lovely menscroll lewat layar, terus membaca semua pesan yang berdatangan.

Aku mencintaimu, dan melihatmu bersamanya lebih dari ini, aku sadar aku tidak akan mampu. Aku tidak masalah jika harus menjadi istri kedua untukmu. Karena aku tahu, di hatimu hanya ada aku. Paling tidak jika kita menikah, aku akan baik-baik saja karena posisi kamu pun suamiku. Bukan hanya suami dia. Aku sekarang seperti selingkuhan. Benar-benar menyedihkan.

Eden, bukankah menikah denganku adalah impianmu kala itu? Kamu yang mengatakannya padaku. Aku bersedia, Jayden. Aku bersedia sekarang.

Segera, Lovely menutup mulutnya melihat rentetan pesan yang masuk dari kekasih suaminya. Sarah meminta untuk dinikahi oleh suaminya — meski menjadi yang kedua? Apa dia sudah gila?

Scanned by CamScanner

Chapter 42

Di tengah keramaian kota Singapur yang hari itu dirundung mendung pekat, anak lelaki yang bahkan belum genap berusia enam tahun itu menyaru bersama semua orang selepas dirinya keluar dari minimarket sambil membawa dua kantung belanjaan di kedua tangannya. Lalu-lalang orang-orang yang sesekali menabrak tubuhnya, membuat ia memelankan langkah lebih waspada saat para orang dewasa itu berlarian menepi saat titik-titik hujan mulai berjatuhan perlahan.

Entakkan langkahnya dipercepat ketika hujan kian membesar mengguyur setiap benda ataupun makhluk bernyawa yang menantang dinginnya guyurannya. Bocah itu tidak peduli, tetap menerjang hujan, tanpa mau menepi barang sedetik, meski tubuhnya kini telah basah kuyup dan meringis kedinginan sambil berharap langkahnya bisa segera membawa ia ke tempat tujuan. Apartemen yang ditempatinya bersama ibunya.

Ia memasukan kantung kecil berisi makanan siap saji yang dibungkus rapi ke dalam jaket agar panasnya tidak menguap sehingga bisa langsung ia santap tanpa harus memanaskan ke dalam microwave setibanya di sana. Langkah kecilnya dipaksakan berlarian sekali lagi tatkala gelapnya setiap sudut pusat kota Singapur menaungi langit disertai petir yang memekakkan gendang telinga membuat dirinya menutup telinga sesekali.

Tiba di lobi apartemen, Security di depan menyapa hangat, memperlihatkan raut kasihan yang dibalas bocah itu seulas senyuman meski bibirnya menggigil kedinginan. Bukan pemandangan aneh bagi para security di sana selama hampir enam bulan ini melihat bocah itu hilir mudik sendirian membawa kantung belanjaan. Ia akan melompat beberapa kali untuk menggapai tombol lift dan masuk ke dalam menekan tombol yang akan membawanya ke lantai lima belas.

Setengah jam, ia berdiri mengetuk pintu apartemen, menekan bel, mengetuk lagi, terus dilakukannya berulang-ulang dan belum ada sahutan dari dalam. Suaranya menyerak, kepalan kecilnya dientakkan pelan pada daun pintu sambil tidak hentinya memanggil ibunya.

"Mommy, Eden pulang. Buka pintunya,"

"Mommy, di sini dingin. Buka pintunya," jemari tangan yang berkerut pucat, mengusap air matanya yang jatuh membasahi pipi. Dulu, ia tidak pernah menangis, karena Daddy-nya selalu mengatakan, anak lelaki pantang menangis. Tapi sekarang, ia jadi sering menangis saat dirinya dipaksa merawat dirinya sendiri di tempat asing yang sulit ia mengerti mengapa ia harus berada di sini. Liburan; adalah apa yang enam bulan lalu ibunya sampaikan. Namun, enam bulan berlalu, apartemen ini masih menjadi tempatnya tinggal sampai hari ini.

"Mommy marah? Tolong buka pintunya. Eden mau masuk," tubuhnya berjongkok, menyerah untuk memanggil lagi ketika pita suaranya kian menyerak. Ia meletakkan dua kantung belanjaan yang didominasi mie instan—ke lantai ketika tanda-tanda pintu akan dibuka belum dapat ia rasakan. Tidak ada langkah yang menghampiri, entah ibunya ada di dalam, atau dia sedang pergi.

Ia duduk di lantai pada akhirnya, menyandarkan punggung kecilnya pada pintu dengan seluruh tubuh yang gemetar. Ia mengeluarkan makanannya dari balik jaket. Kemasan makanan siap saji yang semula rapi, kini berubah penyok. Ia mendesah pelan. Walau ia masukkan ke dalam, tetap saja panasnya makanan sudah menguap. Kandas harapannya untuk bisa menyantap makanan ini dalam keadaan hangat.

Makanan itu sudah habis dilahapnya, tapi perutnya masih lapar. Sisa satu yang ia belikan untuk ibunya, tapi ia tidak berani menyantapnya. Ibunya dari pagi juga belum makan.

Satu jam... Dua jam...

Scanned by CamScanner

Kepala Jayden mulai terantuk lemah, kedua lututnya meringkuk ke dada saat rasa dingin kian menjadi-jadi. Ketika kesadaran seakan mulai meredup, suara pintu lift yang terbuka membuat kesadaran kembali berusaha digapainya. Bibirnya yang baru saja akan tersenyum, sirna lagi saat melihat bukan ibunya lah yang muncul di sana, melainkan seorang gadis berseragam sekolah dengan rambut pirang yang dikepang—yang sekarang tengah menatapnya dan menghampirinya cepat.

Sorot mata Jayden lemah dan sayu, tetapi masih cukup mampu menangkap sosok itu yang sekarang berlutut di hadapannya dengan khawatir. Matanya biru, rambutnya pirang, wajahnya putih, semua guratan itu merasuki netranya. Dia menepuk pipinya sambil memanggilnya.

"Hey, apa kau baik-baik saja? Hey... anak kecil, bangun. Kau tidak seharusnya tidur di sini. Apa kau sakit? Oh my God, kau panas! Tante, tubuhnya panas...! Dia menggigil!"

Dan hilang... mata Jayden tertutup sepenuhnya. Tidak ada lagi suara yang diterimanya di detik itu sebelum satu jam kemudian ia sadar, tubuhnya telah berada di tempat hangat yang nyaman dalam lingkupan selimut tebal.

"Kau akhirnya bangun juga," sapa gadis sembilan tahun berambut pirang itu, mendekati ranjang sambil membawa nampan makanan. Aksen amerikanya terdengar kental, menyapa telinga Jayden. "Apa kau sakit? Kenapa kau tidur di depan pintu? Kau lupa sandi apartemenmu ya, atau tidak membawa kunci?" Cerocosnya sambil menatap netra coklat anak kecil di hadapannya yang masih tampak linglung. "Aunty membuatkanmu sup ayam. Ini sangat enak. Kau pasti suka. Tadi tubuhmu panas dan jatuh pingsan saat aku baru pulang dari lesku."

Belum ada sahutan, Jayden bungkam masih mengumpulkan kesadaran meski suara itu nyerocos tanpa jeda.

"Hey, jangan diam saja anak kecil. Kau harusnya bilang terima kasih untuk ini," dia berkacak pinggang ketika satu pun ucapannya tidak digubris. "Ugh, masih kecil tapi kau sudah menyebalkan." Gerutunya.

"Mommy," satu kata itu yang keluar dari bibir Jayden kecil tidak memedulikan ocehan gadis pirang di depannya.

"Mommy?" ulang si pirang, "Oh iya... tadi tante menelepon pengurus apartemen untuk meminta kontak ibumu. Ibumu masih di jalan, belum sampai rumah. Kau tidak tahu jika ibumu pergi keluar? Dia tidak mengatakannya padamu? Hm... seharusnya dia izin dulu sebelum keluar."

Jayden kecil yang sedang menelaah seisi ruangan kamar yang dipenuhi

Scanned by CamScanner

warna pink dan gambar-gambar princess, memusatkan pandangan padanya. "Pergi?"

Anggukan cepat diberikan gadis kecil pirang itu. "Iya! Dia akan segera sampai mungkin," lalu dengan hangat, tangan gadis itu terulur pada kening Jayden. "Kau masih panas. Makan dulu supnya. Setelah itu, minum obatnya sebelum ibumu datang menjemput." Binar wajahnya sangat ceria dan ramah khas gadis kecil yang dilingkupi kehidupan bahagia tanpa cela.

Sodoran mangkuk sup itu diterima. Senyum kecil terbit dari bibir Jayden melihat sup di mangkuk putih yang masih mengepulkan asap itu ada di depannya. Sudah berapa lama ia tidak pernah memakan makanan khas rumah? Rasanya terlalu lama hingga otaknya tidak bisa menghitung. Ia mendongak, menatap gadis pirang itu, membalas sedikit senyumannya. Hanya sebaris tipis, untuk ucapan terimakasih yang masih tertahan di kerongkongan.

Sambil memasukan sup sendok demi sendok ke mulutnya, tatapan Jayden jatuh pada figura di nakas. Gadis itu tidak segan mengambilnya dan menunjukkan dengan bangga padanya. "Ini Mama dan Papaku. Mereka sekarang tinggal di Jakarta, Indonesia. Apa kau tahu? Tempat pulau Bali berada. Karena kesibukan sementara, aku tinggal bersama aunty dulu. Aunty sangat baik. Masakannya juga enak." Ia mengangkat bahu, "aku tidak masalah. Mereka mengunjungiku setiap bulan." Dia menceritakan, tanpa Jayden bertanya. Dia sangat cerewet, bahkan sebelum mereka saling mengenalkan nama.

Saat Jayden baru saja akan menjawab, tantenya menginterupsi membuat keduanya menoleh saat mommy dari Jayden menjemputnya dan sudah berada di ambang pintu kamar. Jayden menurunkan selimut yang menutupi badan, meletakkan mangkuk ke atas nampan melihat ibunya sudah datang menjemput. Ibunya berbicara dengan tante dari gadis pirang itu di luar kamar, setelah menyuruhnya bersiap pulang.

Jayden menoleh ke belakang, melihat gadis pirang itu tengah memerhatikannya seakan belum puas berbicara sambil mengekorinya. Dia tampak tersentak, kemudian tersenyum sambil melambai-lambaikan tangan.

"Bye anak kecil. Sampai ketemu lagi," serunya, padahal mereka masih berada di dalam kamar.

"Terima kasih untuk sup ayamnya. Enak." Ucap Jayden pelan.

Gadis pirang itu tersenyum lebih lebar sambil menyodorkan tangan, senang anak kecil itu tidak sedingin tadi. "Namaku Sarah Daisylia Adrilien.

Scanned by CamScanner

Nama panggilanku Sasa, atau Daisy. Siapa namamu anak kecil?"

Bibir Jayden merengut tidak terima dipanggil anak kecil. Sambil membalas uluran tangannya, ia menyebutkan nama lengkapnya. "Jayden Alexander. Atau, Eden, panggil saja Eden. Jangan memanggilku anak kecil!"

"Baiklah, anak kecil ... ops, lupa. Eden, maksudku." Dia tertawa. Hari itu, adalah hari di mana mereka mulai berkenalan, dilanjutkan dengan hubungan pertemanan. Saling membantu, saling mengisi, saling menemani, di saat hidup terlampau berat untuk Jayden jalani seorang diri di negara baru yang memaksanya melakukan hal apapun sendiri.

Hari itu... ia resmi memiliki teman. Gadis bernetra biru, berambut pirang, berkulit putih, yang bernama Sarah. Dia selalu ada bersamanya di saat liburan itu seakan tidak kunjung berakhir untuk membawanya pulang.

***

Mata Jayden tak lepas dari pesan yang masuk di layar ponsel. Sarah, teman pertamanya. Gadis kecil yang dulu menyelamatkan ia dari kesepian yang membelenggu hari-harinya. Dia, mengajak Jayden menikah dan rela dijadikan yang kedua.

Ia memejamkan mata, lelah, saat permintaan gila itu mengisi setiap sudut netranya. *Menjadikan dia yang kedua*? Bahkan dalam mimpi terburuknya sekalipun memiliki istri dua tidak pernah melintas di otaknya.

Apakah ia harus senang perempuan yang ia cintai meminta pernikahan meski menjadi yang kedua adalah risiko yang dia dapatkan? Dalam sudut terdalam hatinya, permintaan itu tidak bisa ia terima. Ia menolak keras, meski Sarah tidak pernah jadi perempuan yang bisa ia singkirkan dalam hidupnya. Dia akan selalu di sana. Di tempatnya dia berdiri. Di sebagian hatinya yang mengendap cukup rapi, entah sebagai apa, karena kini ia mulai kehilangan arah.

Ia menoleh ke sisi ranjang di sampingnya, perempuan itu tidur memunggungi. Perempuan yang tengah mengandung anaknya pasti akan lebih terluka jika pernikahan itu terjadi nanti. Dan bukan. Bukan itu yang ia inginkan, demi Tuhan.

Memilih berhenti berpikir, ia meletakkan ponsel di nakas tanpa memberikan jawaban. Ia merebahkan diri di sampingnya, memasukkan tubuhnya ke dalam selimut bergelung bersama istri dan calon anakya.

Jayden menyelipkan tangan di antara lehernya pelan, agar ia bisa

Scanned by CamScanner

merengkuhnya lebih dalam. Tangan kirinya melingkari tubuh Lovely, menangkup perutnya dan mengusapnya sebagai sapaan hangat pada anaknya yang terlelap di dalam.

Pagi tadi, ia begitu gelisah ketika diharuskan datang ke Rumah Sakit. Tempat di mana beberapa tahun silam ibunya mengakhiri hidupnya. Ia tidak pernah suka tempat itu, tempat yang terlalu banyak menyimpan kenangan mengerikan, tempat di mana ia harus menyaksikan ibunya menyeret Callia sambil menyodorkan suntikan mematikan, dan tempat terakhir di mana ia bisa melihat ibunya sebelum dia memilih lompat dari gedung setelah kesepiannya dinyatakan. Setelah rasa cintanya tidak terbalaskan. Setelah kebohongan demi kebohongan terbuka demi mempertahankan.

Ibunya mengatakan membencinya, tapi tak apa, karena dirinya terbentuk dari dosa yang tidak seharusnya dihadirkan di dunia. Satu yang ia sesalkan setelah kepergian itu, tak ada kata terimakasih untuk segala kasih sayang yang telah diberikan, meski berlandaskan kepalsuan. Ia menjadi anak yang tidak tahu diri, melupakan semua pengorbanannya demi kebahagiaan dirinya sendiri.

"Hey *my* Love, bagaimana harimu?" Bisik Jayden pelan di telinga istrinya sambil mengeratkan pelukan. "Besok, kita cek kandunganmu. Aku tidak sabar bertemu anak kita." Ia menghidu aroma shampo yang menguar harum dari rambutnya, sepasang matanya yang berkaca-kaca, akhirnya tak tahan untuk menumpahkan gumpalan bening yang meluncur melewati pangkal hidung, turun membasahi helai rambutnya. Andaikan mereka berdua dipertemukan dalam waktu yang benar, ia akan sepenuhnya menyerahkan hatinya pada perempuan yang sekarang berada di pelukan. Tapi, Lovely tidak pernah menjadi yang pertama. Karena yang pertama, telah diisi oleh Sarah, jauh sebelum dia hadir di hidupnya.

"Love, maaf aku telah memeluk Sarah di depan matamu. Aku hanya tidak kuasa menahan buncahan sakit itu ketika berada di sana, dan hanya dia yang mengerti bahwa aku anak yang rusak. Aku cacat. Aku dosa yang tak pernah diinginkan. Aku benci Rumah Sakit, karena di sana, aku dihancurkan. Tidak ada Jayden yang sempurna, hanya Jayden yang terbentuk karena dosa orangtua." Tenggorokan Jayden tercekat, sedikit lebih erat merengkuhnya dalam dekapan. "Sarah memintaku menikahinya, perempuan pertama yang dengan tulus selalu ada untukku menginginkanku kembali padanya, apa yang harus aku lakukan?" Terdiam, bisikan yang nyaris tidak terdengar

Scanned by CamScanner

serupa gumamam itu tertelan olen keheningan nan mencekam.

Perlahan, mata Jayden terpejam, tidak ingin berlarut dalam kubangan kelam sebait kehidupan, pun ia tidak sama sekali mengharapkan sahutan sebab yakin Lovely telah terlelap nyenyak dalam tidurnya. Meski pada kenyataannya, Lovely harus menggigit bibir dalamnya dengan keras agar ia tidak menangis merobek keheningan malam yang semakin pekat di luar.

"Selamat malam, Sayang." Gumam Jayden sekali lagi yang mulai terlelap nyaman sambil memeluk tubuhnya di belakang.

Di sana, Lovely ikut menangis bersamanya mengingat takdir yang menyatukan mereka hanya untuk saling menyakiti seakan tak mau berhenti. Tidak ada kata cukup seakan Tuhan tidak pernah ada untuk membukakan jalan kebahagiaan agar mereka bisa tapaki bersama.

Kecuali saling melukai, tak ada hal lain yang bisa memperbaiki keadaan ini kembali. Terlalu rusak, hingga ia tidak tahu harus memulai dari mana untuk menata kehidupan ini untuk saling mengobati.

***

MeetBooks

Dua bulan pernikahan itu berjalan dingin dan canggung. Malam itu, menjadi terakhir kalinya Jayden mencurahkan segala keluh kesahnya dalam keadaan mata terpejam yang dipaksakan. Dia dekat, tapi jauh. Dia ada, tapi tak bisa dilihat dengan tatapan yang sama. Dia nyata, tapi tak tergapai oleh tangannya.

Mereka menyantap sarapan bersama, merebahkan diri di ranjang yang sama, meski pikiran berpencar ke mana-mana. Tidak ada obrolan panjang, kecuali sapaan basa-basi yang dikeluarkan. Dia menjauh, tanpa tahu alasannya kenapa. Baiknya memang seperti ini, supaya saat mereka saling melepaskan, takkan ada sakit yang lebih menyakitkan. Atau, saat ia harus rela dipanggil ke rumah Tuhan.

Terlalu jauh untuk kembali, pada jalan terjal yang telah kita lewati. Aku sudah lelah melanjutkan langkah, sehingga di sini, aku hanya bertahan agar waktu saja yang cepat berjalan tanpa perlu mengikutimu yang tidak akan bisa kutahan.

Cek kandungan yang delapan minggu lalu direncanakan, sampai hari ini tidak pernah kesampaian. Ia yang terlalu pintar menghindar, dan Jayden yang seolah terlalu sibuk tak mau memperdebatkan. Dicek kandungan hanya akan ada dua kemungkinan. Ia harus melepaskan bayinya, atau keadaannya

Scanned by CamScanner

akan semakin parah jika memilih mempertahankan mereka berdua. Seperti saat ini, ia terduduk di lantai kamar mandi di dekat closet duduk sambil merintih memegangi perutnya ketika rasa sakit itu merajam luar biasa.

Sendirian... ia menahan sakit ini sendirian.

"Jangan seperti ini sayang. Bertahanlah sebentar lagi. Kalian kuat, ibu akan mengenalkan kalian pada dunia ini. Bertahanlah lebih kuat dari ini, Nak. Ibu mohon. Kita berjuang bersama-sama, Sayang." Bisik Lovely pada kedua anaknya sambil mengusap perutnya yang semakin membesar. Pergerakan mereka bisa ia rasakan setiap kali tangannya menyapa di sana. Mereka juga mungkin kesakitan, mereka juga mungkin kewalahan untuk bertahan, mereka juga mungkin membutuhkan kekuatan untuk bisa diselamatkan. Di usia kandungan yang sudah memasuki minggu ke 26, intensitas rasa sakit ini memang lebih kuat seperti yang pernah diinfokan. Beberapa dokter, jawabannya tetap sama. Meski berat mereka tercukupi, darah Lovely sudah normal kembali, tapi rahimnya terlalu lemah untuk mengemban si kembar sampai proses kelahiran nanti.

Kakinya mati rasa, pandangannya memburam, bukan hal baru yang ia rasakan ketika tikaman ini terus-menerus datang. Lebih sering, dan lebih menyakitkan. Setengah jam, obat pereda nyeri yang tadi dikonsumsinya tampaknya mulai bekerja. Napasnya yang tersenggal mulai teratur, sakitnya mulai sedikit demi sedikit luntur meski ia lebih dari siap ketika sakit itu akan datang lagi secara tiba-tiba.

MeetBooks

Ia keluar dari kamar mandi memasuki kamar tidurnya. Duduk di ranjang, matanya menatap nyalang ke jendela besar yang menampakkan pemandangan di luar kamar. Sekarang, mereka tinggal di apartemen baru di lantai empat. Pernak-pernik Sarah yang dulu sering ia temui, kini tidak ada lagi. Semuanya baru. Ruangan dan suasananya tidak sama seperti dulu. Dalam ketidakberdayaannya, ia meringkuk di atas kasur merehatkan sejenak tubuh dan pikirannya. Melarikan diri dari realita hingga rasanya alam mimpi lebih menyenangkan dari alam nyata. Setidaknya, untuk beberapa bulan ini.

***

Lovely membuka mata mendengar suara ketukan di luar kamar. Matahari berwarna keemasan yang tenggelam di ufuk barat, membuat ia segera menoleh ke nakas untuk mengecek pukul berapa sekarang. Setengah enam. Berapa lama ia terlelap tadi?

Scanned by CamScanner

Ketukan kembali terdengar. Pelan-pelan, ia turun dari ranjang.

"Sebentar," ucapnya, menghela langkah sambil mengusap lembut perutnya. Dibukanya pintu, menampakan PRT yang dipekerjakan oleh Jayden dua bulan ini. Ada dua orang yang membantunya membereskan apartemen selama di sini. Mereka pulang jam tujuh malam setiap harinya, kecuali hari minggu. Mereka diliburkan.

"Nyonya, ada Nona Sarah di depan," infonya. Ya, meski Sarah hampir tidak pernah berkunjung ke sini, tapi, siapa yang tidak kenal dia? Wajah cantik Sarah sering menghiasi layar kaca Indonesia sebagai bintang tamu atau desainer busana mahal di banyak acara besar yang diselenggarakan stasiun televisi swasta. Belum lagi beberapa iklan produk fashion ternama yang memanfaatkan kecantikan Sarah untuk berpromosi. Maka tidak heran jika banyak yang mengenalnya.

"Sa-sarah?" Memang hampir selama dua bulan ini ia tidak melihat Sarah sejak terakhir kali ia melihatnya di Rumah Sakit bersama suaminya. Ia pun terlalu sibuk mengurusi studinya yang di-off-kan dulu selama kehamilannya yang semakin besar.

"Iya. Ada di ruang tamu, Nyonya. Mau saya buatkan minuman?"

Lovely menutup pintu kamarnya dan mengangguk. "Iya, tolong. Terima kasih," Ia menghela langkah ke ruang tamu yang tidak terlalu besar tepat di depan pintu masuk. Di sana hanya ada tiga sofa dan satu meja kaca. Serta guci besar di sudut dinding yang diisi bunga plastik.

Sarahlah yang menyadari kehadiran dirinya pertama kali saat memasuki ruang tamu dan sekarang tengah menatapnya. Ponselnya ia letakkan di sebelah *paper bag* di meja.

"Hai, Vel, apa kabarmu?" sapanya lembut seraya tersenyum. Senyum yang sama hangat, sama bersahabat, seolah hubungan mereka sedari awal baik-baik saja.

"Baik, aku baik." Tukas Lovely sambil mendudukkan tubuhnya di sofa. "Ada urusan apa Kakak kemari?" Ia tidak mau berbasa-basi.

Sarah tersenyum, menyelipkan rambutnya ke telinga lalu menggeser *paper bag* ke hadapan Lovely.

"Kemeja dan jas Jayden. Aku ingin mengembalikan ini. Mungkin dia kelupaan dua hari yang lalu. Setelah mandi, dia langsung pulang tanpa membawanya. Aku sudah me-*laundry*-nya." Melihat raut Lovely yang memucat seolah darah tidak tersalur ke setiap garis wajahnya dan tanpa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menjawab, Sarah menegakkan duduknya. "Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu berpikir yang tidak-tidak. Aku hanya takut dia memerlukan kemeja atau jas ini."

Lovely menggeleng, "Aku hanya tidak menyangka Kakak akan melakukan ini padaku. Kalian seperti tengah merencanakan sesuatu, untuk membuatku terjatuh tanpa sisa," dia terkekeh, lalu mengambil sodorannya sambil menggeleng. "Tidak apa-apa. Tidak perlu meminta maaf."

"Mungkin Jayden tidak mengatakannya padamu, tapi... hubungan kami jauh lebih kuat dari yang kamu bayangkan. Tolong jangan membenciku. Aku pun menyesalkan kenapa kamu terlibat di antara kami."

Lovely mendongak, menatapnya. "Kenapa tidak boleh? Aku berhak membencimu, seperti kamu membenci wanita yang melahirkanku dan merebut ayahmu dari ibumu."

"Ibumu memang terlalu menjijikkan." Sarah bergumam, menyorotkan tatapan tajam. "Dia menghancurkan keluargaku. Dia penyebab utama kematian ibuku. Aku pantas membencinya. Sementara kamu...?" Sarah menggeleng, "kamu tidak pantas Lovely. Di sana, kamulah yang menghancurkan hubungan kami. Kamu datang seperti ibumu yang mengemis pertanggungjawaban dari kekasihku. Kamu hamil anaknya. Jika kehamilan ini tidak pernah ada, aku tidak akan ada di antara kalian berdua. Karena posisi ini aku yang punya. Aku yang memlikinya. Aku yang pertama. Karena di sini, akulah pemilik hatinya. Sementara kamu, hanya perempuan menyedihkan yang mengandung anaknya tanpa dasar apa-apa. Jika kamu mau membenci, bencilah diri kamu sendiri."

Byur...

Lovely mengguyur wajah Sarah dengan jus jeruk yang baru saja disediakan PRT. Lovely bangkit dari sofa, menatapnya sambil geleng kepala. Sedang Sarah masih membeku tidak percaya akan tindakan kekanakan Lovely—tanpa melawan kelakuannya.

Air mata yang mengaliri pipi Lovely, tidak sudi untuk berhenti.

"Kamu kehilangan ibumu, aku juga sama, aku kehilangan ibuku! Ayahku terpuruk, kami berdua terpuruk, bahkan untuk merangkak saja rasanya begitu sulit. Kami pun berusaha begitu keras untuk mencoba bangkit dan mengobati luka hati kami. Bukan hanya kamu, Sarah. Bukan hanya kamu. Aku pun terluka. Aku baru berusia sepuluh tahun, ditinggalkan ibuku tanpa tahu apa-apa. Aku berlutut padanya, menahan kakinya agar tidak pergi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bersama lelaki yang menunggunya di halaman rumah kami secara terang-terangan. Ayahku memohon, dia menangis, dia hancur. Dia sampai lupa bahwa harga dirinya tengah diinjak-injak untuk mempertahankan keluarga kami tetap utuh."

Lovely mundur ke belakang, ia menunjuk dadanya. "Kamu tidak tahu, bahwa hatiku nyaris mata rasa. Sebelum lelaki itu datang, lelaki yang kamu akui cinta hadir ke dalam kehidupanku. Benar, kamu yang pertama. Kamu yang dia cinta. Dan aku pun tidak berniat untuk merebutnya. Jika kamu memintaku untuk membenci diriku sendiri, sudah. Aku sudah melakukannya. Aku benci diriku sendiri. Sangat. Jauh sebelum kamu meminta, aku sudah melakukannya."

Sarah menunduk, membuka tasnya dan mengentakkan sebuah undangan ke meja. Ia tidak lagi mengatakan apapun atas luapan ucapannya. Berdiri, Sarah kemudian mengusap wajahnya yang telah dilumuri tumpahan jus.

"Undangan pernikahan kami. Aku tidak berharap kamu datang. Aku hanya ingin memberitahu, bahwa pernikahan kami akan dilaksanakan dua minggu lagi." Setelah mengatakan itu, Sarah berlalu dari sana meninggalkan apartemen setelah belati berhasil dia rajamkan pada dadanya.

Selepas kepergiannya, Lovely meraih undangan itu. Dirinya hanya bisa mematung, tertawa sesekali dengan banyaknya kucuran air mata. Menatap undangan berwarna *gold* itu yang semula teronggok di meja, seakan tengah ikut tertawa mengejeknya. Nama Jayden dan Sarah terpahat di sana, lengkap dengan tanggalnya. Dua minggu lagi, Jayden akan benar-benar menikahi Sarahnya. Cinta pertamanya. Orang yang selalu ada di sisinya dan paling mengerti dirinya. Sudah, ia tahu. Apalagi sekarang? Tidak perlu sakit hati. Tugasnya hanya melahirkan anaknya, lalu kembali bertemu dengan Ayahnya nanti. Ia merindukan Ayahnya. Sebentar lagi pasti mereka akan segera bertemu, hanya tinggal hitungan hari.

Mengapa ia menangis? Ia tidak pantas untuk menangis. Dasar lemah. Bodoh. Siapa yang menyuruh kamu memasuki lingkup kehidupan mereka? Siapa yang menyuruh kamu menikahinya? Karena Nenek? *Bullshit*! Di dalam relung hati terdalamnya pun, secercah harapan pernah hati bodohmu harapkan untuk bisa bersamanya, mengurus kedua anaknya sama-sama, memberi kasih sayang orangtua yang utuh bagi keduanya. Siapa yang akan kamu salahkan Lovely? Tidak ada. Diri kamu sendiri adalah biang

Scanned by CamScanner

kekacauannya. Kamu membuat sendiri penyakit itu, lalu menyalahkan takdir yang tidak tahu apa-apa untuk kebodohan hatimu.

***

Kosong, Lovely menatap televisi dengan pandangan kosong. Tidak ada acara apapun yang bisa membuat kesadarannya terkumpul, kecuali termangu tanpa arah di sana.

Ponselnya berbunyi beberapa kali, sebelum ia meraih dan mengangkatnya ketika nama Neneknya yang muncul di sana. Ia berdeham, mencangkul pita suara agar tidak terlalu parau.

"*Halo, Nak, kamu apa kabar*?"

"Halo, Nek. Lovely baik. Sangat baik. Nenek gimana kabarnya? Baik-baik aja, kan? Tumben telepon jam segini."

"*Nenek juga baik*." Neneknya terdiam di seberang sana sejenak, "*Nak, bagaimana rumah tanggamu dengan Jayden? Apa kalian berdua baik-baik aja? Apa Jayden memperlakukanmu dengan baik*?"

Lovely mengangguk kecil. "Iya, baik-baik aja."

"*Bagaimana dengan cicit Nenek? Kamu sering kontrol ke dokter kandungan, kan*?"

"Iya, Nek. Sering. Mereka ... baik-baik aja,"

"*Syukurlah*," terdengar embusan napas lega. "*Nenek seneng dengernya*."

Lovely mengusap air matanya sambil mengangguk. Waktunya tidak lama sepertinya di dunia, jika kabar ini akan membuat beliau bahagia, beribu kali pun ia tidak masalah harus berbohong padanya.

"Nenek belum tidur?"

"*Tadi Nenek ketiduran di sofa. Terus...*,"

"Terus...?"

"*...Nenek mimpi. Mimpi melihat kamu sama Ayah dari kejauhan. Kamu memeluknya, mengatakan kamu merindukan dia*."

Lovely membekap mulutnya, tidak dapat berkata apa-apa. "Terus?"

"*Nenek ngejar kalian di sana. Nenek pun bilang, Nenek kangen ayah kamu. Kenapa cuma kamu yang dipeluk, tapi Nenek nggak*?"

Menutupi isakan, Lovely terkekeh. "Di mimpi aja Nenek iri sama kami."

"*Ayah kamu kelihatan lebih gemuk. Wajahnya berseri-seri karena bisa bertemu kita kembali*."

"Nek, Lovely kangen Ayah. Akan sangat menyenangkan jika kami bisa

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bertemu lagi." Ia membayangkan raut hangat Ayahnya saat beliau masih hidup. "Ayah adalah orang terbaik. Lelaki terhebat dan terkuat yang Lovely kenal. Lovely kangen Ayah."

"*Hush, Nak. Kamu ngomong apa sih? Nggak baik itu. Sekarang kamu sudah bahagia, dan kamu harus ingat, untuk tetap bahagia.*"

"Nenek emang nggak kangen Ayah?"

Jeda cukup lama, sebelum beliau menjawab. "*Nenek kangen juga. Tapi lebih kangen Lovely main ke sini.*"

Tidak. Ia tidak mungkin mengunjungi Neneknya dalam keadaan hancur seperti ini. Ia tidak mungkin membiarkannya melihat bagaimana pernikahan ini telah memporak-porandakannya sekejam ini.

"Vely masih sibuk. Belum sempat. Maaf ya, Nek."

"*Minggu depan ya, main?*"

"I-iya, Nek."

"*Ya sudah, kamu istirahat, tidur. Jayden udah pulang, kan?*"

Lovely mengedarkan pandangan ke seisi ruangan yang sepi, tidak ada tanda-tanda kehidupan lain selain dirinya sendiri. "Udah," gumamnya pelan.

"*Nenek sayang Vely. Sehat selalu, Nak.*"

"Vely sayang Nenek juga. Selamat tidur."

Panggilan terputus. Binar yang sempat ada, kini terhapus kembali sepenuhnya saat suara di seberang sana tak lagi menyapa. Memindai setiap ruangan, Lovely menghela napas berat sambil menepuk beberapa kali dadanya.

Bagaimana caranya ia bahagia? Ketika yang bisa dilakukannya saat ini hanya berpura-pura mengukirkan tawa.

"Love, aku pulang," tidak lama kemudian, suara Jayden terdengar yang baru sampai entah dari mana pada pukul sembilan malam. Dari kantor, atau dari tempat pacarnya. "Jalanan macet banget tadi, sampe nggak gerak sama-sekali." Gerutunya sambil melonggarkan dasi dan meletakkan jas serta tas kerjanya di sofa—di samping Lovely. Dia berlutut di bawah kaki Lovely, menangkup perut besarnya sambil menciuminya. "Halo sayang. Papa pulang."

Pandangan Lovely tetap tertuju ke depan. Tanpa terganggu dengan segala sentuhan yang ditaburkan pada perutnya. Percuma, karena hati suaminya tidak pernah tertuju padanya, kecuali pada anaknya. Seharusnya ini momen yang membahagiakan, tapi malah menjadi tikaman yang menyakitkan.

Scanned by CamScanner

"Sayang, tolong bujuk ibumu agar kita bisa pergi ke dokter kandungan. Memeriksakan bagaimana keadaan kamu di dalam. Papa ingin bertemu denganmu. Ingin tahu berapa usiamu. Mengapa ibumu sangat keras kepala sih?"

Saat Jayden mendongak setelah meledeknya, tepat saat itu pula air mata Lovely jatuh padanya membuat mata Jayden membulat tak mengerti. "Hey, kamu kenapa? Perutmu sakit? Apa aku menyakitimu tadi?" ibu jari Jayden menyeka genangan air mata Lovely yang beruraian tanpa henti.

Lovely mengulurkan tangan ke perutnya. "Mereka baik-baik saja. Akan baik-baik saja."

Kening Jayden mengernyit kebingungan. "*Mereka*?" Ia sekali lagi memastikan, "maksud kamu apa?!"

Seulas senyum kaku terbit di bibir Lovely. "Mereka kembar. Dua minggu lagi, mereka memasuki usia tujuh bulan," *di hari itu pula, kamu akan menikahinya.*

"Kamu pergi ke dokter kandungan sendiri?!" suara Jayden meninggi, tampak tidak suka, tetapi rasa haru tidak bisa ditutupinya saat ia kembali berlutut dan menenggelamkan kepalanya pada perut Lovely. "*Oh my God*, bagaimana mungkin kamu menutupi kabar bahagia ini dariku, Lovely!" ia mendongak. "Terima kasih, Sayang. Aku benar-benar bahagia sekarang. Dua hadiah yang Tuhan titipkan ini sungguh luar biasa. Terima kasih, Love." ia tergugu dalam dekapannya. Lovely meletakkan tangannya menyentuh rambut Jayden, membelainya pelan tanpa berkata apa-apa.

Jayden tersentak mendapatkan penerimaan ini. Dua bulan pernikahan, baru kali ini Lovely menyentuhnya. Menyentuh dirinya dengan sukarela. Jayden mengulurkan tangan, menangkup satu sisi wajah Lovely dan mencium butiran air matanya. Tidak ada perlawanan. Lovely begitu pasrah, tidak seperti biasanya yang selalu rusuh ketika mendapatkan sentuhan.

Memberanikan diri, Jayden mencium sudut bibirnya. Membuka mata untuk melihat reaksi penolakan, mata Lovely ternyata tertutup begitu menerima apa yang sekarang tengah dilakukannya. Akhirnya dengan perlahan, Jayden mencium bibir Lovely. Pelan, hati-hati, menunggu dia sadar dan mungkin akan meronta sambil memaki. Tapi beberapa detik berlalu, penolakan tidak kunjung didapatnya. Sehingga dengan benar, Jayden menciumnya, lebih keras, lebih dalam, yang dibalas Lovely dengan ciuman tak kalah dalam. Ia tersentak, membuka mata, seakan hatinya akan meledak

Scanned by CamScanner

menerima penerimaan ini setelah sekian lama. Ia luar biasa senang.

Dari semua hari yang dilalui, malam ini akan Jayden catat dalam kepalanya sebagai salah satu malam terbahagia yang pernah singgah di hidupnya. Kepakan kupu-kupu yang menggeliat dalam perut, menjadi-jadi saat jemari Lovely yang bergetar singgah di salah satu kancing kemejanya. Jayden semakin gencar menciumi setiap inci wajahnya dengan brutal, meski napas mereka mulai tersengal-sengal. Ia merebahkan tubuh Lovely di sofa, menciumi lehernya dan perlahan meloloskan piyama lewat kepalanya.

"Susah jika melakukannya di sini. Di kamar aja ya?" tanya Jayden parau diliputi kabut gairah, lalu membawa tubuh Lovely ke kasur dan merebahkannya di sana. Ia merangkak di atas Lovely, sambil melepaskan kemeja serta celana kerjanya dan melemparkan sembarangan menyisakan tubuh polos berototnya yang dulu pernah dikaguminya.

Di keheningan ruangan kamar, percintaan itu terjadi dalam kehancuran hati Lovely yang tak lagi berbentuk meski kulitnya dicecapi lidah Jayden dengan lihai, rasa itu tidak pernah benar-benar hadir saat penyatuan pun dilakukan. Milik Jayden memasuki dirinya, pelan dan hati-hati memenuhi setiap inci liang kewanitaannya.

Namun, tidak ada kepakan kupu-kupu yang dapat ia rasakan seperti dulu saat kedua anaknya dihadirkan. Semuanya terasa kosong, hampa, seolah hatinya telah mati rasa. Kepalanya mendongak, mencengkeram seprei saat Jayden memompanya dari atas membuat dirinya terengah dengan air mata yang tak mau berhenti keluar. Ia benar-benar telah habis, tanpa sisa. Jayden sungguh telah merobeknya, hingga kepingan utuh "rasa" itu telah menghilang entah ke mana. Hanya ada rasa sakit yang luar biasa, ketika semakin dalam dia menyatukan tubuh mereka untuk pelepasannya.

"Jika pergerakanku menyakitimu, tolong beritahu aku." Gumam Jayden parau sambil memberikan ciuman-ciuman kecil di dadanya dengan pompaan yang gencar dilakukan di atasnya.

Segala hal tentangmu, semuanya menyakitiku. Begitu banyak, hingga terlalu sulit untuk kukeluhkan satu per satu.

***

Sepuluh hari berlalu sejak kejadian malam itu. Jayden pikir, hubungan mereka sudah baik-baik saja. Nyatanya, tidak pernah ada kata baik-baik saja. Lovely ... ada yang berbeda dari dirinya. Entah apa, Jayden tidak tahu

Scanned by CamScanner

pastinya.

Jayden memasukkan beberapa helai pakaian ke dalam tas, tekadnya sudah bulat untuk melakukan apa yang sedari awal harus dilakukannya. Perjalanan ke Lombok selama dua hari ini, mungkin adalah hal yang paling benar untuk dilakukan. Rencana demi rencana telah terancang matang. Ia tidak memiliki pilihan. Semuanya memang sudah benar, inilah yang ia inginkan.

Ia menoleh ke arah Lovely yang tidak bergerak sama sekali di meja belajarnya. Dari pagi sampai tengah hari, dia masih di sana bergelut bersama kumpulan tugas kuliahnya. Ia menghela napas panjang, berusaha tetap kukuh pada pendiriannya untuk berangkat ke tempat tujuan sesuai yang telah direncanakan.

"Love, selama aku pergi, jangan lupa meminum susu kamu, makan teratur, dan tidur tepat waktu jangan terlalu larut. Pulang nanti, dengan atau tanpa persetujuan kamu, kita periksa si kembar ke Dokter. Aku ingin melihat pertumbuhan mereka juga."

Lovely tidak menjawab. Sudah dari tadi dia diam, tanpa jawaban. Apapun yang dikatakan Jayden, tidak pernah dia acuhkan. Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan. Begitu terus sampai keberangkatan Jayden sudah tiba waktunya—untuk acara pernikahannya sesuai tanggal di undangan yang akan dilangsungkan besok pagi.

Ponselnya bergetar, nomor perempuan itu menghubungi. Jayden menjauh sebentar, lalu kembali lagi ke kamar selesainya mengangkat panggilan. Jayden menatap punggung Lovely, embusan napas panjang dikeluarkannya lagi. Rasanya, benar-benar berat meninggalkannya sendiri di sini.

Jayden berjalan ke arah Lovely, "Aku jalan ya," ucapnya, sambil mengecup pucuk kepalanya lalu mengusap perut Lovely, "Sayang, kalian baik-baik di rumah. Sampai ketemu hari minggu sore." Sekali lagi menyematkan ciuman. "Jangan lupa pesanku tadi. *Bye*..." Jayden berjalan keluar, mencangklong tasnya.

Sebelum Jayden hilang ditelan jarak, suara Lovely menghentikan langkahnya saat ia baru tiba di ambang pintu.

"Jayden..."

Lelaki itu menoleh, saat Lovely menatapnya teramat lekat. "Ya?"

"Hati-hati. Aku harap, kamu bahagia."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Alisnya saling bertaut, meski heran, ia menjawab, "Aku akan bahagia, selama kamu dan kedua anak kita baik-baik saja. Dah..."

Saat pintu tertutup, saat lelaki itu telah berlalu, saat hening membungkusnya seorang diri, undangan yang terselip di antara lipatan bukunya kembali ia buka, kembali ia baca. Tangis yang sedari tadi ia tahan, sepenuhnya meledak keras menenuhi ruangan. Ia melemparkan apapun yang berada di meja, hingga semuanya berhamburan ke lantai.

"Kenapa, Jayden?! Kenapa!" sesak, dadanya terasa luar biasa sesak. "Semua kata-kata yang kamu katakan, itu menyakitkan! Apa kamu tidak bisa melihatnya? Aku tersakiti, bodoh. Aku tersakiti. Aku hancur. Aku terluka." Isakannya begitu hebat, hingga untuk meraup napas saja rasanya begitu sulit. "Aku tahu aku tidak cukup baik untukmu, untuk apa kamu mengingatkanku juga...?" parau, ia menelungkupkan wajahnya ke meja. Tangisnya terhenti, menyisakan sakit yang seperti dirajam belati. "Aku membencimu, Jayden. Aku benar-benar membencimu."

Saat entah berapa lama ia tenggelam dalam kehancurannya, pintu kamarnya diketuk berulang kali dari luar.

"Nyonya Vely, ada telepon untuk Nyonya."

Siapa?

"Nyonya... katanya penting." Ketukan dan panggilan itu berulang kali diserukan.

Ia masih belum mau bergerak dari kursi yang didudukinya, menghela napas agar sesak itu segera sirna, meski percuma. Sama sekali tidak berhasil melonggarkan beban yang ia terima.

"Nyonya, keluarga Anda menelepon. Nyonya... mereka bilang penting."

Saat mendengar kata keluarga, ia langsung berhambur ke pintu untuk membukanya. Matanya yang bengkak, menatap sayu pada pekerja di rumahnya.

"Nyonya baik-baik aja?"

Ia mengangguk lemah, melewatinya tanpa menjelaskan, berjalan ke arah telepon rumah.

"Halo,"

"*Lovely, kamu di mana?! Telepon kamu kenapa tidak bisa dihubungi!*" Dia memekik keras. Itu suara Ethan, ayah dari Jayden. Tumben sekali lelaki dingin itu menelepon.

"Maaf, kemungkinan baterainya habis, Pa. Ada ap—"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Cepat ke Rumah Sakit."

Mendengar kata Rumah Sakit yang ditekankan, jantung Lovely serasa merosot ke perut. *Siapa yang sakit*?

"Ke-kenapa ya, Pa?"

"Kamu bis—"

Suara Ethan terpotong oleh Callia, perempuan yang beberapa minggu lalu baru melahirkan putra ketiganya.

"Lovely, Nenek jatuh dari kamar mandi. Kepalanya mengalami pendarahan, Sayang. Kamu cepat ke sini, beliau dalam keadaan kritis, sekarang sedang ditangani dokter. Kami di Rumah Sakit Pelita,—" suaranya terpotong oleh entakkan telepon yang jatuh ke lantai.

"Lovely... sayang, kamu di sana? Vely..."

Kritis? Seseorang yang menjadi salah satu alasan ia tetap bertahan dan pura-pura bahagia meski melelahkan, dalam keadaan kritis? *Kritis...*

Jiwanya saat ini seolah tengah Tuhan renggut paksa. Ingin berteriak menyangkal, tapi tak ada kata yang mampu dikeluarkan.

Tidak mungkin. Ia belum sempat menjenguknya. Neneknya merindukannya. Ia belum datang padanya untuk meluapkan rasa rindunya.

Ada apa lagi ini, Tuhan? Ada apa lagi...?! Apakah masih kurang penderitaan yang ia dapatkan?!

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Chapter 43

Tubuh Lovely meluruh jatuh, ia terduduk di lantai, menatap kosong ke arah telepon yang tergantung ke bawah dari atas meja. Ia tidak kuasa mendengar apapun yang terjadi lebih lama. Penyangkalan dalam batinnya terus diteriakkan, terus dilakukan meski suara itu merasuki gendang telinganya begitu nyata. Setiap tekanan kata keluar, sebanyak itu pula ia menjeritkan meski tidak ada suara yang bisa ia perdengarkan.

Bunyi nada telepon yang dimatikan di seberang sana akhirnya terdengar setelah beberapa panggilan samar diserukan. Perlahan, tetes demi tetes air mata tidak sanggup lagi dibendung—mengalir deras dari kedua matanya mengingat pembicaraan yang baru saja dilakukan bersama orangtua Jayden. Tanpa suara, tetesan bening itu meluncur dengan brutal mengalirkan nyeri ke seluruh sendi tubuhnya. Seolah tangan tak kasat mata sedang berusaha mengambil sebagian dari dirinya dan ia tidak bisa melakukan apa-apa kecuali pasrah menerimanya.

Ia tidak bermimpi. Gaungan suara dari seberang sana bukan sekadar ilusi. Neneknya kritis. Neneknya berada di Rumah Sakit dalam keadaan kritis.

Dan akhirnya... ia benar-benar habis.

Apakah dosanya sebesar itu hingga Tuhan memberikan cobaan bertubi-

Scanned by CamScanner

tubi tanpa henti? Sakit yang didapatkan dari mereka saja masih menganga, mengapa semesta menimpakan lagi padahal sesak saja masih menguasai jiwanya?

Dengan tubuh bergetar—nyaris tidak bisa merasakan pijakan—ia tergopoh, berderap ke kamar mencari tanpa arah tas tangannya dan memasukkan apapun yang perlu dimasukkan sebelum melihat keadaan Neneknya di Rumah Sakit. Ia harus memastikan beliau baik-baik saja. Tidak. Beliau memang *akan* baik-baik saja. Dia wanita tua yang kuat dibalik kulit keriputnya. Dia wanita yang tidak pernah mengeluh sakit meski beliau tidak lagi muda. Apa yang ia takutkan sebenarnya? Neneknya jelas akan baik-baik saja. Beliau berbeda. Beliau akan berada di sisinya dan menggenggam tangannya dengan tangan keriput itu sambil mengatakan ia akan baik-baik saja. Bahagia adalah apa yang dikatakannya, dan Neneknya akan berada di sana melihat ia merasakan itu semua.

Pecahan kaca menembus telapak kaki, namun seakan tiada sakit yang berarti lebih dari luka yang sekarang tengah menggerogoti, Lovely tetap menyeret kakinya. Kedua langkahnya tetap dihela dengan darah yang mulai mengotori lantai akibat goresannya.

Ia keluar dari apartemen tanpa alas kaki sambil menahan perut bagian bawahnya yang serasa ditusuk-tusuk belati. Tiba di depan lobi dengan napas tersengal dan keringat dingin yang membanjiri badan, ia menghentikan taksi yang baru saja menurunkan penumpang dan dengan segera ia masuk ke dalam menggantikan. Disebutkannya alamat Rumah Sakit besar yang tempo hari ia kunjungi untuk memeriksa kehamilan. Semua ucapan ibu mertuanya mulai menyerbu membabi buta memenuhi kepalanya. Tangannya dikepalkan kuat, tubuhnya bergetar seraya mengatur napas pelan-pelan ketika sakit itu mulai menerjang datang.

Ia menyandarkan kepalanya ke sandaran jok, menoleh ke jendela samping menatap jajaran gedung dan orang-orang yang berlalu lalang meski fokusnya terus memudar. Hari sudah gelap, matahari telah beringsut tenggelam menyisakan ketenangan yang pekat di tengah hiruk-pikuk Ibukota. Perahan nyeri yang diberikan kedua anaknya adalah satu-satunya hal yang menandakan bahwa dirinya masih hidup. Sakit. Sangat sakit. Namun, ia tersenyum, meski air matanya mengalir deras di sudut matanya saat setiap bayangan bahagia dari masa lalu seperti bermunculan di depan dirinya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Ia tidak percaya, hidupnya akan berada di titik ini. Ia tidak percaya, Lovely yang dulu sekali ceria akan sehancur ini. Rasanya tidak adil. Ia melakukan kesalahan, dan ia pun dijadikan kesalahan. Tuhan sekarang benar-benar tengah menghukumnya, hingga ia habis tanpa sisa.

***

Lovely bergegas turun dari taksi dan melihat siluet tinggi Ayah mertuanya yang baru saja keluar dari pintu utama Rumah Sakit dengan ponsel yang menempel di telinga. Mata mereka berhasil bersirobok, lelaki itu dengan guratan panik di wajahnya menghampiri cepat.

"Lovely... kamu datang!" suaranya tajam meski terputus-putus. "Di mana Jayden? Hapenya dari tadi Papa telepon tidak aktif!" dia pun menceritakan secara singkat ketika sopir keluarga menjemput Lovely di apartemen, sialnya Lovely sudah lebih dulu keluar dari sana. Siapa yang tidak akan panik mengetahui keadaan Lovely yang tengah hamil besar dan rapuh setelah kabar kritisnya Mira—tiba-tiba sudah menghilang. Apalagi ponsel Anaknya—Jayden—belum bisa dihubungi. Di sisi lain, Lovely beruntung tidak perlu mencari ke bagian informasi untuk menanyakan Ruang UGD melihat ayah mertuanya mendatanginya di waktu yang tepat.

"Pa, bagaimana keadaan Nenek?" tanyanya sambil melangkahkan kaki menuju lift dengan tergesa-gesa, mengabaikan pertanyaan keberadaan Jayden yang hanya akan menghilangkan fokusnya. Sudah cukup untuk hari ini. Neneknya sekarat di Rumah Sakit. Jayden bukan lagi seseorang yang perlu dibicarakan. Ia tidak peduli. Entah dia hidup ataupun mati.

"Nenek masih ditangani tim Dokter," lirihnya sambil menatap kedua kaki Lovely yang tanpa beralaskan sandal. Bibirnya terbuka ingin memperingatkan, tapi kembali dikatupkan ketika lift membawa mereka ke lantai yang dituju dan Lovely sudah berhambur keluar dengan cepat mencari-cari ruangan yang dimaksud.

"Nenek... Nenek..." suaranya serak, memanggil seperti orang hilang akal di koridor Rumah Sakit sebelum Callia menghampiri dan memeluknya. Dengan erat, dia berusaha menenangkan tubuh Lovely yang bergetar ketakutan.

"Ma, apa Nenek baik-baik aja? Apa kata Dokter? Nenek Vely sudah stabil, kan?" serbuan pertanyaan itu mengalun parau di telinga Callia.

"Mereka masih menangani Nenek, Sayang. Berdoa, semoga dia baik-

Scanned by CamScanner

baik saja." Callia pun ikut menangis, tanpa melepaskan rengkuhannya.

Lovely menguraikan pelukan, berjalan ke arah pintu di mana Neneknya sedang dilakukan penanganan serius oleh tim Dokter. Ia mengepalkan tangan dan menggedor pintunya.

"Dok, biarkan saya masuk. Saya ingin melihat Nenek. Katakan, Nenek Vely di sana baik-baik aja. Buka pintunya..."

Callia dan Ethan segera menyusul, menarik Lovely menjauh dari sana. "Vel, kita tunggu!" tegas Ethan.

"Vely mau pastiin, Nenek baik-baik aja di dalam. Vely kangen Nenek... lepaskan!" Lovely meronta, meski tenaganya nyaris tidak ada yang tersisa.

"Lovely!" sentak Ethan sambil memegang kedua bahunya menenangkan dan menatapnya tak ingin dibantah. "Tim Dokter sedang melakukan yang terbaik untuk keselamatan beliau. Tenang, kita tunggu sama-sama."

Kehilangan arah dan pegangan, Lovely duduk di lantai dengan pandangan hampa yang hanya tertuju ke pintu ruangan operasi itu. Tidak ada lagi rontaan, percaya Tuhan akan menyelamatkan beliau.

Berjam-jam lamanya ia di sana, di atas lantai dingin tanpa memutuskan pandangannya. Belum ada satu pun perawat yang keluar, belum ada yang memberikan Lovely jawaban yang ia inginkan. Callia mau pun Ethan tidak ada yang bergerak di bangku tunggu, membiarkan Lovely yang hancur berantakan dalam keheningannya sebelum seseorang berlutut di hadapannya dan menyapanya dengan lembut.

"Hai..." suara itu berat dan serak. Tangannya yang dingin menangkup satu sisi pipi Lovely, mengusap air matanya yang sudah mengering menggunakan ibu jari. "Kamu kenapa duduk di lantai? Kamu nggak kasihan sama anak kita?" sentuhan tangannya yang telah berulang kali mendarat di pipi Lovely untuk mengusap air matanya, terlalu dihapalnya meski kini ia memejamkan mata, berdoa, berharap Tuhan segera menyelamatkan Neneknya.

Lovely membuka mata, tanpa membalas tatapan tragis yang dilayangkan lelaki di hadapannya. Seperti anak kecil, Lovely menunjuk ruangan Neneknya. "Nenek Vely sedang di dalam," lirihnya. "Dia sedang diobati Dokter agar lebih sehat. Supaya Nenek bisa hidup lebih lama."

Dia tersenyum hangat, mengangguk kecil. "Iya, Vely-ku. Tapi di sini dingin. Jangan duduk di sini," lelaki itu merapikan helaian rambut Lovely. "Kita tunggu di kursi. Ayo, kamu bangun."

Lovely menggeleng lemah, bersikeras ingin tetap di sana sehingga ia

MeeBooks

Scanned by CamScanner

bisa menjadi yang pertama kalinya melihat wajah beliau sebelum orang lain saat beliau berhasil diselamatkan.

Jason, lelaki yang selama ini menjadi obatnya dari segala kesakitan, menatap Lovely lebih lekat. Senyuman di bibirnya memudar, menunduk, ia mengusap setitik air mata yang hampir saja keluar. Tidak ada lagi suara yang ia keluarkan, kecuali memandangnya dengan hati remuk-redam melihat perempuan yang dicintainya hancur dan tampak berantakan. Mata Jason turun pada kaki Lovely, mengulurkan tangan dan meraihnya. Ia membersihkan kaki Lovely dengan sapu tangan secara perlahan, kemudian mengikatnya agar lukanya terjaga tidak dipaksakan bergesekan dengan lantai.

"Pasti sakit," Jason bergumam, melepaskan sepatunya sendiri dan memasangkan pada kedua kaki Lovely meski kebesaran. Ia tersenyum, menatap Lovely dan mengelus rambutnya dengan sayang. "Kamu memang kuat. Aku kegores sedikit aja jerit-jeritan manggil Mami," hiburnya, meski faktanya tubuhnya berulang kali dihajar oleh Jayden hingga babak belur dan ia tidak mengeluh selama perempuan itu yang menjadi alasan ia terluka untuk mempertahankannya.

MeetBooks

Jason tidak lagi berkata apa-apa. Ia ikut duduk di lantai tepat di belakang tubuh Lovely dan mengangkat tubuh ringkihnya ke atas pangkuannya.

Lovely terkesiap, menolehkan kepalanya enggan. "Kak, tidak perlu," ia meringsut ke depan sebelum tangan Jason dengan lembut mengusap perutnya dan menumpukan dahi pada tengkuknya. Ia terisak pelan, dan menangis di sana.

"Maaf. Hanya ini yang bisa aku lakukan." Jason melingkarkan tangannya di sekitar perut Lovely lebih erat, menahannya agar tidak lagi menjauh dari jangkauannya. "Kita tunggu sama-sama. Di manapun kamu berada, di situlah lelaki gila ini berada."

Bibir Lovely bungkam, ia menatap lurus ke depan dengan netra yang kembali digenangi air mata dan membiarkan tubuhnya menempel dengan kehangatan kulit Jason. Ketulusan yang setiap saat berpendar mengisi pandangannya, seluruh cinta yang dia bawa untuk bisa mengobatinya meski ia yakin Jason pun tidak kalah terluka memaksa menerima pernikahan yang berjalan bersama sahabatnya, seperti percikan sedikit cahaya ketika ia meraba dalam kegelapan yang tiada henti menyiksanya.

Jika di dunia ini ada cinta yang paling tulus menerimanya selain

Scanned by CamScanner

Neneknya, Jasonlah pemiliknya. Dia menempati tempat yang tidak bisa orang lain tempati. Dia kesempurnaan dalam kekurangan yang terlalu baik untuk menjadi nyata.

Entah berapa lama waktu berputar, pintu ruangan operasi itu akhirnya terbuka menampakkan beberapa orang perawat yang melewati dan seorang Dokter yang sebagian rambutnya telah dilapisi uban. Dokter itu menatap Lovely beberapa detik yang berusaha bangkit dari pangkuan Jason, sementara beliau menoleh pada Ethan dan Callia untuk menginformasikan.

"Dok, bagaimana keadaan Nenek saya?" suaranya yang habis, dicangkul susah payah sambil menghampirinya. "Di mana Nenek saya? Apa saya sudah bisa melihatnya?"

"Saya turut berbelasungkawa yang sedalam-dalamnya. Beliau...,"

"Maksud Anda apa?!" potong Lovely tidak terima, berusaha menerobos masuk ke dalam ruang operasi.

"...beliau tidak berhasil kami selamatkan. Luka akibat benturan di kepalanya terlalu parah. Waktu kematian pukul 01.39 dini hari."

Lovely menggeleng keras-keras, menutupi telinganya. "Pembohong! Nenek tidak mungkin meninggalkanku." Ia benar-benar masuk ke dalam, ketika seorang perawat hendak menutupi wajah pucat pasi Neneknya dengan kain berwarna biru. Ia menyentakkan tangan perawat itu, mendorong tubuhnya agar tidak menghalangi dirinya untuk menatap wajah Neneknya.

Di hadapannya, kini Lovely bisa dengan jelas melihat sebagian dari hidupnya terlelap nyenyak. Matanya tertutup rapat, belum menyadari bahwa cucunya berada di dekatnya.

"Nenek... Vely datang. Nenek bangun," ia mengguncang pelan bahunya. "Nek, Lovely datang..."

Diam. Tidak ada sahutan hangat yang keluar. Berapa kali pun ia memanggil, beliau tidak juga bangun. Seluruh dunianya berubah gelap, membayangkan beliau tidak lagi bernyawa. Neneknya tepat di hadapannya, terbujur kaku tidak lagi memedulikannya.

"Nek, Vely ikut. Nenek, katanya nggak mau ninggalin Vely! Katanya mau nunggu Vely bahagia. Vely belum bahagia, Nek, Vely cuma pura-pura. Vely terluka, Vely bohong sama Nenek." Ia mengguncang tubuh kaku tak bernyawa Neneknya. Lovely menjerit, menangis, dan ia tidak peduli jika pita suaranya sudah terlalu sulit untuk dikeluarkan. Yang ia tahu, dunianya sekarang serasa tengah ditenggelamkan. Dan ia jatuh, jatuh ke dasar terdalam

Scanned by CamScanner

menggapai-gapai sebuah tangan, sebuah pegangan yang kini telah diambil Tuhan. "Nek, bangun! Tunggu Vely, tolong siapapun, bangunin Nenek Vely! Tuhan, tolong, tolong... jangan ambil Nenek Vely."

"Nek, katanya kangen Vely. Vely belum sempat jenguk, bangun. Nenek pulang ke rumah kita. Vely mau datang, Vely pengin peluk Nenek. Bukan... belum waktunya Rumah Tuhan. Tunggu Vely. Tunggu... kita pergi sama-sama, Nek. Tunggu Vely," ia meraih tangan beliau yang keriput dan sangat dingin. "Kenapa sekarang berubah dingin?! Mana kehangatan tangan Nenek? Nenek bangun, katakan semuanya akan baik-baik saja. Katakan kalau Vely harus bahagia. Vely nggak bahagia sekarang. Vely... mau ikut. Vely mau ikut..."

Jason menangis, memeluk Lovely dari belakang seerat mungkin. "Kamu akan bahagia. Aku akan memastikan itu. Tolong jangan seperti ini, Lovely. Aku mohon, berhenti..."

"Bangunkan Nenekku! Dia salah satu kebahagiaanku! Bangunkan dia, aku mohon. Aku mohon," ia menjerit, kakinya tidak kuasa lagi menopang tubuhnya dan berlutut di lantai. "Selamatkan Nenekku..."

Jason meringkuk melingkupi tubuh Lovely. "Kamu akan baik-baik aja. Kamu akan bahagia, Vely-ku. Aku mohon, jangan seperti ini. Dia telah ditempatkan di tempat terbaik sekarang. Nenek kamu sudah berada di rumah Tuhan. Dia sudah tenang dalam pelukanNya."

MeetBooks

Lovely terduduk di lantai, menangis histeris sekali lagi dengan tubuh bergetar. "Terus saja, Tuhan. Ambil semuanya, ambil semuanya...!"

"Lovely! Aku mohon, aku mohon sayang, tenang... tenang," suara sentakkan Jason yang bergetar mengalun samar di telinganya ketika kesadaran Lovely mulai meremang.

Lovely terengah, mengatur napas, ia terdiam, kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Jason.

"Kak, aku senang melihatmu di sini," Jason melingkupi tangan Lovely, matanya memerah ikut merasakan kehancurannya.

"Aku akan selalu di sini, di samping kamu. Kamu pasti tahu itu," ucapnya penuh keyakinan.

Lovely tersenyum samar, "Setiap kehangatan tulus yang tidak bisa kudapatkan, terisi olehmu tanpa mengharapkan balasan. Setiap luka yang digoreskan, meski sulit, kamu di sana memberikan plester untuk merekatkan. Sedikit demi sedikit, seinci demi seinci, sampai hilang meski keesokan harinya akan ada lagi. Jika aku kembali ke Rumah Tuhan, aku akan

Scanned by CamScanner

memohon padanya agar limpahan bahagia selalu memelukmu, ketika aku tidak di sana untuk melakukannya."

"Lovely, jangan mengatakan omong kosong!"

"Apa Kakak ingat, Dokter pernah mengajukan pilihan antara nyawaku atau kedua bayiku," Lovely tersenyum, "Itu pilihan yang mudah. Aku bukan seseorang yang diharuskan menetap lama di dunia. Aku tidak terlalu dibutuhkan mengingat anak kita akan tetap terjamin kehidupannya. Mereka akan hidup dengan kasih sayang yang cukup meski aku tidak ada."

"Demi Tuhan, Lovely, demi Tuhan, tolong jangan menakutiku! Jangan mengatakan itu. Kamu akan hidup. Begitu pun dengan kedua anak kita. Mereka akan hidup. Lihat aku... aku di sini akan berjuang di sampingmu. Kita akan menjadi pemenang atas sakit ini, tidak perlu dihadapkan pada pilihan menyesatkan seperti itu." Jason, yang sudah tahu kondisi kandungan lemah Lovely mulai panik mendengar pembicaraan tidak masuk akalnya.

"Kamu akan tetap bahagia. Meski bukan di sisimu aku berada. Meski tidak adanya aku di hidup kamu, lelaki baik sepertimu akan tetap bahagia." Lovely tersenyum, meski pias mulai membingkai wajahnya.

"Apa setelah semua ini kamu tidak pernah menganggapku? Lovely... aku membutuhkanmu. Jika semua orang tidak membutuhkanmu, pria gila di depanmu sekarang, dia sangat membutuhkanmu. Di sana, tempat itu, adalah aku!"

Kesadaran Lovely terenggut sepenuhnya.

Jason menepuk-nepuk pipi Lovely pelan dan berkali-kali melihat ia kehilangan kesadaran di pelukannya. Ia menggendong tubuh Lovely, berjalan ke luar ruangan berteriak-teriak mencari bantuan.

***

Limusin hitam yang mengilat berhenti di depan Rumah Sakit besar itu. Empat ajudan keluar dari mobil BMW yang mengikuti dari arah belakang lajuan Limusin yang ditempati bos besar mereka. Salah satu ajudan berseragam rapi, berbadan besar, melangkah ke arah mobil dan membuka pintunya mempersilakan lelaki berusia 50-an tahun keluar dari sana diikuti lelaki yang jauh lebih muda. Dia tampan dan terlihat dingin. Putra satu-satunya yang juga ikut serta menemani di tengah kesibukan luar biasa yang digeluti mereka.

Tampak gurat lelah dari wajahnya setelah penerbangan beberapa jam

Scanned by CamScanner

dari Hong Kong menuju Jakarta.

Perawakan tinggi, tubuh tegap, dan wajah yang begitu menawan ditambah penjagaan yang tidak biasa, terlampau menyita perhatian banyak orang yang lalu-lalang.

Dengan langkah lebar diikuti keempatnya, dua lelaki yang berdiri lebih depan dari para ajudannya, memasuki lift menuju ke lantai atas di mana informannya menginformasikan berita duka. Mira Larasati. Ibu kandung dari Dafi Mahendra—lelaki yang rela mendonorkan satu ginjalnya untuk keselamatan istrinya telah berpulang ke Rumah Tuhan tadi malam setelah enam tahun lalu Si Penyelamatlah yang lebih dulu pulang dalam kecelakaan tragis di masa silam.

Lift berdenting terbuka. Tidak berbeda dari perhatian yang mereka dapat di lobi, semua mata kini menatap heran ke arah keduanya yang dijaga ketat. Dua berdiri di depan lift, dan dua lagi membuntuti sampai ke arah ruangan yang dituju. Ruangan di mana jenazah Mira telah dibersihkan siap dikebumikan. Cukup lama lelaki itu menatap wajahnya, mengucapkan terima kasih telah melahirkan anak sehebat Dafi Mahendra. Kini, meski istrinya hanya bertahan dengan satu ginjal pemberian putranya, tapi dia hidup dengan sehat dan sejahtera bersama keluarga besar mereka di Hong Kong.

Ayah dan anak itu berbalik, hendak menjenguk cucunya yang tergeletak lemah di brankar Rumah Sakit masih syok menerima kematian ini.

***

"Mr. Wu, Anda di sini," sapa Ethan di depan ruang rawat inap Lovely.

"Senang bertemu dengan Anda lagi Pak Xander." Sapa keduanya. Bukan hal yang mengejutkan lagi bagi Ethan melihat Adrian Wu dan Andrew Wu—salah satu klien di perusahaan besarnya berada di sini. Saat pesta pernikahan putranya berlangsung beberapa bulan lalu, mereka berdua pun datang ke sana diundang oleh Mira. Ada kedekatan khusus di antara keduanya, ia nyaris tidak percaya.

"Saya permisi masuk lebih dulu ke dalam." Anak sulungnya memasuki ruangan, meninggalkan keduanya di luar yang berbasa-basi singkat.

Andrew duduk di samping Lovely, meraih tangannya yang dingin dan menggenggamnya. "Hai, Lovely... sudah lama sekali kita tidak bertemu. Apa kamu masih mengingatku?" dia berbicara sendiri, menatap wajah pucat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pasinya. "Mr. D-mu datang. Apa kamu tidak penasaran untuk melihatku? Buka matamu."

Suara gerakan pintu terbuka tidak membuat Andrew melepaskan genggamannya. Ia tahu, di belakang sana ada Ayahnya. Ia hampir tidak pernah memiliki waktu untuk ini. Menatap wajah Lovely dari dekat dan menyentuhnya setelah usianya mulai beranjak dewasa. Bertemu dengan gadis kecil berusia lima tahun di Rumah Sakit dulu, membuat ia jadi penguntit beberapa tahun belakangan ini setelah kecelakaan besar itu terjadi. Dalam setahun, ia akan beberapa kali mengirimi hadiah lewat Dokter Dharma. Dokter pribadi yang merawat Lovely pasca kecelakaan itu. Ia seolah memiliki andil agar Lovely bangkit dari keterpurukannya, meski dengan cara kecil yang mungkin tidak terlalu dihiraukannya.

"Dia terlihat menyedihkan. Papa tidak menyangka kehidupan gadis kecil ini akan benar-benar mengerikan. Enam tahun lalu Ayahnya, dan sekarang Neneknya."

"Pa, Drew ingin membawa Lovely ke Hong Kong. Tinggal bersama kita. Di sini, dia tidak memiliki siapa-siapa." Andrew berucap tanpa melepaskan pandangan dari wajah Lovely.

"Maksud kamu apa? Dia memiliki suami, Drew."

"Persetan! Suaminya berselingkuh. Aku bahkan melihat lelaki bajingan itu menggandeng selingkuhannya dan menciumnya di depan Lovely di malam pernikahannya! Benar-benar binatang. Mereka akan berakhir sebentar lagi. Dan aku akan membantu segala proses perceraiannya, lihat saja nanti." Kekuasaannya lebih dari cukup untuk membayar sepuluh pengacara hebat untuk melumpuhkan Jayden.

"Bagaimana dengan Lovely? Apa dia setuju? Jangan ikut campur, Drew. Biarkan mereka menyelesaikan urusan pernikahannya."

"Sudah cukup, Pa, aku melihat Lovely disakiti dari jauh. Dan lihat... apa yang terjadi? Dia terlihat benar-benar menyedihkan."

Adrian menatap perempuan malang itu. Anak dari Dafi Mahendra, mantan Karyawan yang bekerja di Perusahaan Asing miliknya dengan sukarela menawarkan salah satu ginjalnya ketika tidak ada ginjal yang cocok sementara istrinya tengah sekarat membutuhkan pertolongan secepatnya. Masih teringat jelas, anak perempuan Dafi yang baru berusia lima tahun itu bergelayut manja dan aktif menemani di Rumah Sakit sebelum pembedahan dijalani. Dulu, perempuan kecil ini sangat ceria. Sekarang, kehidupan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menjungkir-balikkan segala yang dia punya.

"Siapa kalian?" suara tanya nan tajam itu menyentak keduanya dari obrolan. Jason dengan tas makanan di tangan, masuk tanpa melepaskan sorotan dari mereka berdua. Terlebih tangan Lovely yang tengah digenggam. Ia menguraikan paksa dengan menepuk punggung tangan lelaki asing itu. "Dilarang pegang-pegang hak milik orang." Tukasnya kembali memasukan tangan Lovely yang ditusuk jarum infus itu ke dalam selimut.

"Siapa kalian?" tanyanya sekali lagi.

"Kamu Jason?" tanya Andrew menilai penampilannya sambil mengangkat alis. "Aku terlalu sering melihat ketombe ini di banyak foto." Lanjutnya mendengkus pelan menggunakan bahasa cantonese.

"Apa lo bilang?!" alis Jason menukik, jelas ia tidak suka situasi ini. "Hey, *listen, i don't know who the fuck you are, but get the hell out of here.* Lo pikir lo siapa masuk-masuk sembarangan kamar orang dan genggam-genggaman? Sana pulang!" Jason mengedikkan dagu ke arah pintu. Ia sama sekali tidak gentar hanya karena melihat dua orang asing ini memiliki ajudan berwajah sangar di luar kamar. "Siapa pula kalian ini masuk kamar orang tanpa izin, huh?"

Di saat itu, Lovely bergumam memanggil Neneknya membuat ketiganya serentak menoleh.

"Lovely, kamu bangun akhirnya," embusan napas lega dikeluarkan Jason sambil mendorong tubuh Andrew dari kursi dan menempatinya.

"Kak, Nenek..." matanya berkaca-kaca menatap Jason yang sekarang membelai rambutnya tidak menyadari dua orang asing yang kini sedang menatapnya juga.

"Minggu pagi, beliau akan dimakamkan. Kamu harus kuat untuk mengantar ke tempat peristirahatan terakhirnya," ucap Jason cukup menjadi perhatian Andrew melihat betapa berbedanya raut yang semula *sengak*, sekarang berubah begitu hangat. *Dasar Bajingan tengik!*

Lovely pikir, segalanya hanya mimpi buruk yang datang ke alam bawah sadarnya. Tapi saat netranya kembali terbuka, kenyataan bahwa Neneknya sudah tidak ada di dunia menamparnya.

Kemudian, matanya akhirnya beralih pada dua lelaki berjas rapi. Lelaki yang lebih tua itu tersenyum, menyapanya.

"Apa kamu masih ingat dengan Om Adri, Vel?"

Dahi Lovely mengernyit, "Om Adrian? Teman Ayah yang membiayai

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sekolahku?"

Dia mengangguk. "Rupanya kamu masih ingat ya,"

"Nenek sering menceritakan sedikit tentang Om. Terima kasih banyak untuk segalanya. Kami berdua sangat berterimakasih atas semua fasilitas yang om berikan pada kami,"

"Oh... hanya itu?"

"Iya, hanya itu."

"Apa kamu tahu kalau Ayahmu adalah orang yang sangat berjasa bagi kelangsungan hidup istri Om?"

"Maksud Om?"

Adrian mulai menceritakan semuanya, sementara Lovely tidak tahu-menahu bahwa selama ini Ayahnya hanya hidup dengan satu ginjal. Ia terlalu kecil untuk mengerti, Ayahnya pun tidak pernah menceritakan padanya tentang hal itu. Sedikit yang ia tahu, sekolahnya dibiayai oleh teman baiknya bernama Adrian setelah beliau meninggal. Ingatan belasan tahun silam tidak terekam begitu baik dalam sel otaknya tentang sosok baru di hadapannya. Adrian mengerti. Karena dulu ia dikenalkan sebagai Bosnya, bukan sebagai temannya.

"Dan kamu... lelaki yang sering mengirimiku paket lewat Dokter Dharma dan mengaku sebagai keponakannya berinisial D? Benar-benar memusingkan."

"Memang memusingkan. Makanya tidak perlu digubris." Ketus Jason sambil menyodorkan mangkuk bubur agar disantapnya.

"Kak, ini sore. Apa tidak ada makanan selain bubur?" protes Lovely pelan meski tetap memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya. Bayinya pasti kelaparan dari kemarin malam tidak diberi asupan.

"Nanti aku belikan banyak makanan untuk kamu, Lovely. Pria itu sepertinya tidak becus mengurusmu." Ujar Andrew datar, tidak mengacuhkan otot yang mengencang pada raut Jason.

***

Berpakaian serba hitam, Lovely duduk di depan pusara Neneknya dan mengusap batu nisannya. Selain menangis, ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya atas kehilangan ini. Pagi sampai siang, ia kehilangan kesadaran dua kali. Neneknya benar-benar telah ditempatkan pada peristirahatan terakhirnya. Neneknya telah benar-benar pergi meninggalkannya. Tuhan

Scanned by CamScanner

lebih sayang dia seperti Tuhan mengambil Ayahnya dari sisinya.

Getaran jemarinya yang meraba setiap kata di batu nisan, begitu menyakitkan. Arah apa yang harus ia ambil ketika Neneknya bahkan sudah tidak ada? Ia nyaris tidak memiliki apapun untuk bertahan. Setiap tikaman nyeri, setiap perahan sakit yang meronta di dalam perutnya menjadi terasa lebih melegakan. Ia hidup. Masih di sini, bertahan untuk anaknya. Sekali lagi, ia ingin membawa mereka dengan selamat sebelum dirinya ikut pulang bersama mereka.

"Lovely, ayo kita pulang. Udah terlalu lama kamu duduk di sini." Jason mengangkat bahunya, menuntun dirinya keluar dari areal pemakaman dengan guncangan kesedihan yang belum mampu ia enyahkan.

Mereka tiba di rumah, tubuhnya langsung dipeluk oleh Callia setibanya ia di teras sambil tergugu menyalurkan kesedihannya. Tatapan Lovely masih kosong, ia ingin menghilang sebentar saja untuk mencari kedamaian. Di tempat ini, terlalu banyak kenangan antara dirinya dan Neneknya.

"Undangan pernikahan itu, Mama minta maaf sayang. Maafkan Mama yang tidak bisa mendidik putra Mama dengan benar. Maaf karena Mama telat mengetahui kesakitan kamu yang teramat besar."

Undangan pernikahan Jayden dan Sarah pada akhirnya Lovely serahkan kepada orangtuanya yang masih keheranan karena Jayden tidak ada dan tak dapat dihubungi sampai tadi malam. Ethan tampak kecewa. Dia bahkan meremas undangan itu hingga buku jarinya memutih meski tidak ada suara yang dikatakannya.

"Lovely..."

Panggilan parau dari belakang tubuhnya membuat tubuh Lovely seketika membeku. Ia tidak menoleh, tetap pada posisinya walau rengkuhan Callia merenggang melihat putranya sudah datang. Dari arah dalam, Ethan keluar dengan langkah lebar membawa undangan yang Lovely pikir telah dienyahkan.

Ethan melemparkan undangan itu ke dada Jayden, tidak memberikan anaknya kesempatan untuk mendekat ke arah Lovely.

"Apa itu, sialan?! Teganya kamu melakukan ini pada kami semua, Jayden!"

Jayden tersentak, melihat undangan yang dientakkan ke dadanya oleh Ayahnya atas nama dirinya dan Sarah. Undangan ini dicetak enam minggu lalu, tepat di hari ulangtahun ke 29 Sarah. Sekarang menjadi begitu masuk akal

Scanned by CamScanner

mengapa Lovely berubah semakin dingin padanya sebelum kepergiannya ke Lombok. Dia sudah tahu akan rencana gila itu.

"Love..." otaknya langsung tertuju pada Lovely, membayangkan betapa hancurnya dia ketika melihat undangan itu pertama kali. "Love, lihat aku, aku mohon. Sebentar saja, lihat aku..."

Lovely tetap bergeming, membelakangi Jayden. "Enyah dari pandanganku, Jayden. Jangan pernah datang lagi menampakan batang hidungmu sampai aku mati. Pergi!"

"Bisa kita bicara? Plis, sebentar saja, Love... sebentar saja." Mohonnya, tidak ada penyangkalan, tahu semua itu tidak akan berguna dan kekacauan ini terjadi karena kesalahannya. "Maafkan aku,"

Tamparan yang amat keras mendarat di pipi Jayden hingga sudut bibirnya pecah mengeluarkan darah. Tangan Jason terkepal, andai ia bisa menggantikan Ethan untuk memukul Jayden membabi-buta sekarang juga. Wajah Jayden tertoleh ke samping, mengaburkan pandangan beberapa detik dari sekitarnya. Permintaan maaf itu sudah menegaskan bahwa undangan itu memang benar-benar dibuat atas kesadaran anaknya. Ethan nyaris tidak percaya putranya melakukan ini semua.

"Apa kamu masih ingat, Jayden? Dulu sekali... dulu... saat kamu masih kecil, kamu yang mengatakan jangan menyakiti Callia. Kamu begitu dewasa melindungi Callia saat Papa menyakitinya. Tapi sekarang, kenapa kamu malah menyakiti wanita yang sedang mengandung anakmu demi bersama dengan wanita yang pernah memilih bertunangan dengan lelaki lain di Amerika?" suara Ayahnya tidak lagi mampu menutupi kekecewaan yang terlalu besar pada putranya. Mata Ethan memerah, menatap anaknya seperti pria lemah dan rapuh. Tidak banyak yang bisa dilakukannya untuk menata semua kekacauan yang telah disebabkan olehnya.

Jayden membeku. Seakan saat ini tidak ada pembelaan yang bisa menyelamatkannya untuk mendekat ke arah Lovely dan memandang wajahnya dari dekat setelah dua hari berlalu tanpa kehadirannya. Tanpa mendengar suaranya. Ia telah benar-benar merusak semuanya, bahkan kata maaf pun ia yakin saat ini tidak akan berguna. Ia menghancurkan dirinya sendiri dan kehidupan pernikahannya.

"Pa, Eden bisa menjelaskan semuanya," ia menatap punggung Lovely dengan nanar. "Love, aku bisa menjelaskan semuanya. Beri aku kesempatan untuk bicara." Ia berlutut di bawah kaki Ayahnya, "aku mengaku salah. Beri

MeetBooks

Scanned by CamScanner

aku kesempatan untuk mendekat ke arahnya, Pa. Aku merindukan Lovely. Aku merindukan kedua anakku."

"Pergi kamu dari sini. Akhiri semuanya." Ethan meninggalkan Jayden tidak kuasa berada di sana mengingat anaknya mengalami peristiwa yang nyaris serupa seperti dirinya di masa lalu.

Jayden tidak bergerak, mendongak menatap punggung Lovely ketika entakkan langkah Ayahnya menjauhi. "Love..."

"Jayden, apa kamu tahu? Aku berbohong begitu banyak pada Nenek, bahwa pernikahan kita berlangsung bahagia. Kamu tahu kenapa? Karena dia sangat menyayangimu. Dari awal, dia mengagumimu. Setiap kali kami sarapan dulu, dia akan memujimu. Setiap kali kami memiliki waktu, Nenek selalu berharap dia memiliki menantu sepertimu. Dia selalu menilai dirimu baik, sempurna, yang tidak mungkin menyakiti wanita." Lovely menutup mulutnya, menangis. "Dia tidak tahu, bahwa cucunya dihancurkan oleh lelaki yang dikaguminya. Dia tidak pernah tahu, bahwa Jayden yang selalu dipujinya diam-diam merencanakan pernikahan bersama wanita lain di Lombok di hari kepergiannya menghadap sang Pencipta. Aku menyesal... aku menyesal membiarkan dia meninggal dalam semua kebohongan itu. Aku menyesal, membiarkan dia percaya pada semua bualan itu. Tapi di atas semua itu, aku lebih menyesal mengenalmu dan membiarkan diriku berbohong pada wanita yang telah dengan tulus membesarkanku."

"Lovely..." Jayden menunduk, tidak mampu bergerak. Terlalu malu untuk mendekat.

Lovely masuk ke dalam, mengambil sebuah map coklat yang dua minggu ini disimpannya, kini akhirnya bisa ia keluarkan dan dientakkan di hadapan Jayden.

"Surat perceraian kita. Sampai bertemu di pengadilan." Ia menggeleng, "aku tidak lagi memiliki alasan untuk bersama denganmu. Alasan atas kebersamaan kita telah diambil Tuhan."

Jayden menahan kakinya, memeluknya. "Love, jangan! Jangan! Dengarkan dulu. Kami tidak pernah menikah, pernikahan itu tidak pernah ada sampai detik ini. Aku menginginkanmu. Bahagiaku ada bersama kamu."

Lovely tersenyum, disertai dengkusan samar. "Tapi, maaf, bahagiaku bukanlah bersama kamu. Persetan dengan semua itu. Segalanya sudah tidak berguna, Jayden. Sarah akan tetap berada di tempatnya, dan selamanya aku tidak akan pernah berada lagi di antara kalian berdua. Tolong, jangan

Scanned by CamScanner

mengganggu hidupku lagi. Aku benar-benar muak dengan semua drama ini."

Jayden tidak bisa menyangkal, bahwa undangan itu ada atas persetujuannya juga. Tapi, tidak pernah benar-benar ada pernikahan antara dirinya dan Sarah kemarin. Ia membatalkan tepat dua minggu lalu setelah ia memutuskan untuk memperbaiki segala kekacauan. Setelah ia tahu, siapa yang benar-benar ia inginkan. Ia menginginkan Lovely, lebih dari apapun di dunia ini. Bagaimana mungkin ia bersama dengan wanita yang bahkan tidak mampu disentuhnya?

Jayden bangkit dan mencoba mengejar Lovely. Namun, tubuhnya didorong mundur oleh Jason, hantaman keras dilayangkannya. "Pergi lo ke neraka! Berhenti sakitin dia, berhenti, Jayden! Mau lo apa sih, Anjing?!"

Saat hantaman hendak dilayangkan Jason kembali, Lovely meringis kesakitan di lantai dengan darah yang telah mengaliri kakinya. Kepanikan kian membungkus ruangan.

Jason dan Jayden berlari menghampiri.

Jayden lebih dulu datang padanya. Tangan Jayden baru saja akan menggapai, Lovely menjerit agar dia menjauh. "Pergi! Aku tidak butuh bantuanmu."

Jason tanpa bicara lagi merengkuh tubuh Lovely ke dalam gendongannya. Darah di kaki Lovely mengotori tangannya, segera ia membawa Lovely memasuki mobil.

Rintihan Lovely sepanjang perjalanan membuat gurat kepanikan tidak bisa ditutupi. Sampai di Rumah Sakit, Jason kembali membawa tubuh Lovely mencari Dokter yang bisa menanganinya.

Dia dibawa oleh tim Dokter. Jayden dan keluarganya datang tidak lama kemudian. Dengan cepat, Jayden menghampiri sang Dokter.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" terengah, Jayden bertanya.

"Ketuban Nyonya Vely pecah dini. Dia juga pendarahan hebat. Kami akan melakukan operasi untuk mengeluarkan bayinya sebelum mengancam nyawa ketiganya. Meski, saat ini kami pun mengharapkan keajaiban, seperti Nyonya Vely yang terus menerus datang mengkonsultasikan kehamilannya berharap keajaiban. Mereka sekarat, antara hidup dan mati sekarang." Beruntung, Dokter yang biasa memeriksa kondisi Lovely adalah yang sekarang menanganinya.

"Bukankah kandungannya baru tujuh bulan? Se-sekarat apa maksud Anda? Bisakah diperjelas?!" sentak Jayden tidak sabaran.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kondisi Nyonya Lovely sangat lemah. Mentalnya tidak dalam keadaan stabil. Dia tampaknya mengalami depresi hebat. Dari awal saya sudah memperingatkan bahayanya kehamilan ini, apalagi dengan tekanan psikis yang tidak main-main. Saya sudah menyarankan berulang kali untuk membicarakan perihal kehamilan kembar berisiko ini pada Anda selaku suaminya. Saya bahkan masih takjub istri Anda bisa bertahan sejauh ini. Meski sekarang, kondisi kedua bayi Anda maupun Nyonya Vely, dalam keadaan terancam. Dia sangat lemah, tetapi masih bersikeras untuk melahirkan mereka dengan cara normal. Dia ingin memastikan sendiri keduanya ... selamat. Sementara melihat kondisi Nyonya Vely yang nyaris tidak memungkinkan, tim kami berencana melakukan operasi *caesar*."

"Ba-bahaya kehamilan? Maksud Anda, kehamilan itu membahayakan nyawa istri saya? Nyawa Lovely terancam?" wajah Jayden kian memucat.

"Apakah istri Anda tidak pernah memberitahu? Setiap hari, dia meminum obat penahan rasa sakit, apakah Anda tidak pernah melihatnya?" Dokter itu bertanya retoris, menatap Jayden tidak percaya.

Jayden menjauh sedikit, mengalihkan pandangannya ke segala arah dan mengusap kasar wajahnya. Ia suami terbajingan sampai kondisi kehamilan istrinya sendiri tidak diketahuinya. Ia bisa saja memaksanya untuk memeriksa keadaan mereka, tetapi ia terlalu sibuk dengan kehidupan bodohnya. Ia benar-benar buta. Ia bahkan pernah berencana menikahi Sarah disaat Lovely menderita mengandung darah dagingnya.

"Tolong lakukan yang terbaik, Dok, untuk ketiganya. Saya mohon..."

"Kami akan melakukan yang terbaik. Tapi, jika ada hal buruk yg tidak diinginkan terjadi dan kami ditempatkan pada pilihan, kami akan menyelematkan yang memang bisa tim kami selamatkan."

Jayden menatap sang Dokter, meraih dengan cepat tangannya dan memohon sekali lagi, "Selamatkan istri saya," suaranya hampir serupa gumaman. "Jika kalian ditempatkan pada pilihan, mohon utamakan keselamatan dia."

Ranjang Lovely akhirnya didorong oleh para perawat menuju Ruang Operasi dan melewatinya. Jayden mengikuti, meski tangan tak kasat mata seperti tengah mencekiknya. Sakit, ketika bukan tangannya lah yang berada di sana menyalurkan kekuatan. Dengan erat dan mata rapat terpejam sambil meringis, tangan Lovely menggenggam tangan Jason. Lelaki itu setia di sampingnya, dan Lovely menautkan setiap ruas jemarinya pada tangan Jason

MeetBooks

Scanned by CamScanner

membagikan kesakitannya.

Bukan dirinya. Bukan dengan dirinya...

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Berada dalam dirinya, terasa begitu benar. Jayden tahu, di sinilah rumahnya. Bercinta memang alasan yang terlalu dangkal untuk kebersamaan mereka, tapi faktanya Jayden tidak pernah melakukannya dengan siapapun sampai sekarang, kecuali Lovely. Lovely adalah perempuan pertama yang memiliki dirinya seutuhnya. Dari dulu, Jayden selalu menunggu di mana ia akan bereaksi pada seorang wanita, karena tidak satupun dari mereka yang berhasil meruntuhkan keyakinannya akan seks yang harus melibatkan perasaan. Tanpa rasa, seks untuknya tidak akan pernah ada.

Ia tidak tahu jenis ikatan perasaan apa yang harus ia miliki, sebelum ia bertemu Lovely. Perasaan itu tidak terjelaskan, sebab dirinya tidak pernah mau repot untuk memikirkan. Kepalanya terlalu penuh oleh satu nama, seperti obsesi gila yang ia jejalkan tanpa mau menerima fakta.

Ia tidak ingin seperti Ayahnya yang meniduri banyak wanita di masa muda. Ia juga tidak ingin seperti Ayahnya yang terlibat dengan banyak wanita. Ia ingin melakukannya bersama seseorang yang bisa mengambil hatinya di detik pertama mereka bersitatap muka. Ia ingin utuh untuk seseorang yang ia ajak bercinta. Namun jauh dari logika, posisi itu ditempati Lovely. Padahal kepalanya selalu berpikir, Sarahlah wanita itu. Ia selalu meyakini teman masa kecilnya-lah yang akan menjadi yang pertama dan terakhirnya.

Scanned by CamScanner

Masih terekam jelas di pesta pertambahan usianya yang ke 19 tahun, dirinya dijebak ketika seorang teman mencampurkan obat perangsang ke dalam minumannya hanya untuk melihat bahwa ia normal dan bisa bereaksi pada sentuhan wanita. Ia nyaris gila, ketika dua wanita menciumi dan menggodanya sebelum Sarah datang menyeretnya keluar dari lingkaran setan itu. Semua orang selalu berpikir, Sarah dan Jayden benar-benar telah melakukannya di Hotel tempat acara itu diselenggarakan. Mereka memasuki kamar yang sama, keluar di pagi harinya. Kenyataannya, meski mereka hampir melakukan, meski Sarah rela dijadikan pelampiasan, Jayden tetap menahan diri dari penyatuan. Malam itu, Sarah bersikeras untuk meredakan rasa sakitnya. Jayden pun berkali-kali menolak. Mereka mengakhiri bukan dengan sebuah penyatuan, tapi Sarah hanya menggunakan tangannya untuk sedikit pelepasan.

Ia mencintai Sarah... Itulah fakta yang berulang kali diyakininya. Itulah jawaban yang sejak lama mengisi kepalanya. Dengan mudah kata itu bisa terlontar dari bibirnya kapan saja tanpa ia pikirkan dua kali. Sebuah kebiasaan, dan sebuah ketakutan untuk melepaskan tujuan yang telah ia tetapkan. Seperti benda mati yang telah diatur sedemikian rupa sejak awal, bahwa Sarah adalah cintanya. Ia berada dalam lingkaran itu, terlalu takut keluar dan tak memiliki satupun pegangan.

Namun, mengapa ia tidak bisa menyerahkan keseluruhan dirinya pada Sarah? Ia tidak tahu lagi di titik mana harus ia cari letak kesalahan dari perasaannya pada Sarah. Ia ingin memastikan perempuan itu baik-baik saja. Ia ingin melindungi Sarah dan menemaninya sampai dia bisa bahagia. Entah dengan cintanya, atau pria lain yang akan dipilihnya. Ia ingin Sarah bahagia. Ia selalu berpikir, itu adalah cinta. Kepalanya selalu terbiasa dipenuhi Sarah, tanpa memberi sedikit ruang untuknya berpikir siapa yang diinginkan sebenarnya? Semua itu telah tertata, dan Lovely mengacaukan segalanya.

Dia datang sebagai perusak dari apa yang telah memenuhi angan masa depannya. Ia marah, ketika ia mulai goyah dan tidak konsisten dengan apa yang dipilihnya. Sarah... Sarah adalah tujuan utamanya, sebelum dia datang memporak-poranda. Entah sejak kapan, tapi ada tempat yang tidak pernah Sarah duduki; adalah Lovely yang mengisi. Dimulai dari hari itu, ketika Jayden memutuskan untuk menyerahkan diri pada Lovely. Seutuhnya, pada dirinya. Ia selalu bisa menahan diri, karena kejadian itu bukanlah yang pertama kali. Tapi bersama Lovely, segalanya memang tertutupi. Ia buta,

NeoBooks

Scanned by CamScanner

dalam artian sesungguhnya.

Ia hanya meniduri seseorang yang mampu menggerakkan hati. Apakah itu artinya Lovely-lah yang sedari awal Jayden cintai? Bagaimana dengan Sarah? Posisi apa yang dia miliki? Selama dua bulan pernikahan, Jayden mencoba mencari jawaban dari apa yang mengganggu kegelisahan. Sarah meminta pernikahan, Jayden mewujudkan dengan harapan kekeliruan rasa yang ia miliki pada Lovely akan segera mendapatkan jawaban. Nyatanya, setiap kali melihat mata Lovely, rasa bersalah itu begitu besar menghantui. Menjauh, berlari dari apa yang mengimpit hati, tetap saja di ujung hari jawaban itu tidak juga Jayden temui. Rencana pernikahannya dengan Sarah tidak benar-benar ia inginkan. Kepakan hangat tidak bisa ia rasakan. Sarah tetap berada dalam porsinya sebagai wanita yang tahu segala kecacatannya, tetapi bukan untuk menyempurnakannya. Dia tercipta hanya untuk saling mengobati luka dari orangtua, tapi bukan untuk ia bawa sampai hari tua.

Dua hari yang lalu, Jayden mengakhirinya. Ia memberikan kebebasan pada Sarah, dan melepaskan rantai yang terus mengikatnya bersama namanya. Sarah memang berhak bahagia, tetapi bukan dengan pernikahan yang akan menyakiti seseorang yang tengah mengandung buah cintanya. Ia ingin menata apa yang tertinggal, bersama Lovely dan juga anaknya. Melelahkan, terus menyangkal apa yang dari awal telah menguasai. Si keras kepala yang berada di bawahnya, pada akhirnya menjadi satu-satunya wanita yang ingin ia miliki, sampai mereka menua nanti.

Tanggal yang tertera di undangan, diminta Sarah untuk menemaninya ke Lombok—ke makam Ibunya, untuk yang terakhir kalinya. Dua hari kebersamaan sebagai teman, hanya itu yang diinginkan Sarah sebelum saling melepaskan seluruh ikatan hubungan. Berziarah dan berkemah di Gunung, seperti cita-cita mereka berdua di masa lalu saat mereka memiliki waktu. Kurang dari dua minggu lagi, Jayden bisa mewujudkan keinginan sederhananya dan ia bisa terlepas dari semua obsesi gila yang selalu mengikatnya.

Hanya dua minggu lagi, hati dan keseluruhan dirinya akan ia serahkan pada Lovely. Hanya Lovely...

Di atas tubuh Lovely, Jayden menyeka air matanya yang menggenangi. Napas mereka tersengal, dengan keringat yang membanjiri badan. Lovely menangis selama penyatuan berlangsung, ia tidak tahu apa yang membuatnya tampak hancur separah ini.

Scanned by CamScanner

"Apa aku menyakitimu?" Jayden melepaskan diri, menumpukan lututnya ke kasur. Pertanyaan itu berulang kali Jayden ucapkan, melihat Lovely yang entah mengapa terlihat seolah dirinya tak berjiwa.

"Apa sudah selesai?" dia terlihat datar, menjawab tanpa perasaan.

Jayden tidak bisa tidak tercekat, mendengar pertanyaannya yang berhasil meremas dadanya meski bibirnya berusaha tersenyum, kemudian mendaratkan kecupan hangat di dahinya. Lama, dia berada di sana, walau tatapan Lovely tidak pernah terarah menatap sama hangat seperti dirinya.

"Terima kasih," ucap Jayden, membingkai wajah Lovely yang dipalingkan ke arah lain. "Terima kasih." Sekali lagi Jayden mengucapkan, sebelum merebahkan diri di samping Lovely yang langsung memunggungi. Memeluknya erat, adalah apa yang hanya bisa Jayden lakukan. Ia bahagia, meski tahu Lovely tidak merasakan apa yang dirasakannya. Seperti tak berjiwa, seolah Lovely tidak berada di sini bersamanya.

"Dua bulan lagi kita akan menjadi orangtua. Aku tidak sabar melihat mereka berdua," Jayden berucap di belakang Lovely tanpa menyurutkan senyum, mengeratkan pelukannya. "Aku senang, kamu harus tahu itu. Aku bahagia, memiliki kalian bertiga. Tapi aku juga takut, bahwa kebersamaan ini tidak akan bertahan selamanya. Aku tidak ingin pernikahan ini memiliki kadaluarsa, Love. Sungguh, sekarang aku takut. Aku mengacaukan segalanya lagi, kan?" Setetes air mata meluncur jatuh dari mata Jayden, ia bungkam dan meresapi kesakitan yang tengah mereka berdua rasakan.

"Namanya Star Galexia dan Rigel Dione," akhirnya Lovely berucap pelan. "Aku ingin kamu berikan nama itu pada anak kita." Sebab Lovely tidak yakin, apakah saat anaknya lahir ke dunia, dirinya masih mampu membuka mata?

Jayden membeku untuk beberapa detik sebelum ia menopang kepalanya dengan semangat sambil menatap satu sisi wajah Lovely. Senyum semakin lebar di bibir Jayden, mendengar responnya yang tidak ia sangka. "Star Galexia dan Rigel Dione?" ulang Jayden berusaha mencerna.

"*Bintang di Galaksi dan Bintang penunjuk arah. Aku harap dengan nama ini, Rigel tidak akan tersesat di kemudian hari. Mereka perempuan dan laki-laki. Aku sudah melakukan USG untuk keduanya." Jelas Lovely pelan.*

"Wow..." Jayden mengelus lembut perutnya seraya menyematkan ciuman panjang pada bahu telanjang Lovely. "Aku suka nama mereka. It's so beautiful. Star Galexia Alexander dan Rigel Dione Alexander." Timpal Jayden yang tidak

Scanned by CamScanner

bisa menutupi rasa gembiranya. Haru dan hangat memenuhi setiap sudut hatinya. Kata bahkan terlalu sulit untuk mengungkapkan apa yang ia rasa. Sudah sempurna seperti ini. Ia tidak menginginkan apapun lagi.

Di malam Jayden membacakan cerita tentang Bintang pada Adiknya, di sanalah perasaan Lovely dimulai. Semakin menguat, melunturkan sedikit demi sedikit kebrutalan yang telah Jayden perbuat. Nama mereka akan menjadi pertanda bahwa cinta itu pernah ada, meski sekarang Lovely tidak bisa merasakan kehadirannya.

Jayden tidak pernah tahu, jika malam itu adalah malam di mana Lovely mulai melepas perasaannya, sementara ia baru saja akan mulai memperbaiki segalanya. Sekali lagi, mereka menapaki jalan yang berlawanan.

***

Kepala Jayden tersandar, seraya berharap pintu ruang persalinan dibuka untuk dirinya. Berharap ia dipersilakan masuk untuk menemani istrinya. Tangan Jayden terkepal, sambil menahan buncahan sesak yang menguasai ketika mendengar rintihan kesakitan yang dialami Lovely bertaruh dengan nyawanya untuk kedua anak mereka di dalam sana. Tidak tahan, Jayden sekali lagi memohon agar pintu dibuka, agar ia bisa menggenggam tangannya memberikan dukungan terbaiknya.

"Dok, saya suaminya. Tolong biarkan saya masuk, saya mohon..."

Jeritan Lovely diiringi suara mengejan yang kuat membuat seluruh tubuh Jayden bergetar, kepalannya dihantamkan ingin berhambur memasuki ruangan di mana istrinya tengah berjuang antara hidup dan matinya.

"Dokter, tolong buka pintunya! Biarkan saya melihat istri saya! Buka!" pintu dibuka, seorang perawat keluar dengan tergesa-gesa melewati. Jayden bertanya, tidak dia jawab berlari keluar entah apa yang dicari.

Segera Jayden menghela langkah, memasuki ruangan. Satu anaknya telah berhasil Lovely lahirkan, tapi tubuhnya tampak tak teraliri darah. Kecil dan pucat. Dada anaknya ditekan-tekan menggunakan ibu jari, kemudian diangkat ke atas seraya digosok-gosok punggungnya. Beralih menatap Lovely, matanya tertutup di samping Jason yang menggenggam tangannya begitu erat, membisikkan berulang kali kata "Kamu kuat" di telinganya.

Jayden berlari dengan cepat menyingkirkan Jason, dia terdampar di lantai menangis tak berdaya di samping tubuh Lovely yang tidak lagi bergerak, dengan detak yang lemah.

"Love, my Love... hey, bangun. Hey..." Jayden menyeka titik keringat yang membasahi dahi Lovely sambil menggenggam erat tangannya. "Love, bangun. Kamu harus melihat anak kita, lihat, Rigel tengah berjuang untuk bertahan hidup. Lovely, bangun!"

"Dok, bagaimana ini? Apa yang terjadi pada istri saya?! Tolong lakukan sesuatu, tolong lakukan apapun untuk membuatnya sadar!" Jayden membentak sambil terus-menerus membangunkan Lovely yang terlihat damai dalam tidurnya. Dia menciumi wajahnya, merasakan nadi di tangan Lovely yang bergerak lambat dan tak teratur.

Tangisan... ruang persalinan itu akhirnya diisi tangisan suara bayi yang sedari tadi diusahakan kehidupannya. Diharapkan keajaiban untuk bisa mendengar suaranya. Mata Jayden terpaku pada sosok kecil yang sekarang tengah dibungkus dan dibersihkan oleh perawat, tidak menunggu lama salah satu malaikat kecilnya segera dibawa keluar dari ruang operasi ketika ruangan NICU telah dipersiapkan melihat keadaan Lovely yang tidak memungkinkan untuk inisiasi dini dan anaknya pun dalam keadaan kritis.

"Sayang, salah satu anak kita selamat. Rigel, dia menangis. Dia pasti haus, dia pasti akan mencari ibunya. Kamu bangun. Love, bangun..." bisik Jayden tepat di telinganya meski tidak ada respon yang diberi Lovely.

MeetBooks

"Kami harus melakukan operasi untuk mengeluarkan satu lagi putri Anda. Ibu Lovely kehilangan kesadaran. Kami perlu berkonsentrasi, silakan kalian keluar." Dokter mengecek kondisi Lovely terlebih dahulu, kemudian bersiap melakukan operasi *caesar* ketika tubuhnya tidak lagi merespon untuk bisa melakukan proses kelahiran secara normal sesuai keinginannya, sementara satu anaknya perlu diselamatkan segera dalam kandungan.

"Saya akan tetap di sini, saya harus memastikan istri saya selamat. Izinkan saya tetap di sampingnya, Dok. Saya tidak akan mengganggu." Jayden bersikeras untuk menemani, sementara Jason masih membeku di lantai. Sungguh, Jason takut. Ketakutan berkali lipat menerjang. Ia takut sesuatu terjadi pada wanita yang dicintainya. Ia takut Lovely-nya tidak selamat dan memilih menyusul Neneknya. Ia takut matanya yang sekarang terlelap damai tidak akan lagi terbuka. Tidak ada lagi rasa lain selain ketakutan yang membayangi di setiap embusan napas yang ditariknya.

***

Lovely koma. Setelah proses operasi untuk upaya mengeluarkan anaknya,

Scanned by CamScanner

mata Lovely sampai hari ini tidak terbuka lagi. Hari ke delapan, tanda-tanda siuman belum bisa dirasakan sampai hari ini. Kadang kondisinya menurun, kadang stabil. Alat-alat penopang kehidupan terpasang pada tubuhnya. Keajaiban, sekali lagi Jayden hanya berharap pada keajaiban.

Lovely dan kedua anaknya selamat saja, itu adalah sebuah keajaiban. Meski mereka harus dirawat secara intensif oleh Dokter ahli Rumah Sakit besar ini.

Jayden berdiri hanya bisa menatap Lovely pada bingkai kaca ruang rawat inapnya. Di sebelah kanan dan kirinya bahunya ditahan oleh dua orang *bodyguard* berbadan besar. Ia pernah berontak, empat orang berhasil ia lumpuhkan, tapi ancaman dari Andrew sambil menodongkan sebuah pistol pada kepalanya cukup membuat Jayden tersentak. Gurat kebencian yang terpeta pada wajahnya teramat nyata. Lelaki yang dulu ditemuinya di pesta pernikahannya malam itu mengancam akan membawa Lovely pergi sejauh mungkin jika Jayden bersikeras untuk mendekatinya. Dan diam. Ancaman itu tidak mampu Jayden langkahi lagi. Ia harus puas seperti ini. Ia tidak bisa membayangkan jika Lovely dibawanya pergi.

Semuanya benar-benar sulit. Bahkan orangtuanya tidak memberikan ia sedikit pun akses untuk menemui istrinya. Jika saja mereka berada di pihaknya, ia yakin menemui Lovely tidak akan sesulit ini. Dari kejauhan, ia hanya bisa menyaksikan wajah pucat pasi Lovely. Berdoa dalam hati agar Tuhan membangunkannya, tak apa jika Lovely tidak lagi menganggapnya ada. Ia hanya ingin melihat dia membuka mata, meski mata itu terbuka bukan untuknya. Rasanya sekarang ia tengah di ambang kematian. Merindukan Lovely tapi tidak ada yang bisa ia lakukan. Sekali saja, ia ingin menggenggam tangannya. Menyentuhnya. Merasakan bahwa detaknya masih ada dalam tubuhnya.

Semua orang bergantian menemani Lovely, hanya Jayden yang tidak bisa menghela langkah mendekati. Dia dekat, tetapi di sinilah ia sekarang, harus puas memandangnya dari balik kaca ruang perawatan. Bahkan tiga hari ini ia diberi sedikit kelonggaran setelah hari-hari sebelumnya untuk menaiki lantai di mana Lovely dirawat saja Jayden tidak bisa. Rasa sakit yang ia berikan pada Lovely, kini berbalik menyerangnya entah di titik mana kesakitan ini akan berhenti.

***

Scanned by CamScanner

Setelah cukup puas melihat wajah Lovely dari kejauhan, Jayden memasuki ruangan di mana anaknya dirawat intensif.

Kedua bayinya ditempatkan oleh Dokter di ruangan NICU atau Unit Perawatan Intensif untuk bayi baru lahir yang memerlukan penanganan khusus dari Dokter ahli. Detak jantung keduanya lemah, pernapasan kurang sempurna, dan berat tubuh mereka tidak lebih dari 1200 gram. Karena kelahiran prematur ini, kondisi paru-paru bayinya tidak tercukupi zat surfaktan.

Dalam inkubator bening itu, Rigel Dione Alexander dan Star Galexia Alexander tengah bertahan antara hidup dan mati. Mata mereka rapat terpejam dengan selang oksigen, selang makanan, monitor jantung serta paru yang terpasang pada tubuh keduanya, dan berbagai alat penopang kehidupan lainnya agar kondisi tubuh mereka bisa segera beradaptasi dengan dunia luar. Tidak jauh dari Lovely, keduanya terbaring lemah dalam perawatan Dokter ahli.

Mata sayu Jayden untuk beberapa saat hanya memandang keduanya, sebelum ia berkata, "Berjuang jagoan-jagoan Papa. Kalian harus sehat, bangunkan Mama kalian. Mengapa kalian pun ikut tertidur pulas seperti Mama?" Jayden mengulurkan tangan ke kaca inkubator, ketika tangan mungil anaknya bergerak-gerak pelan diikuti matanya yang terbuka. Jayden tersenyum, tidak kuasa menahan tangisnya. "Hai..." serak, suaranya nyaris tidak terdengar.

MeetBooks

Ia tidak bisa membayangkan, bagaimana senangnya jika pernikahan ini berjalan sebagaimana mestinya. Ia tidak bisa membayangkan bibir Lovely tersenyum hangat, melihat jemari mungil anak mereka sekarang bisa bergerak-gerak di udara. Semua bayangan itu semakin jauh untuk diraihnya. Berkhayal saja rasanya ia tidak bisa. Semua itu terlalu sempurna untuk menjadi nyata.

Seorang perawat masuk, kunjungan Jayden berakhir dan dengan lunglai, ia keluar digelayuti dada yang teramat sesak. Entah sampai kapan kehampaan ini akan dirasakannya. Ia mulai bingung, apa sekarang tujuan hidupnya melihat ketiganya bahkan tidak mampu disentuhnya.

"Kak..."

Saat Jayden termenung kosong, panggilan dari arah belakang punggung menghentikan langkah. Ia menoleh sebentar, lalu mendudukkan tubuhnya di atas kursi besi sambil menyandarkan kepala ke dinding.

Scanned by CamScanner

"Lo jelek banget, Kak, sumpah!" ucap Jimmy ikut duduk di sampingnya sambil membuka tempat makanan dan meletakkan di pangkuan Jayden. Masih hangat, Jayden bisa merasakan pada kulit pahanya. "Makan. Mama khawatir lo cepet mati nggak makan-makan dari kemaren. Lo kelihatan kurus sekarang, Kak," Jimmy mengalihkan pandangan mengusap air matanya. "Yaelah, gue cengeng amat."

"Gue nggak laper," sahut Jayden parau.

"Manusia itu kadang makan bukan karena mereka laper aja. Tapi buat bertahan hidup. Jika lo nggak laper, artinya lo makan buat bertahan hidup." Jimmy mengelap sendok menggunakan tisu lalu menyodorkan pada Jayden. "Ini cepet ambil sebelum gue pake buat getok pala lo."

Jayden tidak mengambil, memilih memejamkan mata setelah mengembuskan napas lelahnya. "Nanti gue cari makan sendiri. Gimana kabar Mama?"

Rasa dingin menyentuh bibirnya. Satu sendok penuh makanan itu terarah pada mulut Jayden. "Ayo buka mulut lo. Di mana lagi lo dapetin ade kayak gue." Perintah Jimmy.

Jayden menjauhkan kepalanya, mengambil sodoran Jimmy, "Gue bisa sendiri,"

Jimmy mengembuskan napas pendek.

"Mama sedih dan kecewa. Papa juga. Mereka masih kecewa sama lo. Mereka nggak nyangka lo akan sebego dan sesetan itu." Jimmy tersenyum getir dan menyelonjorkan kakinya. Sementara kunyahan Jayden terhenti, menunggu kelanjutan. "Yah... lo tahu, Papa dan Mama sayang banget sama lo. Elo anak kebanggaan mereka dari dulu dan gue yakin sampe sekarang masih, meski lo kecewain. Elo pinter, kalem, nggak aneh-aneh, sempurna di segala bidang, sampe mereka lupa, kalau lo cuma manusia biasa. Lo juga bisa ngelakuin kesalahan. Lo bisa sebangsat orang-orang di luar sana. Mungkin karena selama ini kita terlalu mendewakan lo dan menganggap Jayden adalah cowok sempurna, jadi kecewanya itu lebih kerasa. Siapa yang nyangka, lo bisa ngehamilin cewek juga? Siapa yang nyangka, lo bisa selingkuh juga? Setitik pasir pun gue nggak pernah nyangka Kakak gue yang super lurus bisa juga ngelakuin dosa."

Jayden meletakkan sendok ke dalam tempat makan itu, berhenti makan dan bungkam mendengar segala lontaran kalimat adiknya.

"Saat di Amerika, lo tinggal sama Kak Sarah. Lo tahu Papa nggak akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

tinggal diam kalau lo macem-macem di sana, dia mantau lo sampe ke akar-akar. Dan ternyata di sana lo cuma nemenin kayak bokapnya dia aja. Yaelah, cemen banget. Gue sampe mikir, 'ini Kakak gue nggak normal apa ya?" Jimmy menggeleng lalu tersenyum, "cuma gue bangga, karena gue tahu cuma ada satu Jayden di dunia ini yang setulus itu. Dan itu Kakak gue. Sebelum lo jatuhin kepercayaan semua orang, dengan sifat diam-diam menghanyutkan lo yang kayak tai itu dan puncaknya kemaren. Gue bingung kenapa lo bisa sampe kepikiran buat nikahin Kak Sarah? Ini elo gila apa GILA sih?"

Jimmy menyodorkan botol minum pada Jayden sambil kembali lagi berujar. "Tapi, jangan khawatir. Semarah-marahnya Papa, dia pasti bakal maafin lo. Lo satu-satunya orang yang Papa percaya. Bukan gue atau kedua adik kita, lo selalu jadi andalan dia. Jadi jangan gini-gini amat. Mereka pasti sedih lihat lo berantakan kayak gini."

"Lo bisa belajar, Jims. Lo juga bisa jadi kepercayaan Papa." Tukas Jayden singkat.

Jimmy menggeleng, "Kak, semua orang tahu gue itu nggak pinter-pinter amat. Amat malah yang bakal malu kalau disandingin sama gue." Kemudian Jimmy mengeluarkan salep dan menyerahkan pada Jayden. "Ini salep yang tadinya mau Papa kasih ke elo pas lo digampar sampe sobek hari itu, cuma egonya yang segede gunung ngalahin. Ambil nih, lo sering banget luka-luka. Makanya nggak usah sok jagoan."

Jayden tersenyum kecil, mengambil salep luka yang Jimmy sodorkan. "Nggak ngerti lo ngapain ngasih tahu gue itu semua,"

"Gue juga nggak ngerti." Jimmy ikut tersenyum sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya udah, lo makan dah. Pulang dulu, istirahat. Berapa hari lo di sini luntang-lantung nggak jelas kayak gini."

***

Setelah hampir tengah malam, Jayden pulang ke apartemennya. Kakinya terhenti beberapa meter ketika matanya melihat Sarah ada di depan apartemennya tampak bosan berdiri di sana entah berapa lama.

"Jayden! Akhirnya kamu datang," seru Sarah sambil menghampiri dengan khawatir. "Bagaimana keadaan Vely? Apa dia sudah sadar?"

Jayden menatap datar, dengan mata sayunya. "Untuk apa kamu datang? Memastikan seberapa hancur aku sekarang, Sa?" Jayden tersenyum, berdecih sinis. "Terima kasih untuk undangan yang telah kamu berikan sama dia.

Scanned by CamScanner

Sekarang, aku hampir nggak tahu apa tujuan hidupku. Lovely koma, dan kedua anakku masih kritis di dalam inkubator." Jayden menepis tangan Sarah dari lengannya secara kasar, melewatinya.

"Jayden... aku...,"

Jayden berbalik, "Apa?! Aku pikir kita akan mengakhiri hubungan itu secara dewasa dan baik-baik. Aku percaya kamu tidak akan melakukan hal selicik itu, Sa. Aku percaya kamu tidak akan melakukan hal sejahat itu. Sekarang, apa bedanya kamu sama Tante Julie?"

Sarah tercekat, saat Jayden menyamakan dirinya dengan perempuan itu.

"Aku hanya tidak ingin kamu terjebak sama dia! Aku benci ketika dia menjebakmu dengan kehamilan itu agar kalian bersama. Apa kamu lupa, Eden, Lovely menghancurkan masa depanmu?! Sementara dari awal... dari awal aku selalu berusaha menghindarimu agar kamu bisa jadi pria sukses sesuai keinginan Ayahmu, dia malah menghancurkanmu dengan kehamilan itu!"

"Dia tidak pernah menjebakku!" Jayden membentak, "Kamu salah paham, Sa. Akulah yang menghancurkan masa depan Lovely! Aku memerkosanya, merenggut kehormatannya dan menghamilinya! Lovely tidak salah, dia tidak tahu apa-apa...!"

Mata Sarah membulat, matanya merah dan berkaca-kaca. "A-apa? Memerkosa... apa maksudmu?"

Jayden mengusap kasar wajahnya. Ia mundur selangkah ke belakang menatap Sarah. Semua kilasan di hari hujan saat tubuhnya dan Lovely menyatu menyerbu kepala. "Aku memerkosanya," ia sekali lagi menjawab pelan dan parau. "Aku memerkosanya, Sa,"

"Jayden..." Sarah masih menatapnya tidak percaya. Dia tersenyum pahit, sambil menggeleng. "Siapa yang akan memercayai omong kosong itu, sementara hampir 20 tahun aku mengenalmu! Jika ada pria baik-baik di dunia ini yang bisa aku sebutkan, kamulah orangnya. Jangan bercanda," dia terkekeh hambar sambil mengibaskan tangan.

"Itu benar, Sa. Aku memerkosanya. Aku menghancurkan masa depan Lovely, dan kamu tahu, si bodoh itu masih saja memaafkanku bahkan menaruh hati pada pemerkosanya hingga kehamilan itu terjadi. Aku menginginkannya. Aku yang memulainya. Tidak pernah ada jebakan, semua itu terjadi murni karena kami menginginkannya."

Air mata Sarah benar-benar deras mulai berjatuhan. "Jadi... dugaanku

Scanned by CamScanner

dari awal memang benar, kamu melakukannya sama dia karena kamu ada rasa?"

Jayden memejamkan matanya, mengangguk samar. Ia menatap lelah, "Maaf, Sa. Maaf. Seharusnya aku jujur dari awal. Seharusnya aku tidak menyeretmu terlalu jauh."

"Itu... benar? Kehamilan itu terjadi, karena kalian berdua saling mencintai?" Sarah tertawa sambil mengusap air matanya. "Bagaimana dengan cinta yang selalu kamu akui sama aku? Itu apa, Jayden?"

"Aku selalu percaya aku mencintaimu. Dari dulu, aku ingin berusaha konsisten pada pilihanku. Dan aku mengacaukannya. Aku minta maaf... ini salahku, jadi aku mohon, mari berhenti di sini. Segala kekacauan ini terjadi karena kebodohanku. *I fucked it up*! *Let's ends everything here. I beg you...*" Jayden berbalik, tidak menoleh lagi dan masuk ke dalam apartemennya meski Sarah tergugu keras di tempatnya.

Ia menyandarkan tubuh pada daun pintu setelah pintu apartemen tertutup dan meluruh ke lantai. Dalam kegelapan yang mengitari, pandangannya jatuh pada barang-barang yang ia beli dari Lombok. Segala pernak-pernik yang dengan antusias ia pilih untuk kedua anaknya sebelum kepulangannya ke sini, kini teronggok di lantai begitu saja. Tidak tersentuh dan tak berniat untuk ia sentuh.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Dari lantai 20 ruangan kantornya, Jayden berlari pontang-panting menuju basement di mana mobilnya diparkirkan. Sambil melipat lengan kemejanya secara sembarang sebatas siku, langkah panjangnya terus dihela meski beberapa bawahannya menyapa ramah sepanjang perjalanan. *Meeting* bersama Dewan Direksi ia tinggalkan tanpa pikir panjang setelah mendapatkan panggilan dari pihak Rumah Sakit. Kepalanya tidak bisa diajak kompromi. Tubuhnya tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Tidak ada yang lebih penting dari bangunnya Lovely dari komanya pagi tadi.

Siang ini, ia baru sempat dikabari setelah serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan tim Dokter.

Seorang perawat yang menangani Lovely dan ia bayar untuk mengabarkan segala perkembangannya tanpa diketahui pihak lain menginformasikan bahwa kondisinya sudah stabil dan bisa diajak berkomunikasi sesaat ia bangun. Apa yang dikhawatirkan Jayden tentang kehilangan ingatan setelah koma beruntung tidak terjadi. Setelah hampir dua minggu, akhirnya Lovely sadar. Tidak ada kelegaan yang lebih membahagiakan dari ini. Ia ingin segera sampai, melihatnya membuka mata dan memastikan kini dia sudah baik-baik saja. Kondisi kedua anaknya pun telah stabil dan mulai bisa beradaptasi dengan dunia luar dari dua hari yang lalu meski bobot tubuh mereka tidak

Scanned by CamScanner

sebesar bayi normal pada umumnya.

Jayden memacu mobilnya secepat yang ia bisa. Seiring lajuan mesin yang tidak main-main, jantungnya pun berpacu begitu cepat penuh antisipasi ketika ia sampai di Rumah Sakit dan kakinya mulai menapaki lobi kemudian naik ke lantai tiga. Masih sama seperti hari-hari sebelumnya, penjagaan di sini diberlakukan begitu ketat oleh keluarga Wu. Tidak tahu ketakutan seperti apa yang mereka waspadai.

Kakinya kembali berlari, menghampiri ruangan perawatan Lovely. Dan ... terhenti. Tepat di ambang pintu, tubuhnya langsung terhenti dengan bahu yang ditahan oleh dua ajudan bersetelan jas hitam rapi. Tanpa memberontak, tatapan Jayden hanya terarah ke dalam. Tenggorokannya tercekat nyeri tak sanggup mengeluarkan sepatah katapun di detik matanya menangkap sosoknya. Ia rindu Lovely. Ia merindukan kehangatan yang diperlihatkan di depan matanya saat ini.

Pemandangan yang beberapa hari ini Jayden bayangkan kini terpampang jelas di hadapannya. Ia takjub luar biasa. Mereka bertiga hidup, dan dalam keadaan baik-baik saja. Meski ia tidak bisa mendekat ke arah mereka, melihat ini kehangatan mulai menyebar memenuhi hatinya. Ia resmi menjadi Ayah bagi kedua anaknya dan suami bagi istrinya. Tolong, ia hanya perlu kesempatan dan waktu sedikit lagi untuk membenahi kusut yang pernah membentang di antara mereka.

Lovely tengah bersandar pada bantal sambil menopang kedua anaknya di dada dan tersenyum lembut penuh haru menatap buah hati mereka. Di samping ranjang ada Jason dan Andrew yang nyaris setiap hari datang berkunjung menemani Lovely serta dua orang perawat dan satu Dokter di sana. Tampaknya Lovely baru saja selesai diperiksa kembali secara keseluruhan oleh mereka sebelum membawa kedua anaknya ke pangkuannya.

Meski Jayden berada dalam radius yang menyedihkan, ia bahagia melihat kehangatan ini meski tempatnya telah tergantikan. Masih sama seperti hari-hari sebelumnya, ia hanya mampu melihat anak dan istrinya di balik bingkai kaca ruang perawatannya.

"Love..." ia bergumam, tertular senyum melihat Lovely pun tersenyum. Satu jam perjalanan sambil berlarian secepat yang ia bisa, ia harus memuaskan diri bahwa inilah yang memang ia dapatkan. Hanya dari jauh memerhatikan. Matanya turun pada kedua anaknya, mereka tampak damai dalam dekapan ibunya. Tuhan, ia benar-benar ingin berada di antara mereka.

Scanned by CamScanner

Andaikan waktu berhenti sejenak, memberikan ruang antara dirinya dan keluarga kecilnya saja.

"Biarkan saya masuk. Saya merindukan mereka," parau, suaranya nyaris tidak terdengar sambil menatap ke dalam dengan pandangan yang mulai berkabut memohon pada dua orang yang menahan bahunya. Ia tidak bisa berdiri di sini, hanya melihatnya dari jauh. Ia ingin mendekat, sebentar saja seperti mereka. Sehari ini saja, ia berharap siksaan ini tidak perlu ia terima. Sehari saja, ia tidak harus berdiri di depan pintu mengamatinya.

"Maaf, tapi Anda dilarang masuk dan itu perintah mutlak." Sahut salah seorang ajudan.

Air mata Jayden jatuh, melihat bibir Lovely tersenyum hangat sambil mendekatkan hidungnya pada Rigel, lalu menciumnya. Hal yang sama dilakukan pada Star, dengan sama hangat dan ketulusan yang dulu sekali pernah Jayden lihat. Wajahnya masih pucat, dia masih tampak lemah, tapi senyum keibuan merambat memenuhi setiap garis rautnya.

Dalam hati, Jayden menyalahkan diri sendiri mengapa ia menempatkan kekacauan ini di tengah kehidupan pernikahan yang mereka jalani. Seharusnya ia bisa memperbaiki semuanya sebelum terlambat tanpa berakhir saling menyakiti. Tapi yang ia lakukan, malah sebaliknya. Berkali lipat, kehancuran diberikannya pada Lovely.

"Anakku... istriku...," gumam Jayden, menunduk ketika cengkeraman tak kasat mata seolah merenggut setengah nyawanya. Tawa mereka di dalam, mencabik dan menekan setiap luka akan rasa rindunya. "Aku harap kalian tahu bagaimana rasa rindu itu bisa menyakitimu. Aku mohon, biarkan aku masuk,"

"Pak, Anda masih tidak diperbolehkan mas—"

Dengan tangan terkepal, ia mulai kehabisan kesabaran. Jayden menarik kerah kemeja salah satu ajudan yang hendak menjawab dan menyandarkan pada dinding dengan keras. Matanya menyala-nyala tidak bisa lagi menuruti omong kosong yang ditetapkan oleh pihak asing pada keluarganya.

"Dengar, aku masih suaminya! Apa kalian lupa?!" Ajudan itu berusaha melepaskan, tetapi tidak mampu mengeluarkan diri dari kungkungan Jayden sebelum temannya yang satu lagi membantu. Jayden berbalik dan menghajarnya. Dia tergeletak di lantai dengan Jayden di atasnya sambil menginjak dadanya. "Berhenti, sebelum aku mematahkan leher temanmu."

"Kami... hanya melakukan pekerjaan kami!" sambil tersengal, ajudan

MeetBooks
Scanned by CamScanner

yang ditekan dadanya mulai kehabisan napas.

Keributan di sekitarnya membuat beberapa perawat, pengunjung pasien lain, dan dua orang penjaga lainnya menghampiri melihat temannya tergeletak di lantai secara mengkhawatirkan.

"Aku hanya ingin bertemu dengan istri dan kedua anakku! Kenapa kalian mempersulit semuanya. Aku merindukan mereka. Tolong berhenti memberikan batasan konyol ini!" suara sarat frustasi Jayden terdengar begitu jelas.

"Ada apa ini?" suara tanya di belakang tubuhnya membuat Jayden segera menoleh mendapati Andrew berdiri di ambang pintu ruang perawatan yang terbuka. Matanya sedikit terperanjat menatap ke bawah kaki Jayden, sebelum beralih lagi menatap Jayden. "Kamu menghajar anak buahku... lagi?"

"Iya, dan lo tahu gue bisa mematikan mereka semua jika kekonyolan ini masih berlangsung!" decit Jayden tidak main-main.

Andrew terkekeh seraya bertepuk tangan pelan. "Saya percaya, saya percaya. Jayden Alexander, lelaki yang selalu keluar sebagai pemenang di banyak turnamen beladiri." Dengan nada meledek yang kental. "Jadi, kamu sekarang mau apa? Jangan lupa ucapanku dua minggu lalu. Saya tidak pernah bercanda dengan itu."

"Berhenti ikut campur urusan rumah tangga gue. Lo tahu ini di luar urusan lo!"

"Jelas ini urusan saya. Kamu menyakiti perempuan yang saya sayang!" Andrew menyahut tak kalah tajam. Mengenal Lovely dari kecil, tentu menumbuhkan perasaan yang ingin melindungi, apalagi setelah semua kehilangan ini terjadi meski dulu saat Ayahnya masih ada, Andrew tidak pernah berani mendekati.

Jayden menelan saliva, tidak percaya. "Sayang? Konyol!" Ia tersenyum pahit, tidak terima. Sementara Andrew mengangguk santai, mengiakan. "Siapa lo sebenarnya? Lovely sudah memiliki suami jika lo lupa!"

"Saya?" Andrew menunjuk dirinya sendiri. "Tidak jauh berbeda dari hubungan kamu dan Sarah. Tapi sangat disayangkan, Lovely tidak mengenal saya sebaik saya mengenal dia. Saya di hidupnya, seperti perasaan kamu sama Sarah. Hanya saja, saya tidak sebodoh kamu. Maaf-maaf saja... saya jauh lebih baik dari kamu, Pak Xander." Ia menjentikkan telunjuknya. "Dan mengenai pernikahan, Anda mungkin lupa jika Lovely telah menandatangani surat perceraian kalian. Perselingkuhan tidak termaafkan, jika Anda lupa, bocah!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Lidah Jayden kelu, ia terdiam seraya mengatur napas dan menatapnya lebih sayu. "Berhenti melakukan hal ini, Pak Andrew. Saya akan memperbaiki hubungan kami, tolong jangan ikut campur lebih jauh dari ini. Tolong..." mohon Jayden berharap diberi pengertian.

"Anda yang seharusnya berhenti membuat kegaduhan, Pak Xander! Anda tahu, apa yang sebenarnya Anda inginkan. Sarah D, desainer itu, bukan?" tanya Andrew tidak sama sekali memedulikan nada frustasi dan bergetarnya.

Jayden terkejut. Andrew tampak tahu banyak hal tentang dirinya dan Sarah.

Jayden berjalan ke arah Andrew, menarik kerah bajunya. Matanya memerah, dilingkupi kemarahan yang tak terbantahkan. "Aku ingin bertemu istri dan anakku. Hanya itu! Jangan mempersulit sesuatu yang sudah sulit." Tekannya sambil menatap ke depan, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan melihat Lovely yang tampaknya sudah menyadari kehadirannya di sana sedari tadi. Lovely menoleh ke arah lain tanpa sudi menatapnya.

Andrew tersenyum sinis, "Siapa istrimu? Kamu lupa, jika surat gugatan cerai telah dikirim ke alamatmu? Apa perlu kukirim ulang lagi?"

Jayden tidak ingin menggubris. Karena sudah jelas ia kalah dalam hal kepemilikan yang ingin diakhiri oleh Lovely saat ia baru saja akan mulai memperbaiki. Ia menyingkirkan tubuh Andrew dari pintu dan menerobos masuk ke dalam. Jason menatap tidak bersahabat, sama halnya seperti Andrew. Dia menahan dadanya, yang kemudian Jayden tepis kasar. Dokter dan perawat menyingkir dari sana memilih menunggu di luar saat keangkeran suasana ruangan yang menguar tidak perlu diragukan.

Jayden mendekati ranjang Lovely. Rasa rindunya begitu menggebu, setelah dua minggu netra coklat itu terlelap damai. Menatapnya, seolah tidak cukup sehingga tangannya terulur ingin menyentuhnya, meski belum sempat mendarat pada pipinya, suara tajam penuh peringatan Lovely telah mengudara. Penolakan tajam, itulah yang didapat Jayden dari perempuan yang dirindukannya setengah gila.

"Jangan menyentuhku!" Lovely memberanikan diri menatap Jayden. "Pergi, Jayden. Jangan pernah datang lagi menampakan diri di hadapanku."

Tangan Jayden yang melayang, mengepal tidak lagi berani menyentuhnya dan dikembalikan ke sisi tubuh. Harusnya dari tadi, ia sadar diri bahwa di matanya mungkin sekarang ia seperti wabah mematikan yang

Scanned by CamScanner

harus dihindari.

"Love, maafkan aku," Jayden menjeda, menampakan satu kehancuran yang nyata yang selama beberapa hari ini ditahannya. Susah payah, Jayden mengeluarkan suaranya di depan perempuan yang telah ia sakiti sedemikian kejam. "Aku salah. Maafkan aku..."

"Selama kita saling mengenal, berapa kali kamu meminta maaf padaku, Jayden? Apakah setelah itu, kamu berhenti menyakitiku?" nyalang, Lovely menatapnya.

"Love..." ingin sekali Jayden menyentuhnya, jika tidak terlalu malu akan semua perbuatan terkutuknya. "Apa yang harus aku lakukan untuk mengembalikan hubungan kita seperti semula? Aku merindukan kita. Kita yang dulu..."

Air mata Lovely mulai memenuhi setiap sudut netranya. Sambil mengeratkan rengkuhan pada kedua anaknya, ia menatap Jayden lurus-lurus dengan kehancuran yang sama. "Jika maafmu bisa menghapuskan lukaku, jika maafmu bisa membuatku lupa akan rasa sakit yang telah kamu berikan padaku, aku akan dengan senang hati memaafkanmu." Jatuh, air mata pertamanya setelah sadar dari komanya jatuh sekali lagi untuk seorang Jayden. Lovely menggeleng lamat-lamat, "Tapi, bukankah tetap tidak bisa? Sakit itu akan selalu ada, Jayden. Luka yang kamu berikan bahkan tidak terhitung berapa jumlahnya. Melihatmu, hanya membuatku sakit hati. Melihatmu, hanya membuat sakit itu terangkat kembali. Apapun mengenai dirimu, semuanya menyakitiku."

Jayden menggeleng, tidak tahu harus berkata apa. Berlutut, ia memohon untuk diberi kesempatan, tetapi Lovely malah mengalihkan pandangan. Tak mau menatap, dia tidak sudi menatapnya.

"Pergi, Jayden. Aku harap kita tidak perlu bersinggungan lagi."

"Love, maafkan aku. Tolong... tolong jangan mengatakan itu. Bagaimana mungkin aku bisa hidup tanpa melihatmu?" Jayden menggeleng cepat, "sama saja kamu memberikan neraka untukku. Jangan, Love... jangan membiarkanku kembali pada neraka itu. Jangan... aku sudah pernah berada di sana."

"Aku di neraka yang kamu maksud, Jayden. Neraka itulah yang aku dapat ketika berada di tengah percintaan menjijikkan kalian berdua." Lovely tersenyum kecut, menatap anaknya. "Aku sempat berpikir untuk pergi dari dunia ini jika mereka tidak di sini, bertahan bersamaku melewati

MeetBooks
Scanned by CamScanner

semua sakit yang kamu berikan untuk kami. Semua jenis neraka, aku sudah merasakannya darimu. Semua jenis rasa sakit, telah kamu berikan untukku. Sekarang, sudahi, Jayden. Cukup."

"Aku telah benar-benar mengakhirinya. Aku ingin memulai semuanya dari awal bersama kamu. Kita... mulai semuanya. Aku dan Sarah...,"

"Itu yang sebelumnya kamu katakan, Jayden! Apa kamu lupa?!" Lovely membentak sambil meringis ketika jahitan di perutnya tertarik. Kedua anaknya menangis di dadanya, ia segera mendekapnya erat-erat. "Pergi, Jayden. Pergi..."

Jayden bangkit dan mendekati Lovely. Ia ketakutan, tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupannya nanti. Jason hendak menahan, segera Andrew menggeleng memberikan mereka ruang sedikit lagi untuk berbicara saat ini.

"Love, beri aku kesempatan. Sekali lagi... hanya sekali lagi." Mohon Jayden dengan suara parau nyaris habis. "Aku akan melakukan yang terbaik untuk kita. Demi Tuhan, aku ingin memulai semuanya dari awal. Membangun keluarga bersamamu hingga kita menua nanti. Aku ingin,—"

"Kamu yang pergi, atau aku yang pergi. Silakan pilih," potong Lovely tanpa menatap Jayden yang terlihat tak kalah hancur mendengar jawabannya. "Aku ingin mengakhiri semua ini. Jangan memperumitnya lagi. Perceraian, adalah jalan satu-satunya untuk hubungan kita yang sudah rusak dari awal."

"Love... bagaimana aku bisa kehilanganmu sementara sehari saja, aku kesulitan bertahan tanpa melihatmu? Setiap kali diharuskan jauh dari kamu, aku berusaha keras untuk mengenyahkan segala tentangmu. Perceraian, sama saja kamu sedang berusaha membunuhku." Wajah Jayden merah, dengan mata kosong yang tidak terarah. Kepalanya mulai dihantui oleh semua kilasan menakutkan akan kehilangan sosoknya. Mengerikan... itu terlalu menakutkan.

"Sama halnya seperti aku bertahan di sisimu! Kalian berdua sedang berusaha membunuhku. Setiap detik, kalian tengah membunuhku." Jeritnya tertahan ketika anaknya lagi-lagi merengek dalam dekapannya. "Keluar. Anakku terganggu atas keberadaanmu."

"Aku harus seperti apa, Love? Aku harus seperti apa untuk memohon padamu?! Jangan, aku mohon bukan perpisahan. Jika kamu ingin waktu, akan aku berikan. Berapa lama? Seminggu? Dua minggu? Sebulan? Setahun? Berapa lama waktu yang kamu butuhkan? Aku akan menunggumu. Tapi

Scanned by CamScanner

bukan dengan perceraian itu. Tolong, jangan meninggalkanku. Aku mohon padamu. Aku mohon, Love, jangan meninggalkanku." Jayden menangis dan memeluknya erat-erat. Tubuhnya bergetar ketakutan. "Jangan meninggalkanku... aku ingin menjadi suami dan ayah yang baik untuk mereka. Setidaknya, beri aku kesempatan untuk merasakannya. Aku akan berusaha memperbaikinya, Love. Aku akan berusaha,"

"Mari bertemu di persidangan. Itu tetap menjadi jawabanku. Pergi... jangan lagi berusaha untuk membunuhku." Gumam Lovely tanpa merespon pelukannya. "Tolong jauhkan dia dariku." Titah Lovely tanpa perasaan pada Jayden. Tubuh Jayden diseret dari ruangan oleh dua orang. Jayden menepis tangan-tangan mereka dengan kasar sambil menatap Lovely yang tidak lagi menghiraukannya.

Sakit, Jayden benar-benar merasakan rasa sakit sesungguhnya. Ia tidak menyangka, mengenal Lovely akan menunjukkan pada sakit yang teramat besar hingga ia hancur di titik yang tidak pernah terbayangkan olehnya. Ia tidak menyangka, Lovely akan membuat dirinya bertekuk lutut pada cinta yang sekarang tengah di ambang kehancurannya. Sejenak, ia berusaha menetralkan buncahan dalam dada, merekam sebanyak yang ia bisa dalam kepala akan pemandangan Lovely dan kedua anaknya.

Tidak bisakah waktu kembali pada masa di mana kekacauan ini belum terjadi? Semuanya... semuanya akan ia benahi andai waktu ingin berbaik hati.

"Love, aku mencintaimu," Jayden bergumam, susah payah mengeluarkan ucapan yang selama ini dipendamnya. Tubuhnya berusaha diseret, tapi ia tetap bergeming di tempat. "Aku mencintaimu. Entah sejak kapan, tapi aku mencintaimu. Maaf, untuk segalanya. Aku menyesal, aku benar-benar menyesal. Maafkan aku..." Sebelum Jayden diseret oleh lebih banyak penjaga dari ruangan Lovely tanpa mendapatkan jawaban darinya.

Di depan pintu, ibu tirinya berdiri di sana, menatap ironi pada anaknya. Air mata berlinangan di pipi, tetapi masih berdiri tanpa bergerak menunggu anaknya yang menghampirinya.

"Ma...," Jayden berhambur memeluk Callia dengan erat. Seperti dugaannya, Jayden akan memeluknya. Sama erat, seperti dulu saat masa kecilnya dihancurkan oleh ibu angkatnya. "Maafin Jay, Ma,"

Callia membalas pelukannya tak kalah erat sambil mengusap turun-naik punggungnya. Entah sudah berapa lama ia tidak pernah melihat Jayden sehancur ini. Terakhir kali melihatnya menangis pilu seperti ini, ketika ia

Scanned by CamScanner

dirawat oleh seorang ahli psikolog anak saat kehilangan ibunya. Setelah itu, Jayden tidak pernah menangis dengan menyedihkan. Dia seperti anak yang kuat tanpa beban. Anak baik yang tidak pernah merepotkan.

"Sayang, kamu masih cengeng saja seperti dulu," Callia ikut menangis, mendekap putranya seerat mungkin. "Jangan menangis. Tidak apa-apa, jangan menangis."

"Apa yang harus aku lakukan, Ma? Lovely tidak lagi menginginkanku. Apa yang harus Jay lakukan untuk memperbaiki semuanya?" Jayden menangis dalam dekapan ibunya. Seperti bocah delapan tahun saat dulu ia kehilangan orang yang telah merawatnya, ia menangis. "Ma, maafin Eden. Eden salah..."

Putra 24 tahunnya, pada akhirnya menjadi sosok bocah 8 tahunnya. Tubuh tinggi tegapnya, begitu rapuh di dalam ketika datang pada cinta.

Sarah yang berdiri tepat di depan lift, menyaksikan teman masa kecilnya, lelaki yang sangat disayanginya, lelaki yang selalu menemaninya, lelaki yang selalu berusaha melindunginya, kini hancur dan tergugu di sana dalam dekapan Callia. Lebih dari siapapun di dunia ini, Jayden adalah orang yang paling berarti dalam hidupnya. Melihat kehancurannya, jelas Sarah pun tidak kalah terluka. Ia tak pernah membayangkan dia akan sampai seberantakan ini. Ia tidak pernah menyangka, rasa Jayden pada Lovely berjalan sejauh ini.

Ia berbalik lagi, memasuki lift sambil menyeka air matanya tidak kuasa menahan kesakitan dari fakta yang dipertontonkan di depan matanya. Seutuhnya, Jayden telah menjauh menapaki jalannya seorang diri tanpa mengggandeng tangannya lagi. Berseberangan, mereka tidak lagi berjalan dalam satu tujuan. Ia tidak tahu, bagaimana harus mencoba menerima semua cinta Jayden yang berbelok arah membelakanginya.

Banyak hal yang ingin kukatakan padamu. Rasanya aneh, melihatmu dari jauh sementara kamu ada di sini, di dekatku.
Keadaan memaksaku untuk mncukupkan diri bahwa melihatmu saja sudah lebih dari cukup untukku.
Mengapa begitu sulit untuk mengatakan padamu, di sini, aku membutuhkanmu? Sekali saja, bisakah denting waktu berhenti sejenak, berikan aku waktu untuk mengatakannya.
Jangan pergi...

Scanned by CamScanner

Tetap di sini...

Tapi, bibirku kelu. Sekali lagi, aku membisu.

Beribu kali aku berpikir untuk menahan kepergianmu, beribu kali jua pun aku menahan untuk tak menyuarakan itu.

Aku berdiri di tempat yang sama, sekali lagi menunggumu. Aku tahu suatu hari nanti ini akan berakhir. Kita akan menjadi orang asing lagi. Bahkan di saat kamu tepat berada di depan mataku, aku katakan pada diriku sendiri, kamu bukanlah untukku. Karena pada akhirnya, kita akan melangkah berjauhan, dan tak saling menoleh lagi ke belakang. Kamu akan menjadi seseorang yang hilang, di antara waktu yang kian menipiskan kebersamaan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Pada akhirnya, kita benar-benar terasing. Kamu pergi dengan kekesalanmu. Aku berbalik dengan segala penyesalanku.

Dalam suasana hati yang tak karuan, Jayden duduk di tengah-tengah keriuhan kelab milik keluarga Yuji bersama dengan sesama tim-nya, kecuali Jason yang belum datang dan ia harap tidak perlu datang. Kedatangannya hanya akan membuat suasana hatinya yang buruk, bertambah hancur. Jika Jason yang dikenalnya, ia akan lebih dari senang melihat kehadirannya. Mendengar banyolan konyol di luar nalarnya. Tapi, bukan. Jason bukan lagi temannya yang akan melakukan hal frontal dan gila untuk mengukirkan tawa geli di bibir mereka. Dia cuma lelaki asing yang menempatkan diri menjadi saingan.

Sampai sekarang, ia masih sulit percaya tali persahabatan itu kandas dan meninggalkan begitu banyak luka hanya karena seorang wanita. Bukankah ini kejam? Ia dan Jason ditempatkan dalam sisi yang sama, tapi hanya akan ada satu pemenang pada akhirnya. Ironi, mengapa semua ini bisa terjadi. Mereka mencintai perempuan yang sama, dalam takaran yang berbeda-beda. Namun, tampaknya Jason selangkah lebih maju, meninggalkan dirinya

Scanned by CamScanner

jauh di belakang ketika tahap demi tahap rencana sidang perceraian telah diumumkan.

Lovely serius dengan gugatan cerai itu. Surat perceraiannya telah dilayangkan ke pengadilan negeri Jakarta dan telah memasuki proses demi proses yang membuat kepalanya serasa akan pecah. Sekuat yang Jayden bisa, ia ingin mempertahankan pernikahannya. Ia ingin membangun semuanya dari awal lagi. Meski berbanding terbalik dari semua usahanya untuk memperbaiki, di sana Lovely menghancurkan apa yang coba ia tata kembali. Tanpa peduli, Lovely melemparkan semua kepingan rasa yang tersisa, agar ia mundur dan meninggalkan kehidupannya. Tahap mediasi tidak berjalan baik. Dia masih tetap *keukeuh* dengan keputusannya, tanpa memberikan kesempatan untuk mereka bisa berbicara empat mata.

Lovely begitu sulit terjangkau. Ia bahkan tidak yakin kesalahannya akan dimaafkan. Sorot mata Lovely kosong dan dingin saat menatapnya. Sama persis seperti saat ibunya berkunjung ke Rumah Sakit beberapa minggu lalu mencoba memperbaiki hubungan mereka. Bukan tatapan kebencian. Melainkan tatapan datar bak orang asing yang seolah tak pernah saling mengenal.

Luka yang ia torehkan, ternyata menancap terlalu dalam hingga ia tidak tahu bagaimana caranya untuk menyembuhkan.

Ia lebih baik dibenci, daripada diperlakukan bagai orang yang tidak pernah berarti.

Apakah semuanya benar-benar berada di titik akhir? Lovely... tidak lagi sanggup untuk ditembusnya. Dia mematahkan semua jalannya, bahkan menengok sedikit ke belakang saja dia tak bisa.

Ia tidak menyangka menemui Lovely akan sesulit ini. Ia tidak menyangka rencana jahat yang pernah ia ikrarkan dulu kini menyerangnya sekejam ini. Saat ia mencintai, Lovely tidak lagi mengakui dirinya suami. Saat seharusnya rumah tangganya baik-baik saja atas kehadiran buah cinta mereka, kehancuran pernikahan malah membentang di depan mata.

Sudah satu bulan sejak Lovely dan anaknya keluar dari Rumah Sakit. Selama itu pula akses untuk menemui ketiganya begitu sulit ditembus Jayden. Lovely tinggal di bawah penjagaan ketat keluarga asing itu, membiarkan rumah neneknya kosong tak berpenghuni. Berulang kali Jayden berusaha, berulang kali juga penolakan akan didapatnya. Hingga di sini, ia terdampar pada gelap yang sunyi. Tempat kelam yang dulu pernah ia tinggali. Ia hancur.

Scanned by CamScanner

Begitu sulit ia cari seberkas cahaya untuk menerangi, berharap membawa ia ke jalan di mana Lovely ada, menunggu di rumah mereka sepulangnya ia kerja.

Bukan di sini... bukan di tempat ini seharusnya ia berada.

"*You look like shit, man.*" Tukas Tian sambil menepuk paha Jayden mengikis segala kenangan yang bergelayutan di kepalanya. Tian baru sampai ke ruangan kelab yang dipesankan Yuji usai dari toilet dan melihat Jayden yang sudah mabuk di ujung kursi kembali menekuri minuman beralkohol, ia menatapnya miris.

Sudah lama sekali mereka tidak berkumpul—sibuk dengan kehidupan masing-masing— beberapa bulan terakhir ini. Tadinya Jayden berada di bar menyesap minuman sendirian sambil meresapi segala kekacauan yang terjadi pada hidupnya, sebelum Tian dan Yuji menyeretnya paksa ke sini untuk bergabung.

Kekacauan yang Jayden buat sendiri dan mengantarkan dirinya pada titik terkelam kehidupannya, rasanya benar-benar menyiksa. Ia nyaris gila selama tiga minggu ini mengikuti segala proses perceraian yang diinginkan Lovely-nya. Ia takut. Ia benar-benar takut. Sendirian dan kesepian. Inilah yang ia rasakan. Bahkan saat berada di keramaian, semuanya terasa kosong seakan dirinya tengah diasingkan.

Musik masih sama kerasnya mengentak, Jayden masih sibuk dengan alkohol di tangan, sebelum seorang perempuan bayaran duduk di sampingnya mencekal tangannya agar tidak terlalu banyak minum.

"Kamu minum terlalu banyak, *baby. You're drunk already*," Jayden segera menepis tangan perempuan itu dari lengannya. Ia tidak mengatakan apapun dan meneguk sekali lagi cairan alkohol itu sampai tandas sebelum dijauhkan Tian dengan cepat agar Jayden berhenti minum. Perempuan itu Tian usir agar tidak mengganggu ketenangan Jayden. Dia sudah cukup kacau.

"Nggak usah bergaya mabok-mabokan segala deh, lo. Muka lo udah kayak keset welcome kamar mandi. Butek bener!"

"Iya, Jay. Lo terlalu banyak minum." Yuji yang diapit oleh dua wanita di sisi kiri dan kanan pun ikut menimpali. "Lo dari tadi diem aja. Gue nggak ngerti kenapa lo bisa sehancur ini, padahal setahu gue lo nikahin Vely juga karena kecelakaan. Seharusnya lo seneng 'kan bisa sama Sarah, cewek yang lo cintai dari awal dan sekarang hubungan kalian udah tanpa hambatan. *Can you take it easy, man*? Ngapain lo bikin semuanya rumit sih," Yuji berucap

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lurus tanpa berniat menyindir.

Jayden menarik dasinya yang bergelayut sembarang di kerah kemeja kemudian meletakkan di meja. Lalu mengambil satu batang rokok yang tidak pernah sekalipun ia sentuh tetapi sekarang ia sangat ingin mencobanya untuk meredakan stres dengan mengisap kandungan yang ada di dalamnya.

"Apa gue kelihatan sangat mencintai Sarah?" tanya Jayden sambil menyulut ujung rokok mengulas senyum getir.

"Iya..."

"Nggak..." berbarengan, Yuji dan Tian menjawab. Ia tersenyum tipis, mendapatkan jawaban berbeda-beda dari kedua temannya.

"Yan, nggak gimana? Lo mah aneh banget." Protes Yuji ketika mendapati dirinya berbeda pendapat dengan Tian. "Gue sekali lihat aja udah tahu kalau si Jay ini cinta mati sama Sarah. Inget pas dia nembak Sarah di acara basket kita? Itu disaksikan ratusan orang, dan dia berani ngelakuinnya. Jayden, *man*, Jayden! Kalau kayak elo sih, jelas gue biasa aja karena emang lo lebay. Tapi ini Jayden. Menunjukkan gimana besarnya rasa si Jay buat Sarah!"

"Masalahnya disitu. Orang-orang cuma sekali lihat lalu menyimpulkan. Karena itu Jayden, jadi gue malah ngerasa aneh dia ngelakuin itu. Dan tahu jawabannya kenapa?" Tian sambil menyesap minumannya, mendapat perhatian dari keduanya. "Karena dia cemburu. Orang cemburu biasanya nggak rasional dalam mengambil keputusan. Terkesan bego dan buru-buru. Jason sama Lovely sepanjang acara mesranya udah kayak pengantin baru. Dan sebelum itu terjadi pun, dia ngasih tahu kita juga atas perasaan mengharukan dia ke Vely. Siapa yang nggak akan kebakar kalau Jason secara terang-terangan ngakuin cinta di depan orang yang juga cinta sama dia? Api yang udah nyala, Jas siram pake segentong bensin. Ya udah, mulailah drama."

"Ah, alasan lo terlalu dipaksakan, Jing. Gini ya, kalau dia suka sama Vely, ngapain ngakuin ke Sarah di depan orang banyak gitu? Kalau cinta sama Vely, Jayden nggak mungkin nyakitin dia dan secara gak langsung, si kunyuk itu juga mempermalukan Vel di hadapan banyak orang. Cinta kok nyakitin? Jayden juga udah jelas-jelas bilang cinta ke Sarah kok." Yuji belum mau sependapat. Sementara Jayden menelan saliva susah payah. Ia sudah biasa dibicarakan oleh mereka secara langsung seperti ini dari dulu. Secara terang-terangan, entah dalam bentuk banyolan atau ledekkan. Dan yang bisa ia lakukan, cuma diam.

"Lah, elo juga dulu ngeseks sama cewek lain padahal lo cinta sama

Scanned by CamScanner

Wanda. Apa bedanya?"

Skakmat... Yuji melepaskan tangan-tangan wanita di sampingnya menatap Tian lebih serius. *Mood*-nya seketika meluncur jatuh. "Ngapain jadi bahas masa lalu gue sih, Jeeng!" gerutunya tidak suka.

Tian mengangkat bahu apatis. "Gini ya, ada hal-hal yang kita nggak ngerti tentang hati manusia. Ada yang mencari jalan aman karena nggak mau tersakiti lebih dalam. Ada juga yang nekat ambil risiko untuk dihancurkan lebih kejam. Sementara Jason ngambil *option* kedua, Jayden berlari ke yang pertama. Jayden itu tipe pengecut yang lari dari kenyataan, memilih zona aman dan nyaman yang selama ini ada di genggaman. Lo ngerti nggak maksud gue?"

"Belibet ngomong lo." Yuji mendengkus. *Mood*-nya sudah berubah kelabu.

Tian berdecak jengkel. "Jason ngaku cinta sama Lovely sebelum Jayden berani ngeraba perasaannya sendiri sama cewek itu karena dia belum siap menemukan jawabannya. Sementara itu, si Jayden udah punya yang jelas di sisi dia, ngedampingin dia, tanpa harus susah payah saling adu jotos sama sahabat terdekatnya. Jayden udah tahu Sarah, dia udah memahami Sarah. Sementara Lovely? Dia cuma cewek baru. Jayden nggak mau repot untuk belajar memahami lagi. Kapan sih Jayden pernah mau direpotkan sama hal-hal gini? Dia terlalu mengentengkan urusan hati, dipikir nggak bakal lebih sakit kali."

"*Shut the fuck up*!" Jayden bergumam sambil memijit pelan kepalanya.

"Eh, gue belum selesai ya," sambil mengacungkan telunjuk agar Jayden tidak memotong. "Jadi buat ngelabuhin hatinya, buat ngurangin rasa sakitnya, dia samber-lah yang ada aja, yang selama bertahun-tahun dia percaya kalau Sarah yang dicinta tanpa ditelaah lagi. Dia nggak ngasih hatinya kesempatan untuk memilih. Karena ya itu gue bilang, dasarnya cemburu. Malah jujur aja, gue lebih aneh si Jason yang tiba-tiba bilang dia sayang Vely. Gue nggak nyangka aja. Dia kan anaknya santai. Apalagi kalau udah menyangkut Jayden, kayaknya setia banget, kan? Tahu nggak kayak istri yang selalu mendukung suami entah di posisi salah atau benar? Jadi melihat mereka berseberangan, gue yang dihinggapi banyak pertanyaan."

"Tapi kan sekarang lo lihat dia udah kayak orang gila gini," Yuji menunjuk Jayden. "Gini yang lo maksud nggak hancur? Gue rasa baru muncul aja itu perasaan sama Vel dan Jayden memperumitnya. Lagian kalau *case*-nya kayak

Scanned by CamScanner

gitu, hubungan Double J ini pun tetap berantakan. Mereka tetep aja adu jotos akhirnya. Kalau Jay mau sok pahlawan dengan merelakan Lovely sama sahabatnya, tentu itu bukan jawabannya. Baik Lovely, Jason, Jayden, sekarang jadi saling melukai. Kenapa harus diperumit lagi? Elo sama Sarah, Jay. Vely sama Jason. *Clear*, kan, urusannya?"

"Karena saat Vely sama Jas, dia baru sadar hatinya berontak. Sederhananya gini. Kebanyakan manusia nggak akan sadar dia cinta sebelum benar-benar kehilangan cintanya. Itu kenapa kerumitan terus-terusan terjadi. Lagian ngebacot itu gampang, Ji. Segampang lo buka gesper di depan cewek-cewek nggak jelas lo itu. Jalaninya itu yang susah. Sesusah lo lupain mantan yang sekarang diambil orang."

"Ye... Anjeng! Kenapa bahas gue lagi sih?!"

Tian tertawa keras, puas melihat wajah Yuji yang memerah.

Jayden menyandarkan punggung ke sofa sambil menatap sayu kedua temannya. Rokok yang disulut belum ia isap, lebih tertarik mendengar opini mereka tentang kebodohannya. Ia tidak berkomentar lagi, sebab ia malas untuk bersuara. Ia hanya ingin mendengarkan. Kali ini, ia ingin menjadi pendengar untuk melonggarkan sesak yang menikam.

Yuji mengibaskan tangan. "Udah, deh. Opini lo tetep nggak masuk akal. Gue yakin si Jayden cinta mati sama Sarah tadinya. Pengakuan cinta itu buktinya."

"Kemarin gue nonton berita ada kakek-kakek umur 70 tahun bunuh istrinya karena dia menduga istrinya selingkuh sama tetangganya." Tian lebih tegak dan semangat. "*Like*, apa itu masuk akal kalau dipikir-pikir? Dia udah 70 tahun *for God's Sake*. Buat apa? Mereka sudah sama-sama tua. Lo tahu penyebabnya apa? Si Kakek bilang ke polisi karena cemburu. Jadi lo harus tahu, rasa cemburu itu bisa semenakutkan dan sebodoh itu. Ketika datang sama yang namanya cinta, nggak ada yang namanya nggak masuk akal. Urusan hati siapa yang tahu sih? Inget, hati itu nggak berotak. Cuma bisa merasa, urusan bodoh dan enggaknya, itu kerjaan otak yang menilai. Kalau manusia susah menyejajarkan otak dan hati, ya repot. Kayak si Anjing ini. Dia kacau sendiri, kan?"

Yuji diam, mencari kata lagi untuk membalas. Tapi, ia benar-benar kehabisan kata. "Ya udah, serah lo deh. Yang waras ngalah."

"Ya emang gue bener! Nggak usah sok-sokan bertingkah paling waras." Seru Tian. "Buktinya Jayden punya anaknya sama Vely, bukan sama Sarah.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Nikahnya juga sama Vely, bukan sama Sarah. Hancurnya juga sama Vely, bukan karena Sarah. Semakin hancur, semakin besar pengaruh orang itu di hidup dia." Tian melirik Jayden, menyeringai. "Ah... gue suka lihat dia hancur." Lalu tertawa keras.

"Brengsek!" dengus Jayden sambil mengisap rokok yang terselip di jari.

"Iya, punya anak sama Vely, nikah sama Vely. Tapi tetep, kan, Jay? Keperjakaan mah sama Sarah." Yuji membalas lagi, tidak puas berargumen setelah mendapatkan bahan. "Mereka udah bersama dari muda, cuy. Umur 19 tinggal bareng di Amerika *for two fucking years*! Udah berapa kali tuh?" Dia terkekeh bak iblis merasa di atas angin.

Tawa Tian surut. "Ya, cuma disitu doang. Tapi elo pas umur 16, Jas 18, gue 18, dan itu nggak berpengaruh apa-apa juga 'kan di kehidupan kita yang sekarang? Lo ngelakuin, belum tentu juga punya perasaan yang mendalam ke orang itu. Mungkin cuma sekadar uji coba senjata?" disusul embusan napasnya. "Gue kecewa tapinya, Jay, sama lo. Gue pikir lo anak perjaka satu-satunya di antara kita. Ternyata maen lo udah jauh sampe ke Amerika. Penonton kecewa..." Tian mengeluh sambil berdecak pelan.

Tian baru tahu akhir-akhir ini saja kalau Jayden pernah tinggal satu atap bersama dengan Sarah. Jayden orang yang tidak terlalu terbuka mengenai kehidupan pribadinya.

"Main lo kurang jauh, Yan. Padahal Jason udah ngasih kode sama lo dulu. Lo-nya aja yang bego kebangetan nggak ngerti kode-kodean."

Tian menunjuk wajah Jayden membuat pola lingkaran. "Wajah polos dan kalem ini menipu. *He's such a fuckhead*!"

Hening di antara mereka membungkus untuk seperkian detik, sebelum Jayden menghela napas kasar.

"Gue baru lepas tahun kemarin. Di penghujung 23, gue baru tahu rasanya." Jayden menerawang kejadian lampau, tersenyum pahit sambil mengembuskan napas lelah. "Enak. Seperti yang lo bilang, Yan. Dan itu berarti bagi gue, meski dia bilang, nggak sama sekali berarti bagi dia. Menyakitkan. *But still, i'm really stuck on her*."

Seketika Yuji dan Tian tersedak wiski yang baru saja mereka teguk. Bahkan Tian terbatuk-batuk keras disertai cairan yang mengalir dari lubang hidungnya.

"Anjrit!" Tian meraih tisu dan menyumpel hidungnya ketika perih mulai terasa. "Sialan, nyawa gue kayak baru ditarik paksa sama malaikat maut."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Sedangkan Yuji menatap heran sambil menggeleng tidak percaya. "Bercanda lo keterlaluan. Lo ngapain aja jadinya sama Sarah di Amerika? Maen klereng?"

Jayden tidak berminat untuk menjelaskan. Membiarkan mereka menatapnya penuh tanda tanya.

"Jangan bilang... seks pertama lo sama Vely?!" Tian memekik, kemudian menepuk-nepuk pundak Jayden merasa gembira untuk alasan yang kekanakan. "Waduh bosku, berat... berat. Nggak salah selama ini gue di tim lo. Pantesan lo bisa kebobolan gitu," Tian membelai rambut Jayden yang sudah berantakan. "Mungkin karena Jayden nggak ngerti cara pake pengamannya. Takut tertelan sampe ke rahim, kan? Uh, emeshh..."

Giliran Jayden yang terbatuk-batuk. "Ngomong apa sih, jing!" ketusnya sambil menyingkirkan tangan Tian dari kepalanya. Jayden memilih diam lagi meski Tian dan Yuji kembali bercicit. Sesekali, ia terbatuk-batuk belum mau berhenti mengisap rokoknya.

"Yan... *thanks* udah ngabari gue hari itu. Jika lo nggak bantu, mungkin gue nggak akan pernah ngerasain jadi suami dia meskipun pernikahan gue ujungnya tetap sulit diselamatkan."

"Cuma itu yang bisa gue lakuin sebagai teman lo. Santai aja, *dude*."

Saat Jayden baru akan menyelipkan rokok ke sudut bibir, sejurus kemudian rokoknya telah jatuh dan diinjak sampai lebur di lantai oleh sepatu seseorang.

"Lo udah bengek aja masih sok-sokan ngerokok." Jason yang datang, lalu mengempaskan bokong di sofa dengan santai setelah melakukannya. Jayden hanya mendongak sebentar, mengepalkan tangan tanpa menatapnya lagi. "Sori baru datang. Abis ngurusin anak tadi." Cetus Jason singkat, tapi cukup mampu membuat Jayden tercekat.

Tian berdeham canggung, merasakan atmosfer yang memanas sesampainya Jason di ruangan mereka.

"Gue balik," Jayden mengangkat tubuhnya dari sofa, meraih dasinya. Sebelum berlalu dari ruangan, Jayden berhenti dengan posisi membelakangi. "Jas, *thanks* udah hadir di antara pernikahan gue dan Lovely. Gue pikir, kita cukup dekat tanpa perlu menyakiti. Gue pikir, lo sahabat gue yang akan menasehati tanpa bikin gue sakit hati."

Jason mengangkat sebelah alisnya. "Apa lo baru aja menyalahkan gue atas kebodohan lo? Lo bukan anak gue yang harus gue nasehati tiap hari.

Scanned by CamScanner

Lo udah cukup dewasa untuk menggunakan otak lo buat mikir sendiri. Lo juga bukan tanaman yang harus gue bantu untuk tumbuh. Lo dikasih otak, lo dikasih hati, apa salahnya lo gunain sedikit gimana caranya agar nggak ada yang tersakiti? Lo kehilangan Lovely, itu karena kesalahan lo sendiri. Berhenti mencari-cari orang yang bisa disalahkan dan cuci tangan."

"Bukan itu maksud gue, Jas. Tapi posisi lo di antara kami!" Jayden menyentak menghadap Jason. "Gue lebih berharap bukan lo yang harus gue lawan. Lo sahabat gue, tapi kenapa elo yang menekan gue paling kejam di antara semua orang?!"

Jason bangkit dari sofa. "Sebelum lo ada rasa sama dia, gue udah lebih dulu cinta sama dia! Gue yang mengalah sama lo, Jayden. Sejak awal, gue yang selalu berada di belakang punggung lo!" Jason lantas tersenyum tipis. "Sori kalau lo ngerasa ditekan. Gue cuma melakukan apa yang harus gue lakukan."

"Kenapa lo nggak bilang kalau lo cinta sama dia dari awal?!"

"Karena lo bertingkah seperti lo cinta sama dia. Gimana gue mau maju untuk menyatakan?!" Jason menyentak. "Jangan pura-pura amnesia sejauh mana lo nyakitin Vely. Lo memberi dia harapan, dan elo melupakan kalau dia juga punya perasaan. Cuma Sarah di otak lo, Jayden. Cuma Sarah setelah kedatangan dia. Gue hanya mengambil kesempatan yang ada, saat Lovely lo buang dan lo permalukan di depan semua orang."

Hanya kepalan tangan Jayden yang bisa menyuarakan kerasnya impitan di dada yang tengah menikam. Jakunnya turun naik, memandang Jason yang wajahnya pun memerah tersulut amarah.

"Gue... gue kayaknya kebelet pipis lagi deh." Tian berucap dan mengendap keluar dari keributan.

"AC-nya terlalu dingin kali ya? Lo beser jadinya, Yan," Yuji memekik ke arah Tian berlalu. Padahal ia juga sedang harap-harap cemas duduk belingsatan di antara mereka berdua. Kemudian berdeham menatap Jayden dan Jason ngeri. "Tian dari tadi ngencing mulu." Ia tertawa garing, berusaha mencairkan suasana ruangan yang seketika hening.

"Gua balik." Jayden berbalik, tanpa mengucapkan apapun lagi. Seperti biasa, ia selalu kehabisan kata ketika berkonfrontasi atas semua kesalahannya.

***

Hampir tengah malam, Lovely masih berada di depan ranjang anaknya

MeetBooks

Scanned by CamScanner

sambil memainkan jari-jari mungil mereka. Sepasang mata mereka telah terlelap damai setelah gantian menyusui satu jam lalu.

Sungguh, kehadiran mereka bak keajaiban yang diberikan Tuhan untuk melengkapi kehidupannya. Mereka memiliki kulit putih, hidung mancung, bibir tipis kemerahan, dan rambut yang cukup lebat diusia yang baru menginjak 6 minggu. Mereka terlahir sempurna, meski setiap minggu dokter masih harus tetap mengecek kondisi keduanya. Ia tidak menyangka, ia diberi kesempatan untuk merawat buah cintanya. Kini, kedua bintangnya adalah sumber kebahagiaan, di tengah segala sakit yang pernah berdatangan.

Puas mengamati wajah Rigel dan Star, ia menyelimuti tubuh keduanya dari terpaan dinginnya suhu ruangan. Di luar, hujan begitu deras disertai petir yang saling bersahutan. Ia merapatkan sweaternya, keluar dari kamar, ia turun ke lantai satu menuju dapur untuk mengambil air mineral.

Ia mengedarkan pandangan di megahnya rumah berlantai tiga ini mencari keberadaan penghuni lain. Tapi, tampaknya semua orang sudah terlelap. Kecuali di ruang kerja di dekat tangga, semua lampu terang telah dimatikan menyisakan beberapa lampu kecil yang lebih temaram.

Saat Lovely sudah sampai di undakan tangga hendak kembali lagi ke kamar, samar ia bisa mendengar kegaduhan di luar. Ia berjalan ke arah pintu depan yang sedikit terbuka, membuat derasnya air hujan kian terdengar nyata.

Di sana, punggung bidang Andrew dengan kaus polo putih menghiasi pandangan sebelum matanya jatuh pada sosok yang tengah dihajar habis-habisan di halaman. Tendangan keras berulang kali terlempar ke arah tubuhnya. Dia melindungi kepala, tidak berkutik mendapatkan berbagai serangan bertubi-tubi dari berbagai arah. Tubuh mereka semua basah kuyup, di tengah kegelapan dan petir yang menyambar keras setiap sudut kota.

Kaki Lovely membeku di tempat dan lidahnya seketika kelu. Tangannya bergetar sambil mencengkeram botol air yang dibawanya dari kulkas. Ringisan kesakitan seseorang di bawah guyuran air hujan membuat matanya terperanjat melihat siapa yang ada di sana tengah babak belur pasrah dipukuli tiga penjaga di tanah basah. Darah mengalir dari pelipis, sudut bibir, dan hidungnya. Tetapi dia tidak melawan masih terlihat cukup sadar dengan bibir yang terus-menerus mengeluarkan gumaman.

"Pergi, Jayden. Berhenti menyakiti dirimu sendiri. Kamu bisa mati jika

MeetBooks

Scanned by CamScanner

terlalu sering berkunjung ke sini. Lovely sudah tidur. Dia tidak akan pernah mau ketemu sama kamu. *Just cut the crap, okay*? Minggu ini, temui dia di pengadilan. Kamu bisa bertemu dia di sana." Suara Andrew terdengar tegas tanpa belas kasihan melihat keadaan Jayden yang sudah babak belur di tanah.

Saat ini, Jayden tidak sama sekali berniat melawan mereka. Ia terlalu lelah. Jayden ke sini hanya ingin bertemu Lovely-nya, mengucapkan selamat malam kepada kedua anaknya. Satu menit saja, ia tak apa. Tapi, untuk melihat sedikit saja sisi wajah mereka, tidak semudah bayangannya. Ia harus melewati keamanan ketat mereka.

Terbatuk, Jayden mendongak, menatap ke arah Andrew. Mata sayunya akhirnya bisa menangkap siluet Lovely tepat di belakang tubuh Andrew. Ia menatap Lovely, lekat dan dalam sambil berusaha duduk sebelum sekali lagi tendangan terarah ke perutnya dari arah depan.

"Pergi dari sini!"

"Love..." ia tersenyum, dengan bibir pucat dan robek dipenuhi darah segar. Tidak bereaksi, Lovely menatapnya tanpa sedikitpun ekspresi.

"Pergi!" ajudan itu mengangkat kakinya, mengarahkan ke wajah Jayden dan sedetik kemudian ajudan itu-lah yang ambruk saat Jayden menangkap kakinya dan merebut pistol dari rompinya.

Jayden berjalan ke arah Lovely tanpa melepaskan tatapannya. Tubuh Lovely bergetar, Andrew sudah siap siaga melindunginya saat jarak semakin terkikis di antara mereka.

"Vel, masuk. Jayden sepertinya sedang mabuk." Perintah Andrew melihat Jayden pun membawa senapan di tangannya. Tidak ada ajudan yang berani mendekat ke arahnya. Terlalu berbahaya posisi mereka berhadapan dengan orang yang sudah hilang akal.

"I-iya, Ka—" Lovely memekik ketika Jayden menghajar Andrew dan mencekal pergelangan tangannya. Tatapan Jayden menggelap, membuka kepalan tangan Lovely lalu mengentakkan pistol itu di tangannya.

Jayden berlutut di hadapannya, sambil mengangkat tangan Lovely dan menyodorkan moncong pistol ke kepalanya. "Tembak aku jika kamu begitu membenciku. Kamu ingin mengakhiri semuanya, kan? Kalau begitu, akhiri dengan benar, Love. Musnahkan sumber kesakitanmu agar kamu bisa terbebas selamanya dari dia. Lakukan... kita akhiri di sini."

"Jayden, kamu sudah gila?! Apa yang kamu lakukan?! Lepaskan!"

Jayden memeluk kakinya, terisak. "Aku memang gila. Dari awal, kamu

Scanned by CamScanner

sudah tahu aku orang gila. Awal perkenalan kita, diawali dengan kegilaanku. Dan sekarang, kamu bisa akhiri pertemuan kita dengan kegilaanku juga."

Darah Jayden telah mengotori sweater dan celana tidur Lovely. Pelukan Jayden mengerat di kakinya. "Aku sekarat, Love. Aku benar-benar takut sekarang."

"Jayden, tidak bisakah kita menyelesaikan dengan tenang? Aku... aku sudah selesai. Mempertahankan pernikahan ini, bukanlah jalan keluar."

"Tidak peduli seberapa banyak penyesalanku, aku tetap tidak bisa mengembalikan waktu, bukan? Aku hanya ingin diberi satu kali lagi kesempatan. Tidak bisakah kita memulai semuanya dari awal?"

Pistol itu telah melonggar dari cengkeraman Jayden yang disatukan dengan tangan Lovely. Segera, Lovely melemparkannya sejauh mungkin dari jangkauan mereka.

"Love..."

"Aku pernah berpikir, mungkin kamu tidak sengaja menyakitiku. Mungkin kamu tidak ingin melukaiku. Mungkin kamu khilaf seperti yang biasa mereka katakan ketika telah melakukan kesalahan fatal akan sesuatu. Lagi, lagi, dan lagi aku mengatakan hal yang sama pada diriku sendiri ketika kamu menyakitiku." Lovely menggeleng, "di sini, aku telah dihancurkan. Aku hancur, Jayden. Aku juga hancur olehmu. Aku pernah sekarat karena kelakuanmu. Berhenti. Kumohon, berhenti. Aku lelah berurusan denganmu. Aku sudah lelah." Lovely mendorong tubuh Jayden dari kakinya sekuat tenaga. "Pergi, obati lukamu."

Jayden mengusap kasar wajahnya. "Aku pikir kita masih bisa memperbaiki. Aku pikir, kita masih saling mencintai. Sedikit saja, apa rasa itu sudah menghilang dari hatimu untukku?"

"Jangan berbicara perihal rasa kalau kamu sendiri saja tidak tahu bagaimana memeliharanya." Lovely membasahi kerongkongan yang tercekat. "Sudah malam, aku harus tidur." Lovely kembali menghela langkah, dengan netra yang telah digenangi air mata.

"Aku anggap semua ini adalah balasan untuk semua sakit yang telah kuberikan sama kamu selama ini. Maaf, belum bisa memberimu bahagia. Maaf, Love, maaf. Tapi, di antara deretan panjang penyesalanku, melepasmu bukan salah satu pilihanku."

Langkah Lovely tetap dihela, mengikiskan jarak yang semakin membentang di antara mereka berdua. Andrew menyusul cepat setelah

Scanned by CamScanner

menitahkan ajudannya membawa Jayden keluar dari rumahnya.

"Lovely... tunggu! Lovely..." Andrew meraih tangan Lovely, membalikkan tubuhnya agar menghadapnya. "Kamu baik-baik aja?"

Lovely mengangguk, "Aku baik-baik aja. Aku mau tidur,"

Andrew tetap menahan tangannya. "Kamu serius baik-baik aja?" sambil menghadapkan wajah Lovely yang dipalingkan ke arah lain.

Lovely terisak pelan, tidak lama kemudian, ia menggeleng. Tubuhnya bergetar, sedari tadi ia menahan tangisan. "Kak, aku ingin pergi dari sini. Sejauh mungkin, aku ingin pergi dari sini."

Andrew menarik tubuh Lovely ke dalam dekapannya. "Aku tahu kamu nggak baik-baik aja. Sumber kebahagiaan sekaligus kesakitanmu sekarat, jelas kamu nggak akan baik-baik aja." Ia mengusap punggung Lovely yang berguncang semakin keras. "Mari kita cepat selesaikan semuanya. Pergi sejauh mungkin untuk membuka lembaran baru bersama anakmu tanpa kehadiran dia."

Akan ada masa-masanya di mana orang yang menyia-nyiakan, berakhir dengan air mata yang akan sulit untuk terhapuskan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Chapter 47

Aku harap, aku bisa membencimu dengan teramat sangat, sehingga melangkah darimu tak akan sesulit ini.
Sehingga jatuhku tak akan pernah sesakit ini.

Sidang perceraian terakhir Jayden dan Lovely akan dilaksanakan pagi ini. Dua kali persidangan berjalan begitu alot karena Jayden masih tetap besikukuh untuk mempertahankan pernikahan mereka bagaimana pun caranya. Ia mendatangkan pengacara terbaik untuk membantunya mengikuti segala proses sidang yang memuakkan. Sementara Lovely, dia tidak pernah sekalipun datang. Jayden pikir di sidang pertama, Lovely akan datang sesuai kata Andrew. Nyatanya, selama hampir satu bulan ini, ia bahkan tidak bisa melihat sisi wajahnya juga kedua anaknya. Akses ditutup total, tanpa mau sedikit saja memberi belas kasihan. Ia merindukan ketiganya. Sangat.

Lovely seakan tak pernah keluar dari rumah besar itu. Berapa lama pun Jayden di depan gerbang mengamati halaman berharap Lovely keluar, sampai detik ini tidak juga terwujudkan. Penjagaan di rumah Andrew pun diperketat gara-gara kejadian malam itu. Ia jadi ragu apa Lovely benar-benar masih tinggal di sana, atau dia telah pindah membawa kedua anaknya.

Tidak. Tidak mungkin. Lovely pasti masih di sana. Dia tidak mungkin

Scanned by CamScanner

sekejam ini memperlakukannya. Ia mengharapkan secuil saja kebaikan, semoga hati Lovely melunak paling tidak membiarkan dirinya bertemu dengan anaknya.

Berbagai macam cara sudah Jayden lakukan untuk mempertahankan. Tapi, akhirnya ia menemui titik paling ujung sebelum palu hakim diketukkan. Kesempatannya telah benar-benar habis. Bukti-bukti foto telah diberikan pada hakim perihal perselingkuhan Jayden dan Sarah oleh kuasa hukum pihak mereka. Jayden tidak bisa berkutik. Ia juga tidak bisa menyangkal karena foto itu adalah sebuah kebenaran yang ada karena kebodohannya. Jayden tidak pernah sedikitpun menyangka, selama ini pergerakannya ada yang memantau. Tiga foto ciuman saat di bar bersama Sarah menjelang pernikahan lengkap dengan tanggalnya. Serta foto ketika Sarah menciumnya di taman, dijadikan pihak Lovely sebagai alat paling kuat bahwa pernikahan mereka memang tidak pantas untuk dipertahankan. Semuanya telah berantakan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan.

Jayden duduk di salah satu kursi di depan pengadilan menunggu kehadiran pihak Lovely dari dua jam lalu dengan wajah kuyu dan mata sayu. Dia terlihat pucat, tampak lebih berantakan dari terakhir kali dirinya dan Lovely bertemu. Jayden sudah berusaha tampil sebaik mungkin saat datang ke pengadilan untuk persiapan bertemu dengan istrinya. Namun, tetap tidak menutupi kondisinya yang terlampau berantakan. Hanya sekali lihat saja, orang pasti sudah tahu dia teramat kacau dan menyedihkan.

Masih duduk tanpa bergerak, Jayden menatap ke arah jalan raya menunggu kedatangan pihak mereka. Seperti yang lalu, ia selalu berharap bisa melihatnya. Meski dua kali sebelumnya, pada akhirnya ia kecewa karena dia tidak pernah datang. Dalam sidang putusan akhir ini, semoga Lovely hadir agar mereka bisa berbicara empat mata sebelum memasuki ruangan sidang. Harapan dan kesempatan masih belum surut memenuhi kepalanya meski semuanya telah berada di persimpangan jalan. Apapun yang mereka miliki, apapun yang telah mereka berdua lewati, tidak akan terselamatkan jika tidak ada kerjasama dari keduanya.

Setiap deruan mesin mobil yang berhenti di depan pengadilan, selalu sukses membuatnya mendongak dan menatap ke depan penuh harap. Tapi, mereka tidak kunjung datang juga. Ia mengangkat tangan, menatap arloji yang melingkar. Hanya kurang dari satu jam lagi, tapi tanda-tanda kehadirannya belum ditemukan.

Scanned by CamScanner

"Jayden," panggilan suara itu membuat Jayden membeku untuk seperkian detik saat dirinya tengah memijat pangkal hidung untuk meredakan rasa nyeri di kepalanya yang berdenyut menyiksa.

Derap langkah semakin mendekati, tanpa membuat Jayden menoleh ke arah suara, ia sudah hapal siapa yang sekarang tengah menghampirinya.

"Jayden," suaranya terdengar bergetar, mendudukkan tubuhnya di samping Jayden yang masih belum sudi menatapnya. "Kamu terlihat sangat berantakan," ia terisak, mengusap gumpalan air mata yang meluncur jatuh melihat seseorang yang sudah ia kenal hampir seumur hidupnya begitu menyedihkan.

"Aku benar-benar tidak menyangka, hanya kurang dari enam bulan pernikahan, dia berhasil memporak-porandakan hidup pria yang paling berarti dalam hidupku." Sarah tersenyum getir. "Dulu, kamulah yang berencana menceraikan Lovely saat anak kalian lahir, tapi saat perceraian itu benar-benar terjadi, aku bahkan kesulitan mengenalimu betapa hancurnya kamu dengan keadaan ini."

Tangan Sarah terulur ingin menangkup wajah Jayden yang pucat, tapi segera ditepisnya. "Sa, pergi. Jangan mengatakan apapun lagi."

Jayden tidak sama sekali menoleh, melemparkan tatapan ke jalanan dengan pandangan kosong. Tanpa dia sadari, keadaan Sarah pun tidak jauh berbeda dengannya. Meski tidak tampak berantakan, tapi kesedihan yang teramat dalam menghiasi setiap inci parasnya.

"Jayden, sudah, berhenti. Jangan menyiksa dirimu lagi. Lovely sudah memutuskan, dia tidak menginginkan pernikahan ini. Aku tidak ingin kamu tersakiti lagi. Mulailah kehidupan baru, agar aku tenang meninggalkanmu sendiri di sini."

Jayden tidak bertanya, meski Sarah menyelipkan sebuah pernyataan yang sangat jelas di sana.

"Aku minta maaf." Sarah menyeka air matanya setelah Jayden tetap bungkam. "Dari awal, aku sudah menyadari perasaanmu terhadap Lovely, tapi aku dengan egoisnya menempatkan diri di tengah-tengah kalian. Aku takut dia merebutmu dariku. Aku takut semua kasih sayangmu diambilnya dariku. Meski aku sadar, ketulusan pandangan cinta itu, hanya kamu tujukan untuk Vely. Tatapanmu, sesuatu yang tidak pernah aku lihat saat kamu menatap Vely. Amarah, cinta, ketakutan, semuanya ada di sana. Aku ingat, kamu tidak pernah marah padaku ketika aku tidur dengan banyak pria. Kamu pun tidak

Scanned by CamScanner

pernah melarangku berpacaran dengan siapapun. Tapi, saat kamu mengetahui Vely hamil anak Jason, saat Vely didekati Jason, kamu menjadi tak terkendali. Kosong. Seolah jiwamu hilang, hanya meninggalkan ragamu yang berada di dalam genggamanku. Aku sadar, kamu menginginkannya lebih dari apapun, tapi aku membutakan semuanya agar tetap bisa bersama kamu. Mengetahui dia anak perempuan itu, rasa tidak sukaku atas kebersamaan kalian menjadi benar-benar menakutkan. Aku menggenggammu, tanpa mau tahu kalau kamu sudah kewalahan."

Jayden menelan saliva, mengingat semua kilasan yang telah terlewati ketika keempat dari mereka saling menyakiti.

"Aku minta maaf, karena memanfaatkanmu untuk membalaskan dendamku pada ibunya. Aku pikir, semuanya akan berimbang. Aku bisa menyakiti ibunya sekaligus anaknya, dan kamu tetap milikku tanpa mempedulikan perasaanmu padanya. Aku selalu berpikir kita tidak akan kenapa-napa. Aku selalu berpikir, lambat-laun perasaanmu akan hilang padanya seiring kebersamaan kita yang sesungguhnya. Walau pada kenyataannya, semua perasaanmu padaku tidak pernah nyata. Bibirmu mengucapkan cinta, tapi hatimu milik dia. Ragamu mengejarku, padahal jiwamu selalu mengikuti langkah wanitamu. Aku memanfaatkanmu yang tidak bisa lepas dariku karena aku wanita yang ada di sampingmu saat hidupmu berada dalam kesepian dan kesendirian. Sama halnya sepertiku. Kita bergantung satu sama lain. Tanpa kita sadari, ketergantungan itu seperti nikotin, yang menghancurkan diri kita dari dalam."

Jayden menoleh, melihat Sarah yang telah menatap ke depan dengan berlinangan air mata. Tidak ada *make-up* tebal di wajahnya, tidak ada binar hangat yang selalu berpendar pada rautnya. Dia terlihat seperti gadis kecil yang dengan setia membantunya bangkit dari keterpurukannya dan ikut menangis ketika ia terluka.

"Aku minta maaf tidak bisa menjadi teman yang baik, padahal selama ini, kamu selalu melakukan yang terbaik untuk melindungiku. Kamu selalu menjadi lelaki yang bisa kuandalkan ketika aku disakiti oleh ayah kandungku. Seharusnya, aku membantumu menuntun pada cintamu, bukan malah menontonmu yang tengah menyakiti dirimu sendiri untuk melupakan cinta yang kamu butuhkan untuk melengkapi hidupmu. Maaf, baru mampu melepasmu sekarang. Meski aku tahu ini terlambat, tapi aku minta maaf untuk semua keegoisanku. Kamu tidak berhak mendapatkan itu. Kamu

Scanned by CamScanner

terlalu baik untuk kumanfaatkan, seharusnya aku bisa berpikir begitu."

"Aku yang salah, Sa," Jayden akhirnya bersuara. Sarah tidak sepenuhnya salah. Dirinya lah yang paling bersalah dalam kekacauan ini. "Kamu tidak pernah memaksaku untuk mengejarmu. Aku yang memaksakan diri tanpa mau menelaah perasaanku sendiri. Aku yang seharusnya minta maaf kepadamu, karena telah menyeretmu ke dalam lingkaran kebodohanku. Maaf. Maaf, seharusnya aku bisa lebih tegas atas perasaanku terhadapnya sehingga kamu tidak akan dibawa-bawa dalam kerumitan ini."

Sarah segera menoleh, akhirnya diberi kesempatan lagi untuk mendengar suaranya yang lembut. Tidak sedingin tadi. Sarah memberanikan diri menepuk punggung tangannya pelan, mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya mereka berbicara mengenai perasaan yang terlalu menyakitkan untuk dijabarkan.

"Aku harap, persidangan ini berjalan dengan lancar. Apapun keputusan hakim, kamu akan tetap bisa bertahan dan menata lagi hidupmu. Kamu selalu bisa mengejar ketertinggalan, Jayden. Lakukan yang terbaik untuk mendapatkan wanitamu lagi, jika dialah wanita yang hatimu pilih." Sarah melepaskan tangannya dari punggung tangan Jayden, mulai merapikan *dress*-nya ketika keheningan kembali menyelimuti.

"Terima kasih, Sa," gumam Jayden pelan.

"Eden, bisakah aku tetap menjadi temanmu?" tanya Sarah. "Benar-benar menjadi teman, aku janji tidak akan lagi berada di tengah siapapun wanita yang akan kamu pilih di masa depan."

"Maaf, tapi aku... aku kesulitan untuk,—"

"Baik, aku tahu." Sarah memotong, sambil memaksakan senyum. "Aku mengerti. Tidak apa-apa jika terlalu sulit untukmu. Aku pergi, kamu jaga diri ya." Sarah baru saja akan berbalik, tapi sesuatu yang mengganjal di hatinya masih terasa menyempitkan ruang dada. Jayden hanya menatapnya, tanpa mengatakan apa-apa seolah tahu ada hal yang belum mampu tersampaikan.

"Eden, saat aku dulu mengatakan aku mencintaimu, terlepas dari dendamku pada ibu Lovely, perasaan cinta itu benar-benar tumbuh di hatiku untukmu. *I mean it, when i say i love you.*"

"Sa," Jayden terperanjat, merasa bersalah padanya. Ia pikir pengakuan Sarah saat itu juga hanya karena dendamnya pada ibu Lovely dan untuk menahannya tetap di sisi.

"Tapi, jangan khawatir. Aku sedang berusaha untuk melupakan rasa

Scanned by CamScanner

itu. Segera, aku pasti bisa menghilangkan perasaan itu. Kamu tahu, aku semudah itu jatuh cinta," padahal tidak. Sarah tidak pernah benar-benar bisa merasakan cinta sebelum Jayden mengetuk hatinya. Ia berpacaran dengan banyak pria, hanya untuk sekadar menghilangkan rasa kesepiannya semata. "Kalau begitu, aku pergi. Maaf tidak bisa menemanimu di sini. Aku yakin kehadiranku bukan ide yang baik mengingat... ya... kita,—"

"Iya, tidak apa, ap—" Jayden menghentikan ucapannya saat dua mobil hitam berhenti di depan gerbang pengadilan. Sosok yang sangat ditunggu-tunggunya hadir hari ini ditemani beberapa orang termasuk Jason, dan Andrew. "Lovely," bibirnya secara otomatis langsung menyerukan kedatangannya. Senang dan haru akhirnya ia memiliki kesempatan untuk melihatnya. Tanpa pikir panjang, Jayden bangkit dari kursi besi sambil tidak putus menatap Lovely yang mulai berjalan ke arahnya.

Dia menggunakan jins biru dongker yang membalut kaki rampingnya, dipadukan dengan kemeja putih yang dimasukan ke dalam celana jinsnya.

"Wow, kalian di sini." Jason yang bersuara sambil menatap Sarah. "Agenda acaranya apa ini?"

Lovely tampak datar, tidak mengacuhkan. Meski Lovely tahu Jayden menatapnya begitu lekat, tapi tidak sama sekali ia balas.

"Hai, Vel, Jas, dan... Pak Andrew." sapa Sarah ramah. "Aku hanya ingin berbicara sebentar dengan Jayden. Setelah ini aku akan langsung pergi. Tidak, maksudku... sekarang aku mau pergi." Sarah menoleh menatap Jayden, berusaha tersenyum. "Jayden, kamu harus bicara terlebih dahulu dengan Lovely, kan? Ayo, bicaralah." Sarah sangat berharap, Lovely memberikan kesempatan Jayden untuk berbicara tanpa mengikutsertakan orang luar.

"Tidak ada yang perlu kami bicarakan." Tukas Lovely. "Oh ya, bagaimana acara pernikahan kalian hari itu? Lancarkah?"

"Astaga, Love. Tidak pernah ada pernikahan." Jayden menyahut ingin meraihnya, tapi Andrew dan Jason sudah menghalangi.

Sarah mengangguk. "Jayden benar. Kami tidak pernah menikah. Sebenarnya, dia telah membatalkan pernikahan itu dua hari sebelumnya saat aku datang menemuimu memberikan surat undangan itu. Maafkan aku, Vel. Maafkan aku." Sarah tidak bisa menutupi rasa bersalahnya yang teramat besar. Ia memiliki andil atas kehancuran pernikahan ini.

Lovely tampak terkejut, meski tidak berpengaruh banyak atas keputusannya untuk tetap mengakhiri pernikahan ini. Tidak ada yang

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menjamin mereka tidak membohonginya lagi. Tidak ada yang bisa menjamin dirinya tidak disakiti lagi.

"Tapi, kalian sudah berencana akan menikah, kan? Sekarang, jangan sungkan. Aku sudah mundur dan menyerah. Kami memang dari awal tidak pernah dimaksudkan untuk bersama. Kecuali pengganggu di antara kalian, aku tetap Lovely yang bukan siapa-siapa. Hanya kebetulan wanita yang dia nikahi karena mengandung anaknya."

"Love, tidak seperti itu. Bisa kita bicara? Sebentar saja. Plis... aku mohon, sebentar saja."

Lovely masih tidak menatap Jayden. Tatapannya hanya tertuju pada Sarah. Tidak ada kemarahan, tidak ada kebencian, datar seperti orang asing yang tidak pernah saling bersinggungan.

"Vel, jangan terlalu keras pada dirimu sendiri. Aku tahu, betapa tersakitinya kamu berpura-pura menghindari Jayden seperti ini. Aku yakin, kamu masih mencintai Jayden. Sebesar dulu, tatapanmu belum berubah meski kamu coba tutupi dari mata semua orang. Aku pernah melihat seseorang dihancurkan, tapi dia tidak pernah benar-benar bisa mengenyahkan rasa itu meski beribu kali disakiti. Bahkan, lelaki itu jauh lebih tidak berperasaan dari lelaki di hadapanmu ini. Dia ibuku. Cinta tidak semudah itu kamu enyahkan pergi. Selagi masih memiliki kesempatan, tidak ada salahnya saling memperjuangkan. Semua hal buruk di belakang yang terjadi di antara kalian, ambil itu sebagai pelajaran. Bukankah cinta yang lebih kokoh selalu tumbuh setelah badai menerjang, bukan?"

"Aku tidak tahu kenapa Kakak mengatakan semua itu," Lovely mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Kalau begitu, aku pergi." Merasa Lovely tidak sudi mendengar, Sarah sadar jika apapun ucapannya akan tetap diabaikan.

"Tidak saling menguatkan dulu di dalam? Kami tidak keberatan jika kamu mau masuk, sebagai saksi, mungkin? Setelah ini, Jayden akan menjadi lelaki yang bebas. Kamu tidak ingin menjadi saksi kebebasannya dulu?"

Sarah menatap Lovely dengan nanar. "Vel, maafkan aku. Aku tidak seharusnya..."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kakak hanya bersama dengan lelaki yang Kakak cintai. Kalian saling mencintai, akulah yang seharusnya meminta maaf untuk semuanya. Permisi."

"Love..." Jayden bergerak maju, menangkap pergelangan tangannya,

Scanned by CamScanner

tetapi dadanya lagi-lagi ditahan oleh Andrew. Sentuhan pertama yang dilakukan Jayden setelah beberapa minggu tidak bertemu, membuat mata Lovely balas menatap Jayden setelah dari tadi ia tidak mengacuhkannya.

"Jangan membuat keributan." Peringatnya dengan tatapan tajam.

"Bisa kita bicara? Kita benar-benar perlu bicara, aku mohon!"

"Lepaskan, Jayden!" Lovely mengentakkan pergelangan tangannya, mendapat respon gelengan tegas dari Jayden.

"Banyak hal yang belum kita selesaikan berdua. Berikan aku kesempatan bicara, hanya denganmu, tanpa menyertakan siapa-siapa."

"Aku tidak mau!"

"Kenapa?! Takut pertahanan sialanmu itu runtuh? Takut benteng yang kamu bangun setinggi langit itu hancur jika kita meluruskan semuanya? Love, jika kita berdua tersakiti, mengapa kita harus menghancurkan diri sendiri sekarang dengan saling menghindari? Kita perbaiki, kita satukan kepingan rusak itu dan tata kembali kehidupan penikahan kita. Kita berempat, aku yakin bisa melewati semua ini. Aku yakin, kita bisa bahagia sekali lagi jika kita mau bekerjasama untuk saling menyembuhkan."

"Kenapa aku harus kembali pada sumber kesakitanku?!" Lovely mengentakkan cekalan Jayden yang mengendur dan akhirnya terlepas. "Kenapa aku harus mempertahankan sesuatu yang sudah rusak dari awal? Tidak ada alasan apapun yang bisa membawaku kembali sama kamu. Cinta? Rasa itu nyaris tidak bisa kutemukan sekarang di sini," Lovely menunjuk hatinya. "Terlalu sakit, Jayden. Kamu membunuhku di dalam sini."

"Love..."

"Maaf, aku tidak bisa bekerjasama untuk saling menyembuhkan dengan sebuah kebersamaan. Menyembuhkan untukku, artinya aku terlepas dari sumber lukaku. Melihatmu, sampai sekarang masih membuatku tidak nyaman. Bagaimana aku bisa bersama dan menata hubungan kita lagi?" Lovely menggeleng, "Aku tidak bisa. Mari kita cari obat sendiri untuk menyembuhkan, tanpa harus saling bersinggungan."

Jayden mundur setengah langkah, ketika kata-kata itu terlontar tegas tanpa keraguan dari bibirnya. Entah bagaimana, ia bisa mencairkan hatinya yang membeku sekeras batu. Lovely tidak menunggu lama untuk berlalu dari hadapannya, ketika ia masih kesulitan untuk mengumpulkan nyawanya yang berpencar ke mana-mana. Bahkan sebelum mendengar keputusan akhir dari sidang perceraian mereka, ia telah kandas tanpa sisa.

Scanned by CamScanner

Semuanya sudah berlalu dari hadapannya, tidak ada lagi yang menyaksikan bahwa sekarang ia benar-benar terluka. Ia sangat terluka. Apakah orang yang menyakiti, tidak pantas untuk merasakan sakit hati? Sakit... hatinya tercabik teramat sakit.

"Kak, nggak apa-apa. Lo kuat. Kakak gue masih kuat." Ucap Jimmy yang tiba-tiba memeluknya dari belakang. "Masih ada kita di sini. Lo nggak sendiri untuk menyembuhkan sakit yang lo alami."

Jayden menekan matanya dengan kedua jarinya, agar tidak menangis. Tapi, ia tidak kuasa untuk tidak menangis melihat kehancuran pernikahannya yang sudah berada di depan mata.

"Apa kesalahan gue benar-benar terlalu sulit untuk dimaafkan, Jims? Gue kesulitan hidup tanpa dia. Gua nggak bisa membayangkan jika gue kehilangan dia."

"Tuhan udah memaafkan, gue yakin. Keluarga kita juga udah memaafkan. Kak Lovely nggak salah jika dia belum bisa memaafkan lo. Karena dia bukan Tuhan, ataupun keluarga lo. Dia yang paling merasakan semua kesakitan, gue nggak bisa menyalahkan dia kalau sampai saat ini kesalahan lo belum dimaafkan."

MeetBooks

Jayden diam, masih berusaha menekankan rasa sesak bertubi-tubi yang menyerangnya. Ia kehilangan arah. Pertemuan ini membuatnya sadar pertahanan Lovely terlalu kuat untuk ia runtuhkan. Kepingan-kepingan harapan yang selama ini coba ia kumpulkan, kini hilang seiring perginya Lovely yang sudah tidak mau lagi berusaha untuk ia sembuhkan.

"Sidang udah mau dimulai. Ayo, masuk. Kita bukan Jack dan Rose yang berpelukan ala film Titanic gini," Jimmy melepaskan, mengajak Jayden untuk segera memasuki ruangan sidang. Dengan langkah gontai, ia melajukan langkahnya meski kakinya seakan tidak bisa merasakan pijakan.

Saat menatap ke depan, orangtuanya ada di sana, tersenyum hangat sambil mengangguk pelan memberinya kekuatan. Langkahnya dihela, mendekati mereka.

Callia menangkup wajah Jayden yang tampak jauh lebih tirus dan kuyu, sambil membelainya dengan lembut. "Tidak apa-apa. Kami semua di sini bersamamu, Sayang." Ia lalu menggenggam tangan Jayden, menuntunnya memasuki ruangan sidang.

Callia tersenyum pada Lovely, dibalas senyuman tak kalah hangat. Sudah dua bulan ini Lovely tidak pernah bertemu dengannya, sosok hangat

Scanned by CamScanner

yang begitu lembut dan sederhana.

Jayden berhenti di tengah ruangan ketika Callia melepaskan genggamannya. Matanya hanya tertuju pada Lovely, meski perempuan itu telah mengalihkan pandangannya sedari tadi ke depan. Satu kursi kosong yang tersedia menghadap hakim diperuntukkan bagi Jayden di sebelah Lovely.

"Silakan duduk. Sidang akan dimulai."

Jayden duduk di sebelah Lovely, matanya menoleh ke samping, memuaskan diri menatapnya dari jarak sedekat ini. Beruntung, posisi kursi antara dirinya dan Lovely tidak berjauhan. Bahkan Jayden berusaha mendekatkan agar semakin rapat. Ia tersenyum, mengulurkan tangan dan menyelipkan rambut hitam legamnya ke telinga agar ia bisa sepenuhnya melihat wajah Lovely-nya. Lovely tetap diam. Seperti patung, fokusnya hanya tertuju ke satu titik di depan tanpa perlawanan.

"Kamu terlihat cantik hari ini. Sudah lama rasanya aku tidak melihat kamu dari jarak sedekat ini dengan tenang, tanpa takut kamu akan mendorongku sejauh mungkin." Ia menelan saliva. "Mengapa aku menyia-nyiakan dan menyakiti perempuan seperti kamu, padahal selama kita saling mengenal, aku selalu mengagumi semua tentangmu. Lucu, mengapa aku sebodoh ini." Setetes bulir bening Jayden meluncur jatuh. "Sekali lagi, maafkan aku. Jika kamu belum bisa memaafkan, tidak apa-apa. Paling tidak, aku masih bisa melihatmu, meskipun kamu muak padaku."

"Dimohon untuk tergugat agar fokus pada persidangan!" perintah tegas sang Hakim sambil mengetukkan palu.

"Maaf yang Mulia. Sudah lama saya tidak melihatnya." Ia tersenyum tipis, mengalihkan pandangannya dari Lovely. "Rasanya seperti mimpi bisa melihatnya sedekat ini tanpa harus babak-belur dulu."

Lovely menunduk, menautkan jemarinya ketika air mata sudah memenuhi setiap sudut netranya.

Sidang pun dimulai ketika ketuk palu hakim terdengar tiga kali. Alasan-alasan perceraian, bukti dan saksi, tidak terjadi proses perdamaian lewat mediator, akhirnya membawa mereka pada satu keputusan yang tidak bisa lagi Jayden tolak. Kepalanya semakin menuduk ketika suara hakim terdengar benar-benar mengerikan.

Di sana, tangan Jayden terulur, menggenggam tangan Lovely seerat mungkin mencari pegangan. Dalam tunduknya, ia berkata dengan terputus-

Scanned by CamScanner

putus, "Maafkan aku. Maafkan aku, Love."

Lovely bergeming, membiarkan Jayden menggenggam tangannya seerat mungkin. Tangan Jayden terasa dingin dan bergetar. Ia bisa merasakan Jayden benar-benar ketakutan.

Keputusan sidang akhirnya menyatakan gugatan Lovely dikabulkan. Ikatan Pernikahan mereka dinyatakan telah resmi bercerai. Ketuk palu hakim menandakan semuanya telah usai, bagai petir yang menyambar Jayden meruntuhkan dirinya sejatuh-jatuhnya. Hakim menyatakan sidang berakhir dan dinyatakan selesai. Sementara di sana, Jayden masih membeku. Tak ingin mempercayai segalanya telah berakhir. Pernikahan yang ia kotori, pernikahan yang membawa ia pada sakit serasa dirinya hampir mati, kini benar-benar berakhir. Di hadapan semua orang terdekatnya, ia dan Lovely resmi berpisah di mata Tuhan dan Negara.

Lovely melepaskan genggaman Jayden tanpa mengatakan apapun, kemudian beranjak dari duduknya dengan pandangan kosong sambil buru-buru menyeka air matanya. Ia tidak boleh menangis. Inilah yang ia inginkan. Keputusan inilah yang selama ini dirinya perjuangkan.

Hak asuh kedua anaknya jatuh padanya, tanpa takut mereka akan dipisahkan. Mereka akan mengerti jika suatu hari nanti, mempertanyakan mengapa semua ini bisa terjadi.

Mereka akan mengerti...

Orangtuanya tidak perlu lagi saling menyakiti, di sinilah, Keputusan Hakim telah mengakhiri.

Jason dan Andrew menatapnya, memberikan tepukan hangat pada punggungnya sambil menuntun Lovely keluar dari ruang sidang.

Sedang Jayden berlutut ke lantai dari kursinya, menutup wajahnya menangis tanpa suara. Callia berlari ke arah anaknya, duduk di lantai dan segera memeluknya. Dulu, Jayden yang berusaha mengobatinya di bawah rindangnya pepohonan. Menemaninya di bawah teriknya matahari saat kesakitan tanpa henti menimpanya. Kini, mengapa Tuhan juga memberikan kesakitan yang teramat sangat pada putranya?

"Ma, semuanya benar-benar telah berakhir. Semuanya telah berakhir! Ma... aku telah benar-benar kehilangan Lovely-ku." Jayden tersendat-sendat, memeluk tubuh Callia dengan erat. "Dia telah pergi mencari kehidupan lain tanpa kehadiranku."

Isakan Callia meraung memenuhi ruang sidang. "Tidak apa-apa,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jayden. Akan ada waktunya, kalian semua akan baik-baik saja. Kamu dengan kehidupanmu, dan Lovely dengan kehidupannya. Kalian akan menemukan jalan lain untuk kebahagiaan sejati di masa depan." Callia mengusap lembut punggungnya. "Seperti luka yang dulu kamu obati saat kamu masih kecil, kakiku yang terluka pun akhirnya bisa sembuh. Seperti itu pula sakit yang kamu rasakan saat ini yang juga akan sirna dan sembuh. Karena di sini, kami akan berusaha mengobatinya. Kita akan berusaha mengobatinya sama-sama."

Mata Jayden yang semula tertutup menangis dalam dekapan ibunya, kini terbuka menatap Lovely yang ternyata masih di depan pintu dengan bekapan erat di mulutnya. Dia pun menangis. Sama hebatnya seperti dirinya. Saat mata mereka bertemu, hanya beberapa detik dia telah menghilang dari sana dan berlari menghindarinya.

Jayden segera bangkit, mencoba menyusulnya.

"Lovely, tunggu...!" Jayden sudah berada di halaman pengadilan, berusaha mengejar Lovely yang sudah mulai memasuki mobil. Hatinya menghangat, ketika ia bisa melihat anaknya yang diserahkan ke pangkuan Lovely oleh seorang Baby sitter di dalam sana. "Love, tunggu..." panggilan Jayden tidak diacuhkan, sebab hanya kurang dari satu menit, pintu mobil Alphard itu telah ditutup.

Roda mobil mulai dijalankan, sedang Jayden terus berlari mengejar mencoba menghentikan.

"LOVELY, TUNGGU! AKU INGIN MELIHAT ANAKKU! LOVELY... Aku mohon, berikan aku kesempatan untuk melihat mereka." Langkahnya terus dipacu, secepat mungkin berlari mengejar, meski pacuan mesin tak mampu Jayden kalahkan.

Sesuatu keluar dari jalur hidungnya. Namun, Jayden abaikan, tetap berlari mengejar mobil hingga aliran berasal dari hidungnya terciprat kemana-mana. Kemeja putihnya telah ternoda oleh pekatnya warna merah yang semakin deras keluar. Otot kakinya mulai melemah, hingga kemudian, tubuhnya ambruk di tengah jalan saat kekuatan tidak lagi bisa ia dapatkan.

Mobil itu telah hilang dari pandangan, bersamaan dengan kesadaran Jayden yang sudah semakin meremang hingga kegelapan pekat akhirnya merenggut hilang semua kesadaran.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Hari ini, aku melihatmu. Kamu masih terlihat sama, dengan aroma yang sama, dan kenyamanan yang sama saat kulit kita saling sapa.

Tapi, ada yang hilang di sana. Kamu bukan lagi orang yang sama, yang menatapku penuh binar cinta. Aku kehilangannya, kehilangan seluruh kepercayaan yang dulu kupunya,

sekarang telah hancur kamu bawa tanpa sisa.

Di sinilah aku sekarang, teronggok di atas tanah, tak mampu menopang tubuhku sendiri atas kehilangan. Kehilangan yang kuhasilkan dari semua sakit yang telah kuberikan.

Tidak ada yang bisa lebih marah dari diriku, mengapa aku begitu bodoh?

Semua kenangan satu per satu membanjiri, datang bergantian tanpa bisa kuakhiri.

Sakit.

Hanya rasa sakit ketika selamat tinggal adalah jawaban untuk sebuah akhir dari hubungan. Hubungan kita.

Yang dimulai karena kesalahan, dan sekarang berakhir teramat menyakitkan.

Hai kamu, bagaimana aku menyembuhkan diriku sendiri, ketika kamu adalah obat yang paling hebat untuk mengakhiri kesakitan ini?

I lost in pain, nobody can help me in the dark way, so i let myself just to fade away.

Lost Stars

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Suasana nyaman dan penuh keakraban tercipta di ruang pemotretan dengan pencahayaan terang meski waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Bersama Kevin Chen—seorang fotografer andal dan profesional—perempuan dengan gaun keemasan berpotongan dada rendah itu berpose tampak luwes dalam pemotretan tersebut. Dari gaun satu ke gaun lain dikenakannya. Semua pakaian yang dia kenakan merk terkenal dunia dengan bandrol harga yang terbilang fantastis setelah dilempar ke pasaran.

"Menoleh ke samping, angkat sedikit kepalamu."

Blitz kamera tidak sama sekali membuatnya canggung. Ia menarik sedikit gaunnya, menampakan kaki jenjang nan putihnya dalam balutan *heels* hitam yang bersenti tingginya tampak percaya diri di depan semua kru yang menyaksikan. Kecantikannya selalu mengundang decak kagum para kru—terutama kaum pria—yang masih tampak *fresh* di depan monitor laptop mengamati jalannya pemotretan kali ini. Beberapa pose terbaik diberikan sesuai arahan si fotografer. Sudah menjadi bagian dari hidupnya selama tiga tahun ini lebih banyak menghabiskan waktunya dalam potret lensa kamera. Gaya manis, muram, seksi, dan berbagai kesan yang ingin dilihat tidak pernah gagal untuk ia tunjukkan sesuai permintaan kliennya.

"Biarkan bibirmu merenggang sedikit. Tatap lurus ke arahku," fotografer

Scanned by CamScanner

mengarahkan. "Wow, *you look so fantastic*." Decaknya, seraya memutar lensa.

"Apa perlu aku menggigit bibirku juga seperti di film-film untuk menambahkan kesan seksi?" dia terkekeh sambil mengangkat kedua tangannya dan benar-benar melakukan pose itu sehingga mengundang gelak tawa dari para kru lain dan beberapa model yang masih di sana menonton model itu dipotret.

"Wajahmu cocok berperan sebagai wanita yang tersakiti. Terlalu polos untuk diseksikan. Berhenti mencoba terlalu keras." Seru Joyce, salah satu model di sana yang asik menonton.

"Aku pikir juga begitu. Kau akan cocok berperan sebagai wanita baik-baik yang tersakiti yang kerjaannya hanya menangis setiap hari."

"Aku akan menganggap itu pujian," tukasnya seraya tersenyum menggoda, mengangkat rambutnya lebih tinggi dan berpose lagi. Penuh percaya diri, dia berpose tanpa arahan dan mendapatkan decakan kagum dalam sekejap dari hampir semua orang yang ada di sana.

"Oh, *damn*! *Bravo*! Kami menyerah." Mereka berseru mengaku kalah. "Baiklah, kau terlihat seksi. Tidak salah kau dinobatkan sebagai model *favorite* tahun ini di website China kemarin. Aku iri..."

Dia tertawa, raut cerianya membawa senyum pada semua orang yang melihatnya. Dia kembali menurunkan rambutnya dan melambai-lambaikan tangan pada teman sesama model yang lain saat si fotografer mengacungkan ibu jarinya tampak puas. "*Well done*. Kau memang terlihat seksi di sini." Sambil mengecek beberapa foto yang diambil dengan gaun yang berbeda-beda. "Hasilnya sangat mengagumkan. Kau terlihat seperti boneka barbie, Lovely."

"*Excuse me, that's my name*." Seseorang menerobos masuk mendekati model itu tidak terima nama panggilannya diberikan padanya. Sosok itu adalah asisten pribadi Lovely yang membawakan tisu untuk membenarkan *make up*-nya. Dia mendumal, dan berbisik, "kau harus melihat ke bawah celana para lelaki di sini. Mereka semua terlihat horni! *Bulge* di mana-mana."

"Apakah kau juga?" Lovely berbisik geli.

"*Hey, I'm a queen. We both barbie, okay*?" protesnya.

"Tapi, dia juga tidak," bisik Lovely mengedikkan dagu ke arah Kevin. "Dia tampak baik-baik saja. Dan selama kau tidak juga, kupikir aku masih terlihat biasa saja."

Scanned by CamScanner

"Jika aku yang telanjang, baru dia akan merasakan desirannya." Mereka saling berbisik-bisik sambil tertawa disela pemotretan. "Aku sudah tawar akan penampilanmu. Aku melihatmu setiap hari selama nyaris tiga tahun dalam bentuk apapun. Kau pikir aku bisa apa?"

"Kau akan mati jika ketahuan tengah membicarakannya, Ken."

"*Barbie*!" dengusnya. "Kau tidak boleh lupa terus." Protes lelaki berparas cantik itu keberatan dipanggil nama aslinya. Katanya, Barbie terdengar lebih manis sebab dengan panggilan itu ia merasa jadi wanita seutuhnya meski kelamin tetap mengatakan sebaliknya.

"Akhirnya pemotretan hari ini selesai juga." Seru Thalia Wang, asisten fotografer yang sedari tadi berdiri sambil sesekali menguap. "Terima kasih untuk kerja kerasnya hari ini. Kalian luar biasa."

Beberapa model yang duduk di kursi pun ikut mengucapkan terima kasih untuk kerja kerasnya hari ini. Pemotretan kali ini seharusnya sudah selesai dari jam tujuh malam. Tapi, karena berbagai kendala, hampir tengah malam mereka baru merampungkan. Apalagi ada sekitar lima model ternama dari negara yang berbeda-beda yang bergantian ditangani.

"Jadi... bersenang-senang ke mana kita malam ini?" tanya Zavia, model cantik asal Rusia sesampainya mereka semua di ruang ganti.

"Celine sedang merayakan sesuatu. Apa kalian tidak lihat, wajahnya sedari tadi merona tidak keruan? Bahkan seharusnya pose seksi, dia malah tersenyum seperti remaja dilanda kasmaran." Joyce berseru menggoda Celine, model termuda di antara mereka semua. Celine baru berusia 21 tahun. Gadis itu asal Indonesia. Dengan rambut panjang, wajah oval, dan mata bulat warna coklat, Celine adalah gadis yang memesona. Dia tinggi semampai, di usia yang terbilang masih muda. Dia memiliki darah campuran, Belanda-China-Indonesia yang menunjang karier-nya.

"Biarkan saja." Lovely bergabung ke obrolan. "Celine, aku di pihakmu. Dan aku menunggu traktiran yang mereka maksud itu."

"Kak Lovely... kamu nggak boleh ikut-ikutan memihak mereka." Gerutu Celine tidak terima.

"Aku bilang, aku di pihakmu. Bukan di pihak mereka. Tapi, traktiran atas hal spesial yang mereka maksud, terdengar menarik." Lovely tertawa, sementara yang lain memprotes karena Celine curang, merajuk menggunakan bahasa yang tidak mereka mengerti sambil merengek di lengan Lovely meminta pembelaan.

Scanned by CamScanner

Celine memegang pipinya yang merona. "Ah, aku tidak tahu. Jangan terus meledekku. Aku malu." Gadis itu tampak berseri-seri dan bahagia sekali.

"Awal baik selalu dimulai dengan jamuan yang baik, Cel. Kau memiliki calon kaya raya, bukan? Setidaknya, traktir kami makanan terbaik negara ini." Joyce menimpali lagi. "Kita ke kelab. *Let's have fun tonight!*"

"Baru kekasih," sambil menepuk bahu temannya yang tengah meledek tanpa menyurutkan rona merah di wajahnya. "Kalau begitu, baiklah. Malam ini kutraktir. Jadi, mau ke mana?"

"Maaf, aku tidak bisa ikut. Kalian tahu kedua anakku,—"

"Ya, ya. Tidak masalah, Lovely. Kau pulanglah. Sepertinya Rigel dan Star sudah tidur di kamar. Kasihan mereka sudah terlalu malam di sini." Potong Joyce mengerti. "Kalau begitu, kami duluan. Hati-hati dalam perjalananmu nanti."

"Amen," mereka berseru sambil tertawa dan melambai centil pada Lovely. "*Bye bye...*"

Mereka semua berlalu dari ruang ganti setelah membersihkan make-up masing-masing dan berganti pakaian dengan mantel yang lebih tebal untuk menangkal hawa dingin di luar.

MeetBooks

Bulan Desember, cuaca di Hong Kong akan jadi sangat dingin. Temperature bisa turun hingga di bawah 10 °C. Meski tidak seekstrem musim dingin di belahan bumi lain yang bisa di bawah titik nol derajat celsius, puncaknya musim dingin di Hong Kong sudah cukup membuat mereka menggigil kedinginan jika mantel tidak terlalu tebal. Pun dengan Lovely. Yang mengenakan jins ketat, tank-top putih dilapisi mantel tebal warna coklat panjang sebatas paha, dan di lehernya, ia gantungkan syal.

"Apa kau serius tidak akan menerima tawaran film Korea itu? Jo In Sung, dan Kim Dae Han, mereka akan menjadi lawan mainmu. Mereka aktor papan atas di negara itu. Namamu akan semakin terkenal di seluruh Asia. Bukan hanya sebagai model saja, tapi juga aktris." Ken membuka topik pembicaraan sambil membantunya mengeluarkan rambutnya di balik syal. Meski dia seorang pria, tapi Ken tidak sama sekali tertarik akan tubuh wanita.

"Syuting akan berlangsung 3 sampai 4 bulan. Aku tidak bisa meninggalkan anakku selama itu. Kau tahu, Ken, pemotretan ini saja tertunda karena aku harus menunggu mereka di tempat lesnya. Aku tidak ingin kehilangan momen terlalu banyak bersama kedua anakku. Kru tidak

Scanned by CamScanner

bisa protes karena mereka takut pada Drew sehingga pasrah." Lovely tertawa, sambil mengikat rambutnya. "Jika saja gedung ini bukan milik Drew, dan pemotretan ini bukan di bawah manajemennya, aku pasti akan habis dimarahi."

"Ayolah, siapa yang akan memarahi gadis manis sepertimu?"

"Aku bukan gadis lagi. Jika kau lupa, aku sudah punya anak dua."

Ken tertawa. "Benar. Tapi, kau bisa mengajak mereka ke sana. Seperti setiap pemotretan, Rei dan Star selalu memiliki kamar sendiri, bukan? Keluarga di belakangmu sangat berpengaruh, *honey. Say it, and they give it.*"

"Tidak, terima kasih. Aku memanfaatkan kekuasaan keluarga Wu terlalu banyak."

"Kuasa memang untuk digunakan. Jika punya, kenapa tidak dimanfaatkan?"

"Kau terlalu banyak bicara." Lovely bangkit dari kursi sambil terkekeh. "Lebih baik tolong infokan pada sopir aku akan segera turun ke bawah. Anakku pasti sudah kelelahan."

"Perlu kubantu menggendong mereka?"

"Tidak usah. Tolong bawakan tasku saja. Kau pun tampak lelah. Aku bisa menggendong mereka ke mobil satu-satu."

"*How sweet...*"

Lovely tersenyum dan berlalu ke ruangan anaknya yang telah disediakan Andrew setiap kali ia memiliki pemotretan di gedung ini.

Andrew...

Ia berhutang banyak pada keluarganya untuk kehidupan baru ini. Sudah lima tahun, ia menetap di negara ini dan bisa menjadi dirinya yang sekarang berkat bantuannya. Dua tahun, ia menata hidup. Mencoba menjadi Lovely yang bahagia, meninggalkan semua kenangan buruk di belakangnya. Dan tiga tahun setelahnya, ia berhasil menjadi model dengan berbagai penghargaan yang ia dapat di banyak model festival yang diadakan setiap tahunnya. Semua itu tidak terlepas dari bantuan Andrew, diiringi keinginannya untuk bangkit dari segala kehancuran ditemani kedua anaknya. Kesempatan dan keinginan. Mengantarkan pada dirinya yang sekarang.

Lovely yang dipuja, Lovely yang dikenal karena keramahannya, Lovely seorang model papan atas yang diinginkan banyak pria, semuanya menjadi satu paket ke dalam hidupnya meski di depan kedua anaknya, ia hanya ibu mereka. Bukan sosok terkenal yang dieluk-elukkan banyak penggemarnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

clarissayani

Tiba di depan pintu tidak jauh dari ruang ganti, ia membuka kenop perlahan. Bibirnya secara otomatis langsung mengembang melihat dengan terantuk-antuk, Rigel berada di sisi kanan Star tengah mengibas-kibaskan tangan di atas wajah adiknya. Mereka berbaring di kasur lipat dengan selimut tebal yang membungkus tubuh keduanya. Biasanya, ada yang membantu ia menjaga anaknya. Tapi hari ini, *baby sitter* mereka tengah sakit dan tidak bisa ikut ke sini. Jika memungkinkan, Star dan Rigel selalu ia bawa kemanapun saat ia bekerja. Syarat yang ia ajukan sebelum menandatangani kontrak, cuma satu. Ruangan khusus untuk anaknya. Itu saja.

"Mama," kibasannya berhenti ketika matanya yang sayu menangkap sosok ibunya yang menghampiri.

"Hai, sayang Mama," Lovely menyapa pelan mengingat Star terlelap nyenyak dalam buaian Kakaknya. Ia mencium bibir Rigel dan pipinya. Membelai lembut rambut anaknya yang berwarna kecoklatan. Sampai saat ini, ia tidak mengerti mengapa kedua anaknya memiliki rambut kecoklatan. Padahal dirinya dan... *dia*, seingatnya memiliki rambut warna hitam. "Kamu kenapa nggak tidur?"

Rigel menyentuh pipi Star yang terdapat bentol. "Ade digigit nyamuk. Lihat, Ma? Sampai merah. Rei nggak bisa tidur. Nanti nyamuk gigit ade lagi, gimana kalau ade bangun? Tadi, Rei oleskan minyak angin biar nggak gatal."

Rigel maupun Star, mereka berbicara menggunakan bahasa indonesia ketika dengannya dan keluarga di rumah. Sementara dengan yang lain, bahasa mandarin atau inggris. Ia bersyukur, keduanya anak yang pintar sehingga bisa cepat menyesuaikan. Tiga bahasa meski tadinya terputus-putus, bisa dikuasai. Seiring umur mereka yang bertambah, kemampuan berbahasa mereka pasti akan semakin terasah.

Lovely menangkup pipi Rigel dan menaburkan ciuman gemas pada bibirnya. "Pinter kesayangan Mama."

"Mama udah kerjanya?"

"Udah, sayang. Kita udah bisa pulang malam ini. Mainan kamu jangan ada yang ketinggalan. Ayo, siap-siap."

Lovely membangunkan Rigel sambil merapikan rambutnya dan memakaikan mantelnya. Lalu, *beanie*-nya. "Di luar dingin sekali, sayang." Kemudian menggendong tubuh Star, mendekapnya di bahu. Star meringkuk di tubuh ibunya mencari kenyamanan tanpa terbangun sama sekali dengan selimut yang disampirkan di atas punggungnya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Mereka keluar dari gedung pencakar langit itu. Rigel digandeng Lovely, sementara satu tangannya menyangga tubuh anak perempuannya. Mereka buru-buru memasuki mobil ketika sepoi-sepoi dingin angin malam membelai kulit, dan jalanan di depan gedung lembab bekas hujan beberapa jam lalu.

Sopir sudah menunggu di lobi. Setelah ia titahkan, roda mobil mulai membelah jalanan kota. Ia duduk di tengah bangku penumpang. Rigel di sebelahnya meringkuk di sisi kiri, sedang Star di sisi kanan. Dengan belaian lembut pada kedua rambut anaknya, mereka berdua terlelap nyenyak selama perjalanan menuju kediamannya.

Sepanjang perjalanan, jajaran gedung pencakar langit menghiasi pemandangan kota. Hong Kong memang termasuk negara yang memiliki gedung terbanyak di dunia. Kota metropolitan ini selalu ramai seolah tak mengenal jam tidur bahkan ketika waktu telah menyentuh angka 11.25PM. Sudah hampir tengah malam. Tetapi masih banyak para pejalan kaki yang berlalu-lalang. Tempat hiburan malam tampak ramai dipadati anak muda yang tengah bersenang-senang.

Ia kadang tidak percaya, kehidupannya telah sejauh ini berjalan. Sekarang, ia memiliki penghasilan, memiliki rasa percaya diri, dan tidak lagi menjadi orang yang terlalu pendiam. Di sini, ia diajarkan lebih banyak cara bersosialisasi dengan banyak orang, meski pada mulanya, ia kesulitan beradaptasi dengan semua orang. Pelan tapi pasti, ia berubah menjadi versi dari Lovely yang lebih tegar dan ceria. Meski saat ini ia masih tinggal di kediaman keluarga Andrew. Ia belum benar-benar bisa mandiri. Mereka tidak ingin Lovely keluar dari rumah itu, karena ibu dari Andrew begitu menyayangi si kembar, dan tak ingin berpisah dengan kedua anaknya walau sekarang, ia sudah memiliki tabungan cukup untuk membeli sebuah apartemen di sini.

Setelah satu jam perjalanan dari pusat kota, kini mereka tiba di kawasan eksklusif dan elit, Victoria's Peak.

Sebagai jajaran konglomerat di Hong Kong serta pemilik e-commerce ternama dan agensi model terbesar di negara ini, keluarga Andrew Wu tinggal di sebuah hunian mewah berlantai empat dengan desain modern di perumahan Twelve Peaks. Perumahan elite dengan harga properti yang tinggi. Rumah ini dilengkapi lift pribadi, kolam renang, taman bermain di kelilingi pepohonan nan asri, dan segala fasilitas mewah yang melengkapi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kediamannya. Masuk pada **jajaran harga properti termahal di dunia**, jelas memiliki rumah mewah di Hong Kong adalah sesuatu yang luar biasa.

Keindahan yang ditawarkan di sini adalah hal yang tidak pernah Lovely bayangkan sebelumnya. Ia dan anaknya tinggal di lantai tertinggi rumah ini. Di siang hari, ia bisa melihat pemandangan indahnya pelabuhan Victoria yang berlatarkan hijaunya New Territories. Sementara di malam hari, gemerlap lampu kota akan tampak menakjubkan dilihat di atas sini. Tempat ini merupakan rumah bagi para konglomerat yang menginginkan suasana tenang dan nyaman. Jauh dari polusi serta keramaian yang memekakan.

***

Lovely keluar dari kamar anaknya pada pukul dua dini hari setelah menemani mereka. Ia memasuki kamarnya, baru sempat merehatkan tubuh di ranjangnya sendiri. Ia meraih ponsel, mengecek banyak pesan yang masuk dari seseorang yang berderetan di layar yang belum sempat ia buka.

Sayang, kamu sudah sampai rumah? Kabari aku jika sudah. I love you ❤ I miss you already, baby. :(

Ia tersenyum, sambil mengetikkan balasan. Sudah satu tahun, mereka menjalin hubungan spesial.

I miss you too ❤ aku baru masuk ke kamar, tadi sampai jam satuan. Maaf baru bls. Kamu pasti udah tidur ya? Good night. Love u too ^^

Lovely kembali meletakkan ponselnya di nakas, menarik selimut dan berusaha memejamkan mata. Tiga hari lagi, ia akan mulai disibukan dengan acara tahunan yang diadakan di Korea. Acara Asia Model Festival Awards yang diikuti 20 Negara. Ia harus mulai mempersiapkan semuanya dari sekarang, terutama waktu selama tiga harinya bersama kedua anaknya tanpa diganggu oleh siapapun sebelum keberangkatan.

***

Jakarta, Indonesia.

Peresmian Departemen Store yang baru dibuka bulan kemarin untuk umum dipenuhi oleh para tamu dari berbagai kalangan dan para petinggi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

perusahaan. Satu bulan dibuka, mall ini telah dipadati pengunjung dengan menawarkan minimarket dan pusat perbelanjaan terlengkap mulai dari alat sekolah sampai pakaian dari berbagai merk tersedia di sana.

Seseorang berdiri di podium, memberikan pidato terbaiknya di hadapan semua orang. Dengan lugas dan senyum kecil yang memesona, mata para wanita tidak lepas dari setiap gerak-geriknya memerhatikan cara dia berbicara sampai cara jakunnya turun naik saat kata demi kata teruntai dari bibirnya.

"Saya ucapkan terima kasih pada lebih dari lima ribu karyawan kami yang telah mengabdi di bawah nama perusahaan kami sehingga pembangunan mall ini bisa terlaksana. Tanpa mereka, Xander's Group tidak akan menjadi apa-apa. Saya hidup karena perusahaan ini, dan saya akan melakukan yang terbaik agar Xander's terus berkembang menyediakan kebutuhan bagi masyarakat luas. Pusat perbelanjaan ini menjadi mall terbesar kedua yang Xander's Group hadirkan untuk Anda semua. Ada sekitar 25 anak perusahaan yang menyebar di seluruh Indonesia. Supermarket dan pusat perbelanjaan pakaian. Tetapi, mall ini adalah apa yang kami harapkan dan fokuskan pada setiap detail pembangunan selama dua tahun. Saya harap, perkembangan ke depannya akan semakin baik tidak kalah dari Departmen Store yang telah ada sebelumnya. Kalian semua sudah bekerja keras. Terima kasih banyak. Silakan nikmati jamuan makan malam ini. Selamat malam." Dia menganggukan kepala sedikit, dan turun dari panggung diiringi suara tepukan tangan yang meriah.

Acara berganti menjadi pertunjukkan musik dari beberapa penyanyi Indonesia terbaik. Semua orang terhanyut ke dalam meriahnya pesta, saling mengobrol dengan sesama kalangannya.

"Hai, Pak Xander. Anda terlihat mengagumkan tadi. *I love your speech and you look so handsome tonight*." Puji seorang wanita yang langsung menghampiri sesaat lelaki itu turun sambil merapikan berkali-kali rambut panjangnya yang dibuat bergelombang. Padahal wanita itu tidak terlalu mendengarkan, lebih fokus menikmati apa yang mengisi pandangan. *Dress*-nya yang tanpa tali menampakan bahu mulusnya, tidak luput dari perhatian semua orang di sana, termasuk lelaki di depannya. Ingin memiliki kesan yang baik di depan pria tampan dengan kesuksesan yang tidak perlu diragukan lagi di usianya yang masih terbilang muda. 30 tahun, dan dia telah memiliki segalanya. Tuhan begitu adil. Dia nyaris sempurna.

Scanned by CamScanner

"Hai, *thank you, and thanks for coming*." Dia tersenyum kecil, sambil menyesap minumannya berbincang sejenak dengan dua wanita seksi yang tadi menyapanya ramah di tengah pesta.

Mereka mengangguk, gugup. "Hm, setelah pesta selesai, apa kita bisa mengobrol di luar?"

"Maaf sekali, sepertinya tidak bisa. Aku memiliki janji temu dengan seseorang." Jawabnya sambil menatap arloji yang melingkari lengan, sekilas.

"Pacar Anda?" wanita itu bertanya dengan hati-hati yang dibalas anggukan kecil. "Oh, baiklah. Mungkin lain kali." Tanpa bisa menutupi raut kecewanya.

Lelaki itu tersenyum, sebelum tidak lama kemudian seseorang menepuk pundaknya memberikan selamat atas peresmian Departement Store ini. Mereka berpelukan beberapa detik sebelum melepaskan dan mulai berbincang.

"Jayden, gila, gila... ini pesta peresmian atau pagelaran *fashion show* sih? Wanjir, banyak kali wanita cantik di sini. Udah kayak acara Victoria Secret. Kenalan lo semua atau gimana nih?" Tian di sana, yang dengan berisik berseru menatap para wanita cantik yang hilir-mudik di hadapannya.

"Kebanyakan kenalan dan klien perusahaan," Jayden melepaskan kancing jasnya. Kemeja biru langitnya yang tanpa dasi dengan dua kancing teratas yang dibiarkan terbuka, masih terlihat rapi dimasukan ke dalam celananya. "Sama model di Starlite juga sebagian sih." Lanjutnya. Starlite adalah ikon Departement Store-nya. Bahkan Starlite sudah mengeluarkan merk pakaian sendiri dan banyak digandrungi wanita muda.

Tian masih menatap beberapa wanita tercantik yang ada di sana. "Mantul. Gue betah, serius. Cuma kalau kelamaan gue rada ngeri takut lupa diri."

"Lo kapan datang? Yuji mana?" sambil menengok ke arah pintu kedatangan tidak lagi menggubris kekaguman Tian pada banyak perempuan. "Calon lo juga nggak ikut?"

"Yuji lagi nyusuin anaknya kali." Tian mendesah. "Gue males bawa Def ke sini. Paling dia nanti kerjaannya merhatiin lo. Bikin gue sakit hati aja. Gue lagi nggak mau *gelud* sama lo. Terakhir gue cemburu juga, gue yang bonyok akhirnya."

Jayden tertawa sambil menepuk-nepuk bahu sahabatnya. "Kalian udah pacaran dua tahun. Seharusnya, saling percaya aja. Def itu cinta sama lo."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Iya, cuma kalau di depan lo, cintanya ke gue kayak ketutupan gunung Everest. Sementara gue di belakang gunung, cuma kayak selokan."

"Ngomong apa sih, lo," Jayden tertawa geli menatap wajah Tian yang tampak kusut.

"Lo kelihatan beda banget, *man*. Semakin tua, kayaknya elo doang yang nambah ganteng. Gue semakin busuk, stres banget mikirin pernikahan yang sesuai keinginan dia, dan Yuji juga nggak kalah busuk, hampir dibuang bininya kalau nggak inget ada anak di antara mereka berdua. Dia berantakan banget setelah nikah dan punya anak. Lingkaran mata dia aja udah segede ban mobil." Tukas Tian berapi-api.

"Muka dia cuma segede telor kampung. Gimana ceritanya,"

"Biji dia yang segede telor kampung mah."

Jayden dan Tian tertawa tanpa menyadari seorang perempuan cantik mendekat ke arah mereka berdua dengan *mini-dress* ketat yang membalut tubuhnya.

"Kak Jayden," suara lembut itu memanggil. Jayden membalikkan tubuh, melihat siapa yang datang.

"Hey, kamu sudah datang," Jayden tersenyum, melihat kedatangannya. Perempuan itu bertubuh tinggi ramping dengan rona merah yang menjalari pipi. Dengan malu-malu, dia mengulurkan tangannya menyambut uluran Jayden. "Jam berapa sampai Jakarta? Apa semua pekerjaanmu lancar di sana?"

"Lancar, Kak. Celine telepon ke hape Kakak dari semalam, mau ngabarin Celine udah sampai, tapi nggak diangkat."

"Oh, aku lupa bawa hape. Ketinggalan di apartemen. Atau... hotel ya," Jayden mengusap tengkuknya, berusaha mengingat-ingat.

"Kakak nginap di hotel?"

"Iya. Semalam dia nginep di hotel, sama cewek tuh, Cel." Seru pria bernetra biru yang mendekat ke arahnya. "Lo nggak lihat berita ya di tivi? Dia sering jalan sama cewek beda-beda tiap minggu. Lo masih mau sama Kakak gue? Plis deh. Kayak nggak ada cowok lain aja. Gue misalnya?" tunjuk Jimmy pada diri sendiri.

Celine menatap Jayden penuh tanda tanya, sementara Jayden hanya mengangkat bahu, sambil menggeleng dan tersenyum samar tanpa mau repot menjelaskan.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kakak... masih sering gonta-ganti cewek ya? Aku pikir kita... uh, kita..."

"Jangan terlalu dipikirkan." Jayden tersenyum sambil mengacak rambutnya yang pendek. "Kamu kenapa potong rambut?"

"Kakak kemarin malam bilang, cewek rambut pendek seksi. Ya udah, aku potong."

"Aduh, Cel. Lo polos banget." Tian melirik Jayden yang masih mengulum senyum. Selama tiga tahun ini, tidak terhitung berapa kali Jayden gonta-ganti pasangan. Dan sialnya, semuanya cantik-cantik. Tapi memang dasar wanita. Sudah tahu banyak memacari sesamanya, tetap saja malah dijadikan tantangan dan berakhir jadi korban selanjutnya.

Tian pikir setelah masa lalu pahit itu, Jayden akan terpuruk menyedihkan. Nyatanya, sepulangnya dari Inggris setelah lulus dari S2-nya tiga tahun lalu, Jayden berubah drastis. Bagus memang. Tian jadi tidak perlu lagi setiap malam menghiburnya di kelab dan menggotong tubuhnya saat kehilangan kesadaran. Ia sampai bosan tiap malam di telepon oleh *bartender*. Entah Jayden yang mencari keributan, atau Jayden yang malah pingsan karena terlalu banyak menenggak minuman.

Sekarang, Jayden yang dulu dingin pada wanita, jadi mudah didekati oleh mereka. Dia yang dulu tidak mengacuhkan siapapun kecuali dua wanita di masa lalunya, jadi sangat ramah pada mereka semua. Begini memang lebih baik. Jayden terlihat lebih manusiawi. Seperti pria normal pada umumnya yang perlu bersenang-senang.

"Kamu sudah makan malam belum? Kita cari meja, mau?" tanya Jayden, mengangkat alis—memberikan kode pada Tian agar berhenti berceloteh tidak jelas. Mengenal gadis kecil ini selama hampir dua tahun, Jayden tahu Celine lebih sering memendam kekesalannya, walau akan sembuh dengan sendirinya juga.

Dalam sekejap, wajah murung Celine jadi ceria lagi. Sesuai dugaan Jayden, dia tidak berlama-lama menekuk wajahnya. "Mau, Kak!" sambil mengeratkan gandengannya. "Aku juga mau cerita mengenai acara kemarin." Mereka berjalan ke meja, dengan Celine yang tak henti berceloteh di sampingnya.

***

"Terus?" Jayden duduk di kursi paling ujung ruang pesta, agar tidak terlalu ramai.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Jadi, kita di Hotel tidur bareng sambil cerita-cerita. Ada lima model. Mereka semuanya ramah banget *and treat me so well.*"

"Oh," Jayden sambil menyesap minumannya, mendengarkan dengan seksama. Bibirnya tersenyum, sambil menatapnya. "Bukannya kemarin cuma ada empat orang sama kamu? Kalian *clubbing*, kan?"

Celine mengibas-kibaskan tangan. "Kakak jangan salah paham ya? Aku nggak minum banyak dan nggak dansa sama cowok manapun," lalu dia mengangguk-angguk. "Iya, dia nggak bisa ikut. Oh ya, itu yang nggak ikut ke kelab, dia dapat dua piala loh. Best Asian Super Model, dan Popular Model. Cantik banget, Kak."

"Kamu juga dapat kategori, kan?"

"Yup! *Rising Star from* Indonesia."

"*It's not bad.*" Jayden mengusap kepalanya. "*You did good, it's okay.*" Jayden mulai memasukkan makanannya ke mulut sambil mendengarkan celoteh Celine, mengangguk sesekali.

"Aku nggak iri, Kak. Aku cuma kagum sama dia." Kemudian Celine mengeluarkan sebuah amplop *gold* dengan strip silver dari tasnya. "Dan ini..." ia berseru antusias. "Aku dapat voucher ke Bali. Semua yang menang, secara gratis selama dua hari penuh bisa liburan di Bali. Kakak temani aku ya ke pestanya? Kan nggak mungkin aku datang sendiri ke sana. Yang lain juga pasti sama pasangannya. Nggak lucu kalau,—"

"Oke, aku mau." Jayden menjawab, sebelum Celine menyelesaikan kalimatnya.

"Serius?!" wajah Celine berbinar, ketika Jayden mengangguk sekali dengan meyakinkan.

"Kamu makan. Nanti keburu dingin," Jayden menunduk, menyantap makanannya tanpa bersuara lagi.

Celine mengangguk berulang kali. "Makasih Kak Jayden. Celine seneng banget!" dia menekan kedua pipinya, tidak bisa menutupi kegembiraannya. Banyak wanita, banyak sekali wanita yang menatap iri ke arah meja mereka berdua tengah memerhatikan Jayden, dan ia merasa beruntung dirinya lah yang dijadikan gandengannya malam ini.

Scanned by CamScanner

Seperti hari-hari sebelumnya, pagi itu Lovely telah disibukkan oleh kedua anaknya. Membangunkan, menyiapkan sarapan, dan kini mereka telah selesai mandi dan siap berangkat untuk mengantarnya ke Bandara. Setelah kepulangannya dari Korea satu minggu lalu, ia mengosongkan jadwal hanya untuk bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama keduanya sebelum pergi ke Indonesia. Tempat di mana duka dan luka pernah menggerogotinya. Prioritas utama hidupnya masih mereka, tidak peduli seberapa banyak tawaran pekerjaan yang datang dari berbagai negara di Asia.

Indonesia...

Lebih dari tiga tahun, ia tidak pernah datang ke negara itu. Beberapa kali tawaran pekerjaan ia dapatkan dari agensi di sana, tapi berakhir dengan penolakan. Ada sesuatu yang masih sulit untuk ia lepaskan, dan apapun mengenai negara itu selalu berhasil membawa ia pergi jauh ke tempat terkelam di mana semua sakit itu pernah seseorang torehkan begitu dalam. Terakhir mengunjungi Jakarta, sebelum ia memutuskan menjadi model dan meminta izin untuk benar-benar membuka lembaran baru pada Ayah dan Neneknya setelah dua tahun menetap di Hong Kong. Meninggalkan kehancuran, mulai menata kehidupan.

Scanned by CamScanner

Dan setelah memikirkan dengan matang, di sinilah dirinya sekarang. Siap datang menapaki tanah kelahirannya berharap waktu telah berhasil mengikis luka di setiap sudut kota Jakarta yang dulu menjadi saksi bisu kehancurannya.

Matanya yang semula kosong menatap keluar jendela, kini menunduk menciumi rambut putrinya dengan sayang guna mencari ketenangan dari rontaan jantungnya. Sebenarnya, apa yang ia khawatirkan? Hidup telah berjalan sejauh ini, dan segalanya pun telah berubah. Dirinya, semua orang yang dikenalnya, kota Jakarta, kehidupan, jelas telah berubah setelah waktu bergulir ke titik ini. Lima tahun, seharusnya telah mengubah keadaan di mana halaman lama kehidupan pun telah ditinggalkan.

"Vel, kamu baik-baik saja? Jika belum siap, lebih baik batalkan rencanamu mengunjungi pesta di Bali nanti." Suara berat seseorang membuat Lovely mendongak dari tengkuk Star yang duduk di pangkuannya, sementara Rigel asik bermain game di sebelahnya.

Matanya menatap Lovely, sambil sesekali fokus ke jalanan. Seolah lelaki itu paham betul Lovely tengah dirundung gelisah, saat matanya menatap keluar jendela mobil dengan kosong, disusul embusan napas berat.

MeetBooks

"Tentu, aku baik-baik saja. Memangnya kenapa, Kak?" Lovely menghela pelan. "Aku harus tetap ke sana. Semuanya sudah direncanakan dengan matang. Lagipula, hanya satu minggu, setelah itu pulang." Ia mengangkat bahu santai. Setidaknya, ia berusaha santai agar tidak terlalu kentara bahwa dirinya digelayuti perasaan tidak terjelaskan. Memikirkan negara itu, dadanya berdebar tak karuan.

Andrew menatap Lovely dari kaca spion sekilas, lalu mengangguk mengerti. "Maaf tidak bisa menemanimu ke sana. Aku benar-benar sibuk di perusahaan. Dua hari lagi ada *meeting* di Shanghai."

Lovely tersenyum tipis. "Tidak masalah. Aku bukan anak kecil yang harus dijagain sama Kakaknya setiap waktu." Selama lima tahun kebersamaan mereka, Andrew menjaganya seperti adik kandungnya sendiri. Dia lelaki yang baik, meski semua orang selalu mencapnya sebagai bos yang menakutkan. "Ada tunanganku di sana, ada Ken juga. Jangan mengkhawatirkan apapun. Aku pasti pulang dengan keadaan utuh."

"Aku tahu, tapi, apa kamu yakin mau ke Jakarta dulu?" Andrew mengangkat alis ragu.

"Iya, pasti, aku harus ziarah ke makam Ayah dan Nenek. Ken juga bilang

Scanned by CamScanner

clarissayani

ada jadwal dua pemotretan di Star E,"

Andrew terdiam, hanya menatap lekat raut Lovely di kaca spion mobil membuat Lovely maju sedikit dan memukul pelan bahunya.

"Jangan melihatku seperti itu, Kak! Fokus menyetir saja, *please*. Aku Lovely Ariana, perempuan dewasa 26—oh tidak, bahkan hampir 27 tahun yang bisa menjaga diriku sendiri dengan baik," ia terkekeh lebih riang, menenangkan Andrew yang terlalu berlebihan dalam menjaganya.

"Baiklah. Kalau ada apa-apa, telepon saja." Dia akhirnya memfokuskan matanya ke jalanan lagi menuju bandara. "Dan tetap angkat kepalamu, apapun yang terjadi nanti. Jangan biarkan kepercayaan dirimu runtuh, dan membiarkan kelemahanmu menyusup seperti waktu dulu. Kamu sudah berjalan sejauh ini, Vel. Tidak ada yang berhak menyakitimu, kecuali dirimu sendiri yang membiarkannya."

Lovely menatap Andrew dalam diamnya. Memang apa yang bisa menyakitinya? Nyaris tidak ada alasan untuk itu terluka hanya karena kedatangannya ke sana. Seperti yang telah ia katakan, segalanya berubah.

Kemudian Lovely cuma mengangguk kecil mengiakan tanpa bantahan, sambil memeluk tubuh Star gemas. "Sayang, nanti kangen nggak sama Mama? Kak Rei bilang dia nggak akan kangen mama tuh." Ia mengalihkan pembicaraan, melirik Rigel yang tidak terlalu banyak bicara sedari tadi, terlalu fokus pada game-nya. Rigel memang tipe anak yang pendiam, cenderung dingin, tetapi kadang juga bisa begitu lembut serta sangat perhatian. Terutama pada adiknya.

"Kangen lah. Kak Rei biarin aja nggak usah disayang. Aku aja sayangnya Mama." Star menenggelamkan kepalanya di dada Lovely.

"Manja," Rigel bergumam sambil menarik pelan rambut Star membuatnya merengek dan memukul pelan tangan Rigel.

"Maa... Kak Rei tarik rambut aku."

Tangan Rigel menarik pipi Star yang merengek, dan langsung ditepis Star jengkel. "Ma... Kakak tarik pipi aku,"

"Ayo, nangis, nangis!" Rigel mencubiti pelan pipi Star yang berwarna kemerahan dan dipalingkan ke arah lain.

Lovely menggenggam tangan Rigel dan menciumnya yang terus mencoba menggapai-gapai tubuh Star. "Sayang, udah dong. Starnya udah mau nangis."

"Ma, Rei nanti mau ikut ke sana kalau sudah liburan, ya?" Rigel mulai

Scanned by CamScanner

meletakkan game dan menatap ibunya saat mobil sudah mulai memasuki area bandara.

Lovely mengusap rambut coklatnya. "Iya, Sayang. Kalau sekolah sudah libur, nanti kita liburan ke Jakarta." Tersenyum, sambil menarik ke atas ritsleting jaketnya bersiap-siap turun dari mobil.

"Dan Star nggak usah diajak." Seru Rigel membuat Star merengek kesal. Rigel turun dari mobil meraih tangan Andrew sambil cekikikan senang berhasil menggoda adiknya sampai wajahnya merah padam. "Iya kan, Om? Star nggak usah ikut. Cuma kita aja. Star ditinggal aja sama Nenek di rumah."

"Ma, Star nggak mau jadi Ade Rei jelek. Pokoknya nggak mau! Star nanti ikut ya?"

"Ya udah, kamu masuk lagi aja ke perut Mama. Kan aku yang lahir duluan." Rigel mencibir, berjalan di depan sambil menggenggam tangan Andrew di tengah keramaian bandara. "Ma, tadi ade nggak manggil Kakak Rei denger loh,"

"Dia soalnya nyebelin, Ma. Lagian, kata Om juga kita cuma beda beberapa detik lahirnya. Star nggak mau panggil Rei kakak kalau dia nyebelin." Sambil terisak, Star merengek sebal.

Lovely tersenyum geli melihat tingkah keduanya yang kadang kala rusuh seperti ini, sambil mengangkat tubuh Star dalam gendongannya yang menangis karena kelakukan jahil Kakaknya. "Jangan dong, sayang. Kak Rei gitu juga karena dia sayang sama kamu. Kak Rei mana pernah bercandain orang lain selain kamu. Artinya, kamu spesial buat Kakak. Oke, sayang? Yuk, masuk. Sebentar lagi pesawat Mama berangkat." Star tersedu-sedu melingkarkan tangannya di leher Lovely, sambil mengangguk menuruti.

Ia lupa menyebutkan, kalau Rigel juga jahil, meski hanya pada Star, adiknya.

***

Pesawat *landing* setelah hampir lima jam perjalanan dari Hong Kong menuju Jakarta. Lovely menghela dan mengembuskan napas panjang ketika akhirnya kakinya mulai melangkah keluar dari pintu kedatangan. Di sebelahnya, Ken bercicit dari tadi menginformasikan sore ini ia ada *meeting* perihal *project* mendadak yang diatur oleh agensi Star E.

"Ya sudah, kau atur saja baiknya bagaimana. Jam lima nanti, aku pasti sudah sampai di kantor." Jawab Lovely sambil menyalakan ponsel untuk

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menghubungi seseorang tidak terlalu mendengarkan informasi Ken. Ia sudah memercayainya, lelaki kemayu itu akan melakukan pekerjaannya dengan baik.

"Jangan khawatir. Ini hanya *meeting* biasa dengan tim *creative* klien kita untuk membicarakan perihal konsep yang diusung tim mereka. Tidak perlu ada persiapan apa-apa. Kau di sana hanya menyimak keinginan mereka."

Lovely mengangguk mengiakan sambil menempelkan telepon ke telinga, bingung, mengapa tunangannya belum datang sampai saat ini.

Setelah satu tahun berhubungan, ia dan lelaki itu sebulan lalu melanjutkan ke tahap yang lebih serius dari sekadar berpacaran. Dia melamarnya, dan Lovely menerimanya. Mereka sudah sama-sama dewasa untuk berlarut dalam hubungan tak berarah, itu katanya. Meski jarak memisahkan, mereka berdua tidak keberatan. Dia selalu bilang; akan indah pada waktunya jika memang sudah saatnya. Dan Lovely percaya, karena memercayainya adalah hal yang paling mudah untuk dilakukan. Kebaikannya, kehangatannya, segala cinta yang diberikannya, semuanya terlalu sempurna. Ia tidak ingin mengecewakan dia sedikitpun selama ia bisa.

"Apa tunanganmu yang akan menjemput? Kau akan langsung ke pemakaman?" Ken bertanya sambil merapikan barang bawaan mereka.

"Iya. Aku dan dia akan langsung pergi menjenguk Ayah dan Nenekku. Tapi, aku tidak,—" ucapan Lovely terpotong oleh pekikannya sendiri ketika seseorang memeluk tubuhnya dari arah belakang sambil menyodorkan sebuket bunga mawar merah dan putih di hadapannya.

"Selamat datang, Sayang. Seneng melihat kamu di sini." Kemudian melepaskan rengkuhannya dan berjalan ke hadapan Lovely. Lelaki itu mengusap rambut Lovely, mencium puncak kepalanya. "Maaf telat. Macet banget tadi,"

Lovely menerima bunga itu, sambil memukul pelan bahunya. "Kamu ngagetin aja. Kirain aku siapa yang tiba-tiba meluk aku dari belakang."

"Memangnya siapa lagi yang berani meluk kamu selain aku?" sambil menyentil hidung Lovely. "Capek banget ya pasti?"

"Banget. Anak-anak juga tadi ngeributin kamu terus. Katanya, kapan kamu ke sana?" sambil mengambil tangan lelaki itu dan menggenggamnya agar berhenti mengacak-acak rambutnya. "Kamu sibuk banget ya akhir-akhir ini?"

Dia mengangguk. "Maaf ya, tapi nanti setelah proyek baru kami selesai,

Scanned by CamScanner

aku langsung cabut ke sana. Aku udah bilang juga ke mereka."

"Ehem, ehem, sebaiknya aku undur diri saja." Ken berdeham, saat mereka bercakap-cakap menggunakan bahasa mereka sendiri yang tidak dimengertinya sama sekali di tengah lalu-lalang orang-orang.

Dengan mendrama, lelaki itu menoleh menatap Ken, membelalak sambil menutup mulutnya. "Sori, sori. Katanya orang ketiga di antara dua orang yang saling cinta, itu setan. Mungkin, itu sebabnya kau tidak kelihatan. Maaf ya babi. Eh, maksudku barbie. Apa kabar, sis?"

Lovely tertawa, ketika dia seperti biasa menggoda Ken. "Ken tidak dalam keadaan *mood* yang baik sepertinya. Hati-hati dilahap."

"Membutuhkan kasih sayang. Dan... sepertinya lidahmu perlu disekolahkan. Menyebalkan sekali." Timpalnya agak jengkel. "Di Hong Kong udara semakin dingin, coba bawakan aku satu saja, atau boleh dirimu sendiri jika bersedia." Ken mengedipkan mata pada lelaki berkemeja biru dongker dengan jins longgar itu. Cara berpakaiannya tidak begitu rapi, terkesan santai tak terlalu formal.

"Jangan aku. Jika terlalu lelah di musim dingin, asmaku nanti kambuh." Ken memukul bisep lengannya sambil mendengkus. Dia meringis, menyingkir dari dekat Ken. "Hey... tenagamu masih lelaki walau panggilanmu barbie. Ini sakit sekali, Ken."

"Pokoknya, antar kekasihmu itu jam lima sore ini ke Star E. Kami ada *meeting* di sana. Kalian ada waktu tiga jam untuk bersenang-senang."

Lovely mendelik jengah. "Ken, jangan berpikir yang tidak-tidak. Kami hanya berziarah ke makam."

Lelaki itu melingkarkan tangannya di bahu Lovely. "Otaknya suka berpetualang. Tidak masalah, Yang. Biarkan saja." Dia tersenyum pada Ken. "Thanks, babi... eh, barbie. Usahakan jangan mengganggu kami, atau kupotong milikmu nanti."

"Ya, ya... kepalaku pusing melihat kalian berdempetan seperti ini. Aku jalan!" ketus Ken.

"Hey... jangan jalan. Naik mobil saja. Hotel pasti jauh, kaki barbie-mu bisa patah."

"Baik Pak Jason yang terhormat, baik, terima kasih sudah mengingatkan." Dengus Ken dan berlalu menarik *luggage* mereka. "Kapan dia akan berhenti menyebalkan," gerutu Ken sambil mengentakkan langkah ke arah taksi Bandara.

Scanned by CamScanner

Jason melingkarkan tangan di pinggang Lovely, menuntunnya keluar dari sana menuju mobilnya. Mereka berbicara ringan sepanjang langkah dihela, menanyakan kabar si A dan si B sampai akhirnya mendudukkan tubuh di kursi mobil dan mulai dilajukan menuju ke pemakaman. Mereka berhenti di toko bunga sebentar, membeli dua buket besar bunga lily sebelum kembali memasuki mobil lagi dan melanjutkan perjalanan.

"Sayang," Jason meraih tangan Lovely dan menautkan jemari mereka saat obrolan sudah dari tadi terhenti dan mata Lovely lebih memilih fokus menatap deretan gedung di sepanjang jalan.

Lovely agak terkejut, menoleh menatap Jason. "Ya?"

"*Are you okay*?"

Lovely mengangguk. "*Sure, I am*. Aku hanya... merindukan suasana di sini. Kupikir akan banyak yang berubah, tapi ternyata tidak juga. Semuanya masih sama." Gumamnya, sambil mencari posisi duduk ternyaman dan menatap ke depan lagi.

Tautan tangan mereka mengerat, membuat Lovely menoleh lagi. Jason tersenyum hangat, seraya mengangguk pelan. Sambil memainkan cincin yang melingkar di jari manis Lovely, Jason menyematkan kecupan singkat di punggung tangan Lovely setelahnya. "Aku mencintaimu. Jangan berpikir terlalu banyak. Kening kamu mengernyit terlalu dalam sejak tadi."

Entah sudah berapa kali selama lima tahun terakhir ini Jason mengutarakan rasa cintanya pada Lovely. Di setiap kesempatan, dia selalu mengingatkan. Di setiap Lovely meragu, Jason ada untuk membuktikan. Hingga pada akhirnya ia menerima cinta yang terus Jason bawakan ke dalam kehidupannya yang dulu berantakan. Membantunya mengumpulkan kepingan yang tersisa, agar setidaknya kepingan itu terbentuk seperti semula. Memberikan dia ruang untuk sebuah kesempatan, dan menempatkan dia di sana ketika yakin kehancuran tidak akan dia berikan.

"Iya kah?" Lovely berdeham, mengulum senyum. "Aku tidak tahu. Maaf kalau begitu. Hanya... sulit percaya aku kembali lagi ke negara ini. *But, dont worry, I'm totally fine*." Ia menggerakkan ibu jarinya di punggung tangan Jason, meyakinkan.

Jason membelai kepala Lovely dan mengangguk percaya. "Sebentar lagi sampai. Siap-siap kesayanganku. Kalau di *chat*, mungkin sekarang aku kasih seratus hati. Keriting-keriting deh jari."

Lovely tertawa, ketika dia mulai berlebihan dalam memberinya segala

Scanned by CamScanner

cinta.

Mereka turun dari mobil saat waktu telah menunjukkan pukul setengah empat. Cuaca mendung menaungi langit Jakarta sore ini. Sepertinya hujan akan segera turun saat dinginnya angin meniupkan helai rambut Lovely ketika kakinya telah berdiri di depan peristirahatan terakhir Neneknya. Ia berjongkok, dengan jantung berdebar saat melihat satu buket bunga lily berwarna agak kekuningan—ada di depan batu nisan.

"Sepertinya beberapa hari yang lalu ada yang berziarah ke sini," gumam Lovely, berusaha tidak terpengaruh dengan keberadaan bunga lily itu yang sedikit ia pinggirkan agar bunga miliknya muat ditempatkan di sana. Hatinya digelayuti pertanyaan, meski berulang kali ia berusaha tepiskan.

Dalam diam, Jason menatap punggung Lovely yang termenung kosong di dekat pusara. Jemarinya mengusap ukiran di batu nisan itu berulang kali, diam tanpa bersuara. Sesekali, Jason mengusap bahu Lovely agar dia tahu, selalu ada seorang Jason di sisinya. Ia tidak akan pernah ke mana-mana, selama Lovely masih membutuhkannya dan mereka bisa bahagia bersama pada akhirnya.

"Tidak terasa ya, Kak, sudah lima tahun Nenek kembali ke sisiNya." Setelah cukup lama diselimuti hening, suara serak Lovely mengudara. Lovely tidak bisa menahan bendungan air mata, meski buru-buru ia menyekanya. "Nenek pasti sekarang sudah bahagia di atas sana bersama Ayah." Ia tersenyum getir, dengan sesak yang masih sulit untuk dienyahkan ketika ingat bagaimana telatennya beliau saat dulu mengurusnya. "Vely kangen Nenek. Vely harap, Nenek juga kangen Vely."

"Beliau juga pasti bahagia melihatmu bisa bertahan sejauh ini, merawat kedua anak kita." Jason meraih tangan Lovely, meremas jemarinya. "Dia pasti bilang, 'cucu Nenek hebat. Nenek bangga sama Lovely Nenek yang sudah semakin dewasa dan kuat.'"

Dua kali, Lovely mengangguk cepat. Ia tersenyum, membayangkan raut tua beliau ketika untaian kata-kata hangat itu terlontar dari bibirnya. Tatapan teduh, usapan lembut, suara yang menenangkan, semuanya tergambar jelas di kepala. Dan sudah cukup. Membayangkan semua itu, sudah cukup membuat hatinya yang dirundung gelisah, menghangat seketika.

***

Lovely buru-buru membuka *seatbelt* setibanya di lobi gedung Star

Scanned by CamScanner

Entertainment melihat waktu telah menunjukkan ke angka 5.20 sore. Astaga... ia benar-benar telat. Karena hujan yang amat deras, jalanan jadi begitu macet.

"Kakak ke kantor lagi?" tanya Lovely sambil merapikan rambutnya yang berantakan.

"Iya. Seharusnya sore tadi jam empat aku ada pertemuan sama klien. Cuma di *cancel*, diundur ke jam enam." Jason menatap arloji yang melingkari lengan. "Masih ada waktu setengah jam." Ia meraih kepala Lovely dan mengecup dahinya. "Kalau kerjaan aku lebih cepat selesai, nanti aku tunggu di sini ya?"

Lovely menggeleng. "Nggak usah, Kak. Sore ini aku ada janji makan malam sama Celine. Kami udah janjian dari kemarin malam."

Jason mengernyit. "Celine yang mana? Kayaknya kamu belum pernah ngenalin ke aku."

Lovely mulai membuka *handle* pintu mobil. "Anak baru di agensi ini. Sekitar dua minggu lalu kita kerjasama bareng. Anaknya asik, masih muda juga."

"Oh, ya udah. Kabari kalau udah sampai hotel nanti." Lovely mengangguk bersiap turun, tetapi tangannya ditahan Jason.

Lovely berbalik lagi, mengangkat alis. "Kenapa?"

"*I love you, baby*. Pengin cium lagi tapi takut digampar." Kekeh Jason, sedetik kemudian mendapatkan pukulan geli dari Lovely.

"Ken udah ngomel dari tadi. Dia udah nungguin di ruang *meeting*. Nggak tahu berapa puluh *chat* yang masuk ke hape aku." Lovely mengusap lembut pipi Jason sekilas, "*bye, see you later*." Kemudian berlalu dari mobil Jason, tanpa menjawab pernyataan cintanya untuk kesekian kalinya hari ini.

Jason menatap punggung Lovely tanpa menyurutkan senyum geli. Apapun mengenai Lovely, selalu sukses membuat ia tersenyum tak terkendali. Langkahnya berlarian ke arah lift, masih dapat dilihatnya dari balik kaca dinding bening gedung itu sebelum dia memasuki lift dan benar-benar menghilang seiring jarak yang kian menipis.

Di dalam lift, Lovely menggelung rambutnya ke atas untuk menyamarkan kusut. Tidak ada sisir, ia menggunakan jarinya. Embusan angin dan gerimis sore tadi di pemakaman benar-benar membuatnya tampak berantakan. Ia melangkahkan kaki keluar menuju ruangan *meeting* yang disebutkan Ken, dengan penampilan yang ia harap tidak terlalu mengganggu pemandangan.

Scanned by CamScanner

Meeting ini diadakan dadakan. Ia sama sekali tidak memiliki persiapan.

Setibanya di lantai yang dituju, beruntung Ken sudah menunggu di depan pintu yang sedikit terbuka sambil mondar-mandir tak karuan. Setidaknya, ia tidak perlu menanyakan pada karyawan lain tempat *meeting* dilakukan. Beberapa pasang mata yang tadinya tampak sibuk di kubikel masing-masing menatap kagum ke arahnya, lalu tersenyum ramah, menyapanya. Lovely mengangguk kecil membalas sapaan. Ia tidak tahu mengapa jadi begitu gugup mendapatkan perhatian dari semua orang seperti ini di Jakarta, sementara dulu di mata mereka ia seperti makhluk tak kasat mata.

"Aduh, akhirnya kau sampai juga. Apa karena hujan jadi ronde dua—kalian mainkan? Kupikir tiga jam itu sudah cukup." Tukas Ken tanpa saringan sambil membuka lebar pintu ruangan. "Kau tidak dengar dia memiliki asma. Kelelahan, nanti Jasonmu mati karena kehabisan napas."

"Ken, *language*!" tegur Lovely mengingat bukan hanya mereka saja di tempat itu sambil menghela langkah memasuki ruangan *meeting*.

"Dan kau terlihat berantakan. Aku menyesal mengatakan *meeting* ini tidak perlu terlalu kaupikirkan. Aku benar-benar tidak tahu jika atasan mereka langsung yang akan datang menemui kita. Biasanya tidak pernah, bukan?" bisiknya pada Lovely yang menunduk merapikan kaus putih polosnya. "*And he's so damn tall and hot*! Aku pikir dia hanya bagian dari model di sini yang sedang melakukan pemotretan."

"Kau berlebihan," balas Lovely sambil lalu, dan setibanya di dalam ia langsung menundukkan kepala sedikit. "Selamat sore, maaf saya terlambat. Jalanan tadi,—" wajahnya terangkat untuk menyapa semua yang ada di sana. Namun, hanya dalam hitungan detik, lidahnya kelu dan ia membisu. Sapaan riang yang dikeluarkan, melayang di udara tak diselesaikan. Ia tercekat, satu langkah dihelanya ke belakang menubruk tubuh Ken.

"Sudah kubilang, dia setampan itu." Ken terkekeh, dan mendorong tubuh Lovely agar maju lagi ke depan.

Tangan Lovely terkepal di sisi tubuh guna menetralkan deruan napasnya yang tidak bisa ia kendalikan saat semua orang menatap ke arahnya, termasuk... *dia*. Dia yang datang dari masa lalunya. Seolah dirinya berputar-putar dalam satu poros lingkaran, dan ia tidak bisa menemukan jalan keluar.

Ada lima orang yang tengah duduk di kursi memutari meja persegi panjang dengan laptop di hadapan masing-masing dan kertas yang berserakan di meja bergambar pakaian. Mereka menyapa ramah, menyilakan

Scanned by CamScanner

dirinya duduk saat Ken juga mulai menarikkan kursi tidak jauh dari sumber kebungkamannya.

"Pak Jayden, dia Direktur dari Xander's Group, klien kita. Dan di sebelahnya, sekretaris serta penanggung jawab dari Starlite. Diandra, model yang akan bekerjasama denganmu di pemotretan nanti. Dan Pak Harvey, tim pemasaran Star E." Ucap Ken mengenalkan pada Lovely dengan lancar. "Dan ini, Lovely Ariana. Model terbaik agensi kami di Hong Kong." Ken pun mengenalkan Lovely dengan bangga pada semua orang, mendapat sambutan sama riang. Kecuali lelaki itu, yang cuma mengangguk sekali, lalu tersenyum tipis segaris.

Sementara Lovely, ia masih kesulitan mengumpulkan fokusnya sedari tadi. Ken tidak pernah menyebutkan bahwa kliennya dari Xander's Group. Atau... ia yang tidak terlalu menyimak, tapi rasanya tidak mungkin jika ia melewatkan nama itu. Ini benar-benar di luar bayangan bahwa pertemuan tidak terduga ini bisa terjadi.

Atmosfer masa lalu menyeruak memenuhi dada ketika wajahnya tepat berada di hadapannya, tengah memegang pen, tampak serius, dan terlihat jauh lebih dewasa. Kilasan ingatan hal-hal tentangnya bermunculan. Saat lelaki itu mengejar mobilnya empat tahun lalu di Hong Kong, muncul hampir setiap hari di halaman rumah Andrew dalam segala cuaca meski tidak pernah sekalipun ditemuinya, mengiriminya surat setiap minggu yang tidak pernah ia baca, dan wajahnya kuyu jauh lebih tirus serta berantakan nyaris sulit untuk dikenalinya setelah satu tahun perceraian mereka.

Dan sekarang, dia seperti pusat perhatian para wanita di sana, tidak berbeda jauh saat dirinya hanya seorang Lovely yang pincang, dan Jayden bintang yang tak tergapai. Perempuan bernama Diandra sedari tadi mengambil alih semua perbincangan. Menatap kagum dengan senyum lebar berusaha memberi Jayden kesan yang memuaskan. Bersih, rapi, berwibawa, dan jauh lebih baik dari beberapa tahun silam saat terakhir kali ia melihatnya. Tidak ada kusut yang menghiasi parasnya. Tidak ada sayu yang berpendar di matanya. Seolah empat tahun adalah waktu yang cukup untuk membasuh semua luka dan di sanalah Jayden berdiri, menjadi lelaki sukses di mana seharusnya dia berada.

Beranjak dari kehidupan yang dulu, tapi di depan Jayden ia serasa dilempar ke masa lalu. Ia nyaris meledak menekankan buncahan yang kian menyesak. Rasanya, ia ingin pergi dari sini, sejauh mungkin.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Anda baik-baik saja? Bisakah kita memulai *meeting*-nya? Saya ada janji jam tujuh nanti," suara berat khasnya, masih belum berubah. Namun, tatapan itu begitu asing, yang sulit Lovely artikan. Dan benar, dirinya baru saja ditegur karena kebekuannya kali ini oleh seorang Jayden. Lelaki yang dulu pernah berbagi tawa dan luka.

Semuanya telah berubah. Barangkali dia tidak mengenalnya, dan ya... perubahan ini sudah bagus agar ia tidak perlu lagi terjebak dari bayangan lalu saat lelaki itu dulu mengejar-ngejarnya, kemudian menghilang tanpa kabar berita.

"Lovely! Ada apa denganmu? Ayo, kau tidak pegal dari tadi berdiri?" protes Ken tidak mengerti.

Lovely menghela napas, dan tersenyum tipis menutupi buncahan yang seharusnya tidak memiliki arti. "Maaf, saya... saya hanya tidak menyangka *meeting* ini diadakan dengan Pak Direktur langsung. Saya tidak ada persiapan apa-apa dan di luar hujan sangat deras sehingga tadi, kami terjebak macet menuju ke sini."

Lelaki itu tidak menjawab, melemparkan pandangan ke arah kaca bening yang menembus keluar menampakkan suasana malam dengan rintik hujan yang mengembun di kaca.

"Hari hujan...," lalu menunduk sambil menatap kertas bergambar. "... selalu mengingatkan saya akan beberapa hal. Sebuah momen yang mungkin Anda lakukan beberapa saat lalu, perihal ronde kedua yang dibahas Ken?" Jayden terkekeh renyah, dan Lovely tidak bisa membaca apa dia benar-benar bercanda, atau sedang menyindirnya.

Semua orang tertawa, menimpali. "Lebih baik kita cepat selesaikan *meeting* ini dan kembali ke ranjang masing-masing menghangatkan diri."

"Ide yang sangat brilian. Mari kita mulai lagi *meeting*-nya!" timpal si biang masalah Ken, yang membuatnya dijadikan bahan lelucon sekarang. Ia pikir ucapan asal Ken tidak ada yang mendengar, rupanya gendang telinga Jayden menangkap semua lontaran kotor Ken dengan lancar.

***

Satu jam setengah jelas bukan waktu yang sebentar bagi Lovely apalagi dalam suasana yang canggung seperti ini. Ia pikir, dalam satu jam, pertemuan ini akan berakhir. Tapi nyatanya, Mister Jayden Alexander terlalu banyak mau sehingga *meeting* bergulir amat lama dan melelahkan. Semua orang

Scanned by CamScanner

membicarakan konsep, sedang ia menunduk pura-pura menyimak padahal pikiran berlarian ke mana-mana.

Saat ia mendongak, dengan sadar ia bisa menangkap mata Jayden yang terarah padanya sebelum beralih lagi pada wanita di sebelahnya. Dan lagi, kembali menatapnya membuat napasnya tersekat.

"Apa?" tanya Lovely, dan Jayden mengernyit sambil menggeleng.

"Apanya yang apa?" dia balik bertanya.

Lovely tersenyum yang dipaksakan. "Anda menatap saya. Ada apa?" Senormal mungkin, ia menekankan nada suaranya. Ia berusaha bekerja secara profesional. Toh, dari tadi Jayden juga memperlakukannya seperti orang yang tidak saling mengenal.

"Saya menatap semua orang yang ada di sini, dan mereka tidak mempermasalahkannya. Memangnya kenapa?" bibirnya tersenyum heran, seolah tidak paham akan apa yang dikatakan Lovely barusan. Mungkin di matanya, ia terlihat aneh sekarang. Padahal jelas-jelas dia yang aneh, diam-diam memerhatikan.

Atau, ia yang terlalu ke-geer-an.

Lovely menegakkan duduk. "Ada yang ingin Anda sampaikan tentang konsepnya pada saya, mungkin?" Ia agak jengkel. Jelas-jelas dari tadi matanya menatap lagi dan lagi ke arahnya.

Jayden menggeleng, menatap datar. "Kepentingan saya ke sini bukan untuk berbicara dengan kamu. Masalah konsep, biar tim kamu yang mengatakannya secara langsung sama kamu. Saya tidak diharuskan untuk menjelaskan, bukan?" ucapnya, lalu mengalihkan pandangan ke yang lain. Terdengar tegas dan tajam tanpa berniat mempermanis perkataan agar tidak terlalu menyudutkan.

"*Fine!*" ketus Lovely sedikit malu, lalu kembali menunduk untuk menutupi rasa gugupnya. *Ia terlalu percaya diri.* Ya, itulah jawabannya. Padahal Jayden yang sekarang, seperti waktu yang telah mengikiskan segalanya, termasuk rasa dan perasaan... cinta.

Untuk menyamarkan kecanggungan, ia mulai mengeluarkan ponsel. Namun, sialnya, baterai tinggal sisa 2% dan layarnya telah redup. Ia buru-buru membuka pesan yang sekiranya penting.

Di deretan paling atas, ada pesan dari Celine mengabarkan dia sudah hampir sampai ke gedung Star E. Kemudian mengirimi pesan pada anaknya agar cepat tidur, dan saat baru saja akan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

membuka pesan dari Jason, ponselnya mati total meski berulang kali ia coba nyalakan. Gara-gara siapa lagi kalau bukan karena ulah Ken yang secara *non-stop* menghubunginya tadi sore.

"Maaf, apakah *meeting* ini masih lama? Karena sepertinya saya harus segera pergi. Teman saya sebentar lagi datang. Mengenai konsep pemotretan, rasanya kehadiran saya tidak terlalu diperlukan juga di sini. Seperti yang Pak Jayden sampaikan, konsep keinginan klien biar tim kami yang memberitahukan pada saya nanti." Lovely menekankan, sambil memundurkan kursi. "Saya permisi." Ia menunduk sedikit, seraya meraih tas tangannya.

"Ken, aku pulang. Hubungi aku jika sudah selesai. Sampai nanti besok pagi." Lovely berlenggang keluar dari ruang *meeting* tanpa menengok lagi ke belakang. Akhirnya, ia bebas dari sumber yang membuat ia tidak nyaman duduk bahkan berbincang. Keberadaan Jayden berhasil membuatnya mati kutu selama lebih dari satu jam.

Ia buru-buru berjalan ke arah lift tanpa melihat ke kiri dan kanan, ingin segera enyah dari sana. Banyak dari pekerja agensi itu yang masih berkutat di depan komputer tampak sibuk.

MeetBooks

Memasuki lift, embusan napas panjang dikeluarkan seraya menekan tombol lantai dasar gedung ini. Namun, hanya sekitar lima senti lagi tertutup, tangan seseorang menahannya, membuat lift itu kembali terbuka.

"Maaf, saya juga buru-buru," orang itu memasuki lift, sedang Lovely membeku mengapa lagi-lagi dirinya harus dihadapkan sekali lagi dengan dia. Jayden, dia yang menahan pintu lift, dan sekarang berdiri di belakangnya, maju sedikit—dan menabrak bahunya pelan. "Oh, sudah ditekan ke lantai dasar." Tukasnya kembali lagi ke belakang saat tangan beserta tubuhnya sempat terjulur ke depan menggapai tombol lift.

Seperti patung, di depan pintu lift itu Lovely berdiri kaku. Kecuali suara deruan napas mereka, hening melingkupi keduanya. Berulang kali, Lovely mengecek ke arah panah, sudah di lantai mana dirinya berada? Mengapa lift ini berjalan begitu lamban? Mengapa teknisi tidak mengatur lajuannya agar lebih cepat? Mengapa tidak ada karyawan lain yang masuk dari seluruh lantai yang ditujunya? Seolah semesta tengah berkonspirasi agar ia terjebak dalam suasana yang membuatnya nyaris gila.

Lovely memekik terkejut saat Jayden menyentuh tengkuknya. Ia menoleh ke belakang, dengan tangan yang melingkupi tempat di mana tadi

Scanned by CamScanner

disentuh sambil menyorotkan tatapan tak bersahabat. Dadanya berdebar, siap memprotes tetapi ia telat karena sudah didahului olehnya.

"Sori. Nyamuk hinggap di tengkukmu tadi." Ucapnya tanpa nada, dan seperti tidak ada yang terjadi, Jayden terdiam lagi sebelum dering ponsel menjadi penengah di antara mereka berdua. Mau tidak mau Lovely menelan protesan, dan berbalik lagi memilih melangkah semakin ke depan.

"Halo? Iya, Sayang. Aku sudah di lift menuju ke bawah. Tunggu, sebentar lagi aku sampai."

Lovely menelan saliva, saat mendengar potongan percakapan Jayden dengan entah siapa. Pasti kekasihnya, siapa lagi yang dia panggil sayang dengan nada semesra itu kecuali kekasihnya. Bagus. Mereka berdua sudah sama-sama *move on* memilih hati yang berbeda. Ia menulikan pendengaran dan tidak terlalu menghiraukan meski apapun yang dikatakan Jayden sulit untuk ditolak agar tidak merasuki indra pendengaran.

Pintu lift terbuka, dengan langkah lebar Lovely segera keluar dari lift menuju ke lobi tempat ia dan Celine janji ketemuan. Matanya menangkap sosok itu yang baru saja keluar dari taksi. Celine mengenakan *dress* kasual tanpa lengan sebatas lutut berwarna putih gading. Terlihat cantik dengan sebelah sisi rambut yang dijepit ke samping. Seperti pecundang, ia berlarian ke arah Celine seraya melambaikan tangan. Celine tersenyum riang dari arah luar membalas lambaiannya. Dia tetap di tempatnya berdiri, menunggu Lovely untuk menghampiri.

Celine memeluk tubuh Lovely, memekik riang setibanya ia di hadapannya. "Hape Kakak tadi aku telepon nggak aktif. Untung pas banget aku turun, Kak Vel datang."

"Iya, hape aku mati kehabisan daya." Lovely menguraikan pelukan. "Kamu naik taksi? Aku pikir bawa mobil sendiri." Lovely sedikit heran, apa itu artinya mereka akan kembali memesan taksi menuju restoran nanti?

"Iya, aku lupa ngasih tahu kalau aku mau ngenalin Kakak ke seseorang. Dia aja yang bawa mobil, pulang bisa diantar sekalian. Masa pisah-pisah nanti?" Celine tersenyum merona.

Lovely mengangguk, sambil menyenggol bahunya. "Oh, *i see. Your boyfriend*, eh? Lelaki yang membuat kamu mentraktir Joyce *and the girls*?"

Tampak malu-malu, Celine tidak menjawab memilih mengedikkan dagunya ke arah dalam membuat kening Lovely mengernyit. "Itu dia. Kebetulan sekalian juga dia lagi ada kerjaan di sini."

Scanned by CamScanner

"Oh, dia kerja di agensi kita juga?" tanyanya sambil mengikuti tubuh Celine yang bergerak ke belakangnya menghampiri sosok tinggi yang sekarang saling sapa di depan pintu masuk gedung.

Dan seperti ditembak, ia hampir kehilangan kesadaran saat melihat siapa yang dimaksud Celine. Jantungnya serasa merosot ke perut saat lelaki itu digandeng, dibawanya mendekat ke arahnya. Pijakan seolah tidak serasa ditapaki Lovely. Astaga, apalagi ini?! Dalam satu malam, semua kegilaan ini terus menghujaninya dan Lovely kepayahan tak tahu harus berbuat apa.

Dari seluruh manusia di bumi ini, mengapa harus Jayden yang dipilihnya?

"Kak Jayden, kenalin, ini teman Celine. Namanya...,"

"Lovely Ariana." Potong Jayden langsung menatap tepat pada sepasang netra coklat Lovely. "Kami sudah kenalan di dalam tadi. Dia kebetulan model yang Starlite pakai untuk produk terbaru nanti."

"Serius?! Aku pikir Kak Metha sama Kak Diandra."

"Aku juga tidak tahu. Aku lebih berharap Metha saja. Ternyata, modelnya tim kreatif ganti." Jelasnya.

"Ih, kenapa...? Kak Lovely juga cocok kok." Celine merengut, merasa tidak enak pada Lovely mendengar ucapan *to the point*-nya.

"Saya bisa membatalkan jika Bapak Jayden keberatan mengenai pergantian model itu. Saya juga baru tahu kalau saya akan bekerjasama dengan perusahaan Anda." Ketus Lovely, tidak terima.

Jayden menggeleng. "Sayangnya aku tidak bisa seenaknya mengganti model sesuai keinginanku pribadi. Tapi, aku akan coba bicara, supaya denganmu dibatalkan saja."

"Ya, terserah." Pungkas Lovely dan berbalik menghindari tatapan menyebalkannya.

Celine berdeham di antara perdebatan. Ia menggaruk rambutnya yang tidak gatal, mencoba mencairkan suasana. "Aku lapar. Bisa kita berangkat sekarang ke restoran?"

"Maaf, Cel. Aku tidak bisa ikut ke,—"

"Jangan kekanakan. Kamu sudah janji sama Celine." Potong Jayden singkat sambil berjalan ke arah mobilnya yang diparkir tepat di depan gedung.

Celine menarik tangan Lovely memaksanya untuk ikut meski tampaknya Jayden dan Lovely sedikit bersitegang karena masalah pekerjaan

Scanned by CamScanner

yang tidak sesuai.

"Kak, dia sebenernya baik. Cuma kalau *mood*-nya lagi buruk aja jadi ketus dan dingin, kata yang lain sih. Aku sendiri belum pernah diketusin, cuma kalau diabaikan sering. Tapi, dulu, saat baru-baru kenal sama dia."

"Cel...," baru saja Lovely akan menolak lagi, Jayden mengklakson, tanpa menatap ke arahnya.

Celine tetap menarik tangan Lovely yang mau tidak mau diikuti. Mereka memasuki mobil. Lovely duduk di kursi penumpang, menatap dengan risi ke arah kaca spion, dan Demi Tuhan, Jayden terus-terusan menatapnya meski tanpa ekspresi dan terkesan tak acuh sambil mengangkat alis sehingga Lovely segera menggeser duduknya ke sisi lain.

Jayden melepaskan jas kerjanya menyampirkan di belakang jok. Memutar setir kemudi mulai keluar dari area gedung sambil menggulung sembarang lengan kemeja putihnya sebatas siku.

"Kak, boleh nggak sih ambil foto Kakak? Dari dulu, Celine pengin banget *upload* foto Kakak di sosial media Celine." tanya Celine ragu, siap ditolak Jayden.

"Boleh. *I'm yours, you know. So, do it.*"

Celine terdengar antusias dan suara potret kamera ponselnya terdengar. Jayden tetap pada posisinya yang tengah fokus menyetir. Lovely melirik sisi wajah Jayden, kemudian melempar pandangan lagi keluar jendela sambil melingkarkan tangan di perut.

MeetBooks

Untuk apa juga ia memerhatikannya. Sungguh tidak ada kerjaan. Andai ponselnya nyala, mungkin ia sudah minta dijemput di restoran nanti. Ia tidak bisa membayangkan lebih lama lagi bersamanya. Ya... meski dalam keadaan bertiga.

Mobil berhenti di sebuah restoran mewah yang cukup ramai. Lovely tidak tahu di mana tepatnya ini, hanya mengikuti mereka turun dari mobil dan masuk berbaur dengan pengunjung lain. Berjalan di belakang mereka, menatap tangan Celine yang kadang tercantel pada lengan lelaki masa lalunya. Celine terlihat sangat mengagumi Jayden, hanya sekali lirik saja, semua orang bisa dengan mudah mendeteksinya.

***

Hampir setengah jam, Celine menceritakan banyak hal di tengah acara santap malam mereka. Beberapa hidangan yang didominasi *western food*,

Scanned by CamScanner

tersaji di meja. Jayden menggeser satu hidangan yang belum tersentuh ke hadapan Lovely, tanpa mengatakan apapun. Fokusnya kembali kepada Celine, tampak menyimak setiap kata yang diceritakannya.

"Kak Jayden harus tahu ya, Kak Lovely itu wanita hebat. Dia membesarkan kedua anaknya sendiri loh. Mereka anak yang pintar. Kembar, namanya Rigel dan Star. Iya kan, Kak Vel?" Info Celine pada Jayden, agar lelaki yang disukainya tidak terlalu dingin memperlakukan temannya.

Dan mereka berdua langsung terdiam, tidak melanjutkan makan.

"Uh, i-iya." Lovely tersenyum tipis, menimpalinya duluan. *Jelas dia tahu, orang dia yang bikin.*

Sementara Jayden meraih wine dan menyesapnya perlahan, ia memandang Lovely begitu lama. Saat tahu ia ditatap teramat lekat, Lovely menunduk, ia terdiam lagi dengan makanan disendok yang dipaksakan masuk ke mulut meski selera makannya hancur berantakan.

"Iya kah?" dengan senyum miring samar yang tersungging, Jayden melepaskan pandangan dari Lovely dan melanjutkan makan lagi. "Bagus kalau begitu."

MeetBooks

Menyadari informasinya tidak berguna, Celine diam memilih menghabiskan makanannya. Biar sajalah mereka bertengkar juga. Bukan urusannya. Asal tidak saling cakar-cakaran di hadapannya.

Sampai mereka kembali ke mobil, hening tetap melingkupi sepanjang perjalanan. Waktu telah menunjukkan ke angka sembilan malam dan rintik hujan kembali datang. Lovely menguap beberapa kali, menyudutkan tubuh ke jok di belakang Celine. Kepalanya bersandar pada kaca, sambil menatapi aliran bening yang turun membasahi setiap benda di bawahnya.

"Kak Jay, tolong antar Kak Vely ke Hotelnya ya? Dari sini cuma sekitar setengah jam-an lagi, kan? Nggak sampe malahan." Pinta Celine sambil melepaskan *seatbelt* setibanya dia di apartemennya. Dari restoran yang tadi mereka kunjungi, apartemen Celine lah yang paling dekat dan satu arah sehingga ia meminta di *drop* duluan biar Jayden tidak perlu putar terlalu jauh.

"Bisa suruh teman kamu duduk di depan? Aku bukan sopirnya, kan?" Jayden mengusap rambut pendek Celine, yang mulai bersiap-siap turun.

"Oke, Kak. Terima kasih untuk makan malam dan tumpangannya." Celine dengan cepat mengecup pipi Jayden, lalu keluar dari mobil segera.

Lovely berusaha tidak melihat apa yang barusan dia saksikan. "Aku turun

Scanned by CamScanner

di sini saja. Tidak usah repot-repot. Nanti... aku minta temanku jemput, atau bisa naik taksi." Lovely turun dari mobil, sebelum tubuhnya didorong pelan oleh Celine agar kembali masuk ke dalam mobil di bagian depan.

"Sudah malam, Kak. Di luar bahaya. Apalagi naik taksi sendirian. Mata kakak juga udah sayu banget, nanti malah ketiduran."

Bahayaan di dalam mobil ini kali, Lin.

"Cel, aku pulang." Jayden melambaikan tangan, *handle* pintu mobil telah dikuncinya saat Lovely menggapai hendak keluar. "*Good night, cutie.*"

"*Good night, baby. Sweet dream* ya nanti tidurnya." Riang, Celine melambaikan tangan pada Jayden dan Lovely dibalas anggukan singkat sebelum mobil dilajukan lagi menuju hotel di mana Lovely menginap untuk empat hari ke depan.

"Pakai *seatbelt* kamu," perintah Jayden sambil meraih talinya dan membantu Lovely menggunakan *seatbelt* dengan satu tangan. Lovely menahan napas, memundurkan tubuh.

"Aku-aku bisa sendiri."

"Tentu saja kamu bisa sendiri." Jayden menyeringai tipis. "Kupikir kamu sudah berubah."

"Apa?"

Jayden tidak menjawab. Lovely pun tidak lagi bertanya, memilih mengalihkan pandangan ke luar.

Setengah jam perjalanan telah dilalui, dan hening masih setia mereka berdua selami. Ini adalah kali pertamanya mereka duduk berdampingan setelah tahun berganti, dan beribu hari dilalui. Tanpa saling sapa. Tanpa kabar berita, dan tak ada yang bertanya, kenapa? Seolah terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing, membiarkan denting waktu mengantarkan pada perpisahan malam ini tanpa ada yang mulai membuka suara lagi.

Saat roda mobil berhenti berputar, helaan napas panjang Jayden terdengar. Lovely tidak menunggu lama untuk bersiap turun, menarik handle pintu, dan ternyata belum juga dibukanya. Di luar masih gerimis, dan Jayden tidak berhenti di lobi, yang artinya ia harus berjalan sedikit ke arah sana hujan-hujanan.

"Sudah sampai. Bisa tolong buka pintunya?"

Jayden menelungkupkan kepala pada setir kemudi. Diam, kecuali deru napasnya yang memburu kasar. "Love...," ia berusaha menekankan nadanya. "Apa kamu... bahagia sekarang?"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Suara itu mengalun sangat pelan, setelah cukup lama mereka tenggelam dalam bungkam.

"Maksud Anda?" nyaris tidak terdengar, Lovely pun menyahuti. Mendengar panggilan itu setelah sekian tahun berlalu, cukup membuat sesak menikam dada. Sudah lama sekali tidak ada orang yang memanggilnya dengan sebutan itu kecuali Jayden, dia seorang yang menggunakannya, bahkan sampai detik ini.

Jayden mendengkus, lelah. Kemudian memiringkan kepala menatap Lovely. Lekat dan dalam. "Apa kamu sudah menemukan obat yang paling tepat untuk menyembuhkan semua sakit itu?" Ia melirik jari manis Lovely yang dilingkari cincin, disusul senyum pahitnya. "Sepertinya sudah."

Tak bersuara lagi, Jayden menegakkan duduknya, menatap ke depan. "Keluar dari mobilku sekarang."

Lovely masih kesulitan mendengar semua perkataannya yang sulit dicerna akal.

"Keluar." Datar dan tajam, suara serupa usiran itu terlontar.

Lovely tidak mengatakan apapun, membuka mobil dan keluar dari sana meninggalkan. Di bawah rintik hujan, ia berdiri, menatap sisi wajah Jayden untuk beberapa saat dari balik jendela mobil yang tetap menatap ke depan, sebelum berbalik pergi menerobos hujan. Ia mengentakkan langkah, menjauhi pekatnya bayang masa lalu yang selalu terbentang di antara mereka berdua, tak mau pergi bahkan ketika tahun berganti.

Lovely mengatur napas, tetap berlari kecil sambil mengangkat tangannya di atas kepala, sebelum sesuatu melingkupi kepalanya. Aroma yang sama, dan tidak perlu penjelasan siapa pemiliknya. Jayden baru saja meletakkan jasnya di atas kepala Lovely.

"Aku tidak mau ibu dari kedua anakku terkena flu. *Have a nice dream, Love.*"

Kakinya membeku, bergeming di tempat tanpa sanggahan. Ia baru berani menoleh ke belakang saat mendengar langkah Jayden mulai berlalu pergi, disusul deru mesin mobil yang terdengar menjauhi.

Lovely berbalik, berusaha sekeras mungkin agar tidak terpengaruh. Berlari cepat ke arah lobi dan masuk ke kamar hotelnya dengan bantingan pintu yang cukup kencang.

Di balik pintu, tubuhnya merosot, memukul lantai berulang kali; mengapa dirinya begitu rapuh ketika datang pada masa lalu yang sebagian

Scanned by CamScanner

clarissayani

diisi oleh luka ketika bersamanya? Apapun tentang dia, berhasil mengecoh penataan yang dengan baik telah Lovely tata.

Ia bangkit berdiri menuju koper yang ada di sebelah ranjangnya. *Tidak perlu dipikirkan.* Besok pagi, momen hari ini akan cepat terlupakan. Ia hanya terlalu kelelahan sekarang sehingga apapun bisa dengan mudah meruntuhkannya. Ia perlu mandi, lalu beristirahat. Semuanya telah berubah, termasuk rasa yang telah berbalik arah.

Ia membuka koper, hendak mengambil piyama tidurnya sebelum matanya jatuh pada amplop kecil berwarna pink di atas pakaian. Ia meraih, dan tersenyum kecil saat melihat di sana gambar abstrak Rigel dan Star.

"Dasar," semua gelisah itu sirna, saat melihat kelakukan kedua anaknya yang mencoret-coret map—bergambar rumah, orang-orangan, dan tumbuhan. Ia bahkan tidak tahu kapan anaknya memasukkan amplop ini ke dalam kopernya. "Ayo kita lihat," ia bergumam, sambil mengeluarkan isinya. Dan foto-foto kecil jatuh ke lantai. Foto Rigel dan Star, dalam bentuk polaroid.

Lovely tersenyum lebar, tidak mengerti maksud dari hadiah yang diberikan anaknya. Ia duduk di ranjang, membuka kertas yang dilipat. Ia mulai membaca tulisan abstrak anaknya yang berukuran besar.

Halo Papa Jayden Alexander. Our Papa.

Napas Lovely langsung tersekat saat kata pertama dibacanya. Sekitar enam bulan lalu, ia telah memberitahukan perihal Jayden pada kedua anaknya saat mereka mulai mengerti, kehadiran seorang ayah seharusnya ada di tengah keluarga, tetapi mereka tidak memilikinya.

Itu foto Rigel dan Star.

Kami berusia lima tahun. Papa apa kabar? Kami ingin ke Jakarta, tapi Mama bilang aku dan Star harus sekolah. Liburan nanti, Rei ingin mengunjungi Papa. Rei nama panggilanku.

Kata Mama, Rei mirip Papa. Tapi Star cengeng sekali.

Dadah Papa.

Dan sudah, terhenti di sana tulisannya dengan gambar wajah bertuliskan Rigel dan Star sebagai pemanisnya. Mereka berdua mengirimkan ini untuk Jayden, ayah kandung keduanya.

Menahan beban yang seakan menggelayuti benak, Lovely mengambil ponsel, menghubungkan ke *charger*-an kemudian menghubungi Rigel saat ponselnya menyala meski tahu mungkin anaknya telah terlelap nyenyak.

Scanned by CamScanner

Tapi, dalam nada sambung ke empat, telepon diangkat.

"*Halo Mama*?"

Suara tidak mampu Lovely cangkul, tertahan di kerongkongan begitu sulit untuk ia keluarkan saat sapaan lembut anak lelakinya mengalun di seberang sana.

"*Halo Mama*?" sekali lagi, lebih keras.

Lovely membekap mulutnya, terisak. "Sayang, itu... mama mendapat amplop di koper. Itu... itu buat siapa?"

"*Mama menangis*?" Rigel bertanya sedih di ujung telepon. "*Maaf, Rei nggak bermaksud membuat Mama menangis. Rei cuma ingin mengenalkan diri sama Papa.*"

"Kenapa kamu tidak bilang, kamu ingin ketemu Papa, nak?" Lovely menekankan isakan.

"*Mama selalu terlihat sedih setiap kali Rei dan Star bertanya mengenai Papa. Rei tidak mau Mama sedih. Rei sayang Mama.*"

Lovely terdiam, tidak kuasa menahan nyeri yang menikam, membuat tenggorokannya tercekat. Mengapa anaknya yang harus berusaha mengerti dirinya?

"Rei..." aliran air mata tak lagi terbendung, meski tangisan berusaha Lovely redamkan, tak ingin membuatnya khawatir.

"*Rei pikir, Mama bisa memberikan sama Papa kalau ketemu di Jakarta. Maaf ya, Ma. Nggak perlu dikasih ke Papa suratnya, kalau nanti Mama akan sedih. Rei sayang Mama.*"

Lovely menjauhkan ponsel, ia menangis dengan bekapan kencang agar anaknya tidak mendengar.

"Nak," serak, ia kembali bersuara. "Kenapa kamu belum tidur? Ini sudah malam, kan?"

"*Rei menunggu balasan pesan Mama. Mama jangan nangis. Rei sayang Mama.*"

"Mama juga sayang banget sama Rei, Star juga. Sayang... banget. Kalian adalah hidup Mama. Kamu tidur, sudah malam. *I love you so so much.*"

"*I love you too, Mama. Dadah...*"

Lovely hanya menganggguk, berdeham tanpa mampu mengeluarkan suara saat sambungan akhirnya diputuskan.

Scanned by CamScanner

Chapter 50

Saat pertama membuka mata, ruangan serba putih mengisi setiap sudut netranya. Kesadaran perlahan dikumpulkan saat melirik ke arah lengan kiri, jarum infus tertancap di sana. Ia berada di rumah sakit. Dan untuk beberapa saat, ia tidak ingat mengapa dan bagaimana ia bisa berada di sini? Semuanya tampak samar, masih sulit untuk ia gambarkan rangkaian peristiwa terakhir yang terjadi sebelum ia dilempar ke tempat gelap tanpa pegangan. Berusaha mencari-cari jalan keluar untuk kembali pada kehidupan, saat pekatnya kegelapan menyelimutinya.

Ia kehilangan kesadaran saat mengejar mobil yang ditumpangi Lovely bersama kedua anaknya setelah sidang terakhir perceraian mereka.

Jayden memegangi kepala yang masih berdenyut nyeri, melemparkan pandangan keluar jendela. Senja berada di ufuk barat, siap kembali keperaduan. Sudah sore. Apakah kejadian itu baru terjadi tadi pagi? Ia hilang arah dan berusaha mencari jawabannya. Matanya menelusuri ruangan untuk mencari ponsel, tidak ia temukan. Di ruang perawatannya tidak ada siapa pun yang menjaganya untuk ia tanyai mengenai keberadaan semua orang. Ia sendiri, bersama serbuan kebingungan yang memenuhi tempurung kepala.

Dengan panik, tanpa memikirkan keadaannya yang nyaris tak memiliki daya, ia mencabut jarum infus, bangkit dari ranjang. Jayden langsung ambruk saat tulang kakinya belum siap untuk dipijakkan ke lantai. Ia berlutut,

Scanned by CamScanner

meringis seraya memijat pelan sendi lututnya yang terasa ngilu.

Sudah berapa lama ia berada di sini sebenarnya?

Setelah mengambil keseimbangan, Jayden kembali berdiri—bertumpu pada dinding sambil tidak hentinya melarikan pandangan ke segala arah. Ia kelimpungan mencari pakaian bersih, yang belum ditemukannya di sekitar.

Ia harus segera menemui Lovely, ia perlu bicara lagi dengannya. Ia tidak ingin perceraian itu terjadi, persetan meski hakim mengabulkan gugatannya. Ia tidak peduli. Lovely tetap istrinya. Mereka tidak benar-benar berpisah sebab ia yakin, cinta Lovely padanya tidak pernah hilang, masih ada di tempatnya meski tertutupi semua luka. Hanya sementara, Jayden akan berusaha untuk sekali lagi mengobatinya. Ia tidak ingin menyerah, meski beribu penolakan terus diserukannya.

Suara handle pintu dibuka membuat kepalanya segera menoleh menemukan Callia yang langsung berhambur memeluknya dengan hangat sambil menangis.

"Jayden, akhirnya kamu bangun!"

Masih dalam kebingungan, Jayden membalas pelukan, menumpukan dagunya di puncak kepala ibu tirinya. "Ma, berapa lama aku pingsan? Tulang lututku sakit sekali."

Callia menguraikan pelukan, menangkup wajah pucat pasi anaknya yang jauh lebih tirus dan kuyu. "Sepuluh hari. Kamu hanya membuka mata beberapa menit, kosong, lalu tidur lagi. Mama dan semuanya khawatir melihat kamu tidur begitu lama. Mama takut kamu... kamu tidak bangun,—"

"Sepuluh hari?!" Jayden memotong dengan pekikkan. "Ma, jangan bercanda. Bagaimana bisa?" Jayden menjauhi Callia semakin kelimpungan. "Ma, aku harus menemui Lovely. Aku harus melihat kedua anakku. Di mana bajuku?" tertatih, Jayden akhirnya bisa melihat satu tas hitam di ujung meja kaca dan berjalan ke arah sana.

Callia segera mencegahnya dengan menahan lengannya. "Jayden, kamu mau ke mana? Kamu belum sehat betul," kemudian menggeleng tegas. "Mama tidak mengizinkan. Tetap di sini, dicek dulu sama Dokter. Jangan pergi ke manapun, Sayang. Kamu baru pulih." Suara sarat permohonan Callia terdengar kental.

Mendengar ibunya yang nyaris menangis lagi, Jayden berbalik menggenggam tangannya dengan lembut. "Ma, aku merindukan mereka bertiga. Aku juga ingin melihat pertumbuhan kedua anakku, sudah sebesar

NeetBooks

Scanned by CamScanner

clarissayani

apa mereka setelah sepuluh hari ini. Jay akan segera kembali setelah memastikan mereka bertiga baik-baik saja. Jayden janji."

Tanpa suara, air mata Callia keluar sambil menggeleng. "Jangan, sayang. Jangan ke mana-mana. Tolong, mama mohon tetap di sini. Mereka... pasti baik-baik saja."

Jayden mengangguk, mengukirkan senyum hangat di bibir pucatnya. "Iya, Mamaku. Tapi, biarkan aku memastikan sendiri ke sana." Ia membalik tubuhnya, kembali membuka tas itu dan menemukan celana jins longgar beserta satu set kaus berlengan panjang. Dengan semangat dan dada yang berdentam penuh antisipasi, Jayden melepaskan atasannya.

"Ma, tidak lucu kalau mama tetap di sini menontonku berganti pakaian. Anakmu sudah besar loh ini," kelakar Jayden menoleh di bahu menatap ibunya di belakang.

Callia bergeming, tidak didengarkan. Ia menatap ironi sisi wajah anaknya yang penuh harap, menyeka sekali lagi air mata yang baru saja meluncur jatuh. Ia masih membisu, perlahan berjalan ke arah laci nakas dan mengeluarkan kotak kecil dari sana. Dengan ragu, ia membawa ke hadapan Jayden tidak memiliki pilihan lain kecuali mengungkapkan.

"Untuk kamu," sodorannya tidak diterima Jayden sama sekali. Matanya turun ke sana, kosong dan tak terarah tanpa menyambut pemberian ibunya. "Jay, ambil. Di sini, jawaban dari apa yang ingin kamu ketahui."

"Itu apa?" berusaha tidak meledak, tetap bertahan dari segala kenyataan yang sedang coba ibunya paparkan. "Aku tidak mau. Simpan lagi saja." Jayden mengalihkan pandangan ke segala arah.

"Buka, kamu harus menghadapinya. Semuanya sudah berakhir, nak. Berhenti melakukan semua ini, Mama mohon." Parau, Callia meminta.

Senyum Jayden perlahan terkikis, ia menggeleng keras sangat tahu kotak apa yang tengah dipegang ibunya. "Aku tidak mau, Ma." Ulangnya, kembali membelakanginya, begitu dingin. "Tidak perlu mengatakan apa-apa. Aku mau menemui Lovely. Tolong jangan mencegahku menemui anak dan istriku."

"Jayden, mereka telah pergi," terisak, Callia berjalan ke hadapan Jayden memaksanya menerima kotak cincin itu. Tangan Jayden yang terkepal, berusaha dibuka dan menjejalkan paksa ke dalam genggamannya. "Dia menitipkan ini padamu. Mereka sudah pergi seminggu lalu. Tolong berhenti mencari-cari sesuatu yang tidak bisa kamu temui. Lovely sudah pergi, nak. Tetaplah di sini, kamu masih sakit. Sembuhkan diri kamu dulu."

Scanned by CamScanner

Jayden menggeleng tidak ingin percaya. "Mama pasti bohong," disusul tawa hambar. "Mama pasti bohong. Jangan mengatakan yang tidak-tidak. Aku sudah berantakan, Ma. Jangan membuatku semakin hancur tanpa sisa."

"Jayden! Hal yang tidak ingin mama lihat adalah menyaksikan kamu tersakiti di depan mata Mama sendiri," Callia meraih tangan anaknya. "Sakit ini tidak akan pernah berakhir selama kamu masih sulit untuk melepaskan. Lovely sudah tidak ingin lagi berusaha memperbaiki hubungan kalian. Tolong, berhenti. Mama mohon, kalian berdua sudah cukup tersiksa dengan semua kerusakan ini."

"Jika aku harus tersakiti lebih dari ini, selama itu bisa menebus semua kesalahanku pada Lovely, Jay tidak masalah. Dia masih mencintaiku, tetapi luka itu menyamarkan semua rasa itu. Aku ingin Lovely, Ma. Aku... aku mencintainya. Aku sangat mencintainya. Bisakah sekali ini Mama percaya padaku untuk memperbaiki semua kerusakan itu?"

"Jayden..." Callia kehilangan kata, kecuali bersedih melihat keadaan anaknya yang luluh-lantak.

"Maaf, Ma. Aku harus pergi." Jayden mengambil dompet dan ponselnya di dalam tas, tidak ingin lagi mendengar kicauan ibunya. Tanpa berganti celana, ia segera berlarian keluar dari ruangan sambil mencengkeram kotak cincin yang diserahkan meski suara Callia berseru memanggilnya dari arah belakang. Ia memasuki lift, turun ke bawah dan berlari ke jalan raya mencari taksi yang akan membawanya segera untuk mendapatkan jawaban dari keberadaan Lovely dan kedua anaknya. Tidak ingin percaya, tapi sebagian hatinya berteriak ketakutan jika ucapan itu memang benar adanya.

Tiba di depan kediaman Andrew, Jayden menaiki gerbang menjulang tinggi itu ketika tidak ada penjagaan ketat sama sekali di posnya berbeda dari saat dulu ia menyambangi kediaman ini. Dengan kepalan tangan, Jayden menggedor keras pintu rumah itu sambil berulang kali menyerukan namanya dengan suara serak yang nyaris habis.

"Lovely! Lovely! Buka pintunya. Katakan, kamu masih ada di dalam. Sayang, tolong buka pintunya. Lovely..." tergugu, ketika sahutan tidak sama sekali ia dapatkan dari dalam.

"Love, jangan memperlakukanku seperti penjahat. Aku minta maaf, aku benar-benar minta maaf. Aku mohon, buka pintunya. Kita bicarakan sama-sama. Jangan meninggalkanku. Lovely... My Love, buka." Lebih keras, Jayden menggedor. "Andrew sialan, buka pintunya!" bahkan ketika langit semakin

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pekat di luar, pintu itu masih terkunci tanpa sahutan. Sendirian, Lovely benar-benar telah pergi meninggalkan.

***

Setelah satu bulan perceraian itu, Jayden tidak hentinya mencari keberadaan Lovely dengan bantuan beberapa informan. Hari itu, pertama kalinya dirinya menjejakkan kaki di Hong Kong saat mendapatkan kabar dari orang bayarannya alamat tempat di mana Lovely tinggal. Butuh satu bulan lamanya, kediaman Andrew dengan segala privasinya bisa ditembus oleh mereka.

Tanpa pikir panjang, Jayden datang ke tempat itu dengan harapan yang sama—memperbaiki apa yang telah dirusaknya. Tetapi tidak berbeda jauh saat ia di Jakarta, usiran kasar harus ia terima. Di sini, ajudan itu bahkan lebih kasar saat melumpuhkannya. Lebih banyak dan lebih terlatih memukulinya saat ia ingin masuk secara paksa ketika pembicaraan halus tidak didapatnya.

Tubuhnya tak terawat. Seperti orang hilang kewarasan, berbulan-bulan ia mencoba menembus kediaman mereka hanya berbekalkan keinginan kuat dan rasa rindu yang membuncah dalam dada. Ia ingin bertemu dengan Lovely dan kedua anaknya, dan tak pernah kesampaian hingga bulan berganti dan penghujung tahun pun ditemui.

Desember, saat udara begitu dingin, gerbang itu terbuka menampakan Lovely dan kedua anaknya yang dia dekap di dada. Jayden yang menggigil kedinginan duduk di bawah pohon, kontan langsung berlari ke arah mobil yang hendak dinaiki Lovely. Namun, belum sampai ke sana, Lovely telah masuk ke dalam dan tubuhnya telah ditahan oleh tiga ajudan. Sampai mobil mulai dilajukan, kekuatan Jayden yang semakin hari kian melemah, tak mampu menandingi semua orang yang tengah menahannya.

Jarang sekali Lovely keluar, Jayden harus berhasil mengejarnya. Ia harus segera naik ke mobil dan menyusul mobilnya.

Lelah. Namun, harapan tak hentinya ia gaungkan dalam setiap butir keringat untuk mengejar kebahagiaan. Dengannya, bersama kedua anaknya. Langkah ini, perjuangan ini, harus ditempuhnya meski kehidupannya mulai tak terarah terlalu fokus pada dia yang terus menjauh, sementara ia berlari tanpa henti mendekati.

"Lepaskan, sialan!" Ia menggeram kesal.

"Diam! Apa kau sudah gila?" seorang ajudan menyodorkan pistol ke

MeetBooks

Scanned by CamScanner

dadanya saat Jayden tetap meronta berusaha keluar dari kekangan mereka. Ajudan itu tampak marah ketika nyaris setiap hari harus berhadapan dengan lelaki asing ini yang terus berusaha masuk ke dalam kediaman keluarga Wu padahal sudah tahu tempat itu dijaga ketat.

"Aku bilang, lepaskan!"

Satu tonjokkan keras melayang pada pipi Jayden. "Kau memang sudah gila. Nyonya Lovely tidak ingin menemuimu, apa kau sudah tidak waras terus memaksanya?" sambil melemparkan beberapa surat di dalam kotak pos yang hampir setiap hari Jayden selipkan di sana, berharap salah satu bisa Lovely baca. "Pergi! Bawa semua sampahmu itu!"

Jayden terus meronta semakin membabi-buta saat melihat mobil itu semakin menjauhi kediaman. Sumpah serapah terus diserukan sambil berusaha keluar dari cekalan dan segala tarikan mereka hingga sejurus kemudian, gelegaran itu mampu membuatnya terdiam kaku dan berlutut di atas aspal. Jayden terbatuk, meringis dengan napas terputus-putus seraya menatap turun ke bawah ketika darah merembas keluar dari balik mantelnya dan ia ambruk seketika.

"Fuck," tangan Jayden yang bergetar, menyentuh dada dengan pandangan kosong menatap mendungnya langit Hong Kong. Setiap area yang ditekannya terasa mati rasa, tetapi kesadaran tidak lagi bisa digapainya.

Ia tertembak, hanya kurang dari satu senti lagi timah panas itu menembus jantungnya. Ia bisa mendengar samar suara kepanikan para ajudan itu, sebelum tubuhnya diangkat dan dibawa entah ke mana.

"Love, aku benar-benar sekarat...." Ia menggumam, setetes air mata jatuh sebelum Jayden menutup mata. Para ajudan itu menekan-nekan dadanya berbicara menggunakan bahasa cantonese dengan nada keras saat darah tak hentinya mengalir hingga kesadaran Jayden hilang sepenuhnya.

***

Suara tangisan menyedihkan adalah hal yang membangunkan Jayden pertama kali dari tidur panjangnya. Dalam keadaan dada yang dibalut perban tebal, Callia menangis di sampingnya sambil menggenggam erat tangannya. Ayahnya duduk di sisi lain, dengan tangan terulur pada kepala, membelai lembut berulang kali rambutnya.

"Ma, Pa..." suara pertama kali yang ia keluarkan, membuat tulang rahang Ethan mengetat, menatap Jayden teramat lekat. Sontak, tangannya terlepas

MeoBooks

Scanned by CamScanner

dari rambut anaknya, **memandang tajam dengan tangan terkepal.**

"Katakan, sampai kapan kamu akan merusak dirimu sendiri seperti ini, Jayden?"

Jayden berusaha bangun, menyandarkan punggung pada bantal. Sementara di sebelahnya, Callia terus menangis tersedu-sedu. Genggaman hangat itu pun terlepas, tidak lama setelah mendapatkan pergerakan darinya.

"Pa..."

"Katakan! Harus sehancur apa kamu agar berhenti mengejar sesuatu yang tidak bisa lagi kamu gapai?!" sentakkan Ethan menggema mengisi setiap sudut ruang inap Rumah Sakit itu. "Papa tidak membesarkan kamu untuk menjadi seorang pengecut. Kamu anak tertua Papa, Jayden. Mau seberapa banyak kamu menyakiti hati kami dengan semua kegilaan ini?"

"Pa, Eden tidak bermaksud menyakiti hati kalian," sambil menahan nyeri bekas operasi, Jayden memandang lekat Ayahnya.

"Kami tersakiti Jayden, melihat kamu berantakan seperti ini. Hatiku hancur melihat anakku menghancurkan dirinya sendiri seperti ini. Kami tersakiti! Kamu lihat, bagaimana penampilan kamu sekarang?! Bukan seperti ini, Jayden. Bukan seperti ini masa depan yang kamu rangkai di masa silam. Bukan seperti ini bentuk Anak tertua yang selalu aku banggakan!"

Jayden bungkam, ia menunduk. Kedua mata ayahnya memerah, dia bangkit dari kursinya terlihat murka.

"Apakah ini balasan untuk kami?" Ethan mengentakkan tangan ke dada. "Kamu tersakiti, Papa juga tersakiti! Papa tidak bisa tidur hampir setiap malam memikirkan kamu di sini yang tengah membunuh perlahan dirimu sendiri. Apa kamu sadar, Jayden? Akan berapa banyak lagi kecewa yang kamu berikan pada orangtua yang telah membesarkanmu ini? Katakan, agar kami bisa tahu apa yang harus kami lakukan untuk bertahan melihat anak kami dihancurkan. Katakan, Jayden...!"

"Pa... Eden minta maaf." Air mata yang semula hanya tergenang di pelupuk mata, kini mengalir membasahi pipinya. Ayahnya terlihat sama hancur, sama seperti dirinya. Callia menangis tak hentinya, melihat dirinya terluka nyaris meregang nyawa.

"Katakan, berapa lama lagi kamu akan merusak dirimu sendiri, Eden?" Ethan menggeleng. "Bukan Jayden yang seperti ini yang kami banggakan. Kamu melangkah terlalu jauh, hingga kami kesulitan menemukan diri kamu yang dulu. Kecuali ingatan tentang Jayden kecil yang penuh semangat dan

Scanned by CamScanner

riang di masa lalu, kami hampir tidak mengenalImu sekarang. Kemana Jayden yang berambisi untuk memimpin perusahan besar itu pergi? Ke mana Jayden yang selalu berusaha jadi nomor satu di setiap pelajaran agar jadi pemimpin yang dikagumi? Karena di sini, Papa seperti berada di hadapan lelaki dengan jiwa kosong yang sudah mati." Setelah semua perkataan itu, Ethan keluar dari ruang perawatannya tanpa mengatakan apapun lagi.

Jayden diam, menunduk malu untuk setiap kata yang ayahnya lontarkan. Ia mengecewakannya terlalu banyak. Membutuhkan waktu berapa lama lagi agar ia berhenti dan menepi dari hidup Lovely? Harus berapa lama lagi ia berkubang dalam sakitnya luka ini ketika Lovely saja tidak sudi untuk diperjuangkannya lagi? Lama, ia terdiam dengan mata yang terpejam. Meresapi sebanyak yang ia bisa kenangan antara dirinya dan Lovely-nya, sebelum ia berhenti dan berbalik pergi.

Perlahan, Jayden meraih tangan Callia, menggenggam erat mencari kehangatannya.

"Ma, Eden minta maaf," Callia menatap anaknya, dengan kedua mata sayu nan sembab entah berapa banyak air mata yang keluar karena dirinya. "Eden akan mulai berusaha menata hidup lagi. Eden masih anak Mama dan Papa yang sama, yang menyayangi kalian sama besar seperti dulu. Maaf telah mengecewakan dan menyakiti hati kalian begitu banyak."

Sudah cukup.

Ia tidak ingin berhenti, tapi Lovely memaksanya untuk berhenti di batas ini. Ada keluarganya yang tersakiti di belakangnya, ada masa depan yang harus diraihnya agar mereka tak tersakiti karena ulahnya. Bukan hanya tentang dia, lantas melupakan siapa yang membawa dirinya sampai sebesar ini dan mengesampingkan hati mereka untuk memenuhi kebahagiaan yang tidak lagi bisa digenggamnya. Sudah cukup ia egois memikirkan diri sendiri padahal seluruh keluarganya menumpukan semua harapan besar itu pada dirinya. Sudah cukup ia mengemis cinta Lovely padahal dia melirik sedikit saja ke arahnya sudah tak bisa.

Pada titik ini, ia sudah cukup menghancurkan masa depannya dan melihat air mata dari kedua orangtuanya. Hanya demi Lovely, perempuan yang ia cintai sampai dirinya nyaris mati.

***

Jayden mengusap kaca yang berembun selesainya ia membersihkan

Scanned by CamScanner

diri. Tetes-tetes air dari rambut sehabis keramasnya meluncur jatuh tak berniat dikeringkan. Di depan cermin, ia bisa dengan jelas melihat pantulan dirinya sendiri. Matanya turun pada bekas luka operasi empat tahun lalu. Berpendar di dadanya bersebelahan dengan kalung berliontin dua cincin pernikahannya. Cincin Lovely dan miliknya sendiri.

Jayden meraba permukaan kulitnya, mengernyit samar seraya mengembuskan napas panjang. Setiap kali matanya terpejam, ia bisa dengan jelas merasakan sakitnya timah panas itu menembus dan mengoyak kulitnya, sementara Lovely tak acuh menghindari dan meninggalkannya yang terkapar tak berdaya. Entah yang mana yang paling menyakitkan. Kulitnya yang dilubangi, atau Lovely yang tetap pergi tanpa hati.

Bekas luka tembakan inilah yang menjadi saksi bagaimana dirinya hancur saat itu dan hampir kehilangan nyawanya. Bekas luka itu juga, yang menghentikan kegilaannya saat melihat kedua orangtuanya amat terluka.

Mengembuskan napas kasar sekali lagi, Jayden mencuci wajahnya di wastafel berulang kali. Raut wajahnya terlihat *fresh* meski tak bisa menutupi kegelisahan yang terpeta di sana selama beberapa hari ini setelah kedatangan perempuan itu ke Jakarta. Salahnya juga, mengapa ia sok berani menghadiri acara *meeting* yang tidak ada sangkutpautnya dengan pekerjaan utamanya. Ia pikir, melihat dia langsung setelah sekian lama, tidak akan berpengaruh cukup besar. Namun kini, ia malah seperti sedang terkena karma. Gejolak dalam dada serasa tengah diporak-poranda. Lovely masih mampu mengguncang seluruh benteng yang dibangunnya kokoh agar tetap fokus pada tujuan utama; yaitu keluarganya. Setelah ia cukup mampu dan anaknya telah beranjak dewasa, ia akan memperjuangkan kembali hak asuh mereka. Tetapi sekarang, kepalanya malah tidak bisa berhenti memikirkan Lovely dan bagaimana si Lovely!

Anaknya saja tidak cukup. Ia pun menginginkan ibunya. Menjengkelkan.

Kedatangan perempuan yang pernah menempatkan dirinya di titik terendah, dan sekarang, berhasil menempatkan dirinya pada rasa gelisah, akhirnya tetap saja meruntuhkan semua dinding itu. Sudah berapa lama ia menyibukkan diri pada kehidupan barunya agar apapun tentangnya tidak menghantui? Tapi sekarang, seperti orang bodoh, ia ingin merangkak ke arahnya dan mengemis sekali lagi cinta menyedihkan yang tak seharusnya dimiliki pada sosoknya. Setelah sekian lama Demi Tuhan, mengapa dia tiba-tiba datang?

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Ya setelah sekian lama, ngapain juga lo malah nyamperin dia, bego?

Tidak. Ia tidak akan membiarkan Lovely kembali masuk dan menjadi sumber kehancurannya. Jalan mereka sudah tak searah lagi. Apapun tentangnya, harus segera dilupakan mengingat Lovely pun telah memilih tempat untuknya berlabuh dari kesakitan masa lalu. Empat hari tinggal di bawah langit yang sama, menghirup udara di kota yang sama, dan menahan kegilaan tubuhnya agar tetap berdiri lurus tanpa menoleh ke arahnya, tidak boleh berakhir sia-sia. Menghindari Lovely, dan ini adalah hal yang paling baik untuk dilakukannya. Ditambah kehadiran Celine selalu berhasil membawa dirinya ke dalam tawa.

Dan seharusnya, pesta di Bali malam ini juga tidak perlu dihadirinya! *Celine*, ya, *Celine*. Gadis itu adalah alasan utama keberadaannya di sini. Ia menginap di Hotel tidak jauh dari gedung yang akan menghela acaranya nanti—pukul tujuh— malam ini. Selama empat hari berturut-turut menyibukkan diri di kantor setelah malam itu—agar tidak sok ikut serta pada acara pemotretan di Starlite—akhirnya malam ini tetap saja Lovely akan ditemuinya.

Mendengkus kasar, Jayden meraih handuk dan melingkarkan ke pinggang lantas keluar dari kamar mandi menuju kamarnya. Ia sudah berhasil menghindar dari dia sejauh ini, apa lagi yang ingin ia perjuangkan sementara dia sudah menemukan obat untuk sebuah penyembuhan? Pertunangan itu. Sudah cukup menandaskan bahwa dia telah melangkah begitu jauh dengan hubungan baru itu. Ia sudah tahu pertunangan Lovely dan Jason yang dilaksanakan satu bulan lalu.

Meraih ponselnya di nakas ranjang, Jayden membuka satu per satu pesan yang masuk. Semua pesan itu kebanyakan didominasi oleh model Starlite yang tidak terlalu dikenalnya. Biasanya ada yang sekadar menyapa ramah, atau mengajaknya bertemu tak jelas untuk alasan apa. Tanpa dibaca, ia langsung menghapus semua pesan itu. Pesan lain datang dari sekretarisnya mengingatkan perihal *meeting* besok pagi di Jakarta, disusul beruntun chat dari Celine mengabarkan dia sudah menunggu di lobi Hotel, dan terakhir... dari Sarah, teman lamanya.

Dalam satu tahun, bisa dihitung pakai jari berapa kali mereka berkomunikasi. Lebih tepatnya, Sarah yang mencoba menyambung komunikasi. Kadang Jayden balas, kadang tanpa balasan hingga bulan berganti dan pesan baru akan datang lagi. Seperti hari ini. Dari seminggu

MeetBooks

Scanned by CamScanner

lalu, Sarah telah mengirimkan email dan sebuah undangan pernikahan agar dirinya hadir di hari bahagianya nanti bulan depan yang sampai saat ini belum juga mendapatkan jawaban darinya kecuali sebaris kata selamat. Pernikahan itu akan diadakan di New York-Amerika.

Bukannya ia cemburu. Tidak sama sekali. Ia hanya takut apapun tentang masa lalunya, akan dengan mudah mengusik masa kininya.

Eden, apa kamu akan datang? Please, aku sangat menanti kedatanganmu di acara pernikahanku. Terlepas dari masa lalu pahit kita, kamu adalah lelaki satu-satunya yang sudah aku anggap seperti keluarga, jika alasan pertemanan itu tdk cukup kuat untuk membawamu datang ksni. Setidaknya, bisakah kamu mengantarku pada pelabuhan terakhirku? Aku menunggumu. Sahabat terbaikku. Keep smile :) and stay healthy. Ur Sasa, teman kecilmu ^^

Sarah akhirnya akan menikah dengan lelaki yang dikencaninya selama satu tahun belakangan. Sarah yang sempat tidak percaya pernikahan kecuali dengan dirinya waktu itu, mulai berani membuka lembaran baru kehidupan. Jayden ikut senang. Setidaknya, Sarah tidak lagi sendirian ataupun kesepian. Sarah berhak bahagia, meski bukan dirinya yang menjadi sumber kebahagiaannya. Benar. Terlepas dari semua kegilaannya yang menyeret Sarah pada kerumitan masa lalu, dia tetaplah wanita baik yang dulu pernah menemaninya dikala masa kecilnya terasa begitu menyiksa.

Tanpa balasan lagi, Jayden meletakkan kembali ponselnya di nakas mulai bersiap-siap mencari pakaian untuk acara pestanya nanti. Cukup lama ia menimang-nimang tiga kemeja yang digantung di cantelan lemari, dan akhirnya ia memutuskan mengambil satu kemeja hitam dilapisi jas hitam resmi.

***

Membuka pintu kamar hotelnya, ia dikejutkan oleh keberadaan Celine yang berada di depan pintu, tengah bersandar pada dinding.

"Hey, aku pikir kamu nunggu di lobi."

Celine menegakkan tubuhnya dan tersenyum riang menatap turun naik penampilan Jayden malam ini sambil mengacungkan dua ibu jarinya. "OMG. *You look so handsome*, Kakak... *I like it*." Serunya.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Terkekeh, Jayden mengusap rambutnya. "*Thank you.*"

"Kak," Jayden mengangkat alis, melihat Celine tampak sedang berpikir untuk mengutarakan sesuatu. "Aku pengin kencing. Kebelet banget. Bisa aku pinjam toilet Kamar Kakak?"

"Di bawah ada toilet setahuku. Yang di bawah aja."

"Tapi aku nggak tahan banget. Udah di ujung."

Jayden tersenyum memiringkan kepala. "Di bawah ada toilet, Celine. Makanya ayo turun, nanti aku tanyain ke resepsionis."

Celine terdiam, lalu mengembuskan napas panjang. "Maaf, aku bohong. Sebenarnya, aku nggak pengin ngencing. Aku cuma... aku pengin lihat tempat Kakak istirahat. Selama dua tahun aku kenal Kakak dan sekarang kita menjadi lebih dekat, sekalipun Kak Jayden belum pernah ngizinin aku masuk sedikit lebih intim padahal menurutku, dua tahun waktu yang cukup untuk kita mengenal lebih jauh dan saling terbuka."

Jayden mengernyit, "Cel, tolong jangan mengatakan hal aneh-aneh. Ayo, jalan. Nanti kamu malah terlambat." Ia berjalan mendahului, sementara Celine di belakangnya menyusul.

MeetBooks

"Kenapa Kak Jayden memperlakukan Celine berbeda? Cewek lain Kakak ajak ke hotel juga, kan? Kenapa Celine nggak?" Celine bersuara lagi menuntut penjelasan. "Apa mereka juga boleh mengunjungi Kakak di apartemen? Apa Kakak juga meniduri mereka semua, tapi ke Celine, kayak antipati banget." Ia memberengut sedih.

Jayden berbalik menatapnya. Dengan dahi mengkerut dan senyum geli, ia menatap gadis itu yang tidak biasanya menanyakan hal seperti ini. "Kata siapa aku pernah mengajak mereka ke hotel?" Ia menghela pelan, "jangan mengada-ada. Siapapun, tetap tahu batasannya. Termasuk kamu, apalagi yang lain."

Dengan ragu dan deg-degan, Celine mencantelkan tangan di lengan Jayden. "Tapi Kakak pernah kan tidur sama salah satunya?"

Mereka berdua memasuki lift, Jayden menekan tombol ke lantai dasar. "Kenapa kamu jadi sangat penasaran sama hal itu? Kamu masih terlalu kecil untuk tahu."

"Ih, aku udah besar. Aku juga tahu hubungan orang dewasa itu kayak gimana. Lagian Celine cuma penasaran. Selama ini, Kak Jayden begitu tertutup, tapi Kakak juga sering jalan sama cewek lain. Bahkan Celine sampai sekarang nggak diperbolehin masuk ke apartemen pacar Celine sendiri. Apa

Scanned by CamScanner

mereka juga begitu? Apa kak Jayden pernah melakukan hubungan... Itu?"

"Hubungan apa?" Jayden tetap tidak terlampau menggubris.

"Uhm... seks?" Celine menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Jayden terdiam sesaat, kemudian menatap Celine dengan lekat. "Pernah." Singkatnya.

Pintu lift terbuka dan Jayden langsung menghela langkahnya keluar. Celine yang sempat membeku seperkian detik, mau tidak mau terseok menyejajarkan langkah. Sampai mereka di dalam mobil, Celine masih kebingungan belum puas mendapatkan jawaban terlalu singkat darinya.

"Sama siapa? Jadi, benar, Kakak pernah meniduri mereka, cuma sama aku, masuk aja ke tempat Kakak nggak pernah dibolehin."

"Aku nggak mengatakan sama mereka." Jayden memutar setir kemudi, mulai keluar dari area hotel.

"Ya, terus sama siapa?" Celine bersungut, Jayden masih tetap santai dan bungkam menghadapinya. Celine meraih tangan Jayden, meletakkan di dadanya. "Kakak denger nggak itu suara apa?"

Jayden melirik sekilas, sambil menarik tangannya kembali. "Aku nggak bisa denger. Tapi aku bisa merasakan itu suara jantung kamu."

"Dag dig dug. Setiap kali aku di hadapan Kakak, jantung aku kayak kesurupan. Aku... aku selalu ingin menjadi yang kenal Kakak luar dan... dalam, agar kita bisa saling mengisi satu sama lain. Katanya, hubungan disempurnakan dengan ikatan seksual." Terputus-putus, meski ragu Celine mengutarakan keinginannya pada Jayden.

Jayden tersenyum tipis, tanpa menatap Celine yang bercicit di sebelahnya. "Mengenal seseorang luar dan dalam itu bukan perkara segampang kamu *ngangkang* lalu kalian akan saling tahu dan menyempurnakan. Meski aku meniduri kamu, belum tentu kamu akan tahu lebih banyak tentangku. Seks akan lebih menyenangkan kalau perasaan itu kuat dan tidak terbantahkan. Aku tidak melakukannya hanya untuk sekadar bersenang-senang, Cel. *Take a note!*"

"Tapi, Kakak juga tidur sama mereka. Apa artinya Kakak mencintai mereka semua?" suara Celine terdengar lebih rendah. "Kita di Bali. Tapi, kita berjauhan terus. Celine juga pengin lihat di mana Kakak tidur. Posisi apa yang Kakak gunain saat tidur. Tapi, boro-boro. Numpang ke kamar mandi aja Kakak nggak izinin."

"Apa kamu pernah melihat aku meniduri salah satu dari mereka?"

Scanned by CamScanner

Jayden menoleh dan mengacak rambut pendek Celine. "Apa ada orang yang baru saja memanasimu tentang kita sampai kamu berani bicara ngawur seperti ini? Aku tidur seperti orang lain pada umumnya. Tidak ada yang spesial."

Celine berdecak sambil merapikan rambutnya. Ia kehabisan kata dan memilih menatap ke depan saat jawaban itu dilontarkan Jayden. Hening membungkus sisa perjalanan, dan mobil pun akhirnya tiba di gedung pesta yang diadakan. Tempat ini begitu terjaga privasinya dan dilihat dari keamanan di depan saat para tamu mulai memasuki area resort, mereka dicek dengan ketat.

"Kamu turun, kita udah sampai." Jayden melepaskan *seatbelt*, bersiap keluar dari mobil.

"Apa Kakak pernah mencintai seseorang teramat besar, dan dialah yang menyempurnakan Kakak bukan karena seks itu menyenangkan, tapi karena perasaan Kakak yang tidak terbantahkan dan akhirnya membuat seks itu menjadi lebih menyenangkan?" Celine menunduk sedih. "Aku iri sama dia. Butuh berapa lama aku bisa menempati posisinya?"

Jayden terdiam, tubuhnya dihadapkan oleh Celine agar menghadapnya. Celine membantunya merapikan kerah kemeja yang tanpa dilingkari dasi. Dia pun terdiam, matanya jatuh pada kalung yang terlihat di sela dua kancing kemeja Jayden yang dibiarkan terbuka. Celine menyentuh sekilas, membuat Jayden segera menepis tangannya dari sana.

"Ada apa?" suara Jayden terdengar dingin, seraya memundurkan tubuhnya dan merapikan kerah kemeja agar menutupi kalung itu.

Celine tersenyum getir, "Pemilik cincin itulah yang menyempurnakan Kakak, bukan? Dia yang Kakak tiduri? Dia yang membuat Kakak melangkahi batasan tentang seks yang harus melibatkan perasaan?"

"Aku tidak tahu kamu kenapa. Tapi, aku tidak suka pembahasanmu sekarang." Tatapan Jayden penuh peringatan, dengan garis serius yang tak terbantahkan.

Celine mengerjap, memundurkan tubuhnya. Sambil terkekeh, Celine menepuk-nepuk pipinya. "*Oh my God*, maafin Celine, Kak. Aduh, iya, jangan marah ya. Celine mungkin lagi di *mood* aneh aja malam ini. Maaf, Kak. Cel nggak maksud untuk,—"

"Ya sudah, kita keluar." Tukas Jayden singkat sebelum dengan cepat Celine menarik lengan jasnya.

Scanned by CamScanner

"Kak, maaf. Tadi Celine keceplosan. Jangan marah ya?"

Mengembuskan napas, Jayden menganggguk kecil tanpa jawaban. Celine memukul pelan kepalanya sendiri, saat rasa penasaran malah nyaris menikam dirinya sendiri.

Celine berlari kecil menyusul langkah panjang Jayden yang tiba-tiba terhenti dan nyaris saja ia menabrak punggungnya jika kakinya pun tidak segera ikut berhenti.

"Kak, kenapa?"

"Itu teman kamu, kan?" Jayden mengedikkan dagu, sementara Celine mulai mencantelkan tangan ke lengannya dan sedikit menarik tubuh Jayden agar ikut menghampiri Jason dan Lovely di depan tempat pemeriksaan undangan sebelum masuk.

"Kak Lovely..." panggil Celine antusias.

Lovely yang bersisian dengan tunangannya, langsung menoleh, tersenyum canggung saat matanya bersitemu pandang dengan Jayden. Lelaki itu menatapnya, tidak berbeda jauh dari empat hari lalu, begitu intens dan dalam tanpa memedulikan dehaman Jason. Sampai tiga kali berdeham hingga terbatuk, Jayden tidak mengacuhkan.

MeetBooks

"Woy, biasa aja dong lihatnya!" Jason baru saja akan mendorong bahu Jayden, belum sampai di sana, tangannya sudah ditahan dan dihempaskan secara kasar.

"Akan lebih bijaksana kalau lo nggak nyentuh gue."

Jason mengangkat tangan yang tadinya akan ia gunakan untuk mendorong bahu Jayden. "*Fine, dude, fine...*" seraya mengukirkan senyum *sengak*. "Gue cuma ngingetin, takut ngegelinding itu bola mata lo lihat tunangan orang sampe kayak gitu." Jason kembali menunjuk mata Jayden yang lagi-lagi terarah pada Lovely. "Tuh, tuh... mata lo nggak bisa dikondisikan banget. Heran gue,"

Jayden menepis tangan Jason, mengalihkan pandangannya dari Lovely yang kian diimpit olehnya.

Celine menatap Jason dan Jayden secara bergantian dengan mata terpicing mendengar sapaan santai keduanya. "Kalian udah saling mengenal?"

"Nggak." Sahut Jayden lantang.

Sedang Jason hanya tersenyum miring mengangkat bahu. "Sebahagianya dia aja."

Jayden mendorong tubuh Jason dari jalannya dan menyerahkan

Scanned by CamScanner

undangan milik Celine pada penjaga tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Tangannya melingkar pada pinggang Celine. Tanpa menunggu pasangan tunangan itu, Jayden telah memasuki Ballroom Resort yang tampak begitu megah dan meriah.

Ruangan besar itu dilengkapi pintu besar kristal yang menjorok langsung ke bibir pantai. Hidangan di luar mau pun di dalam memenuhi setiap meja bundar yang ditempatkan di tengah dan luar ruangan. Kontras dengan penampilan di dalam ruangan dengan pakaian formal, suasana hiruk-pikuk di luar benar-benar memekakan. Hampir semua orang yang berada di sana masing-masing memegang botol minuman dan mengenakan baju pantai.

Semua tamu wanita yang tengah mengobrol di dalam tampak modis dan seksi dengan gaun mewah masing-masing. Sementara para pria, mengenakan jas formal tidak berbeda jauh dengan dirinya saat ini. Jayden dan Celine bergabung pada keramaian, disapa beberapa orang yang mengenalnya dan ia juga dikenalkan pada teman sesama model Celine.

Sambil memegang gelas bertangkai, mata Jayden kembali tertuju pada Lovely yang diajak bercengkerama para lelaki di dekat panggung berisikan dua orang penyanyi. Ada yang ikut menggumam melantunkan nyanyian, tak sedikit pula yang tenggelam dalam obrolan. Sementara dirinya, terhanyut terlalu dalam pada semua gerak-gerik Lovely di depan. Dia yang berbicara, sesekali menyahuti mereka, atau hanya mengangguk kecil seraya tersenyum sambil menatap yang datang menyapa. Seperti terbius, Jayden tidak bisa lagi mengalihkan matanya dari sana. Cara bibirnya bergerak, binar matanya yang membulat, atau kernyitan dahi yang tercetak. Siapa yang akan menyangka, jika wanita cantik itu adalah ibu dari kedua anaknya. Dia masih terlihat muda dan luar biasa memesona.

MeetBooks

Menghela pelan, Jayden menyesap sampanyenya melihat tangan Jason melingkar begitu erat di pinggang Lovely saat sepasang mata Jason sempat melirik ke arahnya. Dibalas seringaian, mata Jason beralih lagi pada semua orang.

Berusaha mengabaikan, tapi tubuh dan mata Jayden tidak bisa diajak kompromi. Beberapa wanita tengah berbicara di sekitarnya bersama Celine. Namun, telinga Jayden tidak bisa menangkap obrolan mereka sama sekali kecuali mengangguk kecil padahal ia tidak mengerti apa yang mereka bahas saat Celine pun menanyai. Ia malah fokus melihat mata para lelaki yang kadang melirik pada belahan gaun Lovely dengan model terbuka di bagian

Scanned by CamScanner

dada. Gaunnya berwarna **salmon yang panjangnya cuma sampai di** atas lutut. Ketat, sehingga menampilkan setiap lekuk tubuhnya. *Heels* yang entah berapa senti tingginya menampakkan kaki jenjang Lovely. Rambutnya yang digerai dan dibuat bergelombang, disampingkan pada satu sisi, membuat kesan seksi dalam dirinya lebih terpancar nyata.

Dia terlihat sangat cantik. Tidak heran jika penampilannya cukup menyita perhatian tamu lain di sana. Termasuk dirinya sendiri yang mengatur napas berkali-kali.

Jason di sebelahnya selalu menemani Lovely sepanjang acara itu berlangsung. Dia tidak sama sekali melepaskannya barang sedetik.

"Kak, *are you okay*?" Celine bertanya, menyadari Jayden tidak lagi fokus mendengarkan lebih memilih menatap ke arah temannya. Lovely lebih tepatnya.

Jayden menggeleng, tersenyum tipis dan mengalihkan matanya dari dia. "Mau ke pantai? Aku butuh angin segar sepertinya," *untuk menyadarkan kepalanya yang semakin kelimpungan.*

Jayden meraih tangan Celine, menggenggam erat dan menuntunnya ke arah pintu menuju ke pantai, sebelum pembawa acara menyerukan nama Lovely tidak lama kemudian. Sedari tadi, ia tidak terlalu fokus mendengar gemaan-gemaan dari arah panggung—ternyata mereka tengah meminta para tamu yang mau menyumbangkan sebuah lagu dan Lovely lah yang ditunjuk.

"Aku tidak bisa menyanyi dan ini pertama kalinya untukku." Ucap Lovely tampak gugup di panggung seraya mendudukkan tubuh di kursi yang disediakan. Tidak jauh dari Lovely, ada seorang pria yang memetik gitar sesuai lagu yang akan dinyanyikannya.

Kaki Jayden yang semula hendak berjalan keluar, kini terpaku di tempat memilih memutar tubuhnya menatap Lovely yang berada di tengah panggung menjadi perhatian lebih banyak orang. Lagi-lagi, ia kesulitan menghindarinya.

Perlahan, suara lembut Lovely mengisi satu ruangan itu. You, Ten2Five; adalah lagu yang sekarang dinyanyikannya. Senyum kecil terbit di bibir Jayden, menyandarkan punggung ke dinding seraya melingkarkan tangan di perut melepaskan genggaman yang sempat terjalin dengan Celine.

You... did it again
You did hurt my heart
I don't know how many times

MeetBooks

Scanned by CamScanner

You... I don't know what to say

You've made me so desperately in love

And now you let me down.

You said you'd never lie again

**You said this time would be so right*

But then I found you were lying there, by her side

Jayden menelan saliva, ketika satu per satu kata mulai merasuki gendang telinga. Celine tampak kebingungan, mau tidak mau tetap diam melihat Jayden yang juga bungkam dengan pandangan tepat ke depan. Bahkan sekarang, ia bisa melihat, mata Lovely pun balas menatap ke arah kekasihnya. Atau, ia hanya salah melihat saja?

You...

You turn my whole life so blue

Drowning me so deep, i just can reach myself again. Ohh You...

Successfully tore my heart. Now its only pieces

Ohhh Nothing left but pieces of... you

Tepukan tangan menggema, mata Lovely kembali menunduk dari Jayden setelah bait terakhir dinyanyikan. Lovely turun dari panggung, dituntun oleh Jason dengan hati-hati dan langsung dipeluknya seraya menyematkan ciuman panjang pada pucuk kepalanya mengalirkan senyum getir tertahan pada bibir Jayden.

"Kak," Celine memanggil berkali-kali, menatap Jayden yang masih mematung kosong selesainya Lovely turun dari panggung dan lampu mulai diganti dengan yang lebih remang ketika pesta dansa dimulai. "Kak...?"

Tangan Jayden kembali ke sisi tubuh, terkepal di sana tak tahan dengan semua yang ada di hadapan. Seperti tak memiliki tujuan, ia tersesat di tengah keramaian.

"Ikut dansa?" Celine meraih tangan Jayden, membawa tubuhnya ke tengah ruangan berdekatan dengan semua pasangan yang saling melingkarkan tangan di leher dan pinggang dengan tubuh yang nyaris menempel, termasuk Lovely dan Jason.

Berusaha tetap tenang, Jayden tersenyum dan mengangguk menerima ajakannya. *Tidak perlu terpengaruh. Dia akan menjadi luka yang akan kembali menggerogotimu. Tidak perlu terpengaruh.*

Mata Lovely sekarang tengah terarah ke arahnya. Datar, Jayden berusaha tidak menghiraukan. Secara posesif, Jayden melingkarkan tangannya pada

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pinggang Celine, menuntunnya selangkah demi selangkah mengikuti iringan lagu All i Ask Adele yang diputar memenuhi setiap sudut ruangan pesta.

If this is my last night with you
Hold me like I'm more than just a friend
Give me a memory I can use
Take me by the hand while we do what lovers do
It matters how this ends
'Cause what if I never love again?

Kurang dari satu meter, di sana Lovely tengah berdansa dengan pasangannya. Hanya bertahan tidak lebih dari satu menit, matanya kembali tertuju pada Lovely. Mata mereka bertemu, saling bersitatap, sebelum Jayden dipaksa kembali menatap sosok di depannya tanpa binar apa-apa. Tangan Celine yang semula melingkar di leher, perlahan menangkup wajah Jayden, membelai lembut pipinya.

"Kak, *i love you... it's okay even if you don't love me too.*" Gumamnya, pelan. "*I just love you.*"

Mata Jayden terperanjat, ia melepaskan tangan Celine dari pipinya, menggenggam tangan mungilnya yang terasa dingin dan sedikit bergetar. Ia benar-benar sudah tidak tahan. Ia akan meledak jika terus pura-pura bertahan.

MeetBooks

"Kita pulang," Jayden membelai lembut kepalanya, senyuman palsu yang sedari tadi dipasang telah sirna. "Ayo kita pulang."

"Tapi, acaranya..." belum selesai menyelesaikan kalimat, Jayden telah menarik tangan Celine keluar dari keramaian pesta itu.

Tiba di luar, Jayden perlahan melepaskan genggamannya. Ia berdiri membelakangi Celine, membuang napas kasar berulang kali ketika dadanya teramat sesak menyatu bersama semua kegilaan ini. Dengan langkah panjang, Jayden berjalan menuju mobilnya meninggalkan Celine di belakang yang sedari tadi memanggil keheranan. Baru kali ini, Celine melihat satu sisi dingin Jayden yang hampir tidak ia kenali. Dia benar-benar jauh, dan semakin sulit untuk ia sentuh.

Jayden memasuki mobil disusul Celine. Di sana, Jayden menelungkupkan kepala pada setir kemudi, tidak mengatakan apa-apa. Kecuali deruan napas Jayden yang tersengal, hening menyelimuti mereka berdua.

Celine mengulurkan tangan, menyentuh leher Jayden dengan khawatir. "Kakak sakit? Muka Kakak kelihatan merah."

Scanned by CamScanner

"Mari kita akhiri semua ini, Cel," Jayden menelan saliva, tanpa bergerak dalam tunduknya. "Aku lelah, sungguh. Aku tidak bisa."

Tangan Celine yang tengah mengusap leher Jayden untuk memeriksa suhu tubuhnya, seketika membeku, tak dapat digerakkan. Dadanya berdentam tak karuan. "Maksud Kakak... apa?"

Jayden mengangkat wajahnya, menatap lurus ke depan. "Maaf, aku tidak bisa melanjutkan hubungan satu bulan kita. Aku benar-benar tidak bisa, Cel."

Raut wajah khawatir Celine berubah pias. Ia tersentak dengan keputusan tiba-tibanya. "Kak... kenapa? Apa aku melakukan kesalahan? Apa karena pertanyaanku sebelum kita ke pesta itu?"

"Masalahnya bukan di kamu. Tapi di aku sendiri," Jayden memutar kepala, menatap Celine. "Sampai saat ini, aku tidak bisa melihat kamu lebih dari adikku. Tidak peduli berapa banyak waktu yang kita habiskan, kamu tetap akan menjadi adik kecilku, tidak lebih."

Celine menggeleng, mulai menangis. "Ini baru tiga minggu. Kakak janji akan memberikan waktu empat minggu."

Jayden mengambil sesuatu dari jok belakang, menyodorkan pada Celine. "Maaf, hubungan satu bulan itu, tidak bisa aku mainkan dengan benar. Sebagai gantinya, ini kado ulangtahunmu. Hubungan kita tidak bisa kujadikan kado itu." Tersenyum, Jayden mengucapkan, "*Belated happy birthday cutie, stay healthy.*"

"Kak, tinggal satu minggu lagi bulan kelahiranku akan berakhir. Tolong, setidaknya genapkan satu bulan. Kakak sudah setuju untuk ini," Celine menggeleng, tidak menerima. "Menjadi kekasih Kakak selama satu bulan, adalah hadiah terindah untukku. Aku tidak menginginkan yang lebih dari itu. Apakah antara kita benar-benar tidak mungkin? Apakah Kakak sama sekali tidak bisa belajar mencintaiku? Aku sudah berusaha menjadi kekasih terbaik untukmu."

"Cel, entah satu bulan, satu tahun, sepuluh tahun, perasaan aku tidak akan berubah sama kamu. Kamu masih terlalu muda, jangan mencintai lelaki bermasalah sepertiku."

"Tapi, Kak—"

Jayden melepaskan kalungnya, meraih tangan Celine, kemudian membuka setiap katupan jemarinya.

"Cel, kamu sering bertanya, dua cincin ini milik siapa?" Jayden

MeetBooks

Scanned by CamScanner

menyerahkan kalung itu dan meletakkan di telapak tangan Celine.

Mata Celine turun, menatap dua cincin itu yang ia tahu sudah ada dari dulu melingkari leher Jayden. Ia sering bertanya, dan ia tidak pernah mendapat jawaban apapun darinya. Ia penasaran, tapi bukan dengan cara ini jika Jayden ingin mengungkapkan.

Celine mendongak, menatap Jayden. "J ... L?"

Jayden mengangguk, mendeham pelan.

"Maksudnya... apa Kak?" tangan Celine bergetar, menatap setiap ukiran yang tertulis di sana.

"J untuk Jayden,"

"Dan ... L?" suara Celine begitu parau, dengan mata yang telah membasah. "Dan L, itu... apa? Mengapa aku harus tahu?" tekan Celine. "Aku tidak kenal dia, sehingga Kakak tidak perlu repot-repot memberitahuku. Aku juga tidak ingin tahu dan tidak perlu tahu." Celine berbalik ke depan tidak menghadap Jayden lagi sambil agak membanting kalung itu ke *dashboard* mobil. Ia menyeka air mata, mengalihkan pandangan keluar jendela. "Ayo kita pulang. Aku lelah, Kak."

Jayden mengambil kembali kalung itu, menunduk, ia menatap cincin yang sekarang tengah ia genggam. Lambang JL terukir begitu jelas di sana.

"Lovely," pelan, Jayden menjawab. "L, untuk Lovely. Dia wanita yang aku cintai sampai detik ini. Dia wanita yang telah memiliki diriku seutuhnya juga ibu dari kedua anakku. Si kembar yang kamu beritahu beberapa hari lalu, mereka berdua anak kandungku. Rigel dan Star, mereka darah dagingku. Maaf, seharusnya aku jujur lebih awal mengenai ini. Kupikir, aku akan baik-baik saja dengan berpura-pura tidak mengenalnya."

Linangan air mata Celine tidak lagi terbendung. Satu nama yang Jayden sebutkan, menjadi rangkaian menyakitkan ketika semua kilasan pertemuan itu terus berdatangan. Sekarang, jadi begitu masuk akal mengapa fokus Jayden terus berlarian ke mana-mana selama acara pesta tadi.

"Lovely... Ariana?" seraya terisak, dan rasa terkejut yang hebat. "Lovely temanku yang dimaksud Kakak? Wanita yang dari tadi Kakak tatap hingga mengabaikan segalanya kecuali fokus pada setiap gerak-geriknya?"

Jayden mengangguk, samar. "Wanita itu, dia orangnya."

"Kenapa Kakak bohong padaku?!" dengan mata yang memerah sambil menyeka habis bulir bening, Celine menatap Jayden. "Kenapa Kakak nggak

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mengatakan itu lebih awal agar aku tahu?"

"Cel, tadinya aku tidak ingin menyakitimu. Aku tidak ingin adik kecilku tersakiti."

"Tapi sekarang Kakak menyakitiku!"

"Aku tahu, maka dari itu aku tidak bisa terus memberimu harapan palsu seolah kita bisa bersatu di masa depan."

"Kak, dia sudah memiliki tunangan. Mereka juga akan segera menikah!"

Tulang rahang Jayden mengetat. Ia membuang pandangan keluar, menatap lalu-lalang orang-orang seraya berusaha menggapai kewarasan. Diam, suasana jadi begitu renggang dan tak nyaman.

"Aku sudah gila, Cel. Dan kamu akan kesulitan membuat orang gila ini mengerti!" tutup Jayden, keluar dari mobil seraya mengentakkan dengan keras pintunya. Celine menyusul keluar memanggil, berusaha mengejarnya.

Jayden kembali memasuki *ballroom* pesta. Lampu sudah berubah seperti semula, ia melarikan pandangan ke setiap meja hingga akhirnya matanya menemukan sosok yang sedari tadi dicari. Melangkah cepat dan tak terganggu dengan beberapa sapaan, Jayden tetap menerobos keramaian.

Lovely yang menyadari dirinya tengah dihampiri Jayden, kontan berdiri menatap ke arahnya dengan kebingungan. Sejak hari pertama mereka bertemu setelah lima tahun perpisahan, mereka tidak lagi berbicara dengan benar. Bahkan sampai sekarang, ia tidak tahu bagaimana menyampaikan surat anaknya pada ayah kandung mereka mengingat hubungan antara dirinya dan Jayden begitu dingin dan asing. Dengan segala kehidupan baru Jayden, ia tidak memiliki keberanian untuk mendekat.

Jayden membuka jasnya, kian mendekati dirinya yang terpaku di tempat. Matanya ia edarkan ke sekeliling mencari keberadaan Jason yang belum sampai juga dari kamar mandi.

"Ada... apa?" tanya Lovely terbata, ketika tubuh menjulang tinggi Jayden berdiri di depannya. Dia menatapnya begitu lekat, membuat kaki Lovely secara otomatis mundur ke belakang. "Ke-kenapa?"

"Aku tidak suka melihat mereka semua menatap tubuhmu!" Jayden melingkupkan jas ke sekitar bahu Lovely, menenggelamkan tubuh kecilnya. "Aku tidak rela siapapun melihat ibu dari anakku dipandang sedemikian cabul oleh semua pria di sini."

"Jayden...,"

"Untuk apa kamu mengenakan baju seperti ini, Love? Aku tidak suka!"

Scanned by CamScanner

Jayden sedikit menyentak, memotong sanggahan.

"Apa aku harus mengenakan daster ke pesta? Suka atau tidak, pendapatmu tidak penting untuk,—" Lovely terpekik kaget ketika Jayden meraih tangannya dan menarik dirinya ke arah luar ruangan yang menghubungkan Ballroom pesta dengan Resort. "Jayden, lepaskan. Kamu apa-apaan?"

Banyak sekali pasang mata yang kini menatap ke arah mereka berdua penuh tanya. Kaki Lovely tertatih sulit menyejajarkan langkah Jayden. Celine yang sempat mengejar, kini terpaku, tak mampu bersuara lagi melihat bagaimana Jayden menggenggam tangannya. Begitu erat, seolah takut dia akan terlepas dan menghilang.

"Jayden, apa kamu sudah gila?"

"Gila nama tengahku, bukan? Kita sudah sama-sama tahu." Tanpa melepaskan pegangan dan menyeret pelan tangan Lovely.

"Jayden, kita menjadi perhatian banyak orang. Lepaskan!"

"Bagus. Supaya semua orang tahu, segila apa aku menarik tunangan orang lain seperti ini."

"Astaga, Tuhan. Mengapa kamu jadi seperti ini lagi?" Lovely menggerutu berusaha menyejajarkan langkah panjangnya, sebelum tangan seseorang pun menahannya.

MeetBooks

"Lepaskan tangan tunangan gue!" Jason berdiri di sana, menatap tajam memberi peringatan.

Langkah Jayden terhenti. Matanya yang diliputi amarah tergantikan dengan mata lelahnya. Jayden mengembuskan napas pelan, tak ingin membuat keributan. Mereka sudah sama-sama dewasa untuk saling menghajar di tengah pesta seperti dulu.

"Jayden, lepaskan-tangan-Lovely!"

"Jas, apa belum cukup lima tahun lo hadir di antara hubungan rumit kami?" cekalan Jayden mengetat, tak mau melepaskan. "Sekali ini saja, gue mohon sama lo untuk memberi kami kesempatan untuk bicara. Sebagai sahabat lo, gue memohon sebesar-besarnya. Apa gue perlu bersujud di kaki lo agar gue bisa lebih lama menghabiskan waktu sama dia?"

Kehilangan kata, mata Jason memerah mendengar permohonan sahabatnya yang terdengar parau.

"Sekali ini saja, tolong, tolong lihat gue sebagai sahabat lo. Gue tahu lo benci gue, lo kecewa sama kelakuan gue di masa lalu, dan gue minta maaf

Scanned by CamScanner

untuk itu. Gue benar-benar minta maaf telah menghancurkan persahabatan kita karena kebegoan gue waktu itu."

Terdiam, mereka berdua dilingkupi keheningan kecuali bertukar pandangan menyedihkan.

"Gue nggak benci lo," pegangan Jason mengendur di lengan Lovely setelah bungkam cukup lama. "Gue nggak pernah benci lo." Dan akhirnya benar-benar terlepas setelah cukup lama ia menatap ketulusan di mata Jayden yang berkaca-kaca. "Elo yang ngehajar anak-anak saat mereka *bully* gue karena badan gue kurus kering saat awal-awal di sekolah. Meski gue kadang ingin matiin lo, gue nggak bisa benci sama lo."

Kenyataannya, Jason memang tidak pernah benci pada Jayden. Dia kesal, tapi ada kalanya ia menyayangkan kehancuran hubungan pertemanan mereka karena memperebutkan satu cinta.

Mata Jason tertuju pada Lovely, menatap pilu dengan sesak yang menggelayuti dada. "Vel, kamu harus tahu, aku menunggumu. Kamu tahu, aku akan selalu menunggu kapan pun kamu balik ke sisiku."

Tanpa menunggu lama, Jayden langsung menarik tangan Lovely ke arah Resort. Jason tersenyum getir, melihat tidak ada penolakan apapun dari Lovely ketika tubuh keduanya semakin hilang dari pandangan. Sudah saatnya, ia berhenti menjadi benteng di tengah kerumitan antara mereka yang belum selesai. Pesimis mulai mengelilingi kepala, takut dia akan berbalik pergi dan memilih bersama cinta lamanya. Tapi di sisi lain, ia tak mungkin terus mencengkeramnya, tanpa memberi waktu untuk mereka berbicara.

Dia akan kembali, jika Lovely ingin kembali. Tapi jika dia tak kembali, apakah ia siap untuk hidup tanpa kehadiran Lovely? Ia tahu, mungkin ia akan menyesali keputusan ini. Pasti.

***

"Apa lagi yang ingin kamu bicarakan? Bukankah antara kita sudah selesai?" di dalam lift, bersisian dengan tangan Jayden yang masih menggenggam erat, Lovely membuka suara. "Dari empat tahun lalu, kamu tiba-tiba hilang dan tanpa ada lagi kabar. Bukankah itu artinya segalanya telah usai? Untuk apa sekarang kamu tiba-tiba datang dan menyeretku seperti ini di hadapan semua orang?!"

Jayden masih tetap diam, memandang pintu lift yang akan membawa mereka ke lantai empat resort ini. Beruntung, setidaknya masih ada kamar

Scanned by CamScanner

kosong di tempat ini yang masih tersedia. Jayden tidak tahu di mana mereka harus bicara, kecuali di sini tempat terdekat dengan privasi yang sangat terjaga.

Tidak mendapatkan jawaban, dengan keras Lovely mengentakkan tangannya hingga terlepas. "Kamu mengejarku seperti orang gila, lalu pergi tanpa mengatakan apa-apa! Kemudian tiba-tiba muncul di hadapanku dengan kehidupan yang begitu asing dan dingin. Seolah tidak mengenal, kamu menyeretku pada perkenalan memuakkan malam itu di depan kekasihmu. Maksud kamu apa melakukan ini sama aku, Jayden?!"

Tetap bungkam, pintu lift itu terbuka. Jayden kembali meraih tangan Lovely, menariknya agar ikut keluar tanpa menyahuti ucapan berapi-apinya.

"Jayden, lepaskan! Aku sudah sangat senang kamu tidak mengingatku. Mengapa kamu mengacaukan segalanya lagi sekarang? Kita tidak saling mengenal, bukan?" Lovely terus berbicara, meluapkan segala hal yang ingin dikatakannya. "Satu tahun penuh, kamu mengirimkan surat pos sialan itu. Dengan bodohnya, aku mengumpulkan satu demi satu, menyimpannya, membaca semuanya barangkali ada satu kiriman surat terbaru darimu yang mengabarkan keadaanmu. Seperti orang bodoh, aku mengkhawatirkanmu. Dan ternyata, yang kutemukan satu tahun setelahnya, kamu telah berganti dari satu wanita ke wanita lain. Kamu masih hidup. Dan baik-baik saja."

"Brengsek, lepaskan. Tunanganku menungguku!" Lovely berbalik dalam cekalan Jayden ketika dia tidak sama sekali menyahutinya hingga ia kesal sendiri. Sebelum sejurus kemudian, Jayden menarik tubuh Lovely dan menyandarkan pada dinding saat kesabarannya pun terlalap habis.

"Aku ditembak saat itu!" Jayden menyentak. "Dengan menyedihkan, di musim dingin itu, aku nyaris kehilangan nyawaku, sementara kamu sedikitpun tak menoleh ke belakang untuk melihatku. Kamu pergi membawa anak kita tanpa memberikanku kesempatan untuk melihat mereka."

Mata Lovely membulat, netranya telah digenangi air mata. "Di-tembak?" Lovely tertawa hambar. "Kamu sedang mengada-ada?"

"Untuk apa aku mengada-ada?" mata Jayden terpicing, kesal. "Jangan berpura-pura tidak tahu-menahu!"

"Bagaimana aku tahu jika itu hanya bualan kosongmu!" sentak Lovely. "Berhenti mengada-ada. Lepaskan! Aku mau pulang."

Jayden menyentak kancing kemejanya. Mata Lovely menatap ke arah jemarinya yang membuka kancing itu dan menutup mulutnya saat melihat

Scanned by CamScanner

bekas luka di dada Jayden yang dengan jelas diingatnya dulu tidak ada di sana.

"Di sini, aku ditembak. Aku sekarat, Love. Dibangunkan oleh tangisan ibuku, bagaimana perasaanmu? Kedua orangtua yang membesarkanku menangis. Mereka tampak hancur di hadapan mataku sendiri." Jayden menunjuk dadanya. "Mereka tidak mengenaliku melihat bagaimana sekaratnya aku dengan keadaan antara hidup dan mati. Setahun sebelumnya, kamu menghilang, saat aku tengah berjuang dari kegelapan yang terus menarikku semakin dalam. Aku tidak bisa membuka mata selama sepuluh hari. Dan saat aku berhasil kembali, kamu sudah pergi. Bahkan ketika tulangku belum mampu untuk digerakkan, aku berlarian menggedor pintu rumah kalian."

Air mata Lovely jatuh, bibirnya bergetar berusaha membungkam isakan.

"Aku... aku melanjutkan pendidikan di Inggris, sesuai keinginan Papa. Aku ingin menjadi setidaknya berguna untuk mereka. Terlalu banyak kecewa yang aku berikan pada mereka. Terlalu banyak air mata yang mereka keluarkan menangisi anak tak berguna sepertiku. Aku bahkan membakar passport-ku agar aku tidak bisa bergerak ke mana-mana. Tidak mengemis di depan rumah Andrew, lalu dijadikan samsak hidup oleh para ajudannya."

"Aku hanya ingin berusaha agar mereka tidak khawatir padaku lagi. Aku hanya ingin membuat mereka percaya aku baik-baik saja, dengan *hang out* dengan banyak wanita. Aku membiarkan seluruh stasiun televisi mengabarkan kedekatanku bersama mereka semua. Aku ingin orangtuaku melihat aku telah menata kehidupanku. Aku hanya tidak ingin terlihat menyedihkan, sedang orangtuaku menumpukan semua harapannya padaku."

"Jayden...,"

"Dan sekarang, di depanmu, aku kesulitan mengendalikan diriku sendiri. Aku tahu, aku tidak baik-baik saja. Sekeras apapun aku tak memedulikan, kamu tetap menjadi satu bagian besar dari sebuah kehilangan. Demi Tuhan, aku benci ini. Aku mencintaimu, dan itu membuatku tak berdaya dengan semua perasaan ini." Jayden menggenggam tangan Lovely, sedang dia tak bersuara tak mampu mengucap apapun lagi mendengar penjelasannya.

"Maafkan aku. Maafkan semua kesalahanku di masa lalu. Maafkan kebodohanku. Aku benar-benar minta maaf telah menyakitimu sebesar itu," Jayden menangis, berlutut di depannya menggenggam erat tangannya. "Ini benar-benar menyakitkan, Love. Bisakah kita bersama lagi? Setiap kali aku

Scanned by CamScanner

melihatmu, yang kuinginkan tetap bisa bersamamu. Sampai detik ini, aku masih menginginkanmu sebesar dulu saat kamu pergi meninggalkanku."

Hanya selang lima detik, Lovely menarik tangannya dari genggaman Jayden. Jayden mengangguk lemah, sudah begitu siap dengan penolakan ini. Namun, tanpa diduga, kedua tangan Lovely menangkup wajahnya.

"Aku ingin lihat bekas lukamu," dengan cepat, Jayden mendongak. Binar yang sempat pudar, kini kembali berpendar. "Aku melihat cincin kita ada di dekatnya. Kamu ternyata masih menyimpannya," Lovely tersenyum, seraya menyeka air mata Jayden yang berlinangan.

Jayden masih terlalu syok, ia membeku ketika Lovely menyejajarkan tinggi mereka, dan mulai mengecup setiap butir air mata yang jatuh membasahi pipinya. "*I miss you.* Aku senang kamu baik-baik aja."

"Love..."

Lovely sedikit menjauhkan wajahnya, tersenyum begitu hangat seraya membelai pipi Jayden dengan ibu jarinya. "Terima kasih sudah bertahan sejauh ini dan hidup dengan baik. Terima kasih sudah menjadi anak yang baik untuk kedua orangtuamu."

MeeBooks

Lovely meraih tangan Jayden, membangunkannya. Sejurus kemudian, Jayden telah menyandarkan punggung Lovely ke dinding dan menyatukan bibir mereka ketika buncahan rindu itu semakin meluap ke mana-mana.

"*I miss you more. I miss you so much,*" gumam Jayden dan memperdalam pagutan mereka ketika Lovely mulai membuka mulutnya dan melingkarkan tangan di lehernya mengimbangi belitan liar lidah Jayden yang mencecap setiap rongga mulutnya.

Ciuman yang semula hangat, berubah menjadi begitu buas saat deru napas mulai terengah. Tangan Jayden menangkup bokong Lovely dan mengangkat tubuhnya. Tanpa penolakan, Lovely memperdalam ciuman, mengetatkan kakinya di sekitar pinggang Jayden. Memasukan kartu ke dalam slot pintu, Jayden menuntun tubuh mereka ke dalam kamar dan menutup pintu menggunakan kakinya tanpa menjeda lidah mereka yang saling membelit dengan mata terpejam.

Di dalam ruangan besar itu, mata Jayden terbuka dengan panas yang menjalari tubuh keduanya mencari ranjang untuk merebahkan tubuh Lovely. Seringan kapas, Jayden menggendong tubuh Lovely ke dalam kamar, merebahkannya di sana. Ciuman mereka semakin tak terkendali saat lidah Jayden mulai bergerilya di leher dan dagu Lovely. Mata Lovely terpejam,

Scanned by CamScanner

menikmati setiap sentuhan yang dilakukan tangan Jayden pada tubuhnya dan kecupan-kecupan yang tak terhitung berapa jumlahnya.

Jayden menjeda, menatap Lovely cukup lama masih sulit percaya kebersaman ini benar-benar nyata. Air matanya kembali jatuh, menetesi pipi Lovely. "*I love you*," kecupan mendarat di dahinya, berlanjut pada kedua matanya, turun ke hidung dan berakhir di bibirnya. "*I love you*," parau, Jayden menangkup wajahnya diperdalam oleh Lovely yang mengangkat kepalanya dan mendorong maju leher Jayden tanpa mengatakan apa-apa.

Menit berlalu, dengan lidah yang saling menyatu. Jayden menurunkan gaun Lovely sampai ke perut, menangkup payudaranya dan memberikan gigitan-gigitan kecil di atasnya dengan lembut dan teratur. Bra tanpa talinya mempermudah semuanya.

"Ukurannya lebih besar dari terakhir kali aku menyentuhnya," gumam Jayden, tersenyum tanpa menghentikan serangan lembut pada dadanya. Tangan Lovely ikut membuka kemeja Jayden dan melemparkan secara sembarangan ke lantai. Seolah malam ini, mereka hanya dua manusia baru tanpa masa lalu menyakitkan yang pernah begitu menghancurkan.

"Aku-aku tidak melakukan apa-apa pada payudara... ku," sambil mendesah, Lovely menenggelamkan jemarinya pada rambut Jayden.

Jayden tersenyum miring, menurunkan *dress* semakin ke bawah hingga turun ke pinggulnya. "Aku tahu. Mungkin karena pertambahan umur, jadi semakin besar." Sepanjang perut rata Lovely, taburan ciuman tak hentinya disematkan. Namun, saat hendak menurunkan celana dalamnya, tangan Jayden langsung terhenti.

Sambil menahan gairah yang menggunung, Jayden menghentikan kegiatan mereka dan memilih menggulingkan tubuhnya ke sisi Lovely dan memeluknya. Begitu erat, dengan napas yang menderu kasar tenggelam di lehernya.

Lovely yang kaget, mendorong pelan dada Jayden dan menatapnya. "Kenapa?"

"Aku pikir... ini terlalu cepat untuk kita," Jayden terengah, mengatur napas berusaha menekankan hasratnya. "Pertemuan awal kita, dimulai dengan hubungan intim. Aku tidak ingin sekarang pun kita berakhir begitu. Tubuhku menggila, Love, *for God's sake*, aku menginginkanmu. Tapi, aku ingin kita memulainya dengan benar kali ini."

Lovely tersenyum, menyangga kepalanya dan menatap Jayden. "Kamu

Scanned by CamScanner

yakin?"

Jayden menangkup wajah Lovely, mengisap bibir Lovely yang sudah membengkak sedari tadi. "Jangan memancingku."

Lovely terkekeh pelan, menaiki tubuh Jayden dan duduk di perutnya. Jayden mengerang, merasakan miliknya sudah mengeras dan ia harus menahannya mati-matian di setiap detik kebersamaan mereka berdua.

"Jayden, kamu tahu kan kamu adalah lelaki pertama dan sampai saat ini, masih kamu yang pernah memilikiku seutuhnya?" Lovely menatap Jayden, kemudian matanya turun menyisirkan jemarinya pada bekas luka operasi di dadanya. "Percintaan kita saat itu, semuanya benar-benar berarti untukku. Aku menyukai setiap sentuhan yang kamu lakukan pada kulitku. Setiap ciuman, isapan, sensasi dari tubuh kita yang saling menyatu di tengah guyuran deras air hujan, aku sangat menyukainya. Tapi, harga diriku mencegahku untuk mengakuinya. Aku tidak memiliki pilihan lain. Hanya penolakan itu satu-satunya sisa dari harga diri yang bisa kupertahankan. Aku takut aku akan benar-benar habis olehmu, lalu mengemis pengakuan cinta dari kamu."

Jayden meraih tangan Lovely, mengecupnya begitu lama. "Maaf, aku terlalu bodoh saat itu. Kupikir, kamu serius mengatakannya. Karena itu... itu juga teramat berarti bagiku. Kamu wanita pertama, dan sampai sekarang pun, hanya kamu satu-satunya."

MeetBooks

"Apa?!" Lovely sedikit memekik, sedang Jayden tersenyum dan menyentil dahi Lovely yang mengernyit dalam.

"Jangan berlebihan."

"Kamu ... serius?"

"Aku bisa bersumpah atas nyawaku sendiri untuk kebenaran itu. Kamu yang pertama, dan akan selalu begitu."

"Ba-bagaimana bisa? Kamu seperti seorang pro, tidak tampak seperti amatiran sama sekali." Luar biasa kaget, Lovely tidak bisa menutupinya.

Jayden melipat satu tangan ke belakang kepala. Senyuman terukir di bibirnya seraya menatap langit-langit, lalu mengangkat bahu. "Aku juga tidak tahu. Mungkin aku terlahir baik dalam segala bidang termasuk di ranjang?" Lovely mendecak, memukul bahunya. "Satu yang pasti, hanya kamu yang bisa membangkitkan gairahku. Mungkin semacam ikatan tak kasat mata di antara kita?"

"Yang benar saja," Lovely memutar bola mata, menekan pipi Jayden

Scanned by CamScanner

hingga bibirnya menyembul ke depan. "Aku tidak tahu ada hal yang seperti itu,"

Jayden meraih kepala Lovely, dan menciumnya lagi. "*I swear, it happens to me*, Love." Melepaskan lumatan, Jayden menatap Lovely. "Hanya kamu, dan cuma kamu."

Melihat tak nampak satu pun kebohongan di mata Jayden, Lovely tersenyum, menggeleng takjub. "Benar-benar aneh. Kupikir pria itu seperti kucing. Dikasih ikan asin saja tidak menolak."

"Aku tidak mau disamakan dengan kucing," Jayden menarik pipinya. "Oh ya, bagaimana Rigel dan Star? Mungkin... mereka tidak mengenalku ya?" wajah Jayden tertekuk sedih, menghela pelan.

"Mereka berdua mengenalmu. Bahkan mengirimkan surat padamu. Tapi sayangnya, surat itu ketinggalan di tasku."

Jayden seketika bangkit duduk, membiarkan Lovely tetap duduk di pangkuannya. "Love, kamu... serius?"

"Mau aku sambungkan ke mereka? Mana hapemu? Rei pasti belum tidur jam segini. Dia selalu menungguku mengucapkan selamat tidur."

Dada Jayden berdebar tak terkontrol, saat Lovely akhirnya mengizinkan ia menyapa mereka meski hanya sebatas lewat sambungan telepon. Jayden menganggguk semangat. Sambil menahan tubuh Lovely, Jayden meraih ponselnya dan meletakkan pada telapak tangannya dengan tidak sabaran.

"*Please, let me talk to them*." Tidak lama, ia mengernyit geli. "Eng, mungkin kamu harus mengenakan pakaian yang benar terlebih dahulu." Mengecup leher Lovely, Jayden mengingatkan bahwa dia setengah telanjang. "Aku ambilkan," Jayden menurunkan Lovely dari pangkuannya dan mengambil kemejanya yang tergeletak di lantai. "Sini sayang, mana tanganmu?"

Terkekeh, Lovely menuruti dan membiarkan Jayden membantunya mengenakan kemeja hitam yang begitu kebesaran. Tubuh langsingnya tenggelam, tetapi malah tampak seksi di mata Jayden. Gaun itu disampirkan di kursi, sebelum dengan semangat Jayden duduk di belakang tubuh Lovely memeluknya sambil menunggu anaknya mengangkat panggilan video.

Cukup lama, panggilan akhirnya terhubung, menampakan Rigel yang tengah mengucek matanya.

"Ini siapa?" sapaan tanpa basa-basi itu langsung menyergap. Tubuh Jayden seketika terpaku, hanya menatap raut anaknya yang terlihat

Scanned by CamScanner

mengantuk.

"Sayang, ini mama," Lovely melambaikan tangan ke kamera. "Hai..."

Dengan cepat, ekspresi malas Rigel berubah drastis menjadi semangat. "Mama..."

"Kamu sudah mengantuk? Baru mau tidur? Soalnya... ada yang ingin bertemu denganmu. Coba tebak, ini siapa, nak?" Lovely langsung menyerahkan pada Jayden ponselnya, ia tahu Jayden dilanda kegugupan hebat.

"Siapa Ma? Om Jas? Itu di belakang Mama siapa? Nggak jelas," Rigel bertanya kebingungan di seberang sana.

"Anak kamu," bisik Lovely pada Jayden, sedikit menjauh darinya memberikan ruang untuknya berbicara.

Jayden berdeham, menghadapkan ponsel tepat ke arahnya dan menatap anaknya. "Hai," parau, sapaan pertama Jayden nyaris tidak terdengar. "Halo Rigel, kenapa belum tidur?" debaran jantungnya bertaluan begitu kencang. Ia kebingungan kalimat sapaan pertama apa yang seharusnya terlontar.

"Ya ampun, astaga... Star...!" siluet Rigel seketika menghilang dari layar ponsel, digantikan dengan langit-langit kamar tampaknya dientakkan begitu saja di kasur sesaat mereka bersitatap muka. Rusuh dari seberang sana sebelum Rigel kembali ke depan ponsel dan membenarkan letak ponselnya. Tanpa dipegang, sudah tersorot ke arahnya. Dia memegang satu lembar besar foto, menatap bolak-balik layar ponsel dan kertas itu.

Setelah yakin, dia menatap Jayden, tanpa berkedip. "Papa... Jayden Alexander?"

Tanpa terasa, bulir bening langsung meluncur jatuh. Jayden mengangguk berkali-kali saat anaknya menyapanya untuk pertama kali. "Hai, Rigel Dione Alexander, apa kabar jagoan Papa? Kamu sudah besar sekarang."

"STAR, STAR, bangun, ada Papa Jayden Alexander. STAR!" Rigel memekik membawa ponselnya hingga layar terus berguncang. "*Hey sleepyhead, wake up. Papa it's calling. Our Papa is Calling. Hey, look, he's on the phone!*"

Lovely mengalihkan pandangan, mengusap air matanya yang juga berlinangan.

"Halo... Halo... di sini Rei—eh Rigel. Nama panggilanku Rei. Aku berusia lima tahun," lalu layar berganti ke arah Star. "Ini Star, Papa. Dia baru tidur. Si cengeng yang kugambar kemarin di surat. Star, bangun. Ada Papa

Scanned by CamScanner

di sana." Rigel mengguncang bahu Star pelan dan membuatnya menggeliat tampak jengkel.

"Kak, berhenti mengganggguku. Aku ngantuk," gumaman Star terdengar kesal, dan menepis tangan Rigel dari bahunya.

"Papa telepon. Papa kita ada di *handphone*!"

Star langsung bangun, mengerjap-ngerjap. Ponsel itu diarahkan pada wajah mereka berdua, Rigel melambaikan tangan riang pada Jayden.

"Papa, lihat, adikku baru bangun." Ucap Rigel begitu polos.

"Papa?" Star masih mengucek matanya, linglung.

Jayden tersenyum. Rasanya ia ingin mendekap keduanya begitu erat dan mencium anaknya menyalurkan buncahan haru dalam dada. "Hai, Sayang. Maaf, jadi ganggu tidurmu."

Star tersenyum, mendekatkan ponselnya ke kamera hingga wajahnya memenuhi layar. "Papa Jayden Alexander, halo... aku Star!" ia berseru nyaring, dan melambai-lambaikan tangan membuat Jayden menatap Lovely, tak bisa menutupi rasa bahagia ini.

"Dia mirip sekali seperti kamu saat tersenyum." Sebelum kembali menatap Star lagi yang berbicara dan menanyakan segalanya tanpa canggung setelah menit berjalan cukup lama.

"Pa, kenapa tidak pakai baju?" tanya Rigel menggaruk pipinya bingung.

"Baju Papa dipakai Mama," cetus Jayden tanpa berpikir dua kali.

"Baju Mama ke mana? Nanti Papa masuk angin."

"Dia lupa mengenakannya saat ke sini," Jayden melirik Lovely seraya menyeringai. "Katanya buru-buru karena dia merindukan Papa."

Lovely merebut ponselnya menyangkal. "Bohong, Sayang. Jangan percaya bualan Papa kalian. Jelas-jelas dia menculik Mama ke sini duluan."

Hingga hampir tengah malam, obrolan itu akhirnya diputuskan setelah melihat kantuk di gurat wajah kedua anaknya. Sudah beberapa menit sejak panggilan itu mati, Jayden masih mematung dengan senyum mengembang seraya menggenggam tangan Lovely di pangkuan. Matanya berkaca-kaca, kehilangan suara untuk merangkaikan kata. Ia menangis begitu banyak malam ini. Pelukan erat; adalah pilihan untuk sebuah luapan kebahagiaan yang terlalu sulit ia ungkapkan.

"Love, terima kasih telah memberikanku kesempatan untuk berbicara dengan mereka. Aku tidak menyangka, ternyata mereka telah mengenalku sebelum aku mampu bergerak menemuimu. Terima kasih telah menjadi ibu

Scanned by CamScanner

yang begitu hebat untuk keduanya. Terima kasih."

Lovely mengangguk di bahu Jayden, membalas pelukannya tak kalah erat. "Maaf, karena bersikap egois memisahkanmu dengan anak kita. Padahal, kamu pun berhak bertemu dengan mereka. Mereka bukan hanya milikku, tapi juga bagian dari dirimu. Aku serakah, Jay, maaf."

Jayden menguraikan pelukan, merapikan rambut Lovely dan membawa tubuhnya kembali merebahkan diri di atas bantal, saling menghadap dan berbagi kehangatan.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti mengapa kamu melakukannya," Jayden mencium punggung tangan Lovely, tanpa melepaskan tatapan hangatnya, ia membuka kalung cincin itu dan menyerahkan pada pemiliknya. "Cincin kamu. Sudah lima tahun benda ini menemaniku agar ke manapun langkahku membawa, di sana, selalu ada kamu."

Lovely menerima, tak lama ia kembali menyodorkan padanya. "Tolong pasangkan,"

Segera, Jayden menuruti. "Saat ini, aku seperti sedang berada di alam mimpi. Aku tidak percaya kita bisa bersisian sedekat ini setelah sekian lama,"

Lovely menarik tangannya, menangkup satu sisi wajah Jayden membelainya lembut. "Mata kamu udah sayu banget," satu kecupan singkat di dahi, membawa senyum di bibir Jayden. "Ayo kita tidur. Aku udah ngantuk."

Satu kecupan balasan di dahi yang lebih lama, Jayden sematkan seraya merapatkan tubuh Lovely padanya. "*Have a nice dream. Sleep tight, my Love...*"

"*You too,*"

Meringkuk dalam dekapan Jayden, Lovely mengangguk dan keduanya perlahan menutup mata ketika kantuk mulai datang mendera. Seraya menina-bobokan Lovely dengan usapan lembut di punggungnya, Jayden telah lebih dulu terlelap damai ke alam tidurnya.

***

Bangun di pagi hari, Jayden tidak menemukan Lovely di sampingnya. Karena kandung kemih yang sudah di ujung, ia segera ke kamar mandi sebelum memanggil wanitanya.

Jayden meraih kemejanya yang semalam dikenakan Lovely—tergeletak di atas nakas setelah selesai membasuh wajah dan bersiap mencari Lovely keluar dari kamar yang mereka tempati. Ia tidur begitu pulas setelah beribu malam berat yang telah terlewati tanpa kehadirannya. Rasanya seperti mimpi

Scanned by CamScanner

melihat Lovely berada di sampingnya sebelum ia memejamkan mata.

Ia tersenyum, tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Dadanya menghangat, setelah kehilangan penuh duka selama lima tahun lamanya. Keajaiban. Apa yang terjadi semalam seperti keajaiban.

Lima tahun berlalu, debaran cinta itu masih sama gilanya, kehausan akan sosoknya masih terasa begitu nyata. Sampai detik ini, ia masih teramat mengharapkan ibu dari anaknya. Menginginkan Lovely selalu berada di dekatnya sebesar dulu saat ia hampir gila ketika palu hakim mengesahkan perceraian mereka. Ia sampai tidak tahu, definisi seperti apa yang paling baik melukiskan rasa bahagia yang memenuhi dadanya saat ini. Sempurna, kecuali kehadiran kedua anaknya, semuanya telah sempurna. Ia tidak sabar melihat anaknya secara langsung tanpa harus diam-diam membidik lewat kamera tingkah laku menggemaskan mereka.

Rigel dan Star... si kembar yang begitu rupawan. Mereka benar-benar tampan dan cantik. Beberapa agensi model terbesar China telah menawarkan kerjasama yang tidak pernah diterima Lovely. Ia ingin anaknya memiliki kehidupan normal, tidak berkecimpung di dunia entertainment. Banyak cerita yang diutarakan tadi malam, banyak pula memori baru yang coba Jayden simpan.

MeetBooks

Tidak terasa, mereka sudah berusia lima tahun. Semalam hampir dua jam, ia mengobrol lewat video call bersama keduanya. Rigel, bocah lima tahun itu menuruni segala sifat dingin dan keras kepala dari dirinya dan Lovely. Sementara sebaliknya. Star menuruni sifat terbaik kedua orangtuanya. Entah, ia bingung bagaimana si kembar itu bisa memiliki sifat bertolak belakang seperti itu. Beruntung keduanya sama-sama cepat tanggap dan pintar.

Belum beberapa langkah sesaat pintu kamarnya tertutup membawa ia ke ruang tamu, ia dikejutkan oleh keberadaan dua pelayan. Satu pria dan satu wanita yang sekarang membungkuk ramah dan sopan padanya. Mengangkat alis, Jayden sedikit heran sambil buru-buru nengancingkan kemejanya yang sudah kusut hampir di semua bagian. Kemeja yang semalam dikenakan Lovely masih menyisakan aroma khas tubuhnya seakan wanitanya tengah berada di pelukannya sekarang.

Resort ini memiliki satu kamar tidur, ruang tamu dilengkapi dapur yang luas dan mewah. Dari segala sudut, ruangan ini tampak eksklusif dan

Scanned by CamScanner

luar biasa menakjubkan. Ada **treadmill yang ditempatkan di dekat** kaca besar menghadap keluar, bunga anggrek putih yang menguarkan harum diletakkan di beberapa sudut ruangan, dan pernak-pernik mahal yang menyempurnakan tata letak ruangan. Pemandangan mentari pagi di pesisir pantai yang membentang pun tampak menakjubkan terpampang bebas di luar.

Pagi yang cerah...

"Pagi, Pak,"

Jayden begitu terkejut hingga ia melongo untuk seperkian detik sebelum menyahut, "Eng, ya, pagi."

Jujur, ia kaget layanan kamar sudah datang pada jam segini padahal seingatnya ia tidak memesan. Jika ia boleh memilih, akan terasa lebih menyenangkan kalau mereka tidak datang. Ia ingin melewatkan seharian ini bersama Lovely tanpa diganggu oleh siapapun. Jayden bahkan sudah mengirimkan pesan pada sekretarisnya untuk meng-*handle* semua pekerjaannya dan meng-*cancel* beberapa *meeting* yang telah dijadwalkan pagi ini sampai malam nanti. Seharusnya, pukul lima pagi ia sudah kembali lagi ke Jakarta. Ia tahu risikonya, tapi jika itu datang pada Lovely-nya, tidak ada yang lebih penting dari dia.

MeetBooks

Mungkin terdengar kekanakan. Tapi, saat datang pada rasa, tidak ada yang namanya kekanakan. Apapun yang ia inginkan dan rencanakan, semuanya sudah benar.

Keberadaan dua orang asing ini sama sekali tidak ia harapkan.

"Apa kalian berniat membereskan ruanganku sekarang?" Jayden bertanya sambil merapikan rambut sehabis tidurnya dengan jari.

"Kami diperintahkan untuk mengantarkan sarapan Anda, dan... ini,"

Salah seorang pekerja mendekatinya sambil membawakan satu kotak hitam mungil yang disematkan pita merah muda di atasnya. Jayden tidak segera menerima, menatap pelayan itu penuh tanya.

"Apa ini?"

"Ada titipan untuk Anda," sambil menyodorkan, sementara kening Jayden berkerut lebih dalam, mencerna. Tetapi segera wajah seseorang melintas di otaknya, Jayden tersenyum mengambil alih.

Sudah pasti ini hadiah dari Lovely, kan? Siapa lagi...

"Terima kasih," ucapnya, tanpa menyurutkan senyum. Ia mengedarkan pandangan, tidak ditemui Lovely-nya. "Kalian boleh keluar."

Scanned by CamScanner

"Baik, Pak. Permisi,"

Jayden tidak menunggu lama bahkan sebelum mereka keluar ia sudah masuk kembali ke dalam kamar untuk mengecek bingkisan ini agar ekspresi apapun yang akan ditampilkan—mungkin ekspresi bodoh karena kesenangan—tidak dilihat orang asing.

Tapi, saat pita mulai ia buka, dadanya bertaluan cukup nyaring. Ia mengenyahkan pikiran buruk apapun dari otaknya, dan tetap melanjutkan niatnya untuk melihat isi yang ada di dalamnya. Jemarinya bergerak mengambil sebuah note di bagian atasnya. Kalung yang semalam ia berikan pada Lovely pun ada di sana. Teronggok bersama flashdisk kecil yang masih menjadi tanda tanya besar maksud dari ini semua.

Dengan napas yang mulai tersendat, Jayden tetap meyakinkan dirinya sendiri semua ini bukanlah hal buruk. Apapun di dalam sini, pasti akan membawa senyum. *Akan membawa senyum*. Rapalan kata yang sama, yang dialirkan pada otaknya.

Ia mengambil note itu, tulisan tangan yang indah dan rapi, dibacanya perlahan dalam hati.

The twins say hi to you... Our Stars, our kids, they say, they love you.

Isi notenya, hingga kepalanya tidak lagi berani menerka-nerka meski ia tersenyum melihat dua foto polaroid mereka berdua yang Lovely tempelkan di samping tulisannya. Jayden melanjutkan bacaan yang sempat tertunda kecuali menatap foto kedua anaknya teramat lama, meski detak di dalam tubuhnya mulai meronta.

Jayden, di samping nakas, di sana ada laptop yang semalam aku gunakan saat kamu terlelap. Aku senang, kamu tidur dengan damai semalam. Bisakah luangkan waktumu sebentar untuk membuka isi folder dari flashdisk itu? Ada yang ingin kusampaikan padamu. Tapi aku terlalu pengecut untuk menyampaikannya secara langsung. Maaf.

Jayden berusaha menekankan dadanya yang berdebar begitu kencang. Mengatur napas, kemudian mengembuskan pelan. Tangannya mulai bergetar, dengan ribuan rasa penasaran dan pertanyaan yang bergelayutan.

Ia menoleh ke samping tempat tidur. Di sana ada laptop berwarna silver yang tergeletak di nakas sisi Lovely tidur. Padahal seingatnya, laptop itu tidak ada semalam. Atau, ia yang tidak terlalu memerhatikan sekeliling karena terlalu senang Lovely-nya telah pulang ke sisinya.

Jayden mengambil laptop itu, meletakkan di meja dan mulai

Scanned by CamScanner

menyalakannya. Ia mendudukkan tubuhnya di kursi. Jarinya dengan cepat masuk ke dalam folder yang Lovely maksud. Tidak sulit dicari, karena di sana hanya ada satu folder yang dinamai "For You" yang ternyata isinya sebuah video.

Suatu hari nanti, kamu akan menangis untukku. Suatu hari nanti, kamu akan tersakiti sama halnya sepertiku. Suatu hari nanti, kamu akan membutuhkanku sebesar aku dulu membutuhkanmu. Dan suatu hari nanti, kamu akan mencintaiku, tapi aku sudah tidak lagi mencintaimu.

Kata-kata pembukaan yang tertera di layar laptop ketika video itu mulai dijalankan. Beberapa kalimat, yang membuat ia menelan saliva kesulitan. Hanya ada dentingan piano yang mengalun merdu, meski isinya teramat menusuk hingga ia meringis kesakitan. Ia pikir, mereka sudah baik-baik saja. Tapi sekali lagi, rasa nyeri itu datang menghujam hingga layar itu berubah menampakan diri Lovely yang duduk di sofa depan.

"Itulah yang kuucapkan pada diriku sendiri setiap kali aku merangkak bersama kesakitanku karena ulahmu, dulu. Maaf, tidak bisa menjadi wanita baik-baik yang ikhlas ketika aku terluka oleh cinta yang kumiliki terhadapmu. Bukankah aku jahat, Jay?" Lovely menunduk, terlihat sedih. Mata Jayden sudah memerah, ketika video masih terus berjalan memperlihatkan wajah cantik Lovely dengan pakaian yang dikenakannya semalam.

Kepala Lovely kembali mendongak, seolah mata mereka secara langsung bertemu dan bicara saling berhadapan.

"Lima tahun, dan sekarang aku baik-baik saja. Kehilangan, tangisan, rasa sakit, tawa, semuanya melebur bersama waktu yang sekarang bisa mengantarkanku berdiri di mana kuberdiri sekarang. Aku tidak menyesal mengenalmu. Aku hanya menyesal, mengapa kita tidak cukup berpapasan sebagai orang yang saling mengenal saja. Tidak memperumit keadaan dibumbui dengan ego masa muda yang kemudian menghancurkan."

Napas Jayden kian terputus-putus disertai sesak yang mulai bergelayutan nyeri mengisi setiap inci rongga dada.

"Jayden, cukup kembali sebagai teman. Bukan seseorang yang pernah menyakiti ataupun menduakan hati. Bukan. Bukan salahmu. Itu salahku. Karena di sana, akulah yang memaksa hatimu agar bisa terbagi. Jika kamu meminta maaf untuk kisah yang telah terlewati, aku menerima semuanya karena selamanya kisah kita akan tetap ada, tapi bukan untuk diperbaiki lalu berakhir kembali. Kamu ... tetap menjadi pria yang pernah aku cintai.

Scanned by CamScanner

Namun, bukan pria yang masih kucintai. Maaf untuk semua kelemahanku di masa lalu yang membiarkanmu masuk ke dalam hidupku dan berakhir mengacaukan masa depanmu. Seharusnya, aku menjauh. Seharusnya, aku menghindarimu karena kebrutalan takdir pada malam itu bukan sesuatu yang pecahannya bisa kita satukan menjadi kepingan utuh. Tidak akan bisa. Karena sesuatu yang rusak sejak awal, akan tetap rusak meski kita berusaha merekatkan. Kita tidak pernah ditakdirkan untuk saling mengobati. Karena lihat, ada lubang menganga yang sekarang tengah kita tutup lukanya dengan berbagai macam cara. Waktu, adalah contohnya."

Lovely terdiam, senyum getirnya belum pudar seraya mengangkat satu tangan menempelkan pada dadanya. Sementara tubuh Jayden membeku, dengan gumpalan bening yang mulai mengalir dari kedua matanya.

"Di sini, kita tahu pasti kesakitan apa yang datang menghancurkan kita berdua. Aku tahu kamu terluka. Kita berdua terluka, pada akhirnya. Memaksakan diri untuk saling bersama, tapi luka ternyata lebih banyak kita terima." Lovely tersenyum, menyeka air matanya juga. Dia terdiam lagi, cukup lama tampak mengatur napas.

Jayden menempelkan tangannya pada layar. Hangat yang sempat menerpa, kini terlahap tanpa sisa. "Aku bahagia, Love. Melihatmu setiap pagi saat itu, aku bahagia... Setiap detik yang kita lewati bersama, aku bahagia. Maaf untuk segala luka, maaf aku tidak bisa memberi kamu bahagia yang seharusnya kamu terima." Jayden terisak pelan, menggumam dengan suara seraknya yang bergetar. Ia tidak menyangka, video menyakitkan inilah yang didapatnya setelah malam panjang yang mereka lewati.

MediBooks

Video itu terus berjalan, meski Jayden telah berantakan. Ia tidak tahu, apa yang harus ia katakan untuk semua kenyataan yang ada di depan matanya saat ini. Lovely kembali menolaknya, dan Jayden kembali tak berdaya tenggelam dalam setiap goresan luka.

"Jayden, aku salah, kita berdua salah, kisah kita dimulai dengan cara yang salah. Akulah yang menyerah. Dengan siapa pun dirimu, aku mendoakan yang terbaik untuk kehidupanmu. Kisah Lovely dan Jayden, kuakhiri di sini, tanpa perlu kita memperumit lagi. Yang lalu biarlah berlalu. Jangan biarkan kenangan buruk itu menghantuimu. Tidak selamanya perpisahan itu akan menghancurkan. Buktinya, kehidupan kita masih bisa berjalan, dengan semua kesuksesan yang datang. Balik halaman hidupmu, mungkin kita akan menemukan akhir baru dari drama kehidupan kita. Cukup nikmati saja,

Scanned by CamScanner

apapun yang digariskan dalam kehidupan kita tanpa berbalik pada sumber luka. Kamu akan tetap menjadi Ayah dari anak kita, tapi bukan menjadi bagian di dalamnya dalam sebuah ikatan keluarga yang disahkan di mata Negara."

"Jayden akan selalu menjadi lelaki yang pernah Lovely cintai. Lelaki pertama yang memangil dia Love, membuatnya merasa jadi perempuan yang berarti setiap kali nama itu dipanggil, meski mungkin baginya kicauan itu tidak pernah spesial kecuali panggilan yang tak memiliki arti. Jayden, cinta pertamanya, ciuman pertamanya, lelaki yang menyeret paksa dirinya mengenal berbagai warna dalam kehidupan yang ia pikir tidak akan terjamah oleh tangannya, lelaki yang pernah melindunginya ketika semua orang menghinanya, lelaki yang pernah bisa dia terima, membiarkan rasa baru itu masuk yang mereka namakan cinta. Meski kisah kita hanya sementara, tidak dikenalkan dengan kata selamanya. Selamanya mungkin terlalu fana untuk kita berdua karena Tuhan tak ingin kita terus berada dalam kubangan luka. Bahkan hingga kisah ini berakhir sekali lagi dan menorehkan luka sekali lagi, selamanya antara kita tidak akan pernah ada."

MeiBooks

Jayden menggeleng keras-keras, "Love, aku tidak percaya selamanya. Aku hanya ingin menghabiskan waktu bersamamu lebih lama, meski itu bukan selamanya. Karena suatu hari nanti, kita akan sama-sama meninggalkan. Tapi, biarkan kematian yang melakukannya. Kembali ke sisiku, aku mohon padamu." Suara isakan Jayden mengisi setiap gema di dalam ruangan itu. Jayden kehilangan arah, ditemani aliran bening yang tak mau berhenti.

"Di sini, aku harus kembali pada seseorang yang selama ini berada di sisiku," Lovely kembali mengusap air matanya, sejenak mengalihkan pandangan dari layar laptop. Sebelum kembali lagi menatap ke depan, dengan senyum samar. Ucapan yang baru saja diserukan Jayden, seolah mendapatkan jawaban langsung darinya. "Dalam sakit dan tangisku, dia berada di sana, mengobatiku dari segala kehancuran masa lalu kita. Jayden, aku bahagia sekarang. Sudah cukup seperti ini, aku tidak ingin serakah menginginkan lebih."

Lovely mengangkat tangannya. Jayden bisa melihat, tangan itu gemetar, dengan senyum yang dipaksakan ada untuk terus berpendar. "Selamat tinggal. Aku harap, suatu saat nanti kita bisa bertemu lagi dalam keadaan hati yang utuh. Karena sekarang, entah di bagian mana, kepingan itu masih terasa hilang, dan aku masih kesulitan untuk menemukan. Kedua anakmu

Scanned by CamScanner

akan senang melihatmu mengunjungi mereka di Hong Kong. Sebagai Ayah mereka, bukan lelaki yang pernah menyakiti ibunya. Jaga dirimu, sampai nanti di ujung hari ketika perasaan ini tidak lagi membuatmu sakit. Tidak lagi mengalirkan air mata mengingat semua kisah yang telah terlewati."

"Suatu hari nanti, kita akan dikenalkan dengan bahagia sesungguhnya tanpa perlu saling menyakiti. Kamu di jalanmu, aku melangkah di jalanku. Saling berjauhan, tak lagi mampu menggenggam, namun senyuman akan terus mengembang. Paling tidak, seperti itu harapanku ke depannya. Terima kasih telah memberiku luka, dan membuatku mengerti arti cinta sesungguhnya. Terima kasih telah mengulurkan tanganmu untuk menyambutku, meski pada akhirnya kamu membuatku bertemu dengan kehancuranku. Mari kita mulai lagi chapter baru dalam kehidupan kita. Tapi, bukan lagi Lovely dan Jayden pemeran utamanya. Sebab untuk apa menetap pada cinta yang hanya ada untuk melukai, bukannya mengobati."

Seperti hilang akal, Jayden meraih laptop itu dan memeluknya. Ia menangis, dan sungguh, ia amat terluka. "Tidak, Love. Bagaimana bisa seperti ini? Semalam, kita masih baik-baik saja. Tolong, berhenti mengatakan hal apapun lagi. Berhenti..."

"Sayang...," sangat lembut, suara itu mengalun merdu dalam dekapnya. Jayden kembali meletakkan laptop, mengulurkan jemarinya pada setiap garis wajah Lovely.

"Jangan mengatakan apapun lagi. Aku mohon, berhenti," tidak ada suara jelas yang terdengar, hanya serupa gumaman yang nyaris tak tertangkap indra pendengaran.

"Untuk terakhir kalinya, aku ingin mengatakan padamu, aku ingin kamu bahagia. Perempuan bodoh yang pernah tergila-gila padamu ini juga akan bahagia, bersama kedua anak kita. Jangan menangis, kamu tidak boleh menangis. Anak kita akan sedih melihat Ayahnya menangis. Tolong, jaga dirimu baik-baik, tetaplah bahagia, seperti kamu yang terlihat bahagia sebelum pertemuan kita, meski ternyata semua itu hanya pura-pura." Senyuman terakhir itu begitu hangat, sebelum Lovely melambai pelan dengan layar yang kian menggelap. "Dah, Jaydenku..."

Layar pun berubah hitam. Secara total, Lovely telah lenyap dari pandangan. Jayden terdiam, kesulitan mengumpulkan semua kesadaran.

"Bodoh. Kalau kamu tidak ingin membuatku menangis, tetaplah di sini bersamaku," ia berusaha mencangkul pita suaranya. "Kembali padaku,

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Love. Semua yang kamu katakan, membuatku menangis. Bagaimana aku bisa bahagia ketika kamu dan anak kita adalah sumber dari kebahagiaanku sesungguhnya. Ini benar-benar menyakitkan. Katakan padaku caranya bagaimana agar aku tidak menangis?! Setiap butir kata yang terlontar dari bibirmu, semuanya membawakan tangis." Jayden bergumam dengan jiwa yang seolah kosong, dan napas yang tersendat. Air matanya tak jua berhenti mengalir deras menjeritkan kesakitan.

Selamat tinggal untuk yang telah terlewati. Maafku sudah ada bersamamu, tidak perlu lagi kamu sesali. Tertanda: Wanita yang pernah mencintaimu dan Ibu dari kedua anakmu. Lovely.

Kata-kata terakhir yang muncul, setelah beberapa detik hanya menampilkan kegelapan di layar. Semua itu menandaskan, dirinya telah benar-benar ditinggalkan. Kebersamaan mereka semalam, ciuman panjang yang dia berikan, setiap sentuhan yang dia biarkan, ternyata berupa ucapan resmi selamat tinggal.

Ia pikir, kepergian ini hanyalah sebuah ilusi. Tapi ketika tangannya menekan dada, rasa sakit ini benar-benar nyata, terlalu sakit untuk dianggap sebuah halusinasi. Semua kenangan terus berdatangan, begitu pun dengan kucuran tangisan. Ia bisa mendengar suaranya, ia bisa menggambarkan parasnya, ia bisa merasakan dirinya, tapi ia tidak akan lagi Lovely terima. Lovely-nya tidak dapat lagi disentuhnya. Tidak ada yang berubah. Dia masih sama. Perempuan satu-satunya yang berhasil memberikan kehancuran teramat besar pada dirinya. Ia tersesat, sekali lagi tersesat dalam semua kekelaman yang menelan.

Rasa sakit yang menghujam menjadi luka yang tak pernah usai. Setiap harapan yang dipatahkan mulai runtuh tak memiliki pilihan kecuali dihentikan. Hatinya sekarat, tanpa memiliki obat. Napasnya tersekat, seolah chapter kehidupan segera tamat.

Pada akhirnya, Lovely... tetap menjadi bintang yang hilang. Yang menepi dari galaxy, tidak lagi bisa saling mengisi, dan tidak akan pernah bisa ia gapai kembali. Dia pergi, sebagai perempuan baru yang tidak lagi terikat oleh perasaan cinta, meninggalkan ia dalam kegelapan sesungguhnya. Dia memilih untuk menjauhi, berharap ada tempat baru yang akan berusaha dia sinari, sebagai persinggahan terakhirnya kali ini. Meski di sini... ia terperangkap bersama penyesalan abadi. Penyesalan yang seakan tiada

Scanned by CamScanner

bertepi.

Andai ia percaya, bahwa kesempatan kedua tidak selalu ada. Andai ia tahu, jika keberuntungan tidak akan selalu berpihak kepadamu. Yang menyakiti, pada akhirnya akan tersakiti. Yang melukai, akhirnya sekarang benar-benar ditinggal pergi. Tidak ada cahaya selain hitam yang menyelimuti. Tidak ada Lovely lagi. Di sinilah... kisah mereka telah dia akhiri.

Sampai akhir, Lovely tetap menjadi Bintang yang Hilang, yang meninggalkan dirinya dalam lingkaran kegelapan.

All the good things come to an End.
All the sad things come breaking me into pieces once again.
I would never understand how much she means, until she left me with so much pain.

The End

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Extra Part I

Saat langit di luar masih gelap, Lovely memandang wajah ayah dari kedua anaknya sejak satu jam lalu yang masih terlelap begitu nyenyak. Dalam lingkupan tubuhnya yang hangat, ia meringkuk dengan mata sayu. Hampir jam empat pagi, ia belum mendapat jatah tidur sama sekali. Waktunya dihabiskan dengan membuat video perpisahan untuk meyakinkan bahwa hubungan keduanya sudah berakhir sejak lama. Tak perlu lagi saling berbalik pada sumber luka.

Namun, ia terlalu pengecut untuk mengatakannya secara langsung. Alih-alih menegaskan, ia malah menyalurkan rasa sesak dan hancurnya melihat Jayden nyaris meregang nyawa saat dulu berusaha memperbaiki hubungan mereka. Ia tidak kuasa untuk tidak ikut sakit mendengar semua yang telah dilewatinya. Ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika orangtua Jayden kehilangan anak yang mereka banggakan gara-gara dirinya. Ia tidak bisa membayangkan jika Jayden kehilangan nyawa karena keangkuhannya. Ledakkan dalam dirinya tak mampu ia bendung. Penerimaan yang dilakukan beberapa jam lalu ketika Jayden memaparkan semua yang telah dilalui lima tahun ini, terjadi begitu saja. Seperti manusia baru, beberapa jam ia melewati tanpa kenangan menyakitkan di masa lalu.

Semua kegiatan terlarang itu tanpa bisa ia sendiri kendalikan. Tak

Scanned by CamScanner

mengenal logika siapa yang dulu pernah menempatkan dirinya dalam kehancuran. Jika Jayden tidak menghentikan, ia tahu sentuhannya akan membuat ia lupa diri di mana seharusnya ia berada. Sakit itu, tikaman itu, lenyap digantikan dengan buncahan rindu dan keinginan untuk melihat kedua anaknya memanggil Jayden Papa.

Ada apa sebenarnya dengan dirinya? Mengapa ia hampir menyerahkan diri lagi pada Jayden dan dengan tega melupakan tunangannya! Bagaimana mungkin ia melupakan pertemuan dengan keluarga Jason dua hari lalu saat raut semringah mereka menghiasi pandangan? Hanya kurang dari dua bulan lagi, ia akan resmi menjadi istrinya. Semua orang begitu bahagia merencanakan pernikahan ini, termasuk dirinya, yang juga harus ikut bahagia melihat lelaki hebat seperti Jason bisa menjadi suaminya.

Kilasan dari pertemuan itu datang di saat ia memejamkan mata dalam dekapan lelaki yang pernah menjadi sumber kesakitannya. Penerimaan yang sangat baik meski ia perempuan beranak dua dari orangtua Jason, sambutan yang hangat, dan perlakuan yang menyenangkan meski dulu ia pernah menghancurkan hati putra mereka. Ia tidak mungkin mengecewakan mereka untuk kedua kalinya, dan untuk alasan yang sama. Jayden cuma kepingan masa lalu, sudah saatnya ia menemukan kepingan baru untuk menyempurnakan kehidupannya.

Selamanya... kisah Lovely dan Jayden akan tetap menjadi satu buku usang yang ia simpan rapi di gudang. Terlupakan, seiring waktu bergulir bersama kehidupan yang membawa kebahagiaan di masa mendatang. Jayden pasti akan bahagia. Ia pun akan bahagia bersama keluarganya. Mereka akan tetap menjadi orangtua dari anaknya, meski tidak dalam ikatan sah di mata negara.

Di depan Jayden dalam keheningan yang membungkus, matanya hanya fokus pada satu titik. Ia ingin menyimpan setiap inci garis wajahnya dalam ingatan sebanyak mungkin karena yakin kedekatan intim ini akan menjadi terakhir kalinya untuk mereka berdua sebelum dirinya menyingkir jauh dan kembali pada fakta bahwa ia adalah tunangan dari Jason. Lelaki baik yang selama ini menemaninya dari semua kesakitan yang pernah menghampiri kehidupannya. Tidak akan ia biarkan Jason mendapat luka karena kebodohannya. Tidak ada orang yang sebaik dan setulus Jason. Dia tidak pernah menuntut, ataupun memaksa. Dari dulu, Jason tetaplah Jason. Yang melindungi dan tak pernah menyakiti.

Scanned by CamScanner

Tangannya dengan hati-hati terulur membelai wajah Jayden yang tampak damai dalam tidurnya. Selain Jayden yang terlihat jauh lebih dewasa, tidak banyak yang berubah dari dia. Hidungnya mancung, bibirnya berwarna kemerahan, bulu matanya lentik, dan rahangnya tegas. Terlihat tampan, seperti dulu saat ia pertama kali menjadi Lovely si pemerhati di beranda kamar.

Dia tidak sama sekali terganggu masih setia berkelana di alam mimpi, sedang di sini, ia harus mati-matian menahan gelayutan sesak yang selalu hadir ketika dihadapkan dengan dia. Memori kesakitan, entah sejak kapan telah perlahan terkikis seiring berjalannya waktu mengingat Jayden pun tidak kalah menderita memperjuangkan hubungan mereka. Hanya ada satu lubang besar yang terasa kosong dan entah di mana kepingannya harus ia temukan agar semuanya lengkap seperti semula.

Tolong jangan katakan, Jaydenlah jawabannya. Karena sungguh, ia tidak akan sanggup menerima semua itu mengingat mereka tidak ditakdirkan untuk bersama. Jalan mereka tak searah lagi. Langkahnya telah membawa ia jauh pergi ke tempat baru yang ingin ia singgahi. Bukan di sisinya dirinya akan menetap lalu menghancurkan hati yang selama ini dengan sukarela setia mengharap cinta tulus darinya.

MeetBooks

Lovely menjauhkan tangannya dari wajah Jayden, mengepal kesal ketika momen intim yang semalam mereka berdua lakukan lagi-lagi menembus ingatan. Seharusnya, ia tidak melakukan hal ini. Seharusnya, ia menolak kehadiran Jayden dari awal. Bukan malah menyambutnya seolah mereka bisa memperbaiki kerusakan yang menjanjikan kebersamaan. Selain ini akan lebih menyakitkan bagi Jayden, ia pun telah berkhianat dari Jason.

Mengapa ia seakan lupa bahwa di belakangnya selalu ada Jason yang menunggunya? Mengapa ia begitu egois berbalik pada sumber luka dan meninggalkan orang yang selama ini hadir berusaha mengobati torehannya? Meski tidak pernah benar-benar sembuh, Jasonlah lelaki yang selama ini ada. Sebab, obat yang seharusnya menyembuhkan adalah orang yang memberinya sakit teramat besar. Dan Jason bukanlah orangnya. Penawar sakit itu seharusnya bukan Jason yang membawanya.

Dan cukup. Sudah saatnya ia kembali pada dia. Pada seseorang yang selama ini berada di sampingnya. Pada seseorang yang selama ini menunggunya. Karena selamanya ia dan Jayden akan selalu menjadi satu kerusakan besar, yang tak seharusnya ia dekap dan memberi kehancuran

Scanned by CamScanner

pada **hati yang tak bersalah.**

***

Gontai, Lovely menghela langkah keluar dari lift setelah berhasil menjauhi ruangan di mana Jayden berada. Mengusap habis genangan air mata, kakinya buru-buru melangkah. Sudah benar seperti ini. Kakinya telah melakukan tugasnya dengan benar—menjauhi apa yang tidak seharusnya didekati. Kepalanya menunduk, berjalan melewati koridor resort yang menghubungkan ke lobi. Suasana remang dengan deburan ombak di pantai yang samar terdengar hanya menambahkan kesan menyedihkan.

Melemparkan pandangan keluar, kaca sepanjang koridor yang tembus pandang memperlihatkan pemandangan sunyi di dekat pantai yang membentang. Pemandangan inilah, yang bisa disaksikan jika pagi menyapa di lantai kamar tempat Jayden menginap malam ini. Meski apa yang ia tinggalkan untuknya teramat menyakitkan, Jayden bisa mengobatinya dengan semua keindahan di sini berharap sakit itu akan cepat terlupakan.

Tidak apa-apa. Dia akan sembuh dengan sendirinya. Dia bisa menata hidup lagi seperti sedia kala. Mereka masih bisa bertemu meski ia telah menjadi milik Jason sepenuhnya. Rigel dan Star membutuhkan sosok Jayden, dia akan tetap menjadi ayah dari kedua anaknya. Meski ucapan resmi selamat tinggal untuk hubungan yang telah usai ini berakhir, halaman baru kehidupan akan tetap dijalankan.

Mengalihkan pandangan ke depan, Lovely sedikit menggigil kedinginan dengan pakaian yang semalam ia kenakan yang minim bahan. Ia tiba di lobi resort yang sudah sepi sebelum kakinya membeku di tempat dikejutkan oleh kehadiran Jason yang masih ada di sana, tengah duduk di salah satu bangku. Sendirian. Kepala Jason menunduk, menatap lantai tak bergeming dengan tangan yang saling bertaut di pangkuan. Sementara semua orang masih terlelap, Jason memegang ucapannya sendiri bahwa dia akan menunggunya. Masih terjaga tampak tak berdaya di kursinya.

Ia sempat ke lobi untuk mengambil tas, tetapi lelaki itu belum terlihat di sekitar sini. Ia pikir, dia telah pergi tanpa harus menunggunya seperti ini. Entah perasaan jenis apa yang sekarang tengah melingkupi hatinya. Gamang dan tak menentu melihat dia berkorban terlalu banyak untuknya.

"Kak," parau, Lovely memanggilnya.

Perlahan, kepala Jason mendongak. Matanya yang merah dan tampak

Scanned by CamScanner

sayu, menatap Lovely tak bersuara. Dia membisu, memerhatikan penampilan Lovely yang jauh dari kata baik-baik saja. Tanpa bertanya, Jason tahu, keadaan Lovely sama kacau seperti dirinya yang sedari tadi menunggu tanpa kepastian. Setelah cukup lama terdiam, ia melepaskan jasnya dan berdiri melingkupkan jas pada bahu Lovely yang terbuka.

"Apa dingin?" tidak kalah pelan, Jason bertanya. Lovely mengangguk kecil, Jason langsung mendekap tubuh Lovely yang bergetar dengan air mata yang tergenang. Ia tahu, saat ini wanitanya tengah tenggelam dalam tangisan. Jason mengeratkan pelukan, tahu inilah yang Lovely butuhkan. "Tadi aku sempat kembali ke hotel. Tapi aku khawatir, bagaimana jika kamu tidak bisa tidur dan memilih kembali? Dan dugaanku benar. Kamu kembali, dan aku senang aku dalam keadaan menunggumu."

"Berapa lama Kakak di sini?"

"Baru sekitar tiga jam-an,"

"Kakak tidak perlu menungguku. Untuk apa? Wanita sepertiku tidak layak ditunggu," disela isak, Lovely menggumam.

"Kamu calon istriku. Wajar jika aku menunggumu." Jason menguraikan pelukan, merapikan rambut Lovely yang berantakan. Banyak sekali yang ingin dikatakan, banyak sekali. Namun, entah mengapa kerongkongannya kesulitan mengungkapkan. Akhirnya, ia hanya berkata, "kita kembali ke hotel. Kamu perlu istirahat sebelum balik lagi ke Jakarta."

Lovely menggeleng. "Aku akan kembali ke Hong Kong pagi ini. Ken sudah memesankan tiket semalam. Aku harus pulang secepatnya,"

Mata Jason membulat kaget dan agak kecewa. "Vel, kenapa begitu mendadak? Ada beberapa gaun pernikahan yang ingin *mommy* perlihatkan sama kamu. Aku pikir... kamu jadi menemuinya besok sebelum pulang."

Lovely meraih tangan Jason, menggenggamnya. "Maaf, Kak. Tapi, aku harus benar-benar pulang. Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan sama Kak Drew."

"Mengenai?" Jason mengangkat alis penasaran.

Lovely tersenyum kecil, lalu menggeleng. "Hanya meminta jawaban yang barangkali tidak terlalu penting untuk dia sehingga tidak menyampaikannya padaku."

Terlihat jakun Jason turun naik, menatap Lovely dalam diam. "Mengenai... Jayden?"

Lovely yang baru saja akan melangkah, memilih berhenti dan menatap

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jason. Matanya terpicing, dipenuhi berbagai pertanyaan. "Apa... Kakak tahu sesuatu tentang kejadian empat tahun lalu?"

Jason tidak sama sekali merespon. Cukup lama Lovely menunggu, Jason tetap bungkam. Dibalas anggukan oleh Lovely, ia berjalan keluar tanpa banyak bertanya lagi—seolah kebungkaman Jason adalah jawaban dari rasa penasarannya. Lovely yakin, Jason tahu mengenai tembakan itu, dia hanya tidak menyampaikan padanya tidak jauh berbeda dengan Andrew.

Sesampainya di areal parkir, Jason menyusul dan mencekal pergelangan tangan Lovely. "Apa kamu marah sama aku?"

Lovely yang tak mampu mengeluarkan suara, hanya diam tanpa menatapnya.

"Vel, apa ini karena kejadian tembakan empat tahun lalu?" tanya Jason memastikan. Melihat raut marah Lovely, Jason yakin itulah alasan kebisuannya kali ini. "Vel, semua itu tidak direncanakan. Aku juga baru tahu sebulan kemudian setelah Jayden dibawa pulang ke Indonesia oleh orangtuanya."

Lovely mengentakkan tangan dan menatapnya terluka. "Kakak punya banyak waktu untuk setidaknya memberitahuku! Apa aku tidak berhak tahu ayah dari anakku sekarat karena keangkuhanku?! Kenapa kalian semua menutupinya?"

"Aku takut jika kamu menghancurkan penataan hidupmu!" Jason menyentak. "Aku takut kamu akan goyah dan berlari lagi padanya. Aku takut, jika siklus kesakitanmu akan terulang lagi jika kamu mengetahuinya. Aku takut, Vel, jika melihat Jayden sekarat, kamu akan kembali padanya dan melupakan bagaimana dia menghancurkan hidupmu dulu. Apa aku salah? Aku hanya tidak ingin kamu kehilangan fokusmu." Kedua mata Jason digenangi air mata, emosi sangat jelas bisa terbaca.

Dengan dada turun naik, Lovely mengalihkan pandangan dari Jason seraya menyeka air mata yang berlinangan. "Tidak seharusnya kamu juga seperti ini," Lovely menggumam, nyaris tak terdengar. "Drew menyimpan rahasia ini dariku. Sampai detik ini, dia tidak pernah mengatakan jika Jayden nyaris mati saat mengejarku. Tapi, dia memang tidak mengenal Jayden sebaik kamu mengenalnya. Meski Jayden mati, Drew mungkin tidak akan merasakan apa-apa. Karena dari awal, dia bukan siapa-siapa Jayden. Tapi kamu... kamu temannya. Bagaimana pun juga, dia tetap sahabatmu meski kecewa pernah diberikan Jayden pada kita. Sebelum ada aku, kalian berdua

MeetBooks

Scanned by CamScanner

begitu akrab. Sebelum aku **hadir di tengah-tengah kalian, Jayden** adalah sahabat baikmu." Lovely menatap wajah Jason. Rasa bersalah begitu berat menimpa hatinya ketika ingat ia adalah biang dari hancurnya persahabatan mereka. "Kak, tetaplah menjadi Jason yang baik, karena itulah dirimu."

"Dan aku juga takut... aku akan kehilanganmu." Sahutan pelan itu membuat Lovely semakin kesulitan merangkai kata. Jason meraih tangannya, menggenggam erat. "Aku takut kamu akan kembali padanya dan melupakan bahwa aku selalu ada di belakangmu. Aku tahu, ini benar-benar jahat. Aku egois, bukan? Maaf, aku tidak tahu bagaimana caranya agar kamu tetap di sisiku. Sampai saat ini, tidak ada yang bisa membuatmu tinggal kecuali berusaha lebih keras untuk mendapatkan cinta darimu. Selain itu, inilah aku dan segala kekuranganku." Jason menggeleng, "benar-benar tidak ada yang bisa kubanggakan agar aku bisa menggantikan posisinya, kecuali menjadi obat dari luka yang diberikannya."

Satu bagian masa lalu, menyeruak di antara buncahan sesak yang melanda hati mereka.

Lovely menunduk, menatap jalinan tangan mereka. "Demi Tuhan, sedikit pun aku tidak pernah berniat menyakitimu, Kak. Kamu tidak akan kehilanganku, selama kamu masih menginginkanku." Ia menjeda, membalas genggaman. "Aku akan tetap menikah denganmu, aku tidak mungkin mengecewakan kamu untuk kedua kalinya. Jika aku adalah kebahagiaanmu, aku ingin selamanya di samping kamu. Karena aku ingin lelaki baik sepertimu bahagia, sebab kamu pantas mendapatkannya."

"Bagaimana dengan Jayden?" Jason menjeda, menatap sungguh-sungguh. "Bagaimana perasaanmu pada... Jayden?" Jason tahu, ia tidak seharusnya bertanya mengenai ini. Selama Lovely di sisinya, tidak perlu ia tahu keseluruhan hati Lovely untuk lelaki yang pernah begitu dicintainya.

Lovely mengatur napas, mengangguk berulang kali. "Dia tidak lebih dari masa laluku. Tempatnya akan tetap di sana, karena berbalik pada apa yang tertinggal hanya akan mendatangkan luka bagi kita. Aku tidak apa jika terluka. Tapi, aku tidak ingin Kakak terluka. Aku tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu. Maaf untuk teriakkan tadi, aku hanya benar-benar kacau malam ini. Tidak seharusnya aku menyalahkanmu. Kamu hanya berusaha mengobati dan melindungiku." Lovely mengulurkan tangannya pada wajah Jason, membelainya. "Maaf, tadi aku menyakitimu. Padahal aku tahu betul, bagaimana rasanya disakiti oleh orang yang kamu cintai."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jason memejamkan mata, menetralkan sesak yang menikam dada. Ia mengangguk, lamat-lamat. Matanya terbuka, sakit yang tak terjelaskan benar-benar lebih terasa melihat kekosongan di netra Lovely yang berusaha diacuhkannya. Lovely akan baik-baik saja. Dia sudah menata hidupnya dan pernikahan mereka telah membentang di depan mata. Ia tidak akan merusak apa yang telah diketahui oleh semua orang mengenai rencana masa depan yang telah tersusun sempurna. Sekali ini saja, ia ingin egois mempertahankan kebahagiaanya.

"Ya sudah, kita pulang." Jason menuntun tubuh Lovely memasuki mobil. Menggenggam erat tangannya sepanjang perjalanan menuju hotel tanpa mengatakan apapun lagi. Kebisuan mereka, dibiarkan meluruskan keadaan yang mulai kusut pada setiap pijakan yang akan ditapaki keduanya.

Malam ini, mereka berdua hanya terlalu lelah. Pada akhirnya, hubungan mereka akan baik-baik saja.

***

Di pesawat menuju Hong Kong, Lovely menatap keluar jendela ketika *Cabin Crew* tengah menjelaskan prosedur selama penerbangan sebelum lepas landas. Ia tidak mendengarkan, tenggelam dalam segala kecamukan. Jiwanya seolah masih tertinggal di suatu tempat, membayangkan bagaimana seseorang tengah membuka suratnya, kemudian melihat satu pengakuan yang mungkin akan sekali lagi membawa dia pada kehancuran.

Lovely mengembuskan napas panjang, mencoba mengenyahkan pikiran apapun tentang Jayden ketika di sebelahnya, tunangannya tengah menggenggam tangannya. Bahkan tanpa bertanya, Lovely tahu Jason pun bisa merasakan kegelisahannya. Dia sudah mengenal dirinya cukup baik.

"Sayang, apa kamu mau lihat foto gaun pernikahan yang semalam *mommy* kirimkan?" tegur Jason sambil menyodorkan ponsel ke hadapan Lovely. "Dia sangat antusias menyiapkan semuanya. Aku sudah bilang, di bagian dada, nggak perlu terlalu terbuka. Aku nggak mau di malam pertama kita, bukannya ena-ena nanti kamu malah minta kerokan."

Lovely tertawa pelan menyahuti banyolan recehnya. "Nggak lucu,"

"Tapi kamu ketawa,"

Memasang wajah datar, Lovely menatap serius. "Tetep aja nggak lucu."

Giliran Jason yang tertawa. Lovely mengambil ponsel Jason, tersenyum melihat Tamara—ibu dari Jason membentangkan tangan ke arah gaunnya.

Scanned by CamScanner

Gaun putih panjang yang ketat pada bagian atas dan mengembang di bagian bawah itu tampak mewah. Meski bagian dada memang lebih terbuka, tetapi tetap terlihat sempurna. Seksi dan elegan.

"Bagus. *Mommy* memiliki selera yang sangat baik. Aku akan menghubunginya nanti malam untuk mengucapkan terima kasih mau direpotkan mengurusi persiapan pernikahan kita."

"Kamu harus tahu, *mommy* sangat senang melakukannya." Jason meraih kepala Lovely dan mengecupnya. "Dia tersenyum setiap kali kami membicarakan perihal pernikahan kita."

Lovely mengangguk tak menyurutkan senyum. "Terlihat jelas sekali. *Mommy* Ara kelihatan bahagia," sambil menyodorkan ponselnya lagi. "Aku nggak sabar mengenakannya."

Jason mengangguk, "Apartemen kamu juga sudah selesai, tinggal *finishing*. Kapan kamu dan anak-anak akan pindah ke Jakarta? Kamu yakin akan menetap di Indonesia lagi?" Ia mengangkat alis tak yakin.

"Kak, kamu bekerja di sini. Tentu aku harus ikut bersamamu tinggal di sini juga. Dua minggu sebelum acara pernikahan kita, aku akan memastikan semuanya sudah siap berangkat dan pindah selamanya ke sini."

Jason menatap Lovely dengan serius, sambil mematikan ponselnya ketika pesawat diumumkan akan segera *take-off*. "Coba pikirkan baik-baik dulu. Kamu tahu, aku nggak masalah di mana pun kamu tinggal selama di sana ada kamu dan kedua anak kita."

Lovely tersenyum tipis. "Itu sudah menjadi keputusanku. Aku juga tidak mungkin terus merepotkan keluarga Andrew dengan kedua anakku. Sudah saatnya aku mandiri, dan itu bersama suamiku. Anak-anak juga ingin tinggal di tempat di mana mereka dilahirkan. Tidak akan terlalu sulit bagi mereka beradaptasi." Tutup Lovely.

Ya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia menjelang hari pernikahan mereka. Tidak ada salahnya memulai hidup baru bersama Jason di negara yang telah menjadi bagian dari dirinya. Yang artinya; Jayden pun akan memiliki waktu lebih banyak untuk mengenal kedua anak kandungnya. Sesuai janjinya, ia tidak akan pernah membatasi komunikasi mereka lagi mulai saat ini, karena Rigel dan Star adalah bagian dari Jayden juga.

***

Turun dari mobil selepas dari perusahaan agensinya untuk yang

Scanned by CamScanner

terakhir kali, Lovely menatap langit sore yang hari ini dirundung mendung pekat. Buru-buru, ia memasuki kediaman Andrew yang tidak lama lagi ia tinggalkan untuk kehidupan barunya di Indonesia.

Tidak terasa, pernikahannya dengan Jason hanya tinggal hitungan hari. Satu minggu lagi, ia akan resmi menjadi istrinya. Ia dan anaknya sudah siap kembali ke tempat kelahiran. Entah bagaimana perasaannya sekarang. Semuanya terlalu sulit untuk dijelaskan. Ia bahkan terlalu takut untuk menggali lebih dalam apa yang sebenarnya ia rasakan.

Tiba di dalam, kakinya terhenti di tempat. Andrew sudah menunggunya di ruang tamu— tengah duduk bersandar di sofa. Tumben sekali lelaki itu sudah datang sebelum pukul delapan malam. Selama satu bulan ini, ia dan Andrew tidak terlalu dekat setelah pembicaraan mengenai peristiwa dulu yang terjadi pada Jayden. Seperti ada jarak tak kasat mata yang memisahkan.

"Vel, bisa kita bicara?" pintanya tegas, sambil mempersilakan Lovely duduk di sebelahnya.

Lovely mengangguk pelan, seraya melarikan pandangan—bertanya-tanya— sedang ke mana semua orang? Tumben sekali Star dan Rigel tidak menyambut kepulangannya selepas kerja. Padahal tadi siang, mereka sempat berkomunikasi dan Lovely sudah memberitahu bahwa hari ini ia akan pulang cepat. Suasana ruangan begitu dingin dan hening. Mengantarkan rasa gugup yang membumbung tinggi saat jarak kian terkikis di antara mereka. Berjalan pelan ke arah Andrew, Lovely duduk di dekatnya.

"Aku tahu kamu masih marah padaku atas kejadian hari itu," Lovely diam, menunggu Andrew melanjutkan. "Aku minta maaf telah ikut campur terlalu jauh. Tapi kamu tahu, aku melakukannya karena aku sayang sama kamu. Aku tidak bisa mengatakan kondisi Jayden, kupikir itu untuk kebaikan kalian berdua juga. Terutama untuk kamu yang baru mulai menata kehidupan."

Lovely tetap diam, menunduk mendengarkan tanpa berniat memotong.

"Kamu sudah seperti adikku sendiri. Aku tidak ingin siapa pun menyakiti dan menghancurkan kamu lagi. Sebisa mungkin, aku ingin kamu pergi jauh dari sumber kesakitanmu. Tapi, Demi Tuhan, tembakan itu tidak di bawah perintahku. Ajudan itu tidak sengaja menarik pelatuknya saat Jayden meronta berusaha mengejar mobil yang kamu naiki hari itu. Aku pun luar biasa terkejut saat mendengar Jayden kritis. Aku mendatangkan dokter terbaik untuk merawatnya selama lebih dari tiga minggu. Semua kesakitan

Scanned by CamScanner

clarissayani

Jayden atas tembakan itu, sama sekali di luar rencanaku. Aku tidak pernah memerintahkan mereka untuk menghabisi nyawanya meski kadang aku kesal mengingat kesakitan yang dia berikan padamu." Jelas Andrew setelah cukup lama ia menyimpan cerita mengenaskan kondisi Jayden di masa silam.

Dengan kaku, Lovely mengangguk pelan.

"Aku mengerti. Tidak apa-apa, Kak. Semuanya sudah berlalu juga. Semua orang terus melindungiku, karena aku terlalu lemah untuk melindungi diriku sendiri. Seharusnya, aku berterimakasih pada keluargamu yang telah membiarkanku dan anakku merasakan semua fasilitas mewah ini. Rasanya, aku menjadi sangat tidak tahu diri sebulan lalu, berteriak hanya karena kamu menutupi peristiwa itu. Jika ada orang yang paling berhak disalahkan, akulah orangnya. Aku yang terlalu pengecut kabur dari Jayden tanpa mau menyelesaikan secara empat mata dengannya. Aku terus mencari perlindungan karena aku tahu, aku tak akan mampu menghadapi sendirian, sehingga aku mulai terlalu nyaman meringkuk dalam perlindungan kalian."

"Bukan seperti itu, Vel! Kamu memang berhak untuk bahagia. Dan sudah menjadi tugasku dan keluargaku melindungi kamu dan anakmu." Sangkal Andrew lebih tinggi.

"Memang seperti itu, Kak. Kenyataannya seperti itu. Aku takut jika anakku akan menderita, aku takut kesialanku menimpa kedua anakku jika tanpa perlindungan keluargamu. Aku takut, jika kehidupan layak tidak bisa kuberikan pada mereka. Dan setelah tahu cerita sebenarnya dari peristiwa itu, tetap saja akulah yang salah mengapa Jayden bisa tertembak hari itu."

Andrew meraih tangan Lovely, menepuk punggung tangannya. "Kamu membutuhkan atau tidak, kami ingin berada di samping kamu. Ibuku menyayangimu. Meski Papa tidak pernah menunjukkan, tapi dia juga sangat menyayangimu. Orangtuaku menyayangimu dan kedua anakmu. Tolong jangan berpikir kalian merepotkan keluarga kami. Karena itu tidak benar sama sekali. Kalian memberi kehangatan di rumah besar ini. Kedua anakmu memberikan suara tangis menggemaskan setelah lama sunyi. Semuanya, kami sangat menikmatinya. Kamu tidak pernah menjadi beban bagi keluargaku. Camkan itu."

"Sekali lagi, aku minta maaf untuk kejadian hari itu." Lovely menunduk, diiringi bulir bening yang meluncur jatuh. "Aku tidak seharusnya sekeras itu sama Kakak. Maafkan aku yang keras kepala ini."

Andrew tersenyum hangat, mengusap kepala Lovely dengan lembut. "*It's*

Scanned by CamScanner

okay. **Antara Adik dan Kakak, memang sesekali** diperbolehkan bertengkar. Kita pun demikian. Sebulan kemarin, kita cuma terlibat salah paham."

Sesampainya ke rumah satu bulan lalu, di malam harinya Lovely bertanya pada Andrew secara *to the point* tidak jauh berbeda dengan pembicaraan yang terjadi malam itu bersama Jason. Ia hanya ingin tahu, mengapa Andrew sampai hati tega nyaris menghilangkan nyawa Jayden. Entah mereka yang sama-sama terbawa emosi, pembicaraan itu tidak pernah selesai sebelum hari ini. Andrew pun lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri begitu sulit ditemui.

"Jadi... sudah sejauh mana persiapan pernikahanmu nanti?" Andrew melepaskan genggaman, mulai bisa menyesap teh-nya yang sudah dingin dengan tenang.

"Gedung, gaun pengantin, surat undangan, semuanya sudah. Tiga hari lagi, aku akan kembali ke Jakarta," Lovely menundukkan kepala sedikit pada Andrew yang segera dicegahnya. "Sekali lagi, terima kasih untuk semua bantuanmu, Mama, dan Papa. Aku berhutang banyak pada keluarga kalian. Terima kasih sudah membuatku dikenal banyak orang, memberiku kesempatan untuk bisa menerima diriku sendiri dan lebih percaya diri. Selamanya, kalian akan tetap menjadi bagian dari diriku, meski kita tidak tinggal serumah lagi. Jangan melupakanku, doakan aku tanpa kalian juga akan baik-baik saja. Sudah saatnya, kita berpisah. Aku ingin mandiri, berusaha mencari kebahagiaanku lagi dengan usahaku sendiri."

Andrew memeluk tubuh Lovely. Mengusap punggungnya turun naik dan ikut bersedih. "Aku selalu mendoakan yang terbaik untukmu. Kedua orangtuaku juga, mereka selalu berharap kebahagiaan akan selalu menyertai langkahmu."

"Kapan mereka akan pulang dari Paris?"

"Mereka akan langsung terbang ke Indonesia nanti. Kamu tahu, Mama sangat menyayangi Star dan Rei. Dia masih kesulitan menerima kalian akan tinggal jauh dari kami, jadi dia tidak bisa mengantarkan kepergianmu nanti. Dia bisa nangis berhari-hari melihat cucunya melambaikan tangan dan berpisah jauh darinya."

"Mama pasti akan baik-baik saja, kan?" tanya Lovely khawatir.

Andrew mengangkat bahu. "Mungkin. Tapi, bisa jadi dia akan sering mengganggumu di kemudian hari."

Lovely tersenyum lebar. "Aku harap Mama akan terus mengganggku

MeetBooks

Scanned by CamScanner

kalau begitu. Datang setiap akhir pekan ke Jakarta, dan bermain dengan mereka."

"Kamu akan menyesal pernah mengharapkan itu," Andrew tertawa, percakapan terus berlanjut hingga Lovely lupa menanyakan keberadaan Rigel dan Star yang sedari tadi belum terlihat di sekitar. Padahal biasanya, kedua anaknya jam segini masih berisik di depan televisi. Saat menanyai Andrew, dia hanya mengedikkan bahu apatis dan menjawab seperlunya—mungkin sedang ke mini-market—lalu berlalu ke ruangan kerjanya. Lelaki itu benar-benar aneh.

Naik ke lantai atas, Lovely terlebih dahulu memasuki kamar anaknya dengan ranjang terpisah tetapi ruangannya saling terhubung sehingga memudahkan ia menemani keduanya ketika rewel meski secara bergantian. Ia menghela pelan, penasaran, mengapa sampai saat ini anaknya belum juga pulang? Langit sudah mulai menggelap. Rintik hujan pun mulai turun. Mengapa malah keluyuran di luar? Lovely tidak ingin terlalu berlebihan, tetapi rasa khawatir begitu sulit untuk ia enyahkan.

Mendudukkan tubuh di kasur, matanya jatuh pada dinding di bagian atas kepala tempat tidur Rigel. Foto Star, Rigel, dirinya, dan... Jayden, semuanya ditempelkan di sana dengan beberapa gambar abstrak hasil karya anaknya. Mengingat Jayden, hatinya selalu merasa tercubit bagaimana dengan pengecutnya ia sekali lagi kabur tanpa mampu membicarakan secara dewasa. Sebab ia tahu, di hadapannya, kata akan segera menguap dan tak bisa ia rangkaikan ke dalam ucapan. Rasanya percuma menegaskan hubungan mereka di bawah kuasa tatapan sayu Jayden.

Selama satu bulan ini, Jayden nyaris setiap malam menghubungi anaknya, ia tahu. Tapi, saat ia tiba-tiba datang ke kamar, Jayden akan mengakhiri panggilan. Bahkan, ia tidak diberi kesempatan sedikit saja melihat sisi wajahnya meski dalam video call. Rigel dan Star pun seperti tak memberinya kesempatan untuk melihat Ayah mereka. Rigel akan menutupi layar—entah apa yang tengah mereka rencanakan. Yang pasti, mereka bekerjasama dengan baik sebagai tim yang kompak menjauhkan ia dan Jayden. Yakin itu adalah titah dari Jayden sendiri karena masih marah padanya. Ya sudah, toh tidak ada ruginya juga.

Saat hendak mengambil foto Jayden, tangannya langsung berhenti ketika suara bising anaknya mulai terdengar di bawah. Ia mengembuskan napas lega akhirnya mereka pulang. Cepat-cepat ia keluar dari kamar dan

Scanned by CamScanner

turun ke bawah sudah siap mengomeli mereka dengan tangan berkacak pada satu pinggang.

"Oh, bagus ya jam segini baru pulang dan tidak meminta izin dulu sama Mama," Lovely sampai di undakkan tangga terakhir, dan langkahnya langsung dihela mundur kembali—terkejut melihat siapa yang ada di sana bersama kedua anaknya. "Astaga..." ia menggumam tanpa sadar dengan mulut terbuka.

Rigel dan Star melambaikan tangannya dengan senyum lebar mereka. "Mama, tadi nyariin kita ya? Aku tadi habis jalan-jalan sama Papa Jayden Alexander ke mall dong..." Seru Rigel sambil menarik-narik pelan rambut Ayahnya.

"Star beli boneka yang besar sekali. *Giant Teddy Bear. Super Giant Bear...*" Sahut Star merentangkan tangan menggambarkan boneka yang tengah susah payah digeret oleh pengasuhnya ke ruang tamu.

Sementara suara keduanya memekik riang, Lovely masih belum percaya apa yang sedang ia saksikan. Jayden tiba-tiba berada di sini bersama kedua anaknya. Dia terlihat santai mengenakan celana jins dilengkapi kaus coklat dan jaket kulit warna hitam sambil menyangga tubuh Star dengan satu tangan di gendongan, dan menahan punggung Rigel yang duduk di atas bahunya untuk berjaga-jaga.

"Papa pakai sampo apa? Rambut Papa harum sekali." Tukas Rigel sambil menghidu kepala Jayden, sedang Star meringkuk dalam dekapnya.

"Sampo apa ya? Lupa nama merknya. Nanti Papa kasih tahu kalau kalian main ke Apartemen Papa di Jakarta."

"Hore... nanti kita main tembak-tembakan lagi ya?"

"Jangan tembakan, itu berbahaya Kakak. Kita main sama Bear aja, nanti nggak sakit. Tapi, Bearnya nggak bisa dibawa ya, Papa?" Star memberengut.

"Nanti di sana bisa beli lagi. Dua, atau tiga kalau Star mau." Star melonjak-lonjak kesenangan dan Jayden terlihat extra memegang kedua anaknya. Entah bagaimana wajahnya tidak sama sekali terlihat keberatan padahal bobot tubuh mereka cukup berisi.

Dan... Lovely merasa diabaikan. Ia berdeham cukup keras, memotong perbincangan mereka seraya menghampiri Jayden sambil mengulurkan tangan meminta Rigel diturunkan. "Jayden, turunin, ini berbahaya."

Jayden menatapnya, mengangkat alis dan tersenyum miring. "Hai Mama. Papa datang,"

Scanned by CamScanner

Lovely berdecak, semakin mendekat dan berjinjit untuk mengambil Rigel di atas bahunya. "Jayden... sini," hanya berjarak beberapa senti wajah Lovely dari Jayden sambil mengulurkan tangan.

"Ya ini ambil," Jayden tidak sedikit pun mau membungkuk, tetap berdiri tegak yang jelas sangat menyulitkan Lovely.

Andrew keluar dari ruang kerjanya saat mendengar keributan, menyapa singkat sambil lalu dan kembali lagi ke dalam ruangan tidak lama setelahnya. Dia terlihat biasa saja melihat kehadiran Jayden di sini. Ya ampun... dia pasti sudah tahu kalau Jaydenlah penculik anaknya tadi sore!

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku dulu kalau mau ke sini hari ini?" tukas Lovely kesal menatap Jayden yang terlihat santai dengan senyum yang sedari tadi terus mengembang menyahuti cicitan bawel kedua anak mereka.

Setelah satu bulan tidak bertemu, rasanya begitu sulit untuk menghapuskan kecanggungan di antara mereka mengingat perpisahan terakhir di resort itu tidak berakhir terlalu baik. Lovely yang menangis, dan meminta Jayden untuk memulai hidup baru. Seolah mereka tidak akan bertemu untuk selamanya saja.

"Aku sudah kasih tahu anak-anak sore ini aku sampe," Jayden mengecup dahi Lovely tanpa aba-aba—membuat Lovely mengerjap-ngerjap kaget. "Di mana kamar mereka? Aku yang akan menemani malam ini."

"Rigel—Rigel biar aku yang bawa ke atas." Gugup, Lovely berusaha menetralkan debaran jantungnya.

"Di atas, Papa. Aku tunjukkin, ayo ayo... naik." Rigel melonjak tanpa takut di ketinggian hampir dua meter.

"Turunin, Jayden. Aku aja yang bawa!" gerutu Lovely untuk kesekian kalinya melihat Jayden tidak mengacuhkan omongannya dan berlalu ke arah tangga. Lovely menatap ngeri melihat anaknya bergelayut di sana tanpa takut saat satu per satu undakkan tangga dinaiki Jayden. Ia cuma bisa pasrah, mengikuti dari belakang, jaga-jaga takut kenapa-napa.

Setibanya di kamar, terlebih dulu Jayden menyerahkan Star pada Lovely, kemudian menurunkan Rigel ke kasur.

"Gosok gigi dulu sebelum bobo. Tadi habis makan es krim, nanti kuman melahirkan banyak anak di gigi kamu." Ucap Jayden sambil kembali membawa tubuh Rigel dalam pangkuannya menuju kamar mandi. Diikuti Star yang digendong Lovely dari arah belakang.

"Sikat gigi kamu yang mana?" tanya Jayden mengambil kedua sikat gigi

MeetBooks

Scanned by CamScanner

mungil di gelas.

"Warna biru, Pa. Star warna pink. Warna yang cengeng," Jayden membekap pelan bibir Rigel sambil menggeleng dan mengulum senyum.

"Jangan mulai lagi." Ada nada geli yang tidak bisa ditutupinya menghentikan ledekan Rigel pada adiknya.

"Kan memang Star ce,—" Jayden segera mendekapnya dan menjauhkan dari Star agar cicitan Rigel tidak terdengar.

"Iseng banget ini anak kamu, Love," Jayden tertawa sambil berusaha menghentikan kicauan Rigel yang dari siang tidak mau berhenti meledek adiknya sebelum membawa lagi ke dekat Star setelah tenang agar menggosok gigi dengan benar.

Lovely yang sedari tadi masih kebingungan, ikut tersenyum. "Memang begitu setiap hari. Jangan heran kalau kamu tinggal sepuluh menit, pas balik adenya udah nangis." Seraya menyerahkan sikat gigi pada Star yang telah ditambahkan pasta gigi oleh Jayden.

Jayden ke dekat Star, mengangkat rambutnya ke atas agar tidak terkena cipratan air. "Isengnya Kakak karena sayang sama kamu. Papa yakin itu," ucap Jayden dengan lembut sambil mengecup kepala putrinya.

"Kak Rei memang nyebelin, Pa. Kalau aku kesal, dia menyuruhku masuk lagi ke perut Mama." Protes Star sambil menunjuk-nunjuk Rigel yang sudah selesai lebih dulu. Selesainya mereka menggosok gigi, Jayden membawa kedua anaknya kembali ke kasur lagi.

"Rei jangan jahat begitu dong sama adenya." Tapi Jayden malah lagi-lagi tertawa mendengar suara mereka yang bertengkar saling sahut-menyahut. Ia meletakkan anaknya di kasur, membuka jaket mereka.

Lovely memukul punggung Jayden, agar dia berhenti menertawakan. "Anak kamu tuh, sama aja kayak kamu nyebelinnya."

"Kamu juga kan nyebelin." Jayden menarik pipi Lovely sebal. "Kayak penyihir kecil, tahu nggak? Abis dilambungkan tinggi, terus dijatuhin sampe mati." Gumamnya, berharap anaknya tidak mendengar.

"Papa tidur sama aku ya?" Rigel memotong.

Jayden melepaskan jaketnya menyerahkan pada Lovely seenaknya seraya menggaruk pipi kebingungan melihat ranjang itu berukuran tidak terlalu besar.

"Papa tidur di mana ya? Kalian bobonya misah ya?"

"Star sama aku," Lovely baru saja akan menggendong Star, tetapi Star

Scanned by CamScanner

menggeleng dan melompat ke pangkuan Jayden.

"Mau bareng sama Papa juga..."

"Aku mau sama Papa juga bobonya, Mama. Papa janji ceritain bintang-bintang," sahut Rigel bersikeras.

Lovely mendecak dan mendelik jengkel menatap Jayden. "Kasurnya nggak muat, sayang. Nanti aja ya besok-besok. Gantian aja." Lovely benar-benar kebingungan mengatasi kekisruhan ini.

Akhirnya Jayden merebahkan diri di satu sisi, membawa Rigel di lengan kanannya merebahkan diri di kasur. Sementara Star, meringkuk di atas tubuhnya dalam dekapan hangat Jayden.

"Ya udah, gini aja sayang. Biar adil," keduanya mengangguk bersamaan, tampak nyaman. Cara Jayden berbicara pada mereka sangat lembut. Seperti dejavu, Lovely dilempar pada momen dulu saat melihat interaksi Jayden dan adiknya kala itu.

Berdiri melihat kebersamaan mereka, ia tidak tahu harus melakukan apa. Jayden terlihat luwes tidak canggung saat mulai bercerita, mengabaikan dirinya yang mematung menatap pemandangan yang mengalirkan hangat ke sekujur tubuh. Tidak ingin mengganggu, Lovely keluar dari kamar memilih menunggu di luar. Mata anaknya sudah mulai meredup, pasti akan segera terlelap dalam beberapa menit ke depan.

Sekitar satu jam Lovely menunggu di luar, Jayden keluar dari kamar dengan wajah yang kuyu dan mata sayu—tampak kelelahan. Menatap ke depan, mata mereka saling berpandangan tanpa mengucapkan apa-apa untuk beberapa saat.

"Aku bisa berdiri di sini sampai pagi menjelang melihat wajah kamu menghiasi pandanganku, Love." Tukas Jayden tersenyum kecil, lalu mengenakan jaket kulitnya untuk menangkal hawa dingin. "Anak kita udah tidur. Jika kamu memiliki waktu, bisa kita bicara sebelum aku pulang?"

Lovely langsung berdiri dari duduknya, mendengar kata pulang. "Ke Jakarta?"

Jayden menggeleng, tersenyum lebar. "Masih kangen ya? Tapi sok bilang lelaki yang dulu kucintai, bukan yang masih kucintai." Ledeknya, ingat isi video yang membuat ia menangis seperti orang depresi seharian penuh—sebulan lalu. "Pulang ke hotel, jelek. Aku udah janji balik ke Jakarta bareng sama anak-anak. Tiga hari lagi, kan? Takutnya nanti kamu repot jagain mereka selama perjalanan."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Dengan sedikit malu, Lovely merutuki diri sendiri. "Boleh. Di taman bawah aja," Lovely mendahului diikuti Jayden dari belakang.

Duduk saling bersisian di bangku taman menghadap pemandangan kota Hong Kong dari dataran tertinggi, Lovely dan Jayden tenggelam dalam keheningan untuk beberapa saat, bingung harus memulai dari mana untuk sebuah pembicaraan.

"Love..."

"Hm?"

"Duduk tenang seperti ini, mengingatkanku pada kejadian hari itu di mana aku membawa tubuh kamu ke taman di belakang kampus kita. Suasananya tenang dan nyaman saat aku mengobati luka di lututmu waktu itu," tersenyum getir, Jayden mengembuskan napas pelan. "Tidak terasa, kita sudah berjalan sejauh ini. Enam tahun lebih, kita sudah saling mengenal dan melewati berbagai macam kesakitan."

Tersenyum kecut mengingat kejadian lampau, Lovely lantas mengangguk. "Betul. Aku masih tidak percaya kita akan saling menghancurkan yang sekarang telah membawa kita pada sebuah pendewasaan yang sebenarnya. Terlebih, saat itu sedikit pun aku tidak pernah menyangka kita akan menjadi orangtua dari kedua anak kita."

MeetBooks

Terkekeh pelan, sepoi angin kembali membungkam bibir mereka di bawah kegelapan langit malam. Penerangan hanya berasal dari lampu taman yang temaram.

"Oh ya... Tiga hari lalu, Jason mengantarkan surat undangan pernikahan kalian," ucapan berat Jayden membuat Lovely segera menoleh, menatapnya. Tatapan nyalang Jayden masih tertuju ke depan, tersenyum getir. "Saat melihatnya di kantorku mengantarkan undangan, pilihannya hanya ada dua. Satu; melubangi kepalanya agar selamanya pernikahan di antara kalian tidak akan pernah ada. Dua; menerimanya dan mengucapkan selamat berharap kalian berdua akan bahagia. Berharap, Jason bisa memberikan kamu kehidupan pernikahan yang seharusnya kamu terima."

Mengembuskan napas berat, Jayden balas menatap Lovely yang memilih diam, ketika kehancuran dan kesedihannya bahkan bisa dengan mudah Lovely raba dari nada suaranya.

"Dan aku memilih mengucapkan selamat," matanya berkaca-kaca, mengulurkan tangan menangkup wajah Lovely. "Aku harus ikut bahagia untuk perempuan yang kucintai dan sahabat terdekatku untuk pernikahan kalian

Scanned by CamScanner

berdua yang akan digelar seminggu lagi. Karena aku tahu, membayangkan kamu tersenyum lagi, ternyata sudah cukup untukku meski bukan aku alasan di balik senyumanmu nanti. Seperti yang kamu mau, aku akan bahagia meski kamu tidak bisa lagi kumiliki."

"Jayden...,"

"Jangan mengatakan apapun dan jangan melakukan apapun. Anggap saja aku mengerti keputusan kamu ini. Aku tidak apa-apa. Aku akan baik-baik saja, sesuai keinginanmu. Jika membesarkan anak kita tanpa perlu kita bersama adalah hal terbaik bagimu, aku akan menurutinya. Meski kamu harus tahu satu hal, aku tidak akan pernah mencari gantimu, dan wanita lain tidak akan pernah menjadi alasan bahagiaku." Jayden melepaskan tangkupannya, sedikit menjauh dari Lovely. "Tapi... mungkin anak-anak kita bisa mengobati hatiku dari kesakitan yang diberikan ibu mereka. Jujur, sampai saat ini aku belum bisa membayangkannya. Namun yang pasti, aku bisa menghadapinya."

Lovely menganggguk pelan, mengusap dengan cepat air matanya yang deras berjatuhan.

"Ciuman malam itu... sentuhan yang kamu lakukan, bukan hanya sekadar memori asal lewat yang tidak berarti. Lebih dari itu, aku bisa merasakanmu." Jayden menatap Lovely teramat lekat, seolah tatapannya bisa menelanjangi kebenaran yang selama ini ditutup rapat dari semua orang. "Aku tahu, Love. Aku tahu. Segala perasaan yang masih belum tuntas, masih dengan jelas bisa aku rasakan dalam setiap belaianmu."

Lovely tersentak, "Jay—"

"Berhenti menyangkal semua itu lagi. Kamu tahu, aku mencintaimu. Sangat. Aku bahkan mengurung diriku sendiri berusaha mengumpulkan serpihan yang kamu hempaskan dalam satu *flashdisk* itu. Namun, satu hal yang kudapatkan setelah kesendirian itu, aku tahu, kamu masih mencintaiku. Karena jika tidak, kamu tidak akan pernah menyerahkan dirimu lagi padaku. Dan itu... itu membuatku ingin sekali lagi berjuang untukmu. Tapi... bagaimana dengan sahabatku? Dia juga berada di sana mencintaimu sebesar aku mencintai ibu dari kedua anakku. Dia berkorban begitu banyak dan rela menjadi penyembuh lukamu akibat dari perbuatanku. Dia juga pantas bahagia untuk apa yang telah dia perjuangkan, dan kamu... kamu juga sudah memutuskan untuk bersamanya." Jayden menutup wajahnya, mengerang frustasi.

Scanned by CamScanner

"Aku menginginkanmu, aku mencintaimu, tapi karmaku terlalu berat hingga Tuhan tidak sudi menakdirkan aku bersama seseorang yang kusayang. Ibuku benar, tidak semua hal bisa diperbaiki. Meski hati kecilku masih beribu kali berharap, tetap saja dosaku mungkin terlalu sulit untuk diampuni."

Lovely pun tidak memiliki jawaban untuk semua pembicaraan ini. Selain diam, ia tak mampu melakukan apapun untuk menenangkannya—memilih membiarkan Jayden tenang dengan sendirinya. Satu hal yang pasti, ia senang Jayden sudah lebih dewasa menyikapi masalah mereka.

***

Jakarta, Indonesia.

Seminggu yang mendebarkan, akhirnya terlewati. Bertepatan dengan ulangtahun Tamara, hari bahagia itu datang setelah penantian panjang. Keramaian dari para tamu inti undangan pemberkatan pernikahan memenuhi setiap bangku tempat sakral itu digelar. Jason berdiri di depan altar menatap satu per satu wajah keluarganya yang berbinar menantikan sang mempelai wanita keluar dari ruang gantinya. Keluarganya terlihat sangat bahagia. Mereka tampak semringah di deretan bangku paling depan tersenyum lebar ke arahnya.

MeetBooks

Kontras dengan pemandangan itu, satu pria sedari tadi menunduk, tidak sama sekali mengangkat wajahnya di sebelah Ethan dan Callia yang juga hadir. Jayden seolah tenggelam dalam dunia kesedihannya, berperang dengan segala pertahanan yang dia punya untuk tidak mengacaukan pesta ini dan duduk dengan tenang berbaur bersama semua orang. Jason tersenyum, saat Jayden mengangkat kepala dan menatapnya dengan senyum yang sama. Tapi, sama sekali tidak dapat menutupi kehancurannya. Jelas sekali Jayden sangat terluka berada di antara kesakralan acara di hari bahagianya. Wajahnya terlihat merah dengan sepasang mata berkaca-kaca.

"Dasar bego. Untuk apa tersenyum jika terlalu sulit," Jason bergumam, mengalihkan pandangan dari Jayden ketika Yuji mengumumkan Lovely akan segera memasuki altar.

Semua orang menyambut kedatangannya dengan tepukan tangan meriah saat pintu dibuka menampakkan Lovely yang keluar dari sana didampingi Adrian Wu. Dengan *veil* yang menutupi bagian wajahnya, Lovely menghela langkah ke arah Jason yang tak mengedip barang sekejap

Scanned by CamScanner

melihat dia tampak memesona. Rigel dan Star dengan langkah kecil mereka, mengikuti di belakang seraya menaburkan bunga ke udara. Namun, langkah keduanya langsung terhenti tepat di dekat Jayden tidak lagi melanjutkan sampai ke depan mengiringi ibunya. Alih-alih, mereka berhambur ke dalam dekapan Jayden dan meminta duduk di pangkuan ayahnya.

"Sayang, kamu harus menaburkan bunga sampai ke Mama dan Om Jason, kan?" meski suara Jayden nyaris habis, ia tetap berusaha mengarahkan kedua anaknya saat mereka malah meletakkan tempat bunga di lantai dan datang padanya. Jemari mungil Rigel mengusap-ngusap wajahnya dengan lembut. Mereka berdua duduk di paha kanan dan kiri Jayden.

"Papa menangis?" tanya polos Rigel sambil menyeka air mata Jayden yang menggenang di pelupuk mata.

Star yang duduk di paha kirinya, menenggelamkan diri di dada Jayden. "Papa jangan menangis. Kita ada di sini bersama Papa."

Tersenyum meski air mata jatuh, Jayden mendekap keduanya. "Papa tidak menangis. Papa hanya bahagia melihat ibu kalian akan bersama lelaki yang dipilihnya."

"Tapi, lihat... air mata Papa jatuh lagi dan lagi," usapan lembut kembali Jayden terima di pipinya. "Jangan menangis jika Papa bahagia. Kami sedih melihat Papa menangis seperti ini. *I love you*, Papa Jayden Alexander. Jangan menangis ya," Star mengecup pipinya dan Jayden mengangguk berulang kali membalas kehangatan anaknya.

"*Sure. I love you too,*" Jayden melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Rigel dan Star, parau suaranya sudah tak sanggup lagi disamarkan. Ia memilih menatap ke depan lagi melihat Lovely sudah berada di depan altar, siap menyongsong masa depan.

Di depan altar, mata Lovely pun menatap ke arahnya, entah raut seperti apa yang ada di balik *veil* putih itu. Jayden tidak bisa melihat dengan jelas. Berhadapan dengan Jason, lelaki yang menikahkan mulai mengucapkan serangkaian upacara resmi pernikahan. Rasanya, Jayden ingin menghilang dari sini, tapi ia tahu semua orang akan bersedih untuknya dan ia tidak mau mengacaukan pernikahan sahabatnya. Di hari bahagia ini, meski ia amat terluka, ia harus berusaha tampak baik-baik saja untuk kebahagiaan keduanya.

"Silakan pasangkan cincinnya," titah lelaki setengah baya itu pada Lovely.

Scanned by CamScanner

Lovely mengambil cincin dengan tangan gemetar yang disodorkan Yuji, memasangkan ke jari manis Jason. Giliran Jason yang mengambil cincin milik Lovely. Dengan lembut, Jason meraih tangan Lovely, mengusap punggung tangannya dalam diam dan kepala menunduk di tengah keramaian sanak keluarga. Hanya tinggal beberapa detik lagi, pernikahan ini resmi terlaksana.

"Hey, ngapa lo? Kaki gue keram. Udah, cepetan masukin, elah." Gerutu Tian menyenggol bahu Jason. Ia sudah tidak tahan berada di sini, melihat Jason yang linglung dan Jayden yang berkucuran air mata.

Namun, seperti patung, Jason tidak segera memasukkan cincinnya. Ia memilih membuka *veil* yang dikenakan Lovely dan akhirnya bisa menatap wajahnya dengan jelas tanpa penghalang apa-apa.

"Aku ingin melihat wajahmu," gumam Jason parau. Tersenyum pedih, Jason menangkup wajah Lovely dan menyeka setiap butir air mata yang jatuh. Air mata Lovely telah beruraian dengan mata sembab dan kesedihan tak terjelaskan. Tidak ada binar bahagia di sana, kecuali kekosongan tak tentu arah meski bibir ranumnya tersenyum.

"*I'm fine*," hanya satu kata itu yang Lovely ucapkan.

"Kamu benar-benar cantik. Aku tidak bisa berpaling dari kamu selama enam tahun ini. Aku mencintaimu, dan aku pikir memilikimu adalah satu-satunya tujuan hidupku setelah mengenalmu,"

Dengan kernyitan samar, tamu yang hadir jadi semakin bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi saat Jason mulai meracau di depan.

"Kak Jas,—"

"...tapi aku tahu, di belakang kebahagiaan ini, ada seseorang yang sekarang hancur dan lebih mencintaimu dibanding aku. Aku pikir perjuanganku lebih besar untuk memiliki cintamu. Aku pikir, tidak akan ada cinta yang tulus selain milikku. Tapi sekali lagi, aku ditampar oleh fakta bahwa seseorang memperjuangkanmu lebih besar saat dia hampir kehilangan nyawanya untuk memperbaiki hubungan yang telah dirusaknya demi bisa bersamamu."

"Jason, ada apa ini?!" Tamara berdiri dari duduknya hilang kesabaran.

Jason meletakkan cincin pernikahan itu di telapak tangan Lovely, tidak menghiraukan sentakkan ibunya. "Bukan di sampingku kebahagiaan akan kamu dapatkan. Karena di sini," Jason menyentuh dada Lovely. "Selamanya tidak akan pernah bisa kutempati. Selamanya hati kamu akan terus terarah ke arahnya dan aku tahu, aku sudah kalah, jauh sebelum kita melangkah ke

Scanned by CamScanner

altar pernikahan hari ini."

Lovely melarikan pandangan, melihat keriuhan dan gurat kebingungan semua orang. "Kak, ada apa? Jangan bercanda. Ini tidak lucu sama sekali!"

Jason tersenyum, mengembuskan napas panjang. "Saat semua tanda merah itu mengisi sebagian kulitmu malam itu, seharusnya aku berhenti dan melepasmu. Kupikir waktu bisa membawa hatimu padaku, nyatanya waktu tidak berbaik hati mengabulkan permintaanku. Kamu masih Lovely yang sama, yang hanya bisa melihat satu cinta, dan sialnya bukan aku orangnya."

"Kak—" Lovely tersentak, ingat kejadian lalu saat ia bercumbu dengan Jayden malam itu, dia menyematkan banyak *kiss mark*, dan sudah pasti Jason melihatnya.

"Maaf, aku menolakmu. Aku yang melepaskanmu, dan aku yang tidak lagi menginginkanmu." Air mata Jason akhirnya benar-benar jatuh. "Aku pasti bisa bahagia tanpamu. Tapi lelaki itu, si bodoh itu selamanya akan sekarat tanpa kamu di hidupnya." Tidak kuasa menatap Lovely lebih lama lagi, tubuh Jason menghadap semua orang.

Jason membungkuk, dengan tangan terkepal di kedua sisi. "Maafkan aku. Tapi... aku memutuskan membatalkan pernikahan ini. Terima kasih atas waktunya. Sekali lagi, maaf... maaf."

"Jason, kamu apa-apaan?!" Tamara menyentak murka tidak dapat menerima ucapan konyol anaknya. Sementara Lovely masih terlalu kebingungan dengan kesadaran yang berpencar ke mana-mana.

Jason segera menghampiri Tamara yang mulai menangis. Ia berlutut di bawah kaki ibunya dan memeluknya.

"Mom, maafin Jason. Maaf, belum bisa mewujudkan keinginan *mommy* untuk melihatku berumah-tangga." Jason menggeleng, tanpa melepaskan pegangan di kaki ibunya. "Bahagia Vely bukanlah aku. Dia berhak bahagia dengan lelaki yang dicintainya, dan itu bukan aku. Mari kita lepaskan dia agar bisa bersama kebahagiaannya. Lovely sudah cukup menderita selama ini. Dan Jason pun sudah cukup berusaha selama lebih dari lima tahun ini. Sudah saatnya, dia menghampiri apa yang memang ingin hatinya temui. Jika Nenek Mira masih hidup, beliau pasti lebih mengizinkan cucunya bersanding dengan seseorang yang dia cinta. Jayden maupun Lovely, mereka terluka karena keegoisan kami bertiga. Sudahi saja sampai di sini, dilanjutkan pun kami bertiga hanya akan terluka."

"Jason,—"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Mom, aku menyayangimu. Tolong jangan marah."

"Kenapa kamu begitu bodoh?!" Tamara terisak, menyeka buliran air mata yang deras berjatuhan menyaksikan anaknya yang dengan bodohnya melepas wanita yang dicintainya.

Jason berdiri, berusaha mengukirkan senyum lebar. "Nanti aku carikan pengganti Lovely yang lebih cantik dan seksi. Jason janji!" Tamara hanya mengangguk berkali-kali sambil menangis. Anaknya sudah berusaha tegar meski tahu hatinya pasti hancur berantakan.

Jason menghampiri tempat Jayden. Lelaki itu berdiri dari kursinya dan masih terlihat bingung luar biasa.

"Ada apa ini? Lo baru aja ngebatalin,—"

Belum selesai mengucapkan, tubuh Jayden telah didekap erat oleh Jason. "Sial! Gue kangen sama lo, bro. Berapa lama gue nggak senderan manja di dada lo kayak gini?"

"Anjing, lo kenapa?" tercekat, dada Jayden rasanya akan meledak mendapatkan pelukan tiba-tiba dari Jason.

"Maafin gue yang belum bisa jadi sahabat terbaik buat lo. Seharusnya, gue nggak pernah berada di antara kalian. Seharusnya, gue cukup melindungi Lovely dan merangkul kalian lagi tanpa saling menyakiti. Maafin gue, karena gue udah egois merebut apa yang lo cintai. Gue yang paling tahu perasaan lo gimana, dan gue pura-pura bego demi keegoisan diri gue sendiri."

"Jing, lo kenapa jadi segila ini sih?" Jayden memprotes, tapi dia balas memeluk tubuh Jason tak kalah erat. "Iya, gue tahu, elo emang gila. Dan gue bersyukur, sahabat gila gue kembali seperti semula."

Jason tersenyum congkak—meski dadanya sakit, tetapi ia merasa sangat lega. "Bang Jayden, ade kangen abang. Jangan marah lagi ya? Udahan kita berantemnya."

Yuji dan Tian yang berdiri di altar, berulang kali menyeka air mata yang dengan kurang ajarnya keluar dan tak mau berhenti.

"Jas..., makasih. Terima kasih! Gue juga kangen lo. Gue... aduh anjing, Jas!" napas Jayden tersekat, tak mampu lagi bersuara. Dinding keras yang memisahkan persahabatan mereka mulai runtuh, mengalirkan tangis haru ketika keduanya bisa melewatinya. Ia memberikan pelukan erat sebagai sahabat yang pernah hilang, ketika ucapan terima kasih saja tak sanggup lagi diungkapkan.

Scanned by CamScanner

"Aduh, gue malu sama otong kalau gini ceritanya." Tian mengambil sapu tangan, mengeluarkan ingusnya dan berbalik menatap pendeta yang dilingkupi banyak pertanyaan. "Anda bingung, Pak? Sama, saya juga. Kita semua sama-sama berada di tengah kebingungan."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Lovely lari pontang-panting sepanjang koridor sekolah mencari wali murid TK anaknya ketika hampir dua puluh menit, ia tidak menemukan keberadaan mereka di dalam. Kelas mereka sudah sepi, tapi Rigel dan Star tidak ditemukan di mana pun sampai saat ini. Ponsel Jayden pun sedari tadi ia hubungi belum diangkat. Baru pukul empat sore, dia pasti masih sibuk di kantornya.

Gara-gara hari ini kelas anaknya diundur sampai pukul setengah satu siang tidak seperti biasanya, ia jadi harus menyiasati agar bisa datang tepat waktu menjemput mereka langsung dari Star E yang jaraknya lebih jauh daripada apartemen mereka. Padahal biasanya mereka masuk sekolah pukul tujuh dan ia menunggui mereka sampai kelas selesai setengah sebelas, sebelum berangkat bekerja. Jalanan sore yang padat merayap khas Ibukota menjadi pemicu utama keterlambatannya kali ini.

"Ibu Dinar, tunggu...!" Lovely berlari ke arah guru yang hendak keluar dari sekolah di pelataran parkir motor.

"Loh, ibu datang juga?" Guru itu meletakkan helm di kaca spion dan bertanya heran.

"Maaf, Bu. Saya sedikit telat jemput anak saya. Mereka ke mana ya?" titik keringat Lovely membanjiri dahinya dan dadanya berdebar tak karuan.

Scanned by CamScanner

"Saya tidak melihat mereka di ruang tunggu biasa."

"Pak Jayden yang menjemput Rigel dan Star. Dia nggak bilang ke ibu Vely? Anak-anak sudah pulang dari jam tiga. Hape ibu saya hubungi nggak diangkat, jadi saya telepon nomor ayah mereka."

"Pak Jayden?" rasanya ada asap yang keluar dari ubun-ubunnya. "Baik, Bu. Terima kasih." Lovely permisi dan segera memasuki mobil, menancap gas ke kantor Jayden—*fucking*—Alexander.

Tiba di perusahaan besar itu, Lovely langsung bergegas ke lantai ruangan Jayden. Sekretarisnya menyapa ramah kedatangan Lovely, tidak heran lagi melihatnya berada di sini saking seringnya Jayden membawa anak-anak ke kantor saat waktu luang, dan menghabiskan waktu berjam-jam hingga Lovely terpaksa harus menjemput mereka. Nyaris setiap kali Jayden membawa mereka, dia seolah lupa waktu.

Saat membuka pintu tanpa mengetuk, secara otomatis kepalanya langsung menggeleng-geleng tidak percaya melihat keributan di ruangan Jayden. Berantakan dengan segala macam mainan yang berserakan di setiap sudut ruangan. Rigel berdiri di atas meja, dengan tali dasi di kepalanya yang diikat seperti pendekar sambil memegang pistol mainan, Star yang duduk di atas punggung Jayden seolah sedang memacu kuda, dan Jayden yang tampangnya terlihat berantakan dan ngos-ngosan dalam posisi berlutut menjadi kuda.

Astaga, ini anak TK semua atau gimana sih? Nggak ada satu pun yang duduk dengan posisi normal di ruangan ini!

Merasakan kehadiran Lovely yang seperti macan betina siap mengamuk lawan, mereka menatap Lovely, saling berpandangan sebentar, dan menunduk lemas sudah siap diomeli.

"Astaga, kalian... Mau jadi apa kalian ini kalau sudah besar, huh?"

"Mau jadi anak Papa Jayden Alexander!" seru Rigel dan Star bersamaan.

Jayden sontak tertawa, mengusap keringat di dahinya. "Love, anak kita ini yang mau. Aku sih udah mau berhenti dari tadi."

"Pa, tadi kan Rei bilang ini udah sore. Kita harusnya pulang takut Mama nyariin."

Jayden menurunkan Star dari punggungnya ketika Rigel menyahut dengan cerdik. "Hey, ya kamu... tadi nggak bilang gitu. Iya kan, Star? Kapan Kakak bilang gitu?"

"Tadi bilang, Pa. Tapi Papa bilang biarin." Jayden menarik gemas pipi Star

Scanned by CamScanner

yang *chubby* ketika dua anaknya sudah pintar membalikkan fakta. Padahal tadi yang bilang begitu dirinya, mereka cuma menyahuti dan menolak, baru ia melanjutkan dengan bilang biarkan saja.

Lovely menurunkan Rigel dari meja seraya melepaskan dasi yang terikat di kepala. Dua anak kembar itu duduk dengan patuh di sofa melihat kedua orangtuanya saling berhadapan. Ibunya berkacak pinggang menatap ayahnya dengan raut jengkel. Jayden mengibas-kibaskan kerah kemeja, gerah sekali.

"Hari ini kamu kelihatan cantik banget deh. Ini kaus baru ya?" tanya Jayden sambil mengusap-usap bahu Lovely, niatnya sih menenangkan.

Lovely mengembuskan napas panjang, tidak melepaskan tatapan kesalnya. "Jayden, seharusnya kamu ngasih tahu aku dulu kalau mau bawa anak-anak. Aku panik banget lihat mereka udah nggak ada di sekolah. Hape kamu juga ditelepon dari tadi nggak diangkat-angkat!"

Melihat kekesalan di wajah Lovely, Jayden menangkup dan menarik kedua pipinya yang terlihat merah. "Jangan marah dong, Sayang. Hape aku ketinggalan di mobil. Pas sampe ke sini, mereka mau digendong. Lupa bawa, males juga turun, nanti anak-anak sama siapa?"

Lovely berdecak. "Cih, alesan. Pikun sih, Anda, Pak!"

"Ya udah, yang tua ngalah. Maaf ya, Nak? Bapak salah."

"Tapi Bapak jangan kayak gitu lagi," Lovely memberengut sebal.

Jayden mengangguk menuruti, seraya mengusap dahi Lovely. "Kamu keringetan banget. Capek, ya? Aku takutnya ganggu kamu. Kata anak-anak, kamu lagi ada kerjaan di Star E." Jayden melepaskan tangan Lovely yang tengah berkacak pinggang dan mengalungkan ke lehernya. "Kamu bawa mobil sendiri ke sini atau naik taksi?" suara lembut Jayden akhirnya meruntuhkan kekesalan Lovely. Semuanya menguap begitu saja melihat rambut Jayden pun telah basah oleh keringat setelah bermain dengan anak-anaknya, padahal AC di ruangannya nyala.

"Iya, aku bawa mobil sendiri. Hari ini ada *meeting* sama tim iklan."

"Ya udah, pulang bareng aku ya? Nanti mobil kamu minta bawain ke sopir aja." Jemari Jayden tak putus membelai lembut pipi Lovely yang agak kemerahan.

"Ya udah," sambil mengeluarkan selembar tisu dari tasnya dan membersihkan keringat di dahi Jayden. "Kamu tuh kalau main sama mereka kayak abis ngapain aja. Keringetan banget gini,"

"Kayak pas proses bikin mereka gitu, ya? Pas udah lahir juga tetap

Scanned by CamScanner

aja diajak keringetan lagi." Lovely menutup bibir Jayden yang berkicau sembarangan sambil menatap anaknya—yang untungnya terlalu kecil untuk mengerti.

"Mulut kamu itu perlu dicuci banget emang! Maksudku, kamu kalau main sama mereka sampe mandi keringat."

"Yang penting mereka bahagia. Lagian sekalian olahraga juga, kan, sebelum olahraga inti nanti." Jayden terkekeh, mengecup dahi Lovely. "Dahi kamu juga asin ih. Mandi bareng ya sampe rumah? Kita berdua keringetan."

Lovely menurunkan tangannya dan mengerjap sambil memukul bahu Jayden. "Terus aja, Pak, terus. Modus nggak ada habisnya."

Jayden tersenyum menggoda dan membisik, "Love, emang kamu juga nggak pengin, gitu? Udah lama banget loh ini." Tidak lama Jayden meringis saat Lovely mencubit pinggangnya dan buru-buru berjalan menghampiri Star dan Rigel yang sudah kelelahan di sofa. Gadis kecilnya bahkan sudah terlelap— bersandar di bahu Rigel hanya dalam waktu beberapa menit saja di tengah medan perang.

Jayden yang dulu sekali begitu usil, kembali lagi. Banyak bicara dan sering menggodanya.

MeetBooks

Sudah tiga bulan dari batalnya pernikahan itu, hidup Jayden dan Lovely mulai berjalan normal sebagai orangtua dari kedua anak mereka dan seperti pasangan anak muda pada umumnya yang dimabuk cinta. Belum ada pembicaraan lebih jauh tentang kelanjutan hubungan ini, masih menunggu waktu paling tepat untuk mengungkapkan keinginan lebih. Lovely masih sangat memikirkan tentang keadaan Jason dan keluarganya hingga benar-benar pulih. Jayden pun tidak mau terlalu buru-buru memutuskan sesuatu yang pernah menjadi penyebab kehancuran mereka berdua dan memaksa Lovely dalam ikatan yang lebih sakral di mata Tuhan. Setidaknya, untuk saat ini. Sampai detik ini, belum.

***

Mereka tiba di apartemen sekitar pukul delapan. Seolah keributan belum berakhir, Rigel merengek ingin mandi bareng Jayden, Star pun demikian yang dibujuk Lovely agar tidak ikut serta.

Ia tidak mengerti mengapa anaknya begitu lengket dengan Jayden padahal baru empat bulanan mereka mengenal Ayahnya. Jika Jayden ada di sekitar, mereka seolah lupa pada ibunya. Mungkin karena Jayden selalu

Scanned by CamScanner

mengiakan apapun keinginan mereka, dari yang masuk akal sampai yang tidak masuk diakal. Apapun itu tanpa bisa mengatakan tidak. Bahkan sekali saja, Jayden tidak pernah menolak. Seperti halnya saat Star ingin jalan-jalan ke Ancol hanya karena sebuah tayangan di televisi yang mempertontonkan pertunjukkan badut padahal hari sudah sore. Dan lelaki itu benar-benar mengajak keduanya ke sana. Jarak dari sini ke Ancol, memakan waktu lebih dari tiga jam karena daerah rawan macet. Sampai di sana pun, ketiga dari mereka tidak melakukan apapun juga. Cuma melihat pantai, lalu pulang. Kata Jayden biar tidak penasaran saja.

"Papa pulang jam berapa? Papa kenapa nggak nginep aja? Star mau bobo dipeluk Papa, punggungnya diusap-usap."

Rigel mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Rei juga, Rei juga..." sambil melonjak-lonjak di pangkuan Jayden dengan handuk melilit tubuh—baru sekali selesai mandi.

"Harus pulang dong, Sayang. Papa nggak bisa nginap di sini, kan Papa juga punya apartemen." Sergah Lovely.

"Tapi kan kita keluarga. Mama, Papa, Kak Rei dan Star, kita keluarga. Semua teman Star tinggal satu rumah sama Papa mereka."

MeetBooks

Lovely berdeham, melirik Jayden agar dia ikut menyahuti ketika mulai kebingungan menjelaskan padanya. "Sebentar lagi kita bisa tinggal satu rumah seperti teman kamu. Cuma untuk sekarang, Papa masih harus menyiapkan tempat tinggal yang lebih besar dulu supaya kita bisa tinggal bersama-sama."

Star menepuk setiap bagian kasur berseprei pink itu. Sekarang, Rigel dan Star tidur satu kamar di ranjang yang lebih besar atas saran Jayden karena nyaris setiap malam dia selalu berkunjung ke sini selepas dari kantor lalu ikut tidur di antara mereka berdua dan pulang saat keduanya sudah menutup mata.

"Di sini Mama, Star, Kak Rei, dan di sini...," Star menepuk sisi paling ujung ranjang. "...Papa. Kita berempat bisa tidur sama-sama kok," ucapnya polos.

"Mama juga bisa usap-usap punggung Star. Biasa juga Mama yang lakuin, kenapa sekarang minta Papa?" ucap sebal Lovely sambil menyisir rambut coklat Star. "Kalau tidur berempat gitu, panas. Nanti Star nggak nyaman."

"Ya udah sih, Love. Diiyain aja. Kamu mau aku usap-usap juga

Scanned by CamScanner

punggungnya biar samaan kayak anak-anak?" Jayden menyahut sambil mengeringkan rambut Rigel. Ia hanya mengenakan handuk di pinggang mengurusi anak lelakinya terlebih dulu—dari piyama sampai mengoleskan minyak bayi ke seluruh tubuhnya agar tidak masuk angin sehabis berendam lama dan main air di *bathtub* dengannya.

"Yang lahirin kalian siapa sih? Mama atau Papa?" dengkus Lovely sambil menyerahkan kaus Jayden agar segera dikenakannya. "Nanti kamu masuk angin. Cepat pakai," Lovely melirik Jayden, tubuhnya masih sama atletis seperti dulu. Bisep tangannya, *six pack* yang nyaris delapan bagian, V-line yang tercetak begitu jelas, seolah di tubuh Jayden hanya ada otot tanpa ada lemak yang betah tinggal.

Jayden yang menangkap lirikan Lovely, seperti biasa—menggodanya. "Takut khilaf lagi ya?"

Jayden meringis saat tangan Lovely melayang ke punggungnya, meski tidak kencang. "Ngomongnya nggak usah aneh-aneh. Ajak mereka tidur, terus pulang."

"Kalau Mama, mau diajak tidur Papa juga nggak?" Jayden bertanya secara frontal mengalirkan panas ke setiap inci wajah Lovely.

"Nyebelin ih," segera, Lovely mengentakkan langkah keluar dari kamar—gugup—saat dadanya berdentam tak karuan.

MeetBooks

***

Di tengah temaramnya ruangan, Lovely termenung sendirian dengan pikiran bercabang duduk di kursi dapur. Bahkan ketika Jayden menumpukan kepalanya di bahu, ia terkesiap keras. Derap langkahnya tidak terdengar, terlalu sibuk memikirkan banyak hal.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu kepalamu?" Jayden menarik kursi ke hadapan Lovely, duduk di sana, dan menggenggam tangannya siap mendengarkan. "*I'm here, Love, in case you forget.*"

"Bagaimana kabar Kak Jason sekarang? Seminggu ini dia tidak mengabariku apa-apa." Jason yang lebih sering tinggal di Australia selama tiga bulan ini setelah batalnya pernikahan, menjadi sulit dihubungi.

Jayden mengeluarkan ponsel dari saku celana, masuk ke dalam chat grup mereka. "*He's better.* Dia terlihat *happy* dengan kehidupannya yang sekarang," seraya memperlihatkan sebuah foto yang Jason kirim di sana. Foto Jason yang merangkul perempuan cantik—bule berambut pirang. "Namanya

Scanned by CamScanner

Veronica. Mereka ketemu dua bulan lalu, sekarang saling berhubungan entah dalam konteks apa, tapi Jason sering terlihat sama dia. Jika dia alasan yang membuat kamu uring-uringan malam ini, *don't you worry, because he's alright, i can assure you*. Kamu sudah dengar sendiri, Jason tidak ingin dikasihani."

Lovely mengangguk, merasa lebih ringan ketika melihat senyuman tulus di bibir Jason dalam foto itu. "Aku hanya berharap, Kak Jason bahagia. Dengan siapa pun dia di masa depan, aku berdoa semoga Tuhan memberi dia bahagia yang sesungguhnya."

"Pasti. Jason akan bahagia, Love." Sebelum sejurus kemudian, Jayden berlutut di hadapan Lovely tanpa melepaskan genggamannya. "Bisakah kita juga meraih kebahagiaan kita yang sesungguhnya? Bukankah kita juga selama ini menderita?"

Lovely membelalak, "Uh—Jayden,"

"Jawab jujur, apa kamu mencintaiku?"

Lovely kosong beberapa detik, mengerjap-ngerjap mendengar pertanyaan langsungnya.

"*Because i do. I love you so much*." Jayden menyahut lagi, menatapnya begitu lekat.

"Kamu tahu aku juga ... uh, begitulah, tapi,—"

Jayden tersenyum, mendengar sahutan gelagapannya. "Aku tahu, mungkin ini terlalu cepat untukmu. Tapi... aku tidak ingin lagi memberikan kesempatan pada waktu dan jarak untuk memisahkan kita berdua lagi seperti dulu. Sudah cukup. Lima tahun, sudah cukup untuk memberikan hati kita jeda sejenak dari luka yang pernah ada. Kita sembuhkan. Kamu dan aku. Bersama-sama. Bukan dengan perpisahan tak berujung yang membuat kita mengukirkan tawa palsu untuk membohongi semua orang seolah kita bahagia. Aku lelah. Aku tidak bisa berpura-pura lagi bahagia tanpa kamu, karena sungguh, perpisahan kita sampai detik ini masih sangat membuatku menderita."

Lovely yang masih terkejut dengan semua ucapan mendadak Jayden, seketika tercekat. "Ja—jayden,"

"Aku ingin kamu jadi istriku, bukan hanya sekadar ibu dari anakku. Aku ingin kamu jadi belahan jiwaku, bukan hanya *partner* untuk membesarkan kedua anakku. Aku ingin kita menjadi orangtua lengkap bagi anak-anak kita, dalam ikatan sakral yang dulu pernah menghancurkan kita. Kali ini, aku bersumpah akan melakukannya dengan benar. Menjadi suamimu dan ayah

MeetBooks

Scanned by CamScanner

bagi anak-anak kita. **Bisakah kita memulai semuanya dari awal lagi?"** tanpa jeda, Jayden mengucapkan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan sambil menggenggam tangan Lovely begitu erat.

"Aku mencintaimu. Dan sampai mati, aku bisa memastikan hanya kamu yang akan aku cintai sampai kita menua nanti." Serak, Jayden meyakinkan Lovely sekali lagi kesungguhannya untuk setia sampai mati padanya.

Menyeka air mata, Lovely mengangguk berkali-kali dan segera menghambur memeluk lehernya. "Aku mau. Aku mau, Jayden. *I love you too, you know that i always do and it sucks*!"

Dalam dekapan erat, tubuh Lovely telah tenggelam sepenuhnya di dada Jayden. "*I love you my Love*. Aku mohon padamu dengan sangat, jangan menghilang dan meninggalkanku lagi seperti dulu. Kali ini, aku tahu tidak akan ada lagi bertahan yang bisa kulakukan jika tanpa kamu. Tolong, jangan pergi ke mana pun tanpa ada aku di sisimu."

Lovely mengangguk, duduk di pangkuan Jayden dan melingkarkan kakinya di sekitar tubuhnya yang terduduk di lantai. Untuk beberapa menit, mereka hanya berpelukan tanpa mengucapkan apa-apa. Kilas balik kehidupan lalu datang silih berganti menghantam ingatan dan mereka sudah tak lagi tersakiti memilih menyimpan segalanya sebagai kenangan buruk menuju pendewasaan.

MeetBooks

"Jay,"

"Hm?"

"Kamu lapar ya? Perut kamu bunyi terus," Lovely menguraikan pelukan dan tersenyum geli menatap wajah tampan calon—um, suaminya.

Jayden menurunkan pandangan ke perut ratanya, dan mengangguk lamat-lamat. "Banget. Niatnya aku keluar buat cari makanan. Tapi ternyata malah ada kesempatan untuk berduaan."

"Lagian tadi pas di McD, kenapa nggak ikut makan juga bareng anak-anak?" Lovely merapikan rambutnya dan turun dari pangkuan Jayden hendak menyiapkan bahan makanan. "Kamu mau aku buatkan apa? Nasgor? Spaghetti? Atau... Indomie aja kali biar gampang?" Lovely terkekeh sambil menggelung rambutnya ke atas. Dia memunggungi, menyiapkan alat-alat masakan.

Jayden cukup lama masih belum bersuara sebelum benda kenyal menubruk tengkuk Lovely. "Lemah aku kalau lihat tengkuk kamu kayak gini. Bingung, yang lapar perut aku atau malah yang lain?"

Scanned by CamScanner

Lovely menyikut perut keras Jayden, menoleh di bahu meski gigi Jayden dengan gemas menggelitik kulit tengkuknya. "Katanya mau memulai dengan cara benar. Mumpung aku lagi baik nih, cepat bilang kamu mau makan apa?"

"Makan kamu aja boleh?"

Tangan Lovely terulur ke telinga Jayden dan menariknya pelan. "Nakal,"

"Nikah cepet ya? Aku takut kelepasan. Satu bulan lagi, gimana menurut kamu, hm? Diingat-ingat, kita belum pernah bulan madu ke mana pun. Seks terakhir kita juga nggak berakhir baik karena kamu menangis saat itu. Aku tahu alasannya kenapa ... dan setiap kali ingat, aku sakit membayangkan gimana hancurnya kamu hari itu. Terus-menerus menyalahkan diriku sendiri, kenapa aku begitu bodoh." Suara Jayden kian menyerak, Lovely menoleh di bahu saat Jayden mulai menyurukkan kepalanya di leher Lovely, mendekap tubuhnya dari belakang.

Mata Jayden berkaca-kaca, tetap saja ia kesulitan mengendalikan emosi dalam dada saat datang pada masa lalu mereka yang didominasi oleh kebodohannya. "Aku minta maaf untuk semua yang terjadi dulu. Di saat Nenek kamu meninggal, di saat kamu sekarat menahan sakit karena anak kita, aku nggak di sana mendampingi kamu. Aku benar-benar minta maaf, Love. Aku minta maaf. Tolong, jika aku melakukan kebodohan lain, maki aku sepuasmu. Jika kamu merasakan sakit, tolong beritahu aku. Mari kita belajar untuk saling memahami. Jangan ada yang ditutupi lagi. Kamu rindu, bilang. Kamu cinta, bilang. Kamu sakit, bilang. Apapun itu, yang kita butuhkan hanya keterbukaan."

MeetBooks

Lovely mengangguk, ia pun ikut tenggelam dalam kesedihan saat Jayden memaparkan sambil mengeratkan lingkaran tangannya di perut. "Aku sudah memaafkanmu. Kamu nggak perlu meminta maaf lagi dan lagi untuk itu. Aku sudah memaafkanmu, dan ingin membuka lembaran baru lagi bersamamu."

Jayden mengangguk, mengecup tengkuk Lovely begitu lama untuk menetralkan buncahannya. "Aku mau makan Indomie aja kalau gitu. Biar lebih praktis," Jayden mengusapkan wajahnya yang dibasahi setetes air mata ke baju Lovely, mencoba mencairkan suasana lagi. "Cepet ya, cinta. Nanti keburu mati kelaparan Papanya."

"Ya udah, kamunya awas. Berat ini," sambil mengedik bahu agar Jayden berhenti menggelayuti dari belakang.

Lovely memasakkan indomie, Jayden dengan setia duduk di kursi makan menunggu hingga matang. 10 menit, makanan telah terhidang di

Scanned by CamScanner

meja yang langsung dilahapnya kurang dari tiga menit. Saat Lovely hendak mengambil mangkuk kotor bekasnya pakai, Jayden mencegahnya.

"Aku aja yang cuci." Jayden bersiap, tetapi langsung dihalangi Lovely dan didorong ke belakang.

"Nggak usah, aku aja. Kamu mending siap-siap pulang, sebentar lagi sepertinya hujan besar," sambil mengambil mangkuk dan mencuci di wastafel. Belum beberapa detik, hujan turun begitu deras. Suara petir cukup kencang, berkilat-kilat di luar yang terlihat menembus jendela besar ruangan. "Nanti bawa mobilnya hati-hati. Nggak usah sok jadi pembalap," tukasnya lagi tanpa sahutan Jayden yang sudah tidak ada di belakangnya.

Selesai membereskan dapur, Lovely melarikan pandangan mencari Jayden di temaramnya ruang tamu. *Ke mana dia*? Suaranya tidak terdengar lagi dari tadi. Dan matanya jatuh ke sofa di depan TV, Jayden di sana meringkuk seperti bocah yang telah terlelap nyenyak. Napasnya teratur dengan mata tertutup rapat. Tapi, yang benar saja? Rasanya belum sepuluh menit mereka mengobrol, dan dia sudah tidur nyenyak, begitu?

Lovely menghampiri, mengguncang bahunya. "Jayden, bangun. Udah malam, kamu pulang. Jayden, eh, bangun!"

Jayden sedikit menggeliat, tidak terganggu sama sekali. Dia hanya membenarkan tekukan kaki panjangnya di sofa—mungkin pegal. Meraih tangan Jayden yang sempat dijadikan bantalan, Lovely menariknya agar bangun. Tetapi beban tubuh Jayden terlalu berat. Boro-boro bisa diposisikan duduk, bahunya terangkat sedikit saja tidak.

"Sayang, bangun ih. Pulang. Jangan tidur di sofa gini," Lovely menepuk bokongnya melihat sekilas senyuman licik Jayden. "Kamu bohong kan, nggak tidur? Cepet bangun!" tanpa menyadari panggilan yang barusan dikatakan. Beberapa menit mengguncang tubuh Jayden, tidak membuahkan hasil.

"Aku ngantuk, Love. Nggak bisa nyetir," gumamnya tanpa membuka mata.

"Aku panggilin taksi."

"Kalau aku diculik, gimana? Udah malem gini, bahaya."

Lovely tersenyum jengah dan berulang kali mengguncang tubuhnya.

"Amit-amit ya kamu. Geli banget. Mana ada yang mau nyulik tua bangka kayak kamu gini."

"Orang ganteng rawan diculik kali, Love. Dijual, terus dijadiin gigolo."

"*Bodyguard* lima orang aja kamu bikin ringsek. Siapa yang berani sama

Scanned by CamScanner

kamu?"

"Aku udah kehilangan kemampuanku. Nggak bisa berantem, sayang. Kamu pukul punggung aku aja tadi, sakitnya masih kerasa sampe sekarang loh. Memar pasti ini,"

Mendecak, Lovely akhirnya menyerah dan kembali ke kamar untuk mengambilkan selimut dan memilih menyelimutkan ke tubuhnya. Sedetik kemudian, Jayden meraih pinggang Lovely dan membawanya ke pelukannya.

"Jayden, apaan lagi sih, Ya Tuhan!" gerutu Lovely tidak ada habisnya dibuat kepayahan oleh kelakuan absurd Jayden. "Kamu makin tua, makin nyebelin ya?"

"Nyebelin apaan sih? Ini dingin banget, nanti demam. Kamu juga emang nggak dingin?"

"Nggak. Aku biasa aja. Cepet lepasin. Aku mau balik ke kamar, ngantuk."

"Di sini juga kan bisa tidur. Dikekepin, lebih nyaman. Aku takut petir deh, suaranya kenceng banget." Jayden lebih mengeratkan pelukannya di pinggang Lovely. Posisi Lovely sekarang memunggungi.

Lovely ingin tertawa keras, tapi di waktu bersamaan ia juga jengkel. "Ade umur berapa sih? Tahu gunanya racun tikus buat apa? Buat basmi ade-ade nggak tahu diri kayak kamu ini." Lovely menyikut perut Jayden lagi berusaha keluar, "lepasin, jelek. Gerah ini."

"Tadi aja panggilnya sayang, sekarang jelek."

Seketika wajah Lovely merona dan terasa panas. Ya ampun... kapan ia memanggil sayang?

"Gini dong dari tadi. Aku kangen banget sama kamu, aku pengin peluk kamu kayak gini." Jayden sedikit mundur ke belakang, menarik Lovely agar merapat ke tubuhnya di sofa sempit itu. Di bawah selimut yang sama, kaki Jayden melingkar di pinggul Lovely. "Santai, sayang. Dada kamu sampe kedengeran banget lari-larinya." Jayden terkekeh seraya menghidu aroma rambut Lovely. "Seumur hidup, aku ingin tidur ditemani harum khas kamu ini. *Soft*, menenangkan. Bikin pengin gigit, gemes."

Sedetik kemudian, Jayden tertawa saat ibu jarinya digigit Lovely karena jengkel. "Ngeselin kamu. Tuh, aku bantu gigit."

Telapak tangan besar Jayden yang lengannya dijadikan bantalan ditutupkan pada wajah Lovely saat ledak tawa sulit untuk ditahan. Setengah jam berlalu, mereka akhirnya lebih tenang bergelung di balik selimut tanpa satu senti pun jarak yang memisahkan. Suara petir yang bersahutan, hujan

Scanned by CamScanner

deras yang berjatuhan, ditambah detak jantung yang berdentam tak karuan, membuat suasana jadi lebih canggung dilingkupi hening kecuali deru napas mereka yang mengudara di sekitar.

"Love, kamu udah tidur?" Lovely tidak menyahut, ditimpali Jayden lagi. "*I love you, baby. Sleep tight.*" Suara kecupan Jayden di belakang kepala, membuat Lovely mengubah posisinya menghadap Jayden. "Loh, aku pikir kamu udah tidur?"

Lovely menyentuh keningnya. "Di sini maunya,"

Perlahan, senyum Jayden mengembang. "*As you command, baby.*" Namun, bibir Jayden tidak mendarat di kening, melainkan di bibirnya, mengisapnya lembut dan dalam. "*I love you.*"Jayden memperdalam ciuman saat Lovely pun menyambutnya memberikan akses untuk lidah mereka saling menari di rongga mulut Lovely.

Sulit berpagutan dalam posisi miring, Jayden merangkak ke atas Lovely tanpa memutuskan tautan bibir mereka. Lovely mengalungkan tangan di leher Jayden, membiarkan jemarinya tenggelam dalam surai rambut halusnya. Terengah dengan suara lidah yang saling bersentuhan, Jayden menjeda, menarik wajah Lovely kian memperdalam dengan liar dan tak terkendali.

MeetBooks

"Aku harap besok pagi tidak ada acara kabur dan meninggalkan video untuk kutonton. Aku akan mengantongimu ke pulau terpencil dan kita hidup di sana saja bersama kedua anak kita agar kamu tidak bisa pergi ke mana pun."

"Oke, sir. Aku janji, aku tidak akan melakukannya lagi." Sambil mengulum senyum, Jayden menggigit bibir tipis Lovely gemas, sebelum kembali masuk dan menjelajah. Saat lidah Jayden bergerilya keluar dan kepalanya menyuruk ke leher Lovely, tubuhnya langsung kaku tatkala mendengar rengekan suara anaknya di belakang punggung.

"Mama, takut petir." Star menangis, Rigel mengucek-ucek mata di sebelahnya.

"Papa?" Rigel menghampiri sofa, sedang Jayden dan Lovely tak berkutik di sana dengan napas terputus-putus. "Papa lagi ngapain? Loh, Papa kenapa tidur di atas Mama? Nanti Mama keberatan." Rigel khawatir melihat ayahnya seperti Star yang biasa merebahkan diri di atas tubuh Jayden.

Buru-buru Jayden turun dengan canggung melihat tampang polos penuh tanda-tanya anaknya. "Uh, tempatnya sempit banget, sayang. Jadi

Scanned by CamScanner

Papa tidur di atas Mama sebentar. Katanya Mama juga takut petir."

Lovely terlalu malu untuk menjelaskan posisi ini pada anaknya. Ia sampai harus mengusap wajahnya berulang kali agar terlihat biasa saja sambil menutupkan selimut sampai leher. Kausnya sudah terangkat terlalu tinggi, kelakuan siapa lagi kalau bukan tangan nakal Jayden.

"Kalian... kalian belum bobo? Mau Mama temenin?" tanya Lovely seraya merapikan pakaiannya di balik selimut.

"Mau!" menyahut berbarengan, "sama Papa, sama Mama. Kita bobo bareng. Petirnya keras, Mama. Star takut."

Jayden berdiri, merapikan ritsletingnya untuk berjaga-jaga. Tanpa direncanakan, miliknya sudah sempat on tadi sehingga ia membutuhkan beberapa saat untuk mengatur napas dan turun kembali. Saat sudah mulai tenang, ia mengangkat satu per satu tubuh anaknya dan membawa mereka kembali ke dalam kamar.

"Siap, Sayang. Kita bobo bareng ya. Tadi Papa kelaperan, makanya keluar sebentar." Sangat lembut, lelaki itu telah membawa tubuh keduanya di tangan kanan dan kirinya—kembali ke kamar tanpa penolakan. Dan Lovely... yah, ia kembali diabaikan ... lagi.

Saat Lovely masih menekuk wajahnya, tidak lama Jayden keluar lagi dan menghampirinya.

"Lupa, satu lagi belum dibawa," Lovely memekik saat Jayden mengangkat tubuhnya. "Ayo, sayang. Tidur sama Papa juga." Jayden tertawa. Seperti koala, Lovely melingkarkan tangan di leher dan pinggang Jayden tanpa penolakan.

***

Persiapan pernikahan Lovely dan Jayden sudah hampir rampung. Berita sudah menyebar ke setiap *infotainment* dan akun-akun Lambe tentang hubungan mereka. Pewaris utama Xander's Group akan menikahi model popular Asia—Lovely Ariana— jelas cukup menyita perhatian publik. Ditambah lagi fakta baru bahwa mereka pernah menikah sebelumnya dan telah dikarunia dua orang anak. Publik tentu saja semakin terkejut. Meski tidak pernah ada konfirmasi langsung, tetapi karena gerak-gerik mereka tak luput dari perhatian wartawan, semuanya mudah diikuti dan dijadikan santapan gosip.

Saat ini, Jayden dan Lovely tengah berada di salah satu butik ternama sedang mencoba gaun untuk hari pernikahan mereka yang akan diadakan

MeetBooks
Scanned by CamScanner

satu minggu lagi. Jayden menunggu Lovely di luar ruang ganti—telah siap dengan tuxedo hitamnya. Ia deg-degan, terlalu bersemangat menunggu tirai di hadapannya dibuka dan melihat Lovely-nya mengenakan gaun pernikahannya.

Dan selang beberapa saat, tirai pun akhirnya dibuka. Jayden melongo untuk seperkian detik, berdiri dari sofa melihat Lovely tampak seperti malaikat cantik dengan gaun pilihan mereka. Sangat cantik, sampai rasanya Jayden lupa bagaimana berbicara saat mata mereka bersitatap.

"Kamu... wow, just WOW!" Jayden berseru, menghampiri Lovely dan berdiri di depannya—untuk menatapnya lebih dekat tanpa mampu berkata apa-apa. Hanya menatap turun-naik penampilan wanitanya yang luar biasa mengagumkan di matanya saat ini.

Jayden tidak pernah berani bermimpi, bahwa momen ini akan benar-benar kembali pada hidupnya. Ia tidak pernah menyangka, Tuhan memberikan dirinya kesempatan sekali lagi untuk bisa menata kehidupan bersama wanita yang dicintainya. Terlalu indah, sampai ia terdiam, menikmati lebih lama apa yang ada di hadapannya. Wanita yang pernah menjadi satu kehancuran paling besar, kini berada di sana memberikan kebahagiaan yang ia pikir tidak mampu lagi ia gapai.

Lovely yang salah tingkah, menempatkan tangannya di belahan gaun bagian dada yang sangat terbuka. "Em, bagaimana menurutmu? Apa... apa cocok?" mata Jayden yang seolah tengah menelanjangi, membuat jantung Lovely bertaluan nyaring.

Jayden masih terdiam, sampai Lovely harus meraih tangan Jayden dan mengguncangnya. "Jayden, gi-gimana?" ia gugup setengah mati, Jayden malah bungkam tak bersuara lagi. Menyebalkan!

Jayden menggeleng-geleng, terpesona. Anggaplah ia berlebihan, tapi wanitanya terlihat amat menakjubkan sekarang. Dia selalu cantik, memang. Tapi kali ini, dia luar biasa cantik. "*You look so beautiful that words can't even describe how perfect you are now. Damn*!" Ia menggenggam tangan Lovely dan mengecup punggung tangannya begitu lama. "*You're so beautiful, Love.* Aku bahkan kehilangan kata untuk menggambarkan apa yang aku lihat sekarang."

Gaun itu berwarna putih dengan tali spaghetti yang menggantung di bahu dan berpotongan V-neck di bagian dada, sedang di bagian punggungnya terbuka sampai pinggang. Setiap lekukan tubuh Lovely tercetak, diikuti

MeetBooks

Scanned by CamScanner

panjangnya yang melebihi mata kaki. Ekor gaun itu menyapu lantai beberapa senti lebih panjang. Gaunnya tidak seperti gaun biasa untuk pernikahan, lebih seperti gaun malam pesta yang tampak elegan. Tubuh langsing Lovely terbalut dengan sempurna. Rambutnya disanggul ke atas, sedikit surai di sisi kanan dan kiri, kemudian ditempatkan mahkota kecil di atas kepalanya.

Tidak tahan hanya menatapnya, Jayden menarik tangan Lovely ke sudut ruangan yang lebih sepi. "*I want to kiss you so bad*," ia langsung menangkup wajah mungilnya dan menciumnya. Menyapukan lidah di bibir Lovely, ia mengisap lembut permukaannya. "*I love you*, Love. Demi Tuhan, aku sangat mencintaimu."

Lovely tersenyum, menyeimbangkan kelihaian lidah Jayden mengabsen mulutnya. "*I love you too*," melepaskan pagutan, Lovely menatap penampilan Jayden yang tegap dan tinggi dibalut tuxedo hitam terdapat dua lapis jas. Jas bagian dalam dan luar. "*You look so hot, you know*. Tidak salah jika Ken tadinya berpikir kamu seorang model saat pertama melihat kamu di Star E."

Jayden mengusapkan ibu jarinya ke bibir tipis Lovely, melihat saliva masih tersisa di sana. "Aku berusaha memberikan penampilan terbaikku hari itu. Aku bahkan dua kali gonta-ganti kemeja, agar terlihat tampan di pertemuan kita yang pertama setelah sekian lama."

Lovely merapikan dasinya, berjinjit dan mengecup hidung bangir Jayden. "Dan aku berhasil terpesona. Seperti orang idiot, aku mematung di tempat."

"Aku tahu," disusul tawanya yang terdengar jumawa. "Sumpah, gemes banget pengin gigit bibir kamu."

"Udah, ah. Kita makan malam jam berapa? Tadi anak-anak nanyain kamu." Lovely berjalan memasuki ruangan lagi saat pipinya terasa panas. Ia berdiri di depan cermin, dibantu oleh dua orang pekerja wanita yang tidak hentinya memuji penampilannya walau mata mereka sering berlarian menatap Jayden dengan binar terpesona.

"Aku udah telepon. Tadi cuma tanya, jemput jam berapa ke rumah Mama? Pada ngerengek ngajak nginep di sana." Sahut Jayden seraya melepaskan jasnya bersiap berganti dengan pakaian kasual. Ia ada rencana makan malam *penting* bersama Lovely. Mengingat itu, air muka Jayden terlihat lebih serius dan sedikit gugup—menatap arloji yang melingkar sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Ia tidak tahu apakah nanti akan berakhir menyenangkan atau malah akan membuatnya murka.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Sayang," Lovely memanggil, menatap Jayden di pantulan cermin yang terlihat cemas membuat dirinya bertanya-tanya. "Apa ada sesuatu yang tidak aku tahu?"

Jayden menatap Lovely, menggeleng. "Eh, *nothing*. Hanya sedikit lapar."

Lovely mengangguk, berusaha percaya meski yakin ada sesuatu yang ditutupi Jayden darinya—entah apa. Ia akan membicarakan di restoran nanti sambil makan, pikirnya.

***

Jayden memarkirkan mobil di depan restoran besar yang tampak eksklusif untuk acara santap malam mereka. Lovely melepaskan tangan dari genggaman Jayden dan bersiap-siap turun dari mobil. Sedang Jayden tampak ragu, sesekali mengembuskan napas panjang sebelum keluar membuka pintu mobil sisi Lovely mempersilakan dia turun.

Bersisian dengan tangan Lovely yang tercantel di lengan Jayden, mereka memasuki restoran.

"Kamu udah pesan tempat duduk, kan?"

"Udah, Sayang." Jayden menautkan jemari mereka, saat matanya jatuh tepat ke meja yang telah dipesan dan diisi sepasang suami istri yang tampak familier. Tersenyum kecil menyapa dari kejauhan, Jayden menarik pelan tangan Lovely menuntunnya ke arah sana. Dan ketika jarak kian terkikis, kaki Lovely sudah terhenti tidak lagi dihela saat matanya dengan jelas bisa menangkap siapa yang akan mereka berdua hampiri.

"Jayden, kamu apa-apaan?" wajah Lovely berubah pias, berusaha melepaskan tautan jemari mereka dan hendak menghindar dari sana. Ia berbalik dilingkupi rasa kesal. "Aku pulang!"

"Nak! Jangan pergi," cegah wanita setengah baya itu dengan nada bergetar berdiri dari kursinya. "Bisakah kita bicara?"

Lovely tersenyum pahit. "Tidak ada yang ingin saya bicarakan." Lovely mengentakkan tangan Jayden. "Lepasin. Aku mau pulang!"

"Love, plis, beri dia kesempatan berbicara." Jayden menatap penuh permohonan sambil menahan tubuh Lovely.

Julie buru-buru menghampiri Lovely yang menjauhi meja. "Sudah 17 tahun berlalu. Apakah kamu masih kesulitan melihat Ibu? Ibu sangat merindukanmu, nak. Sangat. Maaf untuk semuanya. Ibu benar-benar minta maaf."

Scanned by CamScanner

Lovely berdecih. "Tidak ada yang perlu Anda ucapkan. Saya juga sudah selesai di sini."

Jayden menahan pinggang Lovely. Namun, Lovely tetap bersikeras keluar dari keramaian restoran dan mengentakkan langkah keluar.

"Love, sayang, tunggu dulu." Jayden menyusul dari belakang menyejajarkan langkah. Lovely terlihat sangat marah, tak lagi mengucapkan apa-apa. "Love, aku minta maaf sudah lancang melakukan semua ini. Aku hanya,—"

"Iya, kamu lancang, Jayden! Aku tidak suka dengan kejutan ini. Kenapa kamu harus menarikku pada dia yang telah membuat aku merasa seperti sampah yang ditinggalkan ibunya sendiri!"

"Aku hanya ingin menyempurnakan kebahagiaan kita!" Jayden meraih tangan Lovely dan membalik tubuhnya. "Aku hanya ingin kamu melepaskan kemarahanmu pada masa lalu yang pernah menyakitimu. Aku ingin kamu berdamai dengan semuanya agar kebahagiaan kita sempurna. Aku tidak ingin wanita yang kucintai memiliki dendam pada ibu kandungnya sendiri. Sudah saatnya, Sayang. Sudah saatnya kalian berdamai."

"Jayden, kamu tidak tahu apa yang dia lakukan padaku! Pada Ayahku! Pada Nenekku! Dia dan selingkuhannya, mereka meninggalkan kami bertiga seperti sampah. Ayahku mengemis padanya agar tidak meninggalkan kami, dan dia tanpa hati tetap melakukannya. Dia hamil anak pria itu disaat ayahku memperjuangkan pernikahan mereka. Wanita itu, tidak lebih dari kepingan rusak yang tidak perlu ditemukan! Dia tidak layak kusebut Ibu setelah semua yang telah dilakukannya."

"Sayang, kamu juga seorang ibu. Kamu tahu persis sakitnya seperti apa melahirkan itu. Kamu tahu rasanya seperti apa mengandung itu. Dan dia pernah ada di sana, mengandung dan melahirkanmu. Aku tidak menyalahkan alasan mengapa kamu membencinya. Aku hanya menyayangkan, kenapa sampai sekarang kamu belum bisa memaafkan dia. Sudah puluhan tahun berlalu, kamu tidak akan kehilangan kebahagiaanmu dengan memaafkannya. Bukankah sudah saatnya kalian berdamai? Seperti kita yang berdamai dengan masa lalu dan bahagia kembali saat ini. Kamu memaafkan aku yang bukan siapa-siapa. Mengapa kamu tidak bisa memaafkan dia yang telah menghadirkan kamu di dunia?"

Dada Lovely yang turun naik, suara Lovely yang sempat menggebu-gebu, kini terbungkam oleh ucapan Jayden yang seolah baru saja menamparnya

Scanned by CamScanner

hingga ia kesulitan berkutik dan menyangkal fakta bahwa dialah yang menghadirkan dirinya di dunia.

Jayden meraih tangan Lovely, menggenggam lembut. "Love, jangan lupa, dialah perantara dari Tuhan yang memberi kamu kehidupan. Dialah orang yang melahirkan malaikat cantik ini, dan memberikanku kebahagiaan yang sekarang aku dapatkan. Aku ingin mengenalnya, kita berdua harus mengenalnya lebih dekat. Bukankah dulu kamu pernah mengatakan untuk memaafkan ibuku untuk melepaskan rasa sakit itu saat aku dianggap anak tak tahu diri? Aku berhasil melakukannya. Aku tidak lagi dihantui mimpi buruk saat suaranya menggema menyerukan panggilan anak haram yang dia tekankan untuk menyakitiku. Aku pikir, untuk apa menyimpan rasa sakit itu, sementara banyak kebaikan lain yang pernah dia berikan padaku meski kadang aku tidak pernah dianggap. Dan selama sepuluh tahun sebelum dia meninggalkanmu, apakah tidak ada satu pun kebaikannya yang kamu ingat untuk melepaskan sakitmu itu dan meluruhkan dendammu padanya?"

Lovely menunduk, pipinya telah dibanjiri air mata mencerna setiap kalimat yang memasuki indra pendengarannya. Menembus, mengoyak, dan perlahan meluruhkan sedikit demi sedikit beban berat atas rasa bencinya pada ibu kandungnya. Meski Julie berselingkuh, tapi ibunya pernah merawatnya begitu telaten dulu.

"Tapi... tapi jika itu terlalu menyakitimu, jika kamu belum mampu memaafkannya, baiklah. Kita pulang sesuai keinginanmu." Jayden melingkarkan tangan di bahu, menuntunnya ke arah mobil berniat menyudahi pertikaian ini melihat mata Lovely yang tampak terluka. Sepertinya, niatnya untuk mendekatkan mereka gagal. Ia tidak ingin memaksa dan berakhir menyakitinya. "Rigel dan Star pasti telah menunggu kita."

Kaki Lovely tetap bergeming di tempat. Jayden menatapnya, saat Lovely mulai mengangkat kepala dan membalas tatapan. "Aku ingin mengenalkanmu padanya. Mari kita ke dalam, aku ingin mengenalkanmu pada ibu kandungku."

Takjub seperkian detik, Jayden menangkup wajah Lovely dan mencium dahinya. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih! Aku tahu kamu akan melakukannya." Jayden tersenyum bangga, melihat Lovely berusaha memaafkan. "Ya, ayo kita ke dalam. Aku ingin melihat calon ibu mertuaku."

Tangan Jayden dengan erat melingkar di pinggang Lovely, kembali menuntunnya memasuki restoran. Di sana, Julie tengah menunduk terlihat

MeetBooks

Scanned by CamScanner

hancur—di kursi yang sama, menangis ditemani suaminya yang mencoba menenangkan. Dari isakan itu, penyesalan dan kesakitan bisa Jayden tangkap saat tangannya yang mulai keriput, menyeka setiap butir air mata yang jatuh. Julie terlalu malu untuk mengejar, mengingat kesalahan yang diperbuatnya di masa lalu memang sulit termaafkan.

"Bu," serak, Lovely memanggilnya. Julie yang tergugu, sontak menoleh dan tanpa pikir panjang, dia berlutut di bawah kaki Lovely memohon ampunan untuk segala perbuatannya.

"Lovely, maafkan ibu, Nak. Maafkan ibumu yang berdosa ini. Maafkan ibu," ia terisak keras, dijadikan perhatian semua orang yang tengah menyantap hidangan malam mereka. "Ibu tahu ibu tidak pantas mendekatimu lagi, Ibu tahu kesalahan ibu tidak termaafkan untuk berharap kamu memaafkan. Ibu tahu, kamu bahkan berhak tak menganggapku ibu. Ibu... ibu hanya,—" isakan keras Julie, disambut oleh isakan Lovely yang langsung berlutut dan memeluk tubuhnya yang kurus dan lemah.

"Bu, maaf, baru bisa datang saat ini. Maaf, baru bisa menyambut semua permintaan maafmu. Aku juga berdosa, menyimpan dendam dan sakitku sekian lama. Maaf, aku sempat melupakan fakta bahwa kamu adalah wanita yang menghadirkanku di dunia ini."

Di hadapan banyak pasang mata yang menyaksikan, Julie meraung keras dan membalas dekapan hangat putrinya begitu erat dengan tubuh bergetar. "Lovely Ariana, anak ibu. Terima kasih, Sayang. Terima kasih! Terima kasih..." berulang kali, dia terus menggumamkan, hingga suaranya serak dan nyaris habis dalam dekapan Lovely.

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Extra Part III

Hari bahagia Jayden dan Lovely setelah penantian panjang dan liku-liku kehidupan cinta mereka akhirnya datang. Pernikahan yang akan digelar secara tertutup itu dilaksanakan di taman belakang kediaman keluarga Jayden yang disulap begitu indah dengan hiasan berbagai jenis bunga di setiap sudutnya. Nuansa putih bersih dan hijaunya pepohonan yang asri menyempurnakan acara bertemakan Garden Party itu.

Sesuai rencana dari awal, mereka memang tidak berkeinginan melaksanakan di gedung dan mengundang ribuan orang. Hanya ingin pesta sederhana dan ucapan syukur atas bahagia yang dikirimkan Tuhan dengan kelengkapan orang-orang yang mereka sayang. Tamu yang datang cuma dari kalangan orang terdekat kedua belah pihak. Lebih berkesan dan sakral.

Semua tamu duduk di kursi kayu putih menghadap Jayden yang berdiri di dekat seorang pria yang akan menikahkan pagi ini. Harap-harap cemas, Jayden menunggu Lovely yang akan segera memasuki taman seraya menghela napas panjang berulang kali. Ia deg-degan setengah mati. Tangan dinginnya bertaut, berdoa dalam hati semoga acara pagi ini lancar sampai selesai tanpa satu pun halangan.

"Tadi gue ketemu Vely di ruang ganti. Anjay, cantik parah mantan calon istri gue." Jason menyenggol Jayden yang dari tadi terlihat gugup. "Nanti

Scanned by CamScanner

kalau dia kelihatan frustasi nikah sama lo, jangan lupa batalin juga ya. Siapa tahu aslinya ternyata dia penginnya sama gue."

"Apaan sih, jing. Veronica mau lo kemanain?" Jayden menyahut jengkel sambil mengedikkan dagu pada wanita bule yang duduk di deretan bangku ke dua. Sadar ditatap oleh Jayden, wanita gandengan Jason itu tersenyum ramah. "Dia kelihatan kayak cewek baik-baik. Dan dia juga kelihatan cinta sama lo. Jangan lo sia-siain."

Jason terkekeh, menepuk-nepuk bahu Jayden. "Thanks untuk nasehatnya. Tapi gue bukan elo di zaman batu dulu. Gue tahu dia cinta sama gue, dan gue nggak akan pernah nyakitin wanita yang tulus sayang sama gue. Gue mah bersyukur aja udah dikasih cewek cantik plus seksi, mau nyari yang kayak gimana lagi?"

Jayden tersenyum, mengembuskan napas lega. "Iyalah. Kalian cocok, udah cepet aja nikah. Biar hidup gue juga tentram." Jujurnya masih agak cemas kalau Jason masih menyimpan rasa pada calon istrinya.

Tersenyum usil, Jason mengangkat alis. "Tapi itu nggak menutup kemungkinan gue nggak akan ngerebut Lovely lagi kalau sampe lo nyakitin dia di masa depan. Lo tahu, pernikahan itu gerbang awal kehidupan. Bukan akhir dari kehidupan ala negeri dongeng. Kalian akan menghadapi banyak hal di masa depan. Lo bisa nyakitin dia, lo juga bisa lupa perjuangan lo dapetin dia. Dan demi Tuhan, gue nggak akan pernah lepas dia sampe mati kalau bener kebegoan lo di masa lalu kejadian lagi. Pegang aja kata-kata gue. Mau lo sahabat gue, bokap gue, bahkan Kakek gue, nggak akan pernah gue menyerahkan dia sama lo meski lo nangis darah sekali pun di hadapan gue. Bahkan meski lo sekarat mau mati di kaki gue, Lovely nggak akan gue lepaskan lagi." Ujar Jason seraya menatap Jayden sungguh-sungguh.

Tercekat mendengar setiap kalimat Jason, Jayden mengangguk mantap. "Gue akan berusaha menjadi yang terbaik buat dia. Gue akan memastikan, keputusan lo mengembalikan Lovely ke sisi gue adalah hal yang paling benar. Lo bisa pegang kata-kata gue untuk kali ini."

Jason mengangguk dan tersenyum kecil setelah beberapa saat. Sulit meragukan keseriusan di matanya. Lagi pun, Jason percaya sahabatnya sudah kapok menyia-nyiakan Lovely. Ditambah melihat interaksi mereka dan tatapan Jayden setiap kali menatap Lovely, seolah tidak ada celah untuk gadis lain bisa menempati hatinya.

Tidak lama, pekikkan Star dan Rigel menyeruak membuat semua kepala

Scanned by CamScanner

menoleh ke belakang punggung. Berdecak kagum, setiap mata jatuh pada Lovely yang menghela langkah dengan binar bahagia yang tak bisa ditutupi dari semua orang yang melihatnya. Matanya menilik pada orang-orang yang hadir, haru dan semringah menghiasi setiap paras yang dilihatnya. Bahkan Sarah—wanita yang dulu Jayden ikrarkan cinta, melambaikan tangan antusias memasang senyum bahagianya. Dia terlihat cantik, dengan perut yang sudah tidak rata lagi tengah mengandung anak dari lelaki yang duduk di sebelahnya.

"Lovely gue kelihatan bahagia sekali. Kayaknya nggak ada tanda-tanda lo akan batalin pernikahan ini." Gumam Jason, tertular senyum melihat wanita yang dulu pernah ia perjuangkan tengah menghela langkah ke arah Jayden. Jason menoleh untuk menatap wajah sahabatnya, dan decakkan langsung lolos saat melihat Jayden telah beruraian air mata. Seperti anak kecil, tangan Jayden mengusap bulir air mata yang berjatuhan terus-menerus sambil menatap lurus Lovely yang kian mendekati.

"Ye, anjeng. Mewek aja terusss. Disakitin, mewek. Dikasih bahagia, mewek." Dengkus Jason geregetan.

Lovely sampai di hadapan Jayden. Ia langsung menangkup wajahnya dan menyeka air matanya. "Kamu cengeng banget sih," ia tertawa kecil, menepuk gemas pipi Jayden yang memerah.

"Aku masih kesulitan percaya kita bisa berada di sini, di depan semua orang untuk melaksanakan pernikahan." Jayden menunduk, didekapnya tubuh Lovely sehingga mendapatkan sorakan dari semua yang datang.

"Pak, udah langsung resmiin aja lah."

"Sekian acara ini, selesai. Silakan nikmati jamuan makanannya." Sarkas Jason.

"Oy, pegel itu kaki yang mau nikahin lo pada. Ntaran aja pelukannya woy, kalau udah sah." Tian ikut berseru jengah menyaksikan mereka berpelukan.

Lovely menepuk-nepuk punggung Jayden, terkekeh pelan dan berbisik di telinganya. "*I love you, baby*. Udahan dong nangisnya. Malu-maluin otot aja."

Jayden menguraikan pelukan, menghela napas panjang guna menenangkan diri, kemudian menghadap lelaki yang akan menikahkan.

Jayden dan Lovely mengucapkan janji nikah, disusul oleh pemasangan cincin pada masing-masing jari manis mereka. Tepukkan tangan lega dan meriah menyambut suara pendeta ketika beliau mengikrarkan keduanya kini

Scanned by CamScanner

telah resmi menjadi sepasang suami-istri di hadapan Tuhan. Dan sebelum petugas menyuruh Jayden memberikan ciuman pada istrinya, bibir mereka telah saling bertaut yang lagi-lagi menggemakan tawa.

"Aku sangat mencintaimu, Love. Terima kasih telah bersedia menjadi istriku." Jayden menempatkan tangan besarnya di tengkuk Lovely, mendorong maju dan mengisap bibirnya begitu dalam untuk menyalurkan ledakkan dalam dada.

Lovely yang mulai kehabisan napas, menjeda sejenak dan mengalungkan tangan di leher Jayden. "*I love you too.*"

"Napsuan ya tuh anak. Sabar ya, Vel, sabar..."

"Vely juga doyan itu sih. Tutupin lah mata polos anak-anak. Ciuman penuh napsu ini mah!"

Jayden tersenyum, mendengar cicitan tak berfaedah sahabatnya yang tidak ada habisnya.

Rigel dan Star dengan langkah kecilnya berlari ke arah orangtua mereka. Ciuman yang sedari tadi terpaut, mau tidak mau terlepas saat tangan mungil mereka memeluk kaki keduanya meminta perhatian. Jayden menyejajarkan tubuh, menggendong mereka berdua sekaligus.

"*I love you two. I love you guys so much!*" kecupan tersemat di pipi anaknya masing-masing, langsung diabadikan oleh bidikan kamera fotografer melihat kebahagiaan keempatnya di sana.

Menjelang siang dan matahari mulai bersinar terik, sebagian tamu memilih mengobrol di dalam rumah. Julie bersama suaminya duduk di ruang tamu bersama orangtua Jayden dan Andrew. Mereka tengah bersiap mengantarkan kepergian Jayden dan Lovely menuju Bandara untuk acara Bulan Madu mereka ke Maldives dilanjut ke Switzerland.

"Anjir, lo serius *honeymoon* dua minggu? Mau ngapain aja sih di sana? Lama bener," celetuk Jason pada Jayden yang sedang memangku kedua anaknya di paha kanan dan kiri—duduk di sofa melepas rindu dulu sebelum berangkat.

Jayden telah berganti pakaian mengenakan celana chino pendek krem dan kaus hitam pas badan. Pun dengan Lovely yang baru selesai berganti. Dibalut denim hot-pants, tank top hitam dan dilapisi *outer* panjang, dia terlihat sangat cantik. Lovely mengempaskan bokong di sebelah Jayden, mencubiti gemas pipi Star.

"Mama kapan pulang? Masa kata Papa lima belas harian," Star

Scanned by CamScanner

memberengut, pindah duduk ke pangkuan Lovely dan menenggelamkan wajahnya ke dada ibunya. "Nanti kalau kangen, gimana? Star mau Bobo ditemenin Mama sama Papa."

Lovely mendekap putrinya, mengusap dengan lembut punggungnya. "Kan nanti bisa lewat video call. Tiap hari pasti Mama telepon ke sini. Janji," ia mengulurkan jari kelingking, yang tidak disambut anaknya.

"Mau ikut..." Star menggeleng, mulai merengek. Dan Jason malah tergelak keras.

"Iya, ikut aja Star. Maldives itu bagus banget pemandangannya. Di sana ada hiu sebesar gajah, jadi setiap pagi, ada pertunjukkan hiu gitu. Pokoknya seru banget deh. Bakal nyesel kalau nggak ikut!" tukas Jason menggebu-gebu. Rigel yang tadinya lebih anteng dan damai dalam dekapan Jayden, kini memusatkan pandangan pada Jason dan mulai tertarik untuk merengek juga seperti Star mendengar keseruan yang dipaparkan.

"Rei... Rei... filmnya bagus, sayang. Lihat," tunjuk Jayden ke TV segera membuyarkan perhatian Rigel. Jayden mendelik kesal menatap Jason yang sedang nyengir puas berhasil mengkontaminasi otak anaknya.

Lovely melirik pada Jayden meminta bantuan saat Star menangis cukup keras ingin ikut. Suaminya dengan sigap mengambil alih Star dari pangkuan Lovely dan mengajaknya berkeliling menghindarkan anaknya dari cicitan biadab sahabatnya. Dalam dekapan, Star terus merengek dan Jayden terus berusaha menenangkannya.

"Sayang, kan kamu sekolah. Nanti kalau kalian juga sudah libur, kita jalan-jalan berempat. Jangan nangis dong, nanti Papa sama Mama sedih." Jayden menekuk wajahnya, sambil mengayun-ayunkan tubuh Star seraya melangkahkan kaki ke depan saat mobil yang akan membawa mereka ke Bandara telah siap di halaman. Di luar gerbang, ada beberapa wartawan yang tengah meliput keramaian di sini.

"Beneran ya? Nanti libur kita jalan-jalan?"

Memainkan hidung bangirnya di pipi gembil Star, Jayden mengangguk. "Iya! Papa janji setelah kamu dan Kak Rei libur, kita langsung pergi."

Setelah belasan menit dalam posisi itu membujuk, akhirnya Star tenang dan mau digendong oleh Ethan. Sementara Rigel yang memang jarang sekali menangis, sudah melambai-lambaikan tangan pada Lovely dan Jayden yang hendak memasuki mobil.

"Sampai nanti dua minggu lagi sayang. Jangan nakal ya," Lovely mencium

Scanned by CamScanner

bibir Rigel dan kedua pipinya, lalu beralih pada putrinya. Pun dengan Jayden. Perpisahan yang sulit itu akhirnya mulai lebih tenang sebelum mereka melambaikan tangan pada semua orang yang mengantarkan kepergian.

Mobil keluar dari area pekarangan, mulai berbaur dengan kendaraan lain setelah keributan kedua anaknya yang tidak ingin berpisah lama. Jayden meraih kepala Lovely, menyandarkan ke dadanya sambil mengelus dengan lembut. Lovely melingkarkan tangan di perut Jayden, memejamkan mata seraya menikmati harum tubuh suaminya sepanjang perjalanan.

"Risiko sudah punya anak, ya gini," gumam Lovely dan mereka tertawa bersamaan.

***

Lovely merentangkan tangan ke udara sesaat embusan segar angin laut menerpa wajahnya. Langit pekat membumbung, tetapi tak sedikit pun menipiskan keindahan alam sekitar. Hampir enam jam perjalanan dari Jakarta sebelum akhirnya dapat menjejakkan kaki di pulau Maldives—di sebuah resort mewah nyaris tengah malam. Tanpa sandal, Lovely yang dirangkul oleh Jayden menapaki jalanan terbuat dari kayu menuju kamar mereka. Di sisi kanan dan kiri, lampu-lampu yang ditempatkan di penyangga kayu menghiasi sepanjang jalan.

Resort di atas permukaan laut ini benar-benar menakjubkan. *Luggage* mereka telah diantarkan lebih dulu oleh petugas di sini sehingga mereka hanya perlu berlenggang kaki tanpa barang bawaan kecuali tas tangan. Suara ngos-ngosan Lovely, membuat Jayden menoleh menatapnya geli.

"Capek ya?" belum sempat menjawab, tubuh Lovely telah diangkat oleh Jayden ala *bridal* dan dibawanya sampai ke kamar mereka dan diempaskan pelan di kasur. Jayden pun ikut merebahkan diri di sebelah Lovely dengan napas tersengal-sengal. "Akhirnya sampai juga..."

Cukup lama terdiam sambil menatap tirai putih yang disusun menyerupai pita di atas atap ranjang, Jayden menoleh ke sebelahnya. Sadar diperhatikan oleh Jayden, Lovely pelan-pelan menggeser tubuhnya dengan degub jantung nyaring ingat kini mereka hanya berdua saja dan sedang melakukan *honey—ehm ... moon.*

"Aku—aku mau mandi dulu," Lovely membuka koper dan mengambil piyama tidurnya buru-buru memasuki kamar mandi. Ia bahkan tidak berani menoleh untuk melihat reaksi Jayden dan mimik wajahnya.

Scanned by CamScanner

Astaga... mengapa ia jadi gugup luar biasa seperti ini? Padahal ia pernah melakukan hubungan seksual bersama Jayden beberapa tahun silam. Berusaha tenang, mengatur napas, Lovely mengibas-kibaskan tangan ke wajah saat panas seolah tengah membakar tubuhnya. Ia menyalakan keran air wastafel, menggelung rambutnya ke atas dan membasuh wajahnya berulang kali sebelum satu per satu pakaiannya ditanggalkan.

Lovely terlonjak kaget saat ia membungkuk baru saja akan menurunkan celana dalamnya, Jayden tiba-tiba masuk ke dalam kamar mandi ikut bergabung bersamanya.

"Jayden, kamu ngapain?!" Ia menutup payudaranya sambil menaikkan lagi celana dalam.

Tatapan lekat Jayden, seringaian miring di bibir, membuat Lovely mundur dan membalik badan tidak lagi menghadapnya. Baju Jayden telah lenyap entah ke mana—menampakkan bisep otot di tubuhnya yang tampak keras dan kuat. Untung dia belum membuka cela—oh *shit*—sekarang dia berada di belakangnya dan sesuatu yang panas dan keras tengah menempel di bokongnya. Sial! Jayden telah melepaskan celananya dan miliknya menekan permukaan bokong Lovely sekarang.

"Hai, aku juga mau mandi. Kita mandi bareng ya?" ucap Jayden sambil meraih tangan Lovely di depan dada dan menggantikan tangannya untuk menangkup payudaranya yang membusung indah dengan puting kemerahan. Jayden memejamkan mata, bibirnya memberikan kecupan-kecupan kecil di tengkuk Lovely dan meremas lembut payudaranya hingga lenguhan seksinya keluar membuat lidah Jayden lebih bersemangat semakin mencecar kulit tengkuk istrinya.

Satu tangan Jayden bergerilya di puting Lovely yang mengeras, sedang satunya lagi merayap ke dalam celana dalam Lovely dan menyentuh bibir kewanitaannya sebelum jarinya menyelinap masuk ke dalam lembah hangatnya mengusap turun-naik—membuat Lovely mendesah tak berdaya kecuali sedikit merenggangkan pahanya agar Jayden memiliki akses lebih luas untuk mengusap setiap bagian miliknya. Tangannya bertumpu pada wastafel, menoleh ke bahu, ia meraih kepala Jayden dan berciuman dengan panas saat jari telunjuk Jayden menggesek dan menekan pusat tubuhnya hingga ia menggelinjang dan mendesah keras.

"Jay-jayden-ahh..." Lovely menggigit bibir bawah, matanya terpejam saat dengan lihai dan cepat jari Jayden bergerak dalam dirinya dan ledakkan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

pelepasan pertama di raihnya. Tanpa menunggu lama, Jayden membalik tubuh Lovely, menghadapkan dan menyandarkannya pada dinding. Mereka kembali berciuman panas di bawah *shower* yang dinyalakan Jayden. Dengan cepat, Jayden menurunkan celana dalam Lovely melenyapkan kain penghalang terakhir di antara mereka.

Sambil berciuman, tangan Lovely dengan gemetar menggenggam milik Jayden dan memijitnya perlahan yang sedari tadi telah mengeras dan panas membuat Jayden terkesiap mundur.

"Apa—apa aku menyakitimu?" tanya Lovely takut-takut saat Jayden menatapnya tanpa mengucapkan apa-apa. Tangan Jayden mematikan *shower*, sejurus kemudian, Jayden telah mengangkat tubuh Lovely ke dalam kamar.

"Sangat nikmat dan aku takut keluar sebelum kita berdua menuju puncak permainan." Suara serak Jayden menggelitik telinga Lovely hingga dengan tubuh tanpa sehelai kain pun, ia direbahkan di atas kasur kembali diserang Jayden dengan setiap belaian, gigitan, dan lumatan pada setiap inci kulitnya.

Kedua paha Lovely direnggangkan lebar oleh Jayden, dia menyurukkan kepalanya menggantikan jarinya dengan lidah hangatnya di pusat tubuh Lovely. Punggung Lovely melengkung, mendesah keras, mengerang nikmat, dengan tangan yang tenggelam dalam rambut Jayden. Dan ledakkan pelepasan sekali lagi diberikannya saat Jayden bahkan sekali pun belum merasakan pelepasan. Bibir mereka kembali menyatu, lidah mereka saling membelit, dan tangan Jayden meremas payudaranya memberikan kenikmatan tiada tara pada tubuh Lovely di bawah kuasa suaminya.

MeetBooks

"Apa kamu sudah siap, Love?" Jayden berbisik, mengurut miliknya sebentar dan membuka paha Lovely lebih lebar.

"Yeah, *baby*..." sahut Lovely dengan napas terputus-putus saat Jayden tidak segera memasukkan miliknya, menggesekkan benda keras itu di bibir vaginanya seperti tengah bermain dengan tubuh Lovely yang telah mendamba. "Plis, Jayden... masukan!"

Jayden tersenyum, mulai menempatkan miliknya pada pusat penyatuan perlahan dan hati-hati saat Lovely sedikit meringis tampak nyeri.

"Apa sakit?" Jayden berhenti, saat baru setengah miliknya tercengkeram erat di dalam Lovely.

"Dorong saja. Mungkin—mungkin karena sudah lama kita tidak...," Lovely mencengkeram sprei saat milik Jayden memenuhi dirinya, "...ah—

Scanned by CamScanner

melakukannya!"

Jayden mencium bibir Lovely, menunggu sampai dia benar-benar siap. "Rileks, sayang," sambil mendorong semakin dalam miliknya pada diri Lovely dan menggerakkan maju mundur dengan tempo pelan. Kepala Jayden mendongak, mendesah dengan napas terputus-putus saat miliknya telah sepenuhnya dalam diri Lovely. Dia ketat dan sangat sempit nyaris sama seperti saat mereka melakukanya untuk pertama kali.

"*Fuck! You're so tight!*" Jayden terus menggerakkan pinggulnya, mengangkat satu kaki Lovely menempatkan ke bahunya dan terus mendorong sampai ke titik terjauh diri Lovely. Menghujam keras hingga Lovely benar-benar mendesah nyaring dan membekap mulutnya sendiri.

"Jay—den," napas keduanya telah terputus-putus, Jayden terus menghujamkan miliknya dengan keras dan kuat—mengantarkan gelombang yang mengumpul di ujung dan siap diledakkan.

Jayden membungkuk, mengulum payudara Lovely sambil terus memompa tubuh mereka hingga kasur itu berderit dan suara percintaan dari penyatuan itu mengisi ruangan kamar. Tidak ada yang berbicara, hanya desah napas mereka yang mendominasi. Tangan Lovely naik ke pungung Jayden, kukunya saling menancap pada kulitnya dengan kepala yang mendongak dan mulut terbuka saat tubuhnya dikuasai oleh kenikmatan.

"*Fuck, Love! Fuck! I love you! I love you so much! Oh my God...*" bibir Jayden tidak hentinya meracau, mengerang, mengangkat punggung Lovely sedikit lebih tinggi dan mendorong pinggulnya agar semakin keras dan dalam sebelum ledakkan pelepasan diraih Lovely disusul oleh Jayden yang langsung ambruk seketika di atas tubuhnya menyisakan deruan kasar napas keduanya.

Jayden bertumpu pada satu tangan, merapikan rambut Lovely yang berserakan di dahinya setelah napasnya mulai teratur. "*I love you, baby*. Kamu tahu, kan? *I love you so much*. Terima kasih untuk percintaan hebat kita tadi. Kamu luar biasa." Milik Jayden masih tenggelam dalam diri Lovely, belum dilepaskan. Lovely masih tampak kelelahan dengan titik keringat di dahi yang Jayden seka.

"*I love you too*. Kamu sangat kuat dan, eh– uh..." Lovely tidak bisa mengucapkan terlalu malu.

Mencium bibir Lovely, Jayden tersenyum penuh arti. "Tapi aku belum selesai. Ini baru permulaan," Jayden membalikkan tubuh Lovely dan

Scanned by CamScanner

mengangkat punggungnya. Dari arah belakang menggunakan *doggy-style*, Jayden kembali menyatukan tubuh mereka berdua untuk ronde kedua. Tanpa penolakan, Lovely menungging—mengikuti arahannya dan mencoba berbagai gaya saat Jayden menghujani dirinya dengan kenikmatan berulang kali hingga waktu menujukkan pukul tiga pagi.

Lovely tidak tahu ini ronde ke berapa saat dirinya menaiki tubuh Jayden dan berusaha memasukkan milik Jayden ke dalam dirinya dengan posisi *woman on top*. Ia kesulitan, Jayden mengusap miliknya hingga tegak kembali untuk mempermudah Lovely dan mengangkat tubuh Lovely sedikit membantu menyatukan.

"Gerakkan pelan-pelan, sayang. Jangan buru-buru. Perlahan, gerakkan pinggul kamu." Jayden mengarahkan dengan tangan yang menangkup payudaranya. "Angkat rambut kamu ke atas," Lovely menuruti, dan Jayden membantu dari bawah pompaannya. Jayden melingkarkan tangan di pinggang langsingnya, menatap wajah Lovely yang dibanjiri peluh memimpin di atasnya. Sesekali, Lovely mendongak dan menjerit pelan membuat Jayden tersenyum melihat bagaimana cantiknya istrinya saat ini.

Keringatan, rambut yang diangkat ke atas, dan tubuh yang bergetar saling menyatu dengan miliknya. Tidak ada kesempurnaan nyata selain pemandangan istrinya yang terengah-engah di atasnya dan berhasil melakukan pelepasan hingga akhirnya Lovely ambruk di dadanya. Tepat di atas detak jantungnya yang berpacu begitu cepat.

Jayden sedikit mengangkat bahunya, menyandarkan kepala ke bantal dan merapikan rambut Lovely yang berantakan. "*Are you okay*?"

Dengan mata terpejam, Lovely masih kewalahan. Napasnya tersengal-sengal.

"Love..." panggil Jayden seraya membelai rambutnya yang basah.

"Yeah, *i'm okay*." Lovely meringkuk di atas tubuh Jayden, memeluknya. "Aku cuma sulit menggerakkan tubuhku sekarang,"

Jayden tertawa pelan, "Nggak apa-apa. Kamu bisa tidur di atasku kalau mau."

"Tapi kita belum mandi,"

"Kita bisa mandi besok pagi,"

Lovely menangguk lemas. "Benar, bisa besok pagi." Matanya tertutup sayu, sedang Jayden terlalu bahagia untuk bisa merasakan apa itu lelah. Jayden mengangsurkan tubuh Lovely sedikit ke atas agar ia bisa mendekap

Scanned by CamScanner

keseluruhan punggungnya lebih erat.

"*I love you my* Love. Tolong jangan bosan mendengar kata itu," gumam Jayden menyematkan ciuman lembut di dahinya. Lovely menenggelamkan wajahnya di dada Jayden, menjadikan degub jantungnya irama nada pengantar tidurnya. "Tidur yang nyenyak, sayang. Aku mencintaimu. Sangat."

Seperti anak kecil, Lovely mengangguk. "*I love you more.*"

***

Saat matahari sudah terangkat begitu tinggi, Jayden baru menggeliat kecil saling berpelukan dengan Lovely dalam keadaan polos total di balik selimut putih tebal. Ia bahkan tidak tahu berapa kali mereka bercinta semalam sampai akhirnya tubuh keduanya *tepar* tak lagi mampu digerakkan. Malam panas dan menakjubkan yang sulit untuk digambarkan.

Melihat wajah Lovely tepat di depannya saat ia membuka mata, ia tersenyum dan langsung membelai pipinya. Leher dan dada Lovely yang terpampang dipenuhi bercak kemerahan. Lovely masih tampak nyenyak dalam tidurnya padahal waktu telah menunjukkan ke angka sebelas siang. Jayden mencium bibirnya, lalu keningnya.

"*Good morning*, Love,"

Lovely bergerak sedikit, mengerjap-ngerjap, menyesuaikan cahaya yang menembus netra. "Eh, uhm *morning*," ia mengerang, saat beberapa bagian tubuhnya terasa ngilu.

Jayden menautkan alis mendengar ringisannya. "Kenapa?"

Mengusap matanya yang belum terbuka sepenuhnya, Lovely mendeham pelan. "Paha aku...," Ia menggigit bibir, ragu mengungkapkan, "...terasa ngilu."

Jayden membuka selimut yang menutupi tubuh mereka untuk mengecek paha Lovely—menyebabkan dia memekik dan meringkuk menutup area intimnya.

"Ih, Jayden!"

Jayden melompat dari ranjang bertelanjang, kemudian mengenakan boxernya. Ia membuka koper, membawa botol *lotion* ke ranjang dan duduk di samping Lovely.

"Sini aku pijitin sebentar. Mungkin kaku karena kelelahan semalam,"

Lovely buru-buru menggeleng, tetap pada posisinya. "Nggak mau. Nggak usah!"

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Jayden meluruskan tubuh Lovely agar tidur telentang. "Aku udah lihat segalanya, Love. Aku bahkan sudah menyentuh tempat terjauh dalam diri kamu. Jangan malu, *it's okay you know, i'm your husband*."

Karena tulang pahanya terasa ngilu dan agak sakit, mau tidak mau ia pasrah saat Jayden mulai mengoleskan *lotion* ke pahanya dan memijatnya dengan lembut dan teratur sampai ke betisnya. Dengan telaten, Jayden terlihat fokus menekan setiap titik yang terasa ngilu sampai tulang selangkangannya.

"Apa sudah lebih baik?" Jayden menoleh pada Lovely seraya menekukan kakinya dan kembali memijatnya. "Mau ke spa setelah ini? Mungkin kaki kamu kecapekan juga karena terlalu banyak berdiri kemarin. Ditambah semalam kita gila-gilaan," dia berucap frontal sementara wajah Lovely terasa panas mengingat percintaan mereka.

"Terasa lebih baik," Lovely tersenyum gugup menggerakkan kakinya. "Mungkin cuma perlu istirahat." Ia merentangkan kedua tangan. "Sayang, gendong. Mandi bareng ya,"

Dengan senang hati, Jayden meraih tangan Lovely dan menggendong tubuhnya ke kamar mandi. "Ayo kita mandi ade Lovely. Papa bantu mandiin ya," ia terkekeh, menaburkan bunga yang disiapkan di sana dan sabun cair susu untuk berendam mereka saat air hangat dibiarkan memenuhi *bathtub*.

Jayden masuk ke dalam *bathtub*, Lovely memilih duduk di atas pangkuan Jayden membelakanginya. Sambil menggosok punggung Lovely, Jayden menceritakan banyak hal termasuk bagaimana rasa mulai diam-diam menyelinap dan mengambil alih logika.

Mereka bertukar cerita. Mulai dari saat mereka tumbuh, berjuang dengan kehidupan, dan merangkak berusaha berdiri tak lagi mengasihani diri sendiri. Semuanya. Tanpa ada satu pun fakta yang terlewat. Saat segalanya telah selesai diceritakan, seperti tak ada bosannya, mereka bercinta, menyantap makanan, tidur, mengeksplor keindahan pantai, bercinta, dan bercinta. Terus berulang sampai pagi menjelang atau saat matahari mulai tenggelam.

Scanned by CamScanner

Last Extra Part

Genap 20 hari berbulan-madu di pulau Maldives dan beberapa negara di Eropa, Jayden dan Lovely akhirnya menapakan kaki di Indonesia. Rencana awal yang tadinya hanya dua minggu, diperpanjang atas keinginan Jayden meski anaknya kesal saat mendengar waktu kepulangan yang diundur.

Ya, mau bagaimana lagi? Jayden bahkan masih merasa kurang kebersamaan selama 20 hari itu meski dalam 24 jam nyaris lima menit pun tidak pernah terpisah. Mandi, makan, jalan-jalan, segala aktivitas selama liburan dilakukan berdua. Apalagi jika tidak ada Rigel dan Star, mungkin Jayden akan berbulan-bulan di sana mengabaikan cicitan Ayah dan sekretarisnya yang menginformasikan pekerjaan kian menumpuk di kantor—sudah siap menanti di mejanya.

Saat keluar dari pintu kedatangan, banyak wartawan telah menunggu mereka di sana dan segera menyorotinya. Jayden merangkul bahu Lovely—merapatkan padanya, melindungi dari desakkan mereka.

"Pak Jayden, Ibu Lovely, bagaimana bulan madu kalian? Apakah menyenangkan?" pertanyaan yang sama dari banyak wartawan.

"Kata menyenangkan saja tidak cukup untuk menggambarkan kebersamaan kami selama dua puluh hari ini." Jayden tersenyum lebar tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya.

Scanned by CamScanner

"Sedang kejar target untuk dapat momongan dong ya?"

Jayden dan Lovely cuma tersenyum tipis tanpa menghentikan lajuan langkah mereka keluar dari bandara menuju mobil jemputan keluarga.

"Pak Jayden, selamat untuk pernikahan kalian. Apa sudah berencana menambah momongan lagi karena seperti yang kita tahu, Anda telah memiliki dua anak?" Bla bla bla...

Banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan nyaris serupa dan tidak diindahkan keduanya lagi kecuali tersenyum. Jayden mau pun Lovely tidak berniat membagi kehidupan pribadi mereka lebih banyak untuk dijadikan konsumsi publik.

Tiba di depan mobil jemputan, Lovely hanya melambaikan tangan sekilas pada pemburu berita sebelum memasuki mobil.

"Terima kasih untuk doanya." Disusul Jayden yang langsung menutup pintu mobil dan menitahkan sopir untuk segera melajukan. Untung saja ia sudah melarang Rigel dan Star menjemput ke bandara untuk berjaga-jaga, dan benar sesuai dugaannya. Wartawan sudah menanti di sana.

"Mereka sepertinya sangat tertarik pada kehidupanmu." Lovely meledek, sambil memeluk tubuh suaminya. Aroma Jayden benar-benar menyenangkan dikala ia membutuhkan ketenangan.

"Entah. Aku tidak merasa membuat sensasi apapun kecuali pernah digosipkan mengencani beberapa artis dan model," Jayden mengecup pucuk kepala Lovely, membelainya. "Dan kamu harus tahu, hampir semuanya hanya rekan kerja. Aku tidak pernah sekali pun berniat mengencani salah satunya." Jelasnya tanpa diminta.

"Aku jadi ingat masa kuliah dulu. Kamu sangat digandrungi banyak wanita. Kupikir saat kamu sudah tua seperti sekarang, wanita-wanita itu akan berhenti." Lovely menggerutu sedikit kesal.

Jayden meraih dagu Lovely dan mendongakkan. "Hey, kenapa menekuk wajah gini?" Jayden mencium bibirnya, tidak memedulikan di depan mereka ada sopir yang tengah menyetir. "Aku mencintaimu dan itu mutlak. Tidak akan pernah ada yang menggeser posisi kamu di hatiku, aku bisa menjamin itu."

Pipi Lovely bersemu, mengulum senyum, ia menenggelamkan kembali kepalanya ke dada Jayden dan mengeratkan pelukannya. Selama bulan madu itu, Jayden jadi tahu sifat tersembunyi Lovely yang selama ini tidak banyak orang ketahui. Lovely sangat manja dan pencemburu. Benar-benar

Scanned by CamScanner

menggemaskan. Ia sampai bingung definisi apalagi yang paling pas untuk mengungkapkan rasa cintanya pada istrinya.

Satu jam perjalanan menuju kediaman Xander, pintu gerbang tinggi itu dibuka oleh satpam. Keduanya langsung turun dari mobil saat anaknya berteriak girang di teras rumah. Jayden berlari pada anaknya sambil merentangkan tangan dan berhambur memeluk mereka. Lovely yang kalah cepat, hanya bisa berdecak di belakang melihat Jayden telah mendekap begitu erat tubuh Rigel dan Star sekaligus.

"Astaga, *i miss you guys so much*! Kalian kangen Papa juga nggak?"

"Kanget banget, Papa... kami tidur ditemenin Mami atau Papi." Seru Star menyurukkan kepalanya di leher Jayden. Mami dan Papi panggilan untuk Ethan dan Callia. Mereka tidak mau dipanggil Kakek dan Nenek.

"Tapi Star hampir tiap malam merengek minta diusap-usap punggungnya sama Papa. Dia cengeng sekali, Pa." Adu Rigel mengalungkan tangan di leher Jayden.

"Kan katanya cuma dua minggu. Tapi jadi dua puluh hari." Suara Star mulai merengek lagi, menatap Jayden berkaca-kaca. "Star pokoknya mau bobo bareng Mama dan Papa malam ini. Titik!"

"Iya, iya... kita bobo bareng nanti." Kata Jayden sambil melirik Lovely, mencebikkan bibir seolah mengatakan—*yahh*...

Lovely menggeleng-geleng melihat kebawelan anaknya yang menyerbu Jayden berbagai macam pertanyaan. Sementara ia memeluk Callia, bercipika-cipiki dan berbincang. Pun dengan ayah mertuanya yang ia peluk telah mau direpotkan oleh anaknya.

"Terima kasih banyak, Ma, Pa. Kalian pasti repot sekali."

Callia mengibaskan tangan, "Mereka anak yang baik. Anteng kalau siang. Cuma kalau malem aja baru nyariin kalian. Biasa itu mah, masih bisa ditangani."

Lovely berjalan ke arah anaknya yang akhirnya mau gantian bermanja dengannya. Ciuman Lovely taburkan di pipi Star hingga anaknya menjerit-jerit kegelian saat dengan gemas ia pun menggigit juga.

"Pinter ya anak Mama," Lovely merapikan rambut Star, kemudian meraih kepala Rigel yang berada dalam dekapan Jayden untuk diciumnya. "Si jagoan ini juga pinter. Kalau kamu nggak nangis, kan?"

"Nggak lah! Masa anak cowok nangis? Star yang nangis terus. Cengeng. Setiap mau bobo, pasti nangis."

Scanned by CamScanner

Jayden tertawa. "Mulai lagi ya, Rel." Rigel pun ikut tertawa menyembunyikan tubuhnya di dada bidang Ayahnya saat tangan Star menggapai-gapai tubuh Rigel ingin memukulnya karena jengkel digodain terus.

Jayden melerai, dan memasuki rumah saat hari sudah mulai gelap. Mereka lanjut bergumul di sofa, menyalurkan rasa rindu pada anaknya sambil menunggu makan malam siap. Lovely menawarkan bantuan, tetapi dengan lembut Callia melarang—membiarkan mereka bermanja-manja dengan si kembar.

"Mama, lehernya ini digigit nyamuk ya? Kok merah-merah?" tanya polos Star di pangkuan Lovely sambil menyentuh lehernya.

Lovely berdeham, menatap Jayden sebal yang tidak pernah mau mendengar untuk berhenti memberikan tanda di tempat yang terlihat. "Iya, digigit nyamuk nih. Nyamuknya besar... banget. Makanya merah begini," sahut Lovely seraya mengambil syal yang tadi sempat digunakan untuk menutupi area lehernya.

"Nyamuknya sebesar Papa. Iya kan, Sayang?" cicit Jayden, sambil menarik pipi Lovely. "Udah sih, Love. Nggak apa-apa, jangan ditutupin. Seksi tahu," bisik Jayden sambil mencuri kecupan singkat di pipinya.

"Di sana nyamuknya besar-besar ya? Nanti Star mau lihat!" antusias, anak itu melonjak di pangkuan Lovely.

"Star, nyamuk itu ya sebesar nyamuk. Kamu itu gimana sih," sahut Rigel datar sambil memutar bola mata.

Jayden tidak membalas, tetapi malah tertawa terbahak-bahak yang dibalas Lovely dengan pitingan pelan di lehernya. Sebal, ibu jari dan tengah Lovely menekan pipi Jayden dan menggoyang-goyang wajahnya membuat bibirnya maju. "Kamu kenapa nyebelin banget sih!"

Susah payah karena perutnya diduduki Rigel, Jayden meraih kepala Lovely dan menggigit pipinya. "Muka kamu lucu parah. Ini merah banget," sambil menjawilnya dan tertawa lagi. "Abis makan, cari waktu yuk? Bentaran aja di atas, hm?" bisik Jayden disela kegiatan anaknya yang berisik.

"Badan kamu nggak capek puluhan jam di pesawat?" Lovely mengernyit heran.

Jayden mengangguk, "Capek. Tapi aku kangen. Istirahatnya sekalian aja nanti di apartemen. Tidur juga bareng anak-anak malam nanti, mana bisa ngapa-ngapain? Kamu di Sabang, aku di Merauke. Kita dipisahkan pulau-

Scanned by CamScanner

pulau." Sambil mengedikkan dagu pada Rigel dan Star.

Lovely tertawa pelan sambil mengedarkan pandangan mengecek sekitar takut ada yang mendengar obrolan kotor ini. "Kan bisa pas mereka tidur," bisik Lovely sangat pelan.

"Di kamar mereka, gitu? Kalau bangun gimana? Kita kan berisik kalau *main*. Nggak bebas juga pake gaya apa-apa. Takutnya pada bangun pas tanggung tempur, masa dilepas. Kan nggak enak, Love."

Lovely membekap mulut Jayden sambil mendecak. "Kamu ngomongnya ih,"

"Mau ya? Di atas, bentaran aja." Tangan Jayden terulur pada paha Lovely, mengusap dan memijatnya lembut. "Yah?"

Saat Lovely belum sempat menjawab, Callia masuk ke ruang tamu dan memanggil, memberitahu makan malam sudah siap. Jayden masih membuntuti Lovely, meminta seperti anak kecil yang merengek mau dibelikan mainan.

"Suami kamu kenapa tuh?" tanya Callia melihat Jayden yang tidak bisa diam di kursinya seperti cacing kepanasan.

Tangan kiri Jayden yang berada di paha Lovely, ditepis buru-buru. "Nggak tahu. Biasa dia mah, iseng." Tangan Lovely terulur ke paha Jayden hendak mencubitnya untuk menghentikan, tetapi malah digenggam Jayden dan ditempatkan di atas miliknya yang sudah mengeras membuat Lovely tersedak.

"Kan... gimana nih?" seraya tersenyum miring menekan tangan Lovely pada gundukannya.

"Apanya yang gimana?" Callia yang menyahut gumaman Jayden.

"Eng—enggak ada, Ma!" Lovely dengan cepat menjawab. Ia mendesah jengkel dan Jayden sudah kembali dengan santai melahap makanannya sambil mengobrol bersama Ethan mengenai pembangunan rumah baru mereka yang sudah selesai, siap ditempati. Padahal tangan kirinya masih berkeliaran di paha Lovely. Sungguh, Lovely jadi menyesal mengapa tadi mau saja diajak duduk berdekatan dengan Jayden sedang anaknya ditempatkan di sebelah kanan dan kiri mereka. Belaian Jayden di bawah meja makan sukses membuat ia tidak konsentrasi mengunyah makanannya.

Callia percaya saja mendengar jawaban Lovely. Ruang makan begitu ramai, dipenuhi cicitan dua anak Callia dan dua anak Lovely. Jimmy melanjutkan kuliah di luar negeri sehingga dia pulang sangat jarang sekali

Scanned by CamScanner

ke Indonesia. Apalagi dia juga baru pulang saat pernikahan Kakaknya tiga minggu lalu. Entah kapan anak itu akan berkunjung lagi ke sini.

Saat semuanya sangat menikmati santap malam, di sana Lovely bergerak gelisah seraya mengatur napas merasakan belaian lembut Jayden yang belum juga berhenti meski ia berusaha merapatkan pahanya. Kaki mereka yang tenggelam di bawa meja dan tertutupi oleh taplak meja, membuat tangan Jayden lebih leluasa dan mulai mengusap celana dalam bagian luarnya. Jayden menyeringai, melirik sekilas saat merasakan Lovely sudah basah. Lovely menunduk, indra pendengarannya tidak bisa digunakan dengan baik saat Jayden meminggirkan celana dalam ke satu sisi dan mulai menggerakkan jarinya di sana hingga ia terkesiap sedikit dan terbatuk.

"Kenapa? Pelan-pelan dong makannya, Sayang." Jayden mengulum senyum sambil menyodorkan air putih di gelas. "Enak ya? Masakan Mama emang terbaik." Dan lanjut makan lagi sementara jari Jayden terus menekan bagian sensitifnya dan Demi langit serta seluruh isinya, pandangan Lovely mulai memburam, yang ingin dilakukannya hanya memejamkan mata dan mendesah keras.

MeetBooks

Nikmat, sangat nikmat. Dan ia tidak bisa melakukan apa-apa kecuali berusaha mengunyah makanannya dengan tangan yang mulai gemetar. Lovely tidak bisa lagi membedakan makanan atau jari Jayden yang tengah menggosok miliknya lah yang lebih nikmat.

"Ah—" dan benar saja, desahan tanpa direncakan lolos dari bibir Lovely yang segera dibekapnya. Jayden tertawa, sementara Ethan menatap Lovely dengan lekat, lalu beralih pada Jayden. Ethan tersenyum kecil saat mendapatkan jawaban meski tanpa penjelasan dari kedua anak nakal itu dan berdeham canggung.

"Dasar kalian," Ethan menggeleng-geleng kepala, lanjut makan lagi berusaha tidak mengacuhkan. Sementara Callia tidak sama sekali sadar apa yang tengah anak dan menantunya lakukan. Dia pikir Lovely cuma tidak sengaja menggigit lidah saja saat mengunyah makanan.

"S-star mau nambah lagi makanannya? Rei ma—mau lagi?" tanya Lovely gugup berusaha tidak terlalu merasakan jari Jayden yang masih tenggelam dalam lembah hangatnya meski otaknya sudah tidak bisa memikirkan apapun kecuali ingin memaki Jayden lalu bercinta dengannya. Sialan lelaki itu.

"Udah kenyang, Ma." Sahut mereka bersamaan.

Scanned by CamScanner

"Kalau kalian udah kenyang, mau ikut Papi nggak ke taman belakang lihat ikan di kolam? Papi kemarin beli ikan Koi Jepang loh." Kata Ethan mengajak Rigel dan Star keluar sejenak untuk memberikan waktu pada dua anak nakal itu yang sudah belingsatan dari tadi.

"Iya, Sayang. Coba ikut Papi dulu sebentar. Kalian belum pernah lihat ikan koi Jepang, kan?" seru Jayden berterimakasih memiliki Ayah yang pengertian sekali dalam hal seperti ini.

"Mau ikut..." Star langsung melompat dari kursi dan menarik tangan Lovely. "Ma, ayo kita lihat ikan."

Lovely menangkup wajah Star sambil mengatur napasnya agar tidak terlalu kentara ia tengah dalam kondisi terangsang. "Sayang, nanti Mama nyusul. Kamu duluan ya sama Kak Rei ke sana."

Rigel sudah digendong oleh Ethan, sambil melambaikan tangan pada Star dan untungnya anak gadis itu menyambut uluran tangannya dan ikut ke sana.

"Mama sama Papa nanti nyusul ya?" teriak Star yang dibalas embusan lega. Tangan Lovely kontan saja menepuk punggung Jayden dibalas cengiran tak berdosa olehnya.

"Ma, Jay udah selesai. Kami ke atas dulu ya. Istirahat sebentar. Capek banget," seraya menarik jarinya dan membenarkan celana dalam Lovely yang sempat ditepikan.

Lovely pun ikut mengangkat bokong dari kursi. "Ma, nanti aku bantu cuci piringnya. Taro aja di *kitchen sink* ya," Lovely merapikan *dress* pendek selututnya yang sudah tersingkap cukup tinggi tadi. Sebelum menjawab, Jayden sudah menarik tangan Lovely menuju ke atas.

"Nggak apa-apa. Kan ada si Mbak yang bantuin." Tukasnya dan berlalu cepat dari dapur.

Tiba di lantai atas, Jayden dan Lovely langsung memasuki kamarnya. Dengan napas tersengal, Jayden menutup pintu—menyandarkan punggung Lovely dan memagut bibirnya tanpa menunggu lama.

"Kamu nyebelin banget tahu, nggak?" disela ciuman dan remasan Jayden, Lovely menggerutu. "Malu-maluin aja. Papa nanti mikirnya gimana coba ke aku? Dia pasti ngerti deh,"

Jayden mengangkat tubuh Lovely dan merebahkan di kasur. "Papa juga pernah muda. Dia nggak akan mikir gimana-gimana." Sambil menaikkan

MeetBooks

Scanned by CamScanner

"Kalau kalian udah kenyang, mau ikut Papi nggak ke taman belakang lihat ikan di kolam? Papi kemarin beli ikan Koi Jepang loh." Kata Ethan mengajak Rigel dan Star keluar sejenak untuk memberikan waktu pada dua anak nakal itu yang sudah belingsatan dari tadi.

"Iya, Sayang. Coba ikut Papi dulu sebentar. Kalian belum pernah lihat ikan koi Jepang, kan?" seru Jayden berterimakasih memiliki Ayah yang pengertian sekali dalam hal seperti ini.

"Mau ikut..." Star langsung melompat dari kursi dan menarik tangan Lovely. "Ma, ayo kita lihat ikan."

Lovely menangkup wajah Star sambil mengatur napasnya agar tidak terlalu kentara ia tengah dalam kondisi terangsang. "Sayang, nanti Mama nyusul. Kamu duluan ya sama Kak Rei ke sana."

Rigel sudah digendong oleh Ethan, sambil melambaikan tangan pada Star dan untungnya anak gadis itu menyambut uluran tangannya dan ikut ke sana.

"Mama sama Papa nanti nyusul ya?" teriak Star yang dibalas embusan lega. Tangan Lovely kontan saja menepuk punggung Jayden dibalas cengiran tak berdosa olehnya.

"Ma, Jay udah selesai. Kami ke atas dulu ya. Istirahat sebentar. Capek banget," seraya menarik jarinya dan membenarkan celana dalam Lovely yang sempat ditepikan.

Lovely pun ikut mengangkat bokong dari kursi. "Ma, nanti aku bantu cuci piringnya. Taro aja di *kitchen sink* ya," Lovely merapikan *dress* pendek selututnya yang sudah tersingkap cukup tinggi tadi. Sebelum menjawab, Jayden sudah menarik tangan Lovely menuju ke atas.

"Nggak apa-apa. Kan ada si Mbak yang bantuin." Tukasnya dan berlalu cepat dari dapur.

Tiba di lantai atas, Jayden dan Lovely langsung memasuki kamarnya. Dengan napas tersengal, Jayden menutup pintu—menyandarkan punggung Lovely dan memagut bibirnya tanpa menunggu lama.

"Kamu nyebelin banget tahu, nggak?" disela ciuman dan remasan Jayden, Lovely menggerutu. "Malu-maluin aja. Papa nanti mikirnya gimana coba ke aku? Dia pasti ngerti deh,"

Jayden mengangkat tubuh Lovely dan merebahkan di kasur. "Papa juga pernah muda. Dia nggak akan mikir gimana-gimana." Sambil menaikkan

Scanned by CamScanner

dress Lovely tanpa membukanya—mengumpulkan di perut disusul celana dalamnya. Jayden membuka ikat pinggang, meloloskan celana jinsnya sendiri dari kaki. Ia merangkak ke atas tubuh Lovely, dengan atasan yang masih terpasang. Karena waktu mereka terbatas, pemanasan tidak terlalu banyak dilakukan. Anaknya bisa mencari mereka kapan saja dan menggedor pintu kamarnya. "Kamu juga sudah basah. Mungkin kita perlu berterimakasih sama Papa yang sudah mau ngertiin," Jayden terkekeh sambil menggigiti tengkuk Lovely dan belakang telinganya.

Lovely menjauhkan. "Jangan meninggalkan bekas. Aku susah jelasinnya ke anak-anak kalau mereka lihat."

Tangan Jayden terulur ke bawah, merenggangkan paha Lovely, membelai miliknya dengan bebas sekarang tanpa takut kelihatan orang lain. "Bilang aja ternyata ada nyamuk yang lebih besar di rumah ini,"

Lovely hendak memprotes, namun langsung tertahan di kerongkongan digantikan erangan seraknya saat milik Jayden mulai dimasukkan ke dalam tempat penyatuan begitu dalam. "Kamu seperti narkoba. Dan aku kecanduan dibuatnya. Setiap inci dari kamu benar-benar luar biasa, Love. *I just can't get enough*!"

Lovely mengalungkan tangan di leher Jayden, kehilangan kata saat Jayden mulai menggerakkan pinggulnya dan menuntun tubuh mereka ke puncak birahi—menyisakan desah napas berat tanpa ada lagi yang bersuara. Dari perlahan sampai mulai menyentak keras hingga Lovely kesulitan mengatur napas. Selama bulan madu, ia dan Jayden hampir setiap malam bahkan di siang hari melakukannya. Seperti saling tarik-menarik layaknya magnet, di dekat Jayden Lovely kesulitan menolak setiap sentuhannya. Panas, menyenangkan, dan menggairahkan. Dia sangat tahu bagaimana membuat dirinya mengerang kencang.

"Jayden," dekapan Lovely mengerat di punggungnya, titik keringat Jayden jatuh membasahi pipi saat panas tubuh mereka bersatu dengan ruangan kamar Jayden yang tidak sempat dinyalakan AC-nya.

"*Fuck! You're so good, baby*!" Jayden terengah-engah, dan menyatukan bibir mereka kembali dengan gerakkan tak terkendali. Kaki Lovely mengelilingi pinggul Jayden, mengunci tubuhnya yang gencar memompa keras dan dalam di atasnya.

Satu hal lagi, Lovely selalu suka mendengar umpatan Jayden selama penyatuan. Suaranya berat dan serak. Terdengar seksi menandaskan

MeetBooks
Scanned by CamScanner

suaminya benar-benar menikmati percintaan mereka. Lovely menggigit bibir Jayden dengan desahan tertahan saat pelepasan sebentar lagi didapatnya.

Namun di menit berikutnya, pintu kamar mereka digedor saat ranjang berderit keras dengan tangan yang saling bertaut di atas kepala Lovely.

"Mama, Papa, kalian di dalam? Katanya mau nyusul ke kolam," pintu diketuk dan digedor oleh kedua anaknya sambil memanggil berulang kali.

"Ja-jayden, mereka—hah..." Lovely kesulitan mengambil napas, saat Jayden semakin cepat menggerakkan.

"Tanggung, Sayang. Sebentar lagi. Hampir klimaks." Napasnya terputus-putus, keringat membanjiri wajahnya dan tautan tangan mereka kian mengetat.

"Ma, Pa... kalian bobo ya di dalam? Mau masuk." Gedor Star lagi mulai merengek.

"Star jangan nangis dong. Sstt... nggak boleh nangis," suara Rigel di balik pintu tengah menenangkan adiknya. "Ma, lagi di dalam nggak? Ade nangis nih."

Papa kamu yang masih di dalam Mama, nak... Lovely membatin frustasi.

MeetBooks

Lovely dan Jayden menatap cemas ke arah pintu yang terus digedor. Mereka tidak bisa berhenti, karena ledakkan sudah ada di depan siap menyentak yang tengah Jayden kejar sedari tadi. Mata Lovely bahkan sudah memburam saat rasa geli dan nikmat mengguncang seluruh saraf di tubuhnya—ia perlu penuntasan dari percintaan mereka.

"I-iya, sayang. Tunggu—sebentar." Lovely menyahut terbata-bata dan beberapa entakkan Jayden akhirnya mengantarkan mereka pada puncaknya sampai Lovely harus membekap mulutnya sendiri saat kesulitan mengendalikan jeritannya.

Sambil mengatur napas, Jayden mencium kening Lovely. "*I love you, Baby. It was great as always.*" Pindah ke bibirnya dan mengisapnya. "Kamu buka pintunya, Star nangis. Aku ke kamar mandi dulu. Nanti tolong ambilin bajuku di lemari. Gerah banget ini." Jayden meraih tisu di nakas dan membersihkan milik Lovely bekas penyatuan sebelum turun dari ranjang mengambil celana dalam Lovely dan celananya sendiri. Dia berjalan cepat ke kamar mandi saat pintu kembali diketuk anaknya.

"Iya, sayang, sebentar. Ini Mama buka," sahut Lovely lebih keras. Ia bangkit dari ranjang seraya menyanggul rambutnya yang benar-benar

Scanned by CamScanner

berantakan dan mengeringkan keringat yang membanjiri wajahnya menggunakan tisu. Saat pintu terbuka, ia langsung berjongkok di hadapan Star dan menangkup wajahnya yang telah dibanjiri air mata. "Aduh, anak Mama sayang. Kenapa nangis sih? Tadi Mama lagi tanggung, di kamar mandi." Bohongnya tidak memiliki pilihan lain. Tidak mungkin juga ia jujur kalau tengah tanggung di atas puncak birahi.

"Kenapa lama banget?" sambil terisak lalu mengedarkan pandangan ke dalam. Pipi Star tengah diseka dari linangan air mata oleh ibunya. "Papa di mana? Star ngantuk. Mau bobo di sini aja."

"Ma, Rei juga ngantuk. Kita nginap di sini aja ya malam ini?"

"Ya sudah. Kita bobo di sini malam ini. Besok baru pulang. Papa lagi mandi, Sayang." Lovely memangku tubuh Star, menggandeng tangan Rigel menuntunnya masuk dan menutup pintu kamar. Ia membawanya ke kasur yang sudah berantakan bekas pergulatan.

Tanpa menurunkan Star, Lovely menyalakan pendingin ruangan terlebih dahulu dan merapikan sprei yang telah mencuat ke mana-mana. Rigel melompat ke tengah kasur, Star pun direbahkan di dekatnya. Dan ya... Lovely dan Jayden beneran dipisahkan oleh keduanya di atas ranjang sekarang. Mereka telah memposisikan diri di tengah.

"Mama ambilin Papa baju dulu," Lovely ke lemari, mengambilkan suaminya pakaian ganti. Ia mengetuk pintu kamar mandi. "Jayden, ini bajunya."

"Kamu masuk aja,"

Lovely masuk ke kamar mandi. Jayden tengah berdiri di bawah kucuran air *shower*, rambutnya dipenuhi busa sampo. Seperti seorang model, tubuh Jayden memang patut diacungi jempol.

"Kamu juga buka bajunya. Mandi bareng sini. Nanti aku ambilin baju tidur kamu ke bawah," ajak Jayden yang langsung dibalas gelengan.

"Nanti punya kamu berdiri lagi, repot. Anak-anak di luar, lagi nungguin kamu."

"Ya udah, jangan deh. Memang bahaya." Jayden terkekeh sambil membilas rambutnya. "Star nangis ya tadi?"

Lovely mengangguk. "Sayang, anak-anak katanya mau nginep di sini. Mereka udah pada rebahan di ranjang. Besok aja baliknya, aku juga udah capek banget." Lovely menggosok gigi di depan cermin, lalu membasuh wajahnya.

Scanned by CamScanner

clarissayani

"Aku ikut aja. Terserah kamu." Jayden mengambil handuk, mengeringkan dengan cepat rambutnya. "Kamu mandi dulu, keringetan banget ini. Anak-anak biar aku yang temenin."

Lovely menuruti dan selang hampir setengah jam, ia baru keluar dari kamar mandi membungkus rambutnya menggunakan handuk. Sementara Jayden tengah berbaring memeluk kedua anaknya di ranjang sambil menceritakan perjalanan mereka kemarin di Maldives dan Swiss. Dari A sampai Z, apapun ditanyakan.

"Rambut kamu dikeringin dulu, Love, sebelum tidur." Kata Jayden.

Lovely ikut merebahkan diri di dekat Star sambil meregangkan tubuhnya selesainya mengeringkan rambut sesuai titah suaminya. Kemudian ia memeluk tubuh Star, dan anak itu seperti koala langsung memeluk erat tubuhnya, menenggelamkan wajah di dada Lovely dan kaki melingkar di pinggul.

"Mama, Star kangen..."

Lovely mengusap-usap punggung Star di balik piyama. "Mama juga, sayangku. Kangen banget! Bobo sayang. *Have a nice dream*." Sambil mencium dahi Rigel dan Star bergantian.

"Apa aku bilang, kita bakal dipisahkan pulau-pulau. Untung udah dapet jatah." Jayden tersenyum usil sambil memeluk Rigel dan menatap istrinya yang tampak kelelahan. "Kamu geseran ke sini dikit, Love. Pengin pegang pipi kamu." Lovely membawa Star lebih merapat, tangan Jayden yang panjang melewati Star dan Rigel mengusap kepala ibu dari anaknya dan menempelkan telapak tangan pada pipi Lovely. "*Good night*, Love. *I love you*." Seperti sudah menjadi kebiasaan, dalam satu hari tidak terhitung berapa kali Jayden mengungkapkan rasa cintanya pada Lovely-nya.

***

Tiga bulan pernikahan berjalan tanpa hambatan. Terlepas dari kebodohan Jayden di masa lalu, dia sosok lelaki tanpa cela dalam segala hal. Seperti yang semua orang elukkan, Jayden nyaris sempurna. Jayden memegang ucapannya untuk menjadi suami sekaligus ayah yang baik untuk keluarganya. Dia bertanggung-jawab dan penuh perhatian.

Sosok seperti inilah yang selalu ada dalam setiap doa Lovely saat titik kehancuran pernah menenggelamkan dirinya ke dasar bumi. Bahagia inilah yang Lovely harapkan saat sakit merajam tak mau berhenti. Sekarang,

Scanned by CamScanner

kebahagiaan yang dulu hanya menjadi angan yang terlalu ketinggian, kini berada dalam genggaman. Ia memiliki dua anak yang menggemaskan, dan suami yang sangat perhatian. Saat ini mereka tinggal di sebuah hunian mewah berlantai tiga dengan model minimalis.

"Sayang, udah baikan belum?" Jayden berada di belakangnya memeluk dan menaburkan ciuman di bahu dan tengkuknya baru memasuki kamar setelah menemani anaknya tidur. "Apa perlu ke dokter? Udah tiga harian juga ini, Love."

Lovely yang memang sedikit meriang beberapa hari ini, menggeleng dan membalikkan tubuh menghadap Jayden. Ia menenggelamkan diri ke pelukan hangat suaminya. "Nggak usah. Hari ini udah mendingan. Cuma pegel aja punggung aku mungkin kebanyakan tiduran."

"Mau aku pijitin pake minyak telon?"

Mata Lovely yang sudah sayu, mendongak menatap wajah Jayden. "Boleh," ia tersenyum dan dibantu Jayden duduk di pangkuannya lalu membuka piyamanya. Tubuh langsingnya seperti anak kecil meringkuk dalam pangkuan.

"Gemes aku pengin gigit," Jayden beneran menggigit bahu telanjang Lovely kemudian membaluri punggungnya, memijat dengan lembut dan teratur. "Sebelah mana yang sakit?"

"Semuanya kerasa ngilu. Kamu sih nyuruh aku rebahan mulu seharian ini, aku jadi berasa kayak orang sakit beneran." Selain menyiapkan sarapan pagi ini, Lovely tidak melakukan aktivitas apapun. Rigel dan Star dijemput Jayden. Dan selama menikah dengannya, Lovely lebih memilih fokus menjadi ibu rumah tangga dibandingkan berlenggok di *catwalk* atau lensa kamera fotografer sehingga tidak memiliki kegiatan di luar rumah. Jayden memang tidak pernah melarang, tetapi ia hanya ingin mencurahkan dirinya sepenuhnya untuk keluarga.

"Kan istirahat penuh, biar cepet sehat. Takutnya kamu kecapekan jagain anak kita dari pagi sampai sore. Mau pakai jasa pengasuh nggak? Biar kamu ada waktu istirahat kalau siang."

"Kan itu udah tanggung jawabku sebagai istri. Kamu juga capek kerja di kantor seharian penuh." Lovely lantas menggeleng, "aku seharian di rumah nggak ngapa-ngapain. Aktivitasku ya jaga anak kita. Lagian urusan rumah udah ada yang bantuin. Mau istirahat, tinggal ajak anak-anak tidur siang aja."

Jayden berhenti memijat, mencantelkan dagu ke bahu Lovely dan

Scanned by CamScanner

melingkarkan tangan di perutnya. "Makasih udah jadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga kecil kita. Jangan sakit lagi. Aku khawatir."

Lovely mengusap-usap wajah suaminya dengan lembut, memberikan kecupan. "Kamu lagi sibuk nggak di kantor? Besok kamu libur, kan?"

"Lagi banyak kerjaan, cuma masih bisa di *handle*. Harusnya masuk, sabtu ini ada *meeting*. Cuma aku *cancel* sampe senin aja."

Lovely membalik tubuh menghadapnya. Tangannya terkalung di leher Jayden, seraya menaburkan ciuman di wajahnya. "Bonus buat kamu yang udah kerja keras hari ini, tapi masih nyempetin buat temenin kedua anak kita."

"Aku bahagia ngelakuinnya," Jayden menyelipkan surai rambut Lovely ke telinga. "Love, pengin ciuman pake lidah. Tapi takut bangun. Kan kamu masih sakit," Jayden meneguk saliva, sulit mengabaikan tubuh setengah telanjang istrinya.

"*Do it, baby*." Mereka berciuman panas, sampai kehabisan napas. Setelah puas, Lovely baru berani mengutarakan sesuatu yang mengganggu kepalanya. "Sayang, siang ini Celine telepon aku. Dia minta maaf karena baru bisa hubungi aku sekarang. Katanya dia beberapa kali hubungi hape kamu, nggak pernah diangkat."

Jayden tidak terlalu menghiraukan, menciumi payudara Lovely yang membusung di depan wajahnya. "Iya. Aku nggak mau kamu nanti salah paham sama cewek mana pun. Dia cinta sama aku, Love. Kamu pasti tahu, kan? Aku nggak mau dikira memberi harapan. Lagian aku udah punya istri, mau ngapain lagi coba dia hubungi aku?"

"Dulu tapi kalian pacaran."

"Satu bulan sebagai hadiah ultah sesuai yang dia pengin. Itu pun tetap sesuai batasan, dia bahkan nggak pernah ke tempatku selama kami kenal. Aku dari awal sudah menegaskan sama dia kalau aku nggak berniat berhubungan sama wanita mana pun, termasuk dia. Otak dan hati aku masih dipenuhi kamu. Boro-boro mikir memulai hubungan baru. Dan dia juga masih terlalu kecil buat aku."

Lovely mengulum senyum, melepaskan kaus Jayden lewat kepalanya. "*Fine*. Itu sudah lebih baik. Tapi aku percaya kamu sekarang. Kalau misal sekadar basi-basi tanya kabar, nggak masalah."

Jayden mengangkat alis, menatap Lovely dengan senang. "Bisakah kita nggak membicarakan tentang dia sekarang?" Jayden mengisap puting Lovely

Scanned by CamScanner

yang sudah mengeras, "*Are you feeling better, Love? Can we*? Udah tiga hari juga kita nggak ngelakuin."

"Baru tiga hari. Jangan lah, nanti aja minggu depan." Goda Lovely, tapi tangannya telah bergerilya di tubuh keras Jayden.

Jayden yang telah dilingkupi kabut gairah, melepaskan kulumannya. "Sayang, jangan bercanda dong. Ini udah keras banget. Mana bisa nunggu sampe minggu depan lagi."

"Biar kangennya numpuk. Udah yuk, tidur. Aku kayaknya ngantuk."

Jayden menahan pinggang Lovely dan menatapnya horor. "Kamu marah sama aku? Atau masih sakit?"

"Kalau aku bilang iya marah, kamu mau berhenti?"

Jayden menghela pelan. "Alasannya karena Celine? Maaf bikin kamu marah. Tapi aku nggak ada sama sekali niat buat deket sama dia lagi. Demi Tuhan, aku bahkan nggak masalah jika harus blokir kontak wanita mana pun yang kamu mau."

Tanpa mengatakan apapun, Lovely mendorong bahu Jayden dan duduk di atas perutnya. "Iya, aku marah." Sambil menciumi dadanya dan turun pada otot perutnya lalu membuka celana piyama Jayden.

Jayden mengangkat tubuhnya sedikit, menatap Lovely yang sudah berada di bawahnya dan mengeluarkan miliknya yang telah mengeras di dalam boxer. "Hey, hey... mau apa? Love, kalau kamu kayak gini cuma buat nyiksa aku terus ninggalin tidur, aku nggak mau ya. Cepet sini, ayo kita tidur deh. Kalau nggak, aku beneran nggak akan lepasin kamu malam ini sampai pagi." Ancam Jayden.

"Nggak mau," dan Lovely menunduk tersenyum licik, mendekatkan wajah pada milik Jayden—tidak mendengarkan.

"*No*, Love, *no*!" Jayden mengerang saat Lovely memasukkan miliknya yang membengkak ke dalam mulut hangatnya. "Oh, *shit... what the hell are you—damn*!" Jayden tidak bisa lagi bergerak saat dia bermain dengan pusat paling pribadinya. Bibirnya yang lembut dan lidahnya yang membelai tak sanggup lagi Jayden tolak. Ia meringis saat terkena gigi Lovely, tapi tetap membiarkannya memaju-mundurkan kepala.

Saat merasa pelepasan telah di ujung, Jayden melepaskan dan langsung menarik Lovely ke bawahnya mengambil alih permainan. "Tidak semudah itu, Love."

Lovely memekik kesal karena tidak berhasil melihat Jayden melakukan

Scanned by CamScanner

pelepasan duluan. Dirinya yang sekarang malah digempur dan akhirnya tetap saja ia kalah di bawah kuasa Jayden. Entah berapa jam, mereka tenggelam dalam kenikmatan setelah tiga hari tidak melakukan. Stamina Jayden yang terjaga baik, mengantarkan gelungan kepuasan yang tak terkira padanya.

Lelah, mereka tidur saling berpelukan di bawah selimut tanpa sehelai kain pun. Hingga belum tiga jam mata terpejam, Jayden tiba-tiba melompat dari ranjang ke kamar mandi sambil menutup mulutnya. Dia membungkuk di atas kloset dan mengeluarkan seluruh isi perutnya. Berulang kali, Jayden muntah-muntah yang segera dihampiri Lovely dengan khawatir.

"Sayang, kamu kenapa?" Lovely memijit tengkuk Jayden, dia belum menjawab masih mengeluarkan sampai tenggorokannya terasa perih. Perutnya bergejolak, mual setengah mati.

Setelah beberapa saat, baru Jayden menggeleng lemah dan berdiri mencuci wajahnya di wastafel. "Nggak tahu. Mual banget, Love." Ia mengenakan celana dalam sambil mengamati Lovely yang tengah membaluri perut ratanya hingga dada menggunakan minyak angin.

"Kamu ada maag? Masuk angin kali. Atau kemarin telat makan ya karena sibuk di kantor?" Jayden bungkam, masih menatap Lovely lekat. Ia meraih tangan Lovely, menghentikan usapannya. Kening Lovely mengernyit, "Kenapa? Aku ambilin air hangat dulu biar mualnya reda."

"Kamu... kapan terakhir kali dapet? Bulan ini belum mens ya?" tanya Jayden. Mual-mual ini persis sama seperti beberapa tahun lalu. Di pagi hari dan memporak-porandakan isi perutnya sampai ia lemas tak berdaya seperti ini.

Lovely menggaruk pipinya, mengingat-ingat. "Kapan ya? Bulan lalu deh. Aku jarang nginget-ngingetin. Lagian suka nggak teratur juga."

Jayden menarik tangan Lovely ke kamar. Dia buru-buru mengenakan pakaiannya dan menyodorkan pakaian Lovely agar dikenakannya juga. "Ayo ke Rumah Sakit. Kita cek ke dokter kandungan."

"Huh?" Lovely masih tidak dapat mencerna, sedang Jayden kembali lagi ke kamar mandi menggosok giginya. "Jayden, mau ngapain ke Rumah Sakit pagi-pagi buta gini?"

"Urine di pagi hari itu waktu yang paling baik untuk tes kehamilan."

"Maksud kamu aku hamil karena kamu mual-mual?!" Lovely membelalak kesulitan fokus dan menghampiri Jayden di kamar mandi.

"Buka mulut kamu," Jayden menggosokkan gigi

Scanned by CamScanner

Lovely dan membantunya merapikan rambutnya. "Aku nggak ada maag dan aku nggak pernah mual-mual gini kecuali satu; kamu hamil dan aku yang ngidam."

"Huh?"

***

Setelah mengantarkan Star dan Rigel terlebih dahulu di pagi buta ke rumah orangtuanya, Jayden langsung tancap gas ke Rumah Sakit untuk menemui Dokter kandungan. Gurat serius Jayden yang jarang sekali Lovely lihat akhir-akhir ini, kini terpampang jelas di sana. Dia terlihat tegang dan cemas menunggu hasil dari pemeriksaan ini.

Lovely meraih tangan Jayden, mencium punggung tangannya. "*Are you okay, bie*?"

Jayden menoleh, tersenyum dipaksakan. "Aku deg-degan dan antusias di saat yang sama. Aku takut kamu kenapa-napa."

"Aku sehat, Sayang. Kamu ngomong apa sih?"

Jayden meraih tubuh Lovely dan mendekapnya sambil menunggu jawaban dari dokter. Satu jam berada di dalam ruangan melakukan serangkaian cek, Dokter itu akhirnya duduk di seberang meja di hadapan mereka sambil menyunggingkan senyum hangat.

"Selamat Pak, Nyonya Lovely *positive* hamil. Kandungannya sudah memasuki minggu ke tujuh."

Lovely membekap mulutnya, matanya berkaca-kaca dengan bahagia yang membuncah. Sedang tubuh Jayden maju ke depan. "Apa istri saya akan baik-baik saja?!"

Kening Dokter itu mengkerut, "Maksud Anda? Tentu saja nyonya Lovely akan baik-baik saja. Janinnya sehat dan istri Anda dalam masa terbaiknya. Mereka berdua sangat sehat."

Seperti ada beban yang baru saja meluruh, Jayden mengembuskan napas lega dan langsung memeluk istrinya dengan erat. Bulir bening yang tadi hanya tergenang, akhirnya jatuh membasahi pipi keduanya.

"Sayang, kamu hamil! Kamu hamil!"

Lovely mengangguk, membalas pelukan suaminya tak dapat bersuara saking bahagia.

"My Love, kita akan kedatangan satu malaikat lagi di keluarga kita. Rei dan Star akan memiliki adik dan kita berhasil memberikan kehidupan pada

Scanned by CamScanner

sosok baru yang sekarang tengah bertumbuh di rahimmu." Jayden mengusap perutnya yang masih tampak rata, dan mendekap lebih erat. "Makasih Sayang. Tadi aku hanya takut, kehamilan ini akan membuat kamu kenapa-napa. Tapi aku akan memastikan kalian berdua pasti akan baik-baik saja dan dalam keadaan sehat sampai waktu kelahiran tiba. Aku akan menjaga kalian. Kita bisa menjaganya sama-sama."

Lovely cuma menangis, mengangguk-angguk dalam dekapan Jayden.

***

Pukul lima sore, Jayden memarkirkan mobil di halaman. Membawa tiga kantung besar berisi buah mangga mengkal, ia segera memasuki rumah. Di dalam rumah, ketiganya menyambut kepulangannya dengan riang. Atau lebih tepatnya—ke empatnya ditambah calon bayinya. Mereka berlarian ke arahnya. Jayden merentangkan tangan, dan tubuh berisi Lovely lah yang duluan masuk ke dalam dekapan Jayden. Terang saja, Jayden berhambur memeluk Lovely lebih dulu tidak tega melihat langkah tergopohnya.

"Hore! Mama menang!" seru Lovely mendekap tubuh Jayden membuat kedua anaknya mendengkus iri. Jayden mencium pipi Lovely di tengah rengekan kedua anaknya, menggendong tubuhnya yang sudah kesulitan berjalan dan menurunkan di sofa. "Aku berat nggak? Aku gendutan ya?"

Pertanyaan yang sering dilontarkan Lovely ketika Jayden membopong tubuhnya yang memang berisi. Bahkan saat mengandung Star dan Rigel, Lovely tidak sebesar ini. Di samping tubuhnya yang sehat, pertumbuhan janin pun berkembang dengan baik. Kekhawatirkan Jayden yang semula menghantui mengingat kondisi Lovely dulu, lenyap seketika. Cek rutin setiap bulan selalu mendapatkan hasil baik.

"Nggak gendutan. Cuma kelihatan lebih seksi aja." Jayden melepaskan sandal rumah Lovely, mengusap-usap kakinya yang merah. "Kamu jangan banyak gerak. Kaki kamu kelihatan bengkak," memasuki bulan ke delapan, Lovely sudah kesulitan bergerak. Mau tidak mau, Star dan Rigel di siang hari terpaksa menggunakan jasa *baby sitter*. Jayden pun terlalu posesif, melarang ini-itu.

"Ih, Mama curang... Star mau digendong Papa!" Rigel dan Star mengentakkan kaki menghampiri dan bergelayut di pangkuan ayahnya di sofa.

"Sayang, tolong ambilin minyak dong. Kaki Mama bengkak nih,"

Scanned by CamScanner

pinta Jayden dan kedua anak itu tanpa penolakan langsung ke kamar mengambilkan.

"Jayden, nggak usah. Kamu juga pasti capek." Dibalas gelengan, Jayden tetap memijit pelan kakinya.

"Nggak secapek kamu yang gendong anak kita selama delapan bulan ini ke mana-mana."

Lovely tersenyum, si suami *sweet*, posesif, menyebalkan, dan keras kepala itu tetap mengurut betis dan kakinya.

"Pa, tadi Star dan Kak Rei sudah pijitin punggung Mama yang sakit. Baby Rionnya nendang-nendang terus ya, Mama?" kata Star sambil membungkuk ke perut Lovely. "Halo Orion Raysie Alexander, aku bilangin ya sama Papa kamu tadi tendang-tendang perut Mama. Nggak boleh gitu, kaki Mamanya sakit."

Jayden pun mendekatkan wajah ke perut buncit Lovely. "Baby, apa benar yang dibilang Kak Star tadi? Main bolanya nanti aja, sayang, kalau kamu sudah bisa dipeluk di sini sama Mama, Papa, Kak Rei, dan Kak Star. Sekarang, nggak boleh nakal." Sambil mengusap-usap, dan seketika anak itu menggeliat di perut Lovely dan bergerak lincah menyambut sentuhan ayahnya. Mata Jayden berbinar, mendongak menatap Lovely. "Sayang, dia tadi gerak!" *excited*, Jayden berseru. Padahal ini kesekian kalinya kehadiran anaknya bisa diraba. Setiap pagi dan malam hari, Jayden akan berbicara dengan calon anak mereka yang diprediksi lahir bulan depan dan telah disiapkan nama. Orion Raysie Alexander.

"Hari ini dia memang aktif banget," ucap Lovely sambil memainkan helai rambut Jayden yang lembut—sedang berlutut di sofa menangkup perutnya. "Sayang, itu kamu beli mangga banyak banget. Buat apaan?"

"Jason yang minta disediain buat nanti malam. Ngidam dia,"

"Ceweknya hamil?" mata Lovely membulat kaget. Karena setelah memasuki bulan ke enam, Lovely sudah tidak terlalu suka makanan asam sehingga ia agak heran dia membeli segitu banyak.

"Dia belum tahu pasti. Cuma memang Vero telat. Biasa lah Jason, pamer kalau udah berhasil membuahi. Teriak-teriak di grup minta dibeliin mangga mengkal padahal belum pasti."

Baru saja dibicarakan, suara panggilan Jason menggema. Lelaki jangkung itu memasuki rumah ditemani wanita yang dulu pernah dikenalkan di acara pernikahan mereka. Jayden membangunkan Lovely yang kesulitan bangkit

Scanned by CamScanner

dari sofa, sementara Jason sudah mendekati istrinya dan memberikan pelukan hangat pada Lovely meski tidak bisa seerat dulu. Pertama; karena Jayden menahan bahunya dari belakang agar tidak terlalu menempel. Kedua; karena terhalangi oleh perut Lovely.

"Hai, apa kabar?" Jason melepaskan, menatap tubuh Lovely dari kepala sampai kaki lantas menoleh menatap Veronica. "Sayang, nanti kamu juga akan sebesar Mama ini." Pipi wanita itu bersemu, menunduk malu.

"Love, kamu nggak sebesar itu kok. Cuma seksi aja. Super seksi." Ucap Jayden melihat wajah istrinya yang memasam gara-gara celetukan Jason.

Jayden menepuk keras punggung sahabatnya. "Ngomong nggak usah terlalu jujur, jing. Gue usir lo, awas aja." Berbisik, lalu mendeham. "Jadi beneran nih Vero hamil? Wow, selamat! Gue pikir lo cuma lagi ngehalu."

"Iya dong. Tokcer abesss..." Jason tersenyum jumawa, dan memeluk Jayden setelah cukup lama mereka tidak bertemu karena dia lebih sering tinggal di Australia dibanding Indonesia. Lovely dan Veronica saling menyapa khas wanita. Dengan ramah menyilakan mereka masuk dan mengobrol di ruang tamu.

Cukup lama mereka mengobrol dan menyantap makan malam, Jason akhirnya pamit.

"Jay, thanks udah pegang kata-kata lo dan jagain orang yang pernah gue cinta. Tetap bahagia seperti ini, supaya gue tenang ninggalin kalian berdua. Setelah kami menikah, gue akan menetap lama di sana."

Jayden memeluk sahabatnya dengan tulus. "Tanpa lo minta, gue akan tetap melakukannya. Sampai nanti di altar ya, bro!"

Jason mengangguk seraya tersenyum bahagia melihat Lovely yang terus bergayut di dekat Jayden. "Cinta sejati mau seberapa terjal dan rasanya mustahil kalau dipikir-pikir jalan kalian untuk bisa bersama, akhirnya kalian tetap aja bisa bahagia dan saling menemukan. Takdir kadang selucu ini. Nggak akan ada yang nyangka kalau kehidupan bakal membawa kita ke titik ini. Terima kasih telah memberikan pengalaman hidup yang berarti. Bisa ikhlas merelakan cewek yang pernah gue cintai."

Salam perpisahan dari Jason sebelum dia berlalu pergi bersama wanitanya malam itu. Terngiang-ngiang di telinga Jayden, ketika kilas-balik hari lalu berputar-putar di kepala, seberat apa perjuangan mereka berdua untuk saling menemukan dan bisa dipersatukan.

What is truly yours, would eventually be yours. And what is not, no matter

MeetBooks

Scanned by CamScanner

how hard you try, will never be.

Dan tidak ada rasa syukur yang bisa diucapkan kecuali akhirnya apa yang menjadi miliknya, kembali pada si pemilik sejatinya. Lovely pernah berjalan jauh dan pergi menepi, mencari kebahagiaan sambil mengobati diri sendiri, sebelum akhirnya perjuangan Jayden berhasil membawa dia kembali ke sisi.

Lost Stars bukan tentang Bintang yang Hilang. Hanya tentang dua anak manusia yang tersesat dalam kebimbangan, sebelum akhirnya saling menemukan jalan untuk kembali pulang.

"Sayang, aku ngantuk. Gendong ya ke kamar." Lovely telah bergelayut di lehernya manja, Jayden menarik hidungnya dan langsung mengangkat tubuhnya ke kamar.

"Pa, Ma, malam ini mau tidur bareng. Ke kamarnya mau digendong Papa juga!" seru kedua anaknya.

"Baiklah semuanya, baiklah..."

MeetBooks

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

LOVELY ARIANA. Sejak kecelakaan yang merenggut nyawa sang Ayah, hidupnya dihabiskan lebih banyak di rumah atau di kampus dengan jadwal dua kali seminggu. Ia tidak suka bersosialisasi. Ditambah, cacat pada kakinya karena kecelakaan itu membuat hampir semua orang memandang dirinya sebelah mata.

Namun kecelakaan satu malam itu membawa dirinya pada sosok popular di kampusnya. Seorang Jayden Alexander yang digandrungi banyak wanita. Lelaki itu, seperti pemeran utama dalam segala jenis novel roman yang kebanyakan wanita harap ada [illegible]nyataan. Pendiam, tapi diidamkan. Kadang dingin. N[illegible]ap menjadi dambaan kaum Hawa untuk diperebutkan.

Ia menjauh. Jayden mendekat. Ia berlari Jayden meraih tangannya agar tetap di sisi. Dia berusaha memperbaiki kerusakan yang pernah dilakukannya. Hingga hati Lovely yang beku, perlahan mulai terbuka untuknya.

Kisah klise tentang dua anak manusia yang dipertemukan dalam keadaan yang tidak pernah diinginkan.

Kesalahan bodoh yang mereka lakukan, membawa sakit yang teramat pekat kepada hati yang masih berusaha mencari kebahagiaan.

"Ia tidak menyangka mencintainya akan semenyakitkan ini"

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No.1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
08593115757/083874453888

ISBN 978-602-489-179-4
9 786024 891794

Scanned by CamScanner